

مجموعة الفتاوى

Syaikh Ibnu Taimiyyah



Kumpulan Fatwa
**Ibnu
Taimiyyah**

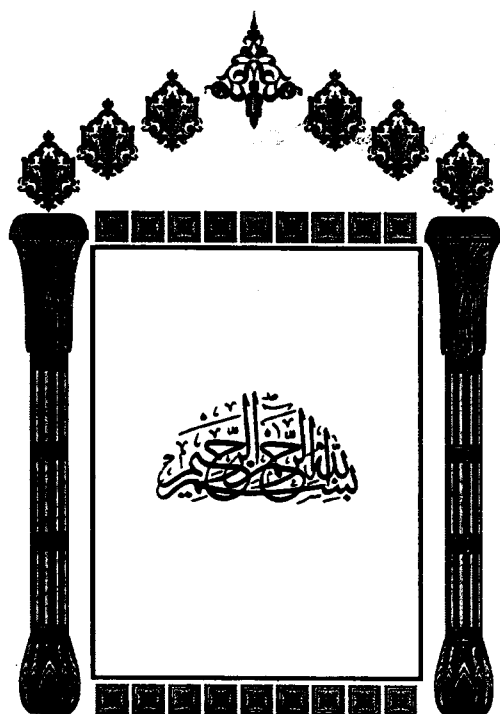
Takhrij:

Amir Al Jazzar

Anwar Al Baz

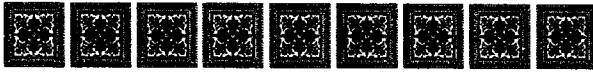
Pembahasan Tentang:
Tauhid Asma wa Shifat
Aqidah Wasithiyyah





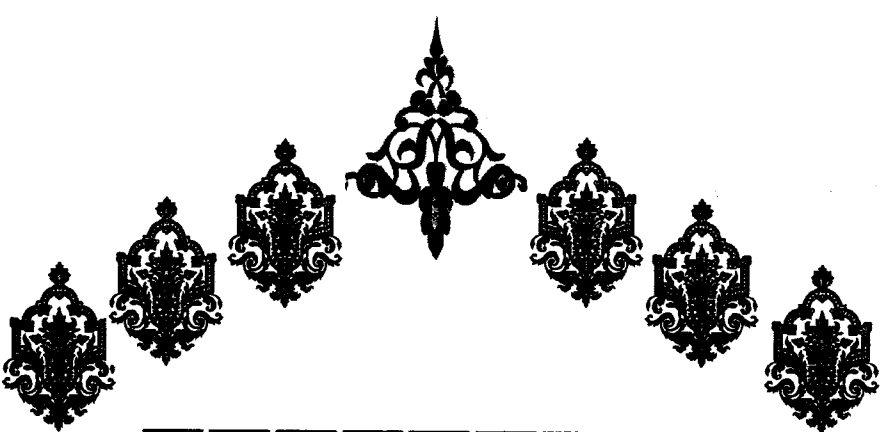


KUMPULAN FATWA IBNU TAIMIYAH



Kitab Tauhid Uluhiyah
Kitab Tauhid Ar-Rububiyah

2



Ibnu Taimiyah

**KUMPULAN
FATWA
IBNU TAIMIYAH**

Kitab Tauhid Uluhiyah
Kitab Tauhid Ar-Rububiyah

2



Penerbit Buku Islam Rahmatan



Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Al Hurani, Syaikhul Islam Taqiyyudin Ahmad bin Taimiyah

Kumpulan fatwa Ibnu Taimiyah / Syaikhul Islam Taqiyyudin
Ahmad bin Taimiyah Al Hurani ; penerjemah, Abdul Somad Batubara,
Lc, MA, Abdurrahim Sufandi, Lc ; editor, M. Iqbal Kadir – Jakarta :
Pustaka Azzam, 2020.

772 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : *Majmu' fatawa Ibnu Taimiyah*

ISBN 978-602-8067-56-0 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-8067-58-4 (jil. 2)

I. Judul

I. Yusuf Hamdani

II. Sulthan

Desain Cover : A & M Desain

Cetakan : -

Penerbit : **PUSTAKAAZZAM**

Anggota IK A P I DKI

Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840

Telp : (021) 8309105/8311510

Fax : (021) 8299685

E-Mail: pustaka.azzam@gmail.com

<http://www.pustakaazzam.com>

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

DAFTAR ISI

KITAB AKIDAH SALAF SECARA GLOBAL.....	3
Risalah Tadamuriyyah (Cara menetapkan nama dan sifat Allah SWT dan upaya sinkronisasi antara syariat dan takdir	3
Dua landasan utama yang membantah kalangan yang menafikan sifat-sifat Allah	22
Dua penyamaan yang digunakan untuk membantah kalangan yang menafikan sifat-sifat Allah segai pelarian dari sikap penyerupaan dan penyamaan	32
Kaedah Tauhid	37
Cara menetapkan sifat-sifat Allah tidak cukup dengan menghilangkan penyerupaan	82
Kewajiban beriman kepada ciptaan, perintah, qadha dan syariat Allah	126
 AQIDAH WASITHIYYAH	 147
Mengimani sifat-sifat Allah yang disebutkan oleh Rasulullah SAW	159

Sifat Ketinggian dan Kebesaran Allah	165
Allah dekat dengan hamba-Nya	166
Al Qur`an adalah kalam Allah yang diturunkan bukan makhluk	167
Orang-orang beriman akan melihat Allah pada Hari Kiamat	168
Mengimani informasi yang disampaikan Nabi SAW tentang peristiwa yang terjadi setelah kematian	168
Keimanan dibuktikan dengan ucapan dan perbuatan sementara keimanan senantiasa berfluktuasi	173
Hati dan lisan penganut Ahlussunnah wal Jamaah tidak mencela para sahabat	175
Mengikuti jejak Rasulullah SAW dan generasi terbaik umat	181
Amar makruf dan nahi mungkar yang dilakukan Ahlussunnah wal Jamaah berdasarkan tuntunan syariat	
Amar makruf dan nahi mungkar yang dilakukan Ahlussunnah wal jamaah berdasar kan tuntunan syariat	182
 PERDEBATAN DALAM AQIDAH WASITHIYYAH ..	185
Jawaban terhadap kalangan yang menyatakan bahwa ada beberapa ahli bid'ah yang berafilitas dengan Imam Ahmad	205
Apakah kata zhahir sesuai atau tidak	229
Jawaban Ahmad Ibnu Taimiyah terhadap surat yang dikirim kepadanya saat berada di penjara pada bulan Ramadhan tahun tujuh ratus enam Hijriyah.....	232

Jawaban Al Imam terhadap tuduhan yang menyatakan,Anda telah menyalahi keempat madzhab	239
Tidak pantas mengatakan bahwa saya menuntut agar menyerahkan hukum kepada orang tertentu	254
Kaum lemah yang tidak mampu mengungkapkan kebenaran secara optimal	263
Pandangan yang dikemukakan oleh penulis kepada Ath-Thibrisi, delegasi wakil penguasa.....	277
Shalat di belakang Imam yang belum mengetahui kondisi batinnya	300
Larangan mengkafirkan muslim karena dosa yang dilakukannya	302
Umat Islam telah sepakat atas dua kalimat syahadat.	312
Apakah boleh membicarakan masalah-masalah pokok ajaran agama yang belum pernah disinggung Nabi SAW.....	316
Apakah yang wajib diyakini dan diketahui oleh mukallaf	355
Ketika akal atau logika dijadikan sebagai landasan pengetahuan sedangkan Al Qur`an dan iman hanya pelengkap	367
Ibadah berkaitan dengan kataatan kepada Allah dan Rasulullah SAW.....	369
Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di kalangan masyarakat	389
Pujian Ibnu Taimiyah terhadap Syaikh Adi dan pengikutnya	408
Sikap melalaikan dan berlebih-lebihan muncul dari penyesatan syetan	412

Hadits-hadits palsu yang diriwayatkan oleh kelompok-kelompok yang menisbatkan diri kepada sunnah	417
Sikap berlebihan terhadap tokoh dan ulama	430
Menapaki jejak Ahlussunnah dalam meneladani sunnah	438
Bersikap moderat dan seimbang dalam masalah sahabat dan kerabat Nabi SAW	442
Hukum memacah belah umat Islam	452

KITAB AKIDAH SALAF SECARA SPESIHK ... 475

Pendapat Ibnu Taimiyah tentang madzhab akidah salaf dan generasi mutaakhirin serta maksud golongan yang selamat.....	475
Salaf adalah orang yang paling tahu dan bijak dari yang lain	483
Qiyas (analogi) yang tidak diterima	525
Para Rasul dan ulama dalam memahami dengan baik wahyu yang diturunkan Allah dan hari Kiamat .	578
Tanggapan terhadap klasifikasi kelompok Hasywiyah	632
Bantahan Ibn Al Jauzi terhadap pengikut Madzab Hanbali	653
Klasifikasi perkataan menurut sumbernya	682
Beragumentasi dengan dalil bahwa sesuatu itu divonis bid'ah berdasarkan status makruhnya.....	684
Taklid	687
Metode yang digunakan untuk mendakwahi orang yang tidak mengakui kenabian	700
Hakikat ruh dan pendapat Ahlussunnah tentang ruh	706

Tanggapan Ibnu Taimiyah terhadap orang yang belum mengetahui hakikat dan sifat Jin	726
Bangsa jin menerima perintah dan larangan seperti halnya manusia	727
Cara mensingkronkan dua hadits	733
Tanggapan terhadap pernyataan “Setiap manusia hidup menurut Ilmu Allah”	740
Malaikat penjaga yang bertugas mencatat amal.....	747
Apakah malaikat penjaga manusia ditugaskan terus-menerus?	749
Hamba yang berniat berbuat baik namun tidak dilakukan	750
Fitnah sebelum ajal menjemput.....	752
Semua makhluk pasti menemui ajal	756

كِتَابُ مُجْمَلِ اعْتِقَادِ السَّلَفِ

KITAB AKIDAH SALAF SECARA GLOBAL

Risalah Tadammuriyyah (Cara Menetapkan Nama Dan Sifat Allah Swt Dan Upaya Singkronisasi Antara Syariat Dan Takdir)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah semata. Shalawat dan salam kepada Nabi yang tidak ada nabi setelahnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Segala puji bagi Allah. Kami memuji, memohon pertolongan dan ampun kepada-Nya. Kami berlindung kepada-Nya dari kejahatan diri serta dari keburukan amal kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata tiada sekutu bagi-Nya. Dan, saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada beliau beserta keluarga dan para sahabat.

Saya diminta oleh orang-orang yang telah saya jawab pertanyaannya agar menuliskan untuk mereka substansi dari penjelasan tentang tauhid dan sifat-sifat Allah yang mereka dengar di beberapa majlis. Juga, tentang syariat dan takdir,

lantaran kebutuhan mendesak terhadap penjelasan lengkap tentang dua landasan pokok ini dan banyaknya kerancuan pemikiran mengenai keduanya. Di samping itu, kedua landasan ini sangat dibutuhkan oleh setiap orang, baik pemerhati, ulama, penuntut ilmu, maupun umat. Sempat tebersit dalam benak mereka berbagai pemikiran dan pendapat yang perlu dijelaskan antara yang sesuai dengan petunjuk kebenaran dan yang menyimpang. Apa lagi orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan mengenai hal ini kadang benar dan kadang salah bahkan sering salah, serta berbagai kerancuan pemikiran yang melanda pemikiran mereka dan menjerumuskan mereka dengan berbagai macam kesesatan.

1. Kewajiban hamba dalam menyikapi sifat-sifat Allah dan takdir

Pembicaraan tentang tauhid dan sifat-sifat Allah merupakan informasi yang berkutat antara menafikan dan menetapkan (*nafi* dan *itsbat*). Sementara pembicaraan tentang syariat dan takdir lebih merupakan tuntutan dan inisiatif yang berkutat antara kehendak dan cinta, benci dan murka, sebagai bentuk penafian dan penetapan.

Manusia dapat menemukan dalam dirinya perbedaan antara penafian dan penetapan, membenaran dan pendustaan, antara cinta dan benci, serta antara anjuran dan larangan. Bahkan, perbedaan antara bentuk yang satu dengan bentuk lain yang sudah lazim diketahui di kalangan awam dan kaum terdidik, serta sudah lazim diketahui di kalangan ulama dengan berbagai disiplin pengetahuannya. Masalah ini sebenarnya telah disebutkan oleh ulama fikih dalam pembahasan tentang iman, dan disebutkan oleh kalangan ahli debat, ahli bahasa, serta pakar sastra. Mereka menyatakan bahwa *kalam* terbagi dalam dua bentuk, yaitu: (a) berita, dan (b) permintaan.

Kalam dalam bentuk berita berkutat antara penafian dan penetapan. Sementara *kalam* dalam bentuk permintaan berkutat antara perintah, larangan, atau pembolehan.

Jika permasalahannya seperti itu, maka manusia harus menetapkan sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah yang wajib dimiliki Allah, dan menafikan sifat-sifat yang tidak sempurna yang wajib dihilangkan dari diri-Nya. Selain itu, ketika menetapkan hukum, dia harus menetapkan adanya penciptaan dan perintah Allah. Dengan demikian, dia beriman dengan adanya penciptaan Allah yang

mengandung kesempurnaan kekuasaan, keumuman kehendak-Nya, dan menetapkan adanya perintah Allah yang mengandung penjelasan tentang apa yang disukai dan diridhai-Nya, baik perkataan maupun perbuatan. Juga, beriman dengan adanya syariat dan takdir Allah secara baik dan sempurna.

2. Madzhab salaf dalam tauhid sifat

Tentunya, hal ini mencakup masalah mengesakan Allah dalam beribadah hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Maksudnya, mengesakan Allah dalam maksud dan kehendak serta amal perbuatan. Yang pertama mencakup mengesakan Allah dalam ilmu dan perkataan, seperti yang disinyalir Allah dalam Al Qur'an, "*Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Esa'.*" (Qs. Al Ikhlash [112]: 1) dan firman-Nya, "*Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir'.*" (Qs. Al Kaafiruun [109]: 1) Keduanya tergolong dalam surah Al Ikhlash, dan dua surah inilah yang dibaca Nabi SAW setelah surah Al Faatihah dalam dua rakaat shalat Subuh,¹ dua rakaat shalat Thawaf,² serta lainnya.

Landasan tauhid sifat dalam pembahasan ini adalah bahwa Allah memiliki sifat-sifat seperti yang dinyatakan sendiri oleh Allah dan rasul-Nya, baik dari segi penafian maupun penetapan. Dengan demikian, yang ditetapkan bagi Allah adalah sifat yang ditetapkan Allah sendiri bagi diri-Nya, dan yang dinafikan dari Allah adalah sifat yang dinafikan Allah sendiri dari diri-Nya.

Seperti yang sudah diketahui bahwa sikap generasi pendahulu umat ini (generasi salaf) dan para imam salaf adalah menetapkan sifat-sifat yang ditetapkan oleh Allah tanpa menetapkan cara, menyerupakan, mengubah dan mengabaikan sifat-sifat tersebut. Demikian pula mereka menafikan sifat-sifat

¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat musafir (726/98), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1256) dari Abu Hurairah, At-Tirmidzi dalam bab-bab shalat (417) —dan dia berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan*,"— An-Nasa'i dalam pendahuluan (992), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang shalat (1149), dan Ahmad (2/24), semuanya meriwayatkannya dari Ibnu Umar.

² HR. Muslim dalam pembahasan tentang haji (1218/147), Abu Daud dalam pembahasan tentang manasik haji (1905), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang manasik haji (3074), dan Ahmad (3/320) semuanya meriwayatkannya dari Jabir bin Abdillah.

yang dinafikan Allah dari diri-Nya di samping menetapkan sifat-sifat yang ditetapkan-Nya tanpa memungkiri, baik terhadap nama-Nya maupun ayat-Nya.

Allah SWT sangat mengecam orang-orang yang memungkiri nama dan ayat-Nya, seperti yang ditegaskan dalam firman Allah SWT, *“Dan Allah memiliki Asma`ul Husna (nama-nama terbaik), maka mohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma`ul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”* (Qs. Al A'raaf [7]: 180) *“Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat (tanda kebesaran) Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka yang lebih baik ataukah mereka yang datang dengan aman sentosa pada Hari Kiamat? Lakukanlah apa yang kamu kehendaki! Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”* (Qs. Fushshilat [41]: 40)

Sikap generasi salaf mencakup penetapan nama dan sifat disertai dengan penafian keserupaan dengan makhluk —penetapan tanpa penyerupaan dan penyucian tanpa pengabaian— seperti yang disinyalir dalam firman Allah SWT, *“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11)

Dalam firman Allah, *“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia,”* terkandung sikap menolak terhadap adanya penyerupaan dan penyamaan. Sedangkan dalam firman-Nya, *“Dan Dia Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat,”* terkandung sikap menolak terhadap pemungkiran dan pengabaian.

3. Cara para rasul menetapkan sifat-sifat Allah

Allah SWT mengutus para rasul untuk menetapkan yang terperinci dan menafikan yang umum. Oleh karena itu, mereka menetapkan sifat-sifat Allah secara terperinci, dan menafikan penyerupaan dan penyamaan yang tidak layak bagi Allah. Seperti firman Allah SWT, *“Maka sembahlah Dia dan berteguhhatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?”* (Qs. Maryam [19]: 65)

Tentang firman Allah SWT, *“Apakah engkau mengetahui ada sesuatu*

yang sama dengan-Nya," ahli bahasa berkata, "Maksudnya, tandingan yang serupa yang berimplikasi pada makna seperti nama-Nya. Ini adalah makna yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas "Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya," artinya adalah sesuatu yang semisal atau serupa.

Allah SWT berfirman, "(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." (Qs. Al Ikhlash [112]: 2-3) "Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 22) "Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah." (Qs. Al Baqarah [2]: 165) "Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin sekutu-sekutu Allah, padahal Dia yang menciptakannya (jin-jin itu), dan mereka berbohong (dengan mengatakan), 'Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan', tanpa (dasar) pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka gambarkan. Dia (Allah) pencipta langit dan bumi. Bagaimana (mungkin) Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al An'aam [6]: 100-101)

Allah SWT berfirman, "Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqan (Al Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia). Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(-Nya)." (Qs. Al Furqaan [25]: 1-2) "Maka tanyakanlah (Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Makkah), 'Apakah anak-anak perempuan itu untuk Tuhanmu, sedangkan untuk mereka anak-anak laki-laki?' Atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan, sedangkan mereka menyaksinya(nya)? Ingatlah, sesungguhnya di antara kebohongan mereka adalah mereka benar-benar mengatakan, 'Allah mempunyai anak'. Dan sungguh mereka benar-benar pendusta. Apakah Dia (Allah) memilih anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki? Mengapa kamu ini? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan? Maka mengapa kamu tidak memikirkan? Ataukah

kamu mempunyai bukti yang jelas? (Kalau begitu) maka bawalah kitabmu jika kamu orang yang benar. Dan mereka mengadakan (hubungan) nasab (keluarga) antara Dia (Allah) dan jin. Dan sungguh jin telah mengetahui bahwa mereka pasti akan diseret (ke neraka). Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan, kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa) —hingga firman-Nya— Maha Suci Tuhanmu Tuhan Yang Maha Perkasa dari sifat yang mereka katakan. Dan selamat sejahtera bagi para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.” (Qs. Ash Shaaffaat [37]: 149–192)

Allah SWT menetapkan diri-Nya Maha Suci dari apa yang dinyatakan oleh orang-orang musyrik, dan menegaskan keselamatan bagi para rasul, lantaran apa yang disampaikan oleh para rasul terbebas dari kebohongan dan kesyirikan. Selain itu, Allah memuji diri-Nya sendiri, karena Dia yang berhak mendapat pujian, dan karena Dia memiliki nama dan sifat serta ciptaan yang menakjubkan.

Sedangkan maksud penetapan yang terperinci adalah Allah menyebutkan nama dan sifat-Nya yang diturunkan dalam ayat yang jelas, seperti dalam firman-Nya, “Allah, tidak ada tuhan selain Dia.” (Qs. Al Baqarah [2]: 255) “Katakanlah, ‘Dia-lah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat bergantung’.” (Qs. Al Ikhlash [112]: 1-2) “Dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Qs. At-Tahrim [66]: 2) “Dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (Qs. Ar-Ruum [30]: 54) “Dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat.” (Qs. Asy-Syuura [43]: 11) “Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 37) “Dan Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. Yuunus [10]: 107) “Dan Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Pemilik Arsy yang agung. Maha Kuasa melaksanakan apa yang Dia kehendaki.” (Qs. Al Buruj [85]: 14–16) “Dia-lah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir, dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al Hadiid [57]: 3–4)

Firman Allah SWT, *"Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya; sebab itu Allah menghapus segala amal mereka."* (Qs. Muhammad [47]: 28) *"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 54) *"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya."* (Qs. Al Bayyinah [98]: 8) *"Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya dan melaknatnya."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 93) *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, kepada mereka (pada Hari Kiamat) diserukan, 'Sungguh, kebencian Allah (kepadamu) jauh lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri, ketika kamu diseru untuk beriman lalu kamu mengingkarinya'."* (Qs. Al Mu'min [40]: 10) *"Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa'. Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan patuh'."* (Qs. Fushshilat [41]: 11)

Firman Allah SWT, *"Dan kepada Musa, Allah berbicara langsung."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 164) *"Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung (Sinai) dan Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap."* (Qs. Maryam [19]: 52) *"Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka dan berfirman, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka'?"* (Qs. Al Qashash [28]: 62) *"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu."* (Qs. Yaasiin [36]: 82) *"Dia-lah Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dia-lah Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha memelihara, Yang Maha Perkasa,*

Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang paling baik. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Qs. Al Hasyr [59]: 22-24)

Begitu juga dengan ayat serta hadits serupa lainnya yang diriwayatkan secara *shahih* dari Nabi SAW tentang nama dan sifat Allah SWT. Itu semua mengandung penetapan Dzat dan sifat Allah secara terperinci, dan menetapkan keesaan-Nya dengan menafikan penyamaan, selama Allah menunjukkan jalan yang lurus kepada hamba-Nya. Inilah sikap para rasul seluruhnya.

4. Cara beberapa golongan sesat dalam menetapkan sifat-sifat Allah

Kalangan yang menyimpang dan tersesat dari jalan yang benar, yaitu kaum kafir dan musyrik, kalangan Ahli Kitab dan orang-orang yang termasuk dalam kategori mereka, seperti kaum Shabi'in, para penganut filsafat, golongan Jahmiyah, Qaramithah, Bathiniyah, dan semacamnya, menganut pendapat yang bertentangan dengan penetapan dan penafian tersebut. Mereka menyifati Allah dengan sifat-sifat negatif secara terperinci dan mereka hanya menetapkan wujud secara mutlak, bukan hakikatnya ketika sudah terjadi, dimana itu merujuk kepada wujud dalam benak pikiran yang tidak dapat dibuktikan dalam alam nyata.

Pendapat mereka ini menyebabkan adanya pengabaian dan penyamaan sifat. Sebab, mereka membuat penyamaan bagi Allah dengan hal-hal yang tidak dapat diwujudkan, tidak ada, benda mati, dan mengabaikan adanya penetapan nama dan sifat, dengan cara pengabaian yang berimplikasi pada penafian Dzat.

Sementara kalangan ekstrim di antara mereka cenderung mencampakkan dua hal yang saling berlawanan dari Allah, baik itu berwujud maupun tidak, hidup maupun mati, dan mengetahui maupun tidak mengetahui. Sebab mereka menduga bahwa jika mereka menyifati Dia dengan cara penetapan, berarti mereka telah menyerupakan Allah dengan wujud. Dan jika mereka menyifati Dia dengan cara penafian, berarti mereka telah menyerupakan Allah dengan ketiadaan. Dengan demikian, mereka telah mencampakkan dua hal yang berlawanan, dan ini tentu tidak dapat diterima oleh akal. Mereka kemudian

mengubah kitab yang diturunkan Allah dan syariat yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Akibatnya, mereka terjerumus dalam masalah yang lebih buruk dari perkara yang mereka tinggalkan. Sebab, mereka menyerupakan Allah dengan hal-hal yang tidak dapat terjadi. Selain itu, karena mencampakkan dua perkara yang berlawanan sama halnya dengan menghimpun dua perkara yang berlawanan, sementara keduanya merupakan hal yang tidak dapat terjadi.

Sesuatu yang ada pasti ada yang menciptakan, sementara keberadaan Dzat Allah wajib ada tanpa membutuhkan yang lain. Dia ada sejak semula dan untuk selamanya, tidak boleh bagi-Nya untuk diadakan tidak pula ditiadakan. Namun mereka menyatakan sifat yang tidak mungkin dapat diadakan, baik wajib, wujud, atau keberadaan semula.

5. Ahli filsafat menyifati Allah dengan berbagai penafian dan penambahan, sedangkan Mu'tazilah menetapkan nama dan tidak mengakui sifat Allah

Pandangan mereka ini tidak jauh beda dengan pandangan para filsafat dan pengikut mereka yang menyatakan bahwa Dia dengan berbagai penafian dan tambahan tanpa sifat-sifat penetapan. Mereka menetapkan bahwa Dia-lah wujud yang mutlak dengan syarat kemutlakan. Sementara secara logika diketahui bahwa ini hanyalah ada dalam benak pikiran bukan wujud yang berada di luar. Selain itu, mereka menetapkan sifat sebagai yang disifati. Dengan demikian, mereka menetapkan ilmu adalah wujud yang memiliki pengetahuan, sebagai arogansi pemikiran terhadap masalah-masalah yang sudah pasti. Mereka juga menetapkan sifat ini dengan penetapan yang tidak semestinya, karena mereka tidak membedakan antara pengetahuan, kekuasaan, dan kehendak, lantaran pemungkiran mereka terhadap ilmu-ilmu yang bersifat aksiomatis.

Kalangan lain yang diwakili oleh para ahli kalam (*scholastic*), golongan Mu'tazilah dan orang-orang yang mengikuti mereka, juga memiliki pandangan yang tidak jauh dari pemikiran mereka. Mereka menetapkan nama-nama bagi Allah tanpa menyertakan sifat-sifat. Di antara mereka ada yang menetapkan nama: Yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Mendengar, dan Maha Melihat, seperti sebutan-sebutan nama murni yang memiliki kesamaan arti dengan kata yang lain. Di antara mereka juga ada yang mengatakan, Maha Mengetahui tanpa pengetahuan, Maha Kuasa tanpa kekuasaan, Maha Mendengar Maha

Melihat tanpa pendengaran tidak pula penglihatan. Mereka cenderung menetapkan nama tanpa menyertakan sifat.

Pembicaraan yang memaparkan ketidakbenaran dan kontradiksi pandangan mereka secara logika yang selaras dengan teks syariat yang *shahih*, juga disampaikan dalam bahasan yang lain.

Mereka semua lari dari sesuatu lantas terjerumus ke dalam hal serupa, bahkan dalam hal yang lebih buruk, diikuti dengan sikap pengubahan dan pengabaian. Jika diperhatikan dengan cermat, maka mereka dapat menyamakan hal-hal yang serupa, dan dapat membedakan hal-hal yang berbeda, seperti yang dapat disimpulkan dari hal-hal yang logis. Di samping itu, mereka juga dikategorikan dalam golongan orang-orang berilmu yang memandang bahwa yang diturunkan kepada Rasulullah SAW adalah kebenaran dari Tuhannya, dan Rasulullah SAW telah menyampaikan petunjuk ke jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

Bahkan ternyata mereka termasuk golongan yang tidak jelas pandangannya, mirip dengan kalangan yang membuat penyerupaan bagi Allah dengan hal-hal yang logis, memiliki pandangan menyimpang seperti golongan Sufisthaiyyah terkait dengan hal-hal rasional, dan memiliki pandangan yang rumit seperti golongan Qaramithah terkait dengan hal-hal yang didasarkan kepada wahyu.

Hal itu karena lazim diketahui secara logis bahwa pasti ada wujud paling terdahulu yang tidak membutuhkan yang lain. Sebab, kita menyaksikan adanya wujud-wujud yang baru, seperti hewan, tambang, dan tumbuhan, sementara yang diadakan itu sifatnya mungkin bukan wajib ada dan tidak dinafikan. Sesuatu yang diadakan pasti ada yang mengadakannya, dan sesuatu yang mungkin pasti ada yang membuatnya ada, seperti yang dinyatakan dalam firman Allah SWT, "*Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul atautkah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?*" (Qs. Ath-Thuur [52]: 35) Jika mereka tidak menciptakan tanpa adanya pencipta dan mereka pun bukan pencipta diri mereka sendiri, maka dapat dipastikan bahwa mereka memiliki pencipta yang menciptakan diri mereka.

6. Kesamaan nama dan sifat antara Allah dan makhluk tidak menyebabkan keduanya memiliki kesamaan wujud

Jika sudah diketahui terkait dengan wujud bahwa yang ada terdahulu wajib ada dengan sendirinya dan yang diadakan adalah mungkin, bisa ada dan bisa tidak ada, maka dapat diketahui bahwa yang ini ada dan yang itu pun ada. Namun kesesuaian di antara keduanya terkait dengan penyebutan sebagai wujud yang ada tidak mesti keberadaan yang ini seperti keberadaan yang itu, tapi keberadaan yang ini bersifat khusus saja, dan keberadaan yang itu juga bersifat khusus. Sementara kesesuaian keduanya terkait dengan sebutan bersifat umum yang tidak berimplikasi pada keserupaan di antara keduanya dalam penyebutan nama itu saat ada pengaitan, pengkhususan, dan pembatasan, namun tidak pada yang lain.

Dengan demikian, jika dikatakan singgasana (Arsy) adalah sesuatu yang ada dan nyamuk adalah sesuatu yang ada, orang yang berakal tidak mengatakan bahwa yang ini seperti yang itu lantaran ada kesesuaian antara keduanya dalam penyebutan sesuatu dan keberadaan. Karena di luar benak pikiran tidak ada sesuatu yang ada selain keduanya yang disertai keduanya, tapi benak pikiran mengakomodir makna yang menyertai secara keseluruhan, yaitu penyebutan nama yang mutlak. Jika ada yang mengatakan, ini ada dan itu ada, maka keberadaan masing-masing dari keduanya bersifat khusus tanpa disertai oleh yang lain, meskipun namanya adalah hakikat yang sebenarnya berada pada keduanya.

Allah telah menyebut diri-Nya dengan beberapa nama dan sifat. Nama-nama ini bersifat khusus pada-Nya jika dinisbatkan kepada-Nya tanpa menyertakan yang lain. Sedangkan Dia menyebut sebagian makhluk dengan nama-nama yang khusus pada mereka, digabungkan kepada mereka, sesuai dengan nama-nama itu jika dilepaskan dari penggabungan dan pengkhususan. Namun adanya kesesuaian dua nama dan keserupaan penyebutan keduanya dan kesatuannya —saat penyebutan dan saat tidak ada penggabungan dan pengkhususan— tidak mesti ada kesesuaian di antara keduanya dan keserupaan yang disebutkan saat penggabungan dan pengkhususan, terlebih lagi adanya kesatuan sebutan keduanya saat penggabungan dan pengkhususan.

1. Allah SWT menyebut diri-Nya dengan sebutan Yang Maha Hidup. Allah SWT berfirman, "*Allah, tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Hidup dan tiada henti mengurus makhluk-Nya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 255) Dia juga menyebut sebagian hamba-hamba-Nya hidup. Allah SWT berfirman, "*Mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 19)

Sesuatu yang hidup tidak seperti yang hidup lainnya. Karena firman-Nya, "*Yang hidup,*" adalah nama milik Allah yang khusus bagi-Nya. Sedangkan firman-Nya, "*Mengeluarkan yang hidup dari yang mati,*" adalah nama makhluk hidup yang khusus baginya. Keduanya bersesuaian jika disebutkan secara mutlak dalam perkataan dan tidak terikat dengan pengkhususan. Yang disebutkan secara mutlak tidak memiliki sebutan yang ada di luar benak pikiran, namun dari kata yang digunakan, dimana akal dapat memahami sejumlah kesertaan di antara kedua sebutan nama itu. Ketika ada pengkhususan, maka sebutan itu terikat dengan apa yang menjadi keistimewaan Pencipta yang tidak dimiliki oleh makhluk, dan makhluk pun memiliki apa yang tidak layak dimiliki oleh Pencipta.

Harus ada acuan ini pada seluruh nama dan sifat Allah yang menyebabkan indikasi yang ditunjukkan oleh nama dapat dipahami melalui keselarasan dan kesesuaian. Indikasi yang ditunjukkan melalui penggabungan dan pengkhususan menghalangi adanya kesertaan makhluk dengan Pencipta dalam suatu kekhususan di antara kekhususan Allah SWT.

2. Allah menyebut diri-Nya dengan nama Yang Maha Mengetahui, Maha Santun, dan menyebut seorang hamba sebagai orang yang berpengetahuan. Allah SWT berfirman, "*Dan mereka³ memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang berpengetahuan (alim).*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 28) Maksudnya, Ishak. Dia juga menyebut hamba-Nya yang lain sebagai orang yang santun. Allah SWT berfirman, "*Maka⁴*

³ Dalam redaksi asli tercantum, "*Dan Kami memberi kabar gembira kepadanya.*" Yang benar adalah redaksi yang kami cantumkan.

⁴ Dalam redaksi asli tercantum, "*Dan Kami memberi kabar gembira kepadanya.*" Yang benar adalah redaksi yang kami cantumkan.

Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat santun.” (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 101) Maksudnya, Ismail. Orang yang berpengetahuan tidak seperti Allah Yang Maha Mengetahui, dan orang yang santun pun tidak seperti Allah Yang Maha Santun.

3. Allah menyebut diri-Nya dengan nama Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat. Allah SWT berfirman, *“Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”* (Qs. An-Nisaa` [4]: 58) Sedangkan Dia menyebut seorang hamba-Nya sebagai orang yang mendengar dan melihat. Allah SWT berfirman, *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.”* (Qs. Al Insaan [76]: 2) Orang yang mendengar tidaklah seperti Allah Yang Maha Mendengar, dan orang yang melihat pun tidak seperti Allah Yang Maha Melihat.
4. Allah menyebut diri-Nya dengan nama Yang Maha Belas Kasih Maha Penyayang. Allah berfirman SWT , *“Sesungguhnya Allah Maha Belas Kasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 143) Dan Allah pun menyebut hamba-Nya sebagai seorang yang belas kasih dan penyayang. Allah SWT berfirman, *“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, berbelas kasih dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.”* (Qs. At-Taubah [9]: 128) Manusia yang memiliki rasa belas kasih tidaklah seperti Allah Yang Maha Belas Kasih, dan manusia yang penyayang pun tidak seperti Allah Yang Maha Penyayang.
5. Allah menyebut dirinya dengan nama Maha Raja. Allah berfirman, *“Maha Raja Maha Suci.”* (Qs. Al Hasyr [59]: 23) Dan Dia menyebut hamba-Nya pun dengan sebutan raja. Allah SWT berfirman, *“Karena di hadapan*

mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu.” (Qs. Al Kahf [18]: 79) *“Dan raja berkata, “Bawalah dia kepadaku.”* (Qs. Yusuf [12]: 50) Manusia yang disebut sebagai raja tidaklah seperti Allah sebagai Maha Raja.

6. Allah menyebut diri-Nya dengan nama Al Mukmin dan Maha Pembimbing, dan menyebut hamba-Nya sebagai Al Mukmin. Allah SWT berfirman, *“Maka apakah orang yang beriman (Al Mukmin) seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama.”* (Qs. As-Sajdah [32]: 18) Sebutan nama Allah Al Mukmin (Maha Pemberi Keamanan) tidaklah sama dengan manusia yang disebut Al Mukmin (yang beriman).
7. Allah menyebut diri-Nya dengan nama Yang Maha Perkasa. Allah SWT berfirman, *“Yang Maha Perkasa Maha Kuasa Maha Memiliki Segala Keagungan.”* (Qs. Al Hasyr [59]: 23) Dan Dia menyebut hamba-Nya pun dengan orang yang perkasa (Al Aziz). Allah SWT berfirman, *“Istri Al Aziz berkata.”*⁵ (Qs. Yusuf [12]: 51) Manusia yang disebut Al Aziz tidak seperti Allah yang memiliki nama Al Aziz.
8. Allah menyebut diri-Nya dengan nama Al Jabbar Al Mutakabbir (Yang Maha Kuasa Maha Memiliki Segala Keagungan), dan menyebut makhluk-Nya dengan sebutan Al Jabbar Al Mutakabbir. Allah SWT berfirman, *“Demikianlah Allah mengunci hati setiap orang yang sombong (Al Mutakabbir) dan berlaku sewenang-wenang (Al Jabbar).”* (Qs. Al Mu'min [40]: 35) Al Jabbar sebagai nama Allah yang berarti Yang Maha Kuasa tidaklah seperti Al Jabbar sebagai sebutan manusia yang berarti orang yang sewenang-wenang. Sedangkan Al Mutakabbir sebagai nama Allah yang berarti Yang Memiliki Segala Keagungan tidaklah seperti Al Mutakabbir sebagai sebutan manusia yang berarti orang yang sombong. Dan masih banyak lagi nama lainnya yang semacam ini.

Selain itu, Allah juga menyebut sifat-sifat-Nya dengan beberapa nama,

⁵ Dalam cetakan asli tercantum, *“Dan dia berkata.”* Yang benar adalah redaksi yang kami cantumkan.

dan Allah pun menyebut sifat-sifat hamba-Nya dengan sebutan serupa.

1. Allah menyifati dirinya dengan ilmu dan kekuatan. Allah SWT berfirman, *"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki."* (Qs. Al Baqarah [2]: 255) *"Menurunkannya dengan ilmu-Nya."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 166) *"Sesungguhnya Allah Dia-lah Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 58) *"Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka. Dia lebih hebat kekuatan-Nya dari mereka?"* (Qs. Fushshilat [41]: 15)

Sedangkan Allah menyifati makhluk dengan ilmu dan kekuatan. Allah SWT berfirman, *"Dan tidaklah kamu diberi ilmu melainkan sedikit."* (Qs. Al Israa' [17]: 85) *"Dan di atas setiap yang memiliki ilmu pengetahuan ada yang lebih mengetahui."* (Qs. Yuusuf [12]: 76) *"Mereka gembira dengan ilmu yang ada pada mereka."* (Qs. Al Mu'min [40]: 83) *"Allah, Dia-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 54) *"Dan Dia akan menambahkan bagimu kekuatan di atas kekuatanmu."* (Qs. Huud [11]: 52) *"Dan langit Kami bangun dengan tangan-tangan."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 47) *"Dan ingatlah akan hamba Kami Daud yang mempunyai tangan-tangan."* (Qs. Shaad [38]: 17) Maksudnya, memiliki kekuatan.

Ilmu yang dimiliki manusia tidaklah seperti ilmu yang dimiliki Allah, dan kekuatan manusia pun tidak seperti kekuatan Allah.

2. Allah menyifati diri-Nya dengan kehendak dan menyebut hamba-Nya juga berkehendak. Allah SWT berfirman, *"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam."* (Qs. At-Takwiir [81]: 28-29) *"Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan*

kepada Tuhannya. Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Qs. Al Insaan [76]: 29-30)

3. Allah menyifati diri-Nya dengan keinginan dan juga sifat hamba-Nya yang berkeinginan. Allah SWT berfirman, *“Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (Qs. Al Anfaal [8]: 67)
4. Allah menyifati diri-Nya dengan cinta dan sifat hamba-Nya yang juga memiliki sifat cinta. Allah SWT berfirman, *“Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.”* (Qs. Al Maa'idah [5]: 54) *“Katakanlah, 'Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu'.”* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31)
5. Allah menyifati diri-Nya dengan ridha dan menyebutkan ridha pula sebagai sifat hamba-Nya. Allah SWT berfirman, *“Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya.”* (Qs. Al Bayyinah [98]: 8) Seperti yang telah diketahui bahwa kehendak Allah tidak seperti kehendak hamba, keinginan-Nya tidak seperti keinginan hamba, cinta-Nya tidak seperti cinta hamba, dan ridha-Nya pun tidak seperti ridha hamba.
6. Allah menyifat diri-Nya bahwa Dia benci kepada orang-orang kafir, dan menyebutkan kebencian juga sebagai sifat mereka. Allah SWT berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka (pada Hari Kiamat), 'Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) jauh lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri, ketika kamu diseru untuk beriman lalu kamu kafir'.”* (Qs. Al Mu'min [40]: 10) Kebencian Allah tidaklah seperti kebencian manusia.
7. Allah menyifati diri-Nya dengan makar dan tipu daya, dan begitu juga sifat ini disematkan kepada hamba-Nya. Allah SWT berfirman, *“Mereka membuat makar dan Allah menggagalkan makar itu.”* (Qs. Al Anfaal [8]: 30) *“Sesungguhnya orang-orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya, dan Aku pun membuat rencana*

(pula) dengan sebenar-benarnya." (Qs. Ath-Thaariq [86]: 15-16) Makar Allah tidaklah seperti makar manusia dan tipu daya-Nya pun tidak seperti tipu daya manusia.

8. Allah menyifati diri-Nya dengan perbuatan. Allah SWT berfirman, "*Dan apakah mereka tidak melihat bahwa Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?*" (Qs. Yaasiin [36]: 71) Dan menyebut sifat hamba-Nya dengan perbuatan pula. Allah SWT berfirman, "*Sebagai balasan atas apa yang mereka⁶ kerjakan.*" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 14, Al Waaqi'ah [56]: 24) Perbuatan Allah tidaklah seperti perbuatan manusia.
9. Allah menyifati diri-Nya dengan seruan dan panggilan dalam pembicaraan. Allah SWT berfirman, "*Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada kami di waktu dia menuajat (kepada Kami).*" (Qs. Maryam [19]: 52) "*Dan pada hari Dia menyeru mereka.*" (Qs. Al Qashash [28]: 62) "*Dan Tuhan mereka menyeru mereka.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 22) Allah pun menyebut sifat hamba-hamba-Nya dengan seruan dan panggilan. Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 4) "*Jika kamu mengadakan perbicaraaan khusus dengan Rasul.*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 12) "*Jika kamu mengadakan pembicaraan rahasia, maka janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa dan permusuhan.*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 9) Seruan dan panggilan manusia tidaklah seperti seruan dan panggilan Allah.
10. Allah menyifati diri-Nya dengan pembicaraan dalam firman-Nya, "*Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 164) "*Dan tatkala Musa datang kepada Kami untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 143) "*Rasul-*

⁶ Dalam redaksi asli disebutkan, "*Kamu.*" Yang benar adalah redaksi yang kami cantumkan.

rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang (langsung) Allah berbicara dengannya.” (Qs. Al Baqarah [2]: 253) Allah menyebut sifat hamba-Nya dengan pembicaraan dalam firman-Nya, “Dan raja berkata, ‘Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku’. Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengannya, dia berkata, ‘Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi tepercaya pada sisi kami’.” (Qs. Yuusuf [12]: 54) Pembicaraan Allah tidaklah seperti pembicaraan manusia.

11. Allah menyifati diri-Nya berupa pemberitahuan dan menyebut sifat pemberitahuan ini pada makhluk-Nya. Allah SWT berfirman, “*Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dengan Aisyah) kepada Muhammad, lalu (Nabi) memberitahukan Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan Aisyah) lalu Hafshah bertanya, ‘Siapa yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?’ Nabi menjawab, ‘Yang memberitahukan kepadaku adalah Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Teliti’.*” (Qs. At-Tahriim [66]: 3) Pemberitahuan Allah tidaklah seperti pemberitahuan manusia.
12. Allah menyifati diri-Nya dengan pengajaran, dan menyebut pengajaran pula sebagai sifat hamba-Nya. Allah SWT berfirman, “*(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al Qur`an. Dia menciptakan manusia dan mengajarnya pandai berbicara.*” (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 1–4) “*Kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu.*” (Qs. Al Maa`idah [5]: 4) “*Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang*

membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 164) Pengajaran Allah tidaklah seperti pengajaran manusia.

13. Allah menyifati diri-Nya dengan murka. Allah SWT berfirman, "*Dan Allah memurkai dan mengutuk mereka.*" (Qs. Al Fath [48]: 6) Dan menyebut sifat murka pada hamba-Nya dalam firman-Nya, "*Kemudian Musa kembali⁷ kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati.*" (Qs. Thaahaa [20]: 86) Murka Allah tidaklah seperti murka manusia.
14. Allah menyifati diri-Nya bahwa Dia bersemayam di atas Arsy-Nya. Allah menyebut sifat ini di tujuh⁸ tempat dalam Al Qur'an, bahwa Dia bersemayam di atas Arsy, dan menyebutkan sifat bersemayam pada makhluk-Nya di atas yang lainnya, seperti dalam firman-Nya, "*Supaya kamu duduk di atas punggungnya.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 13) "*Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas di atas bahtera itu.*" (Qs. Al Mu'minuun [23]: 28) "*Dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi.*" (Qs. Huud [11]: 44) Bersemayamnya Allah tidaklah seperti bersemayamnya manusia.
15. Allah menyifati diri-Nya dengan menghamparkan kedua tangan. Allah SWT berfirman, "*Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu'. Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terhampar; Dia menafkahkan sebagaimana yang Dia kehendaki.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 64) Sedangkan Allah menyebut sifat makhluk-Nya dengan penghamparan tangan dalam firman-Nya, "*Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya.*"

⁷ Dalam redaksi asli tercantum, "*Dan ketika Musa kembali.*" Yang benar adalah redaksi yang kami cantumkan.

⁸ Dalam redaksi asli tercantum, *sab'un* (tujuh). Yang benar adalah redaksi yang kami cantumkan, *sab'atun* (tujuh).

(Qs. Al Israa' [17]: 29)

Tangan Allah tidaklah seperti tangan manusia, dan penghamparan yang dilakukan oleh Allah pun tidak seperti penghamparan yang dilakukan oleh manusia. Jika yang dimaksud dengan penghamparan adalah pemberian dan kedermawanan. Oleh sebab itu, pemberian Allah tidaklah seperti pemberian makhluk-Nya, dan kedermawanan-Nya tidaklah seperti kedermawanan mereka, serta banyak sifat-sifat lainnya yang semacam ini.

Harus ada penetapan terhadap sifat yang ditetapkan oleh Allah bagi diri-Nya, dan menafikan penyerupaan sifat yang ditetapkannya-Nya itu dengan sifat makhluk-Nya.

Orang yang mengatakan, Allah tidak memiliki ilmu, kekuatan, kasih, pembicaraan, tidak pula mencintai, meridhai, menyeru, memanggil, tidak bersemayam, berarti dia telah mengabaikan dan memungkiri serta menyerupakan Allah dengan hal-hal yang tidak ada dan benda-benda mati.

Sedangkan orang yang mengatakan, Dia memiliki ilmu seperti ilmuku, atau kekuatan seperti kekuatanku, atau cinta seperti cintaku, atau ridha seperti ridhaku, atau dua tangan seperti dua tanganku, atau bersemayam seperti bersemayamku, maka dia telah membuat penyerupaan terhadap Allah dengan makhluk lain. Akan tetapi, harus ada penetapan tanpa menyerupakan Allah dengan yang lain dan penyucian tanpa mengabaikan nama dan sifat-Nya.

Hal ini akan lebih jelas bila dipaparkan melalui dua landasan utama, dan dua penyamaan yang dibuat—Allah memiliki penyamaan yang tertinggi—serta dengan penjelasan penutup yang komprehensif berikut ini.

Dua landasan utama yang membantah kalangan yang menafikan sifat-sifat Allah

Kedua landasan utama itu adalah:

Pertama, pembicaraan tentang masalah sifat seperti pembicaraan tentang masalah sifat yang lain.

Jika pihak yang dituju dalam pembicaraan termasuk kalangan yang mengatakan bahwa Allah hidup dengan kehidupan, mengetahui dengan

pengetahuan, kuasa dengan kekuasaan, mendengar dengan pendengaran, melihat dengan penglihatan, berbicara dengan pembicaraan, menginginkan dengan keinginan, dan menjadikan itu semua sebagai hakikat sebenarnya, namun dia tidak berpendapat demikian dalam cinta dan ridha-Nya, murka dan benci-Nya, yaitu dengan menetapkan sebagai kata kiasan, dan menafsirkannya dengan makna keinginan ataupun maksud kepada sebagian makhluk, berupa nikmat dan hukuman.

Maka jawaban untuknya adalah, tidak ada perbedaan antara apa yang dinafikan dengan apa yang ditetapkan, bahkan pemaparan yang terkait dengan salah satu masalah tersebut seperti pemaparan yang terkait dengan yang lain. Jika Anda mengatakan, keinginan-Nya seperti keinginan makhluk, demikian pula dengan cinta, ridha, dan murka-Nya, maka ini adalah penyerupaan.

Jika Anda mengatakan, Dia memiliki keinginan yang sesuai dengan-Nya, seperti halnya makhluk memiliki keinginan yang sesuai dengannya, maka jawaban untukmu adalah, demikian pula Dia memiliki cinta yang sesuai dengan-Nya, dan makhluk memiliki cinta yang sesuai dengannya, Dia memiliki ridha dan murka yang sesuai dengan-Nya, dan makhluk pun memiliki ridha dan murka yang sesuai dengannya.

Jika Anda mengatakan, murka adalah gejolak dalam hati untuk melakukan balas dendam, maka jawabannya adalah keinginan adalah kecenderungan jiwa untuk memperoleh manfaat, atau menghindari bahaya. Jika Anda mengatakan, ini adalah keinginan makhluk, maka jawabannya adalah ini merupakan murka makhluk.

Demikian pula yang mesti dikatakan terkait dengan pembicaraan-Nya, pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, ilmu-Nya, dan kekuasaan-Nya. Jika murka dinafikan dari-Nya, cinta, ridha, dan sifat semacamnya yang menjadi kekhususan makhluk, maka ini merupakan penafian terhadap pendengaran, penglihatan, pembicaraan, dan seluruh sifat.

Jika dia mengatakan bahwa tidak ada hakikat pada semua ini selain yang menjadi kekhususan makhluk, hingga harus dinafikan dari-Nya, maka jawabannya adalah demikian pula dengan pendengaran, penglihatan, pembicaraan, pengetahuan, dan kekuasaan.

Pembeda antara sebagian sifat dengan sebagian yang lain ini dikatakan padanya terkait apa yang dinafikannya, sebagaimana yang dikatakannya sendiri terhadap pihak yang menyanggahnya tentang apa yang ditetapkan.

Jika seorang penganut Madzhab Mu'tazilah mengatakan, Dia tidak memiliki keinginan dan pembicaraan yang ada pada-Nya, karena sifat-sifat ini tidak terdapat kecuali pada makhluk, maka ini menjelaskan kepada penganut Mu'tazilah tersebut bahwa sifat-sifat ini dimiliki oleh yang ada terdahulu, dan tidak seperti sifat wujud yang baru diadakan. Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh kalangan yang menetapkan seluruh sifat-sifat seperti cinta, ridha, dan semacamnya.

Jika ada yang mengatakan bahwa sifat-sifat itu ditetapkan dengan akal, karena perbuatan yang diadakan menunjukkan kemampuan, sementara pengkhususan menunjukkan kehendak, serta penjelasan menunjukkan pengetahuan, sementara sifat-sifat ini senantiasa ada pada kehidupan, dan yang hidup tidak terlepas dari pendengaran, penglihatan, pembicaraan, atau berlawanan dengan itu.

Maka seluruh kalangan yang menetapkan menjawabnya dengan dua jawaban, yaitu:

1. Tidak ada dalil tertentu tidak berarti tidak ada yang disinyalir. Misalnya, dalil akal yang dijadikan sebagai acuan tidak menetapkan hal itu, namun itu tidak dinafikan.

Anda tidak dapat menafikannya tanpa dalil, karena yang menafikan harus berlandaskan dalil sebagaimana yang menetapkan. Pendengaran telah ada dalil yang menjadi landasannya dan itu tidak bertentangan dengan sanggahan akal dan pendengaran. Dengan demikian, harus ada penetapan terhadap apa yang ditetapkan oleh dalil yang terbebas dari kontradiksi.

2. Sifat-sifat ini dapat ditetapkan dengan hal serupa yang diterima oleh akal yang menetapkan itu.

Manusia yang memberi manfaat kebaikan kepada orang lain menunjukkan bahwa dia memiliki kasih sayang, seperti indikasi pengkhususan terhadap kehendak, memuliakan orang-orang yang taat menunjukkan adanya kecintaan

kepada mereka, dan hukuman bagi orang-orang kafir menunjukkan adanya kemurkaan terhadap mereka. Begitu juga penetapannya dengan kesaksian dan pemberitaan, seperti memuliakan para wali Allah dan hukuman bagi musuh-Nya, tujuan terpuji terhadap apa yang dilakukan dan diperintahkan-Nya menunjukkan hikmah-Nya yang sangat luhur. Pengkhususan pun menunjukkan adanya kehendak dan lebih utama, lantaran kekuatan alasan yang dituju. Maka dari itu, penjelasan tentang berbagai nikmat dan hikmah pada makhluk yang terkandung dalam Al Qur'an lebih besar daripada penjelasan tentang indikasi kemurnian kehendak terkait dengan berbagai nikmat dan hikmah pada makhluk.

Jika pihak yang dituju dalam pembicaraan termasuk kalangan yang memungkiri sifat-sifat dan menetapkan nama-nama, seperti Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Dia Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, namun dia memungkiri adanya kehidupan, pengetahuan, dan kekuasaan yang dimiliki-Nya.

Hal ini dapat dijawab bahwa tidak ada perbedaan antara penetapan nama dan sifat. Sebab, jika Anda mengatakan bahwa penetapan kehidupan, pengetahuan, dan kekuasaan berimplikasi pada penyerupaan atau personifikasi. Sebab kami tidak menemukan bentuk yang nyata memiliki sifat-sifat selain apa yang terwujud secara fisik. Hal ini dapat dijawab bahwa kami juga tidak menemukan bentuk yang nyata pada apa yang disebut dengan hidup, mengetahui, berkuasa, kecuali ia berbentuk fisik. Jika Anda menafikan apa yang Anda nafikan lantaran tidak menemukan di alam nyata kecuali sesuatu yang berbentuk fisik, maka nafikanlah nama-nama, bahkan segala sesuatu, karena Anda tidak menemukannya di alam nyata kecuali ada bentuk fisiknya.

Dengan demikian, setiap yang dijadikan dalil terkait dengan penafian sifat, dijadikan sebaga dalil pula terkait dengan penafian nama Allah yang terbaik (Asma'ul Husna). Dan apa yang menjadi jawabannya juga menjadi jawaban bagi kalangan yang menetapkan sifat.

Jika pihak yang diajak berbicara termasuk kalangan yang berpikiran ekstrim—kalangan yang menafikan nama dan sifat— mengatakan, aku tidak mengatakan bahwa Dia ada tetapi Dia tidak Maha Hidup, Maha Mengetahui, tidak pula Maha Kuasa, namun itu adalah nama-nama milik makhluk-Nya, sebab

semua kata itu merupakan kiasan, dan penetapannya berimplikasi pada penyerupaan dengan wujud yang ada, hidup, dan berpengetahuan, maka dapat dijawab bahwa jika Anda mengatakan, Dia tidak berwujud, Maha Hidup, Maha Mengetahui, tidak pula Maha Kuasa, maka itu merupakan penyerupaan dengan hal-hal yang tidak ada. Ini lebih buruk lagi daripada penyerupaan dengan wujud-wujud yang ada.

Jika ada yang mengatakan, aku menafikan peniadaan dan penetapan, maka dapat dijawab bahwa konsekuensinya Anda melakukan penyerupaan dengan apa yang terhimpun pada dua hal yang saling bertolak belakang yang tidak mungkin terjadi. Sebab, tidak mungkin sesuatu dapat dinyatakan ada dan tidak ada, tidak berwujud tidak pula tiada, dan tidak mungkin dapat dinyatakan bahwa itu terungkap dengan terhimpunnya wujud dan ketiadaan, atau kehidupan dan kematian, atau pengetahuan dan kebodohan, atau terungkap dengan peniadaan wujud dan ketiadaan, peniadaan kehidupan dan kematian, serta peniadaan pengetahuan dan kebodohan.

Jika Anda mengatakan, penafian dua hal yang bertolak belakang tidak mungkin terjadi terhadap apa yang dapat menerima keduanya, saling menerima dengan penerimaan ketiadaan dan kepemilikan, bukan penerimaan ketiadaan dan keharusan. Sebab, tidak dapat dikatakan kepada dinding bahwa ia buta tidak pula melihat, hidup tidak pula mati, karena ia tidak dapat menerima keduanya.

Hal ini dapat dijawab bahwa yang pertama ini tidak dapat dibenarkan dalam wujud dan ketiadaan, karena keduanya dapat saling menerima dengan penerimaan ketiadaan dan keharusan, menurut kesepakatan manusia. Dengan demikian, hilangnya salah satu dari keduanya mesti berimplikasi pada ditetapkannya yang lain.

Kehidupan dan kematian seperti yang disebutkan, serta pengetahuan dan kebodohan merupakan istilah yang digunakan oleh para ahli filsafat penganut paham Aristoteles. Istilah-istilah yang berkaitan dengan lafal bukan dalil atas penafian hakikat-hakikat yang rasional. Allah SWT berfirman, *“Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala*

itu) benda mati, tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui kapankah (penyembahnya) dibangkitkan.” (Qs. An-Nahl [16]: 20-21) Allah menyebut benda-benda itu dengan benda yang mati, dan ini cukup masyhur dalam bahasa Arab dan lainnya.

Yang kedua adalah tidak dapat menerima sifat hidup, mati, buta, dan melihat dan hal-hal semacamnya yang tingkatannya lebih rendah dari yang dapat menerima sifat itu. Dengan demikian, orang buta dapat disebut memiliki sifat melihat lebih sempurna daripada benda mati yang tidak dapat menerima satu pun dari keduanya. Jadi, lari dari penyerupaan-Nya dengan hewan yang dapat menerima adanya sifat-sifat kesempurnaan, lantas Dia disebut dengan sifat benda mati yang tidak dapat menerima.

Selain itu, yang tidak dapat menerima wujud dan ketiadaan, lebih besar penolakannya dari apa yang dapat menerima wujud dan ketiadaan. Bahkan, lebih besar dari keterhimpunan wujud dan ketiadaan, dan peniadaan keduanya secara keseluruhan. Dengan demikian, penerimaan wujud dan ketiadaan yang dinafikan darinya lebih besar penolakannya daripada wujud dan ketiadaan yang dinafikan darinya. Jika ini dapat menolak menurut pertimbangan akal, maka itu lebih besar lagi penolakannya. Akibatnya, Anda menetapkan wujud yang wajib yang tidak menerima ketiadaan yang lebih besar penolakannya, dan ini merupakan kontradiksi dan kerancuan yang sangat parah.

Di kalangan penganut Bathiniyyah ada yang menegaskan penafian dua hal yang bertolak belakang: wujud dan tidak berwujud, dan penafian keduanya seperti menghimpun keduanya. Orang yang mengatakan, aku tidak menetapkan salah satu dari keduanya, maka penolakannya terhadap penetapan salah satu dari keduanya pada saat yang sama tidak menolak keterwujudan salah satu dari keduanya pada saat yang sama. Ini tidak lain seperti ketidaktahuan orang bodoh dan sikap diam orang yang tidak mau mengungkapkan hakikat. Jika yang tidak dapat menerima wujud dan ketiadaan lebih besar penolakannya daripada yang diperkirakan dapat menerima keduanya —dengan peniadaan keduanya darinya—, maka yang diperkirakan tidak dapat menerima kehidupan dan kematian, tidak dapat menerima ilmu dan kebodohan, kemampuan dan kelemahan, pembicaraan dan kebisuan, kebutaan dan penglihatan, pendengaran dan ketulian,

lebih dekat kepada yang tiada dan tertolak dari yang diperkirakan dapat menerima keduanya —dengan peniadaan keduanya darinya—.

Dengan demikian, penafian keduanya dengan kondisi ia dapat menerima keduanya, lebih dekat kepada wujud dan memungkinkan. Yang dimungkinkan bagi yang wajib keberadaannya —dapat menerima— menjadi wajib baginya, lantaran tidak ada ketergantungan sifat-sifatnya pada yang lain. Jika dimungkinkan dapat menerima maka itu wajib, dan jika dimungkinkan adanya penerimaan maka itu wajib pula. Masalah ini telah dipaparkan dalam bahasan lain, termasuk penjelasan mengenai kewajiban kepemilikan Allah terhadap sifat-sifat sempurna yang tidak memiliki kekurangan dari segi apa pun.

Dapat juga dikatakan bahwa kesesuaian dua sebutan pada sebagian nama dan sifat bukan merupakan penyerupaan dan penyamaan yang dinafikan oleh dalil-dalil yang didasarkan pada riwayat-riwayat yang didengar (wahyu) dan dalil-dalil logika. Tetapi itu hanya menafikan apa yang harus diikutsertakan pada apa yang menjadi kekhususan Pencipta berupa hal yang menjadi kekhususan wajib, kemungkinan, atau ketidakmungkinannya. Maka, dalam hal ini makhluk tidak boleh diikutsertakan, dan makhluk pun tidak dapat menyertai-Nya dalam kekhususan yang dimiliki oleh Allah SWT.

Adapun yang dinafikan itu telah ditetapkan berdasarkan syariat dan akal. Penyebutan bahwa itu merupakan penyerupaan dan personifikasi merupakan indikasi terhadap orang-orang bodoh yang mengira bahwa setiap makna yang disebut oleh orang yang menyebutkan nama ini harus dinafikan. Seandainya ini dibenarkan, maka setiap penggugur makna akan menyebut kebenaran dengan nama-nama yang dihindari oleh sebagian kalangan, agar orang-orang mendustakan kebenaran yang sudah diketahui dengan pemberitaan wahyu dan akal. Dengan metode inilah golongan yang ingkar merusak akal dan agama berbagai kalangan manusia hingga mendorong mereka kepada kekafiran dan kebodohan terbesar, penyimpangan serta kesesatan.

Jika kalangan yang menafikan sifat-sifat mengatakan, penetapan pengetahuan, kekuasaan, dan keinginan berimplikasi pada adanya jumlah sifat, dan ini merupakan susunan yang tidak dapat diterima, maka ini dapat dijawab bahwa jika kalian mengatakan, dia adalah wujud wajib, berpikir, berakal, masuk

akal, merindukan, dirindukan, lezat, menikmati kelezatan, dan lezat, bukankah yang dapat dipahami dari yang ini juga yang dapat dipahami dari yang itu? Ini adalah sejumlah makna yang berbeda-beda dalam akal pikiran. Ini menurut kalian merupakan susunan, dan kalian menetapkannya serta menyebutnya sebagai penyatuan.

Jika mereka mengatakan, ini adalah penyatuan pada hakikatnya, bukan sebagai susunan yang terlarang, maka dapat dijawab bahwa kepemilikan diri terhadap sifat-sifat yang harus ada merupakan penyatuan pada hakikatnya dan itu bukan sebagai susunan yang terlarang.

Hal itu karena menurut akal, makna sesuatu dinyatakan mengetahui bukanlah merupakan makna terkait dengan sesuatu itu kuasa, tidak pula dirinya yang sama adalah juga merupakan eksistensinya sebagai sesuatu yang mengetahui dan kuasa. Siapa yang menyatakan bahwa mungkin sifat ini juga merupakan yang disifati, maka dia termasuk pembual besar, di samping itu adalah sesuatu yang kontradiktif. Sebab, jika dia menyatakan itu mungkin, maka mungkin pula keberadaan yang ini juga merupakan keberadaan yang itu. Maka, keberadaan menjadi satu dengan bentuk fisik bukan dengan macamnya. Dengan demikian, jika keberadaan yang mungkin juga merupakan keberadaan wajib, maka keberadaan setiap makhluk menjadi tidak ada dengan ketiadaan wujudnya, dan menjadi ada setelah ketiadaannya. Ini sama dengan wujud kebenaran yang dahulu, terus menerus, kekal, dan tidak dapat menerima ketiadaan. Jika ini yang diperkirakan maka wujud wajib disifati dengan setiap penyerupaan dan personifikasi, serta setiap kekurangan dan aib, sebagaimana yang dijelaskan oleh para penganut *Wihdatul Wujud* yang menolak landasan yang rancu ini. Dengan demikian, pendapat-pendapat kalangan yang menafikan sifat tidak benar dengan segala pertimbangannya.

Setiap orang dari kalangan yang menafikan sifat, ketika mendengar Rasulullah SAW memberitahukan tentang sifat-sifat, cenderung tidak menafikan sesuatu pun lantaran menghindari apa yang ditakutkan, melainkan menetapkan apa yang semestinya ditetapkannya serupa dengan yang dihindarinya. Pada akhirnya, dia pasti menetapkan wujud terdahulu yang memiliki sifat-sifat khusus yang membedakan-Nya dengan yang lain. Di antara sifat-sifat itu tidak ada

yang serupa dengan ciptaan-Nya.

Lebih jauh dapat pula dijawab bahwa seperti itulah pemaparan yang terkait dengan seluruh sifat, dan setiap nama dan sifat yang ditetapkan harus menunjukkan porsi yang selaras dengan sebutan nama. Seandainya tidak demikian, maka ungkapan pembicaraan tidak dapat dipahami. Akan tetapi kita mengetahui bahwa apa yang menjadi kekhususan Allah dan keistimewaan-Nya yang membedakan-Nya dari makhluk lebih besar dari apa yang tebersit di hati, atau muncul dalam khayalan atau imajinasi.

Kedua, pembicaraan tentang masalah sifat seperti pembicaraan tentang dzat.

Allah tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, baik dzat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Jika Dia memiliki dzat sebenarnya yang tidak serupa dengan berbagai dzat lain, maka dzat-Nya memiliki sifat-sifat yang sebenarnya dan tidak diserupai oleh semua sifat yang lain.

Jika ada yang bertanya, bagaimana Dia bersemayam di atas Arsy? Jawabannya adalah seperti yang dikatakan oleh Rabi'ah, Malik, dan lainnya bahwa bersemayam itu diketahui, caranya tidak diketahui, mengimaninya wajib, dan mempertanyakannya adalah bid'ah, karena itu adalah pertanyaan mengenai apa yang tidak diketahui oleh manusia dan tidak mungkin dapat dijawab.

Demikian pula jika ada yang bertanya, bagaimana Tuhan kita turun ke langit dunia? Maka dapat dijawab bahwa bagaimana itu? Jika dia mengatakan, aku tidak mengetahui caranya, maka dijawab bahwa dan kami pun tidak mengetahui cara turun-Nya. Sebab, pengetahuan terhadap cara sifat mesti berkaitan dengan pengetahuan tentang cara yang disifati, lantaran cara sifat itu merupakan cabang dan mengikutinya. Lantas bagaimana mungkin Anda menuntut saya agar mengetahui cara pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, pembicaraan-Nya, bersemayam-Nya, dan turun-Nya, sementara Anda tidak mengetahui cara dzat-Nya.

Jika ditetapkan bahwa Dia memiliki hakikat yang menetapkan-Nya dan pada perkara yang sama berimplikasi pada sifat-sifat kesempurnaan yang tidak diserupai oleh sesuatu pun, maka pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, kalam-Nya, turun-Nya, dan bersemayam-Nya sudah ditetapkan pada perkara yang

sama, dan Dia memiliki sifat-sifat sempurna yang tidak diserupai oleh pendengaran, penglihatan, kalam, turun, dan bersemayamnya makhluk.

Pemaparan ini merupakan suatu keharusan bagi mereka berkenaan dengan hal-hal logis dan penakwilan perkara-perkara yang didasarkan pada wahyu. Orang yang menetapkan sesuatu dan menafikan sesuatu dengan akal —jika diharuskan kepadanya, terkait dengan sifat-sifat yang terkandung dalam Al Qur'an dan Sunnah yang dinafikannya, serupa dengan apa yang menjadi keharusan baginya tentang apa yang ditetapkannya— seandainya diminta untuk membedakan di antara yang tidak diperkenankan terkait dengan hal ini dan itu, maka dia tidak menemukan adanya perbedaan di antara keduanya.

Berdasarkan hal itu, sebagian kalangan menafikan sebagian sifat dan tidak menafikan sebagian lainnya —terkait dengan apa yang dinafikan mereka mengharuskan baik itu penerimaan tanpa takwil, atau pun takwil yang bertentangan dengan implikasi lafal— mereka tidak memiliki acuan penilaian yang tetap.

Jika mereka ditanya, mengapa kalian menakwilkan ini dan menetapkan yang itu, padahal pertanyaan tentang keduanya sama? Maka mereka tidak dapat menjawab dengan benar. Inilah sikap kontradiksi mereka terkait dengan penafian.

Demikian pula kontradiksi mereka terkait dengan penetapan. Orang-orang yang menakwilkan teks syariat dengan suatu makna dari makna-makna yang mereka tetapkan, jika mereka mengalihkan teks syariat dari makna yang merupakan implikasinya kepada makna yang lain, maka makna yang dialihkan itu harus tetap pada apa yang diharuskan kepada mereka terkait dengan makna semula yang ditinggalkan.

Jika ada yang mengatakan, takwil cinta dan ridha, murka dan benci adalah keinginan Allah terhadap pahala dan hukuman, maka yang menjadi keharusan bagi-Nya dalam keinginan adalah serupa dengan apa yang menjadi keharusan bagi-Nya terkait dengan cinta dan benci, serta ridha dan murka.

Seandainya dia menafsirkannya dengan perkara yang telah dilakukan-Nya, yaitu pahala dan hukuman yang telah diciptakan-Nya, maka yang diharuskan baginya adalah yang serupa dengan makna yang ditinggalkannya. Sebab, sebuah perbuatan harus ada pelakunya, sementara pahala dan hukuman

yang dilakukan hanya terjadi atas perbuatan balasan hukuman yang disukai dan diridhai Allah, serta yang dimurkai dan dibenci-Nya adalah yang diberi. Jika mereka menetapkan perbuatan dengan semacam cara yang masuk akal pada yang nyata terhadap hamba, maka mereka telah melakukan penyamaan, meskipun mereka menetapkannya berbeda dengan itu. Demikian pula dengan sifat-sifat.

Dua Penyamaan yang Digunakan untuk Membantah Kalangan yang Menafikan Sifat-sifat Allah sebagai Pelarian dari Sikap penyerupaan dan penyamaan

Pertama, berkenaan dengan dua penyamaan yang digunakan, Allah SWT menyampaikan kepada kita berbagai ciptaan di surga berupa makanan dan pakaian, kamar dan tempat tinggal yang beragam. Allah SWT memberitahukan kepada kita bahwa di surga terdapat susu dan madu, khamer dan air, daging dan sutera, emas dan perak, buah, bidadari, dan istana.

Ibnu Abbas RA berkata, “Tidak satu benda pun di dunia ini yang ada di surga kecuali hanya nama-namanya saja.”

Jika hakikat yang disampaikan oleh Allah itu memiliki kesesuaian nama dengan hakikat yang ada di dunia dan tidak serupa bahkan di antara keduanya ada perbedaan yang hanya diketahui Allah SWT. Oleh karena itu, Pencipta jauh lebih besar perbedaan-Nya dengan makhluk daripada perbedaan antara satu makhluk dengan makhluk yang lain. Perbedaan-Nya dengan makhluk lebih besar daripada perbedaan keberadaan akhirat dengan keberadaan dunia. Sebab makhluk lebih dekat dengan makhluk yang memiliki kesesuaian dengannya pada nama daripada Pencipta dengan makhluk. Ini sangat jelas. Berkaitan dengan masalah ini manusia terbagi menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Generasi salaf, para imam, dan pengikut-pengikut mereka yang mengimani apa yang disampaikan oleh Allah tentang diri-Nya dan tentang Hari Akhir, dengan mengetahui adanya perbedaan di antara apa yang ada di dunia dengan apa yang ada di akhirat, serta perbedaan Allah dengan makhluk-Nya lebih besar.
2. Kalangan yang menetapkan pahala dan hukuman yang disampaikan oleh

Allah tentang akhirat, dan menafikan banyak sifat yang disampaikan oleh Allah, seperti golongan ahli kalam.

3. Kalangan yang menafikan kelompok pertama dan kelompok kedua, seperti golongan Qaramithah, Bathiniyyah, para ahli filsafat pengikut kalangan pengikut paham Aristoteles, dan kalangan pengingkar semacamnya yang mengingkari hakikat yang disampaikan oleh Allah tentang diri-Nya dan tentang Hari Akhir.

Selain itu, banyak dari mereka yang menetapkan perintah dan larangan termasuk dalam kategori bahasan ini. Mereka menetapkan syariat yang diperintahkan dan larangan yang dilarang memiliki takwilan tersembunyi yang bertentangan dengan apa yang diketahui oleh kaum muslimin. Sebagaimana halnya mereka menakwilkan shalat lima waktu, puasa bulan Ramadhan, dan ibadah haji ke Baitullah Ka'bah. Mereka mengatakan bahwa shalat lima waktu adalah pengetahuan terhadap rahasia-rahasia mereka, puasa Ramadhan adalah menyembunyikan rahasia-rahasia mereka, ibadah haji ke Baitullah Ka'bah adalah bepergian kepada syaikh-syaikh mereka, dan penakwilan-penakwilan lain semacam ini yang lazim diketahui bahwa penakwilan itu merupakan dusta dan kebohongan terhadap para rasul, mengubah kalam Allah dan rasul-Nya dari konteks yang semestinya, serta pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah.

Mereka mengatakan bahwa syariat itu hanya diwajibkan bagi kalangan umum bukan kalangan khusus. Jika seseorang telah dinyatakan termasuk dalam kalangan ahli makrifat, hakikat, dan tauhid menurut mereka, maka mereka membebaskannya dari berbagai kewajiban, dan dia boleh melakukan berbagai larangan. Orang yang masuk dalam madzhab seperti ini dapat dikategorikan sebagai orang yang berafiliasi kepada golongan sufi dan ahli suluk.

Golongan Bathiniyyah adalah golongan pengingkar yang berdasarkan ijmak kaum muslimin, golongan yang lebih kafir daripada kaum Yahudi dan Nasrani. Dalil yang digunakan kalangan yang mengimani dan menetapkan kalangan yang ingkar adalah dalil yang digunakan oleh setiap orang yang mengimani dan menetapkan orang yang menyertai mereka terhadap sebagian pengingkaran mereka. Jika dia menetapkan sifat-sifat Allah SWT dan menafikan penyerupaan dengan makhluk dari-Nya—sebagaimana yang disinyalir oleh ayat-ayat—, maka

itulah kebenaran yang sesuai dengan logika dan ketentuan wahyu, serta menghancurkan dasar pengingkaran dan kesesatan.

Allah SWT tidak memiliki kesamaan rupa dan wujud dengan makhluk-Nya. Tidak ada sesuatu yang serupa dengan-Nya, tapi Dia memiliki “penyamaan yang tertinggi”. Oleh karena itu, Dia tidak dapat menyertai makhluk dalam *qiyas tamtsil* dan *qiyas syumul* dimana individu-individunya sama, tetapi yang digunakan pada-Nya adalah penyamaan tertinggi. Maksudnya, setiap kesempurnaan yang menjadi sifat makhluk, maka Pencipta lebih utama terhadap sifat tersebut, dan setiap kekurangan yang terhindarkan dari makhluk maka Pencipta lebih utama untuk terhindar darinya. Jika makhluk jauh dari penyerupaan makhluk meskipun terdapat kesesuaian pada nama, maka Pencipta lebih utama untuk dijauhkan dari penyerupaan makhluk, meskipun terdapat kesesuaian pada nama.

Demikian pula pemaparan tentang penyamaan kedua, yaitu ruh yang terdapat pada diri kita sesungguhnya memiliki sifat-sifat yang berkaitan dengan penetapan dan sifat-sifat ketiadaan. Teks syariat memaparkan bahwa ruh naik dan beralih dari satu langit ke langit yang lain, dan bahwa ia akan ditahan dari badan, serta terurai hingga lepas seperti sehelai rambut yang terurai hingga terlepas dari kumpulannya.

Manusia memiliki pandangan yang beragam dalam masalah ruh. Di antaranya ada kalangan yang terdiri dari ahli kalam yang menyatakan bahwa ruh adalah bagian dari badan, atau salah satu dari sifat-sifat badan. Menurut pendapat sebagian mereka, ruh adalah nafas atau hembusan udara yang berulang-ulang di badan. Sementara yang lain mengatakan bahwa ruh adalah kehidupan atau watak, atau jiwa badan.

Selain itu, kalangan ahli filsafat memaparkan tentang ruh seperti pemaparan mereka terkait dengan wujud yang wajib. Maksudnya, perkara-perkara yang tidak dapat dinyatakan memiliki sifat kecuali ketiadaan wujud. Mereka mengatakan, ruh tidak berada di dalam dan di luar badan, tidak terpisah dengan badan tidak pula berkaitan dengannya, tidak bergerak tidak pula diam, tidak naik tidak pula turun, dan tidak berupa fisik tidak pula dzat.

Kadang mereka mengatakan, ruh tidak dapat menjangkau hal-hal tertentu

dan hakikat yang ada di luar benak pikiran, tetapi ia hanya dapat menjangkau perkara-perkara yang integral secara mutlak.

Mereka juga mengatakan bahwa ruh tidak berada di dalam alam tidak pula di luarnya, tidak terpisah dengannya tidak pula berkaitan dengannya. Barangkali mereka juga mengatakan, ruh tidak berada di dalam fisik alam tidak pula di luarnya. Di samping itu, mereka menafsirkan fisik dengan penafsiran yang tidak dapat diterima oleh indikasi inderawi. Mereka menyampaikan tentang ruh bahwa ia tidak dapat disinyalir keberadaannya. Sifat-sifat ketiadaan lain semacam itu yang dikaitkan dengan perkara yang tidak ada dan tidak dapat diketahui keberadaannya.

Jika dikatakan kepada mereka, penetapan seperti ini tidak dapat diterima secara rasional, maka mereka menjawab bahwa ini mungkin saja terjadi berdasarkan dalil bahwa hal-hal yang integral dimungkinkan dan ada, serta tidak dapat disinyalir. Mereka tidak menyadari bahwa hal-hal yang integral itu tidak ada dengan keberadaan yang integral kecuali dalam benak pikiran bukan yang dapat dilihat mata. Tentang tempat bermula dan tempat kembali, mereka menyampaikan pendapat dengan mengacu pada khayalan seperti ini. Khayalan yang sangat jelas kerancuannya bagi kebanyakan orang bodoh sekalipun.

Terdapat banyak kerancuan pandangan tentang ruh di antara kalangan yang menafikan dan kalangan yang menetapkan. Sebab, ruh —yang disebut dengan nafas yang berbicara, menurut ahli filsafat—tidak termasuk jenis badan ini, dan tidak termasuk jenis unsur-unsur serta apa yang dihasilkan dari badan. Tetapi ruh berasal dari jenis lain yang berbeda dengan jenis-jenis ini. Dengan demikian, mereka tidak mengetahuinya kecuali melalui ketiadaan yang berimplikasi pada pertentangannya dengan fisik yang dapat disaksikan. Mereka juga menetapkan bahwa ruh termasuk jenis fisik yang dapat disaksikan, namun kedua pendapat ini salah.

Pernyataan secara mutlak tentang ruh bahwa ia adalah fisik atau bukan fisik membutuhkan penjelasan yang terperinci. Sebab, lafal fisik bagi manusia ini, ada sejumlah pendapat yang berkaitan dengan penggunaan istilah yang bukan maknanya menurut definisi bahasa.

Ahli bahasa mengatakan bahwa fisik adalah jasad dan badan. Dengan

pertimbangan ini, maka ruh bukanlah fisik. Maka dari itu, mereka mengatakan bahwa ruh dan fisik, seperti Allah SWT berfirman, *"Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka."* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 4) Dan firman-Nya, *"Dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik kepadanya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 247)

Di kalangan ahli kalam, ada yang berpendapat bahwa fisik itulah wujud. Ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah yang berdiri sendiri. Yang lain mengatakan bahwa fisik adalah yang terdiri dari inti-inti yang berdiri sendiri. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa fisik adalah yang terdiri dari materi dan bentuk gambar. Namun mereka semua mengatakan bahwa fisik dapat disinyalir dengan indikasi inderawi. Ada pula yang mengatakan bahwa tidak terdiri dari ini tidak pula itu, tapi ia termasuk yang dapat disinyalir, dan dikatakan bahwa ia di sini atau di sana. Dengan demikian, jika ruh termasuk yang dapat disinyalir dan diikuti oleh pandangan mata mayit seperti sabda Nabi SAW,

إِنَّ الرُّوحَ إِذَا خَرَجَتْ تَبِعَهَا الْبَصَرُ.

*"Jika ruh keluar, maka penglihatan mengikutinya."*⁹

وَأَنَّهَا تُقَبَضُ وَيُعْرَجُ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ.

*"Dan ruh ditahan serta dinaikkan ke langit."*¹⁰

Dengan demikian maka ruh adalah fisik, menurut istilah ini. Maksudnya, jika ruh ada dan hidup, mengetahui dan mampu, mendengar dan melihat, naik dan turun, pergi dan datang, dan sifat-sifat yang lain, sementara akal tidak mampu mengetahui seluk beluk dan batasannya, sebab mereka tidak menyaksikan

⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (920/7), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang jenazah (1454), dan Ahmad (6/297), semuanya meriwayatkannya dari Ummu Salamah.

¹⁰ HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (462) dan Ahmad (2/364), keduanya berasal dari hadits Abu Hurairah dengan redaksi, *"Hingga keluar kemudian dinaikkan ke langit."*

adanya yang serupa dengannya, dan sesuatu itu hanya dapat dijangkau dengan menyaksikannya atau menyaksikan yang serupa dengannya.

Jika ruh memiliki sifat-sifat ini tanpa ada yang menyerupainya dari makhluk yang dapat disaksikan, maka Pencipta lebih utama tidak memiliki keserupaan dengan makhluk-Nya, dengan tetap memiliki sifat-sifat dan nama-nama-Nya yang layak bagi-Nya, dan orang-orang yang berakal lebih lemah dalam menetapkan batasan-Nya atau mengetahui seluk beluk-Nya daripada penetapan mereka terhadap batasan ruh atau seluk beluknya.

Jika orang yang menafikan sifat-sifat ruh ingkar dan lalai, dan orang yang menyerupakannya dengan makhluk yang disaksikannya tidak mengetahui yang serupa dengannya tanpa bentuknya, padahal meskipun demikian ruh tetap ada dengan hakikat penetapan, layak memiliki sifat-sifatnya, maka tentang Pencipta lebih utama bila orang yang menafikan sifat-sifat-Nya itu dinyatakan sebagai orang yang ingkar dan lalai, dan orang yang mengqiyaskan-Nya dengan makhluk adalah orang yang bodoh tentang-Nya dan membuat penyerupaan, padahal Dia tetap ada dengan hakikat penetapan, layak terhadap nama-nama dan sifat-sifat yang dimiliki-Nya.

Kaedah Tauhid

Penjelasan penutup yang komprehensif terdiri dari beberapa kaidah yang bermanfaat sebagaimana berikut:

Pertama, Allah SWT disifati dengan penetapan dan penafian.

Penetapan yang dimaksud seperti pemberitahuan Allah bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Dia Maha Mendengar Maha Melihat, dan sebagainya.

Sedangkan penafian seperti firman Allah SWT, "*Tidak mengantuk dan tidak tidur.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

Perlu diketahui bahwa penafian tidak mengandung apresiasi dan kesempurnaan kecuali jika mencakup penetapan. Jika tidak demikian, maka penafian saja tidaklah mengandung apresiasi tidak pula kesempurnaan. Karena peniadaan murni berarti ketiadaan murni, dan ketiadaan murni tidak dapat dinyatakan sebagai sesuatu, dan yang bukan merupakan sesuatu sebagaimana

dikatakan, bukan apa-apa, lebih-lebih dikatakan sebagai apresiasi atau sebagai kesempurnaan.

Selain itu, penafian murni dinyatakan sebagai yang tiada dan yang tidak dapat diterima, dan yang tiada serta yang tidak dapat diterima tidak dinyatakan dengan apresiasi tidak pula kesempurnaan. Maka, seluruh penafian yang dinyatakan oleh Allah terkait dengan sifat diri-Nya mengandung penetapan apresiasi, seperti yang dinyatakan dalam beberapa firman Allah berikut ini:

1. *"Allah, tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Hidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur—hingga firman-Nya—dan tidak merasa berat memelihara keduanya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

Penafian kantuk dan tidur mengandung kesempurnaan dan pengurusan terhadap makhluk. Ini merupakan penjelasan terhadap kesempurnaan bahwa Dia Maha Hidup dan Maha Mengurus tanpa henti.

2. *"Dan tidak merasa berat memelihara keduanya."* Maksudnya, Dia tidak mengalami kelelahan tidak pula keberatan. Ini berimplikasi pada kesempurnaan dan keutuhan kekuasaan-Nya. Berbeda dengan makhluk yang memiliki kemampuan jika dia mampu melakukan sesuatu disertai suatu bentuk keberatan dan kesulitan, maka yang ada pada makhluk ini adalah kekurangan pada kemampuannya dan cacat pada kekuatannya.
3. *"Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekalipun seberat zarrah baik yang di langit maupun yang di bumi."* (Qs. Saba' [34]: 3) Penafian ketersembunyian berimplikasi pada pengetahuan-Nya terhadap setiap unsur terkecil yang ada di langit dan bumi.
4. *"Dan sungguh, Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami tidak merasa letih sedikit pun."* (Qs. Qaaf [50]: 38) Penafian perasaan letih, yaitu kelelahan dan kepayahan menunjukkan kesempurnaan kekuasaan dan kekuatan yang paling prima. Berbeda dengan makhluk yang mengalami capek dan kelelahan.
5. *"Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan."* (Qs. Al An'aam [6]:

103) Dia hanya menafikan jangkauan yang berarti pengetahuan yang meliputi, seperti yang dikatakan oleh mayoritas ulama. Ia tidak hanya menafikan penglihatan, karena yang tidak ada tidak terlihat, dan eksistensi-Nya tidak terlihat bukanlah sebuah apresiasi. Sebab, seandainya demikian maka yang tidak ada diapresiasi, akan tetapi apresiasi itu terkait dengan eksistensi-Nya yang tidak dapat diliputi meskipun terlihat, sebagaimana halnya Dia tidak dapat diliputi meskipun diketahui. Lantaran Dia diketahui tanpa diliputi dengan pengetahuan, maka demikian pula jika Dia terlihat pun tidak dapat diliputi dengan penglihatan.

Dengan demikian, penafian jangkauan dari penetapan keagungan-Nya merupakan apresiasi dan sifat kesempurnaan. Itu merupakan dalil atas penetapan penglihatan bukan atas penafian penglihatan, bahkan itu adalah dalil atas penetapan penglihatan tanpa disertai peliputan. Inilah kebenaran yang telah disepakati oleh generasi pendahulu umat dan para imam.

Jika hal ini dicermati, maka ditemukan bahwa setiap penafian tidak berimplikasi secara pasti bahwa ia termasuk yang tidak dinyatakan oleh Allah tentang sifat diri-Nya. Orang-orang yang tidak mengungkapkan sifat-Nya kecuali dengan ketiadaan, pada hakikatnya mereka tidak menetapkan Tuhan yang terpuji, bahkan tidak pula wujud. Demikian pula orang yang sejalan dengan mereka, seperti kalangan yang mengatakan bahwa tidak berbicara, atau tidak melihat, atau tidak berada di atas alam, atau tidak bersemayam di atas Arsy.

Mereka mengatakan bahwa tidak berada di dalam alam tidak pula di luarnya, tidak terpisah dengan alam tidak pula berkaitan dengannya. Sebab, sifat-sifat ini dapat dimiliki oleh yang tiada, dan itu bukanlah sifat yang berimplikasi pada sifat yang penetapannya valid. Maka dari itu, Mahmud bin Sabkatkin¹¹ berkata, "Sampaikan kepada kami perbedaan antara Tuhan yang kamu tetapkan ini dengan yang tiada. Demikian pula Dia tidak berbicara atau tidak turun, itu semua tidak mengandung bentuk apresiasi dan kesempurnaan, tapi sifat-sifat

¹¹ Dia adalah Abu Qasim Mahmud bin Sabkatkin Al Ghaznawi, penakluk India. Dia bermazhab Hanafi dan menyukai hadits. Dia lahir pada tahun 361 H dan wafat pada tahun 421 H. Lih. *Siyar A'lām An-Nubalā'* (17/483), dan *Al A'lam* karya Zarkili (7/171).

ini mengandung penyerupaan-Nya dengan makhluk-makhluk yang memiliki kekurangan atau apa-apa yang tidak ada.”

Sifat-sifat ini ada yang tidak dimiliki kecuali oleh yang tiada, dan ada yang tidak dimiliki kecuali oleh benda-benda mati dan yang memiliki kekurangan.

Orang yang mengatakan bahwa Dia tidak terpisah dengan alam dan berkaitan dengan alam, maka dia seperti orang yang mengatakan bahwa Dia tidak berdiri sendiri dan dengan yang lain, tidak terdahulu tidak pula diadakan yang baru, tidak mendahului alam dan tidak menyertainya.

Orang yang mengatakan bahwa Dia tidak hidup dan tidak mati, tidak mendengar tidak pula melihat, dan tidak berbicara, maka konsekuensinya dia menyatakan bahwa Dia mati, tuli, buta, bisu. Jika dia mengatakan bahwa kebutaan adalah ketiadaan penglihatan pada apa yang eksistensinya dapat menerima penglihatan, dan apa yang tidak menerima penglihatan maka ia seperti dinding, tidak dikatakan kepadanya; buta tidak pula melihat, maka dapat dijawab bahwa ini adalah istilah yang kalian gunakan sendiri. Jika tidak, maka apa yang dinyatakan tidak memiliki kehidupan, pendengaran, penglihatan, dan pembicaraan, ia dapat dinyatakan memiliki sifat mati, buta, tuli, dan bisu.

Selain itu, setiap yang ada dapat dinyatakan memiliki perkara-perkara ini dan hal-hal yang menggugurkannya. Allah Maha Kuasa membuat benda mati menjadi ular sebagaimana halnya Dia membuat tongkat Musa menjadi ular yang menelan tali dan tongkat. Sementara yang tidak dapat dinyatakan memiliki sifat-sifat ini lebih besar kekurangannya daripada yang dapat memiliki sifat-sifat ini dan juga memiliki sifat-sifat yang menggugurkannya.

Benda mati yang tidak dinyatakan memiliki sifat melihat, buta, berbicara, dan tuli, lebih besar kekurangannya daripada makhluk hidup yang buta dan tuli.

Jika ada yang mengatakan, Tuhan Yang Maha Mengadakan tidak mungkin memiliki sifat-sifat itu, maka menyifati-Nya dengan kekurangan terkait hal itu lebih besar daripada jika Dia disifati dengan ketulian, kebutaan, kebisuan, dan semacamnya. Padahal jika dinyatakan tidak menerima sifat-sifat tersebut maka ini merupakan penyerupaan terhadap Allah dengan benda mati yang tidak dapat dinyatakan memiliki satu pun dari sifat-sifat tersebut. Ini adalah penyerupaan dengan benda mati bukan dengan makhluk. Lantas bagaimana dengan orang

yang mengatakan itu terhadap lainnya dari kalangan yang menyatakan bahwa itu merupakan penyerupaan dengan makhluk hidup.

Penafian yang sama terhadap sifat-sifat ini merupakan kekurangan, sebagaimana halnya penetapannya merupakan kesempurnaan. Kehidupan dari segi kehidupan itu sendiri —terlepas dari penetapan yang disifati dengannya— adalah sifat kesempurnaan. Demikian pula dengan pengetahuan dan kekuasaan, pendengaran dan penglihatan, perkataan dan perbuatan, dan semacamnya. Apa yang merupakan sifat kesempurnaan, maka Allah SWT lebih layak untuk memiliki sifat itu daripada makhluk. Seandainya Dia tidak memiliki sifat itu, sementara makhluk memilikinya, maka makhluk lebih sempurna daripada Dia.

Perlu diketahui bahwa golongan Jahmiyah murni —seperti Qaramithah dan kalangan yang mengikuti jejak mereka— menafikan dari Allah SWT penyifatan-Nya dengan dua sifat yang saling bertentangan, hingga mereka mengatakan, tidak ada dan tidak pula tiada, tidak hidup dan tidak pula tidak hidup. Seperti yang lazim diketahui, bahwa yang terlepas dari dua hal yang saling bertentangan tidak mungkin dapat terwujud menurut akal, seperti penggabungan dua hal yang bertentangan.

Kalangan yang lain menyifatinya-Nya dengan penafian saja. Mereka mengatakan, tidak hidup, tidak mendengar, tidak pula melihat. Dari satu segi, mereka lebih besar kekafirannya daripada golongan yang telah dipaparkan sebelum ini. Sedangkan dari segi yang lain, golongan ini lebih besar kekafirannya daripada golongan yang itu. Jika dikatakan kepada mereka, ini berimplikasi pada penyifatan-Nya dengan sifat yang bertentangan dengan tersebut, seperti mati, tuli, dan bisu, maka mereka mengatakan bahwa itu hanya dapat dinyatakan seperti itu jika Dia dapat menerimanya. Namun alasan ini hanya menambah kerancuan pendapat mereka.

Demikian pula kalangan yang mengikuti jejak mereka —yaitu orang-orang yang mengatakan bahwa Dia tidak berada di dalam alam tidak pula di luarnya— jika dikatakan, ini tidak dapat diterima secara logis, seperti jika dikatakan, tidak terdahulu tidak pula diadakan, tidak wajib tidak pula mungkin, tidak berdiri sendiri, dan tidak pula berdiri dengan yang lain, maka mereka mengatakan bahwa ini hanya terjadi jika Dia dapat menerimanya, dan penerimaan hanya terjadi pada

pihak yang bergabung. Jika tidak ada penggabungan, maka tidak ada pula penerimaan terhadap dua hal yang saling bertentangan.

Jawaban bagi mereka, pengetahuan makhluk terhadap tidak diterimanya keterlepasan dari dua hal yang bertentangan ini adalah pengetahuan mutlak, tidak ada wujud yang dikecualikan padanya. Jika penggabungan tersebut dimaksudkan bahwa gabungan-gabungan yang ada meliputi-Nya, maka inilah yang dinyatakan berada di dalam alam, dan jika dimaksudkan bahwa Dia terlepas dari makhluk —maksudnya terpisah dan berbeda dengan makhluk— maka inilah yang dinyatakan berada di luar. Yang bergabung kadang maksudnya adalah apa yang ada di dalam alam, dan kadang maksudnya adalah apa yang di luar alam. Jika dikatakan bahwa tidak bergabung, maka maknanya adalah tidak berada di dalam alam tidak pula di luarnya.

Mereka merubah bentuk ungkapan untuk mengesankan kepada orang yang tidak memahami hakikat pendapat mereka bahwa ini adalah makna yang lain. Padahal ini adalah makna yang sudah diketahui kerancuannya secara rasional, seperti yang mereka lakukan dengan mengatakan, tidak hidup tidak pula mati, tidak ada tidak pula tiada, dan tidak mengetahui tidak pula bodoh.

Kedua, apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dari Tuhannya, maka wajib diimani, baik kita mengetahui maknanya maupun tidak mengetahui, karena Rasulullah SAW benar dan dibenarkan. Dengan demikian, apa yang beliau sampaikan dalam Al Qur'an dan Sunnah wajib diimani oleh setiap mukmin, meskipun dia belum memahami maknanya.

Demikian pula yang dinyatakan berdasarkan kesepakatan generasi umat Islam terdahulu dan para imam mereka, di samping bahwa bahasan yang secara keseluruhan ada penetapannya dalam Al Qur'an dan Sunnah ini telah disepakati di antara generasi umat Islam terdahulu.

Apa yang diperdebatkan di antara generasi akhir, baik penafian maupun penetapan tidak dapat disanggah pada seorang pun, tidak pula memiliki kesesuaian dengan pendapat seorang pun terhadap penetapan lafalnya atau penafiannya hingga diketahui maksudnya. Jika yang dimaksudkan adalah kebenaran, maka dapat diterima, dan jika yang dimaksudkan adalah kebatilan, maka ia tidak dapat diterima. Jika perkataannya mengandung kebenaran dan

kebatilan, maka tidak diterima secara mutlak dan tidak ditolak seluruh maknanya, tapi lafalnya ditetapkan sebagaimana adanya dan maknanya ditafsirkan, seperti halnya orang-orang berdebat tentang arah, penggabungan, dan lainnya.

Lafal arah kadang dimaksudkan sebagai sesuatu yang ada selain Allah. Dengan demikian arah adalah makhluk, sebagaimana halnya jika yang dimaksud dengan arah adalah Arsy itu sendiri, atau langit itu sendiri. Kadang juga yang dimaksud dengan arah adalah apa yang tidak ada selain Allah SWT, sebagaimana halnya jika yang dimaksud dengan arah adalah apa yang ada di atas alam.

Seperti yang diketahui bahwa dalam teks syariat tidak terdapat penetapan dan penafian lafal arah, sebagaimana halnya adanya penetapan ketinggian dan bersemayam, posisi di atas, naik kepada-Nya, dan semacamnya. Tidak ada yang disebut ada selain Pencipta dan makhluk, namun Pencipta berbeda dengan makhluk. Di antara makhluk-Nya tidak ada sesuatu pun dari Dzat-Nya, dan tidak ada sesuatu pun dalam Dzat-Nya dari makhluk-makhluk-Nya.

Dengan demikian, dapat dikatakan kepada orang yang menafikan arah, apakah yang kamu maksudkan dengan arah adalah bahwa ia adalah sesuatu yang ada dan diciptakan? Dengan demikian Allah tidak berada di dalam makhluk-makhluk. Atau yang dimaksudkan dengan arah adalah yang berada di balik alam? Tidak diragukan lagi bahwa Allah di atas alam dan terpisah dari makhluk-makhluk.

Demikian pula dikatakan kepada orang yang berpendapat bahwa Allah berada di suatu arah, apakah yang kamu maksudkan ini adalah bahwa Allah di atas alam? Atau maksudmu bahwa Allah berada di dalam sesuatu di antara makhluk-makhluk? Jika yang pertama yang kamu maksud, maka itu benar. Dan jika yang kamu maksud adalah yang kedua, maka itu batil.

Demikian pula dengan lafal 'penggabungan'. Jika yang dimaksud dengan lafal ini adalah, Allah tertampung oleh makhluk-makhluk, maka Allah Maha Agung dan Maha Besar, bahkan kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Allah SWT berfirman, *"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 67)

Dalam beberapa hadits *shahih* dari Nabi SAW dinyatakan bahwa beliau bersabda,

يَقْبِضُ اللَّهُ الْأَرْضَ وَيُطَوِّي السَّمَوَاتِ بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ
مُلُوكُ الْأَرْضِ؟

*"Allah menggenggam bumi dan menggulung langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman, 'Aku-lah Raja, di mana raja-raja bumi'?"*¹²

وَأِنَّهُ لَيَذْخُومَهَا كَمَا يَذْخُو الصَّبِيَّانُ بِالْكُرَةِ.

"Dan sesungguhnya Dia benar-benar menghempaskannya sebagaimana halnya anak-anak menghempaskan bola."

مَا السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُونَ السَّبْعُ وَمَا فِيهِنَّ فِي يَدِ الرَّحْمَنِ إِلَّا
كَخَرْدَلَةٍ فِي يَدِ أَحَدِكُمْ.

*"Tidaklah tujuh langit dan tujuh bumi serta apa-apa yang ada di dalamnya di tangan Tuhan Yang Maha Penyayang melainkan seperti lada di tangan seorang di antara kalian."*¹³

Jika maksudnya adalah bahwa Dia terpisah dari makhluk-makhluk, yaitu Dia tersendiri dan terlepas dari makhluk-makhluk, maka Dia seperti pendapat para imam Sunnah, di atas langit-Nya berada di Arsy-Nya terpisah dari makhluk.

Ketiga, jika ada yang mengatakan, teks-teks syariat yang eksplisit itu adalah yang dimaksudkan ataukah tidak dimaksudkan, maka dapat dijawab bahwa lafal eksplisit mengandung keglobalan dan kesertaan makna. Jika yang mengatakan itu meyakini bahwa eksplisitnya adalah penyerupaan dengan sifat-

¹² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4812), kelembutan hati (6519), dan tauhid (7382), serta Muslim dalam pembahasan tentang sifat-sifat kaum munafik (2787/23), keduanya meriwayatkan dari Abu Hurairah.

¹³ Ibnu Jarir dalam tafsir (24/17) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/336).

sifat makhluk atau apa yang menjadi kekhususan mereka, maka tidak diragukan bahwa ini tidak dimaksudkan. Bahkan generasi salaf dan para imam tidak menyebutkan ini sebagai eksplisitnya, dan mereka pun tidak menerima bila lafal Al Qur'an dan hadits yang eksplisit merupakan pengingkaran dan kebatilan. Allah SWT terlalu luas pengetahuan-Nya dan terlalu bijak ketentuan-Nya untuk dinyatakan bahwa kalam-Nya yang digunakan untuk menyatakan tentang sifat diri-Nya tidak terungkap darinya selain apa yang merupakan pengingkaran atau kesesatan. Orang-orang yang menetapkan teks-teks eksplisitnya seperti itu telah melakukan kekeliruan dari dua segi:

- a. Kadang mereka menetapkan makna yang rancu sebagai lafal yang eksplisit hingga menetapkan butuhnya pada penakwilan yang bertentangan dengan yang eksplisit, padahal tidak demikian.
- b. Kadang mereka menolak makna yang benar yang juga merupakan lafal eksplisit, lantaran mereka meyakini bahwa itu tidak benar.

Poin pertama seperti yang mereka katakan tentang firman-Nya,

عَبْدِي، جُعْتُ فَلَمْ تُطْعِمْنِي.

"Hamba-Ku, Aku lapar namun kamu tidak memberiku makan."¹⁴

Dalam hadits yang lain disebutkan,

الْحَجَرُ الْأَسْوَدُ يَمِينُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ، فَمَنْ صَافَحَهُ أَوْ قَبَّلَهُ فَكَأَنَّمَا صَافَحَ اللَّهَ وَقَبَّلَ يَمِينَهُ.

"Hajar Aswad adalah tangan kanan Allah di bumi. Siapa yang menyalaminya atau menciumnya, maka seakan-akan dia telah bersalaman (berjabat tangan) dengan Allah dan mencium tangan kanan-Nya."¹⁵

¹⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan hubungan persaudaraan (2569/43) dari Abu Hurairah dengan redaksi berbeda.

¹⁵ Lih. *Kasyf Al Khafa'* (1/348) yang dinisbatkan kepada Ath-Thabarani dari Ibnu Abbas, *Tarikh Baghdad* karya Al Khathib Al Baghdad (6/328), *Al Jami' Ash-Shaghir* karya As-Suyuthi (3804) —dia menyatakan bahwa hadits ini *dhaif*—, dan *Al Kamil* karya Ibnu Adi (1/342). Semuanya meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah.

قُلُوبُ الْعِبَادِ بَيْنَ أَصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ.

*"Hati hamba-hamba berada di antara dua jari dari jari-jari Tuhan Yang Maha Pengasih."*¹⁶

Mereka mengatakan bahwa seperti yang sudah diketahui, dalam hati kita tidak terdapat jari-jari Tuhan Yang Maha Pengasih. Pernyataan ini dapat dijawab bahwa seandainya kalian memberikan perhatian terhadap indikasi teks-teks syariat dengan semestinya, maka akan diketahui bahwa teks-teks syariat itu hanya menunjukkan kebenaran. Berkenaan dengan yang pertama, yaitu sabda beliau, *"Hajar Aswad adalah tangan kanan Allah di bumi. Siapa yang menyalaminya atau menciumnya, maka seakan-akan dia telah bersalaman dengan Allah dan mencium tangan kanan-Nya,"* lazim diketahui bahwa yang diserupakan bukanlah yang diserupai.

Dalam hadits ini menjelaskan bahwa orang yang menyentuh Hajar Aswad bukanlah orang yang berjabat tangan dengan Allah, dan Hajar Aswad itu bukanlah tangan Allah itu sendiri. Bagaimana mungkin lafal eksplisitnya dijadikan sebagai pengingkaran karena membutuhkan penakwilan, padahal hadits ini hanya diketahui dari Ibnu Abbas?

Sedangkan hadits kedua, dalam kitab *Ash-Shahih* disebutkan redaksi yang sangat jelas,

يَقُولُ اللَّهُ: عَبْدِي، جَعْتُ فَلَمْ تُطْعِمْنِي، فَيَقُولُ: رَبِّ، كَيْفَ أَطْعِمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟ فَيَقُولُ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فَلَانٌ جَاعٌ فَلَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي، عَبْدِي مَرَضْتُ فَلَمْ تُعِدْنِي، فَيَقُولُ: رَبِّ، كَيْفَ أَعُوذُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟ فَيَقُولُ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فَلَانًا مَرِضٌ فَلَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ.

¹⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang takdir (2654/17) dan Ahmad (2/168), keduanya dari Abdullah bin Amr bin Ash dengan redaksi, *"Ketahuilah, sesungguhnya hati anak keturunan Adam semuanya di antara dua jari dari jari-jari Tuhan Yang Maha Pengasih."*

"Allah berfirman, 'Hamba-Ku, Aku lapar namun kamu tidak memberi-Ku makan'. Dia berkata, 'Tuhanku, bagaimana aku memberi makan kepada-Mu padahal Engkau adalah Tuhan seluruh alam?' Allah berfirman, 'Bukankah kamu tahu bahwa hamba-Ku fulan kelaparan. Seandainya kamu memberinya makan niscaya kamu menjumpai itu di sisi-Ku. Hamba-Ku, Aku sakit namun kamu tidak menjenguk-Ku'. Dia berkata, 'Tuhanku, bagaimana aku menjenguk-Mu padahal Engkau adalah Tuhan seluruh alam?' Allah berfirman, 'Bukankah kamu tahu bahwa hamba-Ku fulan sakit. Seandainya kamu menjenguknya niscaya kamu menjumpai-Ku di sisinya'."

Ini cukup jelas bahwa Allah SWT tidak sakit dan tidak kelaparan, tetapi yang sakit dan yang lapar adalah hamba-Nya. Allah menetapkan lapar-Nya adalah dengan lapar hamba-Nya, dan sakit-Nya adalah dengan sakit hamba-Nya, seraya menjelaskan bahwa jika kamu memberinya makan, maka kamu menjumpai itu di sisi-Ku. Dan seandainya dia menjenguknya, maka dia menjumpai-Ku di sisinya. Dengan demikian, dalam hadits tersebut tidak tersisa lagi satu lafal pun yang membutuhkan penakwilan.

Adapun sabda beliau, *"Hati hamba-hamba di antara dua jari dari jari-jari Tuhan Yang Maha Pengasih,"* dalam lafal eksplisit tidak dinyatakan bahwa hati hamba tidak berkaitan langsung dengan jari-jari tidak pula bersentuhan dengannya, serta tidak dinyatakan bahwa hati mereka berada di dalamnya. Dalam ungkapan orang yang mengatakan, *"Ini di antara tanganku,"* pun tidak ada yang dapat dimaknai bersentuhan langsung dengan tangannya. Jika dikatakan, *"Awan dihamparkan di antara langit dan bumi,"* maka tidak dapat dimaknai bahwa awan itu bersentuhan langsung dengan langit dan bumi. Dan masih banyak contoh serupa.

Di antara yang serupa dengan perkataan ini adalah, lafal digunakan pada apa yang tidak semisal dengannya, seperti yang dikatakan dalam firman-Nya, *"Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan dua tangan-Ku."* (Qs. Shaad [38]: 75) Maka dikatakan, ini seperti firman-Nya, *"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari*

apa yang telah Kami ciptakan dengan tangan-tangan Kami sendiri.” (Qs. Yaasiin [36]: 71) Yang ini tidak seperti yang itu, karena di sini perbuatan dikaitkan kepada tangan, sehingga ia menjadi serupa dengan firman-Nya, *“Lantaran apa yang diusahakan oleh tangan mereka.”* Sementara pada ayat lainnya disebutkan bahwa kata kerja dikaitkan kepada-Nya, yaitu firman-Nya, *“Kepada yang telah Aku ciptakan.”* Kemudian Dia berfirman, *“Dengan dua tangan-Ku.”*

Selain itu, di sini Dia menyebut diri-Nya yang suci dengan bentuk ungkapan tunggal, dan tentang dua tangan Dia menyebutkan dengan lafal dua, seperti dalam firman-Nya, *“Padahal kedua tangan-Nya terbuka.”* (Qs. Al Maa'idah [5]: 64) Sementara di ayat lain kata tangan dikaitkan dengan ungkapan dalam bentuk jamak. Dengan demikian, itu seperti firman-Nya, *“Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami.”* (Qs. Al Qamar [54]: 14)

Ungkapan dalam bentuk jamak ini serupa dengan firman-Nya, *“Di tangan-Nya kekuasaan.”* (Qs. Al Mulk [67]: 1) Sedangkan firman-Nya, *“Di tangan-Nya kebaikan,”* terkait dengan bentuk tunggal. Allah SWT menyebut diri-Nya kadang dengan ungkapan dalam bentuk tunggal, baik secara tersurat maupun secara tersirat. Kadang juga dengan ungkapan dalam bentuk jamak, seperti firman-Nya, *“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.”* (Qs. Al Fath [48]: 1) Dan ayat lainnya yang serupa.

Allah sama sekali tidak pernah menyebut diri-Nya dengan ungkapan dalam bentuk *mutsaana*, (kata yang menunjukkan kata dua) karena ungkapan dalam bentuk jamak berimplikasi pada pengagungan yang layak bagi-Nya, dan barangkali juga menunjukkan pada makna nama-nama-Nya.

Sedangkan ungkapan dalam bentuk *mutsaana*, ini menunjukkan pada jumlah tertentu sementara Dia Maha Suci dari itu. Seandainya Dia berfirman, *“Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan dua tangan-Ku,”* maka ini tidak seperti firman-Nya, *“Sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan tangan-tangan Kami.”* Ini serupa dengan firman-Nya, *“Di tangan-Nya kekuasaan,”* Dan, *“Di tangan-Nya kebaikan.”* Seandainya Dia berfirman, *“Aku ciptakan,”* dengan ungkapan dalam bentuk tunggal, maka terpisah dengannya. Lantas bagaimana jika Dia

berfirman, “Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?” Dengan ungkapan bentuk *mutsanna*.

Ini merupakan indikasi hadits bahwa yang diriwayatkan secara *mutawatir* dan ijmak salaf menguatkan apa yang disinyalir dalam Al Qur'an, sebagaimana yang telah dipaparkan dalam konteksnya masing-masing. Seperti sabda beliau,

الْمُقْسِطُونَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ، وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ، الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلَوْا.

*“Orang-orang yang adil di sisi Allah berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di sebelah kanan Tuhan Yang Maha Pengasih, dan kedua tangan-Nya adalah kanan, (yaitu) orang-orang yang berlaku adil dalam ketetapan hukum mereka, keluarga mereka, dan rakyat yang mereka pimpin.”*¹⁷

Jika orang yang mengatakan itu meyakini bahwa makna eksplisit teks syariat yang diperselisihkan termasuk dalam kategori yang telah disepakati maknanya —dan makna eksplisit itulah yang dimaksud pada semuanya— maka Allah memberitakan bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ahlus sunnah serta para imam kaum muslimin sepakat bahwa makna ini berdasarkan makna eksplisitnya, serta yang eksplisit inilah yang dimaksudkan, sehingga lazim diketahui bahwa yang mereka maksudkan dengan makna eksplisit ini adalah pengetahuan-Nya tidak seperti pengetahuan kita, dan kekuasaan-Nya tidak seperti kekuasaan kita.

Demikian pula ketika mereka sepakat bahwa Dia hidup dengan sebenarnya, mengetahui dengan sebenarnya, kuasa dengan sebenarnya, maka yang mereka maksudkan bukanlah bahwa Dia seperti makhluk yang hidup, mengetahui, dan kuasa. Demikian pula jika mereka mengatakan tentang firman Allah SWT, “*Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya*,” (Qs. Al Maa'idah [5]: 54)

¹⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (827/18), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang adab hakim (5379), dan Ahmad (2/160), semuanya meriwayatkan dari Abdullah bin Amr.

"Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya," (Qs. Al Bayyinah [98]: 8) *"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy,"* (Qs. Al A'raaf [7]: 54) bahwa maksudnya didasarkan pada makna eksplisitnya, sehingga tidak dapat dimaknai bahwa eksplisitnya adalah Dia bersemayam seperti makhluk yang bersemayam, cinta-Nya seperti cinta makhluk, dan ridha-Nya seperti ridha makhluk.

Jika orang yang menyimak ini menduga bahwa secara eksplisit sifat-sifat itu menyerupai sifat-sifat makhluk, maka tentunya tidak boleh ada satu pun dari sifat-sifat yang didasarkan pada makna eksplisit itu adalah yang dimaksudkan. Jika dia meyakini bahwa secara eksplisit ada yang sesuai dengan Pencipta dan khusus bagi-Nya, maka dia tidak boleh menafikan makna eksplisit ini, dan menafikan apa yang dimaksud kecuali dengan dalil yang menunjukkan adanya penafian. Berdasarkan pertimbangan akal dan wahyu, tidak ada yang menafikan ini kecuali yang termasuk dalam kategori yang menafikan seluruh sifat. Dengan demikian, pemaparan tentang semua sifat sama.

Penjelasan tentang masalah ini dapat dipaparkan sebagaimana berikut: Sifat-sifat kita ada yang berupa bentuk dan fisik, yaitu bagian dari diri kita, seperti wajah dan tangan, dan di antara sifat-sifat kita ada yang berupa makna dan Dzat, yaitu yang ada pada diri kita, seperti pendengaran, penglihatan, perkataan, pengetahuan, dan kekuasaan.

Selain itu, ketika Tuhan menyatakan sifat diri-Nya bahwa Dia hidup, mengetahui, dan berkuasa, maka kaum muslimin tidak mengatakan bahwa makna eksplisit dari pernyataan ini tidak dimaksudkan, dengan alasan karena pengertian ini terkait Allah seperti pengertiannya tentang kita. Demikian pula ketika Allah menyatakan sifat diri-Nya bahwa Dia menciptakan Adam dengan kedua tangan-Nya, maka ini tidak berimplikasi bahwa makna eksplisitnya tidak dimaksudkan. Karena pengertiannya tentang Allah seperti pengertiannya tentang kita, bahkan sifat pihak yang disifati sesuai dengannya.

Jika Dzat-Nya yang suci tidak seperti dzat makhluk, maka sifat-sifat-Nya seperti Dzat-Nya, yaitu tidak seperti sifat-sifat makhluk, dan penisbatan sifat makhluk kepada-Nya seperti penisbatan sifat Pencipta kepadanya, dan sifat makhluk yang dinisbatkan tidak seperti sifat Pencipta yang dinisbatkan, dan

yang dinisbati pada makhluk pun tidak seperti yang dinisbati pada Pencipta. Nabi SAW bersabda,

تَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ.

“(Pada Hari Kiamat) kalian akan melihat Tuhanmu seperti halnya kalian melihat matahari dan bulan.”¹⁸

Beliau menyerupakan satu penglihatan dengan penglihatan yang lain, namun beliau tidak menyerupakan yang dilihat yang satu dengan yang dilihat yang lain. Ini akan lebih diperjelas dalam bahasan berikut:

Keempat, banyak kalangan yang menduga terkait dengan sebagian atau banyak sifat, atau sebagian besarnya, atau seluruhnya, bahwa sifat-sifat itu serupa dengan sifat-sifat makhluk. Kemudian mereka hendak menafikan apa yang mereka pahami itu, namun akibatnya mereka terjebak ke dalam empat macam larangan, yaitu:

1. Penyerupaan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk seperti yang mereka pahami dari teks syariat, dan menduga bahwa indikasi teks syariat tersebut adalah penyerupaan.
2. Jika itu ditetapkan sebagai pengertiannya dan mereka menggugurkannya, maka teks syariat itu menjadi terabaikan tanpa adanya penetapan sifat-sifat yang sesuai bagi Allah sebagaimana yang menjadi indikasinya. Dengan demikian, di samping telah melakukan pelanggaran berat terhadap teks syariat dan berprasangka buruk terhadap Allah dan Rasul-Nya —lantaran mereka menduga bahwa yang mereka pahami dari perkataan Allah dan Rasul-Nya adalah penyerupaan yang batil—, mereka juga telah mengabaikan penetapan sifat-sifat bagi Allah dan makna-makna ketuhanan yang sesuai bagi keagungan Allah SWT seperti yang dipaparkan oleh Allah dan rasul-Nya dalam Al Qur'an dan Sunnah.
3. Mereka menafikan sifat-sifat Allah tanpa dasar pengetahuan. Dengan

¹⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang waktu-waktu shalat (554, 573), Abu Daud dalam Sunnah (4729), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang surga (2551) dari Jarir bin Abdillah dengan redaksi yang berbeda.

demikian, mereka telah mengabaikan apa yang menjadi hak Allah.

4. Mereka mendeskripsikan sifat Allah dengan sifat-sifat yang menggugurkan sifat-sifat-Nya, berupa sifat-sifat orang mati dan benda mati, atau sifat-sifat sesuatu yang tidak ada. Dengan demikian, mereka telah mengabaikan sifat-sifat kesempurnaan yang menjadi hak Allah, dan menyerupakan-Nya dengan makhluk yang memiliki kekurangan dan sesuatu yang tidak ada, dan mengabaikan sifat-sifat yang disinyalir dalam teks syariat, serta menjadikan indikasinya sebagai penyerupaan dengan makhluk. Akibatnya, mereka menggabungkan antara pengabaian dan penyerupaan dalam kalam Allah dan pada Allah. Oleh karena itu, mereka tergolong sebagai kalangan yang mengingkari nama dan ayat Allah.

Contohnya, teks syariat seluruhnya menunjukkan adanya sifat Allah seperti tinggi, di atas makhluk, dan bersemayam di atas Arsy. Terkait dengan ketinggian-Nya dan keterpisahan-Nya dari makhluk dapat diketahui dengan akal yang selaras dengan wahyu. Sedangkan bersemayam di atas Arsy, maka cara untuk mengetahuinya adalah melalui pemberitaan wahyu, dan dalam Al Qur'an serta Sunnah tidak dinyatakan bahwa Dia tidak berada di dalam alam tidak pula di luarnya, tidak terpisah darinya tidak pula berkaitan dengannya.

Orang yang tidak memiliki pemahaman yang baik mengira bahwa jika Allah dinyatakan bersemayam di atas Arsy, maka bersemayamnya Allah seperti bersemayamnya manusia di atas perahu dan hewan kendaraan, seperti firman-Nya, *"Dan menjadikan¹⁹ kapal untukmu dan binatang ternak yang kamu tunggangi, supaya kamu duduk di atas punggungnya."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 12-13)

Dia membayangkan bahwa jika Allah bersemayam di atas Arsy, berarti Dia membutuhkan Arsy, seperti kebutuhan manusia yang berada di atas kapal dan hewan kendaraan. Seandainya perahu itu tenggelam, maka yang berada di atasnya jatuh, dan seandainya hewan kendaraan terpelanting, maka yang berada di atasnya pun terpental ke bawah. Dia menganalogikan bahwa seandainya tidak ada Arsy, maka Allah SWT akan jatuh.

¹⁹ Dalam redaksi aslinya tercantum, *"Dan memundukkan."* Yang benar adalah redaksi yang kami cantumkan.

Kemudian dia menyatakan bahwa ini tidak mungkin terjadi, lantas mengatakan bahwa bersemayamnya Allah bukanlah berupa duduk dan berdiam diri, dan tidak diketahui bahwa yang disebut dengan kata duduk dan berdiam diri itu digunakan untuk sebutan bersemayam. Jika kebutuhan masuk di dalamnya, maka tidak ada perbedaan antara bersemayam dengan duduk dan berdiam diri, dan dengan makna ini berarti Dia tidak bersemayam tidak pula berdiam diri dan tidak pula duduk. Jika tidak masuk dalam sebutan ini selain yang dapat dikategorikan masuk dalam sebutan bersemayam, maka penetapan salah satu dari keduanya dan menafikan yang lain merupakan penetapan yang dipaksakan tanpa dasar yang kuat.

Padahal sudah diketahui bahwa antara sebutan bersemayam dengan berdiam diri dan duduk terdapat perbedaan yang jelas. Namun yang dimaksud di sini adalah mengungkap kesalahan orang yang menafikan sesuatu dengan menetapkan yang serupa dengannya. Seakan-akan kesalahan ini berasal dari kesalahannya dalam memahami maksud bersemayamnya Allah di atas Arsy, lantaran dia menduga bahwa itu seperti bersemayamnya manusia di atas punggung hewan kendaraan dan di atas perahu, padahal dalam kalimat tersebut tidak ada kata yang menunjukkan makna ini. Sebab Allah SWT mengaitkan bersemayam kepada diri-Nya yang mulia sebagaimana Dia mengaitkan seluruh perbuatan dan sifat-Nya kepada-Nya.

Allah menyatakan bahwa Dia menciptakan kemudian bersemayam, sebagaimana halnya Dia menyatakan bahwa Dia menetapkan ukuran lantas memberi petunjuk, dan Dia membangun langit dengan tangan, serta sebagaimana halnya Dia menyatakan bahwa Dia bersama Musa dan Harun mendengar dan melihat, dan sifat lainnya yang serupa.

Allah tidak menyatakan bahwa bersemayam secara mutlak yang layak bagi makhluk, tidak pula secara umum yang mencakup makhluk, sebagaimana halnya Dia tidak menyatakan seperti itu dalam seluruh sifat-Nya, akan tetapi Dia menyebutkan bersemayam yang dinisbatkan kepada diri-Nya yang mulia.

Seandainya diasumsikan —sebagai contoh yang tidak mungkin terjadi— bahwa Dia seperti makhluk-Nya —Maha Tinggi Allah dari penyerupaan dengan makhluk-Nya—, maka bersemayamnya Allah seperti bersemayamnya makhluk.

Jika Dia tidak serupa dengan makhluk-Nya, bahkan sudah lazim diketahui bahwa Dia Maha Kaya dan tidak membutuhkan makhluk, dan bahwa Dia-lah Pencipta Arsy dan lainnya, serta bahwa setiap yang diciptakan-Nya membutuhkan diri-Nya sementara Dia tidak membutuhkan yang lain. Karena Dia tidak menyebutkan selain bersemayam yang bersifat khusus bagi-Nya saja, maka Dia tidak menyebutkan bersemayam yang mencakup selain Dia dan tidak layak bagi-Nya —sebagaimana halnya Dia tidak menyebutkan pengetahuan-Nya, kekuasaan-Nya, penglihatan-Nya, pendengaran-Nya, dan penciptaan yang dilakukan-Nya kecuali yang bersifat khusus bagi-Nya saja—. Lantas bagaimana mungkin dapat diduga bahwa jika Dia bersemayam di atas Arsy berarti Dia membutuhkan singgasana, dan bahwa seandainya Arsy jatuh maka yang ada di atasnya pun tersungkur? Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari apa-apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim dan ingkar.

Bukankah ini merupakan kebodohan dan kesesatan dari orang yang memahami dan menduganya, atau dia mengiranya sebagai lafal dan indikasi yang eksplisit, atau mengira bahwa itu dimungkinkan bagi Tuhan seluruh alam yang tidak membutuhkan makhluk?

Bahkan seandainya diasumsikan bahwa orang bodoh memahami dan menduga penakwilan ini, maka jelas bahwa penakwilan ini tidak diperkenankan, dan bahwa lafal tersebut tidak menunjukkan makna ini sama sekali, sebagaimana halnya tidak menunjukkan yang serupa dengannya terkait dengan seluruh sifat-sifat yang dinyatakan oleh Allah tentang diri-Nya.

Ketika Allah SWT berfirman, “*Dan Kami membangun langit dengan tangan-tangan,*” (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 47) apakah ada yang menduga bahwa bangunan-Nya seperti bangunan manusia yang membutuhkan hal-hal tertentu, yaitu manusia membutuhkan keranjang, sekop, pemasangan ubin, adukan tanah, dan bantuan-bantuan yang lain?

Selain itu, Allah SWT menciptakan alam sebagiannya di atas sebagian yang lain, dan tidak menjadikan bagian atasnya membutuhkan bagian bawahnya. Udara berada di atas bumi dan tidak perlu ditopang oleh bumi, awan juga berada di atas bumi dan tidak perlu ditopang oleh bumi, dan langit berada di atas bumi dan tidak butuh untuk ditopang oleh bumi. Dengan demikian, Allah Yang Maha

Tinggi, Tuhan segala sesuatu dan Pemiliknya, jika Dia berada di atas seluruh makhluk-Nya, bagaimana dapat ditetapkan bahwa Dia membutuhkan makhluk-Nya atau Arsy-Nya? Atau bagaimana ketinggian-Nya atas makhluk-Nya ini dapat diartikan bahwa Dia membutuhkan makhluk padahal Dia tidak berada di antara makhluk?

Dapat diketahui bahwa yang ada pada makhluk berupa kecukupannya dari yang lain, maka Pencipta lebih berhak dan lebih utama terhadap kecukupan tersebut.

Demikian pula firman-Nya, *"Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika tiba-tiba ia terguncang?"* (Qs. Al Mulk [67]: 16) Orang yang menduga bahwa makna yang dimaksud ayat ini adalah Allah SWT berada di dalam langit, maka sesuai kesepakatan, dia adalah orang bodoh yang sesat, meskipun jika kita mengatakan bahwa matahari dan bulan di langit dapat dimaknai seperti itu, karena kata bantu "di" berkaitan dengan kata sebelum dan sesudahnya. Kata bantu ini juga disesuaikan dengan kata yang dinisbatinya.

Maka dari itu, adanya sesuatu di sebuah tempat perlu dibedakan, seperti adanya jasmani dalam gabungan, adanya dzat dalam jasmani, adanya wajah di cermin, dan adanya perkataan di kertas. Masing-masing bentuk keberadaan di antara bentuk-bentuk keberadaan ini memiliki kekhususan yang membedakannya dari yang lain, meskipun kata bantu "di" digunakan pada itu semua.

Seandainya ada yang bertanya, Arsy di langit atau di bumi? Maka jawabannya adalah tentu berada di langit. Seandainya ada pertanyaan, surga di langit atau di bumi? Tentu jawabannya adalah surga berada di langit. Dan ini tidak berimplikasi pada makna bahwa Arsy berada di dalam langit bahkan tidak pula di surga.

Dalam hadits *shahih* dari Nabi SAW disebutkan bahwa beliau bersabda,

إِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ الْجَنَّةَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَعْلَى الْجَنَّةِ، وَأَوْسَطُ الْجَنَّةِ، وَسَقْفُهَا عَرْشُ الرَّحْمَنِ.

*"Jika kalian meminta surga kepada Allah, maka mintalah surga Firdaus kepada-Nya, karena sesungguhnya ia adalah surga tertinggi, surga yang letaknya paling tengah, dan atapnya (naungannya) adalah Arsy Tuhan Yang Maha Pengasih."*²⁰

Surga yang atapnya juga merupakan Arsy ini berada di atas ruang angkasa, padahal yang dimaksud dengan keberadaan surga di langit adalah ketinggian, baik itu berada di atas ruang angkasa maupun di bawahnya. Allah SWT berfirman, *"Maka hendaklah dia merentangkan tali ke langit."* (Qs. Al Hajj [22]: 15) Dan firman Allah SWT, *"Dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih."* (Qs. Al Furqaan [25]: 48)

Lantaran sudah tertanam dalam benak orang-orang yang dituju dalam ayat-ayat ini bahwa Allah Dia-lah Yang Maha Tinggi, dan bahwa Dia di atas segala sesuatu, maka yang dapat dipahami dari sabda beliau, *"Sesungguhnya Dia di langit,"* adalah bahwa Dia di ketinggian, dan bahwa Dia di atas segala sesuatu.

Demikian pula jawaban seorang budak wanita ketika ditanya, "Di mana Allah?" Dia menjawab, "Di langit." Maksudnya, ketinggian dengan tidak mengkhususkan-Nya pada fisik yang diciptakan dan keberadaan-Nya padanya. Jika ada yang mengatakan ketinggian, maka ini mencakup apa yang ada di atas makhluk seluruhnya. Dengan demikian, apa yang ada di atas makhluk seluruhnya, maka ia berada di langit. Ini tidak dapat dimaknai bahwa ada kondisi wujud yang meliputi-Nya, karena di atas alam tidak ada wujud sesuatu pun selain Allah.

Begitu juga jika dikatakan bahwa Arsy berada di langit, maka ini tidak dapat dimaknai bahwa Arsy berada benda lain yang ada dan diciptakan. Jika dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan langit itu adalah ruang angkasa, maka maksudnya adalah Dia di atasnya. Hal ini seperti firman-Nya, *"Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon korma."* (Qs. Thaahaa [20]: 71) *"Maka berjalanlah kamu di bumi."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 137) *"Maka berjalanlah kamu di bumi."* (Qs. At-Taubah

²⁰ HR. Al Bukhari tentang tauhid (7423) dari Abu Hurairah.

[9]: 2) Dan dapat dikatakan bahwa fulan berada di gunung, dan di permukaan, meskipun dia berada di atas suatu tempat yang paling tinggi padanya.

Kelima, kita mengetahui ketika kita diberitahu dari satu segi tanpa segi yang lain. Allah SWT berfirman, “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an? Kalau sekiranya Al Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat banyak pertentangan di dalamnya.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 82) “Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami).” (Qs. Al Mu`minuun [23]: 68) “Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (Qs. Shaad [38]: 29) “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an, ataukah hati mereka terkunci?” (Qs. Muhammad [47]: 24)

Allah SWT memerintahkan hamba-Nya agar menghayati Al Qur`an secara keseluruhan. Allah SWT berfirman, “Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al Qur`an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihaat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, ‘Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami’. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang yang berakal.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 7)

Mayoritas generasi salaf dan khalaf dari umat ini memandang adanya tanda baca berhenti pada firman-Nya, “Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah.” Inilah yang diriwayatkan dari Ubai bin Ka’ab, Ibnu Mas’ud, Ibnu Abbas, dan lainnya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, “Ada empat jenis tafsir, yaitu: (a) tafsir yang diketahui oleh orang-orang Arab dalam percakapan mereka, (b) tafsir yang dapat diketahui oleh siapa saja, (c) tafsir yang diketahui oleh ulama, (d) dan tafsir yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, yang siapa mengklaim bahwa dia mengetahuinya, maka dia adalah pendusta.”

Diriwayatkan dari Mujahid dan sejumlah ulama bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahui takwil ayat-ayat mutasyabihat. Mujahid berkata, "Aku mengajukan mushaf Al Qur'an kepada Ibnu Abbas dari surah pembukanya sampai surah penutupnya. Aku kemudian berhenti pada setiap ayat dan bertanya kepadanya tentang tafsirnya, dan tidak ada kontradiksi di antara dua firman pada saat ditahkik."

Kata "takwil" dengan berbagai istilahnya digunakan dalam tiga makna, yaitu:

1. Istilah yang digunakan oleh banyak kalangan dari generasi akhir yang terdiri dari para ahli kalam terkait fikih dan ushul fikih, bahwa takwil adalah pengalihan lafal dari kemungkinan makna *rajih* (kuat) kepada kemungkinan makna *marjuh* (yang diperkuat) lantaran ada dalil yang menyertainya. Inilah definisi yang dimaksud oleh kebanyakan generasi akhir ahli kalam terkait dengan penakwilan teks syariat tentang sifat-sifat Allah, dan terkait dengan pengabaian penakwilannya, serta apakah itu terpuji atau tercela, atau apakah itu benar atau batil?
2. Takwil artinya adalah tafsir. Inilah yang umum dalam istilah para ahli tafsir Al Qur'an, seperti pendapat Ibnu Jarir dan kalangan ulama penulis tafsir lainnya. Ulama takwil dan Mujahid, Imam para ahli tafsir berbeda pendapat.

Ats-Tsauri berkata, "Jika disampaikan kepadamu tafsir dari Mujahid, maka itu sudah cukup bagimu. Tafsirnya juga dijadikan acuan oleh imam Syafi'i, Ahmad, Al Bukhari, dan lainnya. Jika disebutkan bahwa dia mengetahui takwil ayat yang *mutasyabihat*, maka maksudnya adalah mengetahui tafsirnya."

3. Di antara makna takwil adalah:
 - a. Hakikat yang dijadikan rujukan utama dalam perkataan. Sebagaimana Allah SWT berfirman, "*Tidaklah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur'an itu, orang-orang yang melupakannya berkata, 'Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 53)

Dengan demikian, berita-berita tentang akhirat yang terkandung dalam Al Qur'an ditakwilkan sebagai kejadian yang diberitakan oleh Allah, yaitu berupa Kiamat, perhitungan, pembalasan, surga, neraka, dan lainnya. Seperti firman Allah SWT dalam kisah Yusuf ketika kedua orangtua dan saudara-saudaranya sujud, Yusuf berkata, *"Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu."* (Qs. Yusuf [12]: 100) Dia menjadikan wujud yang ada di luar benak pikiran sebagai takwil mimpi.

- b. Takwil adalah tafsir kalam, yaitu kalam yang digunakan untuk menafsirkan lafal agar dapat dipahami maknanya, atau dapat diketahui alasannya atau dalilnya.
- c. Wujud dari apa yang ada di luar benak pikiran, seperti perkataan Aisyah, bahwa Nabi SAW mengucapkan saat rukuk dan sujud beliau, *سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي* *"Maha Suci Engkau, ya Allah Tuhan kami, dan Maha Terpuji Engkau, ya Allah ampunilah aku."* Beliau menakwilkan Al Qur'an²¹ dari firman Allah SWT, *"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya."* (Qs. An-Nashr [110]: 3)

Sufyan bin Uyainah berkata, "Sunnah adalah takwil perintah dan larangan. Sebab, perbuatan yang diperintahkan itu sendiri merupakan takwil perintah padanya, dan wujud yang diberitakan itu sendiri merupakan takwil berita. Dan kalam terdiri dari berita dan perintah."

Maka dari itu, Abu Ubaid dan lainnya berkata, "Ulama fikih lebih mengetahui takwil dari para ahli bahasa. Mereka juga menyebutkan kesimpulan ini terkait tafsir *Isytimâl Ash-Shamâ'*, karena ulama fikih mengetahui tafsir apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang lantaran pengetahuan mereka terhadap maksud Rasulullah SAW. Para pengikut Biqrat dan Sibawaih serta semacamnya mengetahui maksud keduanya yang tidak diketahui hanya sekedar bahasa, tetapi

²¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan (794), (817) dalam pembahasan tentang peperangan (4293), Muslim dalam pembahasan tentang shalat (484/217), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (877), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang shalat (1046), dan Ahmad (6/43, 49, 100, 190), semuanya meriwayatkannya dari Aisyah.

takwil perintah dan larangan harus diketahui, berbeda dengan takwil berita.”

Jika itu sudah diketahui, maka takwil apa yang diberitakan oleh Allah SWT tentang diri-Nya yang suci dan memiliki hakikat nama dan sifat, adalah hakikat bagi diri-Nya yang suci yang memiliki hakikat sifat-sifat. Sedangkan takwil janji dan ancaman yang diberitakan oleh Allah SWT adalah apa yang terjadi terkait dengan janji dan ancaman itu sendiri. Maka dari itu, apa yang disampaikan dalam hadits, kita amalkan yang jelas maksudnya (*muhkam*) dan kita imani yang samar maksudnya (*mutasyabih*). Sebab apa yang diberitakan oleh Allah tentang diri-Nya dan tentang Hari Akhir mengandung lafal-lafal *mutasyabih* yang maknanya menyerupai apa yang kita ketahui di dunia. Sebagaimana halnya Allah SWT memberitakan bahwa di surga terdapat daging, susu, madu, khamer, dan sebagainya. Ini semua menyerupai yang ada di dunia, baik secara lafal maupun makna, tetapi yang ada di dunia tidak seperti yang ada di akhirat dan hakikatnya pun berbeda.

Dengan demikian, nama dan sifat Allah SWT, meskipun antara keduanya yakni nama dan sifat manusia terdapat keserupaan, lebih utama untuk tidak dinyatakan Pencipta seperti makhluk lantaran keserupaan itu, dan tidak pula hakikat-Nya seperti hakikat makhluk.

Pemberitaan tentang perkara gaib tidak dapat dipahami jika tidak diungkapkan melalui nama-nama yang diketahui maknanya dalam alam nyata, dan dengan nama-nama itu dapat diketahui pula apa yang ada di alam gaib dengan perantara pengetahuan terhadap apa yang ada di alam nyata, di samping pengetahuan terhadap pembeda yang dapat membedakan, dan bahwa gaib yang diberitakan oleh Allah lebih besar daripada yang diketahui pada yang nyata. Dalam perkara gaib terdapat apa yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak terdengar oleh telinga, dan tidak pernah tebersit dalam hati manusia. Dengan demikian, jika Allah memberitakan kepada kita tentang perkara gaib yang khusus bagi-Nya —seperti surga dan neraka—, maka kita mengetahui maknanya. Kita pun dapat memahami apa yang dikehendaki untuk kita pahami melalui pernyataan itu, dan untuk kita jelaskan.

Hakikat yang diberitakan itu sendiri adalah seperti tidak ada kejadiannya. Kejadian Hari Kiamat tidak lain hanyalah takwil yang tidak diketahui kecuali

oleh Allah. Maka dari itu, ketika Malik dan ulama salaf lainnya ditanya mengenai firman Allah SWT, *"Tuhan Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy,"* (Qs. Thaahaa [20]: 5) mereka menjawab bahwa bersemayam diketahui, caranya tidak diketahui, mengimaninya wajib, dan mempertanyakannya adalah bid'ah. Demikian pula perkataan Rabi'ah, guru Malik, sebelumnya bahwa bersemayam diketahui, caranya tidak diketahui, penjelasan dari Allah, Rasulullah SAW hanya menyampaikan, dan kita harus mengimani.

Dengan demikian, jelaslah bahwa bersemayam telah diketahui namun caranya yang tidak diketahui. Penjelasan seperti ini banyak terdapat dalam perkataan generasi Islam terdahulu dan para imam yang menafikan pengetahuan manusia terhadap seluk beluk sifat-sifat Allah, dan tidak ada yang mengetahui bagaimana Allah kecuali Allah. Dengan demikian, tidak ada yang mengetahui-Nya kecuali Dia. Nabi SAW bersabda,

لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

"Aku tidak dapat menghitung pujian yang dipersembahkan kepada-Mu, Engkau sebagaimana yang Engkau puji terhadap diri-Mu."

Hadits ini diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dan lainnya.²² Dalam hadits lain beliau berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan segala nama yang menjadi milik-Mu, nama yang Engkau sebutkan bagi diri-

²² HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat (486/222), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (879), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa (3493), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang bersuci (169), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang doa (3841), Malik dalam *Al Muwaththa'* (1/214), (31), dan Ahmad (6/58, 201), semuanya meriwayatkannya dari Aisyah.

Mu, atau yang Engkau turunkan dalam Kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada seorang dari makhluk-Mu, atau yang Engkau khususkan dalam ilmu gaib yang ada di sisi-Mu."

Hadits ini diriwayatkan dalam kitab *Al Musnad* dan *Shahih Abu Hatim*.²³ Dalam hadits ini diberitahukan bahwa Allah memiliki nama-nama yang hanya diketahui oleh Allah dalam ilmu gaib yang ada di sisi-Nya.

Makna nama-nama ini hanya diketahui oleh Allah dalam ilmu gaib yang dimiliki-Nya tanpa diketahui oleh siapa pun selain Dia.

Allah SWT memberitakan bahwa Dia Maha Mengetahui Maha Kuasa, Maha Mendengar Maha Melihat, Maha Pengampun Maha Penyayang, dan nama-nama-Nya yang lain serta sifat-sifat-Nya. Kita memahami maknanya dan dapat membedakan antara pengetahuan dan kekuasaan, antara kasih sayang dan pendengaran serta penglihatan, dan kita mengetahui bahwa indikasi nama-nama itu sesuai dengan Dzat Allah meskipun maknanya bermacam-macam, namun semuanya sesuai dan memiliki keselarasan dari segi Dzat, dan saling terpisah dari segi sifat.

Demikian pula dengan nama-nama Nabi SAW, seperti Muhammad, Ahmad, Al Mahi, Al Hasyir, dan Al Aqib; nama-nama Al Qur'an, seperti Al Qur'an, Al Furqan, Al Huda, An-Nur, At-Tanzil, Asy-Syifa, dan lainnya. Nama-nama inilah yang diperdebatkan berbagai kalangan apakah nama-nama ini termasuk dalam kategori sinonim (searti), lantaran kesatuan dzat, ataukah termasuk dalam kategori kata-kata yang berlainan lantaran adanya bermacam-macam sifat? Sebagaimana jika dikatakan, pedang, tajam, dan besi India. Yang dimaksud dengan tajam adalah makna ketajaman, terkait dengan besi India adalah penisbatan kepada India. Sebenarnya kata-kata ini bersinonim pada dzat yang berlainan pada sifat-sifatnya.

Di antara pemaparan yang dapat memperjelas hal ini adalah bahwa Allah menyatakan Al Qur'an secara keseluruhan bahwa ia *muhkam* dan *mutasyabih*. Dalam ayat lain, Allah menyatakan bahwa dari Al Qur'an ada yang *muhkam*

²³ HR. Ahmad (1/391) dari Abdullah bin Mas'ud.

dan ada yang *mutasyabih*. Dengan demikian, harus diketahui sisi *muhkam* dan *mutasyabih*-nya yang mencakup keseluruhan Al Qur'an, dan sisi *muhkam* serta *mutasyabih*-nya yang khusus pada sebagiannya. Allah SWT berfirman, "*Alif lâm râ'.* (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan *muhkam* kemudian dijelaskan secara terperinci." (Qs. Hud [11]: 1)

Allah memberitakan bahwa Dia menyusun ayat-ayat-Nya dengan *muhkam* secara keseluruhan. Allah SWT berfirman, "*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 23) Allah memberitakan bahwa Al Qur'an secara keseluruhan *mutasyabih*.

Muhkam berasal dari akar kata *hakam* yang berarti pemisahan antara dua hal. Hakim adalah orang yang memberi keputusan antara dua pihak yang berperkara, sedangkan hukum adalah keputusan antara hal-hal yang tidak jelas, baik dari segi ilmu maupun penerapan. Jika hukum itu membedakan antara kebenaran dan kebatilan, antara kejujuran dan kebohongan, antara yang bermanfaat dan yang berbahaya, maka itu mencakup tindakan melakukan yang bermanfaat dan meninggalkan yang berbahaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kalimat *hakamtu as-safiih*, dan *ahkamtu as-safiih*, artinya aku membimbing orang yang bodoh. Dan dapat dikatakan bahwa kalimat *hakamtu ad-daabbah*, dan *ahkamtu ad-daabbah*, artinya aku membuatkan kendali pada hewan kendaraan, berupa tali yang mengitari rahangnya. Dan kalimat *ahkama asy-syai'a*, artinya dia menekuni sesuatu.

Al Qur'an secara keseluruhan *muhkam* dengan makna cermat dengan hikmahnya. Sebab, Allah SWT menyebutkan Al Qur'an sebagai Kitab yang penuh hikmah, dalam firman-Nya, "*Alif lâm râ'.* Inilah ayat-ayat Al Qur'an yang penuh hikmah." (Qs. Yunus [10]: 1) Penuh hikmah maksudnya adalah yang bijak. Allah juga menyatakan bahwa Al Qur'an menceritakan dalam firman-Nya, "*Sesungguhnya Al Qur'an ini menjelaskan kepada bani Israil sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka perselisihkan tentangnya.*" (Qs. An-Naml [27]: 76) Selain itu, Allah SWT menyatakan bahwa Al Qur'an sebagai mufti dalam firman-Nya, "*Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu*

dalam Al Qur'an'.” (Qs. An-Nisaa' [4]: 127) Maksudnya, apa yang dibacakan kepadamu memberi fatwa kepadamu tentang mereka. Dan Allah menyatakan bahwa Al Qur'an memberi petunjuk serta kabar gembira dalam firman-Nya, *“Sesungguhnya Al Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan²⁴ amal shalih.”* (Qs. Al Israa' [17]: 9)

Adapun *mutasyabih* yang mencakup keseluruhan Al Qur'an, maka itu adalah lawan dari pertentangan yang dinafikan dari Al Qur'an dalam firman-Nya, *“Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya.”* (Qs. An-Nisaa' [4]: 82) Ini adalah pertentangan yang disebutkan dalam firman-Nya, *“Sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat, dipalingkan darinya (Al Qur'an dan Rasul) orang yang dipalingkan.”* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 8-9)

Mutasyabih di sini adalah keserupaan dan kesesuaian perkataan dari segi bahwa sebagiannya membenarkan sebagian yang lain. Jika Al Qur'an memerintahkan sesuatu yang diperintahkan, maka ia tidak memerintahkan sesuatu yang menggugurkannya di tempat yang lain, tapi itulah yang diperintahkannya, atau yang serupa dengannya, atau hal-hal yang berkaitan dengannya. Jika melarang sesuatu, maka ia tidak memerintahkannya di tempat yang lain, tapi itulah yang dilarang, atau yang serupa dengannya, atau hal-hal yang berkaitan dengannya, yaitu selama tidak ada penghapusan.

Demikian pula jika Al Qur'an memberitakan adanya sesuatu, maka ia tidak memberitakan sesuatu yang menggugurkannya, tapi memberitakan adanya sesuatu itu, atau adanya hal-hal yang berkaitan dengannya. Jika ia memberitakan tentang penafian sesuatu, maka ia tidak menetapkan keberadaannya, tapi itulah yang dinafikannya, atau menafikan hal-hal yang berkaitan dengannya. Berbeda dengan perkataan yang diperselisihkan yang sebagiannya menggugurkan sebagian yang lain. Dengan demikian, kadang sesuatu ditetapkan dan kadang ia

²⁴ Pada cetakan aslinya tertulis, *“Mengetahui.”* Yang benar adalah yang kami cantumkan.

dinifikannya, atau memerintahkannya dan melarangnya pada saat yang sama, dan membedakan antara dua hal yang serupa dengan memuji salah satu dari keduanya dan mencela yang lain.

Perkataan-perkataan yang diperselisihkan di sini adalah perkataan-perkataan yang saling bertentangan, dan perkataan-perkataan yang *mutasyabih* (serupa) adalah perkataan-perkataan yang sesuai.

Keserupaan ini terletak pada makna meskipun berbeda-beda lafalnya. Jika makna sebagiannya sesuai dengan sebagian yang lain, sebagiannya memperkuat sebagian yang lain, sebagiannya selaras dengan sebagian yang lain, sebagiannya mendukung sebagian yang lain dan sebagiannya berimplikasi pada sebagian yang lain. Sehingga perkataan ini adalah perkataan yang serupa (*mutasyabih*). Berbeda dengan perkataan yang saling bertentangan yang sebagiannya berlawanan dengan sebagian yang lain.

Inilah keserupaan (*mutasyabih*) secara umum yang tidak menafikan *muhkam* secara umum, akan tetapi ia membenarkannya. Sebab, perkataan *muhkam* yang cermat sebagiannya membenarkan sebagian yang lain bukan sebagiannya menggugurkan sebagian yang lain. Berbeda dengan *muhkam* yang khusus, yaitu lawan dari *mutasyabih* yang khusus. *Mutasyabih* khusus adalah keserupaan sesuatu dengan yang lainnya dari satu segi namun ada pertentangan di antara keduanya dari segi lain. Artinya, lantaran tidak ada kejelasan bagi sebagian orang bahwa itulah ia atau ia seperti sesuatu itu, padahal tidak demikian.

Muhkam adalah kejelasan perbedaan antara keduanya, yaitu lantaran tidak ada kesamaran salah satu dari keduanya dengan yang lain. Sementara *mutasyabih* tersebut hanya terjadi lantaran adanya porsi kesertaan di antara dua hal di samping adanya hal yang membedakan antara keduanya.

Selain itu, ada orang yang tidak mampu membedakan antara keduanya, akibatnya hal itu menjadi tidak jelas baginya, sementara ada orang yang mampu membedakan itu. *Mutasyabih* yang tidak dapat dibedakan, bisa jadi termasuk perkara nisbi dan terkait dengan perkara yang lain. Maksudnya, bisa jadi tidak jelas bagi sebagian orang namun jelas bagi sebagian yang lain. Dari hal yang seperti inilah para ulama mengetahui apa yang dapat menghilangkan keserupaan itu dari mereka. Sebagaimana jika ada keserupaan bagi sebagian orang tentang

apa yang dijanjikan bagi mereka di akhirat dengan apa yang dapat mereka saksikan di dunia, lantas mereka mengira bahwa yang dijanjikan itu seperti yang ada di dunia, maka ulama dapat mengetahui bahwa yang dijanjikan itu tidak seperti yang ada di dunia, meskipun itu menyerupainya dari beberapa segi.

Terkait dengan bahasan ini, ada keserupaan yang menyesatkan sebagian orang, yaitu keserupaan yang membuat samar antara kebenaran dan kebatilan hingga menjadi samar bagi sebagian orang. Orang yang dianugerahi ilmu yang dapat membedakan antara yang ini dengan yang itu, maka kebenaran dengan kebatilan jelas baginya. Dan qiyas (analogi) yang rancu tidak lain termasuk dalam kategori perkara yang samar, karena ia adalah penyerupaan sesuatu dengan apa yang tidak menyerupainya dalam hal tersebut.

Orang yang mengetahui perbedaan antara kedua hal tersebut, maka dia dapat melakukan pembedaan yang dapat menghilangkan ketidakjelasan dan qiyas (analogi) yang rancu. Tidak ada dua hal melainkan keduanya sesuai dengan sesuatu dan berbeda dengan sesuatu yang lain. Dengan demikian, terdapat ketidakjelasan dari satu segi dan perbedaan dari segi yang lain. Maka dari itu, kesesatan manusia bermula dari adanya keserupaan yang tidak jelas, dan qiyas (analogi) yang rancu tidak dapat menjadi acuan yang cermat, sebagaimana kata Imam Ahmad, "Yang sering membuat manusia melakukan kesalahan adalah takwil dan qiyas. Takwil berkaitan dengan dalil-dalil wahyu dan qiyas berkaitan dengan dalil-dalil rasional. Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad. Takwil yang salah hanya terjadi pada lafal-lafal yang *mutasyabih*, sementara qiyas yang salah hanya terjadi pada makna-makna yang *mutasyabih*."

Manusia pada umumnya terjerumus dalam berbagai kesesatan lantaran apa yang tercakup dalam pemaparan ini hingga permasalahan ini menggiring orang yang mengklaim hakikat, tauhid, dan makrifat tidak dapat membedakan keberadaan Tuhan bagi mereka dengan keberadaan setiap wujud. Akibatnya, mereka mengira bahwa wujud itulah Dia. Mereka menetapkan adanya makhluk adalah wujud adanya Pencipta, padahal tidak ada sesuatu yang lebih jauh dari penyerupaan dengan sesuatu yang lain, dan lebih jauh dari keberadaannya padanya atau bersatu dengannya, atau menetap padanya, daripada keberadaan Pencipta dengan makhluk.

Orang yang tidak dapat membedakan keberadaan Pencipta dengan keberadaan makhluk seluruhnya, hingga mereka mengira keberadaan makhluk adalah keberadaan Pencipta, maka mereka adalah kalangan paling besar kesesatannya dari segi keserupaan.

Hal itu lantaran wujud yang ada memiliki kesertaan (persekutuan) pada sebutan wujud. Namun mereka memandang wujud itu sama dan tidak membedakan antara yang satu dengan wujud fisik dan yang satu lagi dengan wujud macamnya.

Kalangan yang lain menduga bahwa jika dikatakan, wujud-wujud yang ada memiliki kesertaan pada sebutan wujud, maka konsekuensinya berupa penyerupaan dan adanya susunan. Mereka mengatakan bahwa lafal wujud adalah ucapan yang dikatakan dengan kesertaan lafal. Dengan demikian, mereka tidak sependapat dengan apa yang telah disepakati berbagai kalangan dengan latar belakang golongan mereka yang berbeda-beda, bahwa wujud terbagi dalam wujud terdahulu dan wujud baru, dan kategori-kategori wujud lainnya yang semacam itu.

Golongan yang lain menduga bahwa jika wujud-wujud yang ada itu memiliki kesertaan pada sebutan wujud, maka konsekuensinya di luar benak pikiran harus ada wujud yang menyertainya. Mereka juga menyatakan bahwa di luar benak pikiran adalah perkara-perkara integral yang mutlak, seperti wujud mutlak, hewan mutlak, fisik mutlak, dan semacamnya. Sayangnya, mereka menyalahi indera, akal, dan syariat, serta menetapkan apa yang ada dalam benak pikiran sebagai sesuatu yang ada dengan bentuk fisik. Ini semua merupakan satu bentuk keserupaan yang samar.

Orang yang mendapat petunjuk dari Allah dapat melakukan perbedaan di antara berbagai perkara meskipun memiliki kesamaan dalam suatu segi, dan mengetahui adanya kesesuaian serta perbedaan di antara keduanya, keserupaan dan perselisihan. Mereka tidak tersesat lantaran kalam yang *mutasyabih*, tapi karena mereka menghimpunnya dengan kalam *muhkam* pembeda yang menjelaskan adanya kelainan dan perbedaan.

Hal ini seperti lafal “sesungguhnya Kami” dan “Kami” serta lainnya dari bentuk jamak yang digunakan dalam ungkapan Yang Maha Esa yang memiliki

sekutu dalam perbuatan, dan yang digunakan oleh Yang Maha Esa Maha Agung yang memiliki sifat-sifat yang setiap sifat mewakili Yang Esa, dan memiliki pendukung-pendukung yang mengikuti-Nya, bukan sebagai sekutu bagi-Nya. Jika orang Nasrani berpegang teguh pada firman Allah SWT, "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an*," (Qs. Al Hijr [15]: 9) dan ayat lain yang serupa, dengan maksud adanya sejumlah tuhan, maka yang *muhkam* adalah seperti firman-Nya, "*Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa*," (Qs. Al Baqarah [2]: 164) dan ayat lain yang hanya mengandung satu makna yang menghilangkan ketidakjelasan padanya. Sedangkan yang disebutkan-Nya dengan bentuk jamak adalah menjelaskan keagungan, nama-nama, sifat-sifat, ketaatan para makhluk yang terdiri dari para malaikat dan lainnya, yang layak bagi-Nya.

Adapun hakikat yang disinyalir tersebut seperti hakikat nama dan sifat, serta tentara yang digunakan-Nya terkait dengan perbuatan-Nya, hanya diketahui oleh Dia. Allah SWT berfirman, "*Tidak ada yang mengetahui tentara-tentara Tuhanmu kecuali Dia*." (Qs. Al Mudatstsir [74]: 31) Ini termasuk takwil terhadap *mutasyabih* yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Berbeda dengan raja manusia jika mengatakan, kami telah memerintahkan agar kamu diberi. Diketahui bahwa yang dimaksud dengan kami adalah dia beserta para pembantunya, seperti sekretarisnya, pengawalnya, dan semacamnya yang mendapat perintah darinya. Dapat diketahui pula bahwa perbuatan yang bermula darinya itu termasuk keyakinannya, kehendaknya, dan semacamnya.

Allah SWT tidak memberitakan kepada hamba-Nya berbagai hakikat yang diberitakan-Nya termasuk sifat-sifat-Nya dan sifat-sifat Hari Akhir. Mereka pun tidak mengetahui hakikat-hakikat hikmah yang dikehendaki-Nya pada makhluk-Nya dan perintah-Nya, tidak pula hakikat-hakikat yang bermula dari-Nya berupa kehendak dan kekuasaan.

Dengan demikian, jelas bahwa keserupaan terjadi pada lafal-lafal yang memiliki kesesuaian, sebagaimana halnya itu terjadi pada lafal-lafal yang memiliki kesamaan yang tidak sesuai, meskipun keserupaan itu hilang lantaran apa yang membedakan salah satu dari dua macam, berupa pengaitan atau pendefinisian. Begitu juga jika dikatakan bahwa di surga terdapat sungai-sungai yang berisi air, maka air disebutkan secara khusus untuk surga. Dengan demikian, jelaslah

perbedaan antara air itu dengan air dunia.

Akan tetapi hakikat yang membedakan air itu tidak diberitahukan kepada kita, dan air itu adalah air yang disediakan oleh Allah bagi hamba-Nya yang shalih —yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah tebersit dalam hati manusia— hakikat ini termasuk takwil yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Demikian pula dengan indikasi nama dan sifat-Nya yang khusus, yang merupakan hakikat yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Para imam seperti Imam Ahmad dan lainnya memungkiri pandangan golongan Jahmiyah dan semisalnya —dari kalangan yang mengubah firman Allah dari makna semestinya— adalah takwil terhadap ayat Al Qur'an yang bagi mereka termasuk *mutasyabih* dengan penakwilan yang tidak semestinya. Hal ini seperti yang dikatakan Ahmad dalam kitabnya yang ditulis berkenaan dengan sanggahan terhadap kaum atheis dan golongan Jahmiyah tentang ayat *mutasyabih* yang mereka ragukan dan menakwilkannya dengan penakwilan yang tidak semestinya.

Dia mengecam mereka tidak lain lantaran mereka menakwilkannya dengan penakwilan yang tidak semestinya. Dalam hal ini Imam Ahmad juga menyebutkan apa yang tidak jelas maknanya bagi mereka meskipun itu jelas bagi kalangan yang lain. Dia juga mengecam mereka lantaran mereka menakwilkannya dengan penakwilan yang tidak semestinya. Dia tidak menafikan kemutlakan lafal takwil sebagaimana yang telah dipaparkan terdahulu, yaitu bahwa lafal takwil maksudnya adalah tafsir yang menjelaskan apa yang dikehendaki Allah. Dan takwil ini tidak tercela tapi justru terpuji. Yang juga dimaksud dengan takwil adalah hakikat yang khusus diketahui oleh Allah. Sehingga tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah.

Siapa yang tidak mengetahui ini, maka perkataannya rancu, seperti golongan yang mengatakan, takwil tidak dapat dibenarkan, dan lafal harus diterapkan sesuai dengan zhahirnya. Mereka berdalil dengan firman Allah SWT, "*Tidak ada yang mengetahui takwilnya selain Allah.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7) Mereka berdalil dengan ayat ini atas kebatilan takwil. Ini adalah kontradiksi dari mereka, karena ayat ini bermakna bahwa ada takwil yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, namun mereka menafikan takwil secara mutlak.

Sisi kekeliruan mereka adalah bahwa takwil yang hanya diketahui Allah adalah hakikat yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Sedangkan takwil tercela dan batil yaitu takwil kalangan yang melakukan pengubahan makna dan ahli bid'ah yang menakwilkannya dengan penakwilan yang tidak semestinya. Mereka mengklaim pengalihan lafal dari indikasinya kepada yang bukan indikasinya tanpa dalil yang mengharuskan itu. Mereka mengklaim bahwa yang tidak dapat ditakwilkan pada zhahirnya ada yang serupa dengan apa yang tidak dapat ditakwilkan yang lazim terkait dengan apa yang mereka tetapkan dengan akal. Selain itu, mereka mengalihkannya kepada makna yang merupakan makna serupa yang mereka nafikan darinya. Dengan demikian, apa yang mereka nafikan termasuk jenis apa yang mereka tetapkan. Jika yang ditetapkan itu benar memungkinkan, maka yang dinafikan seperti itu. Dan jika yang dinafikan tidak benar yang tidak memungkinkan, maka yang ditetapkan seperti itu.

Mereka itulah orang yang menafikan takwil secara mutlak dan berdalil dengan firman Allah SWT, "*Tidak ada yang mengetahui takwilnya selain Allah.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7) Kadang mereka mengira bahwa dalam Al Qur'an disampaikan kepada kita apa yang tidak dapat dipahami oleh seorang pun, atau apa yang tidak bermakna, atau apa yang tidak dapat dipahami sama sekali.

Di samping tidak dapat dibenarkan, ini juga kontradiktif. Sebab jika kita tidak memahaminya sama sekali, maka kita tidak boleh mengatakan, ia memiliki takwil yang bertentangan dengan zhahir tidak pula bersesuaian dengannya lantaran adanya kemungkinan ia memiliki makna yang *shahih*. Sedangkan makna yang *shahih* ini tidak bertentangan dengan zhahir yang sudah kita ketahui, karena ia tidak memiliki zhahir berdasarkan pendapat mereka. Dengan demikian, tidak ada indikasinya terhadap makna itu dengan indikasi yang bertentangan dengan zhahir, maka ia bukan sebagai takwil.

Berdasarkan pertimbangan ini, maka tidak diperkenankan menafikan indikasinya terhadap makna yang tidak kita ketahui. Sebab, makna yang terindikasikan itu bisa jadi memang kita tidak mengetahuinya, dan karena jika kita tidak memahami lafal dan indikasinya, sehingga menjadi lebih layak bila kita tidak mengetahui makna yang tidak diindikasikan oleh lafal. Sebab

pengesanan lafal terhadap apa yang dikehendaki dengannya lebih kuat daripada pengesananannya pada apa yang tidak dikehendaki dengannya. Jika lafal itu tidak mengesankan suatu makna dan sama sekali tidak ada makna yang dapat dipahami darinya, tanpa mengesankan apa yang dikehendakinya, maka menjadi lebih layak bila dinyatakan ia tidak mengesankan apa yang tidak dikehendaki dengannya.

Dengan demikian, tidak boleh dikatakan bahwa lafal ini dapat ditakwilkan, dalam arti bahwa ia dialihkan dari kemungkinan *rajih* (kuat) kepada kemungkinan *marjuh* (diperkuat). Apa lagi dikatakan bahwa takwil ini tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Kecuali bila yang dimaksud dengan takwil adalah apa yang bertentangan dengan zahirnya yang dikhususkan pada makhluk.

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang menghendaki ini tentunya memiliki takwil yang bertentangan dengan zahirnya. Akan tetapi jika mereka mengatakan, ia tidak memiliki takwil yang bertentangan dengan zhahir, atau ia berlaku sesuai dengan makna zhahirnya, maka mereka telah melakukan hal yang kontradiktif.

Jika yang mereka kehendaki dengan zhahir di sini adalah makna, dan memang ada makna, dalam satu bentuk ungkapan tanpa penjelasan, maka ini merupakan pengaburan. Jika yang mereka kehendaki dengan zhahir adalah hanya lafal, maksudnya berlaku berdasarkan lafal saja yang muncul tanpa pemahaman terhadap makna, maka pengguguran mereka terhadap takwil atau penetapannya kontradiktif. Sebab orang yang menetapkan takwil atau menafikannya, maka dia telah memahami suatu makna.

Dengan pengklasifikasian ini, tampak jelas kontradiksi banyak kalangan yang menafikan dan menetapkan sifat Allah terkait dengan bahasan ini.

Keenam, orang boleh mengatakan bahwa harus ada acuan untuk mengetahui apa yang boleh pada Allah dan apa yang tidak boleh dalam penafian dan penetapan. Sebab, hanya mengandalkan penafian penyerupaan dalam bahasan ini atau kemutlakan penetapan tanpa penyerupaan yang lain, adalah sikap tidak tepat, lantaran tidak ada dua hal melainkan di antara keduanya terdapat porsi yang memiliki kesamaan dan porsi yang memiliki perbedaan.

Jika orang yang menafikan mengandalkan bahwa ini merupakan

penyerupaan, maka dikatakan kepadanya, jika yang dimaksudkan adalah bahwa Dia semisal dengannya dari semua segi, maka ini tidak dapat dibenarkan. Dan jika yang kamu maksud adalah bahwa Dia menyerupainya dari satu segi tanpa segi yang lain, atau menyertainya pada nama, maka ini juga harus kamu diterapkan pada semua yang kamu tetapkan. Kalian hanya menyampaikan dalil atas kebatilan penyerupaan dan penyamaan yang kalian tafsirkan bahwa dibolehkan pada salah satu dari keduanya sebagaimana yang dibolehkan pada yang lain, dan tidak dibolehkan padanya sebagaimana yang tidak dibolehkan pada yang lain, serta diharuskan padanya sebagaimana yang diharuskan pada yang lain.

Menetapkan penyerupaan dengan penafsiran ini termasuk yang tidak disampaikan oleh orang berakal yang dapat membayangkan apa yang dikatakannya. Sebab, dia mengetahui secara rasional bahwa itu tidak dimungkinkan, dan penafian ini tidak mesti menafikan penyerupaan dari suatu segi, seperti halnya nama-nama dan sifat-sifat memiliki kesesuaian. Namun, ada kalangan yang menetapkan penyerupaan dapat ditafsirkan dengan suatu makna. Di samping itu, jika setiap orang yang menetapkan makna itu mengatakan, dia melakukan penyerupaan. Kalangan yang tidak sependapat mengatakan, makna itu tidak termasuk penyerupaan.

Kadang lafal penyerupaan dibedakan dengan penyamaan. Golongan Mu'tazilah dan semacamnya yang menafikan sifat-sifat mengatakan bahwa setiap orang yang menetapkan sifat terdahulu bagi Allah, maka dia melakukan penyerupaan dan penyamaan. Dengan demikian, siapa yang mengatakan bahwa Allah memiliki pengetahuan terdahulu atau kekuasaan terdahulu, maka menurut mereka orang itu telah melakukan penyerupaan dan penyamaan. Karena yang terdahulu menurut mayoritas mereka adalah penetapan sifat Tuhan yang paling khusus. Siapa yang menetapkan bagi-Nya sifat terdahulu, maka dia telah menetapkan misal terdahulu bagi Allah. Dengan pertimbangan ini, mereka menyebut orang yang melakukan ini telah melakukan penyamaan. Kalangan yang menetapkan sifat-sifat tidak sepakat dengan mereka dalam kesimpulan ini, tapi mengatakan bahwa sifat-Nya yang paling khusus adalah sifat yang tidak dimiliki oleh yang lain, seperti eksistensi-Nya sebagai Tuhan seluruh alam, dan bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, Maha Kuasa atas segala sesuatu, Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan sifat semacamnya, dan sifat

yang lain tidak disifatkan pada sesuatu pun dari itu semua.

Selain itu, di antara kalangan yang menetapkan sifat-sifat tersebut ada yang tidak mengatakan tentang sifat-sifat; sifat itu terdahulu, tapi mengatakan bahwa Tuhan Maha Terdahulu dengan sifat-sifat-Nya. Di antara mereka ada yang mengatakan Dia Maha Terdahulu dan sifat-Nya terdahulu, serta tidak mengatakan, Dia dan sifat-sifat-Nya terdahulu.

Di antara mereka juga ada yang mengatakan, Dia dan sifat-sifat-Nya terdahulu, namun dia mengatakan, ini tidak berarti adanya kesamaan sifat bagi-Nya dalam sesuatu yang merupakan kekhususan-Nya. Sebab, keterdahuluan bukanlah termasuk kekhususan dzat itu sendiri, tapi termasuk kekhususan dzat yang disifati dengan sifat-sifat. Jika tidak, maka dzat itu sendiri tidak memiliki wujud menurut mereka, terlebih bila dikhususkan dengan keterdahuluan.

Kadang mereka mengatakan bahwa dzat dapat disifati dengan keterdahuluan, dan sifat-sifat dapat disifati dengan keterdahuluan, namun sifat-sifat itu bukan Tuhan bukan pula sembah, sebagaimana halnya nabi diadakan dan sifat-sifatnya diadakan, namun sifat-sifatnya bukan nabi.

Jika mereka menyampaikan secara mutlak sebutan penyerupaan dan penyamaan terhadap kalangan yang menetapkan, mereka ini disampaikan sesuai dengan keyakinan mereka yang disanggah oleh kalangan yang menetapkan sifat yang kemudian mengatakan kepada mereka. Misalnya, makna ini dapat disebutkan terkait dengan istilah sebagian kalangan sebagai penyerupaan, maka makna ini tidak dinafikan oleh akal tidak pula wahyu. Yang wajib itu hanyalah menafikan apa yang dinafikan dalil-dalil syariat dan logika.

Al Qur'an menafikan sebutan misal, setara, sekutu, dan semacamnya. Namun mereka mengatakan bahwa sifat menurut bahasa Arab bukan seperti yang disifati, tidak pula setara dan sekutunya. Dengan demikian ia tidak masuk dalam penetapan teks syariat.

Adapun akal, ia tidak menafikan sebutan penyerupaan dalam istilah golongan Mu'tazilah. Demikian pula mereka mengatakan bahwa sifat-sifat tidak eksis kecuali dengan adanya fisik yang mencakupnya, sementara fisik saling memiliki kesamaan. Seandainya sifat-sifat itu ada pada fisik, maka mestinya ia sama dengan semua fisik, dan inilah yang disebut penyerupaan.

Demikian pula hal ini dikatakan oleh banyak kalangan yang menetapkan sifat-sifat dan menafikan keberadaan-Nya di atas Arsy, adanya perbuatan-perbuatan yang didasarkan pada inisiatif dan semacamnya. Mereka mengatakan bahwa sifat-sifat bisa berada pada sesuatu yang tidak berfisik. Ketinggian di atas alam tidak dapat dibenarkan kecuali jika berupa fisik. Seandainya kita menetapkan ketinggian-Nya, maka mestinya Dia berupa fisik. Dengan demikian, fisik itu memiliki kesamaan yang konsekuensinya adalah penyerupaan. Maka dari itu, mereka menyebut orang yang menetapkan ketinggian dan semacamnya sebagai orang yang melakukan penyerupaan, dan tidak menyebut orang yang menetapkan pendengaran, penglihatan, kalam, dan semacamnya sebagai orang yang melakukan penyerupaan, seperti yang dikatakan oleh penulis *Al Irsyad* dan semisalnya.

Mereka juga berpendapat sama dengan Al Qadhi Abu Ya'la dan lainnya tentang adanya kesamaan fisik menetapkan sifat dan ketinggian, tetapi mereka menetapkan ketinggian sebagai sifat pemberitaan. Ini merupakan pendapat Al Qadhi Abu Ya'la yang paling utama dari dua pendapatnya. Dengan demikian, pemaparan mengenai hal ini seperti pemaparan tentang wajah. Kadang mereka mengatakan bahwa yang mereka tetapkan itu tidak menafikan fisik, sebagaimana yang mereka katakan tentang seluruh sifat.

Jika orang yang berakal mencermati maka dia akan menemukan bahwa perkara tersebut terkait dengan apa yang mereka nafikan seperti apa yang mereka tetapkan, tidak ada perbedaan. Inti pemaparan mereka semuanya adalah bahwa penetapan sifat-sifat mengharuskan adanya fisik, dan fisik itu saling memiliki kesamaan.

Kalangan yang menetapkan sifat-sifat menjawab hal ini kadang dengan menolak asumsi pertama, kadang dengan menolak asumsi kedua, kadang dengan menolak dua asumsi ini secara keseluruhan, dan kadang dengan meminta penjelasan secara terperinci.

Tidak diragukan bahwa pendapat mereka tentang adanya penyamaan fisik adalah pendapat yang jauh dari kebenaran, baik mereka menafsirkan fisik sebagai apa yang dapat ditunjuk, yang berdiri sendiri, wujud yang ada, maupun sebagai sesuatu yang tersusun dari kerangka, gambar, dan semacamnya. Jika mereka

menafsirkan fisik sebagai susunan yang terdiri dari inti tersendiri dan bahwa ia memiliki kesamaan, maka ini dibangun di atas keabsahan hal itu dan di atas penetapan inti tersendiri serta bahwa ia saling memiliki penyamaan, padahal mayoritas kalangan yang berpikir logis tidak sependapat dengan mereka dalam hal ini.

Yang dimaksud di sini adalah mereka menyatakan penyerupaan secara mutlak terhadap apa yang mereka yakini sebagai penetapan fisik berdasarkan adanya penyamaan fisik. Namun kalangan yang menetapkan sifat-sifat menyanggah keyakinan mereka ini, seperti golongan Rafidhah yang menyatakan adanya makar yang dilakukan oleh orang yang mengangkat Abu Bakar dan Umar sebagai khalifah, didasarkan pada keyakinan bahwa siapa yang mencintai keduanya maka dia telah memurkai Ali, dan siapa yang memurkainya maka dia adalah orang yang membuat makar terhadapku.

Ahlus sunnah menyanggah mereka tentang asumsi pertama. Maka dari itu, mereka mengatakan bahwa dua hal tidak memiliki keserupaan dari satu segi dan memiliki perbedaan dari segi lain, namun kebanyakan kalangan yang rasional tidak sependapat dengan ini. Kami telah memaparkan hal ini dalam bahasan lain, dan kami pun telah menjelaskan dalil-dalil kalangan yang mengatakan adanya kesamaan pada fisik dan dalil-dalil kalangan yang menafikannya. Selain itu, kami telah menjelaskan kerancuan pendapat kalangan yang mengatakan adanya kesamaan fisik. Juga, mengandalkan acuan ini dalam menafikan penyerupaan adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Ini lantaran jika ditetapkan adanya kesamaan fisik, sehingga mereka tidak menafikannya kecuali dengan dalil yang mereka gunakan untuk menafikan fisik.

Jika memang ditetapkan bahwa ini mengharuskan adanya fisik namun juga ditetapkan tidak adanya fisik, maka ini sendiri sudah cukup untuk menafikannya dimana untuk menafikannya tanpa perlu penafian sebutan penyerupaan, tetapi penafian adanya fisik didasarkan pada penafian penyerupaan ini, seperti ungkapan seandainya ditetapkan begini dan begini padanya, maka ini merupakan fisik. Kemudian jika dikatakan bahwa fisik itu memiliki kesamaan, maka harus ada kesamaannya pada apa yang wajib, boleh, dan yang tidak dimungkinkan, namun ini tidak dapat diterima.

Akan tetapi, orang yang mengikuti acuan ini cenderung berpatokan dalam menafikan adanya fisik kepada penafian penyerupaan. Dengan demikian, landasan penafiannya adalah penafian fisik. Inilah acuan lain yang akan kami paparkan kemudian.

Yang dimaksud di sini adalah berpatokan pada penafian apa yang dapat menafikan terhadap penafian penyerupaan yang tidak berguna. Sebab, tidak ada dua hal melainkan keduanya memiliki keserupaan dari satu segi dan memiliki perbedaan dari segi lain. Berbeda dengan penyandaran terhadap penafian kekurangan, aib, dan semacamnya yang mana Allah SWT suci darinya, adalah acuan yang *shahih*.

Demikian pula jika ditetapkan bagi-Nya sifat-sifat kesempurnaan dan dinafikan penyamaan bagi-Nya dengan yang lain dalam sifat-sifat kesempurnaan itu, maka ini adalah penafian kesamaan terkait apa yang menjadi kelayakan bagi-Nya. Inilah hakikat tauhid. Artinya, tidak ada sesuatu pun yang menyertai-Nya dalam apa yang menjadi kekhususan-Nya. Setiap sifat dari sifat-sifat kesempurnaan, maka Dia memiliki sifat itu dengan tanpa ada kesamaan seorang pun bagi-Nya di dalamnya. Maka dari itu, madzhab generasi salaf umat ini dan para imam mereka adalah menetapkan sifat yang dinyatakan-Nya sendiri, dan menafikan penyamaan sifat-Nya dengan makhluk apa pun.

Jika ada yang mengatakan bahwa apabila sesuatu menyerupai sesuatu yang lain dari satu segi, maka apa yang mungkin bagi sesuatu tersebut mungkin juga bagi yang lain dari segi ini wajib baginya apa yang wajib bagi sesuatu tersebut, dan tidak dimungkinkan baginya apa yang tidak dimungkinkan bagi sesuatu tersebut, maka dapat dijawab bahwa misalkan saja perkaranya demikian, tetapi jika porsi yang memiliki kesamaan tidak mesti menetapkan apa yang tidak mungkin bagi Allah SWT dan menafikan apa yang selayaknya bagi-Nya, maka itu dimungkinkan. Begitu juga jika dikatakan bahwa Dia ada, hidup, mengetahui, mendengar, melihat, dan menyebut sebagian makhluk-Nya hidup, mendengar, mengetahui, melihat. Kemudian jika ada yang mengatakan bahwa apa yang dimungkinkan atas dasar itu dari segi bahwa Dia ada, hidup, mengetahui, mendengar, melihat juga dimungkinkan bagi-Nya, maka dapat dijawab bahwa porsi yang memiliki kesamaan ini bukanlah tidak dimungkinkan bagi Allah SWT.

Sebab, itu tidak berimplikasi pada kejadian baru tidak pula adanya kemungkinan, tidak pula kekurangan dan sesuatu yang menafikan sifat-sifat ketuhanan.

Itu lantaran porsi yang memiliki kesamaan itu disebut wujud atau ada, kehidupan atau hidup, ilmu atau mengetahui, pendengaran atau penglihatan, mendengar atau melihat, kekuasaan atau berkuasa. Sedangkan porsi yang memiliki kesamaan, mutlak integral yang tidak memiliki kekhususan pada salah satu dari keduanya tanpa yang lain. Dengan demikian, tidak terjadi di antara keduanya kesertaan baik itu yang khusus terkait dengan yang memungkinkan diadakan maupun kekhususan terkait dengan yang wajib terdahulu. Sebab, yang dikhususkan pada salah satu dari keduanya tidak dimungkinkan kesamaan keduanya padanya.

Jika porsi yang memiliki kesamaan yang menyertainya itu adalah sifat kesempurnaan, seperti wujud dan kehidupan, ilmu dan kekuasaan, namun di dalamnya tidak ada sesuatu pun yang menunjukkan kekhususan makhluk, sebagaimana tidak menunjukkan sesuatu dari kekhususan Pencipta, maka pada penetapan ini tidak ada yang perlu dihindari sama sekali, bahkan penetapan ini termasuk keharusan wujud. Dengan demikian, setiap dua wujud pasti ada yang ini dan siapa yang menafikan ini, maka konsekuensinya dia mengabaikan wujud setiap yang ada.

Maka dari itu, begitu para imam mencermati bahwa ini adalah hakikat pendapat golongan Jahmiyah, maka para imam menamakan mereka sebagai golongan yang mengabaikan makna. Jaham memungkiri penyebutan Allah dengan sebutan sesuatu, namun golongan Jahmiyah pernah mengatakan, Dia sesuatu bukan seperti sesuatu. Jika porsi yang memiliki kesamaan dinafikan secara mutlak, maka konsekuensinya sebagai pengabaian secara menyeluruh.

Makna-makna yang disifatkan pada Allah SWT —seperti kehidupan, pengetahuan, kekuasaan, bahkan wujud dan keberadaan, hakikat, dan semacamnya— harus memiliki hal-hal yang menyertainya, sebab penetapan adanya yang disertai mengharuskan adanya penetapan hal-hal yang menyertainya. Kekhususan makhluk yang harus disucikan dari Allah bukan termasuk perkara yang menyertai itu sama sekali, tapi itu termasuk hal-hal yang menyertai apa yang menjadi kekhususan makhluk, seperti wujud, hidup,

ilmu, dan semacamnya.

Allah SWT suci dari berbagai kekhususan makhluk dan hal-hal yang disertakan pada kekhususan mereka. Orang yang memahami bahasan ini dengan pemahaman yang baik dan menghayatinya, maka seluruh syubhat akan hilang, dan berbagai kekeliruan yang banyak menimpa kalangan cendekiawan dalam hal ini tersingkap. Sebenarnya, hal ini telah dipaparkan dalam banyak bahasan yang lain. Di samping bahwa telah dijelaskan bahwa porsi yang memiliki kesamaan integral tidak ada di luar benak pikiran kecuali telah ditentukan dan terbatas, dan bahwa makna kesamaan wujud yang ada terkait suatu perkara adalah keserupaannya dari segi itu, serta bahwa makna umum itu digunakan terkait yang ini dan yang itu. Karena wujud-wujud yang ada di luar benak pikiran salah satu dari keduanya tidak menyertai yang lainnya terkait dengan sesuatu yang ada di dalamnya, tapi setiap wujud yang ada berbeda dengan yang lain dengan dzat, sifat, dan perbuatannya.

Karena permasalahannya demikian, maka kebanyakan orang memiliki pandangan yang kontradiktif dalam hal ini. Kadang mereka mengira bahwa penetapan porsi yang memiliki kesamaan berimplikasi pada penyerupaan yang batil, lantas menjadikannya sebagai dalilnya terkait dengan sifat-sifat yang dikiranya dinafikan lantaran menghindari hal-hal yang disertakan pada penyerupaan. Dan kadang mereka mengamati bahwa harus ada penetapan ini dengan suatu pertimbangan, lantas menggunakannya sebagai sanggahan terkait dengan sifat-sifat yang ditetapkannya terhadap kalangan yang menafikan yang menggunakannya sebagai dalil.

Lantaran banyaknya ketidakjelasan dalam bahasan ini, muncullah syubhat, apakah keberadaan Tuhan berupa sosok inti-Nya atautkah melebihi inti-Nya? Apakah lafal wujud diucapkan pada kesamaan lafal atau kesesuaian atau keraguraguan? Seperti ketidakjelasan yang muncul pada penetapan dan penafian keadaan. Syubhat lainnya adalah, apakah yang tiada itu adalah sesuatu atau bukan? Dan apakah keberadaan wujud itu melebihi intinya atau tidak?

Banyak terjadi perdebatan dan perselisihan di kalangan para tokoh pengamat terkemuka berkenaan dengan bahasan ini. Kadang di antara mereka ada yang menyampaikan dua pendapat yang saling bertentangan, dan menukil

dari kalangan lain perkataan-perkataan yang tidak mereka katakan, dan kadang tetap berada dalam keraguan dan kebingungan.

Kami telah memaparkan bahasan ini berikut ketidakjelasan, kekeliruan, dan kebingungan yang terjadi di kalangan para tokoh ahli kalam dan filsafat, yang tidak cukup bila diulas dalam pemaparan yang singkat ini. Kami juga telah menjelaskan bahwa yang benar adalah keberadaan segala sesuatu adalah intinya yang ada di luar, berbeda dengan inti yang berada di dalam benak pikiran, karena ia berbeda dengan wujud yang berada di luar. Selain itu, lafal dzat, sesuatu, inti, hakikat, dan semacamnya, secara keseluruhan memiliki kesesuaian.

Jika ada yang mengatakan, lafal-lafal itu meragukan lantaran adanya saling keterpautan makna, maka yang diragukan termasuk dalam kategori yang memiliki kesesuaian secara umum dimana di dalamnya dipertimbangkan adanya indikasi lafal sesuai dengan porsi yang memiliki kesamaan, baik makna itu memiliki keterpautan pada muaranya atau pun memiliki kesesuaian.

Kami telah menjelaskan bahwa sesuatu yang tiada adalah sesuatu dalam pengetahuan dan benak pikiran, bukan di luar. Dengan demikian, tidak ada perbedaan antara keberadaan yang ditetapkan dan wujud, tetapi perbedaan tetap ada di antara wujud yang didasarkan pada pengetahuan dan yang didasarkan pada bentuk fisik, di samping bahwa apa yang ada dalam pengetahuan bukan sebagai hakikat yang ada, tetapi ia adalah pengetahuan yang mengikuti pihak yang berpengetahuan selaku pengimplementasi pengetahuan.

Demikian pula dengan keadaan yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan wujud yang ada. Ia memiliki wujud dalam benak pikiran, namun ia tidak memiliki pada wujud fisik selain wujud fisik yang ada dan sifat tertentu yang ada padanya. Dengan demikian, terdapat keserupaan dan perbedaan padanya.

Maksud pemaparan yang singkat ini adalah sinyalemen terhadap kalimat-kalimat singkat yang komprehensif. Siapa yang memahaminya, maka dia mengetahui sejauh mana manfaatnya, pintu petunjuk terbuka baginya, dan dia dapat menutup pintu kesesatan. Kemudian, kalimat-kalimat ini diulas dan dijelaskan dalam bahasan lain, karena setiap konteks memiliki pembahasan tersendiri. Yang dimaksud di sini adalah bahwa bersandar pada dalil seperti ini, terkait dengan apa yang dinafikan dan disucikan dari Tuhan —sebagaimana

yang dilakukan oleh banyak penulis buku— adalah kesalahan dan ini termasuk cara penetapan yang jauh dari kebenaran.

Ketidakbenaran Cara yang Ditempuh Kalangan yang Menafikan Sifat-sifat Allah Ketika Ingin Menyucikan Allah dari Apa yang Wajib Disucikan dari-Nya

Yang lebih rancu dari itu adalah cara yang ditempuh oleh kalangan yang menetapkan sifat atau sebagian sifat jika mereka hendak menyucikan Allah SWT dari apa yang harus disucikan dari-Nya, yang dianggap sebagai kekafiran terbesar. Misalnya, mereka hendak menyucikan-Nya dari kesedihan, tangisan, dan semacamnya, dan hendak menyanggah kaum Yahudi, yaitu kalangan yang mengatakan, Dia menangisi badai hingga mata-Nya bengkak dan para malaikat menjenguk-Nya, dan kalangan yang mengatakan bahwa ketuhanan sebagian manusia dan dia adalah Allah.

Banyak kalangan yang menyanggah mereka dengan berdalil pada penafian bentuk fisik, kecenderungan, dan semacamnya. Selain itu, mengatakan bahwa seandainya Dia memiliki sifat kekurangan, maka tentunya Dia berbentuk fisik atau memiliki kecenderungan wujud, dan ini tidak dapat diterima. Karena mereka menempuh cara seperti ini, maka kelompok pengingkar yang menafikan nama dan sifat terdorong untuk menyanggah mereka. Namun cara penyanggahan ini tidak membuahkan hasil lantaran beberapa faktor sebagai berikut:

1. Menetapkan sifat kekurangan dan halangan seperti ini bagi Allah jauh lebih rancu menurut akal dan agama daripada penafian pencakupan dan bentuk fisik. Sebab, ini mengandung ketidakjelasan, perdebatan, dan ketersembunyian yang tidak terdapat dalam penafian kecenderungan dan bentuk fisik. Orang yang berpendapat seperti ini dianggap kafir dalam agama Islam. Dalilnya pun cukup jelas terkait dengan indikasinya. Maka, tidak boleh berdalil dengan perkara yang tersembunyi untuk menyanggah perkara yang terang dan jelas, sebagaimana halnya dalil seperti itu tidak digunakan dalam perkara batas-batas.
2. Mereka yang menyifati-Nya dengan sifat-sifat ini dapat mengatakan bahwa kami tidak mengatakan adanya bentuk fisik dan kecenderungan,

sebagaimana yang dikatakan oleh kalangan yang menetapkan sifat dan menafikan bentuk fisik. Dengan demikian, perdebatan mereka menjadi seperti perdebatan kalangan yang menetapkan kalam dan sifat-sifat kesempurnaan. Akibatnya, pemaparan kalangan yang menetapkan sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah dan sifat-sifat kekurangan sama, dan sanggahan terhadap dua kalangan tersebut tetap dengan cara yang sama, dan ini benar-benar sangat rancu.

3. Mereka menafikan sifat-sifat kesempurnaan dengan cara seperti ini, sementara kepemilikan-Nya terhadap sifat-sifat kesempurnaan adalah wajib serta ditetapkan sesuai logika dan wahyu. Dengan demikian, itu menjadi dalil terhadap kerancuan cara ini.
4. Kalangan yang menempuh cara ini melakukan hal yang kontradiktif. Sebab, setiap orang yang menetapkan sesuatu dari mereka, maka yang lainnya mengharuskan penetapan apa yang sesuai dengannya, seperti halnya setiap orang yang menafikan sesuatu dari mereka, maka yang lainnya harus menafikan yang sesuai dengannya.

Jika kalangan yang menafikan sifat, seperti golongan Mu'tazilah, mengatakan kepada kalangan yang menetapkan sifat, maka ini merupakan penetapan fisik. Karena sifat-sifat ini merupakan dzat, dan dzat tidak dapat eksis kecuali dengan fisik, atau karena kita mengetahui tidak ada pemilik sifat-sifat melainkan ia berbentuk fisik. Kalangan yang menetapkan sifat-sifat mengatakan kepada mereka, kalian telah mengatakan bahwa Dia hidup, mengetahui, kuasa, dan mengatakan bahwa Dia bukan fisik, sementara kalian tidak mengetahui ada wujud yang hidup, mengetahui, kuasa, melainkan ia berupa fisik. Dengan demikian, kalian telah menetakannya berbeda dengan apa yang kalian ketahui, dan demikianlah yang kami tetapkan. Mereka mengatakan kepada kalangan penatap sifat-sifat bahwa kalian menetapkan hidup, mengetahui, dan kuasa tanpa kehidupan, pengetahuan, dan tanpa kekuasaan. Ini merupakan kontradiksi yang jelas menurut logika.

Jika kalangan yang menetapkan sifat-sifat itu mengatakan kepada orang yang menetapkan bahwa Dia meridhai dan murka, menyukai dan marah, atau orang yang menyatakan bahwa Dia bersemayam dan turun, memberi dan

mendatangi, atau memiliki wajah dan tangan, dan sebagainya, ketika mereka mengatakan bahwa ini berimplikasi pada bentuk fisik karena kami tidak mengetahui ada yang disifati dengan sifat-sifat itu melainkan ia berupa fisik, maka kalangan yang menetapkan sifat-sifat menjawab mereka bahwa kalian telah menetapkan sifat kehidupan, pengetahuan, dan kekuasaan, pendengaran, penglihatan, dan pembicaraan bagi-Nya, dan ini seperti yang itu. Jika ini tidak dinyatakan sebagai sifat kecuali dengan adanya fisik, maka yang itu pun demikian. Jika dimungkinkan salah satu dari keduanya memiliki sifat yang tidak berupa fisik, maka yang itu pun demikian. Maka, perbedaan di antara keduanya adalah perbedaan di antara dua hal yang semisal.

Maka dari itu, lantaran sanggahan terhadap kalangan yang menyatakan bahwa Allah SWT memiliki sifat-sifat kekurangan dengan cara ini merupakan cara yang rancu, maka tidak ada seorang pun dari generasi salaf dan para imam yang menempuh cara ini. Selain itu, tidak ada seorang pun dari mereka yang menyatakan tentang Allah berupa fisik, baik dengan penafian maupun dengan penetapan, dan tidak pula berupa inti, kecenderungan, dan sebagainya. Karena itu merupakan ungkapan global, tidak membenarkan yang benar dan tidak menyalahkan yang batil.

Oleh karena itu, Allah SWT tidak menyebutkan dalam Al Qur'an yang semacam ini terkait dengan apa yang dipungkiri-Nya pada kaum Yahudi dan kaum kafir lainnya. Bahkan, ini merupakan perkataan yang diada-adakan dan tidak dapat diterima oleh generasi salaf dan para imam.

Cara Menetapkan Sifat-sifat Allah Tidak Cukup dengan Menghilangkan Penyerupaan

Terkait dengan cara penetapan, orang yang menetapkan sifat tidak hanya sekedar menafikan penyerupaan. Sebab, seandainya dalam penetapannya cukup hanya dengan menafikan penyerupaan, maka mungkin saja anggota badan dan perbuatan Allah SWT dapat disifati dengan sesuatu yang nyaris tak terhitung jumlahnya padahal ini tidak dibolehkan bagi-Nya, dengan menafikan penyerupaan, dan disifati dengan kekurangan yang tidak dibolehkan untuk-Nya disertai penafian penyerupaan.

Seperti halnya Dia disifati oleh kalangan yang mengada-ada bahwa Dia mengalami sedih dan menangis, lapar dan haus, dengan menafikan penyerupaan. Juga seperti halnya orang yang mengada-ada mengatakan, Dia makan tidak seperti makannya manusia, Dia minum tidak seperti minumannya mereka, dan Dia menangis serta bersedih tidak seperti tangisan dan kesedihan mereka. Begitu juga seperti ungkapan Dia tertawa tidak seperti tawa mereka, Dia gembira tidak seperti kegembiraan mereka, dan Dia berbicara tidak seperti pembicaraan mereka. Hal ini memungkinkan untuk mengatakan, Dia memiliki banyak anggota badan tidak seperti anggota badan mereka, Dia memiliki wajah tidak seperti wajah mereka, dan Dia memiliki dua tangan tidak seperti tangan mereka, hingga menyebutkan perut, usus, jenis kelamin laki-laki, dan anggota badan lainnya yang sungguh Maha Tinggi Allah SWT dari itu semua dan Maha Suci serta Maha Tinggi setinggi-tingginya dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim.

Bagi orang yang menafikan itu dapat dikatakan dengan menetapkan sifat-sifat yang didasarkan pada pemberitaan wahyu dan sifat-sifat lainnya, bahwa apa bedanya ini dengan yang ditetapkannya jika Anda menafikan penyerupaan dan hanya menyatakan dengan menafikan penyerupaan dianggap cukup ketika menetapkan, maka tentu harus ada penetapan perbedaan dalam perkara yang sama.

Jika dia mengatakan bahwa acuan dalam perbedaan itu adalah wahyu, lalu apa yang dinyatakan dalam wahyu dia tetapkan, tanpa menyertakan yang tidak ada ketentuannya dalam wahyu.

Maka jawaban pertama yang dapat diberikan kepadanya, wahyu adalah pemberitaan rasul tentang perkara yang ada pada dirinya. Apa pun yang diberitakan oleh rasul baik itu penafian maupun penetapan adalah benar, dan pemberitaan itu adalah dalil atas adanya sumber berita, dan dalil tidak terbalik. Dengan demikian, ketiadaannya tidak mesti menunjukkan ketiadaan indikasinya. Apa yang tidak disampaikan dalam pemberitaan wahyu dimungkinkan ada dalam perkara yang sama, meskipun tidak disampaikan oleh pemberitaan wahyu, jika tidak ada yang menafikannya.

Seperti yang sudah diketahui bahwa lantaran wahyu tidak menafikan perkara ini dengan nama khususnya maka perlu ada penyebutan apa yang

menafikannya dari wahyu. Jika tidak ada, maka dengan demikian tidak boleh dinafikan sebagaimana tidak boleh ditetapkan.

Selain itu, perkara yang sama juga harus dibedakan antara apa yang ditetapkan baginya dan apa yang dinafikan. Sebab, perkara-perkara yang semisal dalam hal kemungkinan, kewajiban, dan ketidakmungkinan tidak boleh ada pengkhususan sebagiannya tanpa sebagian yang lain dalam hal kemungkinannya, kewajibannya, dan ketidakmungkinannya. Oleh karena itu, harus ada pengkhususan yang dinafikan dari yang ditetapkan terkait dengan apa yang menjadi kekhususan yang dinafikan, dan harus ada pengkhususan yang ditetapkan dari yang dinafikan terkait dengan apa yang menjadi kekhususan penetapan.

Dengan ungkapan lain, dapat dikatakan bahwa harus ada perkara yang mengharuskan penafian apa yang harus dinafikan dari Allah, sebagaimana halnya harus ada perkara yang menetapkan apa yang semestinya ditetapkan kepada Allah. Jika wahyu dianggap sudah cukup dalam hal memberitakan tentang perkara yang semestinya tentang diri-Nya, lantas apa perbedaan antara yang ini dengan yang itu dalam perkara yang sama? Maka dapat dijawab bahwa setiap apa pun yang menafikan sifat-sifat kesempurnaan yang ada pada Allah, maka Dia suci darinya. Karena keberadaan salah satu dari dua hal yang bertentangan mengharuskan penafian yang lain. Jika diketahui bahwa Dia ada dengan keberadaan yang wajib dengan diri-Nya, dan bahwa Dia terdahulu yang wajib keterdahuluan-Nya, maka dapat diketahui ketidakmungkinan tiada-Nya dan kebaruan-Nya, serta dapat diketahui bahwa Dia tidak membutuhkan apa pun selain Dia.

Apa pun yang membutuhkan yang lain terkait dengan apa yang dibutuhkannya untuk dirinya, maka ia bukanlah wujud yang ada dengan dirinya, tapi dengan dirinya dan dengan lainnya yang memberinya apa yang dibutuhkan. Dengan demikian, ia dianggap tidak ada kecuali dengan yang lain.

Namun Allah SWT tidak membutuhkan semua yang ada selain Dia. Setiap apa pun yang menafikan kecukupan-Nya, maka Dia suci darinya. Allah SWT Maha Kuasa lagi Maha Kuat. Setiap yang menafikan kekuasaan dan kekuatan-Nya, maka Dia suci darinya. Allah SWT Maha Hidup lagi Maha Mengurusi tiada henti. Setiap yang menafikan kehidupan-Nya dan kemandirian-Nya dalam

mengurusi makhluk tiada henti, maka Dia suci darinya.

Dapat disimpulkan bahwa wahyu telah menetapkan nama-nama terbaik dan sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah SWT sebagaimana yang telah disampaikan dalam wahyu. Dengan demikian, setiap apa pun yang berlawanan dengan ketetapan ini, telah dinafikan oleh wahyu, sebagaimana wahyu menafikan misal dan sekutu dari-Nya, sebab penetapan sesuatu adalah penafian bagi lawannya, lantaran ada konsekuensi terhadap lawannya, sementara akal mengetahui penafian itu sebagaimana ia mengetahui penetapan lawannya. Penetapan adalah salah satu dari dua hal yang berlawanan ini sehingga menafikan yang lain dan tidak mengharuskan keberadaannya.

Cara-cara untuk mengetahui penafian apa yang tidak disucikan dari Allah cukup terbuka luas dan tidak hanya terbatas pada penafian penyerupaan dan bentuk fisik saja sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang lalai. Pandangan mereka dalam hal ini kontradiktif dan membedakan antara dua hal yang semisal hingga setiap orang yang menetapkan sesuatu dapat dijadikan dalil bagi orang yang menafikannya bahwa itu mesti berimplikasi pada penyerupaan.

Golongan Qaramithah juga menjadikannya sebagai dalil untuk menafikan semua hal hingga mereka menafikan penafian. Mereka berpendapat bahwa tidak dapat dikatakan bahwa tidak ada wujud dan tidak pula bukan wujud, tidak hidup tidak pula bukan hidup, karena itu merupakan penyerupaan dengan wujud atau ketiadaan. Dengan demikian, dua hal yang kontradiktif ini harus dinafikan. Ini jelas sangat tidak dapat diterima.

Akibatnya mereka menyerupakan Allah SWT dengan hal-hal yang tiada, tidak mungkin, dan benda mati, lebih besar daripada penyerupaan yang mereka hindari, yaitu penyerupaan dengan semua yang hidup secara sempurna. Cara-cara penghindaraan dan penyucian-Nya dari apa yang disucikan dari Allah cukup terbuka luas dan tidak membutuhkan cara seperti itu.

Dalam bahasan terdahulu telah disampaikan bahwa apa yang dinafikan dari Allah SWT adalah penafian yang mengandung penetapan. Sebab, hanya penafian saja tidak ada pujian tidak pula kesempurnaan padanya, dan yang tiada disifati dengan penafian. Sementara yang tiada tidak menyerupai yang

ada, dan ini bukan pujian bagi-Nya, karena penyerupaan sosok yang kurang dengan sifat-sifat kekurangan adalah kekurangan secara mutlak. Begitu juga penyamaan makhluk dengan suatu sifat merupakan penyamaan dan penyerupaan yang disucikan dari Allah SWT.

Kurang lawan sempurna. Seperti yang telah diketahui bahwa Dia hidup, sementara kematian lawan dari hidup. Dengan demikian, Dia suci dari kematian. Demikian pula tidur dan kantuk adalah lawan kesempurnaan kehidupan, karena tidur saudara kematian. Demikian pula dengan kelelahan adalah kekurangan dalam kekuasaan dan kekuatan, makan, minum, dan hal lainnya yang membutuhkan wujud lain. Begitu juga dengan permintaan bantuan kepada yang lain dan bergantung serta perbuatan semacamnya yang mengandung kebutuhan kepadanya.

Siapa pun yang membutuhkan orang yang menanggung atau membantunya terkait dengan eksistensinya dan perbuatannya, maka dia membutuhkan orang itu, dia tidak dapat lepas darinya dengan sendirinya. Bagaimana mungkin dapat disamakan dengan orang yang makan dan minum, padahal yang makan dan minum berarti membutuhkan, sementara yang cukup dan tidak membutuhkan asupan lebih sempurna daripada yang makan dan minum.

Maka dari itu, para malaikat disebut sebagai makhluk yang tidak membutuhkan asupan, tidak makan dan tidak minum. Dalam bahasan terdahulu telah dipaparkan bahwa setiap kesempurnaan yang terdapat pada makhluk, maka Pencipta lebih utama terhadapnya, dan setiap kekurangan yang dihindari makhluk, maka Pencipta lebih utama untuk disucikan dari kekurangan itu. Wahyu telah menafikan itu di lebih dari satu ayat. Hal itu seperti firman Allah SWT, *"Allah tempat meminta segala sesuatu."* (Qs. Al Ikhlash [112]: 2) Tempat meminta adalah sesuatu yang tidak membutuhkan asupan (dari kata *ash-shamad* yang arti dasarnya adalah yang tidak memiliki lambung), tidak makan dan tidak minum. Surah inilah yang merupakan jati diri Allah, atau inilah yang merupakan landasan utama dalam bahasan ini.

Mengenai Al Masih dan ibunya, Allah SWT berfirman, *"Al Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul. Dan ibunya seorang yang berpegang teguh*

pada kebenaran. Keduanya biasa makan makanan.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 75) Keadaan ini dijadikan sebagai dalil terhadap penafian ketuhanan. Sehingga ini menunjukkan kesucian Allah dari semua keadaan tersebut dengan penetapan yang lebih utama dan lebih layak.

Jantung, limpa, dan lainnya adalah anggota badan yang bertugas untuk memproses makanan dan minuman. Dengan demikian, yang tidak membutuhkan itu semua terbebas dari alat-alatnya. Berbeda dengan tangan, sebab tangan digunakan untuk pekerjaan dan perbuatan. Allah SWT dinyatakan memiliki sifat bekerja dan berbuat, karena ini termasuk sifat-sifat kesempurnaan. Siapa yang mampu berbuat maka dia lebih sempurna daripada yang tidak mampu berbuat.

Allah SWT suci atau tidak memiliki istri dan anak, serta dari alat dan sebabnya. Demikian pula tangis dan sedih yang berimplikasi pada kelemahan dan kelelahan yang disucikan dari Allah SWT. Berbeda dengan gembira dan marah, sebab ini termasuk sifat-sifat kesempurnaan. Dengan demikian, sebagaimana halnya Dia disifati dengan kekuasaan tanpa kelelahan, pengetahuan tanpa kebodohan, kehidupan tanpa kematian, pendengaran tanpa ketulian, penglihatan tanpa kebutaan, dan dengan pembicaraan tanpa kebisuan, maka demikian pula Dia disifati dengan kegembiraan tanpa kesedihan, tawa tanpa tangisan, dan sebagainya.

Di samping itu, apa yang ditetapkan berdasarkan wahyu ditetapkan pula berdasarkan logika. Allah SWT tidak memiliki sekutu, tidak ada yang setara dengan-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang seperti Dia. Dengan demikian, hakikat-Nya tidak boleh seperti hakikat makhluk mana pun, tidak pula hakikat sifat apa pun dari sifat-sifat-Nya seperti hakikat sifat makhluk. Maka, dapat diketahui dengan pasti bahwa Dia tidak sejenis dengan makhluk, baik itu berupa malaikat, langit, bintang, udara, air, bumi, manusia, badan manusia, maupun lainnya. Bahkan diketahui bahwa hakikat Allah dari penyamaan wujud apa pun yang ada lebih jauh daripada seluruh hakikat, dan bahwa penyamaan Allah dengan suatu makhluk apa pun lebih jauh daripada penyamaan hakikat suatu makhluk dengan hakikat makhluk lain.

Jika dua hakikat tersebut memiliki kesamaan, maka bisa saja masing-masing memiliki apa yang mungkin dimiliki oleh yang lain, dan begitu juga dengan wajib.

Dengan demikian, sangat mungkin bagi Pencipta yang terdahulu dan wajib ada-Nya dengan diri-Nya memiliki apa yang mungkin dimiliki oleh makhluk yang baru, seperti ketiadaan dan kebutuhan. Dan ditetapkan bagi yang ini apa yang ditetapkan bagi yang itu berupa wajib dan kefanaan. Dengan demikian, satu sesuatu menjadi wajib dengan dirinya tidak wajib dengan dirinya, baik wujud maupun ketiadaan, dan ini merupakan penggabungan antara dua hal yang saling bertentangan.

Dari sinilah dapat diketahui kekeliruan pendapat kalangan yang menetapkan adanya keserupaan yang mengatakan, penglihatan seperti penglihatanku, atau tangan seperti tanganku, dan semacamnya. Namun Allah SWT Maha Tinggi dari perkataan mereka.

Yang dimaksud di sini bukan keseluruhan yang ditetapkan kepada Allah dan apa yang disucikan dari-Nya, serta keseluruhan cara penetapan dan penafian itu semua. Karena hal ini akan dipaparkan dalam bahasan yang lain. Yang dimaksud di sini adalah sinyalemen terhadap cakupannya yang komprehensif dan caranya. Apa yang tidak diungkapkan oleh wahyu, baik penafian maupun penetapan, serta menurut logika tidak ada yang menetapkannya tidak pula menafikannya. Dalam hal ini kami lebih memilih bersikap diam dengan tidak menetapkan dan menafikannya.

Yang kami tetapkan adalah yang kami ketahui penetapannya, dan yang kami nafikan adalah yang kami ketahui penafiannya. Kami tidak akan mengomentari apa yang tidak kami ketahui penafian tidak pula penetapannya.

Ketujuh, banyak yang disinyalir oleh wahyu dapat diketahui melalui akal juga. Al Qur'an telah menjelaskan apa yang dijadikan sebagai dalil oleh akal, mensinyalir, dan menunjukkannya, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Allah di beberapa ayat. Allah SWT menjelaskan tanda-tanda yang menunjukkan eksistensi-Nya, keesaan-Nya, kekuasaan-Nya, pengetahuan-Nya, dan lainnya, yang Dia tunjukkan dan Dia paparkan kepada manusia, sebagaimana halnya Dia menjelaskan apa yang menunjukkan kenabian para nabi-Nya dan yang menunjukkan Hari Akhir dan kemungkinan terjadinya.

Argumen-argumen ini merupakan argumen-argumen yang berdasarkan syariat dari dua segi, yaitu:

1. Segi bahwa Allah SWT sebagai pembuat syariat telah menyampaikannya melalui pemberitaan.
2. Segi bahwa Allah SWT telah menjelaskan dalil-dalil akal yang dijadikan sebagai dalil, dan penyamaan-penyamaan yang digunakan dalam Al Qur'an merupakan 'qiyas logika' sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bahasan lain. Selain itu, ini juga didasarkan pada akal dari segi bahwa ia diketahui melalui akal pula.

Banyak ahli kalam menyebut ini sebagai 'dasar-dasar pokok logika' lantaran mereka meyakini bahwa ini tidak diketahui kecuali melalui akal saja. Sebab, wahyu hanyalah merupakan pemberitaan Ash-Shadiq, Nabi SAW, sementara pemberitaan Ash-Shadiq tidak diketahui kebenarannya kecuali setelah dasar-dasar pokok ini diketahui melalui akal. Selain itu, mereka memperdebatkan dasar-dasar pokok yang dijadikan sebagai acuan penetapan kenabian.

Ada kalangan yang meyakini bahwa pandangan akal terkait dengan baik dan buruk termasuk dalam dasar-dasar pokok ini, dan bahwa tidak mungkin dapat menetapkan kenabian tanpa ini. Mereka menyatakan bahwa pendustaan terhadap takdir termasuk yang dinafikan oleh akal. Kalangan lain menyatakan bahwa kejadian alam termasuk dalam dasar-dasar pokok ini, dan pengetahuan terhadap adanya Pencipta tidak dimungkinkan kecuali dengan penetapan kejadian-Nya. Sementara penetapan kejadian-Nya tidak dimungkinkan kecuali melalui kejadian fisik, dan kejadian fisik bisa diketahui melalui kejadian sifat-sifat, serta bisa melalui kejadian perbuatan yang ada padanya. Karena itu mereka menjadikan penafian perbuatan Tuhan dan penafian sifat-Nya termasuk dalam dasar-dasar pokok yang dengan kenabian dapat ditetapkan.

Mereka tidak menerima argumentasi dengan Al Qur'an dan Sunnah untuk menggugurkan pendapat mereka, lantaran mereka meyakini bahwa akal posisinya mendahului wahyu dan ia adalah dasar pokoknya. Sehingga akal harus lebih diutamakan daripada wahyu. Wahyu bisa ditakwilkan dan bisa disampaikan tanpa penakwilan, dan pada dasarnya mereka juga tidak menerima argumentasi dengan Al Qur'an dan Sunnah didasarkan pada pendapat mereka, dengan alasan tersebut (akal lebih diutamakan).

Dalam masalah ini, mereka telah melakukan penyimpangan ditinjau dari

beberapa segi, yaitu:

1. Mereka meyakini bahwa kadang wahyu disampaikan melalui pemberitaan, padahal perkaranya tidak demikian. Akan tetapi Al Qur'an telah menjelaskan sejumlah indikasi logika yang dengannya berbagai argumentasi syariat dapat diketahui, yang tidak ada yang seperti itu dalam perkataan para tokoh pengamat. Dengan demikian, argumentasi-argumentasi ini sesuai dengan syariat dan logika.
2. Mereka meyakini bahwa kebenaran Rasulullah SAW tidak dapat diketahui kecuali dengan cara tertentu yang mereka tempuh. Tentunya, mereka salah dalam keterungkungan mereka pada cara pembenaran Rasulullah SAW hanya dengan cara yang mereka sebutkan saja. Sebab, ada banyak cara untuk mengetahui kebenaran Rasulullah SAW sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bahasan lain.
3. Mereka meyakini bahwa cara yang mereka tempuh itu *shahih*, namun bisa jadi batil.
4. Mereka meyakini bahwa yang mereka gunakan untuk menyanggah wahyu diketahui dengan akal. Mereka keliru dalam hal ini. Sebab, jika ditimbang dengan timbangan yang benar, maka ada yang bertentangan dengan Al Qur'an dan Sunnah, dari perkara-perkara yang tidak diketahui (misterius) bukan dari perkara-perkara yang logis. Hal ini telah dipaparkan dengan jelas dalam bahasan lain.

Yang dimaksud di sini adalah di antara sifat-sifat Allah SWT ada yang dapat diketahui melalui akal, sebagaimana dapat diketahui bahwa Dia mengetahui, berkuasa, dan Dia hidup seperti yang disinyalir dalam firman-Nya, "*Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan)?*" (Qs. Al Mulk [67]: 14)

Para tokoh pemerhati dari kalangan yang menetapkan sifat-sifat sepakat bahwa Dia dapat diketahui dengan akal menurut pentahkik, yaitu Dia hidup, mengetahui, kuasa, berkehendak, demikian pula dengan pendengaran, penglihatan, dan pembicaraan, ditetapkan dengan akal menurut para pentahkik dari kalangan mereka, bahkan demikian pula dengan cinta, ridha, dan marah, dapat ditetapkan dengan akal. Begitu juga dengan ketinggian-Nya di atas makhluk

dan keberbedaan-Nya dengan makhluk yang dapat diketahui melalui akal. Hal ini pun telah ditetapkan oleh para imam, seperti Ahmad bin Hanbal dan lainnya, serta seperti Abdul Aal Al Makki dan Abdullah bin Sai'd bin Kallab.²⁵

Bahkan kemungkinan melihat Allah pun ditetapkan dengan akal, akan tetapi di antara mereka ada yang menetapkan bahwa setiap wujud dapat melihat Allah SWT. Di antara mereka ada yang menetapkan melihat bahwa setiap yang mampu berdiri sendiri dapat melihat Allah. Ini adalah cara penetapan yang lebih *shahih* daripada yang lain.

Penetapan melihat Allah juga dimungkinkan dengan cara selain kedua cara ini, yaitu dengan pengklasifikasian yang berkisar di antara penafian dan penetapan, sebagaimana halnya dikatakan bahwa melihat hanya tergantung pada benda-benda yang berwujud. Sebab, yang hanya bergantung pada benda-benda yang berwujud lagi terdahulu lebih layak terhadap ini daripada yang dimungkinkan keberadaannya. Pembicaraan tentang masalah ini telah dipaparkan secara gamblang dalam bahasan lain.

Yang dimaksud di sini adalah cara-cara yang ditempuh oleh para imam dan para pengikut mereka dari kalangan pemerhati Sunnah. Terkait dengan bahasan ini adalah, seandainya tidak memiliki salah satu sifat dari kedua sifat yang saling bertentangan, maka Dia disifati dengan yang lain. Seandainya tidak disifati dengan hidup, maka disifati dengan mati, seandainya tidak disifati dengan kuasa, maka Dia disifati dengan lemah, dan seandainya tidak disifati dengan mendengar, melihat, dan berbicara, maka Dia disifati dengan tuli, buta, dan bisu.

Konsekuensinya, seandainya Dia tidak dinyatakan memiliki sifat keberbedaan dengan alam, maka Dia berada di alam. Dengan demikian, penghapusan salah satu dari dua sifat yang saling berhadapan dari-Nya berimplikasi pada penetapan sifat yang lain, dan itu adalah sifat kekurangan yang di jauhi oleh yang sempurna dari para makhluk, sehingga penyucian Pencipta dari sifat kekurangan ini lebih utama.

²⁵ Dia adalah Abu Muhammad bin Sa'id bin Kilab Al Qaththan Al Bashri, penulis berbagai buku mengenai sanggahan terhadap golongan Mu'tazilah. Di antara karya-karyanya adalah *Khalq Al Af'al* dan *Ar Radd ala Al Mu'tazilah*. Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (11/174–176) dan *Lisan Al Mizan* (3/360–361).

Cara ini berbeda dengan pendapat kami. Sesungguhnya ini adalah sifat-sifat sempurna yang dimiliki oleh makhluk, sehingga Pencipta lebih utama. Sebab, cara penetapan sifat-sifat sempurna itu sendiri berbeda dengan cara penetapannya dengan penafian sifat yang berlawanan.

Kalangan yang menafikan ada yang menyanggah cara ini dengan sanggahan yang cukup masyhur sehingga mereka membuat perkara ini menjadi rancu dalam pandangan orang-orang pada umumnya dan banyak kalangan yang menetapkan sifat mengira sanggahan mereka benar dan penetapan menjadi lemah lantaran itu. Seperti yang dilakukan oleh kalangan pemerhati yang telah melakukannya hingga Amadi Amsa,²⁶ padahal itu adalah pokok pendapat Qaramithah Bathiniyah dan golongan Jahmiyah lain yang seperti mereka. Mereka mengatakan bahwa pendapat itu menyatakan seandainya Dia tidak memiliki sifat-sifat ini, seperti mendengar, melihat, dan berbicara, padahal Dia hidup, maka Dia memiliki sifat-sifat yang berseberangan dengan sifat-sifat itu.

Pada dasarnya, hal ini berkaitan erat dengan penjelasan mengenai hakikat dua sifat yang berseberangan dan penjelasan macam-macamnya. Kami mengatakan bahwa yang saling berseberangan tidak akan bergabung dalam satu sesuatu dari satu segi. Ini bisa jadi keduanya tidak dapat bergabung dalam kebenaran namun bukan dalam kedustaan, atau dalam salah satu dari keduanya. Sebab keduanya berseberangan dalam ketiadaan dan keharusan, yaitu dua hal berlawanan yang kontradiktif. Kontradiktif adalah perbedaan dua perkara dalam ketiadaan dan keharusan dengan tiada kesamaan keduanya dalam kebenaran dan bukan pada kedustaan pada zat masing-masing dari keduanya. Contohnya adalah kalimat Zaid hewan, Zaid bukan hewan.

Di antara kekhususan yang tidak mungkin menggabungkan dua belah pihak dalam kebenaran dan kedustaan adalah tidak ada perantara di antara kedua belah pihak, dan tidak ada kemustahilan pada salah satu dari dua pihak dari satu segi, serta tidak dibenarkan penggabungan keduanya dalam kebenaran dan kedustaan. Sebab, kondisi sesuatu wujud yang wajib pada dirinya dan mungkin dengan dirinya tidak dapat bergabung dan tidak ditiadakan.

²⁶ Demikian redaksi aslinya.

Jika kalian menetapkan pengklasifikasian ini, padahal keduanya saling bertentangan, tidak mungkin bergabung dan ditiadakan, maka keduanya hal ini juga tidak bergabung dan ditiadakan, sementara keduanya bukan sisi negatif dan positif. Sehingga tidak dibenarkan pembatasan dua perkara yang kontradiktif—yang tidak mungkin digabungkan dan ditiadakan—pada sisi negatif dan positif.

Dengan demikian, memang ada dua sifat yang tidak bergabung dan ditiadakan, dan ia berada di luar keempat macam tersebut dengan pertimbangan ini. Orang yang menjadikan kematian sebagai makna wujud, berarti dia mengatakan bahwa adanya sesuatu tidak lepas dari kehidupan dan kematian. Demikian pula dengan ilmu dan bodoh, tuli dan bisu, dan sebagainya.

Segi kedua adalah dikatakan bahwa klasifikasi ini merupakan klasifikasi keterlibatan. Sebab, ketiadaan dan kepemilikan termasuk dalam ketiadaan dan keharusan, dan pada akhirnya ia adalah suatu macam darinya. Sedangkan dua hal yang saling berkaitan dan termasuk dalam dua hal yang berlawanan merupakan satu macam darinya.

Jika dia mengatakan bahwa maksud saya ketiadaan dan keharusan, sehingga tidak termasuk dalam penafian dan kepemilikan—yaitu ditiadakan dari sesuatu apa yang bukan sebagai lawan baginya—, maka di antara kekhususannya ditetapkan bahwa tidak ada kemustahilan pada salah satu dari kedua belah pihak, dan seterusnya.

Tentang kedua jawaban tersebut dapat dikemukakan dua tanggapan, yaitu:

1. Kesimpulan akhir dari hal ini adalah bahwa ketiadaan terbagi dalam dua macam, yaitu (a) ketiadaan yang dimungkinkan bagi sesuatu disifati dengannya, dan (b) ketiadaan yang tidak mungkin sesuatu disifati dengannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa (a) penetapan apa yang mungkin untuk disifatkan namun tidak wajib, dan (b) penetapan apa yang wajib disifatkan pada sesuatu. Dengan demikian, maksudnya adalah ketiadaan yang tidak dimungkinkan dan penetapan yang wajib adanya. Seperti kalimat Zaid hewan. Ini adalah penetapan wajib. Sedangkan kalimat Zaid bukan batu adalah ketiadaan yang tidak dimungkinkan.

Atas dasar pertimbangan ini, maka kemungkinan yang dapat menerima wujud dan ketiadaan seperti kalimat segitiga bisa ada wujudnya dan bisa tidak

ada, termasuk dalam bagian ketiadaan dan kepemilikan, padahal tidak demikian adanya. Sebab, bagian itu tidak mengandung satu yang disifati atas dua pihak yang berseberangan secara keseluruhan, padahal tidak ada sesuatu yang memungkinkan yang terbebas dari wujud dan ketiadaan.

Selain itu, atas dasar pertimbangan ini, semua sifat-sifat Tuhan wajib bagi-Nya. Jika ada yang mengatakan bahwa keberadaan-Nya bisa hidup atau mengetahui, atau mendengar atau melihat, atau berbicara, atau bisa tidak demikian keberadaan-Nya, maka ini seperti kita mengatakan bahwa Dia bisa jadi ada dan bisa tidak ada. Pernyataan ini tentunya saling bertentangan dari segi ketiadaan dan keharusan adanya, sehingga yang lainnya seperti itu. Dengan demikian tercapailah maksudnya.

Jika ada yang mengatakan bahwa ini tidak dapat dibenarkan hingga diketahui kemungkinan diterimanya sifat-sifat ini, maka dapat dijawab bahwa kedua hal ini sebenarnya memiliki kesertaan pada apa yang mungkin ditetapkan baginya dan ditiadakan, seperti hewan. Sedangkan Tuhan Yang Maha Tinggi, dengan mempertimbangkan penetapan sifat-sifat-Nya, maka sifat-sifat itu wajib adanya. Sebab Dia tidak mungkin memiliki sifat-sifat itu dan ketiadaannya. Hal ini telah disepakati oleh orang-orang yang berpikir. Sebab, itu akan berimplikasi pada keadaan-Nya kadang hidup, kadang mati, kadang tuli, kadang mendengar. Hal ini tentunya mengharuskan Dia disifati dengan kekurangan yang tentunya tidak ada pada diri-Nya. Berbeda dengan kalangan yang menafikan sifat-sifat dan mengatakan bahwa penafiannya bukan sebagai kekurangan. Hal ini tentunya lantaran mereka meyakini bahwa Dia tidak dapat menerima sifat-sifat tersebut.

Orang yang mengatakan bahwa tidak mungkin dia mengatakan, meskipun Dia mungkin memiliki sifat-sifat itu, namun penafiannya tidak berarti sebagai kekurangan. Kerancuan berpikir seperti ini diketahui dengan jelas.

Ada juga yang mengatakan terkait dengan berseberangannya ketiadaan dan keharusan, jika Anda menetapkan syarat pengetahuan dengan kemungkinan kedua belah pihak, maka tidak dibenarkan Anda mengatakan bahwa wajib wujud adalah ada dan bisa tidak ada. Sedangkan yang tidak mungkin adanya adalah bisa ada dan bisa tidak ada. Sebab salah satu dari kedua belah pihak di sini sudah diketahui adanya, sementara yang lain sudah diketahui ketiadaannya.

Jika Anda mensyaratkan pengetahuan ketika salah satu dari keduanya dimungkinkan, maka Anda dapat mengatakan bahwa bisa jadi Dia hidup dan bisa jadi Dia tidak demikian, bisa jadi Dia mendengar melihat, dan bisa jadi Dia tidak demikian. Sebab penafian dapat dibenarkan dengan adanya pembagian jika penafian dimungkinkan. Jika tidak dimungkinkan, maka penetapan menjadi wajib, dan tercapailah maksudnya.

Jika ada yang mengatakan, ini berarti takwil tersebut bertentangan dengan ketiadaan dan keharusan, dan kita menerima itu sebagaimana disebutkan dalam penyanggahan, akan tetapi pada akhirnya adalah Dia bisa mendengar dan bisa tidak mendengar, bisa melihat dan bisa tidak melihat, sementara pihak yang menyanggah memilih penafian, maka dapat dijawab bahwa yang wajib dan yang ditiadakan tidak dimungkinkan. Dengan demikian, sifat-sifat ini dapat dinyatakan wajib bagi-Nya dan dapat dinyatakan tidak dimungkinkan bagi-Nya. Namun pendapat yang tidak memungkinkannya tidak beralasan. Sebab, tidak ada dalil yang melandasinya.

Bahkan dapat dikatakan bahwa kita mengetahui secara aksiomatis kekeliruan pendapat yang menyatakan tidak mungkin tersebut. Karena tidak mungkin berdalil atas ketidakmungkinan itu kecuali dengan dalil terkait dengan pengguguran pokok sifat-sifat, dan kerancuan pendapat itu sudah lazim diketahui. Dengan demikian, harus dikatakan bahwa sifat-sifat ini wajib bagi Allah.

Perlu diketahui bahwa ini dapat ditetapkan sebagai acuan tersendiri dalam penetapan sifat-sifat sempurna bagi Allah. Sebab, sifat-sifat itu bisa menjadi wajib bagi Allah dan bisa menjadi tidak dimungkinkan bagi-Nya. Namun yang kedua ini tidak benar, sehingga yang pertamalah (wajib) yang ditetapkan, sebab Dia dapat menerima dan terbebas dari sifat-sifat itu implikasinya menjadi mungkin, dan ini tidak dapat dibenarkan bagi Allah SWT. Inilah acuan yang sudah cukup dikenal di antara para pemerhati yang menerapkannya.

2. Atas dasar ini, jika kita mengatakan bahwa Zaid bisa dinyatakan berakal dan bisa tidak berakal, mengetahui dan bisa tidak mengetahui, hidup dan bisa tidak hidup, berbicara dan bisa tidak berbicara, dan semacamnya yang mengandung penafian sifat dari tempat pihak yang menerimanya, maka ini tidak tergolong dalam bagian yang dapat mengakomodir ketiadaan dan

keharusan.

Sudah lazim diketahui bahwa ini berbeda dengan yang diketahui secara aksiomatis, berbeda dengan kesepakatan orang-orang yang berpikir rasional, dan berbeda dengan apa yang mereka sebutkan dengan logika serta lainnya. selain itu, lazim diketahui bahwa masalah-masalah seperti ini bersifat kontradiktif terkait dengan penafian dan keharusan, yaitu dari segi bahwa kebenaran salah satu dari keduanya mengharuskan kedustaan yang lain. Dengan demikian, keduanya tidak tergabung dalam kebenaran dan kebohongan. Syarat-syarat kontradiksi ini telah terpenuhi.

Kesimpulan akhir dari perbedaan mereka adalah mereka mengatakan bahwa jika kami mengatakan Dia bisa jadi melihat dan bisa jadi tidak melihat, maka ini berarti pengharusan dan penafian. Jika kita mengatakan bahwa bisa jadi melihat dan bisa jadi buta, maka ini adalah kepemilikan dan ketiadaan.

Dapat diketahui bahwa itu merupakan penggabungan penafian dan keharusan yang menggugurkan pendapat mereka terkait dengan batasan penggabungan tersebut. Ini sebenarnya adalah kemustahilan pada salah satu dari dua pihak. Sebab, kemustahilan di sini dimungkinkan seperti dimungkinkannya hal ini jika diungkapkan dengan lafal buta.

3. Pengklasifikasian yang baik adalah mengatakan bahwa dua hal yang tergabung bisa jadi mengalami perbedaan terkait dengan ketiadaan dan keharusan, dan bisa jadi tidak mengalami perbedaan terkait dengan hal itu, tapi keduanya adalah ketiadaan atau keharusan. Yang pertama adalah dua hal yang kontradiktif.

Sementara yang kedua bisa jadi tempat yang terbebas dari keduanya, dan bisa juga tidak. Yang pertama, yaitu yang dimungkinkan, keduanya saling berlawanan seperti hitam dan putih. Sedangkan yang kedua, yaitu tidak dimungkinkan, keduanya semakna dengan dua hal yang kontradiktif meskipun keduanya termasuk perkara yang ditetapkan, seperti wajib dan mungkin, baru dan terdahulu, mandiri dan bergantung pada yang lain, terpisah dan berdampingan, dan semacamnya.

Seperti yang telah diketahui bahwa hidup dan mati, tuli, bisu, dan mendengar jika yang disifati terbebas dari keduanya maka ia tidak dapat disifati dengan

sifat yang ketiga di antara keduanya, seperti merah di antara hitam dan putih. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa yang disifati tidak terbebas dari salah satu dari keduanya yang mana jika tidak ada maka lainnya yang ditetapkan.

4. Tempat yang tidak dapat disifati dengan hidup dan mengetahui, kuasa dan berbicara, serta sifat lain yang semacamnya, tingkatannya kurang dibanding tempat yang dapat menerima itu dan dapat terbebas darinya. Maka dari itu, batu dan semacamnya tingkatannya kurang daripada makhluk hidup yang buta.

Jika Pencipta suci dari penafian sifat-sifat ini padahal Dia dapat menerimanya, maka penyucian-Nya dari ketidakmungkinan penerimaan-Nya terhadap sifat-sifat tersebut lebih utama dan lebih layak. Sebab, dengan pertimbangan penerimaan-Nya terhadap sifat-sifat ini, maka tidak dimungkinkan adanya penolakan dua hal yang berseberangan dan pensifatan-Nya dengan kekurangan pun tidak dimungkinkan. Dengan demikian, Dia wajib disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan. Sedangkan dengan pertimbangan Dia tidak dapat menerima, maka Dia tidak mungkin dapat disifati, baik dengan sifat-sifat kesempurnaan maupun sifat-sifat kekurangan. Ini tentunya lebih tidak dimungkinkan. Oleh karena itu, ditetapkanlah bahwa pensifatan-Nya dengan sifat-sifat itu mungkin, dan itu wajib serta layak bagi-Nya. Inilah kesimpulan yang sangat bagus.

5. Kalian menetapkan ketiadaan dan kepemilikan tergabung dalam apa yang mungkin disifati dengan ketetapan. Jika yang kalian maksud dengan mungkin itu adalah mungkin yang bersifat di luar benak pikiran —yaitu penetapannya dapat diketahui di luar—, maka ini tidak benar lantaran dua segi, yaitu:
 - a. Kalian harus menetapkan benda-benda mati tidak dapat disifati bahwa ia hidup tidak pula mati, tidak berbicara tidak pula diam, dan ini adalah pendapat kalian, tetapi ini hanyalah murni istilah. Konsekuensinya, kalian tidak mensifati benda-benda mati ini dengan sifat mati dan diam. Hal ini telah dinyatakan dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT, *"Dan (berhala-berhala) yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala itu) benda mati, tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak*

mengetahui kapanakah (penyembahnya) dibangkitkan.” (Qs. An-Nahl [16]: 20, 21) Hal ini terkait dengan berhala-berhala yang merupakan benda mati. Berhala-berhala ini disifati dengan sifat mati. Sementara bangsa Arab cenderung mengklasifikasikan bumi dalam klasifikasi hewan dan *mawat* (barang mati).

Ahli bahasa mengatakan bahwa *mawat* dengan harakat pada semua hurufnya berarti selain jenis hewan. Contohnya, *isyтари al mautani walaa tasyтари al hayawaan* (belilah mawat dan jangan beli hewan). Maksudnya, belilah tanah dan bangunan, namun jangan beli budak dan hewan kendaraan. Mereka juga mengatakan bahwa *al mawat* artinya sesuatu yang tidak memiliki ruh.

Jika ada yang mengatakan bahwa ini disebut *mawat* tidak lain dengan anggapan bahwa ia menerima ‘kehidupan’ yang merupakan penghidupan tanah, maka dapat dijawab bahwa maksudnya adalah kehidupan tersebut lebih luas daripada kehidupan hewan, dan benda mati dapat disifati dengan kehidupan jika keduanya dapat ditanami dan dimakmurkan, dan bisu adalah lawan bicara. Orang Arab mengatakan bahwa susu bisu. Maksudnya, tenang tanpa suara padanya dalam bejana. Awan bisu maksudnya adalah tidak ada petir dan kilat padanya. Bendera buta, maksudnya bendera yang tidak terdengar suara dengungan pada talinya. Dan dapat dikatakan, pasukan bisu.

Abu Ubaidah berkata, “Maksudnya, pasukan yang terdiam lantaran banyaknya baju besi, dan tidak terdengar suara dentingan.”

Yang lebih tepat dari itu adalah diam dan tak bersuara. Sebab yang mampu berbicara dapat disifati dengan diam, dan apabila dia meninggalkan pembicaraan. Berbeda dengan bisu yang merupakan ketidakmampuan berbicara. Di samping itu, orang Arab mengatakan bahwa dia tidak memiliki yang diam tidak pula yang berbicara. Yang dimaksud dengan yang diam adalah emas dan perak, sedangkan yang dimaksud dengan yang berbicara adalah unta dan kambing. Susu yang diam adalah susu yang beku. Sedangkan baju besi yang diam adalah baju besi yang tidak terdengar memiliki suara.

Mereka mengatakan bahwa hewan adalah kendaraan tak bersuara dan bisu, lantaran hewan tidak bisa berbicara, dan biasanya hewan tidak mungkin

dapat berbicara. Kata ini juga terdapat dalam sabda Nabi SAW,

الْعَمَاءُ جَبَّارٌ.

“Yang bisu (hewan) tidak dapat dituntut secara hukum.”²⁷

Demikian pula dengan kata buta. Orang Arab mengungkapkan, *amiya al mauhu* artinya gelombang itu menghempaskan buih dan sampah. Kata *umyun* (buta) juga digunakan untuk menyebut air bah dan unta yang membelot. Sedangkan kalimat *amiya alaihi al amr* artinya perkara yang tidak jelas. Contohnya firman Allah SWT, *“Maka butalah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu.”* (Qs. Al Qashash [28]: 66)

Contoh-contoh ini dinyatakan terkait dengan sebagiannya. Ada yang dapat menerima pensifatan dengannya seperti suara, tetapi di antaranya ada yang tidak diterima seperti kematian berhala-berhala.

b. Benda-benda mati dapat disifati dengan sifat-sifat itu. Sebab, Allah SWT kuasa untuk menciptakan kehidupan pada benda-benda mati sebagaimana membuat tongkat Musa menjadi seekor ular yang menelan tali-tali dan tongkat. Jika itu telah lazim diketahui dalam kebiasaan, maka itu telah diketahui secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Kalian juga berpendapat demikian dalam banyak bahasan. Jika benda-benda mati dapat disifati dengan kehidupan dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan, maka dapat ditetapkan bahwa seluruh wujud yang ada dapat disifati dengan kehidupan itu. Dengan demikian, Pencipta lebih utama terhadap kemungkinan pensifatan ini. Jika maksud kalian adalah kemungkinan yang bersifat imajinatif yaitu tidak diketahui adanya ketidakmungkinan, maka ini pun terjadi pada Allah. Sebab tidak diketahui ketidakmungkinan penyifatan-Nya dengan sifat mendengar, melihat, dan berbicara.

6. Misalnya harus ada pengetahuan terhadap kemungkinan di luar benak pikiran,

²⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat (1499) dan Muslim dalam pembahasan tentang sanksi hukum (1710/45, 46), keduanya meriwayatkannya dari Abu Hurairah.

sehingga kemungkinan pensifatan sesuatu dapat diketahui dengan wujud keberadaannya, atau wujud keberadaannya bagi yang serupa dengannya, atau wujud keberadaannya bagi apa yang merupakan sesuatu yang lebih utama terhadap penyifatan itu daripada ia.

Kehidupan dan pengetahuan, kekuasaan dan pendengaran, penglihatan dan pembicaraan ditetapkan untuk wujud-wujud yang diciptakan. Sehingga kemungkinannya pada Pencipta lebih utama dan lebih layak, karena itu adalah sifat-sifat kesempurnaan, dan Pencipta dapat disifati dengan sifat-sifat. Jika sifat-sifat itu dimungkinkan pada Pencipta, maka seandainya Dia tidak disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan ini maka Dia tersifat dengan sifat-sifat sebaliknya.

7. Ketidadaan sifat-sifat ini adalah kekurangan bagi Dzat-Nya, baik sifat-sifat itu disebut dengan sebutan buta, tuli, dan bisu, maupun tidak disebutkan. Pengetahuan tentang hal ini merupakan kebutuhan mendesak. Jika kita menetapkan dua wujud yang mana salah satu dari keduanya mendengar, melihat, dan berbicara, sementara yang lain tidak demikian, maka yang pertama lebih sempurna daripada yang kedua.

Maka dari itu, Allah SWT mengecam orang yang menyembah apa yang tidak memiliki sifat-sifat ini. Allah SWT berfirman melalui Ibrahim Al Khalil, *"Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak²⁸ mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?"* (Qs. Maryam [19]: 42) Terkait dengan kisah Ibrahim, Allah juga berfirman, *"Maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 63) *"Dia (Ibrahim) berkata, 'Apakah mereka mendengarmu ketika kamu berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat atau mencelakakan kamu?' Mereka menjawab, '(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian'. Ibrahim berkata, 'Maka apakah kamu memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyangmu yang terdahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan sementara alam'."* (Qs.

²⁸ Dalam redaksi aslinya disebutkan dengan huruf *lam*, namun ini salah, dan yang benar adalah redaksi yang kami cantumkan dengan redaksi, *laa* (tidak).

Asy-Syu'araa` [26]: 72–77)

Demikian pula dalam kisah Musa mengenai anak sapi Allah SWT berfirman, *“Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembah). Dan mereka adalah orang-orang yang zhalim.”* (Qs. Al A'raaf [7]: 148) *“Dan Allah (juga) membuat perumpamaan: dua orang laki-laki, yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu dan dia menjadi beban penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia sama sekali tidak dapat mendatangkan suatu kebaikan. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada di jalan yang lurus?”* (Qs. An-Nahl [16]: 76)

Dalam ayat ini, orang bisu yang lemah dihadapkan dengan orang yang menyuruh berbuat adil, yang berada di jalan yang lurus.

Tauhid Ibadah

Landasan pokok kedua—yaitu tauhid dalam ibadah—mencakup keimanan terhadap syariat dan takdir secara keseluruhan. Kami berpendapat kita harus mengimani bahwa Allah SWT menciptakan dan memerintahkan. Dengan demikian, wajib mengimani bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Tuhannya, dan Pemiliknya, serta bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, apa yang dikehendaki-Nya terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi, dan tidak ada daya upaya tidak pula kekuatan kecuali dengan izin Allah SWT.

Allah SWT mengetahui apa yang akan terjadi sebelum terjadi, dan menetapkan ukuran-ukuran serta mencatatnya sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Allah SWT berfirman, *“Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.”* (Qs. Al Hajj [22]: 70)

Dalam hadits *shahih* Nabi SAW bersabda,

إِنَّ اللَّهَ قَدَّرَ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ
أَلْفَ سَنَةٍ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.

*“Sesungguhnya Allah telah menetapkan ukuran makhluk-makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, dan (saat itu) Arsy-Nya berada di atas air.”*²⁹

Selain itu, wajib pula mengimani bahwa Allah memerintahkan peribadatan hanya kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya, sebagaimana halnya Allah SWT menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Untuk itulah Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab suci. Peribadatan kepada Allah SWT mencakup totalitas ketundukan dan kecintaan kepada-Nya, dan ini mencakup kesempurnaan ketaatan kepada-Nya.

Allah SWT berfirman, *“Siapa yang menaati Rasul, maka sesungguhnya dia telah menaati Allah.”* (Qs. An-Nisaa` [4]: 80) *“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah.”* (Qs. An-Nisaa` [4]: 64) *“Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.”* (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 31) *“Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, ‘Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?’”* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 45) *“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku.”* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 25)

Allah SWT berfirman, *“Dia telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama dan janganlah*

²⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang takdir (2653/16), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang takdir (2156), dan Ahmad (2/169), semuanya meriwayatkannya dari Abdullah bin Amr bin Ash.

kamu berpecah-belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka.” (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13) “Wahai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.” (Qs. Al Mu`minuun [23]: 51-52) Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan kepada para rasul agar menegakkan agama dan melarang manusia berpecah-belah.

Maka dari itu, dalam hadits *shahih* Nabi SAW bersabda,

إِنَّا مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ دِينَنَا وَاحِدٌ، وَالْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتٍ، وَإِنْ أَوْلَى
النَّاسِ بَابْنِ مَرْيَمَ لَأَنَا، إِنَّهُ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ.

“Sesungguhnya kami seluruh nabi, agama kami satu, dan para nabi adalah saudara-saudara allât. Dan sesungguhnya manusia yang paling utama terhadap putra Maryam adalah aku, sesungguhnya antara aku dan dia tidak ada seorang nabi pun.”³⁰

Agama ini adalah agama Islam yang diterima di sisi-Nya. Sesungguhnya seluruh nabi menganut Islam. Allah SWT berfirman mengenai Nuh, “Dan bacakanlah kepada mereka berita penting (tentang) Nuh ketika (dia) berkata kepada kaumnya, ‘Wahai kaumku, jika terasa berat bagimu aku tinggal (bersamamu) dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakal. Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasakanmu), —hingga firman-Nya— dan aku diperintah agar aku termasuk golongan orang-orang muslim (berserah diri)’.” (Qs. Yunus [10]: 71-72)

³⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3442, 3443) dan Muslim (2365/143–145) keduanya meriwayatkannya dari Abu Hurairah. Saudara-saudara allât maksudnya adalah ibu mereka berbeda-beda namun bapak mereka satu. Artinya, iman mereka satu dan syariat mereka berbeda-beda. Lih. *An-Nihayah fi Gharib Al Hadits* (3/291).

Allah SWT berfirman tentang Ibrahim, *"Dan orang yang membenci agama Ibrahim, hanyalah orang yang memperbodoh dirinya sendiri, — hingga firman-Nya— ketika Tuhan berfirman kepadanya, 'Berserah dirilah!' Dia menjawab, 'Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam', —hingga firman-Nya— maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim."* (Qs. Al Baqarah [2]: 130–132)

Allah SWT berfirman tentang Musa, *"Dan Musa berkata, "Wahai kaumku, apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri."* (Qs. Yunus [10]: 84)

Allah SWT berfirman tentang berita Al Masih, *"Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku'. Mereka menjawab, 'Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu).'"* (Qs. Al Maa'idah [5]: 111)

Allah SWT berfirman tentang para nabi terdahulu, *"Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 44)

Allah SWT berfirman mengenai Balqis bahwa dia mengatakan, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam."* (Qs. An-Naml [27]: 44)

Islam mengandung kepasrahan diri hanya kepada Allah. Siapa yang berserah diri kepada-Nya dan kepada selain Dia, maka dia seorang musyrik. Siapa yang tidak berserah diri kepada-Nya, maka dia menyombongkan diri dari peribadahan kepada-Nya. Orang musyrik yang menyekutukan-Nya dan orang yang menyombongkan diri dari peribadatan kepada-Nya adalah orang kafir. Penyerahan diri hanya kepada-Nya mengandung peribadatan hanya kepada-Nya, serta ketaatan hanya kepada-Nya.

Islam adalah agama yang diterima disisi Allah. Itu hanya terjadi dengan ketaatan kepada-Nya di setiap waktu dengan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya pada waktu itu. Jika pada mulanya Dia memerintahkan

menghadap Masjidil Aqsha, kemudian Dia memerintahkan kita lagi agar menghadap Ka'bah, maka masing-masing dari dua pelaksanaan ketika diperintahkan itu termasuk ajaran Islam.

Agama adalah ketaatan dan peribadatan kepada Allah. Yang beragam hanyalah beberapa bentuk pelaksanaan perintah yang dalam hal ini adalah arah shalat. Demikian pula para rasul, agama mereka satu meskipun aturan dan tata cara, arah dan bentuk peribadatan, bermacam-macam, namun itu tidak menghalangi bahwa agama mereka satu sebagaimana itu juga tidak menghalangi bahwa syariat rasul adalah satu.

Allah SWT menetapkan agama para rasul bahwa yang pertama di antara mereka memberi kabar gembira kepada yang akhir dan mengimaniya, serta yang akhir di antara mereka membenarkan yang pertama dan mengimaniya. Allah SWT berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Manakala Aku memberikan kitab dan hikmah kepadamu lalu datang kepada kamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya'. Allah berfirman, 'Apakah kamu setuju dan menerima perjanjian dengan-Ku atas yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami setuju'. Allah berfirman, 'Kalau begitu bersaksilah kamu (para nabi) dan Aku menjadi saksi bersama kamu'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 81)*

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Allah SWT tidak mengutus seorang nabi kecuali Allah mengambil perjanjian darinya bahwa jika Muhammad telah diutus sementara dia masih hidup, maka dia benar-benar mengimani dan menolong Muhammad. Dan Allah SWT memerintahkannya agar mengambil perjanjian dari umatnya bahwa jika Muhammad telah diutus sementara mereka masih hidup, maka mereka benar-benar mengimani dan menolong Muhammad. Allah SWT berfirman, *"Dan Kami telah menurunkan Al Qur'an kepadamu dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang diturunkan sebelumnya yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk*

setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 48)

Allah SWT menetapkan iman saling berkaitan erat, dan kafirlah orang yang mengatakan bahwa dia mengimani sebagian dan mengingkari sebagian yang lain. Allah SWT berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, ‘Kami beriman kepada sebagian dan kami mengingkari sebagian (yang lain)’, serta bermaksud mengambil jalan di antara itu (iman atau kafir), merekalah orang-orang kafir yang sebenarnya.”* (Qs. An-Nisaa' [4]: 150, 151) *“Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada Hari Kiamat mereka dikembalikan kepada adzab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 85)

Dan Allah berfirman kepada kita, *“Katakanlah, ‘Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'kub dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka, dan kami berserah diri kepada-Nya’. Maka jika mereka telah beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Tetapi jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu), maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia-lah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 136-137)

Allah SWT memerintahkan kita agar mengatakan, kami mengimani ini semuanya, dan berserah diri kepada-Nya. Orang yang telah mendapat dakwah risalah Muhammad SAW namun dia tidak mengakui kebenaran apa yang beliau bawa, maka dia bukan muslim bahkan mukmin, tapi dia kafir meskipun

menyatakan bahwa dia muslim atau mukmin.

Seperti mereka menyebutkan bahwa ketika Allah SWT menurunkan ayat, *“Dan siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi,”* (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 85) kaum Yahudi dan Nasrani mengatakan, “Kami kaum muslim,” maka Allah SWT menurunkan ayat, *“Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.”* Mereka mengatakan bahwa kami tidak melaksanakan ibadah haji. Allah SWT berfirman, *“Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”* (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 97)

Penyerahan diri kepada Allah tidak terpenuhi kecuali dengan pengakuan terhadap kewajiban menunaikan ibadah haji bagi hamba-Nya, seperti sabda Nabi SAW,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ؛ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ، وَحَجِّ الْبَيْتِ.

*“Islam dibangun di atas lima; kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan ibadah haji ke Baitullah Ka’bah.”*³¹

Maka dari itu, ketika Nabi SAW melaksanakan wukuf di Arafah, Allah SWT menurunkan ayat, *“Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku kepadamu, dan telah Aku ridhai Islam itu menjadi agamamu.”* (Qs. Al Maa’idah [5]: 3)

³¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (8) dan dalam pembahasan tentang tafsir (4513), Muslim dalam pembahasan tentang iman (16/20, 21), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang iman (2609), An-Nasa’i dalam pembahasan tentang iman (5001), dan Ahmad (2/26, 93, 120, 143) semuanya dari Ibnu Umar RA.

Banyak kalangan memperdebatkan tentang umat terdahulu yaitu umat Musa dan Isa, apakah mereka muslim atau bukan? Ini adalah perdebatan yang berkaitan dengan lafal. Sebab, Islam khusus yang dengannya Allah SWT mengutus Muhammad SAW yang mencakup syariat Al Qur'an, tidak ada padanya selain umat Muhammad SAW, dan Islam pada saat ini mencakup ini secara mutlak. Sedangkan Islam secara umum yang mencakup setiap syariat yang dengannya Allah mengutus nabi, maka itu mencakup keislaman setiap umat yang mengikuti nabi di antara para nabi.

Puncak Islam secara mutlak adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Dengan kesaksian inilah Allah SWT mengutus seluruh rasul. Allah SWT berfirman, *"Dan sungguh Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah, dan jauhilah Thaghut'."* (Qs. An-Nahl [16]: 36) *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku."* (Qs. Al Anbiyaa' [22]: 25) *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali (kamu menyembah) Allah yang menciptakanku; karena sungguh, Dia akan memberi petunjuk kepadaku'. Dan (Ibrahim) menjadikan (kalimat tauhid) itu kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu)."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 26–28) *"Dia (Ibrahim) berkata, 'Apakah kamu memperhatikan apa yang kamu sembah, kamu, dan para leluhurmumu yang terdahulu? Sesungguhnya mereka (apa yang kamu sembah) itu musuhku, lain halnya Tuhan semesta alam'."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 75–77) *"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja'."* (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4) *"Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, 'Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain (Allah) Yang Maha*

Pengasih untuk disembah'?" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 45)

Allah SWT menyebutkan tentang para rasul seperti Nuh, Hud, Shalih, dan lainnya bahwa mereka mengatakan kepada kaum mereka, *"Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia."* (Qs. Hud [11]: 50, 61 dan Al Mu'minuun [23]: 23) Selain itu, Allah SWT berfirman tentang ashabul kahfi (penghuni gua), *"Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka, dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, 'Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru tuhan selain Dia. Sesungguhnya kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran, —hingga firman-Nya— maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?"* (Qs. Al Kahfi [18]: 13–15)

Allah SWT berfirman, *"Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (menyekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki."* Allah SWT menyebut ayat ini di dua tempat (Qs. An-Nisaa' [4]: 48 dan 116)

Allah SWT menjelaskan dalam Al Qur'an tentang penyekutuan dengan para malaikat, penyekutuan dengan para nabi, penyekutuan dengan bintang, dan penyekutuan dengan berhala—pokok penyekutuan adalah penyekutuan dengan setan—. Allah SWT berfirman tentang kaum Nasrani, *"Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahib mereka (Nasrani), sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan."* (Qs. At-Taubah [9]: 31) *"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Wahai Isa putra Maryam, engkaulah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?' (Isa) menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui*

apa yang ada pada-Mu. Sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib'. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu), 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu'." (Qs. Al Maa'idah [5]: 116, 117)

Allah SWT juga berfirman, *"Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, 'Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah', —hingga firman-Nya— dan tidak (mungkin pula baginya) menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai Tuhan. Apakah (patut) dia menyuruh kamu menjadi kafir setelah kamu menjadi muslim?" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 79, 80)* Allah SWT ingin menjelaskan bahwa menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan adalah kekafiran.

Tidak ada seorang makhluk pun yang menyatakan bahwa para nabi, kalangan berilmu, rahib, dan Al Masih putra Maryam tidak bersekutu dengan Allah dalam penciptaan langit dan bumi. Bahkan tidak ada seorang manusia pun yang menyatakan bahwa alam memiliki dua pencipta yang saling melengkapi dalam sifat dan perbuatan. Selain itu, tidak ada seorang manusia pun yang menetapkan adanya tuhan yang menyamai Allah dalam semua sifat-Nya.

Kaum musyrikin yang menyekutukan Allah pada umumnya mengakui bahwa tidak ada sekutu seperti Dia, bahkan mereka semua mengakui bahwa yang mereka sekutukan itu adalah budak bagi-Nya, baik sekutu itu adalah raja, nabi, bintang, maupun berhala. Seperti ungkapan kaum musyrikin Arab ketika membaca talbiyah, *labbaik laa syariika laka, illaa syariik huwa laka, tamlikuhuu wa maa malaka* (aku penuh panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang menjadi milik-Mu, Engkau memilikinya dan dia tidak memiliki). Kemudian Rasulullah SAW menegaskan talbiyah dengan tauhid. Doa talbiyah yang dibaca Nabi SAW adalah,

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ
وَالْمُلْكُ، لَا شَرِيكَ لَكَ.

“Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu tidak ada sekutu bagi-Mu aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya pujian dan nikmat serta kekuasaan adalah milik-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu.”³²

Para penulis telah memaparkan berbagai perkataan dari generasi terdahulu maupun generasi akhir yang mereka rangkum dalam keyakinan dan akidah, pandangan hidup dan agama. Namun di antara mereka tidak ada yang menukil dari seorang pun dalam penetapan sekutu yang bersekutu dengan-Nya dalam penciptaan seluruh makhluk. Selain itu, tidak ada yang menyerupai-Nya dalam seluruh sifat. Bahkan, di antara nukilan mereka terbesar dalam hal itu adalah perkataan para penganut paham dualisme yang mengatakan bahwa ada dua asal utama yaitu ‘cahaya’ dan ‘kegelapan’. Menurut mereka, cahaya menciptakan kebaikan, sedangkan kegelapan menciptakan keburukan.

Kemudian mereka menyebutkan bahwa para penganut paham ini memiliki dua pandangan tentang kegelapan, yaitu:

1. Menyatakan bahwa kegelapan itu diadakan, maka ia termasuk dalam kategori makhluk-Nya.
2. Menyatakan bahwa kegelapan itu terdahulu, tetapi ia tidak melakukan selain keburukan. Dengan demikian, ia memiliki kekurangan dalam dzatnya, sifatnya, dan perbuatannya dibanding dengan cahaya.

Allah SWT telah memberitakan tentang pengakuan kaum musyrikin bahwa Allah adalah Pencipta semua makhluk sebagaimana yang dijelaskan-Nya dalam Al Qur'an. Allah SWT berfirman, *“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, ‘Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?’ Niscaya mereka menjawab, ‘Allah’. Katakanlah, ‘Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat*

³² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang pakaian (5915), Muslim dalam pembahasan tentang ibadah haji (1184/19), Abu Daud dalam pembahasan tentang ibadah haji (1812), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang haji (825), semuanya meriwayatkannya dari Ibnu Umar RA.

kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?' Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakal berserah diri'." (Qs. Az-Zumar [39]: 38)

Allah SWT juga berfirman, *"Katakanlah (Muhammad), 'Milik siapakah bumi, dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Milik Allah'. Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah, 'Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki singgasana yang agung?' Mereka akan menjawab, '(Milik) Allah'. Katakanlah, 'Maka mengapa kamu tidak bertakwa?' — hingga firman-Nya— (kalau demikian) lantas bagaimana kamu sampai tertipu? —hingga firman-Nya— Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya, (sekiranya tuhan banyak), maka masing-masing tuhan itu akan membawa apa (makhluk) yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu." (Qs. Al Mu'minûn [23]: 84–91)*

Dan firman-Nya, *"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan menyekutukan Allah (dengan sembahsan-sembahan lain)." (Qs. Yusuf [12]: 106)*

Dengan ini dan lainnya dapat diketahui kekeliruan yang terdapat pada sebutan tauhid. Ahli kalam secara umum yang menetapkan tauhid dalam buku-buku yang membahas tentang kalam dan pencermatan, pada akhirnya menyimpulkan bahwa tauhid ada tiga bentuk. Mereka mengatakan bahwa Dia satu dalam Dzat-Nya tanpa ada bagian lain bagi-Nya, satu dalam sifat-Nya tanpa ada yang serupa dengan-Nya, dan satu dalam perbuatan-Nya tanpa ada sekutu bagi-Nya.

Di antara tiga bentuk tauhid ini yang paling masyhur di antara mereka adalah yang ketiga, yaitu tauhid perbuatan. Maksudnya, pencipta alam hanya satu. Dalam tauhid ini, mereka berdalil dengan indikasi yang saling bertolak belakang dan lainnya yang mereka paparkan. Mereka meyakini bahwa inilah tauhid yang selayaknya, dan inilah makna pernyataan kita; tidak ada tuhan selain Allah. Hingga kadang mereka menetapkan makna ketuhanan adalah kemampuan

dalam membuat ciptaan baru.

Sudah diketahui bahwa kaum musyrikin Arab yang menjadi tujuan pengutusan Muhammad SAW, tidak menyalahi beliau dalam tauhid ini, bahkan mereka mengakui bahwa Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu. Selain itu mereka mengakui adanya takdir kendatipun mereka tetap sebagai kaum musyrikin. Dengan demikian jelaslah bahwa di dunia ini tidak ada orang yang menyanggah dalam pokok kesyirikan tersebut. Akan tetapi kesimpulan akhirnya adalah bahwa ada orang yang menjadikan sebagian wujud sebagai makhluk bagi selain Allah, seperti golongan Qadariyah dan lainnya. Tetapi mereka mengakui bahwa Allah adalah pencipta hamba dan pencipta kemampuan mereka, meskipun mereka menyatakan bahwa merekalah yang menciptakan perbuatan mereka.

Demikian pula dengan ahli filsafat, ahli kejiwaan, dan ahli perbintangan yang menetapkan bahwa sebagian makhluk diadakan bagi sebagian hal. Meskipun mengakui adanya pencipta, mereka menetapkan pelaku ini dibuat dan diciptakan, serta mengatakan bahwa pelaku itu tidak membutuhkan pencipta, menyertai pencipta dalam penciptaan. Sedangkan kalangan yang mengingkari adanya pencipta, maka mereka adalah kalangan yang ingkar dan mengabaikan pencipta, seperti pandangan yang memunculkan Fir'aun.

Pembicaraan sekarang tentang kaum yang menyekutukan Allah namun tetap mengakui keberadaan-Nya. Tauhid yang mereka tetapkan ini tidak disanggah oleh kaum musyrikin, bahkan mereka mengakuinya walaupun mereka sebagai kaum musyrikin. Hal ini pun telah ditetapkan dalam Al Qur'an dan Sunnah serta Ijmak. Hal ini juga dapat diketahui secara aksiomatis dalam Islam.

Demikian pula dengan bentuk tauhid kedua, yaitu pernyataan mereka bahwa tidak ada yang serupa dengan Allah dalam sifat-Nya. Di antara umat-umat itu tidak ada yang menetapkan sosok terdahulu yang menyerupai-Nya dalam Dzat-Nya, baik itu dia mengatakan, ia menyertai-Nya, maupun mengatakan, tidak ada perbuatan bagi-Nya, tapi siapa yang menyerupakan-Nya dengan sesuatu di antara makhluk-Nya, maka sesungguhnya dia menyerupakan sesuatu itu dengan-Nya dalam sebagian hal.

Secara logika, dapat diketahui ketidakmungkinan adanya sesuatu di antara

makhluk yang menyerupai-Nya dan menyertai-Nya dalam apa yang wajib, mungkin, atau tidak mungkin bagi-Nya. Sebab ini berimplikasi pada penyatuan antara dua hal yang kontradiktif, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya.

Selain itu, dapat diketahui juga secara logis bahwa setiap dua wujud yang ada dan berdiri sendiri, pasti ada porsi kesertaan di antara keduanya, seperti kesesuaian keduanya dalam penyebutan sebagai wujud, berdiri sendiri, dzat, dan semacamnya. Sebab penafian hal ini berimplikasi pada pengabaian murni, dan bahwa harus ada penetapan kekhususan ketuhanan. Hal ini telah dipaparkan dalam bahasan terdahulu.

Selanjutnya, golongan Jahmiyah dari penganut Mu'tazilah dan lainnya mengelompokkan penafian sifat-sifat dalam sebutan tauhid. Dengan demikian, orang yang mengatakan bahwa Allah SWT memiliki ilmu atau kekuasaan, atau Dia melihat di akhirat, atau Al Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan dan bukan makhluk. Menurut mereka, dia adalah orang yang melakukan penyerupaan bukan orang yang bertauhid. Sedangkan kalangan ahli filsafat dan golongan Qaramithah yang ekstrim menambah pandangan mereka dengan menafikan nama-Nya yang terbaik (*Al Asma' Al Husna*), dan mengatakan bahwa siapa yang mengatakan Allah mengetahui, berkuasa, perkasa, bijaksana, maka dia adalah orang yang membuat penyerupaan bagi Allah bukan orang yang bertauhid.

Kalangan yang lebih ekstrim dari mereka menambahkan dengan mengatakan bahwa Dia tidak disifati dengan penafian tidak pula penetapan. Karena pada masing-masing dari keduanya mengandung penyerupaan bagi-Nya. Mereka semua terjebak dalam penyerupaan sejenis dalam apa yang lebih buruk dari apa yang mereka tinggalkan. Sebab, mereka menyerupakan Allah SWT dengan hal-hal yang tidak mungkin, tidak ada, dan benda mati, dengan alasan untuk menghindari penyerupaan—menurut pandangan mereka—bagi-Nya dengan makhluk hidup.

Sudah diketahui bahwa sifat-sifat yang ditetapkan bagi Allah ini sama sekali tidak ditetapkan bagi-Nya dengan batasan yang dapat ditetapkan bagi makhluk. Allah SWT adalah tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, baik dalam Dzat-Nya, sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya. Dengan demikian,

tidak ada perbedaan antara penetapan dzat dan penetapan sifat. Jika dalam penetapan dzat tidak mengandung penetapan penyerupaan bagi dzat, maka dalam penetapan sifat tidak mengandung penetapan penyerupaan bagi-Nya dalam hal itu. Oleh karena itu, golongan Jahmiyah yang mengabaikan penetapan tersebut menjadikan ini sebagai tauhid, dan menetapkan hal sebaliknya sebagai penyerupaan, serta menyebut diri mereka sebagai orang-orang yang bertauhid.

Tak ketinggalan pula dengan bentuk tauhid ketiga, yaitu pernyataan mereka bahwa Dia satu tanpa ada bagian lain bagi-Nya dalam Dzāt-Nya, atau Dia tidak memiliki bagian lain, atau Dia tidak terbagi adalah lafal global. Sebab, Allah SWT satu berdiri sendiri, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya. Dengan demikian, tidak mungkin Dia dapat dipisah-pisah, dibagi-bagi, atau tersusun dari beberapa bagian, tetapi mereka memasukkan dalam lafal ini sebagai penafian keberadaan-Nya di atas Arsy-Nya, perbedaan-Nya dengan makhluk-Nya, keberlainan-Nya dari mereka, dan makna-makna lain yang berimplikasi pada penafian dan pengabaian-Nya, serta menjadikan ini termasuk tauhid.

Jelas bahwa apa yang mereka sebut sebagai tauhid ada yang mengandung kebenaran dan ada yang mengandung kebatilan, meskipun keseluruhannya adalah kebenaran. Sebab, jika kaum musyrikin mengakui itu semuanya, namun mereka tetap tidak keluar dari syirik yang disifatkan pada mereka dalam Al Qur'an dan lantaran kesyirikan itulah Rasulullah SAW memerangi mereka, tapi mereka harus mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah.

Yang dimaksud dengan tuhan bukanlah yang mampu membuat ciptaan baru, sebagaimana yang diduga oleh para tokoh ahli kalam yang menyatakan demikian, yaitu lantaran mereka mengira bahwa ketuhanan adalah kemampuan untuk membuat ciptaan baru sementara yang lain tidak mampu, dan bahwa orang yang mengakui bahwa Allah Dia-lah yang kuasa membuat ciptaan baru dan yang lain tidak mampu, maka dia telah bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Dia.

Sesungguhnya kaum musyrikin mengakui ini namun mereka tetap sebagai kaum musyrikin sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu, bahkan Tuhan Yang Benar adalah yang berhak untuk disembah. Ini adalah Tuhan dengan

makna yang disembah bukan Tuhan dengan makna yang dipertuhankan. Tauhid adalah menyembah Allah saja tanpa menyekutukan-Nya. Penyekutuan adalah menetapkan tuhan yang lain bersama Allah.

Jika telah jelas bahwa kesimpulan akhir dari apa yang ditetapkan oleh para pemerhati itu, kalangan yang menetapkan adanya takdir dan menisbatkan diri kepada Sunnah, tidak lain adalah tauhid *rububiyah*, dan bahwa Allah SWT yang mengatur segala sesuatu, walau demikian kaum musyrikin pun mengakui hal ini walaupun mereka tetap sebagai kaum musyrikin.

Golongan penganut tasawuf yang menisbatkan diri sebagai kalangan ahli makrifat, hakikat, dan tauhid pun mengambil kesimpulan akhir dari pandangan mereka dalam tauhid bahwa kesaksian terhadap tauhid, dan bersaksi bahwa Allah adalah pengatur segala sesuatu, pemiliknya, dan penciptanya. Apalagi jika ahli makrifat telah hilang dengan wujudnya dari keberadaannya, dengan kesaksiannya, pengetahuannya dan masuk dalam kefanaan tauhid *rububiyah*, sehingga simalah siapa yang belum terjadi dan kekallah siapa yang masih ada. Ini menurut mereka adalah akhir yang tiada akhirnya di baliknya.

Ini adalah hakikat dari tauhid yang diakui oleh kaum musyrikin, dan seseorang tidak menjadi muslim hanya lantaran tauhid ini, terlebih lagi menjadi seorang wali Allah, atau wali terkemuka di antara para wali Allah.

Di antara ahli tasawuf dan makrifat ada yang menetapkan tauhid ini dengan menetapkan sifat-sifat. Mereka menafikan tauhid *rububiyah* dengan menetapkan adanya pencipta alam yang berbeda dengan makhluk-Nya. Kalangan lain mengaitkan ini dengan penafian sifat-sifat. Dengan demikian, mereka masuk dalam kalangan yang mengabaikan. Hal ini tentu lebih buruk daripada keadaan banyak kaum musyrikin.

Jahm³³ dalam masalah ini menafikan sifat-sifat dan menyampaikan pandangan fatalisme. Ini adalah hakikat pendapat Jahm, akan tetapi begitu dia menetapkan perintah dan larangan, pahala dan hukuman, dia memiliki pandangan

³³ Dia adalah Abu Mahriz Jahm bin Shafwan As-Samarqandi. Adz-Dzahabi berkata, "Dia adalah pemimpin golongan Jahmiyah yang sesat dan mengada-ada. Nashar bin Sayyar membunuhnya pada tahun 128 H." Lih. *Mizan Al I'tidal* (1/426), *Lisan Al Mizan* (2/179), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (2/141).

yang berbeda dengan kaum musyrikin dari segi ini, namun Jahm dan para pengikutnya memiliki pandangan sebagaimana yang dianut golongan Murji'ah yang menangguhkan penilaian hukum hingga Hari Kiamat. Dengan demikian, bagi Jahm posisi perintah dan larangan menjadi lemah, demikian pula dengan pahala dan hukuman.

Golongan Najariyah, Dharariyah, dan lainnya lebih dekat dengan Jahm dalam masalah-masalah takdir dan iman, di samping mereka juga dekat dengannya dalam penafian sifat-sifat. Golongan Kulabiyah dan Asyariyah lebih baik dari mereka dalam masalah sifat-sifat. Mereka menetapkan sifat-sifat yang logis bagi Allah, dan para tokoh mereka menetapkan sifat-sifat yang didasarkan pada pemberitaan wahyu secara keseluruhan. Sedangkan dalam masalah takdir dan nama Allah serta hukum, pendapat mereka memiliki keserupaan.

Kulabiyah adalah pengikut Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kulab yang pandangannya dianut oleh Asyari. Sahabat-sahabat Ibnu Kulab seperti Harits Al Mahasibi, Abu Abbas Al Qalanisy, dan semisalnya, lebih baik daripada golongan Asyariyah dalam masalah ini dan itu. Semakin dekat seseorang kepada generasi terdahulu dan para imam terkemuka, maka pendapatnya semakin lebih tinggi dan lebih utama.

Karramiyah memiliki pendapat yang mungkar (tidak dapat diterima) dalam keimanan, tidak ada seorang pun sebelum mereka yang memiliki pendapat seperti ini. Hal itu disebabkan mereka menetapkan iman sebagai ucapan lisan meskipun tidak ada pembenaran dalam hati. Dengan demikian, mereka menetapkan orang munafik tetap sebagai mukmin, tetapi dia kekal di neraka. Mereka tidak sependapat dengan jamaah kaum muslimin dalam sebutan, bukan dalam penilaian hukum. Sedangkan dalam sifat-sifat dan takdir serta ancaman, mereka lebih serupa (dengan jamaah) daripada kebanyakan golongan ahli kalam yang pandangannya bertentangan dengan Sunnah.

Sedangkan golongan Mu'tazilah menafikan sifat-sifat dan lebih dekat dengan pendapat Jahm, namun mereka menafikan takdir. Meskipun mereka mengagungkan perintah dan larangan, janji dan ancaman, serta berpandangan ekstrim dalam hal ini, mereka tetap mendustakan takdir. Dengan demikian, ada semacam kesyirikan pada mereka dalam hal ini. Namun, pengakuan terhadap

perintah dan larangan, janji dan ancaman dengan mengingkari takdir, adalah lebih baik daripada pengakuan terhadap takdir dengan mengingkari perintah dan larangan, janji dan ancaman.

Maka dari itu, pada zaman sahabat dan tabiin tidak ada orang yang menafikan perintah dan larangan, janji dan ancaman. Namun di antara mereka telah ada pemikiran yang cukup matang tentang Qadariyah sebagaimana pemikiran yang cukup matang tentang Khawarij dan Haruriyah. Akan tetapi telah ada orang yang memunculkan bid'ah-bid'ah yang sebelumnya tersembunyi. Ketika kalangan yang mengemban cahaya kenabian semakin lemah, maka semakin kuatlah bid'ah.

Mereka para penganut tasawuf yang mengakui adanya hakikat alam meskipun mereka berpaling dari perintah dan larangan lebih buruk daripada golongan Qadariyah, Mu'tazilah, dan lainnya yang menyerupai kaum Majusi sementara mereka menyerupai kaum musyrikin yang mengatakan, *"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak menyekutukan-Nya, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu apa pun."* (Qs. Al An'aam [6]: 148) Kaum musyrikin lebih buruk dari kaum Majusi.

Inilah landasan pokok yang harus diketahui oleh setiap muslim. Sebab, ini adalah landasan pokok Islam yang digunakan untuk membedakan antara orang beriman dengan orang kafir. Artinya, beriman terhadap keesaan dan risalah rasul; kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah.

Banyak manusia yang terjerumus sehingga mengabaikan hakikat kedua landasan pokok ini, atau salah satu dari keduanya, dengan mengira bahwa mereka telah berada pada puncak hakikat, tauhid, ilmu, dan makrifat.

Pengakuan musyrik bahwa Allah adalah pengatur segala sesuatu, miliknya, dan penciptanya, tidak dapat menyelamatkannya dari adzab Allah, jika tidak disertai dengan pengakuannya bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Dengan demikian, tidak ada seorang pun yang berhak terhadap peribadatan kecuali Dia, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah. Konsekuensinya, dia harus membenarkan ajaran yang dibawa oleh Muhammad SAW, dan mematuhi apa yang beliau perintahkan.

Kedua landasan pokok dalam bertauhid ini perlu dipaparkan lebih gamblang sebagaimana berikut:

Pertama, tauhid uluhiyah.

Allah SWT memberitakan tentang kaum musyrikin, bahwa mereka menetapkan perantara-perantara di antara mereka dengan Allah. Kaum musyrikin itu menyeru mereka dan menjadikan mereka sebagai pemberi syafaat tanpa izin dari Allah. Allah SWT berfirman, *“Dan mereka menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata, ‘Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah’. Katakanlah, ‘Apakah kamu akan mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?’ Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu).”* (Qs. Yunus [10]: 18) Allah SWT memberitakan bahwa orang-orang yang menjadikan sesuatu selain Allah sebagai pemberi syafaat itu adalah orang-orang musyrik.

Allah SWT berfirman tentang mukmin Yaasiin, *“Dan tidak ada alasan bagiku untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan. Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain Dia? Jika (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki bencana kepadaku, pasti pertolongan mereka tidak berguna sama sekali bagi diriku dan mereka (juga) tidak dapat menyelamatkanku. Sesungguhnya jika aku (berbuat) begitu, pasti aku berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku.”* (Qs. Yaasiin [36]: 22 – 25), *“Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya, dan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu, kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia). Kami tidak melihat pemberi syafaat (pertolongan) besertamu yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (bagi Allah). Sungguh, telah terputuslah (semua pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka (sebagai sekutu Allah).”* (Qs. Al An’aam [6]: 94) Allah SWT memberitakan tentang para pemberi syafaat mereka

bahwa mereka menduga para pemberi syafaat itu adalah sekutu di antara mereka.

Allah SWT berfirman, *"Ataukah mereka mengambil pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah. Katakanlah, "Apakah (kamu tetap mengambil mereka juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu apa pun dan tidak mengerti?" Katakanlah, "Pertolongan itu hanya milik Allah semuanya. Dia memiliki kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan." (Qs. Az-Zumar [39]: 43 – 44), "Bagimu tidak ada seorang pun penolong maupun pemberi syafaat selain Dia." (Qs. As Sajdah [32]: 4)* Allah SWT berfirman, *"Peringatkanlah dengannya (Al Qur'an) itu orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tuhannya (pada hari Kiamat), tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah." (Qs. Al An'aam [6]: 51)*

Allah SWT berfirman, *"Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 255)* Allah SWT berfirman, *"Dan mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak." Maha Suci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 26 – 28), "Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki³⁴ dan Dia ridhai." (Qs. An Najm [53]: 26).*

Allah SWT berfirman, *"Katakanlah (Muhammad), "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka sama*

³⁴ Redaksi aslinya adalah *syaa'a*. Yang benar adalah redaksi yang kami cantumkan, *yasyaa'u*.

sekali tidak mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." Dan syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu)." (Qs. Saba' [34]: 22, 23), "Katakanlah, 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, mereka tidak kuasa untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak (pula) mampu memindahkannya'. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya. Sesungguhnya adzab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti." (Qs. Al Israa' [17]: 56–57)

Di antara generasi salaf ada kalangan yang mengatakan bahwa ada satu kaum yang menyeru kepada Uzair, Al Masih, dan para malaikat. Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini yang di dalamnya Allah menjelaskan bahwa para malaikat dan para nabi mendekatkan diri kepada Allah, mengharapkan rahmat-Nya, dan takut terhadap adzab-Nya.

Di antara hakikat tauhid adalah mengetahui bahwa Allah SWT menetapkan hak bagi-Nya yang tidak ada kesamaan makhluk padanya, seperti ibadah, tawakal, takut, tunduk, dan takwa. Allah SWT berfirman, "*Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu menjadi tercela dan tidak ditinggal (Allah).*" (Qs. Al Israa' [17]: 22) "*Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 2) "*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama'.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 11) "*Katakanlah, 'Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?' —hingga firman-Nya— termasuk orang yang bersyukur."* (Qs. Az-Zumar [39]: 64–66)

Dan setiap rasul mengatakan kepada kaumnya, "*Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia.*" (Qs. Huud [11]: 61)

Mengenai tawakal, Allah SWT berfirman, "*Dan hanya kepada Allah*

hendaknya kamu bertawakal jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 23) “Dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang beriman bertawakal.” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 122, 160, Al Maa'idah [5]: 11, At-Taubah [9]: 51) “Katakanlah, ‘Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakal berserah diri’.” (Qs. Az-Zumar [39]: 38) “Jikalau mereka benar-benar ridha dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya, dan berkata, ‘Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah’.” (Qs. At-Taubah [9]: 59)

Terkait dengan pemberian, Allah SWT berfirman, *“Apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya.”* Sedangkan tentang tawakal, Allah SWT berfirman, *“Dan berkata, ‘Cukuplah Allah bagi kami’.”* Allah tidak berfirman, *“Dan Rasul-Nya,”* karena pemberian adalah pemberian secara syariat, dan itu mencakup pembolehan dan penghalalan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Sebab, yang halal adalah apa yang beliau halalkan, yang haram adalah yang beliau haramkan, serta agama adalah yang beliau syariatkan. Allah SWT berfirman, *“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.”* (Qs. Al Hasyr [59]: 7)

Adapun yang mencukupi adalah yang memenuhi, dan hanya Allah yang mencukupi hamba-Nya. Allah SWT berfirman, *“(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang mengatakan, ‘Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka’, maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, ‘Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung’.”* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173) Hanya Dia saja yang mencukupi mereka semuanya. Dan Allah SWT berfirman, *“Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu.”* (Qs. Al Anfaal [8]: 64) Maksudnya, yang mencukupimu dan yang mencukupi orang-orang beriman yang mengikutimu adalah Allah. Dia-lah yang mencukupimu semuanya. Maksudnya bukan Allah dan orang-orang mukmin yang mencukupimu,

sebagaimana makna yang dianut oleh sebagian kalangan yang menyimpang. Sebab, Dia sendirilah yang mencukupi Nabi-Nya, maka cukuplah Allah baginya, tidak ada bersama-Nya siapa pun yang menyertai-Nya untuk mencukupi Rasul. Ini menurut bahasan seperti perkataan penyair:

فَحَسْبُكَ وَالضَّحَّاكُ سَيْفٌ مُهْنَدٌ

Cukuplah bagimu dan Dhahhak adalah pedang yang tajam

Jika orang Arab mengatakan, *حَسْبُكَ وَزَيْدًا دِرْهَمٌ*, maka maksudnya adalah cukup bagimu dan Zaid semuanya satu dirham.

Terkait takut, tunduk, dan takwa, Allah SWT berfirman, *“Dan siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.”* (Qs. An-Nuur [24]: 52) Allah SWT menetapkan ketaatan ditujukan kepada Allah dan Rasulullah SAW, dan menetapkan takut serta takwa hanya kepada Allah saja. Sebagaimana Nuh AS berkata, *“Sesungguhnya aku ini seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatlah kepadaku.”* (Qs. Nuuh [71]: 2-3)

Allah SWT juga menetapkan ibadah dan takwa hanya ditujukan kepada Allah semata, dan menetapkan taat ditujukan kepada Rasulullah SAW. Sebab, orang yang taat kepada Rasulullah SAW, maka sesungguhnya dia telah taat kepada Allah. Allah SWT berfirman, *“Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku.”* (Qs. Al Maa'idah [5]: 44) *“Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang yang beriman.”* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 175) Ibrahim Al Khalil AS berkata, *“Bagaimana aku takut kepada sembahsan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut dengan sembahsan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Manakah dari kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?”* Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka

itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Qs. Al An’aam [6]: 81-82)

Dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan hadits dari Ibnu Mas’ud, dia berkata: Ketika ayat ini turun, sahabat-sahabat Rasulullah SAW merasa keberatan, dan mereka berkata, “Lantas siapa di antara kita yang tidak menzalimi dirinya sendiri?” Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكُ أَوْ لَمْ تَسْمَعُوا إِلَى قَوْلِ الْعَبْدِ الصَّالِحِ: إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.

*“Sesungguhnya itu adalah syirik. Tidakkah kalian mendengar perkataan hamba yang shalih, ‘Sesungguhnya syirik benar-benar kezhaliman yang besar’.”*³⁵

Allah SWT berfirman, “Maka takutlah kamu kepada-Ku.” (Qs. An-Nahl [16]: 51) “Dan bertakwalah kamu kepada-Ku.” (Qs. Al Baqarah [2]: 41)

Dalam hal ini pula, Nabi SAW bersabda dalam khutbah beliau,

مَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ رَشَدَ، وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَإِنَّهُ لَا يَضُرُّ إِلَّا نَفْسَهُ،
وَلَكِنْ يَضُرُّ اللَّهَ شَيْئًا.

*“Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah mengikuti petunjuk, dan siapa yang menentang Allah dan Rasul-Nya, maka dia tidak mencelakakan selain dirinya sendiri, dan dia tidak akan dapat mencelakakan Allah sedikit pun.”*³⁶

Beliau juga bersabda,

³⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (32), dalam pembahasan tentang para nabi (3360), dalam pembahasan tentang tafsir (4776), Muslim dalam pembahasan tentang iman (124/197), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur’an (3067).

³⁶ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang nikah (2119) dari Abdullah bin Mas’ud.

وَلَا تَقُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ، وَلَكِنْ قُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شَاءَ مُحَمَّدٌ.

*“Dan janganlah kalian mengatakan, ‘Yang dikehendaki Allah dan yang dikehendaki Muhammad’, tetapi katakanlah, ‘Yang dikehendaki Allah kemudian dikehendaki Muhammad’.”*³⁷

Berkenaan dengan ketaatan, beliau mendampingkan nama Rasulullah SAW dengan nama Allah dengan menggunakan kata bantu “dan”. Sedangkan dalam kehendak, beliau memerintahkan agar kata bantu itu menggunakan kata “kemudian” karena ketaatan Rasulullah SAW adalah ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, siapa yang taat kepada Rasulullah SAW, maka dia telah taat kepada Allah, dan ketaatan kepada Allah adalah dengan menaati Rasulullah SAW. Berbeda dengan kehendak, kehendak seseorang di antara manusia bukanlah kehendak Allah, dan kehendak Allah SWT tidak berimplikasi pada adanya kehendak manusia, tapi apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, meskipun manusia tidak menghendaki, dan apa yang dikehendaki manusia tidak akan terjadi jika Allah tidak menghendaki.

Kedua, hak Rasulullah SAW.

Kita wajib mengimani, menaati, mengikuti, meridhai, dan mencintai Rasulullah SAW, serta pasrah terhadap ketetapan hukum beliau, dan hal-hal lain yang serupa. Allah SWT berfirman, *“Siapa yang menaati Rasul, maka sesungguhnya dia menaati Allah.”* (Qs. An-Nisaa’ [4]: 80) *“Allah dan Rasul-Nya lebih berhak untuk mereka cari keridhaan-Nya.”* (Qs. At-Taubah [9]: 62) *“Katakanlah, ‘Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya’.”* (Qs. At-Taubah [9]: 24)

³⁷ HR. Ahmad (5/393), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang kafarat (2171), dan Ad-Darimi dalam pembahasan tentang meminta izin (2/295).

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman sebelum mereka menjadikan kamu sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 65) "Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31) Dan ayat-ayat lainnya.

Kewajiban Beriman kepada Ciptaan, Perintah, Qadha dan Syariat Allah

1. Kelompok-kelompok yang tersesat dalam masalah takdir

Jika hal ini telah ditetapkan, maka wajib hukumnya mengimani adanya penciptaan yang dilakukan oleh Allah, perintah-Nya, keputusan-Nya dan syariat-Nya.

Orang-orang sesat dan larut dalam pembicaraan tentang takdir terbagi dalam tiga golongan, yaitu: Majusi, Musyrikin, dan Iblis.

Pertama, golongan Majusi adalah kalangan yang mendustakan takdir Allah meskipun mereka mengimani perintah dan larangan-Nya. Kalangan yang ekstrim di antaranya ada yang mengingkari ilmu dan kitab. Sementara kalangan moderat di antara mereka ada yang mengingkari keumuman kehendak, penciptaan, dan kekuasaan-Nya. Mereka ini adalah golongan Mu'tazilah dan orang-orang yang sependapat dengan mereka.

Kedua, kelompok musyrikin yang mengakui adanya qadha dan qadar, namun mereka mengingkari perintah dan larangan. Allah SWT berfirman, *"Orang-orang yang menyekutukan Tuhan akan mengatakan,"³⁸ 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak akan menyekutukan-Nya, dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun'." (Qs. Al An'aam [6]: 148)*

Orang yang berargumentasi untuk mengabaikan perintah dan larangan dengan dalil takdir, maka dia termasuk golongan mereka. Ini banyak terjadi di

³⁸ Dalam redaksi aslinya tercantum, "Dan mereka berkata." Yang benar adalah redaksi yang kami cantumkan.

kalangan sufi yang mengklaim telah mencapai tingkat hakikat.

Ketiga, golongan Iblis yang mengakui dua perkara, namun mereka menjadikan ini kontradiktif pada Allah SWT, dan mereka mencemarkan kebijaksanaan dan keadilan-Nya. Hal ini disebutkan dari Iblis sebagaimana yang telah dinukil oleh para penulis riwayat-riwayat sebelumnya dan dinukil dari Ahli Kitab.

Maksudnya, hal ini termasuk yang dikatakan oleh orang-orang sesat. Sedangkan orang-orang yang mendapat petunjuk dan keberuntungan mengimani yang ini dan yang itu, serta mengimani bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, yang mengatur dan yang memilikinya, apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terjadi. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu, dan segala sesuatu terdapat dalam perhitungan-Nya dalam kitab yang menjelaskan.

Landasan utama ini mengandung penetapan ilmu Allah, kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, keesaan-Nya, dan ketuhanan-Nya, serta penetapan bahwa Dia adalah Pencipta segala sesuatu, yang mengurus dan memilikinya. Ini juga landasan pokok keimanan.

2. Sebab dalam pandangan ahlus sunnah dan ahli bid'ah

Meskipun demikian, mereka tidak mengingkari sebab-sebab yang diciptakan oleh Allah yang mana dengan sebab-sebab itu Allah menciptakan apa yang ditimbulkan oleh sebab-sebab (musabbab). Allah SWT berfirman, *"Sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan."* (Qs. Al A'raaf [7]: 57) *"Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 16) *"Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk."* (Qs. Al Baqarah [2]: 26) Allah memberitakan bahwa Dia berbuat terkait sebab-sebab.

Orang yang mengatakan bahwa Dia berbuat pada sebab-sebab itu bukan

dengannya, maka dia telah menentang apa yang terdapat dalam Al Qur'an dan mengingkari kekuatan dan tabiat yang diciptakan oleh Allah. Hal ini serupa dengan pengingkaran terhadap kekuatan yang terdapat pada hewan yang diciptakan oleh Allah, yang digunakan oleh hewan untuk berbuat, seperti kemampuan manusia. Selain itu, orang yang menetapkan bahwa sebab-sebab itulah yang diadakan untuk itu, maka dia telah menyekutukan Allah dan menggabungkan perbuatan-Nya dengan yang lain.

Hal ini karena suatu sebab membutuhkan sebab yang lain dalam memenuhi apa yang disebabkannya, dan pasti ada penolak yang menolak akibat yang ditimbulkannya, jika Allah tidak menghindarkannya darinya. Dengan demikian, dalam wujud tidak ada sesuatu pun yang mandiri dengan sendirinya dalam melakukan sesuatu jika ia menghendaki kecuali Allah saja. Allah SWT berfirman, *"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 49) Maksudnya, sehingga kamu mengetahui bahwa pencipta pasang-pasangan itu satu.

Maka dari itu, orang yang mengatakan bahwa tidak ada yang bersumber dari Allah kecuali satu —karena satu tidak memunculkan kecuali satu— maka dia orang bodoh. Sebab, tidak ada di alam wujud ini satu yang muncul darinya saja sesuatu, baik satu maupun dua, kecuali Allah yang menciptakan semua pasangan itu dari buah-buahan yang ditumbuhkan oleh tanah, dari diri mereka sendiri, dan dari apa yang tidak mereka ketahui.

Api yang diciptakan Allah dengan sifat panas hanya akan membakar ketika ada percikan api dan di tempat yang dapat terbakar. Jika api itu mengenai burung musandal,³⁹ batu mulia yaqut, dan semacamnya, maka api tidak dapat membakarnya. Kadang badan yang dilumasi minyak dapat membuat api tidak dapat membakarnya.

Matahari yang memancarkan cahaya pasti ada fisik yang dapat memancarkan cahaya padanya. Jika ada penghalang berupa awan atau atap, maka cahaya matahari tidak dapat menembus daerah dibalik penghalang

³⁹ *As-Samandal* adalah jenis burung yang hidup di wilayah India dan tidak terbakar oleh api. Lih. *Al Qamus Al Muhiith*, entri: *samandala*.

tersebut. Hal ini telah dipaparkan dalam bahasan lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa harus ada “keimanan terhadap takdir”, sebab beriman kepada takdir termasuk hal yang menyempurnakan tauhid. Ibnu Abbas berkata, “Itu adalah aturan tauhid. Siapa yang mengesakan Allah dan beriman kepada takdir, maka imannya menjadi sempurna. Dan siapa yang mengesakan Allah namun mendustakan takdir, maka tauhidnya gugur.”

3. Kebutuhan manusia kepada syariat

Kita juga harus mengimani syariat. Maksudnya, beriman kepada perintah dan larangan, janji dan ancaman, dimana lantaran itulah Allah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya.

Manusia sangat membutuhkan syariat dalam kehidupan. Sebab, dia pasti memiliki gerakan yang dapat mendatangkan manfaat baginya dan gerakan yang dapat menghindarkan bahaya darinya. Syariat merupakan aturan yang dapat membedakan antara perbuatan yang bermanfaat dan perbuatan yang membahayakan. Syariat adalah keadilan Allah di antara makhluk-Nya, dan Cahaya-Nya di antara hamba-Nya. Maka dari itu, manusia tidak mungkin dapat hidup tanpa syariat yang berguna untuk membedakan antara yang dilakukan dan yang ditinggalkan.

Yang dimaksud dengan syariat bukan hanya berupa keadilan di antara manusia dalam interaksi mereka, tapi manusia yang menyendiri pun harus melakukan dan meninggalkan suatu perbuatan. Sebab, manusia itu berkehendak (*hammâm*) dan bergerak (*hârîts*), sebagaimana sabda Nabi SAW,

أَصْدَقُ الْأَسْمَاءِ حَارِثٌ وَهَمَّامٌ.

“Nama yang paling baik adalah Harits dan Hammam.”⁴⁰

Ini adalah makna perkataan, bergerak dengan keinginan. Jika dia memiliki keinginan, maka dia bergerak dan tentunya dia mengetahui apa yang diinginkannya, apakah itu bermanfaat atau berbahaya? Dan apakah memberi

⁴⁰ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (4950), Ahmad (4/345), dan Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* (9/306).

kemaslahatan atau merusak?

Hal ini dapat diketahui sebagiannya oleh manusia dengan nurani sebagaimana halnya mereka mengetahui manfaat yang diperoleh pada makan dan minum, dan sebagaimana halnya mereka mengetahui ilmu penting yang diketahui dengan nurani. Sebagian dari mereka juga mengetahuinya dengan indikasi petunjuk yang mereka ikuti dengan akal, dan yang lain hanya mengetahuinya lewat pemberitahuan, penjelasan, dan petunjuk para rasul.

4. Apakah perbuatan baik dan buruk dapat diketahui oleh akal manusia?

Terkait dengan masalah ini, banyak kalangan membicarakan tentang perbuatan, apakah perbuatan yang baik dan yang buruk dapat diketahui oleh akal, atau tidak ada kebaikan dan keburukan yang dapat diketahui dengan akal? Seperti yang telah dipaparkan dalam bahasan lain, dan kami telah menjelaskan kerancuan yang terdapat dalam bahasan ini.

Para ulama sepakat bahwa adanya perbuatan yang sesuai dengan pelakunya atau tidak sesuai dengannya dapat diketahui dengan akal. Maksudnya, perbuatan adalah sebab bagi apa yang disukai oleh pelaku dan digemarinya, serta sebagai sebab bagi apa yang dibenci dan tidak disukai oleh pelakunya. Porsi ketentuan ini kadang dapat diketahui dengan akal, dan kadang diketahui dengan syariat, serta kadang dengan keduanya secara keseluruhan. Akan tetapi mengetahuinya secara terperinci dan mengetahui tujuan akhir yang merupakan kesudahan perbuatan —berupa kebahagiaan dan kesengsaraan di negeri akhirat— yang tidak dapat diketahui kecuali dengan syariat.

Berbagai rincian tentang hari akhir yang diberitakan oleh para rasul dan berbagai rincian syariat yang diperintahkan oleh para rasul tidak diketahui oleh manusia dengan akal mereka, sebagaimana halnya berbagai rincian tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya yang diberitakan oleh para rasul tidak dapat diketahui oleh manusia dengan akal, meskipun mereka dapat mengetahui bilangannya dengan akal.

Rincian yang dicapai oleh keimanan dan disampaikan dalam Al Qur'an ini adalah indikasi yang disampaikan dalam firman Allah SWT, *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami.*

Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52) *"Katakanlah, 'Jika aku sesat maka sesungguhnya aku sesat untuk diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk maka itu disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sungguh, Dia Maha Mendengar Maha Dekat'."* (Qs. Saba' [34]: 50) *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya memberimu peringatan sesuai dengan wahyu'."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 45)

Tetapi ada kalangan yang sengaja mereka-reka bahwa baik dan buruk memiliki makna selain makna ini, dan bahwa makna dimaksud dapat diketahui dengan akal. Kalangan yang lain menyanggah mereka, yakni kalangan yang meyakini bahwa baik dan buruk yang disampaikan oleh syariat di luar dari hal ini. Dengan demikian, masing-masing dari kedua kalangan, yang menetapkan baik dan buruk secara logis atau berdasarkan syariat, dan mengeluarkannya dari klasifikasi ini, sama-sama keliru.

Selain itu, lantaran kedua kalangan tersebut sama-sama mengingkari penyifatan Allah dengan sifat cinta dan ridha, murka dan gembira, dan sifat semacamnya yang terdapat dalam teks ketuhanan dan disinyalir oleh argumentasi yang logis, kedua⁴¹ kalangan tersebut berbeda pendapat setelah kesepakatan mereka bahwa Allah tidak melakukan apa yang bagi-Nya merupakan keburukan, apakah itu tidakdimungkinkan bagi Dzāt-Nya, dan bahwa tidak dapat dibayangkan kekuasaan-Nya terhadap apa yang merupakan keburukan, serta bahwa Allah SWT suci dari itu. Dia tidak melakukannya hanya lantaran keburukan secara logis yang mereka tetapkan? Ada dua pendapat dalam hal ini.

Dua pendapat yang menyimpang ini serupa dengan dua pendapat terdahulu. Dalam penciptaan dan perintah-Nya, mereka tidak membedakan antara petunjuk dan kesesatan, ketaatan dan kemaksiatan, kebaikan dan kedurhakaan, penghuni surga dan penghuni neraka, rahmat dan adzab. Sehingga mereka tidak menetapkan-Nya terpuji atas keadilan yang dilakukan-Nya, atau atas kezhaliman

⁴¹ Redaksi aslinya adalah *kiltai* (yang benar adalah *kiltaa*).

yang ditinggalkan-Nya, tidak pula atas kebajikan dan nikmat yang dianugerahkan-Nya, dan penyiksaan dan penimpaan penderitaan yang ditinggalkan-Nya.

Kalangan yang lain lagi menyucikan-Nya berdasarkan keburukan secara logis yang mereka tetapkan, namun tidak ada hakikat padanya, dan menyamakan-Nya dengan makhluk dalam hal yang baik dan yang buruk, serta menyerupakan-Nya dengan hamba-Nya dalam hal apa yang diperintahkan dan yang dilarangkan-Nya.

5. Makna fana

Orang yang hanya memperhatikan takdir saja dan mengagungkan fana dalam tauhid *rububiyah* serta berhenti pada hakikat alam, maka dia cenderung tidak dapat membedakan antara ilmu dan kebodohan, kejujuran dan kedustaan, kebajikan dan kedurhakaan, keadilan dan kezhaliman, ketaatan dan kemaksiatan, petunjuk dan kesesatan, bimbingan dan penyimpangan, wali Allah dan musuh-Nya, serta penghuni surga dan penghuni neraka.

Di samping mereka menyalahi kitab-kitab Allah, serta agama dan syariat-Nya, mereka juga menyalahi indera dan kepekaan, kelaziman akal dan analogi. Di antara mereka pasti ada orang yang menikmati sesuatu dan merasakan kesakitan terkait sesuatu, hingga dia dapat membedakan antara apa yang dia makan dan dia minum, apa yang tidak dia makan dan yang tidak diminum, dan antara apa yang menyakitinya seperti panas dan dingin, dan apa yang tidak menyakitinya. Pembedaan antara apa yang bermanfaat dan apa yang berbahaya baginya ini adalah hakikat syariat agama.

Orang yang mengira bahwa manusia akan berakhir sampai batas yang mana kedua perkara tersebut menjadi selalu sama, maka dia telah mengada-ada dan menyalahi kelaziman indera. Akan tetapi pada suatu waktu manusia dapat terhalangi oleh suatu kondisi, seperti mabuk, pingsan, dan semacamnya yang mengganggu fungsi penginderaan terhadap sesuatu. Sedangkan penginderaannya tidak berfungsi secara total dengan adanya kehidupan. Hal ini adalah hal yang tidak mungkin terjadi. Sebenarnya, orang yang tidur tidak kehilangan penginderaan dirinya, bahkan dalam tidurnya dia kadang dapat bermimpi melihat sesuatu yang mengusiknya, dan di saat yang lain dia bermimpi melihat sesuatu yang menyenangkannya.

Keadaan-keadaan yang dinyatakan sebagai keterleburan, kefanaan, mabuk, dan semacamnya ini hanya mengandung tiadanya penginderaan terhadap beberapa hal saja namun tidak demikian dengan hal yang lain. Meskipun dengan adanya kekurangan pada orang yang mengalaminya —lantaran kelemahannya dalam melakukan pembedaan—, keadaan-keadaan seperti ini tidak berujung pada batas yang menggugurkan kemampuan untuk membedakan secara mutlak. Orang yang menafikan pembedaan dalam konteks ini secara mutlak dan membesarkan konteks ini, maka dia telah melakukan kekeliruan dalam hal hakikat alam dan agama, baik dari segi acuan penetapan maupun istilah syariat. Dia juga melakukan kekeliruan dalam penciptaan yang dilakukan oleh Allah dan perintah-Nya. Dia mengira bahwa keberadaan yang ini bukan sebagai wujudnya, dan mengira bahwa ia terpuji namun tidak ada pujian terkait tiadanya pembedaan; akal dan pengetahuan.

Jika Anda mendengar seorang syaikh mengatakan, aku menginginkan untuk tidak menginginkan, atau bahwa orang yang mengetahui tidak memiliki porsi apa pun, dan bahwa dia menjadi seperti mayit di hadapan orang yang memandikan, dan semacamnya. Ini yang dipuji darinya hanyalah gugurnya keinginannya yang diperintahkan kepadanya dan tiadanya porsinya yang tidak diperintahkan untuk dicari, serta bahwa dia seperti mayit terkait pencarian apa yang tidak diperintahkan untuk dicari dan meninggalkan penolakan apa yang tidak diperintahkan untuk ditolak.

Orang yang bermaksud dengan ini bahwa keinginannya gugur secara total dan bahwa dia tidak merasakan kenikmatan tidak pula sakit, yang bermanfaat dan yang berbahaya, maka hal ini bertentangan dengan kelaziman indera dan akal.

Orang yang memuji ini menentang kelaziman agama dan akal.

Yang dimaksud dengan fana adalah tiga hal, yaitu:

- a. Kefanaan yang berkaitan dengan agama dan syariat yang dibawa oleh para rasul dan diturunkan dalam kitab-kitab. Maksudnya, dia mengalami kefanaan dari apa yang tidak diperintahkan oleh Allah dengan melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah. Dia mengalami kefanaan dari peribadatan kepada selain Allah dengan peribadatan kepada Allah, dari ketaatan kepada

selain Allah dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dari tawakal kepada selain Allah dengan bertawakal kepada Allah, dari cinta kepada selain Allah dengan mencintai Allah dan mencintai Rasul-Nya, dan dari takut kepada selain Allah dengan ketakutan kepada Allah. Hal itu terjadi ketika si hamba tidak mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah, dan memosisikan Allah serta Rasul-Nya lebih dicintai daripada yang lain. Allah SWT berfirman, *"Katakanlah, 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya'."* (Qs. At-Taubah [9]: 24)

Ini semuanya termasuk yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

- b. Kefanaan yang disebutkan oleh sebagian kalangan sufi, bahwa dia mengalami kefanaan dari kenyataan selain Allah SWT. Lalu dia mengalami kefanaan dengan sembahannya dari ibadahnya, dengan yang diingatnya dari ingatannya, dan dengan yang diketahuinya dari pengetahuannya. Artinya, dia dapat lenyap dari kenyataan dirinya lantaran selain Allah SWT. Ini adalah keadaan kurang yang dapat dialami oleh seorang ahli suluk namun tidak termasuk sebagai keharusan di jalan Allah.

Maka dari itu, hal seperti ini tidak dikenal oleh Nabi SAW dan generasi terdahulu. Orang yang menjadikan ini sebagai tujuan akhir para ahli suluk, maka dia sesat. Demikian pula orang yang menjadikannya sebagai keharusan di jalan Allah, maka dia salah, tapi ia termasuk salah satu rintangan di jalan Allah yang menghalangi sebagian orang namun tidak menjadi halangan bagi sebagian yang lain. Hal ini tidak termasuk keharusan yang dialami oleh setiap ahli suluk.

- c. Kefanaan dari wujud lain. Di mana seseorang melihat bahwa wujud makhluk adalah sosok wujud Pencipta, dan bahwa wujudnya satu pada sosok itu. Ini adalah pandangan kalangan yang ingkar dan menyakini menyatunya Tuhan dengan makhluk. Orang-orang inilah yang dianggap manusia yang paling sesat.

Dalam penentangan mereka terhadap kelaziman akal dan analogi, sebenarnya seorang dari mereka tidak dapat menghindari pendapatnya. Sebab, jika dia menyaksikan takdir tanpa membedakan antara yang diperintahkan dan yang dilarang, maka dia diperlakukan dengan konsekuensinya. Seperti dipukul dan dilaparkan, hingga dia mengalami rasa sakit dan keletihan yang besar. Jika dia mencela dan mengecam orang yang melakukan itu, maka dia telah menggugurkan pendapatnya dan keluar dari pokok pandangannya. Dan dikatakan kepadanya, yang dilakukannya ini adalah implikasi dari takdir yang telah ditetapkan. Dengan demikian, ciptaan, ketetapan, dan kehendak Allah mencakup kamu dan dia serta ia mencakup kalian berdua. Jika ketetapan takdir itu dalilmu, maka ia adalah dalil terhadap ini. Jika tidak, maka ia bukan dalil baik bagimu maupun baginya.

Secara logika, terlihat jelas kerancuan pendapat orang yang memandang takdir dan berpaling dari perintah serta larangan. Mukmin diperintahkan agar melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan larangan, serta bersabar terhadap apa yang telah ditetapkan. Allah SWT berfirman, *"Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan menyusahkan kamu sedikit pun."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 120) Dalam kisah Yusuf, Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik."* (Qs. Yuusuf [12]: 90)

6. Perlunya manusia memohon ampun

Takwa adalah melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah. Maka dari itu, Allah SWT berfirman, *"Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi."* (Qs. Al Mu'min [40]: 55)

Allah SWT memerintahkan agar bersabar di samping memohon ampunan. Sebab, manusia harus memohon ampunan, baik yang terdahulu maupun yang kemudian. Dalam hadits *shahih*, Nabi SAW bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، تَوُوبُوا إِلَى رَبِّكُمْ، فَإِنَّ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً.

*"Wahai manusia, bertobatlah kepada Tuhanmu. Demi (Allah) yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya aku benar-benar memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali."*⁴²

Dan beliau bersabda,

إِنَّهُ لَيَعَانُ عَلَى قَلْبِي، وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

*"Sesungguhnya hatiku pernah mengalami kelengahan, dan sesungguhnya aku benar-benar memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya dalam sehari seratus kali."*⁴³

Beliau pernah berdoa,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي، وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَةً وَعَمْدِي، وَهَزْلِي وَجِدِّي، وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ.

"Ya Allah, ampunilah kesalahanku dan kebodohanku, tindakanku yang berlebihan dalam urusanku, dan yang Engkau lebih

⁴² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa (6307), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur'an (3259), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab (3816, 3817), dan Ahmad (2/282, 341).

⁴³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2702/41), Abu Daud dalam pembahasan tentang witr (1515), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3259), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab (3815), Ad-Darimi dalam kitab *Ar-Raqa'iq* (2/302), dan Ahmad (2/45, 4/260, 5/394, 396, 397, 402). Sabda beliau, *"Mengalami kelengahan,"* dari kata *ghain* atau *ghaim* yang maksudnya adalah kelengahan yang secara wajar dialami manusia dan membuatnya tidak sadar. Lih. *An-Nihayah fi Gharib Al Hadits* (3/403).

mengetahuinya daripada aku. Ya Allah, ampunilah ketidaksengajaanku dan kesengajaanku, candaku dan kesungguhanku, dan itu semua ada padaku. Ya Allah, ampunilah perbuatanku yang telah berlalu dan perbuatanku yang kemudian, yang aku sembunyikan dan yang lakukan dengan terang-terangan, dan yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku, Engkaulah yang mendahulukan dan Engkaulah yang menangguhkan.”⁴⁴

Disebutkan bahwa Adam, bapak manusia, memohon ampun dan bertobat kepada Tuhannya. Lalu Tuhannya memilihnya, menerima tobatnya, dan memberinya petunjuk. Disebutkan bahwa Iblis, bapaknya jin selalu bergantung pada takdir hingga Allah melaknat dan menjauhkannya. Dengan demikian, siapa yang berdoa dan bertobat serta menyesal, maka sesungguhnya dia menyerupai bapaknya (Adam AS), dan siapa yang menyerupai bapaknya maka dia tidak zhalim. Allah SWT berfirman, *“Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu sangat zhalim dan sangat bodoh, sehingga Allah akan mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, orang-orang musyrik, laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (Qs. Al Ahzaab [33]: 72-73)

Maka dari itu, Allah SWT mendampingkan antara tauhid dan permohonan ampun dalam ayat lain. Allah SWT berfirman, *“Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan.”* (Qs. Muhammad [47]: 19) *“Karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya.”* (Qs. Fushshilat [41]: 6) *“Alif Laam Raa`. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana Maha Tahu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan*

⁴⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa (6398), Muslim dalam pembahasan tentang doa dan dzikir (2719/70), dan Ahmad (2/173, 4/217, 417).

pembawa kabar gembira kepadamu dari-Nya, dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu (terus-menerus) sampai waktu yang telah ditentukan.” (Qs. Huud [11]: 1–3)

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dan lainnya disebutkan,

يَقُولُ الشَّيْطَانُ: أَهْلَكْتُ النَّاسَ بِالذُّنُوبِ وَأَهْلَكُونِي بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَالْإِسْتِغْفَارُ، فَلَمَّا رَأَيْتُ ذَلِكَ بَشْتُ فِيهِمُ الْأَهْوَاءَ فَهُمْ يُذْنِبُونَ
وَلَا يَتُوبُونَ، لَا تَنْتَهُيَ يَحْسِبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا.

“Syetan berkata, ‘Aku membinasakan manusia dengan dosa-dosa dan mereka membinasakanku dengan tidak ada tuhan selain Allah dan permohonan ampunan. Begitu aku melihat itu, aku pun mengobarkan hawa nafsu di antara mereka. (Akibatnya) mereka pun berdosa namun tidak bertobat, karena mereka mengira bahwa mereka telah melakukan perbuatan dengan sebaik-baiknya’.”⁴⁵

Allah SWT menyebutkan tentang Dzun-nun (Yunus AS) bahwa dia bermunajat dalam kegelapan, *“Tidak ada tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sungguh, aku termasuk orang-orang zhalim.”* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 87) *“Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.”* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 88)

Nabi SAW bersabda,

دَعْوَةُ أَحِبِّي ذِي الثُّونِ مَا دَعَا بِهَا مَكْرُوبٌ إِلَّا فَرَّجَ اللَّهُ كُرْبَهُ.

⁴⁵ HR. Ibnu Abi Ashim dalam kitab *As-Sunnah* (1/9 (7), Abu Ya'la dalam kitab *Al Musnad* (136), dan disebutkan oleh Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (10/ 210). Dia berkata: Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan dalam sanadnya terdapat Utsman bin Mathar yang divonis lemah.

“Doa saudaraku Dzun-nun tidaklah seorang yang mengalami keresahan berdoa dengan doa itu melainkan Allah menghilangkan keresahannya.”⁴⁶

7. Kondisi manusia dalam menyikapi perintah dan takdir

Perintah memiliki dua landasan pokok dan takdir pun memiliki dua landasan pokok.

Pertama, terkait dengan perintah, dua landasan yang dimaksud adalah:

- a. Harus bersungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah, baik dari segi ilmu maupun pengamalan. Oleh karena itu, hamba harus selalu bersungguh-sungguh dalam upaya untuk mengetahui apa yang diperintahkan oleh Allah dan juga harus selalu bersungguh-sungguh dalam mengamalkannya.
2. Harus memohon ampun dan bertobat dari kelalaiannya dalam melaksanakan perintah dan dari perbuatannya yang melampaui batas. Maka dari itu, disyariatkan agar seluruh amal diakhiri dengan permohonan ampun. Begitu selesai dari ibadah shalat, Nabi SAW memohon ampun tiga kali. Allah SWT berfirman, *“Dan orang-orang yang memohon ampun pada waktu sebelum terbit fajar.”* (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 17)

Para sahabat pun menunaikan shalat malam dan mengakhirinya dengan memohon ampun. Surah terakhir yang turun adalah firman Allah SWT, *“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat.”* (Qs. An-Nashr [110]: 1-3)

Dalam hadits *shahih* dinyatakan bahwa Nabi SAW sering berdoa dalam ruku dan sujud,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي.

⁴⁶ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa (3505), An-Nasa‘i dalam kitab *Al Kubra* dalam pembahasan tentang amalan sehari siang dan malam (6/168 dan 10491/1), dan Ahmad (1/170).

"Maha Suci Engkau ya Allah, ya Tuhan kami, dan segala puji bagi-Mu. Ya Allah, ampunilah aku."

Beliau mensinyalir takwil Al Qur'an.⁴⁷

Kedua, terkait dengan takdir, dua landasan yang dimaksud adalah:

- a. Harus memohon pertolongan kepada Allah dalam melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya, bertawakal dan berdoa kepada-Nya, menggapai ridha-Nya, memohon perlindungan kepada-Nya, dan menjadikan dirinya fakir kepada-Nya dalam meraih kebaikan dan meninggalkan keburukan.
- b. Harus bersabar dalam menghadapi takdir yang telah ditetapkan, dan menyadari bahwa musibah yang menimpanya bukanlah untuk menyalahkannya, dan apa yang menyalahkannya bukanlah untuk menimpahkan musibah kepadanya. Jika manusia menyakitinya, maka dia pun tahu bahwa itu sudah ditetapkan baginya.

Ini lah argumentasi yang digunakan Adam dan Musa saat Musa berkata, "Hai Adam, kamu bapak manusia. Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, meniupkan ruh-Nya kepadamu, dan membuat para malaikat sujud kepadamu, mengapa kamu mengeluarkan kami dan dirimu sendiri dari surga?" Adam menjawab, "Kamu Musa yang dipilih oleh Allah dengan kalam-Nya, berapa banyak ketetapan tertulis yang kamu temukan sebelum aku diciptakan, *'Dan telah durhakalah Adam kepada Tuhannya, dan menyimpanglah dia'.*" (Qs. Thaahaa [20]: 121) Musa berkata, "Sekian dan sekian." Hingga akhirnya Adam pun dapat menyanggah Musa.⁴⁸

Hal ini lantaran Musa tidak mengecam Adam karena dosa yang telah

⁴⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4968), Muslim dalam pembahasan tentang shalat (484/217), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (877), An-Nasa'i dalam *At-Tathbiq* (1122, 1123), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang pelaksanaan shalat (889), dan Ahmad (6/43, 49), semuanya meriwayatkan dari Aisyah.

⁴⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4738), Muslim dalam pembahasan tentang takdir (2652/13-15), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang takdir (2134), dan Ahmad (2/287, 314).

diperbuat. Alasannya, Adam telah bertobat, dan orang yang bertobat dari dosa seperti orang yang tidak berdosa. Akan tetapi Musa mengecamnya lantaran musibah yang melanda mereka muncul karena hal itu.

Manusia diperintahkan agar memandang adanya ketetapan takdir dalam menghadapi berbagai musibah dan memohon ampun dari berbagai keburukan. Allah SWT berfirman, *"Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampun untuk dosamu."* (Qs. Al Mu'min [40]: 55)

Orang yang memperhatikan perintah dan takdir sebagaimana yang dipaparkan di atas, maka dia adalah hamba Allah yang taat kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan termasuk orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah dari kalangan para nabi, orang-orang shiddiq yang mencintai kebenaran, para syuhada, dan orang-orang shalih, mereka itulah teman sebaik-baiknya.

Allah SWT menghimpun antara dua landasan pokok ini dalam beberapa ayat, seperti firman-Nya, *"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."* (Qs. Al Faatihah [1]: 5) *"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya."* (Qs. Huud [11]: 123) *"Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 10) *"Siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah akan membukakan jalan keluar baginya, dan Allah memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu."* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2-3)

8. Ibadah harus dilakukan dengan ikhlas dan sesuai dengan tuntunan syariat

Ibadah adalah hak Allah dan permohonan pertolongan ditujukan kepada-Nya. Hal ini ditunjukkan oleh Nabi SAW saat menyembelih hewan kurban, Nabi SAW berdoa,

اللَّهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ.

*"Ya Allah, dari-Mu dan untuk-Mu."*⁴⁹

Dengan demikian, apa yang tidak diperkenankan oleh Allah maka ia tidak akan terjadi, karena sesungguhnya tidak ada daya upaya tidak pula kekuatan kecuali dengan izin Allah, dan apa yang tidak ditujukan karena Allah, maka ia tidak bermanfaat dan abadi.

Dalam beribadah kepada Allah harus terpenuhi dua landasan pokok, yaitu:

- a. Tunduk kepada Allah dengan ikhlas.
- b. Mematuhi perintah Allah yang dengannya Dia mengutus para rasul.

Maka dari itu, Umar RA mengucapkan dalam doanya,

اللَّهُمَّ عَمَلِي كُلُّهُ صَالِحًا، وَاجْعَلْهُ لِرِجْهِكَ خَالِصًا، وَلَا تَجْعَلْ لَأَحَدٍ فِيهِ شَيْئًا.

"Ya Allah, jadikanlah amalku semuanya baik, dan jadikanlah amalku semuanya ikhlas untuk menggapai ridha-Mu, dan jangan Engkau tetapkan sedikit pun bagi seseorang padanya."

Allah SWT berfirman, *"Untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya,"* (Qs. Al Mulk [67]: 2)

Fudhail bin Iyadh berkata, "Aku mengikhlaskan amalku dan membenahnya hingga benar." Mendengar itu, orang-orang pun bertanya, "Hai Abu Ali (Fudhail), apa maksud aku mengikhlaskan amalku dan membenahnya hingga benar?" Dia menjawab, "Jika amal itu ikhlas namun tidak benar, maka ia tidak diterima. Jika amal itu benar namun tidak ikhlas, maka ia pun tidak diterima hingga amal itu menjadi ikhlas dan benar. Amal yang ikhlas adalah yang ditujukan hanya kepada Allah, sedangkan amal yang benar adalah amal yang dilakukan berdasarkan tuntunan Sunnah."

Maka dari itu, dalam Al Qur'an Allah mengecam orang-orang musyrik karena mereka mengikuti ketentuan yang dibuat oleh sekutu-sekutu mereka yang tidak diperkenankan oleh Allah berupa penyembahan kepada selain Dia,

⁴⁹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang hewan kurban (2795) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang berkorban (3121), semuanya meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah.

dan melakukan ajaran yang tidak disyariatkan-Nya. Allah SWT berfirman, *“Apakah mereka mempunyai sembah selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridhai) Allah?”* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 21) Allah pun mengecam mereka karena mereka mengharamkan apa yang tidak diharamkan oleh Allah.

Ajaran agama yang benar adalah tidak ada yang haram kecuali yang diharamkan oleh Allah, dan tidak ada agama kecuali yang disyariatkan oleh Allah.

9. Klasifikasi manusia dalam beribadah dan memohon kepada Allah SWT

Manusia pada umumnya terbagi dalam tiga kelompok ketika melakukan peribadatan kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya, yaitu:

- a. Orang-orang mukmin yang bertakwa adalah hamba Allah dan diridhai-Nya. Mereka menyembah Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya.
- b. Golongan yang menyembah Allah tanpa memohon pertolongan dan pula bersabar. Di antara golongan ini ada orang yang rajin dalam ketaatan, bersahaja, dan senantiasa memperhatikan Sunnah, namun mereka tidak memiliki tawakal, permohonan pertolongan, dan kesabaran, bahkan pada mereka terdapat kelemahan dan kekalutan.
- c. Golongan yang memohonan pertolongan, tawakal, dan bersabar, namun tidak konsisten pada perintah dan tidak mengikuti Sunnah. Dimungkinkan di antara mereka ada orang yang memiliki semacam keadaan tertentu secara lahir dan batin, serta diberi berbagai penyingkapan tabir alam gaib dan pengaruh yang tidak diberikan kepada golongan pertama, namun ini tidak berpengaruh baginya. Sebab dia tidak termasuk golongan orang-orang yang bertakwa, dan akibat yang baik itu pada ketakwaan. Orang-orang pertama memiliki penerapan agama yang lemah namun penerapan mereka berkelanjutan dan terus menerus jika pelakunya tidak merusaknya dengan kekalutan dan kelemahan. Di antara mereka ada yang memiliki suatu keadaan dan kekuatan tertentu, namun tidak ada baginya selain yang sesuai dengan perintah dan peneladanan terhadap Sunnah.

Golongan yang paling buruk adalah yang tidak menyembah Allah dan tidak

memohon pertolongan kepada-Nya. Golongan ini tidak mengakui bahwa ilmunya milik Allah dan tidak pula mengakui bahwa itu terjadi karena izin Allah.

Golongan Mu'tazilah dan semacamnya dari kalangan Qadariyah yang mengingkari takdir dalam hal mengagungkan perintah dan larangan, janji dan ancaman, mereka masih lebih baik daripada golongan Jabariyah Qadariyah yang berpaling dari syariat, perintah, dan larangan.

Golongan sufi, terkait dengan takdir dan kesaksian terhadap tauhid *rububiyah* masih lebih baik daripada golongan Mu'tazilah. Akan tetapi di antara mereka ada semacam bid'ah, di samping ada penolakan terhadap sebagian perintah dan larangan, janji dan ancaman, hingga mereka menjadikan tujuan akhirnya adalah kesaksian tauhid *rububiyah* dan kefanaan dalam hal itu. Mereka juga menjadi termasuk golongan Mu'tazilah dalam hal sikap menghindari dari jamaah kaum muslimin dan Sunnah. Maka mereka adalah golongan Mu'tazilah dari segi ini. Bisa jadi mereka terjerumus dalam bid'ah tersebut lebih buruk daripada bid'ah golongan Mu'tazilah. Kedua golongan ini muncul dari Bashrah.

10. Keistimewaan generasi sahabat

Sesungguhnya agama Allah itu hanyalah agama yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Itulah jalan yang lurus dan jalan hidup para sahabat Rasulullah SAW, generasi terbaik dan umat yang paling utama, dan makhluk yang paling mulia di hadapan Allah SWT setelah para nabi. Allah SWT berfirman, *"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah."* (Qs. At-Taubah [9]: 100) Allah SWT meridhai generasi Islam pertama yang lebih dahulu masuk Islam dengan keridhaan yang mutlak dan Allah pun meridhai generasi setelah mereka yang mengikuti mereka dengan baik.

Dalam hadits *shahih*, Nabi SAW bersabda,

خَيْرُ الْقُرُونِ الْقَرْنُ الَّذِي بُعِثْتُ فِيهِمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ.

"Sebaik-baik generasi adalah generasi yang di saat itu aku diutus di

antara mereka, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya."⁵⁰

Abdullah bin Mas'ud RA berkata, "Siapa di antara kalian yang mengikuti tuntunan hendaknya mengikuti tuntunan orang yang sudah mati. Sebab, orang yang masih hidup tidak dapat dijamin bebas dari fitnah." Maksud yang telah mati itu adalah para sahabat Rasulullah SAW. Sebab mereka memiliki hati yang paling setia di antara umat ini, memiliki ilmu yang paling dalam di antara umat ini, dan mereka paling sedikit ulahnya. Mereka adalah kaum yang dipilih oleh Allah untuk menyertai Nabi SAW, dan untuk menegakkan agama Allah. Maka dari itu, kenalilah hak yang layak bagi mereka, dan berpegang teguhlah pada tuntunan mereka. Karena mereka berada dalam petunjuk yang lurus.

Hudzaifah bin Yaman RA berkata, "Hai seluruh ahli qira'ah, istiqamahlah dan terapkanlah tuntunan generasi sebelum kalian. Demi Allah, jika kalian mengikuti mereka maka sesungguhnya kalian telah mencapai kemajuan yang jauh, dan jika kalian memperhatikan ke kanan dan kiri, maka sesungguhnya kalian telah mengalami kesesatan yang jauh."

Abdullah bin Mas'ud RA berkata, "Rasulullah SAW telah membuat satu garis untuk kami, lalu beliau membuat beberapa garis di sebelah kanan dan kirinya. Kemudian beliau bersabda,

هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ، وَهَذِهِ سُبُلٌ، عَلَى كُلِّ سَبِيلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ.

'Ini adalah jalan Allah, dan yang ini adalah jalan-jalan (yang lain). Pada setiap jalan dari jalan-jalan itu terdapat setan yang menyeru kepadanya'.

Kemudian beliau membaca, *'Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan*

⁵⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kesaksian (2652), Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2533/208-212), Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4657), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan (3859), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang hukum (2362) semuanya meriwayatkannya dari Abdullah bin Mas'ud.

menceraikan kamu dari jalan-Nya'.” (Qs. Al An'aam [6]: 153)⁵¹

Allah SWT memerintahkan kepada kita agar mengucapkan dalam shalat, *“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”* (Qs. Al Faatihah [1]: 6-7)

Selain itu, Nabi SAW bersabda,

الْيَهُودُ مَغْضُوبٌ عَلَيْهِمْ، وَالنَّصَارَى ضَالُّونَ.

*“Kaum Yahudi adalah orang-orang yang dimurkai, dan kaum Nasrani adalah orang-orang yang sesat.”*⁵²

Hal ini lantaran kaum Yahudi mengetahui kebenaran namun mereka tidak mengikutinya, dan kaum Nasrani menyembah Allah tanpa ilmu.

Maka dari itu, ada yang mengatakan, berlindunglah kepada Allah dari fitnah orang berilmu yang durhaka dan ahli ibadah yang bodoh. Sebab, fitnah dua macam orang ini adalah fitnah bagi setiap orang yang terperdaya oleh fitnah. Allah SWT berfirman, *“Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah) siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh dia akan menjalani kehidupan yang sempit.”* (Qs. Thaahaa [20]: 123-124)

Ibnu Abbas RA berkata, “Allah menjamin orang yang membaca Al Qur'an dan mengamalkan kandungannya. Dia tidak akan tersesat di dunia, dan dia tidak akan sengsara di akhirat. Lalu dia membaca ayat ini.”

Demikian pula firman Allah SWT, *“Aliflaam miim. Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat,*

⁵¹ HR. An-Nasa'i dalam *Al Kubra* dalam pembahasan tentang tafsir (11174 dan 11175), Ad-Darimi dalam mukadimah (1/67 dan 68), Ahmad (1/435 dan 465), Ibnu Hibban dalam *Ash-Shahih* (6 dan 7), Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/318), dia mengatakan bahwa sanadnya *shahih*, dan Adz-Dzahabi sepakat dengannya.

⁵² HR. Ahmad (4/378, 5/77) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (2954).

dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada (Al Qur`an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Qs. Al Baqarah [2]: 1–5)

Allah memberitakan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dan beruntung, dan ini berbeda dengan kaum yang dimurkai serta kaum yang sesat.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memberi petunjuk kepada kami dan seluruh saudara kami ke jalan-Nya yang lurus, jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah dari para nabi, orang-orang shiddiq, para syuhada, dan orang-orang shalih, karena merekalah teman yang sebaik-baiknya. Cukup Allah penolong kami dan Dia-lah sebaik-baik pelindung. Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam, dan shalawat serta salam yang tak terHINGGA kepada Muhammad, keluarga beliau, dan para sahabat.

AQIDAH WASITHIYYAH

Seorang hakim Wasith meminta⁵³ Syaikhul Islam agar menulis tentang akidah untuk dijadikan sebagai acuan bagi dirinya dan keluarganya

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk diunggulkan atas seluruh agama dan cukuplah Allah sebagai saksi. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, pernyataan pengakuan dan pengesaan terhadap-Nya. Saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, shalawat

⁵³ Dalam redaksi aslinya tercantum, “ditanya” dan ini salah, demikian pula dengan redaksi, “seorang” yang berfungsi sebagai obyek yang diminta. Yang benar adalah redaksi yang kami cantumkan.

dan salam yang tak terhingga dari Allah kepada beliau beserta keluarga dan para sahabat.

1. Akidah ahlussunnah wal jamaah

Akidah golongan yang selamat dan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT sampai terjadi Kiamat (baca: Ahlussunnah wal Jamaah) yaitu beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, Hari Berbangkit, dan takdir, baik maupun buruk.

Di antara keimanan kepada Allah adalah mengimani sifat yang dinyatakan oleh Allah bagi diri-Nya dalam Kitab-Nya, dan mengimani sifat-Nya yang dinyatakan oleh Muhammad SAW tanpa pengubahan tidak pula pengabaian, dan tanpa menetapkan tata cara dan menyerupakan, tapi mereka (Ahlussunnah wal Jamaah) mengimani bahwa Allah SWT, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11)

2. Pandangan Ahlussunnah wa Jamaah dalam masalah sifat-sifat Allah dan ayat Al Qur'an yang digunakan sebagai dalil

Ahlussunnah wa Jamaah tidak menafikan sifat yang dinyatakan Allah sebagai sifat-Nya, tidak merubah firman Allah dari makna-makna yang semestinya, tidak mengingkari nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya, tidak menetapkan tata cara sifat Allah, tidak menyerupakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Karena Allah SWT tidak ada yang menyamai nama-Nya, tidak ada yang setara dengan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Dia tidak dapat diqiyaskan dengan makhluk-Nya —Maha Suci Allah dan Maha Tinggi— sesungguhnya Dia lebih mengetahui diri-Nya dan yang selain Dia, kata-kata-Nya paling benar, dan kata-kata-Nya lebih baik daripada makhluk-Nya.

Rasul-rasul-Nya benar dan dibenarkan. Berbeda dengan orang-orang yang mengatakan sesuatu yang tidak mereka ketahui tentang Allah. Maka dari itu, Allah SWT berfirman, *"Maha Suci Tuhanmu, yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam."* (Qs. Ash-

Shaaffaat [37]: 180–182) Allah menyatakan bahwa diri-Nya Maha Suci dari sifat yang dinyatakan oleh orang-orang yang menentang para rasul, dan menyampaikan salam sejahtera kepada para rasul, lantaran keterbebasan apa yang mereka katakan dari kekurangan dan keburukan.

Allah SWT menggabungkan antara penafian dan penetapan sifat dan nama yang dinyatakan adalah milik diri-Nya. Dengan demikian, Ahlussunnah wal Jamaah tidak menyimpang dari apa yang telah disampaikan oleh para rasul. Sebab itulah jalan yang lurus, jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah dari kalangan para nabi, orang-orang shiddiq, para syuhada, dan orang-orang shalih.

Masuk dalam kategori ini juga adalah sifat yang dinyatakan Allah bagi diri-Nya dalam surah Al Ikhlash yang setara dengan sepertiga Al Qur'an. Allah SWT berfirman, *"Katakanlah, 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia'."* (Qs. Al Ikhlash [112]: 1-4)

Sifat yang dinyatakan Allah bagi diri-Nya dalam ayat terbesar dalam Al Qur'an. Allah SWT berfirman, *"Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Dia Hidup kekal, lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu Allah melainkan apa yang Dia kehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar."* (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

Maka dari itu, orang yang membaca ayat ini pada suatu malam, maka dia akan senantiasa mendapat penjagaan dari Allah dan syetan tidak mendekatinya hingga masuk waktu pagi. Allah SWT berfirman, *"Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (kekal) Yang tidak mati."* (Qs. Al Furqaan [25]: 58) *"Dia-lah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zhahir, dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."* (Qs. Al Hadiid [57]: 3) *"Dan Dia Maha*

Bijaksana Maha Teliti.” (Qs. Saba` [34]: 1) “*Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya.*” (Qs. Al Hadiid [57]: 4) “*Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahui kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahui-Nya (pula), dan tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).*” (Qs. Al An’aam [6]: 59) “*Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya.*” (Qs. Faathir [35]: 11) “*Agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.*” (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 12)

Allah SWT berfirman, “*Sesungguhnya Allah, Dia-lah Maha Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi Sangat kokoh.*” (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 58) “*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar Maha Melihat.*” (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11) “*Sesungguhnya Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*” (Qs. An-Nisaa` [4]: 58)

Allah SWT berfirman, “*Dan mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan, ‘Mâsyâ Allâh, lâ quwwata illâ billâh (Sungguh, atas kehendak Allah, semua ini terwujud, tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)’.*” (Qs. Al Kahfi [18]: 39) “*Kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan berbunuh-bunuhan, setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kafir. Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Tetapi Allah berbuat menurut kehendak-Nya.*” (Qs. Al Baqarah [2]: 253) “*Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-*

hukum menurut yang dikehendaki-Nya.” (Qs. Al Maa’idah [5]: 1) “Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia akan melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah menjadi sesat, Dia menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seakan-akan dia sedang mendaki ke langit.” (Qs. Al An’aam [6]: 125)

Allah SWT berfirman, *“Dan berbuat baiklah. Karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Qs. Al Baqarah [2]: 195) “Dan berlaku adillah. Karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (Qs. Al Hujuraat [49]: 9) “Maka selama mereka berlaku jujur terhadapmu, hendaklah kamu berlaku jujur (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.” (Qs. At-Taubah [9]: 7) “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.” (Qs. Al Baqarah [2]: 222) “Katakanlah, ‘Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu’.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 31) “Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.” (Qs. Al Maa’idah [5]: 54) “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (Qs. Ash-Shaff [61]: 4) “Dan Dia-lah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.” (Qs. Al Buruj [85]: 14)*

Allah SWT berfirman, *“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al Faatihah [1]: 1) “Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu.” (Qs. Al Mu`min [40]: 7) “Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.” (Qs. Al Ahzaab [33]: 43) “Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.” (Qs. Al A’raaf [7]: 156) “Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya.” (Qs. Al An’aam [6]: 54) “Dan Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. Yuunus [10]: 107) “Maka Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.” (Qs. Yuusuf [12]: 64)*

Allah SWT berfirman, *"Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya."* (Qs. Al Bayyinah [98]: 8) *"Dan siapa yang membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 93) *"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya."* (Qs. Muhammad [47]: 28) *"Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 55) *"Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan keinginan mereka."* (Qs. At-Taubah [9]: 46) *"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."* (Qs. Ash-Shaff [61]: 3)

Allah SWT berfirman, *"Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya (adzab) Allah bersama malaikat dalam naungan awan, sedangkan perkara (mereka) telah diputuskan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 210) *"Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Tuhanmu, atau sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu."* (Qs. Al An'aam [6]: 158) *"Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi diguncangkan berturut-turut, dan datanglah Tuhanmu; dan malaikat berbaris-baris."* (Qs. Al Fajr [89]: 21-22) *"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit terbelah mengeluarkan kabut putih dan para malaikat diturunkan secara bergelombang."* (Qs. Al Furqaan [25]: 25)

Allah SWT berfirman, *"Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal."* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 27) *"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah."* (Qs. Al Qashash [28]: 88) *"Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan tangan-Ku."* (Qs. Shaad [38]: 75) *"Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu'. Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 64)

Allah SWT berfirman, *"Dan bersabarlah menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami."* (Qs. Ath-Thuur [52]: 48) *"Dan Kami angkut dia (Nuh) ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku, yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (Nuh)."* (Qs. Al Qamar [54]: 13-14) *"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku, dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku."* (Qs. Thaahaa [20]: 39)

Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 1) *"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 181) *"Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) selalu mencatat di sisi mereka."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 80)

Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat."* (Qs. Thaahaa [20]: 46) *"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)."* (Qs. Al 'Alaq [96]: 14) *"Yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk shalat), dan (melihat) perubahan gerakan badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 218-220) *"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin'."* (Qs. At-Taubah [9]: 105)

Allah SWT berfirman, *"Dan Dia Maha Keras siksaan-Nya."* (Qs. Ar Ra'd [13]: 13) *"Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 54) *"Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh, dan Kami pun merencanakan makar, sedang mereka*

tidak menyadari.” (Qs. An-Naml [27]: 50) “Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya, dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya.” (Qs. Ath-Thaariq [86]: 15–16)

Allah SWT berfirman, *“Jika kamu menyatakan suatu kebajikan, atau menyembunyikannya, atau memaafkan suatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya, Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 149) “Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun Maha Penyayang.” (Qs. An-Nuur [24]: 22), “Kekuatan itu bagi Allah dan Rasul-Nya.” (Qs. Al Munaafiquun [63]: 8) “Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyelesaikan mereka semuanya.” (Qs. Shaad [38]: 82) “Maha Suci nama Tuhanmu Pemilik Keagungan dan Kemuliaan.” (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 78)*

Allah SWT berfirman, *“Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya (yang patut disembah)?” (Qs. Maryam [19]: 65) “Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (Qs. Al Ikhlash [112]: 4) “Karena itu janganlah kamu mengadakan pertandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (Qs. Al Baqarah [2]: 22) “Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah.” (Qs. Al Baqarah [2]: 165) “Dan katakanlah, ‘Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia tidak memerlukan penolong (untu menjaga-Nya) dari kehinaan dan agungkanlah Dia dengan pengagungan sebesar-besarnya.’” (Qs. Al Israa’ [17]: 111) “Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah; hanya Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua segala puji; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Qs. At-Taghaabun [64]: 1) “Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqan (Al Qur’an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, dan Dia*

tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(-Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.” (Qs. Al Furqaan [25]: 1–2)

Allah SWT berfirman, *“Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya, (sekiranya tuhan banyak) maka masing-masing tuhan itu akan membawa apa (makhluk) yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu. (Dia-lah Tuhan) yang mengetahui semua yang gaib dan semua yang tampak. Maha Tinggi (Allah) dari apa yang mereka persekutukan.” (Qs. Al Mu’minun [23]: 91–9)* *“Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Qs. An-Nahl [16]: 74)* *“Katakanlah, ‘Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji, baik yang nampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) menyekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.’” (Qs. Al A’raaf [7]: 33)*

Allah SWT berfirman, *“(Tuhan) Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy.” “Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy.” Di enam tempat dalam surah Al A’raaf. “Sesungguhnya Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy.” (Qs. Al A’raaf [7]: 54) “Sesungguhnya Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy.” (Qs. Yunus [10]: 3) “Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy.” (Qs. Ar Ra’d [13]: 2) “(Allah) Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy.” (Qs. Thaahaa [20]: 5) “Kemudian bersemayam di atas Arsy, (Dia-lah) Yang Maha Pengasih.” (Qs. Al Furqaan [25]: 59) “Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy.” (Qs. As Sajdah [32]: 4) “Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa kemudian*

bersemayam di atas Arsy.” (Qs. Al Hadiid [57]: 4)

Allah SWT berfirman, *“Hai Isa, Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku.”* (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 55) *“Tetapi Allah mengangkat Isa ke hadirat-Nya.”* (Qs. An-Nisaa’ [4]: 158) *“Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya.”* (Qs. Faathir [35]: 10) *“Hai Haman, buatlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhannya Musa, dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta.”* (Qs. Al Mu`min [40]: 36-37) *“Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama-sama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu terguncang? Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu? Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku.”* (Qs. Al Mulk [67]: 16-17)

Allah SWT berfirman, *“Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”* (Qs. Al Hadiid [57]: 4) *“Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tidak ada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tidak ada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Allah memberitakan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7)

Allah SWT berfirman, *“Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.”* (Qs. At-Taubah [9]: 40) *“Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.”* (Qs. Thaahaa [20]: 46)

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (Qs. An-Nahl [16]: 128) "Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang sabar." (Qs. Al Anfaal [8]: 46) "Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Qs. Al Baqarah [2]: 249)

Allah SWT berfirman, *"Siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?" (Qs. An-Nisaa' [4]: 87) "Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" (Qs. An-Nisaa' [4]: 122) "Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Wahai Isa putra Maryam'." (Qs. Al Maa'idah [5]: 116) "Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al Qur'an) dengan benar dan adil." (Qs. Al An'aam [6]: 115) "Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung." (Qs. An-Nisaa' [4]: 164) "Di antara mereka ada yang (langsung) Allah berfirman dengannya." (Qs. Al Baqarah [2]: 253) "Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhannya telah berfirman (langsung) kepadanya." (Qs. Al A'raaf [7]: 143) "Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung (Sinai) dan Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap." (Qs. Maryam [19]: 52) "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya), 'Datangilah kaum yang zhalim itu'." (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 10) "Tuhan menyeru mereka, 'Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu'." (Qs. Al A'raaf [7]: 22) "Dan (ingatlah) hari ketika Allah menyeru mereka, dan berkata, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu katakan'?" (Qs. Al Qashash [28]: 74) "Dan (ingatlah) hari ketika Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Apakah jawabanmu terhadap para rasul'?" (Qs. Al Qashash [28]: 65)*

Allah SWT berfirman, *"Dan jika di antara orang-orang musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah." (Qs. At-Taubah [9]: 6) "Sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahuinya?" (Qs. Al Baqarah [2]: 75) "Mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah, 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah*

yang telah ditetapkan Allah sejak semula'." (Qs. Al Fath [48]: 15) *"Dan bacakanlah (Muhammad) apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab Tuhanmu (Al Qur'an). Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 27) *"Sesungguhnya Al Qur'an ini menjelaskan kepada bani Israil sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka perselisihkan."* (Qs. An-Naml [27]: 76)

Allah SWT berfirman, *"Dan ini adalah Kitab (Al Qur'an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah."* (Qs. Al An'aam [6]: 155) *"Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah."* (Qs. Al Hasyr [59]: 21) *"Dan apabila Kami mengganti suatu ayat dengan ayat yang lain sebagai penggantinya, padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja'. Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui. Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang yang berserah diri (kepada Allah)'. Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al Qur'an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)'. Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya adalah bahasa Ajam, sedang (Al Qur'an) ini adalah dalam bahasa Arab yang jelas."* (Qs. An-Nahl [16]: 101–103)

Allah SWT berfirman, *"Wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhan mereka."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 22, 23) *"Mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan."* (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 35) *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)."* (Qs. Yunus [10]: 26) *"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya."* (Qs. Qaaf [50]: 35)

Tema ini cukup banyak disinggung dalam Al Qur'an. Bagi yang menghayati Al Qur'an demi mendapatkan petunjuk darinya, maka jalan kebenaran pasti

akan semakin jelas.

Mengimani Sifat-sifat Allah yang Disebutkan oleh Rasulullah SAW

Sunnah berfungsi untuk menjelaskan, menopang, mensinyalir dalil, dan memaparkan Al Qur'an. Apa yang dinyatakan oleh Rasulullah SAW tentang sifat Allah SWT dari hadits-hadits *shahih* yang diterima oleh orang-orang yang berpengetahuan, wajib diimani secara keseluruhan.

Rasulullah SAW bersabda,

يَنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ، حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ،
فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبُ لَهُ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ؟ مَنْ
يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرُ لَهُ؟

"Tuhan kita turun ke langit dunia setiap malam, saat tersisa sepertiga malam terakhir, lantas berfirman, 'Siapa yang memohon kepada-Ku maka Aku akan memperkenankannya?'⁵⁴ Siapa yang meminta kepada-Ku maka Aku akan memberinya? Siapa yang memohon ampun kepada-Ku maka Aku akan mengampuninya'?"⁵⁵

لَلَّهِ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ بِرَأْسِهِ.

"Sungguh Allah lebih gembira terhadap tobat hamba-Nya daripada kegembiraan seseorang di antara kalian terhadap kendaraannya (yang ditemukan kembali)."⁵⁶

⁵⁴ Dalam redaksi asli tercantum, *fa astajib*. Yang benar adalah redaksi yang kami cantumkan, *fa astajibu*.

⁵⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa (6321), dalam pembahasan tentang tauhid (7494), dan Muslim dalam pembahasan tentang shalat musafir dan shalat qashar (758/168), semuanya meriwayatkannya dari Abu Hurairah.

⁵⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa (6308) dan Muslim dalam pembahasan tentang tobat (2744/3) semuanya meriwayatkannya dari Abdullah bin Mas'ud.

يَضْحَكُ اللَّهُ إِلَى رَجُلَيْنِ، يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ، كِلَاهُمَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ.

“Allah tertawa kepada dua orang yang salah satu dari keduanya membunuh yang lain, keduanya masuk surga.”⁵⁷

عَجَبَ رَبُّنَا مِنْ قُنُوطِ عِبَادِهِ وَقُرْبِ غَيْرِهِ، يَنْظُرُ إِلَيْكُمْ أَزَلَيْنِ قُنُطَيْنِ،
فَيَظِلُّ يَضْحَكُ، يَعْلَمُ أَنَّ فَرَجَكُمْ قَرِيبٌ.

“Tuhan kita heran terhadap keputusan hamba-hamba-Nya dan kedekatan yang lainnya. Dia memandang kalian pada dua masa kesulitan, lantas Dia pun terus tertawa, sedang Dia mengetahui bahwa jalan keluar kalian dekat.”⁵⁸

لَا تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيهَا وَهْيَ تَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ رَبُّ
الْعِزَّةِ فِيهَا رِجْلَهُ وَفِي رِوَايَةٍ: عَلَيْهَا قَدَمُهُ—فَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ،
وَتَقُولُ: قَطُّ قَطُّ.

“Jahanam terus diisi dan ia berkata, ‘Apakah masih ada tambahan?’ Hingga Tuhan pemilik kemuliaan meletakkan kaki-Nya ke dalamnya —dalam riwayat lain disebutkan, ‘telapak kaki-Nya di atasnya’— hingga membuat sebagiannya menyingkir ke sebagian yang lain, dan Jahanam berkata, ‘Cukup cukup’.”⁵⁹

⁵⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2826) dan Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (189/128, 129) semuanya meriwayatkannya dari Abu Hurairah.

⁵⁸ HR. Ibnu Majah dalam *mukadimah* (181), —dalam *Az-Zawa'id* disebutkan, “Waki’ disebutkan oleh Ibnu Hibban termasuk dalam jajaran periwayat terpercaya, dan periwayat-periwayat lainnya dijadikan sebagai hujjah oleh Muslim”—, Ahmad dalam *Al Musnad* (4/12), dan Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (14/26). Semuanya meriwayatkannya dari Abu Razin, dan redaksinya ada pada Ibnu Katsir.

⁵⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4848, 4849, 4850) dan Muslim dalam pembahasan tentang surga dan sifatnya (2846/35–38).

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: يَا آدَمُ، فَيَقُولُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ. فَيَنَادِي بِصَوْتٍ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ.

“Allah SWT berfirman, ‘Hai Adam’. Lantas dijawab oleh Adam, ‘Aku penuhi panggilan-Mu dengan senang hati aku menghadap-Mu’. Kemudian ada yang menyeru dengan suara, ‘Sesungguhnya Allah memerintahkanmu agar mengeluarkan dari keturunanmu utusan ke neraka’.”⁶⁰

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيَكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجَمَانٌ.

“Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan Tuhannya akan berbicara dengannya tanpa ada penerjemah antara dia dengan Tuhannya.”⁶¹

Sabda Rasulullah SAW tentang ruqyah terhadap orang yang sakit,

رَبُّنَا اللَّهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ تَقَدَّسَ اسْمُكَ، أَمْرُكَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
كَمَا رَحِمْتِكَ فِي السَّمَاءِ، اجْعَلْ رَحْمَتَكَ فِي الْأَرْضِ، اغْفِرْ لَنَا
حُوبَنَا وَخَطَايَانَا، أَنْتَ رَبُّ الطَّيِّبِينَ، أَنْزِلْ رَحْمَةً مِنْ رَحْمَتِكَ وَشِفَاءً
مِنْ شِفَائِكَ عَلَى هَذَا الْوَجَعِ.

“Ya Tuhan kami Allah yang ada di langit, sucilah nama-Mu, urusan-

⁶⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6529, 6530), dalam pembahasan tentang para nabi (3348), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (222/379) semuanya meriwayatkannya dari Abu Said Al Khudri.

⁶¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6539), dalam pembahasan tentang tauhid (7443, 7512), Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1016/67), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Kiamat (2415), Ibnu Majah dalam mukadimah (185), dan Ahmad (4/256), semuanya meriwayatkannya dari Adi bin Hatim Ath-Tha'i.

Mu di langit dan bumi sebagaimana halnya rahmat-Mu di langit, jadikanlah rahmat-Mu di bumi, ampunilah dosa dan kesalahan kami, Engkau Tuhan orang-orang yang baik, turunkanlah rahmat dari rahmat-Mu dan kesembuhan dari kesembuhan-Mu kepada penyakit ini."⁶²

أَلَا تَأْمُنُونِي وَأَنَا أَمِينٌ مَنْ فِي السَّمَاءِ.

*"Tidakkah kalian memercayaiku dan aku adalah orang kepercayaan Yang ada di langit."*⁶³

وَالْعَرْشُ فَوْقَ الْمَاءِ وَاللَّهُ فَوْقَ الْعَرْشِ، وَهُوَ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ.

*"Arsy berada di atas air dan Allah di atas Arsy Dia mengetahui apa yang kalian alami."*⁶⁴

Rasulullah SAW bertanya kepada seorang budak wanita, *"Di mana Allah?"* Ia menjawab, *"Di langit."* Beliau bertanya lagi, *"Siapa aku?"* Budak wanita itu menjawab, *"Engkau utusan Allah."* Beliau pun bersabda,

اعْتَقَهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.

*"Merdekakan dia, sesungguhnya dia beriman."*⁶⁵

أَفْضَلُ الْإِيمَانِ أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ اللَّهَ مَعَكَ حَيْثُمَا كُنْتَ.

"Iman yang paling utama adalah menyadari bahwa Allah bersamamu"

⁶² HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang pengobatan (3892) dari Fudhalah bin Ubaid dari Abu Ad-Darda', dan Ahmad (6/21) dari Fudhalah bin Ubaid, namun dia tidak menyebut Abu Ad-Darda'.

Huubanaa artinya dosa kami. Lih. *An-Nihayah fi Gharib Al Hadits* (1/455).

⁶³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (4351), Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1064/144), dan Ahmad (3/4), semuanya meriwayatkannya dari Abu Said Al Khudri.

⁶⁴ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4723) dan Ahmad (1/206, 207).

⁶⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid dan tempat shalat (537/33) dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang lalai dalam shalat (1219).

di mana pun kamu berada.”⁶⁶

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَلَا يَنْصُقْ قَبْلَ وَجْهِهِ، وَلَا عَنْ يَمِينِهِ،
فَإِنَّ اللَّهَ قَبْلَ وَجْهِهِ، وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ.

“Jika salah seorang di antara kalian shalat, maka janganlah meludah ke arah depan dan ke arah samping kanan, karena sesungguhnya Allah berada di hadapannya, akan tetapi (dia hendaknya meludah) ke arah kiri atau di bawah telapak kakinya.”⁶⁷

Doa Nabi SAW,

اَللّٰهُمَّ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ، وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، رَبُّنَا وَرَبُّ كُلِّ شَيْءٍ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى، مُنْزِلُ التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا، أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ، اقْضِ عَنِّي الدَّيْنَ وَأَغْنِنِي مِنَ الْفَقْرِ.

“Ya Allah, Tuhan tujuh langit, Tuhan Arsy yang agung, Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, Tuhan yang menumbuhkan butir dan biji tanaman, yang menurunkan Taurat, Injil, dan Al Qur`an, aku

⁶⁶ As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (1243), dia menisbatkannya kepada Ath-Thabarani dan Abu Nuaim dari Ubadah bin Shamit, serta mensinyalir hadits ini lemah, dan *Kanz Al Ummal* (66).

⁶⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat (413) dan Muslim dalam pembahasan tentang masjid dan tempat shalat (551/54) semuanya meriwayatkannya dari Anas bin Malik.

berlindung kepada-Mu dari keburukan diriku dan dari keburukan setiap makhluk melata yang ubun-ubunnya (semua keadaannya) berada dalam kekuasaan-Mu. Engkau Yang Pertama tanpa ada sesuatu pun sebelum-Mu, Engkau Yang Akhir tanpa ada sesuatu pun setelah-Mu, Engkau Yang Zahir tanpa ada sesuatu pun di atas-Mu, dan Engkau Yang Batin tanpa ada sesuatu pun di bawah-Mu, lunasilah utangku dan berilah kecukupan bagiku dari kemiskinan."⁶⁸

Ketika para sahabat berdzikir dengan suara keras, beliau bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ، ارْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمًّا وَلَا غَائِبًا، إِنَّمَا تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا، إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَهُ أَقْرَبُ إِلَيَّ أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ.

*"Wahai manusia, santunlah terhadap diri kalian, sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada orang buta tidak pula orang yang tidak ada, tapi sesungguhnya kalian berdoa kepada Yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Sesungguhnya yang kalian seru dalam doa kalian lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian daripada leher hewan kendaraannya."*⁶⁹

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَيْهِ، فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَلَّا تَغْلِبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَصَلَاةٍ قَبْلَ غُرُوبِهَا، فَافْعَلُوا.

"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian

⁶⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2713/61) dari Abu Hurairah.

⁶⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2992) dan Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2704/44) semuanya meriwayatkannya dari Abu Musa.

Redaksi *irba'uu* artinya lemah lembutlah, santunlah. Lih. *Al Qamus*, entri: *raba'a*.

melihat bulan pada malam purnama, kalian tidak terhalangi ketika melihatnya. Jika kalian mampu untuk tidak ketinggalan shalat sebelum terbit matahari dan shalat sebelum terbenam matahari, maka lakukanlah."⁷⁰

Dan hadits-hadits lainnya yang di dalamnya Rasulullah SAW memberitakan tentang Tuhannya sebagaimana pemberitaan yang telah beliau sampaikan.

Golongan yang selamat (Ahlussunnah wal Jamaah) mengimani itu semua sebagaimana mereka mengimani pemberitaan yang disampaikan oleh Allah dalam Al Qur'an tanpa melakukan pengubahan, pengabaian, tanpa menetapkan tata cara dan penyerupaan, bahkan merekalah golongan pertengahan di antara golongan-golongan umat ini, seperti halnya umat ini adalah umat pertengahan di antara umat-umat yang lain.

Mereka adalah golongan pertengahan dalam pembahasan sifat-sifat Allah SWT antara kalangan yang mengabaikan seperti golongan Jahmiyah dan kalangan yang membuat penyamaan seperti golongan yang menetapkan adanya keserupaan. Mereka adalah golongan pertengahan dalam bahasan perbuatan-perbuatan Allah SWT antara golongan Qadariyah dan Jabariyah. Termasuk dalam bahasan tentang ancaman Allah antara golongan Murjiah dan golongan Waidiyah dari kalangan Qadariyah dan lainnya.

Selain, terkait dengan bahasan tentang keimanan dan agama antara golongan Haruriyah dan Mu'tazilah, serta antara golongan Murjiah dan Jahmiyah, juga tentang sahabat-sahabat Rasulullah SAW antara golongan Rafidhah dan golongan Khawarij.

Sifat Ketinggian dan Kebersamaan Allah

Iman kepada Allah seperti yang telah kami paparkan di atas mencakup keimanan terhadap apa yang diberitakan oleh Allah dalam Al Qur'an dan yang diriwayatkan secara *mutawatir* dari Rasulullah SAW serta yang disepakati oleh

⁷⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7434) dan Muslim dalam pembahasan tentang masjid dan tempat shalat (633/11) semuanya meriwayatkannya dari Jarir bin Abdillah.

generasi pendahulu umat ini, bahwa Allah SWT berada di atas langit di Arsy-Nya, di atas makhluk-Nya, dan Dia bersama mereka di mana pun mereka berada, mengetahui apa yang mereka lakukan, sebagaimana halnya Dia menghimpun ini semua dalam firman-Nya, *“Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”* (Qs. Al Hadiid [57]: 4)

Allah SWT berfirman, *“Dan Dia bersama kamu,”* tidak bermakna bahwa Dia berbaur dengan makhluk. Sebab makna ini tidak dapat dibenarkan menurut bahasa dan bertentangan dengan Ijmak generasi pendahulu umat ini dan bertentangan pula dengan nurani yang Allah ciptakan pada makhluk. Bahkan bulan yang merupakan salah satu tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah dan termasuk sebagai makhluk-Nya yang paling kecil, terletak di langit, menyertai orang yang berada dalam perjalanan dan orang yang tidak mengadakan perjalanan di mana pun dia berada. Sementara Allah SWT berada di atas Arsy, mengawasi makhluk-Nya, mengendalikan mereka, dan memantau mereka, serta makna-makna ketuhanan-Nya yang lain.

Semua pemaparan yang disampaikan oleh Allah SWT ini bahwa Dia berada di atas Arsy serta Dia bersama kita, adalah benar sesuai hakikatnya tanpa membutuhkan pada pengubahan, tetapi harus dilindungi dari berbagai dugaan yang dusta. Misalnya, ada yang menduga bahwa makna eksplisit firman-Nya, *“Di langit,”* adalah bahwa langit menyangga-Nya atau menaungi-Nya. Ini adalah kebatilan menurut Ijmak orang-orang berilmu dan beriman.

Sesungguhnya kursi Allah meliputi langit dan bumi, dan Dia-lah yang menahan langit dan bumi agar tidak runtuh, serta menahan langit agar tidak menimpa bumi kecuali dengan izin-Nya. *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya.”* (Qs. Ar-Ruum [30]: 25)

Allah Dekat dengan Hamba-Nya

Termasuk dalam cakupan pemaparan di atas juga adalah mengimani bahwa

Allah dekat dengan makhluk-Nya, memperkenankan permohonan, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya, *“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 186)

Sabda Rasulullah SAW ketika para sahabat yang berdzikir dengan suara keras,

أَيُّهَا النَّاسُ، ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمًّا وَلَا غَائِبًا،
إِنَّمَا تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا، إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَهُ أَقْرَبُ إِلَيَّ أَحَدِكُمْ
مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ.

*“Wahai manusia, santunlah terhadap diri kalian, sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada orang buta tidak pula orang yang tidak ada, tapi sesungguhnya kalian berdoa kepada Yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Sesungguhnya yang kalian seru dalam doa kalian lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian daripada leher hewan kendaraannya.”*⁷¹

Kedekatan dan kebersamaan Allah SWT yang disebutkan dalam Al Qur`an dan Sunnah tidak bertentangan dengan ketinggian dan keluhuran-Nya seperti yang telah disebutkan. Sebab, Allah SWT tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya dalam seluruh sifat-Nya, dan Dia Tinggi dalam kedekatan-Nya dan Dia Dekat dalam ketinggian-Nya.

Al Qur`an Adalah Kalam Allah yang Diturunkan bukan Makhluk

Di antara cakupan makna iman kepada Allah dan kitab-kitab-Nya adalah mengimani bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah yang diturunkan bukan sebagai makhluk, dari-Nya Al Qur`an dimulai dan kepada-Nya ia kembali. Selain itu, Allah SWT menyampaikan Al Qur`an dengan tutur kata yang sebenarnya, serta bahwa Al Qur`an yang diturunkan-Nya kepada Muhammad SAW ini adalah

⁷¹ Takhrij-nya telah disebutkan sebelumnya.

kalam Allah yang sebenarnya bukan kalam yang lain. Tidak boleh menyatakan secara mutlak bahwa Al Qur'an adalah pemaparan dari kalam Allah atau ungkapan tentang kalam Allah, bahkan jika manusia membacanya atau menulisnya dalam mushaf, ini tidak mengeluarkan status bahwa Al Qur'an adalah kalam Allah yang sebenarnya. Sebab, hakikat kalam itu hanya dinisbatkan kepada pihak yang mengatakannya sebelumnya bukan kepada pihak yang mengatakannya sebagai penyampai dan pelaksana.

Al Qur'an adalah kalam Allah, huruf-huruf dan makna-maknanya. Kalam Allah tidak hanya terdiri dari huruf-huruf saja tanpa makna, dan tidak pula hanya terdiri dari makna saja tanpa huruf.

Orang-Orang Beriman akan Melihat Allah pada Hari Kiamat

Di antara makna keimanan kepada Allah, kitab-kitab suci, dan para rasul, seperti yang telah kami paparkan, adalah mengimani bahwa orang-orang beriman akan melihat Allah pada Hari Kiamat dengan mata kepala mereka sendiri, sebagaimana halnya mereka melihat matahari di siang hari yang tidak tertutupi oleh awan, dan sebagaimana halnya mereka melihat bulan pada malam purnama tanpa ada penghalang. Mereka melihat Allah SWT saat berada di tempat berhimpun yang lapang pada Hari Kiamat, kemudian mereka melihat-Nya setelah masuk surga, sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Mengimani Informasi yang Disampaikan Nabi SAW tentang Peristiwa yang Terjadi setelah Kematian

Di antara cakupan makna iman kepada Hari Akhir adalah mengimani setiap yang diberitakan oleh Nabi SAW terkait dengan kejadian setelah mati. Dengan demikian, mereka mengimani adanya ujian kubur, adzab kubur, dan kenikmatan kubur.

1. Mengimani bahwa fitnah kubur, pemasangan timbangan amal, penyebaran buku catatan, telaga, jembatan dan syafaat akan terjadi pada Hari Kiamat

Manusia pasti akan menjalani ujian di dalam kubur. Di dalam kubur, manusia akan ditanya, siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Dan siapa Nabimu? Allah SWT akan meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh saat berada dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Maka, orang yang beriman

akan menjawab, Allah Tuhanku, Islam agamaku, dan Muhammad SAW Nabiku. Sedangkan orang yang ragu, maka akan menjawab, “hah, hah, aku tidak tahu.” Aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu maka aku pun mengatakannya. Akhirnya, dia dipukul dengan menggunakan godam dari besi hingga membuatnya berteriak keras sampai terdengar oleh segala sesuatu selain manusia yang seandainya manusia mendengarnya, niscaya dia pingsan.

Setelah ujian kubur, yang ada hanya kenikmatan atau adzab sampai terjadi Kiamat Kubra (besar). Pada saat itu, arwah dikembalikan ke jasad, dan terjadilah Kiamat yang telah diberitakan oleh Allah dalam Al Qur`an, serta disampaikan melalui lisan Rasul-Nya, dan kaum muslimin sepakat atas kebenarannya. Manusia bangkit dari kubur mereka untuk menghadap Tuhan seluruh alam dalam keadaan tanpa alas kaki, tanpa dikhitan, matahari mendekat kepada mereka, dan mereka terkegang oleh keringat yang mengucur.

Timbangan amal kemudian dipasang, lantas amal manusia ditimbang di atas timbangan tersebut. *“Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam.”* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 102–103)

Buku catatan —yaitu buku amal— lalu disebar kepada setiap pemiliknya. Ada yang mengambil bukunya dengan tangan kanan, dan ada yang mengambil bukunya dengan tangan kiri, atau dari arah belakang punggung. Allah SWT berfirman, *“Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada Hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka. ‘Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu’.”* (Qs. Al Israa` [17]: 13–14)

Allah SWT memperhitungkan makhluk-Nya dan menyertai hamba-Nya yang beriman hingga membuatnya mengakui dosa-dosanya seperti yang disampaikan dalam Al Qur`an dan Sunnah. Sedangkan kaum kafir, mereka tidak diperhitungkan sebagaimana perhitungan bagi orang yang kebaikan dan keburukannya ditimbang. Sebab, tidak ada kebaikan pada orang-orang kafir.

Akan tetapi amal mereka dihitung dan diteliti, lantas mereka ditangguhkan atas amal mereka, ditetapkan, lalu diberi balasan.

Di tempat lapang pada Hari Kiamat terdapat telaga tempat yang didatangi Muhammad SAW, airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, bejananya sebanyak bintang di langit, panjangnya sejauh perjalanan satu bulan, luasnya sejauh perjalanan satu bulan, siapa yang minum darinya sekali minum maka setelah itu dia tidak akan haus selama-lamanya.

Jembatan yang dipasang di atas permukaan Jahanam —yaitu jembatan yang menghubungkan antara surga dan neraka— untuk dilalui manusia sesuai dengan kadar amal mereka. Di antara manusia ada yang melewatinya seperti kedipan mata, ada yang melewati seperti kilat yang menyambar, ada yang melewati seperti angin, ada yang melewati seperti kuda yang tangguh, ada yang melewati seperti pengendara onta, ada yang melewati dengan berlari, ada yang berjalan, ada yang merangkak, dan ada yang direnggut lantas dilemparkan ke dalam Jahanam. Pada jembatan ini terdapat besi-besi pengait yang menyambar manusia lantaran amal mereka. Siapa yang berhasil melewati jembatan, maka dia masuk surga.

Jika manusia berhasil melintasi jembatan tersebut, maka mereka berhenti di atas jembatan antara surga dan neraka. Lalu sebagian manusia ada yang dikenai qishash lantaran kezhalimannya terhadap yang lain. Jika telah ditempa dan dibersihkan, mereka lalu diperkenankan untuk masuk surga.

Orang pertama yang membuka pintu surga adalah Muhammad SAW, dan yang pertama masuk surga di antara semua umat adalah umat Islam.

2. Syafaat Nabi SAW pada Hari Kiamat

Pada hari Kiamat, Rasulullah SAW memiliki tiga macam syafaat, yaitu:

- a. Syafaat yang beliau peruntukkan bagi orang-orang yang masih ditangguhkan nasibnya hingga ada keputusan di antara mereka setelah para nabi menarik diri dari pemberian syafaat, mulai dari Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, sampai Isa putra Maryam, hingga berakhir kepada Nabi SAW.
- b. Syafaat yang beliau peruntukkan bagi penghuni surga agar masuk ke dalam surga. Dua syafaat ini adalah syafaat khusus bagi beliau.

- c. Syafaat yang beliau peruntukkan bagi orang yang layak masuk neraka. Syafaat ini bagi beliau dan seluruh nabi, orang-orang shiddiq, dan lainnya. Syafaat diberikan kepada orang yang layak masuk neraka agar dia tidak jadi masuk neraka, dan bagi orang yang sudah masuk neraka agar dapat keluar darinya. Allah SWT mengeluarkan sejumlah kaum tanpa syafaat tapi lantaran anugerah dan rahmat-Nya, dan di surga masih ada kelebihan dari penduduk dunia yang memasukinya. Allah pun mengadakan kaum-kaum lantas memasukkan mereka ke dalam surga.

Mengenai golongan-golongan yang mengalami apa yang ada dalam negeri akhirat berupa perhitungan, pahala, hukuman, surga, dan neraka, beserta penjelasan-penjelasan telah dipaparkan dalam kitab-kitab yang diturunkan dari langit, atsar-atsar ilmu yang diriwayatkan dari para nabi, ilmu yang diwariskan dari Muhammad SAW. Semuanya sudah mencukupi dan memenuhi keperluan. Orang yang berusaha untuk mendapatkannya pasti bisa mendapatkannya.

3. Ahlussunnah wal Jamaah mengimani takdir berdasarkan dua tingkatan

Golongan yang selamat —Ahlussunnah wal Jamaah— mengimani takdir baik dan buruk. Mengimani takdir terdiri dari dua tingkatan yang masing-masing tingkat mencakup dua hal, yaitu:

- a. Mengimani bahwa Allah SWT mengetahui apa yang dilakukan oleh makhluk dengan ilmu-Nya yang terdahulu, yang menjadi sifat-Nya dan abadi. Allah SWT mengetahui seluruh keadaan mereka berupa ketaatan, kemaksiatan, rezeki, dan ajal.

Kemudian Allah menetapkan dalam *Lauh Mahfûzh* berbagai ketentuan makhluk, “Yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah pena. Allah berfirman kepadanya, ‘Tulislah’. Pena bertanya, ‘Apa yang aku tulis?’ Allah berfirman, ‘Tulislah apa yang terjadi hingga Hari Kiamat’.”⁷²

Maka, musibah yang menimpa manusia bukan untuk menyalahkannya,

⁷² HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4700), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3319), —At-Tirmidzi berkata, “Ini adalah hadits *hasan gharib*,”— dan Ahmad (5/317), semuanya meriwayatkannya dari Ubadah bin Shamit.

dan apa yang menyalahkannya bukan untuk menimpakan musibah kepadanya. Ketentuan-ketentuan itu telah ditetapkan dalam tulisan dan lembar-lembaran catatan telah dilipat. Allah SWT berfirman, *"Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sesungguhnya yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfūzh). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah."* (Qs. Al Hajj [22]: 70) *"Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfūzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah."* (Qs. Al Hadiid [57]: 22)

Ketetapan ini —yang mengikuti ilmu Allah SWT— dalam berbagai hal secara global dan terperinci. Allah SWT menulis apa saja yang Dia kehendaki di *Lauh Mahfūzh*. Jika menciptakan jasad janin sebelum meniupkan ruh padanya, Allah mengutus malaikat kepadanya, lantas diperintahkan untuk menyampaikan empat kalimat. Malaikat diperintahkan, tulislah rezekinya, ajalnya, amalnya, sengsara atau bahagia, dan semacamnya. Namun ketetapan ini diingkari oleh golongan Qadariyah masa lalu, dan yang mengingkarinya saat ini semakin sedikit.

- b. Kehendak Allah yang terlaksana dan kekuasaan-Nya yang menyeluruh. Maksudnya, mengimani bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terjadi, serta tidaklah ada gerak tidak pula diam di langit dan bumi melainkan terjadi karena kehendak Allah SWT, tidak ada yang terjadi dalam kerajaan-Nya kecuali yang diinginkan-Nya, dan bahwa Allah SWT Maha kuasa atas segala sesuatu baik berupa wujud maupun ketiadaan.

Tidak ada makhluk di bumi dan di langit melainkan Allah-lah sebagai Penciptanya, tidak ada pencipta selain Dia, dan tidak ada Tuhan selain Dia. Meskipun demikian, Dia tetap memerintahkan manusia agar taat kepada-Nya dan menaati para rasul, serta melarang mereka melakukan penentangan terhadap-Nya.

Allah SWT menyukai orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang berbuat baik, dan mereka yang berlaku adil. Allah SWT meridhai orang-orang

yang beriman dan beramal shalih, dan Allah SWT tidak menyukai orang-orang kafir, tidak meridhai kaum yang fasik, dan tidak memerintahkan pada perbuatan keji. Allah SWT pun tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya, dan Allah tidak menyukai kerusakan.

Manusia melakukan perbuatan sebenarnya, sedangkan Allah-lah yang menciptakan perbuatan-perbuatan mereka. Manusia ada yang beriman dan ada yang kafir, ada yang baik dan ada yang durhaka, ada yang mengerjakan shalat dan ada yang berpuasa. Manusia memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan mereka dan mereka memiliki keinginan, namun Allah-lah yang menciptakan mereka dan menciptakan kemampuan serta keinginan mereka. Allah SWT berfirman, *“(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam.”* (Qs. At-Takwiir [81]: 28–29)

Tingkatan takdir ini tidak dipercayai oleh golongan Qadariyah pada umumnya. Golongan Qadariyah inilah yang disebut oleh Nabi SAW sebagai Majusi umat ini. Sementara kalangan yang menganut penetapan memiliki pandangan yang berlebihan hingga meniadakan kemampuan dan ujian bagi manusia. Mereka keluar dari perbuatan-perbuatan Allah dan hukum-Nya, baik hikmahnya maupun kemaslahatannya.

Keimanan Dibuktikan dengan Ucapan dan Perbuatan sementara Keimanan Senantiasa Berfluktuasi

Di antara landasan pokok Ahlussunnah wal jamaah adalah, agama dan iman yang dibuktikan dengan perkataan dan perbuatan; perkataan hati dan lisan, perbuatan hati dan lisan serta anggota badan, dan bahwa iman dapat bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Meskipun demikian, mereka tidak mengkafirkan orang-orang yang sekiblat (muslim) lantaran kemaksiatan dan dosa besar secara mutlak, sebagaimana yang dilakukan oleh golongan Khawarij. Namun persaudaraan keimanan masih tetap eksis meskipun ada kemaksiatan. Allah SWT berfirman dalam ayat tentang qishash, *“Siapa yang memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah dia*

mengikutinya dengan baik.” (Qs. Al Baqarah [2]: 178) “Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zhalim terhadap golongan yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zhalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu.” (Qs. Al Hujuraat [49]: 9-10)

Mereka pun tidak mencabut dari orang fasik *milli*⁷³ sebutan iman secara total dan menurut mereka dia tidak kekal di neraka, sebagaimana pendapat yang dianut oleh golongan Mu'tazilah. Bahkan orang fasik masuk dalam sebutan iman seperti dalam firman Allah SWT, *“Hendaklah dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman.”* (Qs. An-Nisaa' [4]: 92)

Namun bisa juga tidak masuk dalam sebutan iman secara mutlak, seperti dalam firman Allah SWT, *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya.”* (Qs. Al Anfaal [8]: 2)

Dan sabda Nabi SAW bersabda,

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَنْتَهِبُ نَهْبَةً ذَاتَ شَرَفٍ يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ حِينَ يَنْتَهِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

⁷³ *Milli* dinisbatkan kepada *millah* yang maksudnya adalah orang yang menganut kepercayaan agama; Islam, Yahudi, dan Nasrani.

“Tidaklah berzina orang yang berzina saat dia berzina sedang dia dalam keadaan beriman, tidaklah mencuri orang yang mencuri saat mencuri sedang dia dalam keadaan beriman, tidaklah minum khamer saat dia meminumnya sedang dia dalam keadaan beriman, dan tidaklah melakukan perampokan terhadap yang memiliki kemuliaan yang dipandang oleh mata manusia saat dia merampoknya sedang dia dalam keadaan beriman.”⁷⁴

Mereka mengatakan bahwa pelaku dosa-dosa tersebut beriman namun keimanannya kurang, atau beriman dengan keimanannya, atau beriman dengan keimanannya fasik dengan dosa besarnya. Dengan demikian, sebutan iman tidak diberikan secara mutlak, dan sebutan secara mutlak pun tidak dicabut.

Hati dan Lisan Penganut Ahlussunnah wal Jamaah Tidak Mencela Para Sahabat

Di antara landasan pokok Ahlussunnah wal Jamaah adalah hati dan lisan mereka tidak melontarkan kata-kata yang tidak layak terhadap para sahabat. Allah SWT menyatakan tentang mereka dalam firman-Nya, *“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, ‘Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang’.*” (Qs. Al Hasyr [59]: 10)

Nabi SAW bersabda,

⁷⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang minuman (5578), dalam pembahasan tentang sanksi hukum (6772), Muslim dalam pembahasan tentang iman (57/100), Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4689), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang iman (2625), An-Nasa’i dalam pembahasan tentang pencurian (4870), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah (3936), dan Ahmad (2/243, 317, 376), semuanya meriwayatkannya dari Abu Hurairah. Sabda beliau, *“Tidaklah dia melakukan perampokan,”* maksudnya adalah penyergapan dan perampasan, bukan merampas sesuatu yang tidak bernilai. Lih. *An-Nihayah fi Gharib Al Hadits* (5/133).

لَا تَسْبُوا أَصْحَابِي، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَثَقَقَ مِثْلَ
أَحَدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ.

“Janganlah kalian mencaci sahabat-sahabatku. Demi (Allah) yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kalian menginfakkan emas seperti gunung Uhud niscaya tidak akan setara dengan satu mud (dua telapak tangan) salah seorang dari mereka tidak pula separuhnya.”⁷⁵

Ahlussunnah wal Jamaah menerima informasi yang disampaikan dalam Al Qur'an dan Sunnah serta Ijmak terkait dengan keutamaan dan tingkatan para sahabat. Dengan demikian, mereka mengutamakan sahabat yang berinfak sebelum penaklukan Makkah —yaitu perjanjian damai Hudaibiyah— dan berperang melebihi pengutamaan mereka terhadap sahabat yang berinfak dan berperang setelah itu. Mereka juga mendahulukan kaum Muhajirin atas kaum Anshar, mengimani bahwa Allah berfirman kepada para pejuang Perang Badar yang berjumlah tiga ratus sepuluh lebih,

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ.

“Lakukanlah apa yang kalian kehendaki, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian.”⁷⁶

Selain itu, tidak ada seorang sahabat pun yang bersumpah setia (berbaiat) di bawah pohon masuk neraka,⁷⁷ sebagaimana yang diberitakan oleh Nabi SAW,

⁷⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat Nabi (3673), Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (2541/222), Abu Daud pembahasan tentang Sunnah (4658), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan (3861), dan Ahmad (3/11), semuanya meriwayatkannya dari Abu Said Al Khudri.

⁷⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (4274), dalam pembahasan tentang tafsir (4890), Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat Nabi (2494/161), Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad (260), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (2305), dan Ahmad (1/80), semuanya meriwayatkannya dari Ali bin Abi Thalib.

⁷⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat Nabi (2496/163) dan Ahmad (6/362, 420), semuanya meriwayatkannya dari Ummu Mubasysyir.

bahkan Allah telah meridhai mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Jumlah mereka lebih dari seribu empat ratus. Mereka menyatakan masuk surga bagi sahabat yang dinyatakan oleh Rasulullah masuk surga, seperti sepuluh sahabat Nabi SAW, dan seperti Tsabit bin Qais bin Syammas, dan sahabat-sahabat lainnya.

1. Ahlussunnah mengimani bahwa Khalifah yang pertama adalah Abu Bakar RA

Ahlussunnah wal Jamaah menetapkan riwayat yang disampaikan secara *mutawatir* dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib RA dan sahabat lainnya, bahwa orang terbaik di antara umat ini setelah Nabi mereka adalah Abu Bakar, kemudian Umar, lalu Utsman, sedangkan yang keempat adalah Ali. Allah SWT meridhai mereka semua, sebagaimana disinyalir dalam sejumlah hadits, serta sebagaimana kesepakatan para sahabat RA terkait dengan pengutamaan Utsman dalam baiat, meskipun sebagian Ahlussunnah berbeda pendapat tentang Utsman RA dan Ali RA, setelah mereka sepakat untuk lebih mengutamakan Abu Bakar dan Umar, yakni perbedaan pendapat mengenai mana yang lebih utama antara Utsman dan Ali.

Ada kalangan yang mengutamakan Utsman dan tidak memberikan komentar lain, serta menetapkan yang keempat adalah Ali. Sementara kalangan lain lebih mengutamakan Ali. Ada kalangan yang tidak memberikan penilaian. Namun demikian, sikap Ahlussunnah lebih dominan untuk mengutamakan Utsman, meskipun masalah ini —masalah Utsman dan Ali— bukan masalah pokok yang dinyatakan sesat bagi orang yang berbeda pendapat di dalamnya menurut mayoritas Ahlussunnah, tetapi masalah yang dinyatakan sesat bagi orang yang berbeda pendapat di dalamnya adalah masalah pemerintahan.

Hal ini lantaran mereka meyakini bahwa khalifah setelah Rasulullah SAW adalah Abu Bakar, kemudian Umar, lalu Utsman, lantas Ali. Siapa yang tidak mengakui pemerintahan salah seorang dari para pemimpin terkemuka itu maka dia lebih sesat daripada keledai keluarganya.

Ahlussunnah mencintai keluarga Rasulullah SAW, memosisikan mereka sebagaimana mestinya, dan menjaga wasiat Rasulullah SAW terkait mereka,

yaitu bahwa pada peristiwa Ghadir Khumm (aliran air Khumm), beliau bersabda,

أَذْكُرُكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أَذْكُرُكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي.

*“Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang keluargaku, aku ingatkan kalian kepada Allah tentang keluargaku.”*⁷⁸

Beliau juga bersabda kepada paman beliau, Abbas, saat mengadukan kepada beliau bahwa sebagian kaum Quraisy mengucilkan bani Hasyim,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحِبُّوكُمُ اللَّهُ وَلِقَرَابَتِي.

*“Demi (Allah) yang jiwaku berada di tangan-Nya, mereka tidak beriman hingga mereka mencintai kalian karena Allah dan lantaran keluargaku.”*⁷⁹

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ بَنِي إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَىٰ مِنْ بَنِي إِسْمَاعِيلَ كِنَانَةَ،
وَاصْطَفَىٰ مِنْ كِنَانَةَ قُرَيْشًا، وَاصْطَفَىٰ مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ،
وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ.

*“Sesungguhnya Allah telah memilih bani Ismail, memilih Kinanah dari bani Ismail, memilih Quraisy dari Kinanah, memilih bani Hasyim dari Quraisy, dan memilihku dari bani Hasyim.”*⁸⁰

Ahlussunnah mengapresiasi istri-istri Rasulullah SAW sebagai ibu kaum mukminin, dan mengimani bahwa mereka adalah istri-istri beliau di akhirat, khususnya Khadijah RA, ibu kebanyakan dari anak-anak beliau dan orang

⁷⁸ HR. Ad-Darimi dalam pembahasan tentang keutamaan Al Qur'an (2/432) dan Ahmad (4/367), semuanya meriwayatkannya dari Zaid bin Arqam.

⁷⁹ HR. Ibnu Majah dalam mukadimah (140) dan Ahmad (1/207, 208), semuanya meriwayatkannya dari Abbas bin Abdul Muththalib.

⁸⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan (2276/1), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan (3605), —At-Tirmidzi berkata, “Ini adalah hadits *hasan shahih*—, dan Ahmad (4/107), semuanya meriwayatkannya dari Watsilah bin Asqa'.

pertama yang beriman serta mendukung beliau dalam menyampaikan risalah kenabian. Khadijah memiliki kedudukan yang tinggi bagi beliau.

Shiddiqah binti Shiddiq (Aisyah) RA yang kepadanya Nabi SAW bersabda,

فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

“Keutamaan Aisyah dibanding wanita-wanita lain adalah seperti keutamaan tsarid dibanding semua makanan yang lain.”⁸¹

2. Sikap Ahlussunnah wal Jamaah terhadap cara Rawafidh dan Nawashib kepada keluarga Nabi SAW

Ahlussunnah wal Jamaah berlepas diri dari sikap golongan Rafidhah yang membenci dan mencaci para sahabat, dan dari sikap golongan Nashibah yang menyakiti keluarga Nabi SAW dengan ucapan atau tindakan. Ahlussunnah wal Jamaah menahan diri untuk tidak mengomentari perselisihan yang terjadi di antara para sahabat.

Ahlussunnah wal Jamaah mengatakan, riwayat-riwayat yang dipaparkan tentang keburukan-keburukan mereka ada yang dusta, ada yang ditambah, ada yang dikurangi, dan ada yang dirubah dari makna semestinya. Yang *shahih* dalam hal ini adalah bahwa para sahabat dimaklumi, bisa jadi mereka termasuk sebagai mujtahid yang benar, dan bisa jadi termasuk sebagai mujtahid yang salah (keduanya sama-sama mendapat pahala meskipun berbeda kuantitasnya).

Meskipun demikian, Ahlussunnah wal Jamaah meyakini bahwa setiap sahabat dilindungi dari dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil. Meskipun dimungkinkan mereka melakukan perbuatan dosa secara umum, namun mereka memiliki keutamaan dan kelebihan yang berimplikasi pada pengampunan terhadap apa yang mereka lakukan jika memang ada, hingga ada keburukan-

⁸¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (3770), Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (246/89), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan (3887), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang makanan (3281), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang makanan (2/106), dan Ahmad (3/156, 264), semuanya meriwayatkannya dari Anas bin Malik.

HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang makanan (1834) dan Ahmad (4/394, 409), semuanya meriwayatkannya dari Abu Musa.

keburukan yang diampuni dari mereka yang tidak diampuni bagi generasi setelah mereka. Karena mereka memiliki kebaikan yang dapat menghapus keburukan yang tidak dimiliki oleh generasi setelah mereka. Dalam hadits Rasulullah SAW dinyatakan bahwa, "*Mereka adalah sebaik-baik generasi*,"⁸² dan bahwa satu *mud* dari salah seorang di antara mereka jika disedekahkan, lebih utama daripada emas satu gunung Uhud dari generasi setelah mereka.⁸³

Selain itu, jika salah seorang sahabat melakukan suatu perbuatan dosa, berarti dia telah bertobat darinya, atau kebaikan-kebaikan yang dilakukannya telah menghapusnya, atau dia diampuni lantaran keutamaan mereka lebih awal masuk Islam, atau dengan syafaat Muhammad SAW yang mana mereka adalah manusia yang paling layak mendapatkan syafaat, atau mendapatkan ujian di dunia yang dapat menghapuskan dosanya. Jika penghapusan ini terkait dengan dosa-dosa yang benar-benar perbuatan dosa, lantas bagaimana dengan perkara yang di dalamnya mereka berstatus sebagai mujtahid, yang jika mereka benar maka dua pahala diperoleh, dan jika mereka salah maka satu pahala yang mereka dapatkan, sedangkan kesalahan mereka diampuni?

Kapasitas perbuatan sebagian dari mereka yang dipungkiri sangat sedikit dan menjadi lebur di dalam lautan keutamaan dan kebaikan mereka. Hal itu lantaran keimanan mereka kepada Allah dan Rasul-nya, jihad di jalan Allah, hijrah dan pembelaan terhadap Nabi, ilmu yang bermanfaat, dan amal shalih.

Orang yang memperhatikan sejarah perjalanan hidup para sahabat dengan ilmu dan penghayatan, dan mencermati berbagai keutamaan yang dianugerahkan Allah kepada mereka, maka secara meyakinkan dia dapat mengetahui bahwa mereka adalah makhluk terbaik setelah para nabi, tidak ada yang seperti mereka dan tidak ada yang seperti mereka, serta bahwa mereka adalah generasi pilihan di antara generasi-generasi umat ini yang merupakan umat terbaik dan termulia di hadapan Allah SWT.

3. Ahlussunnah membenarkan karamah para wali

⁸² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (3650), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah (2221), dan Ahmad (4/426, 427, 436, 440), semuanya meriwayatkannya dari Imran bin Hushain.

⁸³ *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

Di antara landasan pokok Ahlussunah wal Jamaah adalah membenarkan karamah⁸⁴ para wali dan berbagai perkara luar biasa yang terjadi pada mereka dengan izin Allah, seperti berbagai macam ilmu dan penyingkapan tabir gaib, dan berbagai macam kemampuan serta pengaruh. Contohnya, kisah yang diriwayatkan dari para pendahulu umat dalam surah Al Kahfi dan lainnya, dan dari generasi pertama umat ini yang terdiri dari para sahabat, generasi tabiin selanjutnya, dan seluruh generasi umat Islam, dan bahwa karamah itu ada di antara mereka sampai Hari Kiamat.

Mengikuti Jejak Rasulullah SAW dan Generasi Terbaik Umat

Di samping itu, sikap Ahlussunah wal Jamaah adalah mengikuti tuntunan Rasulullah SAW, baik yang lahir maupun yang batin, mengikuti jalan generasi Islam terdahulu dari kalangan Muhajirin dan Anshar, dan mengikuti wasiat Rasulullah SAW. Beliau bersabda,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي، تَمَسَّكُوا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

*“Kalian harus berpegang teguh dengan Sunnahku dan tuntunan Khulafa Rasyidin yang mendapat petunjuk sepeninggalku. Pegang teguhlah ia dan gigitlah dengan gigi-gigi geraham. Jauhilah perkara-perkara baru yang diada-adakan, karena sesungguhnya setiap perkara baru yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan.”*⁸⁵

Ahlussunah wal Jamaah mengetahui bahwa kalam yang paling benar adalah kalam Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad SAW.

⁸⁴ Dalam redaksi aslinya tercantum, *bi karmaat*, yang benar adalah redaksi yang kami cantumkan, *bi karaamaat*.

⁸⁵ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4607) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ilmu (2676), dan dia berkata, “Ini adalah hadits *hasan sahih*.”

Mereka lebih mengutamakan kalam Allah atas kalam yang lain dari kalangan manusia siapa pun, dan mengutamakan petunjuk Muhammad SAW atas petunjuk siapa pun. Karena inilah mereka disebut Ahlul Qur'an was Sunnah.

1. Alasan penamaan Ahlussunnah wal Jamaah

Mereka disebut Ahlul Jamaah, karena jamaah adalah persatuan dan kebalikannya adalah perpecahan, meskipun lafal jamaah juga dapat dijadikan sebagai sebutan yang sama bagi kaum yang bersatu. Ijmak adalah landasan pokok ketiga yang dijadikan acuan dalam ilmu dan agama.

Dengan ketiga landasan pokok ini, kalangan Ahlussunnah wal Jamaah menimbang seluruh perkataan dan perbuatan yang disampaikan oleh manusia, baik yang lahir maupun yang batin dalam perkara-perkara yang memiliki kaitan dengan agama. Ijmak yang dapat dijadikan acuan yang kuat adalah Ijmak yang ditetapkan oleh generasi salaf (pendahulu) yang shalih. Sebab, sepeninggal mereka telah banyak terjadi perbedaan dan umat pun telah tersebar ke berbagai wilayah.

Amr Makruf dan Nahi Mungkar yang Dilakukan Ahlussunnah wal Jamaah Berdasarkan Tuntunan Syariat

Berangkat dari landasan pokok ini, Ahlussunnah wal Jamaah cenderung menyuruh pada kebaikan dan mencegah kemungkaran sesuai dengan tuntutan syariat. Mereka berpendapat bahwa pelaksanaan ibadah haji, jihad, ibadah Jum'at, dan Hari Raya dilakukan bersama para pemimpin, baik para pemimpin itu taat beragama maupun kurang taat, dan mereka senantiasa menjaga keutuhan jamaah.

Mereka mematuhi ketentuan nasihat bagi umat dan meyakini makna sabda Nabi SAW,

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَيْتَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

"Seorang mukmin bagi mukmin yang lain seperti satu bangunan, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain."

Beliau memberi isyarat dengan mengaitkan antara jari-jari beliau.⁸⁶ Nabi SAW bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ.

*“Perumpamaan kaum mukminin dalam saling kasih, sayang, dan simpati seperti satu tubuh, jika ada satu anggota tubuh yang mengeluh sakit, maka seluruh tubuh meresponnya dengan demam dan tidak tidur.”*⁸⁷

Mereka menyuruh bersabar saat menghadapi ujian, bersyukur saat mengalami kelapangan, dan ridha terhadap ketetapan takdir yang telah terjadi. Selain itu, mereka menyeru kepada akhlak yang mulia dan amal kebajikan, dan meyakini makna sabda beliau SAW,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.

*“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya.”*⁸⁸

Mereka menganjurkan agar menyambung hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan, memberi orang yang tidak memberi, dan memaafkan orang yang menzalimi. Mereka menyuruh berbakti kepada kedua orangtua,

⁸⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat (381), Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan hubungan persaudaraan (2585/66), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebajikan dan hubungan persaudaraan (1928) —dan dia berkata, “Ini adalah hadits *hasan shahih*—, An-Nasa’i dalam pembahasan tentang zakat (2560), dan Ahmad (4/405, 409), semuanya meriwayatkannya dari Abu Musa.

⁸⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (6011) dan Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan hubungan persaudaraan (2586/66) semuanya meriwayatkannya dari Nu’man bin Basyir.

⁸⁸ HR. Abu Daud tentang Sunnah (4682), At-Tirmidzi tentang pengasuhan anak (1162), dia mengatakan bahwa ini adalah hadits *hasan sahih*, Darimi dalam *Ar-Riqâq* (2/323), dan Ahmad (2/250, 472), semuanya meriwayatkannya dari Abu Hurairah.

menyambung hubungan kekeluargaan, memperlakukan tetangga dengan baik, menyantuni anak-anak yatim dan orang-orang miskin serta orang yang berada dalam perjalanan, dan berlaku santun terhadap hamba sahaya. Mereka melarang sikap sombong, angkuh, dan sewenang-wenang, serta sikap meremehkan makhluk, baik lantaran suatu hak maupun tanpa hak, dan menyuruh pada akhlak yang luhur serta melarang perilaku yang hina.

Semua yang mereka katakan atau yang mereka lakukan didasarkan pada petunjuk Al Qur'an dan Sunnah. Acuan mereka adalah agama Islam yang dengannya Allah mengutus Muhammad SAW. Akan tetapi, lantaran Nabi SAW memberitakan bahwa umat beliau akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu, yaitu Jamaah.⁸⁹ Nabi SAW bersabda,

هُم مَن كَانَ عَلَىٰ مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي.

*"Mereka adalah orang-orang yang berada pada tuntunan seperti kondisi aku dan sahabat-sahabatku saat ini."*⁹⁰

Kalangan yang berpegangteguh dengan ajaran Islam murni dan terbebas dari penyimpangan adalah Ahlussunnah wal Jamaah. Mereka terdiri dari orang-orang shiddiq, para syuhada, dan orang-orang shalih. Di antara mereka ada yang menjadi panji petunjuk, pelita kegelapan, pemilik kebajikan yang luhur, dan keutamaan yang diakui kemuliaannya. Di antara mereka ada yang menjadi pengganti para pemimpin terkemuka yang disepakati oleh kaum muslimin terkait dengan petunjuk dan kecermatannya. Mereka adalah golongan yang selamat yang tentang mereka Nabi SAW bersabda,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ.

⁸⁹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4597) dan Ad-Darimi dalam pembahasan tentang sejarah perjalanan hidup (2/241), semuanya meriwayatkannya dari Muawiyah bin Abi Sufyan.

⁹⁰ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang iman (2641), dan dia mengatakan bahwa ini adalah hadits *mufassar gharib* yang tidak kami ketahui kecuali dari sisi periwayatan ini, dari Abdullah bin Amr.

*“Di antara umat akan tetap ada golongan yang gigih dalam membela kebenaran. Mereka tidak akan gentar oleh orang yang menistakan mereka tidak pula orang yang menentang mereka hingga terjadi Kiamat.”*⁹¹

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kami termasuk dalam golongan mereka, dan tidak membuat hati kami menyimpang setelah Allah memberi petunjuk kepada kami, serta mencurahkan rahmat kepada kami dari sisi-Nya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pemberi.

Shalawat dan salam yang tak terhingga Allah limpahkan kepada Muhammad, keluarga beliau, dan para sahabat.

PERDEBATAN DALAM AQIDAH WASITHIYYAH

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Yang Menguasai Hari Pembalasan. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada penopang bagi-Nya, dan tidak ada penolong bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diutus kepada seluruh makhluk. Shalawat dan salam yang tak terhingga Allah limpahkan kepada beliau, keluarga beliau, para sahabat, dan seluruh hamba Allah yang baik.

1. Latar Belakang penulisan perdebatan

Beberapa kali saya diminta untuk menuliskan apa yang masih ada dalam ingatan saya terkait masalah akidah sesuai dengan tuntutan yang tercantum dalam surat Sultan dari negeri Mesir kepada pejabatnya, Gubernur Mesir, yang

⁹¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan (3641), Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (1920/170), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah (2229) —dia mengatakan bahwa ini adalah hadits *hasan sahih*—, dan Ibnu Majah dalam mukadimah (10), semuanya meriwayatkannya dari Tsauban.

saya paparkan di tiga majlis yang dilaksanakan untuk debat terbuka. Ini terjadi lantaran sejumlah kalangan seperti golongan Jahmiyah, Ittihadiyah, Rafidhah, dan kalangan yang memiliki kebencian lainnya, melontarkan kritikan kepadanya.

Kemudian Gubernur memerintahkan diadakan pertemuan empat hakim, yaitu hakim-hakim keempat madzhab, dan perwakilan mereka lainnya, serta para mufti dan syaikh yang memiliki kedudukan dan kapabilitas. Mereka tidak tahu apa maksud pengumpulan mereka pada waktu itu, tepatnya pada hari Senin tanggal 8 Rajab 705 Hijriyah.

Dia berkata kepada saya, "Majlis ini diadakan untukmu. Ada surat perintah dari Sultan agar saya menanyakan kepadamu tentang akidahmu dan tentang tulisan-tulisan yang kamu tujukan kepada masyarakat di negeri Mesir, seperti buku-buku yang kamu tujukan kepada orang-orang agar mereka mengikuti akidah tersebut. Saya menduga dia mengatakan, dan aku diperintahkan agar mengumpulkan para hakim dan ulama fikih, supaya mereka mengadakan kajian intensif tentang hal itu."

2. Aqidah bersumber dari Allah, Rasulullah SAW dan Ijmak sahabat

Saya menjawab: Akidah tidak diambil dari saya dan dari orang yang lebih besar dari saya, tapi akidah diambil dari Allah dan Rasulullah SAW, serta sesuai dengan Ijmak generasi pendahulu umat Islam. Apa yang terdapat dalam Al Qur'an harus diyakini, dan demikian pula dengan yang terdapat dalam hadits-hadits *shahih*, seperti yang terdapat dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

Adapun buku, pada dasarnya saya tidak menulisnya untuk ditujukan kepada seorang pun dengan tujuan menyerunya, agar mengikuti apa yang ada di dalamnya, tetapi saya menulis jawaban-jawaban yang saya tujukan kepada orang yang bertanya kepada saya, dari penduduk negeri Mesir dan lainnya. Dari berita yang sampai kepada saya dinyatakan bahwa sebuah surat yang ditujukan kepada Gubernur telah disimpangkan oleh Ruknuddin Jasyankir, ustadz istana Sultan, yang memuat tentang akidah yang menyimpang, namun saya tidak mengetahui yang sebenarnya, tapi saya tahu bahwa itu mengandung kedustaan.

Saat itu orang dari Mesir dan lainnya datang kepada saya untuk menanyakan tentang masalah-masalah akidah dan lainnya kepada saya. Saya

pun menjawabnya sesuai Al Qur'an dan Sunnah serta pemahaman yang dianut oleh generasi pendahulu umat Islam.

Dia berkata, "Kami menginginkan agar kamu menuliskan akidahmu kepada kami."

Saya menjawab, "Kalian sebaiknya menulisnya." Dia lalu menyuruh Syaikh Kamaluddin untuk menulis. Syaikh Kamaluddin menuliskan untuknya keseluruhan akidah yang berkaitan dengan bahasan sifat-sifat dan takdir, masalah iman dan acaman siksa, serta kepemimpinan dan pengutamaan.

3. Aqidah Ahlussunnah secara global

Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah adalah mengimani apa yang dinyatakan oleh Allah sendiri bagi diri-Nya, dan yang dinyatakan oleh Rasulullah SAW, tanpa pengubahan, pengabaian, penetapan cara, tidak pula penyerupaan. Al Qur'an adalah kalam Allah bukan makhluk, dari-Nya dimulai dan kepada-Nya kembali.

Selain itu, mengimani bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, baik berupa perbuatan manusia maupun yang lainnya, dan bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terjadi, serta bahwa Allah memerintahkan ketaatan, menyukai, dan meridhainya, melarang kemaksiatan dan membencinya. Manusia adalah pelaku sebenarnya dan Allah adalah pencipta perbuatan manusia. Iman dan agama adalah perkataan dan perbuatan, dapat bertambah dan dapat berkurang. Ahlussunnah tidak mengkafirkan seorang pun yang sekiblat lantaran dosa, dan tidak menyatakan tentang seorang pun dari kaum mukminin kekal di neraka, dan bahwa para khalifah setelah Rasulullah SAW adalah Abu Bakar, kemudian Umar, lalu Utsman, lantas Ali. Tingkatan mereka dalam keutamaan seperti urutan mereka dalam kekhilafahan. Siapa yang lebih mengutamakan Ali dari Utsman, maka dia telah meremehkan kaum Muhajirin dan Anshar. Inilah yang saya ingat atau semacamnya. Sekarang, jangka waktu itu sudah cukup lama bagi saya, dan saya tidak hafal kata-kata yang saya ditekankan, namun saat itu kata-kata tersebut ditulis.

Kemudian saya mengatakan kepada Gubernur dan hadirin, saya mengetahui bahwa ada orang-orang yang melontarkan tuduhan bohong kepada saya, seperti

halnya beberapa kali mereka melontarkan kebohongan terhadap saya. Jika saya mendiktekan tentang akidah dari hafalan saya, barangkali mereka mengatakan dia menyembunyikan sebagiannya, atau melakukan kamuflase dan menarik simpati saja. Namun saya telah menyampaikan akidah yang tertulis sejak kurang lebih tujuh tahun sebelum kedatangan bangsa Tatar ke Syam (Syria).

Sebelum kedatangan mereka, saya menyampaikan perkataan yang sudah cukup lama waktunya dan saat itu saya marah besar, tetapi saya ingat bahwa saya mengatakan, saya mengetahui ada orang-orang yang membuat kebohongan terhadap saya dan mengatakan sesuatu kepada Sultan. Saya kemudian melontarkan pernyataan yang saya anggap perlu. Misalnya, saya mengatakan, siapa yang menerapkan Islam pada saat diperlukan selain saya? Siapa yang menjelaskan dalil-dalilnya dan menerangkannya? Dan siapa yang berjihad melawan musuh-musuh Islam dan menegakkan jihad saat semua orang meninggalkannya dan tidak ada orang yang memaparkan dalilnya tidak pula ada yang berjihad membelanya, sementara saya mengumandangkan dalilnya, berjihad membelanya, dan peduli terhadapnya?

Jika mereka merasa puas dengan melontarkan berbagai pernyataan tentang saya, lantas bagaimana yang mereka lakukan terhadap orang lain?! Seandainya seorang Yahudi menuntut Sultan agar berlaku adil, niscaya Sultan wajib berlaku adil terhadapnya, dan saya bisa jadi memaafkan hak saya dan bisa jadi tidak memaafkan. Bahkan bisa jadi saya menuntut keadilan padanya serta agar orang-orang yang melontarkan kebohongan itu dihadirkan untuk membuktikan rekayasa mereka, dan saya melontarkan kata-kata yang lebih panjang dari kata-kata semacam ini. Namun kejadian yang saya alami itu sudah cukup lama.

Lalu Gubernur memberi isyarat kepada sekretaris khusus, Muhyiddin, agar menulis itu.

4. Penjelasan Al Imam tentang Aqidah Wasithiyyah dan latar belakang penulisannya

Saya juga mengatakan, setiap orang yang menentang saya terkait dengan apa yang saya tulis, maka saya mengetahui pandangannya terhadap hal itu, namun saya tidak tahu apakah saya mengatakan ini sebelum kehadiran mereka atau setelahnya. Saya juga mengatakan setelah kehadiran dan pembacaan

mereka, tidaklah saya memaparkan satu bahasan di dalamnya melainkan ada di antara kalangan yang sekiblat yang tidak sependapat, dan setiap kalimat mengandung perbedaan pendapat dengan suatu kalangan yang ada. Kemudian saya mengutus seorang yang hadir saat itu agar mengambilkan beberapa buku catatan dengan tulisan saya sendiri dari rumah. Lalu saya menyampaikan bahasan tentang *Al Aqidah Al Wasithiyyah*.

Saya mengatakan kepada mereka, sekarang saya menyampaikan sebab penulisannya. Saat itu saya didatangi seorang hakim dari daerah Wasith yang berprofesi sebagai hakim wilayah setempat —seorang syaikh yang bernama Radhiyyuddin Al Wasithi, penganut Madzhab Syafi'i—, dia datang dalam rangka menunaikan ibadah haji. Dia orang yang baik dan taat beragama. Dia kemudian mengadukan apa yang dialami oleh orang-orang di daerah itu dan orang-orang di negeri Tatar yang didominasi kebodohan dan kezhaliman, serta terkait dengan pelajaran-pelajaran agama dan keilmuan. Dia lalu meminta saya agar menulis tentang akidah sebagai acuan baginya dan keluarganya. Namun saya meminta maaf dalam hal itu dan mengatakan, sejumlah kalangan telah menulis tentang akidah dalam jumlah yang cukup banyak, maka ambillah salah satu akidah yang ditulis oleh para imam Sunnah. Namun dia terus mendesak agar permintaannya dipenuhi dan berkata, “Aku tidak menyukai selain akidah yang kamu tulis sendiri.” Akhirnya, saya menuliskan untuknya akidah ini saat saya duduk di majlis setelah Ashar. Kemudian banyak salinan akidah ini tersebar di Mesir, Irak, dan wilayah lainnya.

Gubernur kemudian memberi isyarat agar saya tidak membacanya sendiri untuk menghilangkan keraguan, dan dia memberikannya kepada sekretarisnya, Syaikh Kamaluddin lantas membacakannya kepada hadirin huruf demi huruf, sementara jamaah yang hadir mendengarkannya, dan di antara mereka ada yang mengomentari sekehendaknya dan menyanggah apa yang dikehendaknya. Gubernur juga turut bertanya tentang beberapa hal di dalamnya. Orang-orang pun tahu bagaimana perbedaan dan hawa nafsu yang meliputi jiwa satu golongan di antara hadirin. Sebagiannya telah mereka ketahui, yaitu ada yang disebabkan keyakinan dan ada yang disebabkan hal lainnya.

Pembicaraan dan perdebatan yang terjadi di majlis-majlis itu tidak mungkin

dapat disebutkan semuanya, karena cukup banyak dan tidak runut. Akan tetapi saya menulis ringkasan dari apa yang telah saya sampaikan saat itu meskipun kejadiannya sudah cukup lama dan meskipun disampaikan dengan nada suara yang tinggi serta keriuhan yang tidak dapat dicermati dengan akurat.

5. Jawaban Syaikh kepada orang yang mempersoalkan ungkapan “tanpa perubahan”

Di antara hal yang disanggah oleh salah seorang yang hadir saat itu adalah bagian permulaan yang berkaitan dengan cakupan iman kepada Allah, yaitu mengimani apa yang dinyatakan oleh Allah sendiri bagi diri-Nya tentang sifat-Nya dan yang dinyatakan oleh Rasulullah SAW tanpa perubahan, pengabaian, penetapan cara, tidak pula penyerupaan. Penyanggah mempertanyakan, apa yang dimaksud dengan perubahan dan pengabaian? Yang dia maksud adalah menafikan takwil yang ditetapkan oleh para ahli takwil, yang menurut mereka takwil adalah pengalihan lafal dari makna zhahirnya yang bisa sebagai keharusan dan bisa sebagai kemungkinan.

Saya menjawab, perubahan kata-kata dari makna yang semestinya sebagaimana yang dikecam oleh Allah SWT dalam Kitab-Nya, adalah menghilangkan lafal dari makna yang disinyalir. Seperti takwil sebagian golongan Jahmiyah terhadap firman Allah SWT, “*Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung.*” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 164) Maksudnya, Dia melukainya dengan kuku-kuku hikmah. Dan seperti takwil golongan Qaramithah, Bathiniyah, dan lainnya dari kalangan penganut paham Jahmiyah, Rafidhah, Qadariyah, dan lainnya. Lalu dia diam dan tentunya ada perasaan tersendiri di dalam hatinya.

6. Alasan penulis beralih dari lafal takwil

Di majlis lain saya ingat bahwa saya melakukan pengalihan dari lafal penakwilan kepada lafal perubahan, karena perubahan merupakan sebutan yang dikecam dalam Al Qur'an, dan dalam akidah ini saya berusaha secara optimal untuk selalu mengikuti Al Qur'an dan Sunnah. Saya menafikan perubahan yang dikecam oleh Allah dan tidak menyebutkan penafian dan penetapan terkait dengan lafal takwil. Karena ia adalah lafal yang memiliki sejumlah makna, sebagaimana yang saya jelaskan dalam bahasanya yang berkaitan dengan kaidah-kaidah.

Makna lafal takwil dalam Kitab Allah tidak seperti makna lafal takwil menurut istilah kalangan ulama ushul dan fikih generasi akhir, dan tidak seperti makna lafal takwil menurut istilah banyak kalangan ahli tafsir dan generasi salaf. Karena salah satu maknanya yang disebut sebagai takwil ada yang *shahih* dan dinukil dari sebagian generasi salaf, maka saya tidak menafikannya selama ada dalil yang melandasi ke-*shahih*-annya. Jika tidak ada dalil yang melandasi ke-*shahih*-annya sementara itu dinukil dari generasi salaf, maka itu bukan sebagai pengubahan.

Saya juga mengatakan kepadanya bahwa saya menyebutkan penyamaan dalam penafian, dan tidak menyebutkan penyerupaan. Karena penyamaan dinafikan oleh Allah dengan ketetapan teks Kitab-Nya dalam firman-Nya, "*Tidak ada sesuatu yang semisal dengan-Nya.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11) "*Apakah kamu mengetahui ada yang semisal dengan-Nya.*" (Qs. Maryam [19]: 65) Dan itu adalah lafal yang lebih saya sukai daripada lafal yang tidak terdapat dalam Kitab Allah tidak pula dalam Sunnah Rasulullah SAW, meskipun dengan penafiannya dapat dimaknai dengan makna yang *shahih*, sebagaimana halnya dapat pula dimaknai dengan makna yang tidak *shahih*.

Ketika saya menyebutkan bahwa mereka tidak menafikan dari Allah apa yang dinyatakan-Nya sendiri bagi diri-Nya, dan tidak mengubah kata-kata dari makna yang semestinya, serta tidak memungkir nama dan ayat Allah. Di antara hadirin ada yang merasa tidak puas terhadap pernyataan ini lantaran dia menangkap adanya sanggahan yang jelas terhadapnya dalam pernyataan tersebut, akan tetapi apa yang dikatakannya tidak relevan. Dia hendak melontarkan sejumlah pertanyaan yang sudah saya ketahui, maka dia tidak bisa mewujudkannya lantaran dia telah mengetahui jawabannya.

Ketika saya menyebutkan ayat Kursi —saya menduga dia bertanya kepada Gubernur tentang perkataan kami; syetan tidak mendekatinya hingga masuk waktu pagi—, lantas saya menyebutkan hadits Abu Hurairah tentang orang (syetan) yang mencuri zakat fitrah, dan menyebutkan bahwa Al Bukhari telah meriwayatkannya dalam kitab *Ash-Shahih*.⁹² Sementara mereka menyebutkan

⁹² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang *wakalah* (2311).

penafian penyerupaan dan personifikasi (perwujudan fisik), serta berbicara panjang lebar mengenai hal ini, dan memaparkan darinya apa yang dinisbatkan oleh sebagian kalangan kepada kami.

Maka dari itu, saya mengatakan bahwa katakanlah tanpa penetapan cara dan penyamaan yang menafikan setiap yang batil. Saya memilih dua sebutan ini tidak lain karena penetapan cara dinafikan dalam riwayat dari generasi salaf sebagaimana yang dikatakan oleh Rabi'ah, Malik, Ibnu Uyainah, dan lainnya sebagai pernyataan yang diterima oleh para ulama, bersemayamnya Allah diketahui, caranya tidak diketahui, mengimaninya wajib, dan mempertanyakannya bid'ah.

Dengan demikian, generasi salaf sepakat bahwa penetapan cara tidak kita ketahui, maka saya pun menafikan itu sebagai peneladanan terhadap generasi salaf pendahulu umat ini.

Cara bersemayamnya Allah juga dinafikan berdasarkan teks syariat. Sebab, takwil ayat-ayat sifat termasuk di dalamnya hakikat yang disifati dan hakikat sifat-sifat-Nya. Ini termasuk takwil yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Sebagaimana telah saya tetapkan dalam kaidah tersendiri, saya menyebutnya dalam takwil dan makna, serta dalam perbedaan antara pengetahuan kami terhadap makna kalam dan pengetahuan kami terhadap takwilnya.

Penyamaan dinafikan berdasarkan teks syariat, Ijmak terdahulu, serta indikasi akal terhadap penafiannya, dan penafian cara. Sebab inti Pencipta tidak dapat diketahui oleh manusia. Di dalamnya saya juga menyebutkan perkataan Al Khaththabi yang menukil bahwa itu adalah madzhab salaf, yaitu menerapkan ayat-ayat sifat dan hadits-hadits sifat sebagaimana makna zhahirnya dengan menafikan cara dan penyerupaan darinya. Sebab, pembicaraan tentang sifat adalah cabang dari pembicaraan tentang Dzat, harus ada keselarasan antara keduanya, dan contohnya pun harus mengikutinya. Jika penetapan Dzat adalah penetapan wujud bukan penetapan cara, maka demikian pula dengan penetapan sifat-sifat adalah penetapan wujud bukan penetapan cara.

Seorang tokoh terkemuka menyanggah, dengan demikian dibolehkan untuk mengatakan bahwa Dia berfisik tidak seperti fisik-fisik yang ada. Saya dan sebagian kalangan terpendang yang hadir menjawabnya bahwa yang dikatakan

hanyalah bahwa Allah disifati dengan sifat yang dinyatakan-Nya sendiri, dan sifat yang dinyatakan oleh Rasulullah SAW. Di samping itu, dalam Al Qur'an serta Sunnah tidak dinyatakan bahwa Allah berupa fisik, hingga pertanyaan ini harus dinyatakan.

Seorang hakim yang hadir dan dikenal dengan keberagamaannya, secara terbuka hendak menafikan dari kami apa yang dikatakannya, dan ada yang menisbatkannya kepada kami. Akibatnya, dia semakin berlebih-lebih dan dalam menafikan penyerupaan dan personifikasi. Lalu saya mengatakan bahwa di dalamnya saya menyebutkan bahasan lainnya, tanpa pengubahan dan pengabaian, dan tanpa penetapan cara dan penyamaan. Pada bagian permulaannya saya mengatakan bahwa di antara cakupan iman kepada Allah adalah mengimani sifat-sifat-Nya yang dinyatakan sendiri oleh-Nya dalam Al Qur'an, dan sifat-sifat-Nya yang dinyatakan oleh Muhammad SAW tanpa pengubahan, pengabaian, dan tanpa penetapan cara serta penyamaan.

Kemudian saya mengatakan bahwa sifat-sifat Allah yang dinyatakan oleh Rasulullah SAW dalam beberapa hadits *shahih* yang diterima oleh kalangan yang berpengetahuan wajib diimani juga, hingga saya mengatakan bahwa hadits-hadits *shahih* lainnya seperti ini yang di dalamnya Rasulullah SAW memberitakan tentang sifat-sifat-Nya. Sesungguhnya golongan yang selamat —Ahlussunnah wal Jamaah— mengimani itu, sebagaimana halnya mereka mengimani apa yang disampaikan oleh Allah dalam Al Qur'an, tanpa pengubahan dan pengabaian, dan tanpa penetapan cara dan penyamaan. Mereka adalah golongan pertengahan di antara golongan-golongan umat ini, sebagaimana halnya umat ini adalah umat pertengahan di antara umat-umat lain.

Mereka adalah golongan pertengahan dalam bahasan tentang sifat-sifat Allah antara kalangan yang mengabaikan yaitu Jahmiyah, dan kalangan yang membuat penyamaan yaitu Musyabbihah.

Begitu penguasa yang adil ini melihat pembelaan dan fanatisme mereka serta melihat minimnya orang berpengetahuan sebagai pendukung, dan mengkhawatirkan mereka, dia mengatakan bahwa kamu menyusun tulisan tentang akidah Imam Ahmad. Dia lanjut mengatakan bahwa ini adalah akidah Ahmad, maksudnya dia menyusun tulisan berdasarkan madzhabnya dan tidak

ada yang menyanggahnya, karena ini adalah madzhab yang diikuti. Ini dimaksudkannya untuk menghentikan pertentangan kalangan yang menentang.

7. Imam Ahmad disebutkan imam Ahlussunnah

Saya mengatakan bahwa saya halnya menghimpun akidah generasi salaf yang shalih, Imam Ahmad tidak memiliki kekhususan terhadap hal ini. Imam Ahmad hanyalah penyampai ilmu yang dibawa oleh Nabi SAW. Seandainya imam Ahmad mengatakan atas inisiatifnya sendiri apa yang tidak dibawa oleh Rasulullah SAW, maka kami tidak menerimanya. Ini adalah akidah Muhammad SAW.

Beberapa kali saya mengatakan bahwa saya memberi tenggat waktu selama 3 tahun bagi orang yang tidak sependapat dengan saya dalam hal itu. Jika dia menyampaikan satu huruf pun dari seorang dari tiga generasi pertama yang diapresiasi oleh Nabi SAW dalam sabda beliau,

خَيْرُ الْقُرُونِ الْقَرْنُ الَّذِي بُعِثْتُ فِيهِ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلَوْهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلَوْهُمْ.

“Sebaik-baik generasi adalah generasi yang saat itu aku diutus, kemudian generasi berikutnya, lalu generasi berikutnya.”⁹³

Yang tidak sesuai dengan yang saya katakan, maka saya akan meralatnya dan saya harus mendatangkan nukilan semua kalangan —dari ketiga generasi tersebut yang sesuai dengan apa yang saya sebutkan— yang terdiri dari Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi’i, Hanbali, Asy’ari, ulama hadits, kalangan sufi, dan lainnya.

Di majlis lainnya, saya juga mengatakan bahwa Imam Ahmad, begitu disampaikan kepadanya Sunnah dan teks-teks syariat dari Rasulullah SAW, lebih banyak dari yang disampaikan kepada ulama yang lain, menghadapi ujian, dan menyanggah ahli bid’ah, lebih banyak daripada yang lainnya, maka pemaparannya dan ilmunya dalam hal ini lebih banyak daripada yang lain. Oleh karena itu, dia menjadi imam Sunnah yang lebih menonjol daripada yang lain. Jika tidak demikian, maka perkaranya sebagaimana yang dikatakan oleh seorang

⁹³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kesaksian (2652) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat Nabi (2533/210).

syaiikh shalih yang mengatakan bahwa madzhab itu milik Malik dan Syafi'i, namun popularitas milik Ahmad. Maksudnya, yang diterapkan oleh Ahmad juga diterapkan oleh para imam Islam, meskipun di antara mereka ada yang memiliki kelebihan dalam ilmu dan penjelasan, pembelaan terhadap kebenaran, serta penolakan terhadap kebatilan yang tidak dimiliki oleh sebagian yang lain.

Lantaran dinyatakan bahwa sifat-sifat Allah yang dinyatakan oleh Nabi SAW dalam beberapa hadits *shahih* yang diterima oleh para ulama, dan lantaran disampaikan hadits Abu Sa'id yang disepakati dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Nabi SAW, Allah berfirman pada Hari Kiamat,

يَا آدَمُ، فَيَقُولُ: لَّيِّكَ وَسَعْدَيْكَ، فَيَنَادِي بِصَوْتٍ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَبْعَثَ
بَعْثًا إِلَى النَّارِ.

*“Hai Adam.” Adam menjawab, “Aku memenuhi panggilan-Mu dan aku mendatangi-Mu dengan senang hati.” Lantas ada suara yang menyeru, “Sesungguhnya Allah memerintahkanmu agar mengirim utusan ke neraka.”*⁹⁴

Karena itu, Gubernur bertanya kepada mereka, “Apakah hadits ini *shahih*?” Saya menjawab, “Ya, ini terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain* dan tidak ada seorang pun yang menyanggah hal ini.” Penyanggah kemudian terpaksa mengakuinya dan sepakat dengan jamaah dalam hal ini.

8. Masalah huruf dan suara

Setelah itu Gubernur meminta memaparkan tentang masalah huruf dan suara, karena masalah ini pernah ditanyakan kepadanya.

Saya menjawab bahwa yang disampaikannya dari banyak orang ini adalah terkait dengan Imam Ahmad dan sahabat-sahabatnya, bahwa suara orang-orang yang membaca dan tinta dalam mushaf-mushaf Al Qur'an terdahulu yang abadi—sebagaimana yang dinukil oleh Majduddin bin Al Khathib dan lainnya—adalah kebohongan yang direkayasa. Imam Ahmad tidak pernah mengatakan itu bahkan

⁹⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3348) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (222/379).

tidak seorang pun dari ulama kaum muslimin, baik dari kalangan sahabat Ahmad maupun lainnya.

Saya kemudian mengeluarkan buku catatan yang saya sampaikan beserta *Al Aqidah*. Di dalam buku catatan itu memuat lafal-lafal Ahmad yang disebutkan oleh Syaikh Abu Bakar Al Khallal dalam kitab *As-Sunnah* dari Imam Ahmad, dan perkataan Imam Ahmad yang dihimpun oleh sahabatnya, Abu Bakar Al Marudzi, serta perkataan para imam zamannya dan seluruh sahabatnya, bahwa siapa yang mengatakan bahwa pelafalanku terhadap Al Qur'an adalah makhluk, maka dia berpandangan Jahmiyah. Dan siapa yang mengatakan bahwa bukan makhluk, maka dia ahli bid'ah.

Saya kemudian mengatakan bahwa inilah yang dinukil oleh Al Asy'ari dalam kitab yang berisi tentang perkataan-perkataan Ahlussunnah dan para ulama hadits, dan mengatakan bahwa dia yang telah mengatakannya. Lantas bagaimana dengan orang yang mengatakan, lafalku dahulu? Bagaimana dengan orang yang mengatakan, suaraku bukan makhluk? Bagaimana dengan orang yang mengatakan, suaraku dahulu?

Teks-teks Imam Ahmad terkait dengan perbedaan antara pembicaraan Allah dengan suara dan suara manusia, sebagaimana yang dinukil oleh Imam Al Bukhari, penulis kitab *Ash-Shahih* dalam bahasan tentang penciptaan perbuatan-perbuatan manusia, dan para imam Sunnah lainnya.

Saya juga menyampaikan jawaban masalah yang dulu pernah ditanyakan kepada saya terkait dengan orang yang bersumpah untuk bercerai, mengenai masalah huruf dan suara, dan masalah makna zhahir Arsy. Saya pun memaparkan jawaban yang lama itu dalam masalah ini berikut penjelasannya, dan menyatakan secara mutlak bahwa pendapat yang mengatakan bahwa Al Qur'an adalah huruf dan suara, atau bukan huruf bukan pula suara, semuanya adalah bid'ah yang terjadi setelah abad ketiga Hijriyah. Saya mengatakan bahwa ini adalah jawaban saya.

Masalah ini sebenarnya sudah dilontarkan oleh kalangan penentang yang berpandangan Jahmiyah yang sebagian dari mereka hadir di majlis. Begitu jawaban sampai kepada mereka, membuat mereka terdiam. Saat itu mereka menduga bahwa jika saya menjawab dengan jawaban yang sesuai dengan

dugaan mereka bahwa Ahlussunnah mengatakannya, sehingga maksud mereka untuk mendiskreditkan tercapai. Jika saya menjawab dengan jawaban yang mereka katakan sendiri, maka maksud mereka berupa kesesuaian pendapat tercapai. Begitu mereka diberi jawaban yang berbeda dan dianut oleh Ahlussunnah serta bukan yang mereka katakan dan yang mereka nukil dari Ahlussunnah, namun jawaban itu bisa disampaikan oleh seorang yang bodoh yang mereka dustakan. Di dalamnya dinyatakan bahwa Al Qur'an keseluruhannya adalah kalam Allah, huruf-hurufnya dan makna-maknanya. Al Qur'an bukan hanya sebutan bagi huruf-huruf bukan pula hanya bagi makna-makna.

Dalam pemaparan kepada Shadrudin bin Al Wakil —untuk menjelaskan banyaknya kontradiksi dan bahwa dia tidak konsisten pada satu pernyataan tapi berusaha untuk terlibat dalam konflik dan perpercahan di antara kaum muslimin—, saya mengatakan bahwa saya memiliki tulisan tentang akidah karya Syaikh Abu Al Bayan yang isinya menyatakan bahwa orang yang mengatakan bahwa huruf dari Al Qur'an adalah makhluk, maka dia kafir.

Anda menulis dengan tulisan tanganmu, bahwa ini adalah madzhab Syafi'i dan para imam sahabat-sahabatnya, serta bahwa kamu berbakti kepada Allah dengannya, maka akuilah itu. Namun Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani memungkirinya.

Ibnu Al Wakil mengatakan, ini adalah teks Syafi'i dan dia telah mengevaluasinya berkali-kali. Begitu kami berkumpul di majlis kedua, disebutkan kepada Ibnu Al Wakil bahwa Ibnu Dirbas⁹⁵ menukil dalam kitab *Al Intishar* dari Syafi'i seperti yang Anda nukil. Pada saat majlis yang ketiga, Ibnu Al Wakil kembali mengulangi perkataan tentang hal itu.

Syaikh Kamaluddin berkata kepada Shadrudin bin Al Wakil, "Anda telah mengatakan di majlis itu kepada Syaikh Taqiyyuddin, 'Siapa yang mengatakan bahwa huruf dari Al Qur'an adalah makhluk, maka dia kafir'." Syaikh

⁹⁵ Dia adalah Abu Al Qasim Abdul Malik bin Isa bin Dirbas bin Abdus Al Kurdi, hakim negeri Mesir, lahir pada sekitar tahun 516 H, wafat tahun 605 H. Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (21/474, 475).

Kamaluddin kemudian menyampaikan ini berkali-kali. Di sini Syaikh Kamaluddin marah besar dan bersuara lantang. Dia berkata, "Orang ini mengkafirkan sahabat-sahabat kami ahli kalam golongan Asy'ariyah yang mengatakan bahwa huruf-huruf Al Qur'an adalah makhluk, seperti pendapat Imam Al Haramain dan lainnya, dan kami tidak rela sahabat-sahabat kami dinyatakan kafir."

Ibnu Al Wakil memungkiri bahwa dia telah mengatakan itu, dan berkata, "Aku tidak mengatakan itu, tetapi aku mengatakan bahwa orang yang memungkiri satu huruf dari Al Qur'an maka dia kafir." Namun hadirin menyanggahnya dan berkata, "Anda tidak mengatakan selain begini dan begitu" Hadirin juga berkata, "Tidak selayaknya Anda menyampaikan perkataan lantas kemudian meralatnya." Di antara mereka ada yang berkata, "Dia tidak mengatakan ini." Begitu mereka telah menyimpang, dia berkata, "Kami tidak mendengarnya mengatakan ini." Hingga akhirnya wakil Sultan mengatakan bahwa ada yang berdusta, ada yang bersaksi, dan Syaikh Kamaluddin marah. Lalu dia menoleh ke arah Qadhi Al Qudhah Najmuddin Asy-Syafi'i untuk memintanya agar memberikan pembelaan terhadap Ibnu Al Wakil yang telah mengkafirkan sahabat-sahabatnya.

Al Qadhi Najmuddin berkata, "Aku tidak mendengar ini."

Syaikh Kamaluddin kemudian marah dan melontarkan kata-kata yang tidak jelas lafalnya, hanya saja maknanya adalah bahwa ini pendiskreditan terhadap Syafi'i dan cela bagi mereka lantaran para imam mereka dikafirkan dan tidak ada yang membela mereka.

Saya tidak pernah mendengar dari Syaikh Kamaluddin apa yang telah dikatakannya tentang Al Qadhi Najmuddin. Untuk lebih meyakinkan, saya berusaha menanyakan hal ini kepada orang lain yang hadir apakah dia mendengar suatu pernyataan tentang Syaikh Kamaluddin. Mereka menjawab, "Tidak." Tetapi Al Qadhi meyakini bahwa ungkapan itu ditujukan kepadanya, dan lantaran dia sebagai hakim madzhab dan dia tidak membela sahabat-sahabatnya, serta maksud Syaikh Kamaluddin adalah mengarahkan hal itu kepadanya, maka Qadhi Al Qudhah Najmuddin pun marah dan mengatakan, "Saksikanlah bahwa aku memisahkan diri." Dia lalu menyebutkan hal yang layak dihormati dan diapresiasi. Dia memilih untuk tidak menyampaikan pernyataan yang mencemarkan harga

diri jamaah, dan dia meminta wakil Sultan untuk menyaksikan itu. Saya menyampaikan kepadanya kata-kata yang intinya berupa penghormatan dan apresiasi baginya lantaran dia tetap mengikuti perbincangan di majlis dalam kondisi ini.

Begitu sampai pada masalah Al Qur'an yang di antara cakupan iman kepadanya adalah mengimani bahwa Al Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk, dari-Nya dimulai dan kepada-Nya kembali, sebagian dari mereka menyanggah dari-Nya dimulai dan kepada-Nya kembali, dan mereka meminta agar hal ini dijelaskan.

Saya menjawab bahwa perkataan ini adalah perkataan yang didasarkan pada riwayat dan dinukil dari generasi salaf, seperti yang dinukil oleh Amr bin Dinar, para sahabat, dan generasi tabiin, seperti Al Hafizh Abu Al Fadhl bin Nashir, dan Al Hafizh Abu Abdillah Al Maqdisi. Maksud "dari-Nya dimulai" adalah Dia-lah yang mengucapkannya dan Dia-lah yang menurunkannya dari sisi-Nya, bukan seperti yang dikatakan oleh golongan Jahmiyah bahwa ia diciptakan di udara atau lainnya, atau dimulai dari sisi selain Dia. Sedangkan maksud "kepada-Nya kembali", adalah Al Qur'an akan beralih kepada-Nya di akhir zaman, baik yang berada dalam mushaf-mushaf maupun yang berada di dalam hati. Hingga tidak ada yang tersisa darinya di dalam hati satu kata pun, tidak pula ada yang tersisa darinya yang berada di dalam mushaf-mushaf satu huruf pun. Mayoritas hadirin sepakat dalam hal ini, sementara kalangan yang menyanggah terdiam.

Saya kemudian memaparkan kepada sebagian mereka di majlis lain bahwa ditunjukkan kepada saya akidah yang dihimpun oleh Imam Al Qadiri yang di dalamnya menyatakan bahwa Al Qur'an adalah kalam, keluar dari-Nya. Lalu dia menghentikan penjelasannya pada lafal ini. Lalu saya mengatakan bahwa demikian pula sabda Nabi SAW,

مَا تَقَرَّبَ الْعِبَادُ إِلَى اللَّهِ بِمِثْلِ مَا خَرَجَ مِنْهُ.

*"Tidak ada yang mendekatkan hamba-hamba kepada Allah seperti apa yang keluar dari-Nya."*⁹⁶

⁹⁶ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan Al Qur'an (2911) —dia

Maksudnya, Al Qur'an. Khabbab bin Aratt berkata, "Hai Hintah, mendekatlah kepada Allah dengan apa yang kamu mampu, namun tidak akan ada sesuatu untuk mendekatkan diri kepada-Nya yang lebih disukai-Nya daripada apa yang keluar dari-Nya."

Ketika membaca Al Qur'an, Musailamah Al Kadzdzab (yang mengaku sebagai nabi), Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, "Sesungguhnya perkataan ini tidak keluar dari Tuhan."

Dalam akidah tersebut dinyatakan bahwa di antara cakupan makna iman kepada Al Qur'an adalah mengimani bahwa Al Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan bukan makhluk, dari-Nya dimulai dan kepada-Nya kembali, dan bahwa Allah mengucapkannya dengan sebenarnya, serta bahwa Al Qur'an ini —yang diturunkan Allah kepada Muhammad SAW— adalah kalam Allah yang sebenarnya bukan kalam selain Dia. Selain itu, tidak boleh menyatakan secara mutlak bahwa ia merupakan pemaparan dari kalam Allah, atau ungkapan, bahkan jika manusia membacanya atau menulisnya dalam mushaf-mushaf, sehingga hal ini tidak mengeluarkannya dari statusnya sebagai kalam Allah. Sebab, sebenarnya kalam hanya dinisbatkan kepada pihak yang mengatakannya pada permulaan bukan kepada orang yang mengatakannya sebagai penyampai yang memaparkan. Sebagian dari mereka kemudian merasa tidak puas dengan penetapan status Al Qur'an sebagai kalam Allah yang sebenarnya setelah mereka menerima bahwa Allah SWT mengucapkannya dengan hakikat sebenarnya.

Kemudian dia dapat menerima itu saat dijelaskan kepadanya bahwa kata kiasan (*majaz*) dapat dinafikan, sementara kata-kata dalam Al Qur'an ini tidak dapat dinafikan. Ketika dijelaskan kepadanya bahwa perkataan-perkataan para pendahulu dinukil dari mereka, dan syair para penyair dinisbahkan kepada mereka, maka itu adalah kalam mereka yang sebenarnya. Dengan demikian penisbatan Al Qur'an kepada Allah tidaklah lebih rendah tingkatannya dari itu.

Dia pun sependapat dengan jamaah berkaitan dengan apa yang disampaikan dalam masalah Al Qur'an, bahwa Allah berbicara dengan sebenarnya, dan Al

berkata, "Hadits ini adalah hadits *gharib*"—, dan Ahmad (5/268), semuanya meriwayatkannya dari Abu Umamah.

Qur'an adalah kalam Allah yang sebenarnya bukan kalam yang lain.

Begitu juga disebutkan di dalamnya bahwa kalam hanya dinisbatkan dengan sebenarnya kepada pihak yang mengatakannya pada permulaannya bukan kepada orang yang mengatakannya sebagai penyampai yang memaparkan, mereka memandang baik dan mengapresiasi perkataan ini. Penentang terbesar pun menunjukkan apresiasinya terhadap perkataan ini, seperti Ibnu Al Wakil dan lainnya, dan menunjukkan raut kegembiraan terhadap kesimpulan ini. Mereka berkata, "Anda telah menghilangkan ketidakjelasan ini dari kami dan membuat kami merasa puas." Dia kemudian menyampaikan komentar-komentar lainnya yang semacam ini.

Ketika iman kepada Hari Akhir disebutkan, baik penjelasan dan pemaparannya yang bersajak, mereka memandang baik dan mengapresiasi itu. Demikian pula saat disebutkan mengenai iman kepada takdir dan bahwa ada dua tingkatan takdir, dan lainnya yang mengandung kaidah-kaidah utama.

Demikian pula saat disebutkan pemaparan mengenai orang fasik *milli*,⁹⁷ dan iman, tetapi hal itu disanggah seperti alasan yang akan saya paparkan.

9. Sanggahan kalangan yang berbeda pendapat setelah membaca Aqidah Wasithiyyah

Keseluruhan alasan yang digunakan untuk menyanggah oleh kalangan yang menyanggah dan menentang disampaikan setelah semuanya selesai dibacakan. Pembahasan dalam hal ini terkait empat persoalan:

Pertama, perkataan "di antara landasan pokok golongan yang selamat adalah bahwa iman dan agama adalah perkataan dan perbuatan, dapat bertambah dan dapat berkurang, perkataan hati dan lisan, perbuatan hati, lisan, dan anggota badan."

Mereka berkata, "Jika dikatakan bahwa ini merupakan landasan pokok golongan yang selamat, maka orang yang mengatakan seperti itu menjadi keluar dari golongan yang selamat, seperti sahabat-sahabat kami dari ahli kalam yang mengatakan bahwa iman adalah membenaran, dan juga kalangan yang

⁹⁷ Maknanya telah disebutkan sebelumnya.

mengatakan bahwa iman adalah membenaran dan pengakuan. Jika mereka tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang selamat, maka tentunya mereka termasuk golongan orang-orang yang celaka.”

Kedua, yang menjadi acuan mereka dan yang mereka paparkan terkait dengan pendapat kami serta tercakup dalam bahasan tentang iman kepada Allah sebagaimana yang telah kami sebutkan, yaitu mengimani apa yang diberitakan oleh Allah dalam Al Qur`an, diriwayatkan secara *mutawatir* dari Rasulullah SAW, dan disepakati oleh generasi pendahulu umat ini, bahwa Allah SWT di atas langit-Nya berada di Arsy-Nya, Maha Tinggi atas makhluk-Nya, dan Dia bersama mereka di mana pun mereka berada, mengetahui apa yang mereka lakukan.

Hal ini dihimpun Allah SWT dalam firman-Nya, *“Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”* (Qs. Al Hadiid [57]: 3-4)

Redaksi *“dan Dia bersama kamu,”* tidak bermakna bahwa Dia berbaur dengan makhluk, sebab makna ini tidak dapat dibenarkan menurut bahasa dan bertentangan dengan Ijmak para generasi pendahulu umat ini dan bertentangan pula dengan nurani yang Allah ciptakan pada makhluk. Bahkan bulan yang merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah dan makhluk-Nya yang paling kecil yang terletak di langit, menyertai orang yang berada dalam perjalanan dan orang yang tidak mengadakan perjalanan, di mana pun dia berada, sementara Allah SWT berada di atas Arsy, mengawasi makhluk-Nya, mengendalikan mereka, dan memantau mereka, serta makna-makna ketuhanan-Nya yang lain. Semua pemaparan yang disampaikan oleh Allah SWT bahwa Dia di atas Arsy dan bahwa Dia bersama kita ini adalah benar sesuai dengan hakikatnya, tidak perlu ada perubahan, dan bahkan harus dilindungi dari dugaan-dugaan yang dusta.

Ketiga, sebagian dari mereka mengatakan, kami menetapkan lafal yang ada, seperti dalam hadits Abbas, “Allah berada di atas Arsy.” Kami tidak

mengatakan, di atas langit, tidak pula mengatakan, di Arsy. Mereka juga mengatakan bahwa kami mengatakan, *“Tuhan Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy,”* (Qs. Thaahaa [20]: 5) dan tidak mengatakan bahwa Allah bersemayam di Arsy, tidak pula mengatakan, yang bersemayam. Mereka mengulangi makna ini berkali-kali, maksudnya, lafal wujudnya, dan dikatakan lafal dengan apa adanya, serta tidak diganti dengan lafal lain yang searti dengannya, dan tidak dipahami memiliki makna sama sekali. selama itu, tidak dikatakan bahwa itu menunjukkan pada sifat Allah. Kami telah memaparkan pembicaraan tentang hal ini di majlis kedua, sebagaimana yang akan kami sebutkan.

Keempat, mereka mengatakan bahwa perkataanmu benar sesuai dengan hakikatnya. Hakikat adalah makna berdasarkan definisi bahasa, dan tidak dipahami dari hakikat berdasarkan bahasa kecuali bersemayamnya fisik dan posisinya yang di atas, serta orang Arab tidak menggunakan kata itu selain pada hakikat tersebut. Dengan demikian, penetapan hakikat adalah murni personifikasi berupa fisik, dan menafikan personifikasi dalam hal ini merupakan kontradiksi atau rekayasa.

10. Jawaban terhadap sanggahan-sanggahan tersebut

Saya kemudian menjawab sanggahan-sanggahan mereka. Saya mengatakan bahwa keyakinan golongan yang selamat, yaitu golongan yang dinyatakan oleh Nabi SAW sebagai golongan yang mendapat keselamatan. Nabi SAW bersabda,

تَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، اثْنَتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي.

*“Umatku terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua di neraka dan satu di surga, mereka adalah orang-orang yang berada pada tuntunan sebagaimana halnya kondisi aku dan sahabat-sahabatku saat ini.”*⁹⁸

⁹⁸ Takhrij-nya telah disebutkan sebelumnya.

Keyakinan inilah yang dinukil dari Nabi SAW dan para sahabat. Para sahabatlah dan generasi yang mengikuti mereka yang dinyatakan sebagai golongan yang selamat. Disampaikan dari lebih dari satu sahabat bahwa dia mengatakan bahwa iman bertambah dan berkurang. Semua yang saya sebutkan dalam hal ini sebenarnya dinukil dari para sahabat dengan jalur periwayatan yang valid, baik secara lafal maupun makna. Jika sepinggal mereka ada orang yang tidak sependapat dengan mereka, maka ini tidak mengurangi keabsahannya.

Kemudian saya mengatakan kepada mereka bahwa tidak setiap orang yang tidak sependapat dalam sesuatu keyakinan pasti orang celaka. Sebab, pihak yang menyanggah bisa jadi sebagai mujtahid yang salah yang diampuni oleh Allah kesalahannya, dan bisa jadi belum ada pengetahuan yang disampaikan kepadanya yang dapat dijadikannya sebagai dalil, serta bisa jadi dia memiliki kebaikan yang dengannya Allah menghapus keburukannya. Jika itu adalah lafal-lafal ancaman yang mencakupnya dan lainnya, maka ini lebih utama. Bahkan implikasi perkataan ini adalah bahwa orang yang meyakini selamat menurut keyakinan ini, dan orang yang meyakini kebalikannya maka bisa jadi dia selamat dan bisa jadi tidak selamat, seperti kalimat, siapa yang diam dia selamat.

Adapun sanggahan kedua, terlebih dulu saya menjawab mereka bahwa setiap lafal yang saya sampaikan adalah lafal yang dinukil dari Nabi SAW. Contohnya, di atas langit, di atas Arsy, dan di atas Arsy tanpa menyentuh. Saya berkata, "Tulislah jawaban ini." Sekretaris pun menulisnya. Namun kemudian di antara jamaah ada yang mengatakan, majlis hari ini sudah cukup lama, maka akan dilanjutkan pada majlis yang lain, dan kalian sebaiknya menulis jawabannya, serta menghadirkannya di majlis berikut.

Di antara kalangan yang sepakat mengusulkan agar pemaparan terkait dengan jawaban ditulis selengkapnya agar pertanyaan-pertanyaan dan sanggahan-sanggahan mereka tidak tercecer. Namun saat itu pihak lawan debat memiliki maksud tertentu untuk mengulur penulisan jawaban, agar mereka dapat mempersiapkan diri, mencermati, dan dapat menghadirkan sahabat-sahabat mereka yang saat itu belum hadir, serta agar mereka dapat menganalisa akidah tersebut di antara mereka sendiri. Tujuannya, agar mereka dapat mendiskreditkan dan menyanggah. Akhirnya, disepakati bahwa penyelesaian pemaparan tersebut

dilakukan pada hari Jum'at. Maka kami pun mengakhiri majlis dengan kesepakatan tersebut.

Dengan disampaikan dalil dan penjelasan syariat yang jelas, sesungguhnya Allah telah memuliakan Ahlussunnah wal Jamaah, dan mengalahkan para penganut bid'ah dan kesesatan. Dalam hati banyak kalangan tentu ada hal-hal tertentu tentang apa yang terjadi pada majlis kedua. Pada hari-hari itu mereka mencermatinya dan mencermati jawaban yang saya sampaikan dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan akidah, seperti Masalah Hamawiyah terkait bersemayamnya Allah, sifat-sifat yang didasarkan pada pemberitaan, dan masalah-masalah lainnya.

Jawaban Terhadap Kalangan yang Menyatakan bahwa Ada Beberapa Ahli Bid'ah yang Berafiliasi dengan Imam Ahmad

Saat diadakan majlis kedua pada hari Jumat tanggal 12 Rajab, mereka menghadirkan sebagian besar syaikh yang pada majlis pertama tidak hadir. Di antara yang hadir bersama mereka adalah Shafiyyuddin Al Hindi.⁹⁹ Mereka mengatakan, ini adalah jamaah yang paling utama, termasuk syaikh mereka dalam ilmu kalam. Mereka melakukan pembahasan di antara mereka dan telah mencapai kesepakatan serta kesepahaman. Mereka hadir dengan kekuatan dan kesiapan yang tidak seperti saat kehadiran mereka yang pertama. Karena bagi mereka majlis pertama diadakan secara mendadak, meskipun itu juga mendadak bagi narasumber yang bertindak sebagai penanggungjawab majlis, pemberi jawaban, dan sebagai pihak yang didebat.

Begitu kami sudah berkumpul, dan saya pun sudah membawa jawaban tertulis atas pertanyaan-pertanyaan mereka sebelumnya yang meminta agar ditanggguhkan hingga hari ini, saya memuji Allah dengan khutbah hajat, yaitu khutbah Ibnu Mas'ud RA. Kemudian saya mengatakan, sesungguhnya Allah

⁹⁹ Dia adalah Muhammad bin Abdurrahim bin Muhammad Shafiyyuddin Al Hindi, Al Faqih Asy-Syafi'i Al Ushuli. Dia lahir di India tahun 644 H. Dia menulis kitab tentang ushuluddin dengan judul *Al Fa'iq*, dan tentang ushul fikih dengan judul *An-Nihayah* dan *Az-Zubdah* tentang ilmu kalam. Lih. *Al Badr Ath-Thali'* (2/187) dan *Al A'lam* (6/200).

SWT memerintahkan kita agar berjamaah dan bersatu, dan melarang kita berpecah belah dan berselisih.

Allah SWT berfirman kepada kita dalam Al Qur'an, *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai."* (Qs. Aali Imraan [3]: 103) *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka terpecah menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggungjawabmu terhadap mereka."* (Qs. Al An'aam [6]: 159) *"Seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 105)

Tuhan kita satu, Kitab kita satu, Nabi kita satu, dan pokok-pokok ajaran agama tidak mengandung perpecahan tidak pula perselisihan. Saya mengatakan apa yang menimbulkan kesatuan jamaah di antara kaum muslimin, dan ini telah disepakati di kalangan generasi terdahulu. Jika ada pendapat yang selaras dengan jamaah, maka segala puji bagi Allah. Orang yang menentang saya setelah itu, saya akan menyingkap berbagai rahasia, mengoyak tabir-tabir penutup baginya, dan saya jelaskan beberapa pandangan yang menyimpang dan merusak keyakinan. Saya pergi menemui Sultan saat ini dengan berkendaraan, dan saya mengetahui perkara yang tidak saya katakan di majlis ini. Sebab, pada saat damai ada pemaparan tersendiri, dan pada saat perang ada pemaparan tersendiri.

Saya juga mengatakan bahwa tidak diragukan bahwa orang-orang memang berselisih pendapat. Yang ini mengatakan, aku penganut Madzhab Hanbali, dan yang itu mengatakan, aku penganut Madzhab Asy'ari. Sehingga terjadilah berbagai perpecahan dan fitnah di antara mereka, serta perselisihan dalam perkara yang tidak mereka ketahui hakikatnya.

Saya telah menyampaikan pemaparan yang menjelaskan kesepakatan madzhab-madzhab dalam hal yang telah saya sebutkan tadi, dan saya pun telah menyampaikan bahasan yang menjelaskan kebohongan orang yang mengada-ada tentang apa yang dinisbatkan kepada Syaikh Abu Al Hasan Al Asy'ari, karya Al Hafizh Abu Al Qasim Ibnu Asakir.

Begitu sampai pada penyebutan tentang golongan Mu'tazilah, Gubernur bertanya tentang makna Mu'tazilah. Saya menjawab bahwa pada waktu itu

orang-orang berselisih pendapat mengenai orang fasik *milli*, yang juga merupakan perbedaan pendapat pertama yang terjadi dalam keyakinan agama, apakah dia kafir atau mukmin? Golongan Khawarij berpendapat bahwa dia kafir. Sementara jamaah berpendapat bahwa dia mukmin. Kalangan yang lain berpendapat bahwa kami mengatakan dia fasik, bukan mukmin bukan pula kafir. Kami memosisikannya di antara dua posisi, dan mereka menyatakan dia kekal di neraka. Kemudian kalangan ini memisahkan diri dari majlis Al Hasan Al Bashri dan sahabat-sahabatnya. Maka dari itu, mereka disebut Mu'tazilah (yang memisahkan diri).

Syaikh yang terlihat berwibawa dengan jubah dan sorbannya mengatakan, tidak seperti yang kamu katakan, akan tetapi masalah pertama yang diperselisihkan oleh kaum muslimin adalah masalah kalam. Ahli kalam disebut sebagai ahli kalam lantaran mereka membicarakan hal itu, dan orang pertama yang mengatakannya adalah Amr bin Ubaid, kemudian dilanjutkan sepeninggalnya oleh Atha' bin Washil. Demikian yang dikatakannya. Dia menyebutkan juga hal serupa.

Saya kemudian marah kepadanya dan mengatakan bahwa kamu salah. Ini adalah kebohongan yang bertentangan dengan Ijmak. Saya lalu berkat kepadanya, "Tidak ada adab tidak pula keutamaan. Kamu tidak beradab terhadap saya dalam berbicara, dan jawabanmu pun tidak benar?!"

Setelah itu saya mengatakan bahwa orang-orang berselisih dalam masalah kalam pada masa pemerintahan Al Ma'mun, dan masa setelahnya di akhir abad kedua Hijriyah. Permasalahan Mu'tazilah terjadi jauh sebelum itu, pada masa Amr bin Ubaid setelah kematian Al Hasan Al Bashri, pada permulaan abad kedua. Saat itu mereka belum berbicara mengenai kalam dan tidak memperdebatkannya. Akan tetapi bid'ah mereka yang pertama adalah saat mereka berbicara mengenai masalah-masalah nama Allah, hukum, dan ancaman-Nya.

Hal ini telah disebutkan oleh Asy-Syahrastani dalam kitab *Al Milal wa An-Nihal*. Saya menjawab bahwa Asy-Syahrastani menyebutkan hal itu terkait dengan sebutan ahli kalam, yaitu mengapa mereka disebut ahli kalam? Dia tidak menyebutkannya dalam sebutan Mu'tazilah, sementara Gubernur hanya

menanyakan tentang sebutan Mu'tazilah. Hadirin kemudian tidak menerima pendapatnya dan mengatakan kepadanya bahwa kamu salah. Di antara pernyataan yang saya sampaikan adalah, saya mengetahui setiap bid'ah yang terjadi dalam Islam, siapa yang pertama kali mengadakan bid'ah, dan apa yang menyebabkan terjadinya bid'ah.

Selain itu, apa yang disebutkan oleh Asy-Syahrastani tidak *shahih* terkait dengan sebutan ahli kalam. Karena ahli kalam disebut dengan sebutan ini sebelum perdebatan mereka mengenai masalah kalam, dan mereka mengatakan dari Washil bin Atha' bahwa dia ahli kalam, dan mereka menyebutnya dengan sebutan kalam, sementara orang-orang tidak berselisih pendapat dalam masalah kalam.

Saya dan orang lain mengatakan bahwa itu tidak lain adalah Washil bin Atha'. Maksudnya, bukan Atha' bin Washil seperti yang disebutkan oleh penyanggah. Saya mengatakan bahwa keberadaan Washil bukan setelah kematian Amr bin Ubaid, akan tetapi dia adalah kawannya.

Diriwayatkan bahwa Washil pernah berbicara mengenai kalam, lantas Amr bin Ubaid berkata, "Seandainya ada nabi lagi yang diutus, maka dia tidak bisa berbicara dengan kalam yang lebih bagus dari ini."

Kemahirannya dalam memilih kata-kata memang masyhur. Dikatakan bahwa dia seorang yang celat lidahnya, maka dari itu dia menghindari pengucapan huruf *ra'*, hingga begitu dikatakan kepadanya, Gubernur menyuruh agar dia menggali sumur, dia mengatakan bahwa pemimpin menekankan supaya tanah digali.

Begitu pemaparan sampai pada apa yang dikatakan oleh Asy'ari, syaikh yang terpandang di antara mereka berkata, "Tidak diragukan bahwa Imam Ahmad adalah imam yang besar kedudukannya dan termasuk salah satu imam Islam terkemuka, akan tetapi ada orang-orang yang menisbatkan diri kepadanya membuat bid'ah dalam beberapa hal."

Saya mengatakan bahwa ini memang benar, namun ini tidak hanya berlaku pada Ahmad saja, tapi bahkan tidak ada seorang imam pun melainkan ada orang-orang yang menisbatkan diri kepadanya padahal dia sendiri berlepas diri dari mereka. Ada orang-orang yang menisbatkan diri kepada Malik, padahal Malik sendiri berlepas diri dari mereka, ada orang-orang yang menisbatkan diri kepada

Syafi'i, padahal Syafi'i sendiri berlepas diri dari mereka, ada orang-orang yang menisbatkan diri kepada Abu Hanifah, padahal Abu Hanifah sendiri berlepas diri dari mereka, ada orang-orang yang menisbatkan diri kepada Musa AS padahal dia berlepas diri dari mereka, ada orang-orang yang menisbahkan diri kepada Isa AS, padahal dia berlepas diri dari mereka, dan ada orang-orang yang menisbatkan diri kepada Ali bin Abi Thalib, padahal dia berlepas diri dari mereka. Bahkan ada yang orang-orang yang menisbatkan diri kepada Nabi SAW, seperti golongan Qaramithah, Bathiniyah, dan kalangan yang ingkar serta munafik lainnya, padahal beliau berlepas diri dari mereka.

Disebutkan dalam pemaparannya bahwa ada sejumlah orang dari kalangan umum dan golongan Musyabbihah yang menisbatkan diri kepada Ahmad, dan pemaparan yang semacam ini. Saya menegaskan bahwa golongan Musyabbihah (yang menetapkan penyerupaan bagi sifat Allah) dan Mujassimah (yang membuat personifikasi bagi Allah) di antara selain sahabat-sahabat Imam Ahmad lebih banyak daripada yang menisbatkan diri kepada Ahmad. Mereka terdiri dari beberapa macam golongan. Kaum Kurdi seluruhnya adalah penganut Madzhab Syafi'i, dan di antara mereka ada paham penyerupaan dan personifikasi yang tidak terdapat pada golongan yang lain, dan penduduk Jalan sebagiannya penganut Madzhab Syafi'i dan sebagian yang lain penganut Madzhab Hanbali. Sedangkan penganut Madzhab Hanbali murni tidak ada yang masuk dalam golongan itu sebagaimana yang ada pada golongan lain.

Jawaban selengkapnyanya adalah bahwa golongan Karamiyah Mujassimah semuanya adalah penganut Madzhab Hanafi dan berbicara dengan lafal golongan Hasyawiyah —saya tidak tahu apakah itu sebagai jawaban atas pertanyaan Gubernur atau lainnya, atau bukan sebagai jawaban—. Saya mengatakan, yang pertama kali mengadakan lafal ini adalah golongan Mu'tazilah, karena mereka menyebut jamaah dan kalangan pada umumnya dengan sebutan Hasyawiyah, sebagaimana halnya mereka menyebut golongan Rafidhah dengan sebutan jumhur (mayoritas). Hasyawiyah dari kata *hasywu* yang maksudnya adalah kalangan masyarakat pada umumnya dan mayoritas mereka, bukan kalangan terpendang yang memiliki keutamaan tersendiri. Mereka mengatakan bahwa orang ini termasuk kalangan masyarakat pada umumnya, sebagaimana halnya dikatakan bahwa orang ini termasuk kalangan mayoritas di antara mereka.

Orang pertama yang mengatakan ini adalah Amr bin Ubaid.¹⁰⁰ Dia mengatakan bahwa Abdullah bin Umar termasuk kalangan pada umumnya. Mu'tazilah menyebut jamaah dengan sebutan masyarakat umum sebagaimana halnya mereka menyebut golongan Rafidhah sebagai kalangan mayoritas.

Saya tidak tahu di majlis pertama atau yang kedua, saya mengatakan, orang pertama yang mengatakan bahwa Allah berupa fisik adalah Hisyam bin Al Hakam Ar-Rafidhi.

Selain itu, saya mengatakan kepada syaikh ini, siapa di antara sahabat-sahabat Imam Ahmad yang dinyatakan termasuk kalangan Hasyawiyah dengan makna yang kamu kehendaki? Al Atsram, Abu Daud, Al Mirwazi, Al Khallal, Abu Bakar Abdul Aziz, Abu Al Hasan At-Tamimi, Ibnu Hamid, Al Qadhi Abu Ya'la, Abu Al Khaththab, Ibnu Aqil? Saya meninggikan suara saya dan berkata, "Sebut nama mereka, katakan kepada saya; siapa di antara mereka?"

Apakah lantaran kebohongan Ibnu Al Khathhib dan rekayasanya terhadap pandangan orang-orang yang membuat syariat tidak diterapkan dan panji-panji agama menjadi runtuh? Ini dinukilnya sendiri dan orang lain bahwa mereka mengatakan, Al Qur'an yang dahulu adalah suara orang-orang yang membacanya, dan tinta orang-orang yang menulisnya, serta bahwa suara dan tinta terdahulu dan abadi? Siapa yang mengatakan ini? Dan dalam buku apa adanya ini dari mereka? Katakan kepada saya!

Seperti yang dia nukil dari mereka bahwa Allah SWT tidak terlihat di akhirat dengan kelaziman yang mereka klaim dan asumsi yang dinukilnya dari mereka. Saya pun lantas menyebutkan apa yang layak bagi Syaikh ini, bahwa dia adalah pemuka jamaah dan syaikh mereka, padahal di memiliki kecerdasan dan keberagamaan yang layak untuk diperlakukan dengan semestinya. Atau saya menyuruh dibacakan akidah seluruhnya kepadanya, karena pada majlis pertama dia tidak hadir, tetapi mereka hanya menghadirkannya pada majlis yang

¹⁰⁰ Dia adalah Abu Utsman Amru bin Ubaid Al Bashri, tokoh terkemuka golongan Mu'tazilah. Dia lahir pada tahun 30 H. Dia menulis buku tentang keadilan, tauhid, dan sanggahan terhadap golongan Qadariyah. Dia wafat pada tahun 143 H. Ada yang mengatakan pada tahun 144 H. Lih. *Tahdzib At-Tahdzib* (8/70) dan *Siyar*

kedua untuk memberikan pembelaan.

Orang tepercaya menyampaikan kepada saya setelah dia keluar dari majlis, bahwa dia berkumpul dengan syaikh tersebut dan mengatakan kepadanya, “Beritahukan kepadaku tentang majlis ini.” Dia menjawab, “Tidak ada kesalahan pada fulan tidak pula padaku.” Gubernur kemudian bertanya tentang sesuatu lantas dia menjawabnya. Aku menduga dia bertanya tentang hal lain.

Dia juga mengatakan bahwa saya berkata kepada mereka, “Kalian tidak memiliki sanggahan terhadap orang itu.” Dia berupaya membela penafian takwil, sementara kalian membela pendapat yang menetapkan takwil, padahal keduanya adalah pendapat Asy’ari. Selain itu, dia mengatakan bahwa aku memilih pendapat meninggalkan takwil. Dia juga mengeluarkan wasiat yang disampaikannya dan di dalamnya dinyatakan bahwa dia meninggalkan takwil (maksudnya takwil terhadap sifat Allah).

Orang yang mengisahkan itu mengatakan kepada saya bahwa aku kemudian bertanya kepadanya, “Aku diberitahu tentang kamu bahwa kamu mengatakan di akhir majlis —saat jamaah bersaksi sendiri bahwa mereka sependapat— janganlah kalian menulis dariku penafian dan penetapan, kenapa begitu?” Dia menjawab, “Ada dua alasan, yaitu:

Pertama, karena aku tidak menghadiri pembacaan seluruh akidah pada majlis pertama.

Kedua, karena sahabat-sahabatku memintaku agar aku mendukung mereka. Oleh karena itu, tidak selayaknya aku menunjukkan perselisihan dengan mereka, sehingga aku mendiamkan kedua belah pihak.”

Beberapa kali saya menyuruh agar akidah dibaca kembali secara keseluruhan kepada syaikh ini. Namun sebagian jamaah memandang bahwa itu hanya memperpanjang waktu. Tidak ada yang dibacakan kepadanya kecuali tema yang berkaitan dengan pertanyaan mereka, dan dia memandang penting lafal hakikat. Oleh karena itu, mereka membacakannya kepadanya. Dia sendiri pernah memaparkan bahasan yang bagus yang berkaitan dengan indikasi lafal, dan saya memandangnya bagus serta memujinya atas bahasannya itu. Saya berkata, “Tidak diragukan bahwa Allah hidup dengan hakikat sebenarnya, mengetahui dengan hakikat sebenarnya, mendengar dengan hakikat sebenarnya,

melihat dengan hakikat sebenarnya. Ini telah disepakati di antara Ahlussunnah dan kalangan yang menetapkan sifat-sifat dari seluruh golongan. Seandainya ada ahli bid'ah menyanggah sebagiannya, maka tidak diragukan bahwa Allah ada dan makhluk pun ada.”

1. Pembicaraan tentang wujud

Kata wujud, baik diucapkan untuk Allah dan makhluk dengan kesamaan lafal saja maupun dengan keselarasan yang mencakup kesamaan lafal dan makna, maupun dengan kebimbangan yang merupakan salah satu bentuk dari keselarasan, maka berdasarkan setiap pandangan ini Allah SWT tetap ada dengan hakikat sebenarnya dan makhluk pun ada dengan hakikat sebenarnya. Penggunaan sebutan nama bagi Pencipta dan makhluk dengan hakikat yang sebenarnya tidak mesti sebagai sesuatu yang dilarang. Dalam konteks ini saya tidak menyatakan satu pendapat, di antara tiga pendapat, lebih kuat daripada pendapat yang lain. Karena yang saya maksudkan sudah terpenuhi pada masing-masing maksud saya.

Maksud saya adalah menetapkan apa yang saya sebutkan dalam pendapat semua golongan, dan menjelaskan kesepakatan generasi salaf dan generasi yang mengikuti mereka sesuai dengan apa yang saya sebutkan, dan bahwa ulama terkemuka keempat madzhab, Asy'ari, dan sahabat-sahabatnya yang terkemuka sependapat dengan apa yang saya sebutkan. Sebab, sebelum diadakan majlis kedua, saya sudah berkumpul dengan ulama terkemuka Madzhab Syafi'i, dan orang-orang yang menisbatkan diri kepada golongan Asy'ariyah, Madzhab Hanafi, dan kalangan lain yang sangat khawatir saat mengikuti majlis ini. Yang mereka khawatirkan adalah dapat dikalahkan oleh lawan mereka, dan ancaman perpecahan dalam tubuh mereka sendiri. Seandainya saya melontarkan dalil yang mendukung apa yang saya sebutkan, atau di antara para sahabat mereka yang terkemuka tidak ada yang menyetujuinya, niscaya terjadilah perpecahan dan sulit bagi mereka untuk muncul di majlis-majlis umum dengan keluar dari pendapat-pendapat berbagai kalangan di antara mereka sehingga musuh mereka dapat mewujudkan tujuannya.

Jika di antara para imam madzhab mereka ada yang mengatakan itu dan didukung dengan dalilnya serta ternyata itu adalah madzhab salaf, maka mereka

dapat memunculkan pendapat itu dengan apa yang mereka yakini secara tersembunyi, bahwa itu adalah benar. Sampai-sampai seorang tokoh terkemuka Madzhab Hanafi —yang pernah bertemu dengan saya— mengatakan kepada saya, “Seandainya kamu mengatakan, ini adalah madzhab Ahmad, dan itu valid, sudah barang tentu perdebatan itu berakhir.”

Artinya, lawan dapat dielakkan darimu dengan menyatakan bahwa itu adalah madzhab yang sudah dianut, dan pendukung serta pendebat pun tidak perlu berupaya untuk menunjukkan kesepakatan.

Saya mengatakan bahwa tidak, Ahmad bin Hanbal tidak memiliki kekhususan dalam hal ini, akan tetapi ini adalah akidah generasi pendahulu umat Islam dan para imam ulama hadits. Saya juga mengatakan bahwa ini adalah akidah Rasulullah SAW, dan setiap lafal yang saya sebutkan, maka saya sebutkan pula ayat, hadits, atau Ijmak salaf. Selain itu, saya menyebutkan orang yang meriwayatkan Ijmak salaf, serta semua kalangan di antara kaum muslimin yang terdiri dari empat ulama fikih, ulama ahli kalam, ulama hadits, dan kalangan sufi.

Saya mengatakan kepada seorang pemuka Madzhab Syafi’i yang berbicara kepada saya, untuk menjelaskan bahwa yang disebutkannya itu adalah pendapat salaf dan pendapat sahabat-sahabat Syafi’i. Saya juga menyebutkan pendapat Asy’ari, serta para imam sahabat-sahabatnya yang menyanggah lawan-lawan debatannya, sungguh akan menang setiap penganut Madzhab Syafi’i dan setiap orang yang sependapat dengan pendapat Asy’ari yang sesuai dengan madzhab salaf. Saya menjelaskan bahwa pendapat yang disampaikan darinya terkait dengan takwil sifat-sifat yang didasarkan kepada pemberitaan wahyu adalah pendapat yang tidak berdasar dalam pembicaraannya, tetapi itu adalah pendapat sekelompok sahabatnya. Dengan demikian, golongan Asy’ariyah memiliki dua pendapat dalam hal ini, sementara Asy’ari sendiri tidak memiliki dua pendapat.

Ketika saya menyebutkan di majlis bahwa seluruh nama Allah yang juga digunakan untuk menyebut makhluk, seperti lafal wujud yang diucapkan dengan hakikat sebenarnya bagi yang wajib adanya dan yang dimungkinkan adanya, ada tiga pendapat. Ketika itu dua pemuka berselisih pendapat, apakah itu dikatakan dengan kesertaan makna atau dengan keselarasan?

Salah satu dari keduanya mengatakan bahwa lafal itu disebutkan dengan keselarasan makna. Sementara yang lain mengatakan bahwa dengan kesertaan makna. Ini agar maknanya tidak mengandung adanya ketersusunan atas bagian-bagian (terkait lafal wujud yang digunakan untuk menyebut nama Allah).

Dia mengatakan bahwa tentang hal ini, Fakhruddin menyatakan bahwa perselisihan ini didasarkan pada apakah wujudnya adalah sosok inti atau bukan? Siapa yang mengatakan bahwa wujud segala sesuatu adalah sosok inti, maka menurutnya lafal itu merupakan ucapan dengan kesamaan makna. Sedangkan orang yang mengatakan bahwa wujudnya adalah porsi kelebihan atas intinya, maka menurutnya lafal itu merupakan ucapan dengan keselarasan makna.

Pemuka yang pertama memperkuat pendapat kalangan yang mengatakan bahwa wujud merupakan tambahan pada inti, untuk mendukung pendapat yang mengatakan bahwa itu merupakan ucapan dengan keselarasan makna. Pemuka kedua mengatakan bahwa madzhab Asy'ari dan Ahlussunnah tidak menyatakan bahwa wujud segala sesuatu adalah sosok inti. Namun pemuka pertama tetap menolak pendapat ini.

Saya pun mengatakan bahwa menurut ahli kalam dari kalangan Ahlussunnah, wujud segala sesuatu adalah sosok inti. Sedangkan pendapat yang lain, yaitu pendapat Mu'tazilah menyatakan bahwa wujud segala sesuatu adalah porsi yang lebih atas intinya. Masing-masing dari keduanya benar dari satu segi. Yang dimaksud dengan benar di sini adalah bahwa nama-nama ini diucapkan dengan keselarasan sebagaimana yang telah saya tegaskan dalam bahasan lain. Saya pun telah menjawab kerancuan yang berkaitan dengan masalah susunan fisik dengan dua jawaban yang cukup dikenal.

Mendasarkan hal itu pada adanya sesuatu sebagai sosok inti atau bukan sosok inti merupakan kekeliruan yang dinisbatkan kepada Ibnu Al Khathib. Meskipun kami mengatakan bahwa wujud sesuatu adalah sosok intinya, namun nama tidak mesti diucapkan padanya dan yang serupa dengannya lantaran kesamaan lafal saja, sebagaimana seluruh nama jenis.

Sebutan warna hitam diucapkan terhadap sosok hitam yang ini, dan warna hitam ini merupakan keselarasan, namun sosok hitam yang ini bukan sosok hitam yang itu. Sebab, nama ini menunjukkan porsi yang sama di antara

keduanya, yaitu mutlak yang integral, tetapi tidak ada yang mutlak dengan syarat kemutlakan kecuali dalam benak pikiran. Hal ini tentunya tidak mesti menafikan porsi kesertaan di antara sosok-sosok yang ada di luar benak pikiran. Karena konsekuensinya akan meniadakan nama-nama yang saling memiliki keselarasan. Maksudnya, kebanyakan nama yang ada pada umumnya —yaitu nama-nama jenis menurut bahasa— yang merupakan nama mutlak pada sesuatu dan pada setiap yang serupa dengannya, baik itu merupakan nama sosok maupun nama sifat, yang berdiri sendiri maupun yang berkaitan dengan yang lain; baik itu jenis rasioanal atau yang mengerti maupun yang tidak demikian. Bahkan nama jenis menurut bahasa tercakup di dalamnya, jenis, kelompok, macam, dan semisalnya. Semuanya adalah nama-nama yang saling memiliki keselarasan dan sosoknya yang memiliki nama-nama itu di luar benak pikiran dapat dibedakan.

2. Jawaban terhadap tuduhan tidak validnya hadits au'al

Di antara mereka ada yang meminta pembacaan hadits mengenai akidah tersebut diulangi lagi, agar dia dapat menilai adanya kerancuan pada sebagian hadits-hadits tersebut. Saya kemudian mengetahui maksud orang ini, maka saya mengatakan, “Tampaknya, Anda telah mempersiapkan diri untuk mengoreksi hadits Au'al, hadits Al Abbas bin Abdul Muththalib —sebelum ini mereka berusaha mengaburkan masalah hingga berhasil mengungkap apa yang disampaikan oleh Zakiyyuddin Abdul Azhim tentang perkataan Al Bukhari dalam kitab *At-Tarikh*, yaitu Abdullah bin Umairah tidak diketahui mendengar dari Ahnaf—.” Saya mengatakan bahwa meskipun diriwayatkan oleh para penulis kitab *As-Sunan*, seperti Abu Daud, Ibnu Majah, At-Tirmidzi, dan lainnya, namun hadits ini diriwayatkan dari dua jalur periwayatan yang masyhur. Dengan demikian, kurangnya kevalidan pada salah satu dari keduanya tidak mempengaruhi kevalidan yang lain.

Dia berkata, “Bukankah pokok permasalahannya pada Ibnu Umairah, sementara Al Bukhari mengatakan, 'Tidak diketahui bahwa dia pernah mendengar dari Ahnaf'?”

Saya menjawab, “Hadits itu telah diriwayatkan oleh Imam para imam, Ibnu Khuzaimah, dalam bahasan tentang tauhid yang di dalamnya dia menetapkan syarat bahwa tidak dapat dijadikan sebagai dalil kecuali yang dinukil

oleh orang yang adil (memiliki integritas keislaman) dari orang yang adil pula serta terhubung hingga kepada Nabi SAW. Penetapan lebih didahulukan atas penafian. Al Bukhari hanya menafikan pengetahuan pendengarannya dari Ahnaf, namun tidak menafikan pengetahuan orang lain terhadap hal ini. Jika orang lain mengetahui bahwa dia mendengarnya dari Ahnaf—seperti Ibnu Khuzaimah—dengan *sanad* yang valid, maka pengetahuannya dan penetapannya didahulukan atas penafian orang lain dan ketidaktahuannya.”

3. Firman Allah SWT, “Dan milik Allah Timur dan Barat. Kemanapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah,” (Qs. Al Baqarah [2]: 115) tidak termasuk ayat-ayat sifat

Jamaah sepakat atas hal ini dan sebagian jamaah menyampaikan pujian yang tidak layak untuk saya ceritakan kembali. Mereka kemudian berdebat mengenai hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan akidah, tetapi berkaitan dengan jawaban yang saya sampaikan terkait beberapa masalah, dan permasalahan yang berkaitan dengan akidah yang dapat mereka pahami. Begitu saya sodorkan kitab tentang nama-nama dan sifat-sifat karya Al Baihaqi kepada seorang pemuka mereka, dia berkata, “Ini mengandung penakwilan wajah dari salaf.” Saya menjawab, “Barangkali yang kamu maksud adalah firman Allah SWT, ‘*Dan milik Allah Timur dan Barat. Kemanapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah*’.” (Qs. Al Baqarah [2]: 115)

Dia berkata, “Ya. Mujahid dan Syafi’i mengatakan bahwa maksudnya adalah kiblat Allah.” Saya berkata, “Ya, ini *shahih* dari Mujahid dan Syafi’i serta lainnya. Ini juga benar dan ayat ini bukan ayat sifat.”

Siapa yang menggolongkan ayat ini dalam ayat-ayat sifat, maka dia keliru, sebagaimana yang dilakukan oleh suatu kalangan. Karena susunan kalimatnya menunjukkan pada maksud, yaitu lantaran Allah SWT berfirman, “*Dan milik Allah Timur dan Barat. Kemanapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah*.” Timur dan Barat adalah arah.

Wajah adalah arah. Contohnya, Wajah mana yang kamu inginkan? Maksudnya, arah mana. Aku menginginkan wajah ini maksudnya adalah arah ini. Allah SWT berfirman, “*Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya*.” (Qs. Al Baqarah [2]: 148) Maka dari itu, Allah SWT

berfirman, “*Kemanapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah.*” Maksudnya, kamu menghadap dan mengarah. Allah lebih mengetahui. Semoga Allah SWT melimpahkan shalawat kepada Muhammad.

Pemaparan Syaikh Alamuddin tentang Perdebatan dalam Aqidah Wasithiyyah

Syaikh Alamuddin menukil bahwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan di majlis wakil Sultan Afram saat Sultan Afram menanyakan kepadanya tentang akidahnya, dan saat itu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memaparkan tentang *Aqidah Wasithiyyah*,

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Akidah ini saya tulis sekitar tujuh tahun yang lalu sebelum kedatangan Tatar ke Syam. Lalu dibacakan di majlis.

Kemudian Alamuddin menukil dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah bahwa dia mengatakan, sebab penulisannya adalah bahwa seorang hakim Wasith yang baik dan taat beragama mengadukan apa yang dialami oleh orang-orang di negeri mereka dalam pengaruh negara Tatar, berupa dominasi kebodohan, kezhaliman, dan runtuhnya norma agama serta ilmu. Dia meminta agar saya menuliskan akidah untuknya. Saya kemudian berkata kepadanya, “Banyak orang yang telah menulis akidah-akidah para imam Sunnah.” Namun dia terus meminta saya dengan mendesak dan mengatakan, “Aku tidak menginginkan selain akidah yang kamu tulis sendiri.”

Akhirnya, saya menuliskan akidah ini untuknya. Saat itu saya duduk di majlis setelah Ashar. Gubernur memberi isyarat kepada sekretarisnya agar membacakannya kepada hadirin huruf demi huruf. Lalu di antara mereka ada yang menyanggah suatu pendapat yang ada di dalamnya yang berbunyi, “Di antara cakupan makna iman kepada Allah adalah mengimani sifat yang dinyatakan-Nya sendiri bagi diri-Nya dan yang dinyatakan oleh Rasulullah SAW, tanpa pengubahan, pengabaian, penetapan cara, serta penyamaan.” Maksudnya, ini menafikan takwil yang merupakan pengalihan lafal dari makna zhahirnya yang bisa sebagai keharusan dan bisa sebagai kemungkinan.

Saya kemudian berkata, “Saya beralih dari lafal takwil kepada lafal

pengubahan, karena pengubahan adalah sebutan yang dikecam dalam Al Qur'an, dan saya berusaha untuk mengikuti Al Qur'an dan Sunnah dalam akidah ini. Maka saya menafikan pengubahan yang dikecam oleh Allah dan tidak menyebutkan lafal takwil di dalamnya, karena takwil merupakan lafal yang memiliki sejumlah makna, sebagaimana yang saya jelaskan dalam bahasan kaidah-kaidah."

Makna lafal takwil dalam Kitab Allah tidak seperti makna lafal takwil menurut istilah kalangan ulama ushul dan fikih generasi akhir, dan tidak seperti makna lafal takwil menurut istilah banyak kalangan ahli tafsir dan generasi salaf. Saya berkata kepada mereka, "Saya menyebutkan penyamaan terkait dengan penafian dan tidak menyebutkan penyerupaan. Karena penyamaan dinafikan oleh Allah dengan ketetapan teks Al Qur'an. Allah SWT berfirman, *'Tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya'.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11)

Mereka pun menyebutkan penafian penyerupaan dan personifikasi, dan berbicara panjang lebar dalam hal ini, serta memaparkan apa yang dinisbatkan oleh sebagian kalangan kepada kami terkait hal itu. Lalu saya berkata, "Perkataan saya, tanpa penetapan cara tidak pula penyamaan, adalah menafikan setiap yang batil. Saya memilih dua sebutan ini tidak lain karena penetapan cara dinafikan berdasarkan riwayat yang valid dari generasi salaf, sebagaimana dikatakan oleh Rabi'ah, Malik, Ibnu Uyainah, dan lainnya. Pernyataan yang diterima oleh para ulama adalah, bersemayamnya Allah diketahui, caranya tidak diketahui, mengimaninya wajib, dan mempertanyakannya bid'ah. Generasi salaf sepakat bahwa cara bersemayamnya Allah tidak kita ketahui, maka saya menafikannya sebagai wujud peneladanan kepada generasi salaf pendahulu umat ini."

Sebutan ini juga dinafikan berdasarkan teks syariat. Sebab, takwil ayat-ayat sifat mencakup hakikat yang disifati, sementara hakikat sifat-sifat-Nya tidak diketahui, dan ini merupakan takwil yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Hal ini telah saya jelaskan dalam kaidah tersendiri yang saya sebutkan terkait dengan takwil dan makna serta perbedaan antara pengetahuan kita terhadap makna kalam dan pengetahuan kita terhadap takwilnya.

Penyamaan juga dinafikan berdasarkan teks syariat dan Ijmak, di samping

indikasi akal pun menafikannya, serta menafikan cara, sebab, inti Pencipta tidak diketahui oleh manusia.

Saya juga menyebutkan perkataan Al Khaththabi yang menukil bahwa itu adalah madzhab salaf, “Yaitu menerapkan ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya sebagaimana makna zhahirnya dengan menafikan cara dan penyerupaan darinya. Sebab, pemaparan tentang sifat-sifat adalah cabang dari pemaparan tentang Dzat, harus ada keselarasan antara keduanya, dan misalnya pun harus mengikutinya. Jika penetapan Dzat adalah penetapan wujud bukan penetapan cara, maka demikian pula dengan penetapan sifat-sifat adalah penetapan wujud bukan penetapan cara.”

Seorang penyanggah dari kalangan terkemuka berkata, “Dengan demikian boleh mengatakan bahwa Dia berfisik tidak seperti fisik yang ada.” Saya dan sebagian kalangan terpandang yang hadir menjawab, “Yang dikatakan hanyalah bahwa Allah disifati dengan sifat yang dinyatakan-Nya sendiri, dan sifat yang dinyatakan oleh Rasulullah SAW. Dalam Al Qur'an serta Sunnah tidak dinyatakan bahwa Allah berupa fisik, hingga pertanyaan ini harus dinyatakan. Orang pertama yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah berupa fisik adalah Hisyam bin Al Hakam Ar-Rafidhi.”¹⁰¹

Adapun perkataan “mereka adalah golongan pertengahan di antara golongan-golongan umat ini, sebagaimana halnya umat ini adalah umat pertengahan di antara umat-umat lain”, maksudnya mereka adalah golongan pertengahan terkait dengan bahasan tentang sifat-sifat Allah antara kalangan yang mengabaikan yaitu Jahmiyah dan kalangan yang membuat penyamaan yaitu Musyabbihah. Lantas ada yang berkata kepada saya, “Anda menyusun tulisan tentang akidah Imam Ahmad.” Mereka hendak mengakhiri perdebatan lantaran mereka menganggap pandangan yang saya sampaikan itu adalah madzhab yang sudah dianut (tiruan).

¹⁰¹ Dia adalah Abu Muhammad Hisyam bin Al Hakam Asy-Syaibani, seorang penduduk Kufah, tinggal di Baghdad, dan dia termasuk tokoh terkemuka golongan Rafidhah. Dia termasuk sahabat Ja'far Ash-Shadiq. Dia wafat setelah tragedi yang menimpa keluarga besar Barmaki. Ada yang mengatakan bahwa dia hidup hingga pemerintahan Al Ma'mun. Lih. *Lisan Al Mizan* (6/234).

Saya menjawab, “Saya hanya menyampaikan akidah generasi salaf yang shalih dan Imam Ahmad tidak memiliki kekhususan terhadap hal ini. Saya memberi tenggat waktu selama tiga tahun bagi orang yang tidak sependapat dengan saya terkait dengan hal itu. Jika dia menyampaikan satu huruf dari ketiga generasi pertama yang tidak sesuai dengan yang saya katakan, maka saya akan meralatnya dan saya harus mendatangkan nukilan semua kalangan, dari tiga generasi tersebut yang sesuai dengan apa yang saya sebutkan, yang terdiri dari Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi’i, Hanbali, Asy’ari, ulama hadits, dan lainnya.”

Kemudian pihak pendebat meminta pemaparan mengenai masalah huruf dan suara. Saya berkata, “Yang disampaikannya dari Ahmad dan sahabat-sahabatnya bahwa suara orang-orang yang membaca dan tinta dalam mushaf-mushaf Al Qur’an terdahulu dan abadi adalah kebohongan yang direkayasa. Ahmad tidak pernah mengatakan itu bahkan tidak seorang pun dari ulama kaum muslimin.”

Saya kemudian mengeluarkan buku catatan yang di dalamnya terdapat lafal-lafal Ahmad yang disebutkan oleh Syaikh Abu Bakar Al Khallal dalam kitab *As-Sunnah* dari Ahmad, dan perkataan Imam Ahmad yang dihimpun oleh sahabatnya, Abu Bakar Al Marudzi, serta perkataan para imam zamannya bahwa siapa yang mengatakan, “Pelafalanku terhadap Al Qur’an adalah makhluk”, maka dia berpandangan Jahmiyah. Dan siapa yang mengatakan, “Al Qur’an bukan makhluk”, maka dia ahli bid’ah. Saya lalu berkata, “Lantas bagaimana dengan orang yang mengatakan, lafalku abadi? Dan bagaimana dengan orang yang mengatakan, suaraku terdahulu?!”

Pihak pendebat berkata, “Akan tetapi ada orang-orang dari kalangan Hasyawiyah dan Musyabbihah yang menisbatkan diri kepada Ahmad. Dan pernyataan yang semacam ini.” Saya menjawab, “Golongan Musyabbihah dan Mujassimah di antara selain sahabat-sahabat Imam Ahmad lebih banyak daripada yang menisbatkan diri kepada Ahmad. Mereka terdiri dari beberapa macam golongan. Kaum Kurdi seluruhnya adalah penganut Madzhab Syafi’i, dan di antara mereka ada pandangan tentang penyerupaan dan personifikasi yang tidak terdapat dalam pada golongan yang lain, dan penduduk Jalan sebagiannya

penganut Madzhab Syafi'i dan sebagian yang lain penganut Madzhab Hanbali. Sedangkan penganut Madzhab Hanbali murni, tidak ada di antara mereka yang masuk dalam golongan itu sebagaimana yang ada pada golongan lain. Golongan Karamiyah Mujassimah semuanya adalah penganut Madzhab Hanafi."

Saya berkata kepadanya, "Siapa di antara sahabat-sahabat kami yang dinyatakan termasuk kalangan Hasyawiyah dengan makna yang kamu kehendaki? Al Atsram? Abu Daud Al Mardzi? Al Khallal? Abu Bakar Abdul Aziz? Abu Al Hasan At-Tamimi? Ibnu Hamid? Al Qadh Abu Ya'la? Abu Al Khaththab Ibnu Aqil?" Saya kemudian mengeraskan suara dan berkata, "Sebut nama mereka, katakan kepada saya, siapa di antara mereka? Apakah lantaran kebohongan Ibnu Al Khathhib dan rekayasanya terhadap orang-orang dalam pandangan mereka yang membuat syariat tidak diterapkan dan panji-panji agama menjadi runtuh. Contohnya, apa yang dinukilnya sendiri dan orang lain dari mereka bahwa mereka mengatakan, Al Qur'an yang dahulu adalah suara orang-orang yang membacanya, dan tinta orang-orang yang menulisnya, serta bahwa suara dan tinta terdahulu abadi. Siapa yang mengatakan ini? Dan dalam buku apa ini berasal dari mereka? Katakan kepada saya. Contoh lainnya, dia menukil dari mereka bahwa Allah tidak terlihat di akhirat dengan kelaziman yang mereka klaim dan asumsi yang dinukilnya dari mereka."

Begitu sampai pada masalah "Al Qur'an yang dinyatakan bahwa ia adalah kalam Allah, bukan makhluk, dari-Nya dimulai dan kepada-Nya kembali", sebagian dari mereka menyanggah tentang pernyataan "dari-Nya dimulai dan kepada-Nya kembali". Mereka juga meminta agar hal ini dijelaskan.

Saya menjawab, "Perkataan ini adalah perkataan yang didasarkan pada riwayat dan dinukil dari generasi salaf, seperti yang dinukil oleh Amr bin Dinar. Dia mengatakan, saya telah mengetahui orang-orang sejak 70 tahun yang lalu, mereka mengatakan, bahwa Allah adalah Pencipta dan selain Allah adalah makhluk, kecuali Al Qur'an. Sesungguhnya Al Qur'an adalah kalam Allah bukan makhluk, dari-Nya dimulai dan kepada-Nya kembali. Makna dari-Nya dimulai adalah Dia-lah yang mengucapkannya dan Dia-lah yang menurunkannya dari sisi-Nya. Al Qur'an bukan seperti yang dikatakan oleh golongan Jahmiyah bahwa ia diciptakan di udara atau lainnya, atau dimulai dari selain Dia.

Sedangkan 'kepada-Nya kembali', maksudnya adalah Al Qur'an akan beralih kepada Allah di akhir zaman dari mushaf-mushaf dan dari dalam hati manusia, hingga tidak ada yang tersisa darinya di dalam hati satu kata pun, tidak pula ada yang tersisa darinya yang berada di dalam mushaf-mushaf satu huruf pun."

Mayoritas hadirin lalu sepakat dalam masalah ini. Lalu saya berkata: Demikian pula sabda Nabi SAW,

مَا تَقْرَبُ الْعِبَادُ إِلَى اللَّهِ بِمِثْلِ مَا خَرَجَ مِنْهُ.

*"Tidak ada yang mendekatkan hamba-hamba kepada Allah seperti apa yang keluar dari-Nya."*¹⁰²

Maksudnya, Al Qur'an. Khabbab bin Aratt berkata, "Hai Hintah, mendekatlah kepada Allah dengan apa yang kamu mampui, namun tidak akan ada sesuatu untuk mendekatkan diri kepada-Nya yang lebih disukai-Nya daripada apa yang keluar dari-Nya."

Saya mengatakan bahwa Allah mengucapkannya dengan sebenarnya, serta bahwa Al Qur'an yang diturunkan Allah kepada Muhammad SAW ini adalah kalam Allah yang sebenarnya bukan kalam selain Dia. Di samping itu, tidak boleh menyatakan secara mutlak bahwa ia merupakan pemaparan dari kalam Allah, atau ungkapan. Bahkan jika manusia membacanya atau menulisnya dalam mushaf-mushaf tidak mengeluarkannya dari statusnya sebagai kalam Allah yang sebenarnya. Sebab, kalam hanya dinisbatkan dengan sebenarnya kepada pihak yang mengatakannya pada permulaan bukan kepada orang yang mengatakannya sebagai penyampai yang memaparkan.

Sebagian dari mereka kemudian merasa tidak puas dengan penetapan status Al Qur'an sebagai kalam Allah yang sebenarnya setelah mereka menerima bahwa Allah SWT mengucapkannya dengan sebenarnya. Di samping itu, mereka menerima itu lantaran dijelaskan kepada mereka bahwa kata kiasan dapat dinafikan, sementara kata ini tidak dapat dinafikan. Pendapat kalangan pendahulu juga diriwayatkan dari mereka dan syair para pujangga pun dinisbatkan kepada

¹⁰² *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya.

mereka, itu adalah kalam mereka yang sebenarnya.

Begitu saya menyebutkan di dalamnya bahwa kalam yang sebenarnya hanya dinisbatkan kepada pihak yang mengatakannya pada permulaan bukan kepada orang yang mengatakannya sebagai penyampai, mereka memandang bagus kesimpulan ini dan mengapresiasinya.

Saya lalu menyebutkan Ijmak generasi salaf pendahulu umat ini bahwa Allah SWT berada di atas Arsy, dan bahwa Dia bersama kita dengan sebenarnya, tidak membutuhkan pengubahan, akan tetapi dilindungi dari berbagai sangkaan yang tidak benar. Firman Allah SWT, *“Dan Dia bersamamu di mana saja kamu berada,”* (Qs. Al Hadiid [57]: 4) tidak bermakna bahwa Dia berbaur dengan makhluk. Sebab, makna ini tidak dapat dibenarkan menurut bahasa dan bertentangan dengan Ijmak para generasi pendahulu umat ini serta bertentangan pula dengan nurani yang Allah ciptakan pada makhluk. Bahkan bulan yang merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah dan termasuk makhluk-Nya yang paling kecil terletak di langit dan menyertai orang yang mengadakan perjalanan di mana pun dia berada.

Ketika saya menyebutkan bahwa seluruh nama Allah yang digunakan untuk menyebut nama makhluk seperti wujud, yang merupakan ucapan sebenarnya pada yang wajib adanya dan yang mungkin adanya, dua tokoh terkemuka berselisih pendapat, apakah ia diucapkan dengan kesertaan atau keselarasan? Salah satu dari keduanya mengatakan, ia diungkapkan dengan keselarasan. Yang lain mengatakan, diungkapkan dengan kesertaan agar tidak berimplikasi pada susunan wujud.

Tokoh terkemuka ini mengatakan, Fakhrudin menyatakan bahwa perselisihan ini didasarkan pada apakah wujudnya adalah sosok inti atau bukan? Siapa yang mengatakan bahwa wujud segala sesuatu adalah sosok inti, maka menurutnya lafal itu merupakan ucapan kesamaan. Sedangkan orang yang mengatakan bahwa wujudnya adalah porsi kelebihan atas intinya, maka menurutnya lafal itu merupakan ucapan dengan keselarasan. Pemuka yang pertama memperkuat pendapat kalangan yang mengatakan bahwa wujud merupakan tambahan pada inti, untuk mendukung pendapat yang mengatakan bahwa itu merupakan ucapan dengan keselarasan. Pemuka kedua mengatakan,

madzhab Asy'ari dan Ahlussunnah menyatakan bahwa wujud segala sesuatu adalah sosok intinya. Namun pemuka pertama tetap menolak pendapat ini.

Saya pun mengatakan, bahwa ahli kalam dari kalangan Ahlussunnah, menurut mereka wujud segala sesuatu adalah sosok intinya. Pendapat lain, yaitu Mu'tazilah menyatakan bahwa wujud segala sesuatu adalah porsi kelebihan atas inti. Masing-masing dari keduanya benar dari satu segi. Yang dimaksud dengan benar di sini adalah nama-nama ini diucapkan dengan keselarasan sebagaimana yang telah saya tegaskan dalam bahasan lain.

Mendasarkan itu pada sesuatu sebagai sosok inti atau bukan sosok wujud intin merupakan kekeliruan yang dinisbatkan kepada Ibnu Al Khathib. Meskipun kami mengatakan bahwa wujud sesuatu adalah sosok inti, namun nama tidak mesti diucapkan padanya dan yang serupa dengannya dengan kesamaan lafal saja, sebagaimana yang terdapat dalam seluruh nama jenis. Sebutan warna hitam diucapkan terhadap sosok hitam yang ini, dan warna hitam ini merupakan kesamaan, namun sosok hitam yang ini bukan sosok hitam yang itu. Sebab, nama menunjukkan porsi yang memiliki kesamaan di antara keduanya, yaitu mutlak yang integral, tetapi tidak ada yang mutlak dengan syarat kemutlakan kecuali dalam benak pikiran.

Hal ini tidak mesti menafikan porsi kesamaan di antara sosok-sosok yang ada di luar benak pikiran. Karena konsekuensinya akan meniadakan nama-nama yang saling memiliki kesamaan. Yaitu kebanyakan nama yang ada pada umumnya —yaitu nama-nama jenis menurut bahasa— yang merupakan nama mutlak pada sesuatu dan pada setiap yang serupa dengannya, baik itu merupakan nama sosok maupun nama sifat, yang berdiri sendiri maupun yang berkaitan dengan yang lain, dan baik itu jenis rasional atau yang mengerti maupun yang tidak demikian.

Bahkan nama jenis menurut bahasa mencakup jenis, kelompok, macam, dan semisalnya, semuanya adalah nama-nama yang saling memiliki kesamaan dan sosok yang memiliki nama itu di luar benak pikiran dapat dibedakan.

Adz-Dzahabi berkata, “Kemudian disepakatilah bahwa ini adalah akidah salaf yang baik.”

Surat Abdullah bin Taimiyah kepada Saudaranya, Zainuddin:

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdullah bin Taimiyah kepada Syaikh Imam Al Alim Al Fadhil Ash-Shadr Al Kabir Zainuddin, semoga Allah SWT menghiasinya dengan perhiasaan para wali-Nya, memuliakannya di dunia dan akhirat dengan kemuliaan orang-orang pilihan-Nya, menetapkan kabar gembira berupa kemenangan besar terhadap musuh-musuhnya, dan menganugerahkan kepadanya syukur nikmat, khususnya nikmat yang paling utama yang dianugerahkan Allah SWT berupa kemenangan yang agung bagi Islam, Sunnah, dan Ahlussunnah, terhadap golongan syetan dan teman-temannya.

Amma ba'du; Saya memuji Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, Dialah yang berhak atas pujian. Saya bershalawat kepada Nabi-Nya, Muhammad, shalawat dan salam yang paling utama bagi beliau.

Saya mengetahui anugerah yang diberikan Allah SWT kepada kami dan kepada seluruh kaum muslimin berupa kemenangan dan penaklukan. Meskipun akal tidak mampu menjangkaunya dengan pengutamaan dan lisan tidak mampu mendeskripsikannya secara sempurna, namun kami memaparkan sebagiannya yang memudahkan oleh Allah SWT dalam bentuk ringkasan yang jauh dari pembahasan yang bertele-tele.

Pada hari Senin tanggal delapan Rajab, wakil Sultan mengumpulkan empat orang hakim dan wakil mereka, para mufti dan syaikh; Najmuddin, Syamsuddin, Taqiyyuddin, Jamaluddin, Jalaluddin wakil Najmuddin, Syamsuddin bin Al Izz wakil Syamsuddin, Izzuddin wakil Taqiyyuddin, Najmuddin wakil Jamaluddin, Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani, Syaikh Kamaluddin bin Asy-Syarsy, Ibnu Al Wakil dari Madzhab Syafi'i, Syaikh Burhanuddin bin Abdul Haq dari Madzhab Hanafi, Syaikh Syamsuddin Al Hariri dari Madzhab Maliki, Syaikh Syihabuddin Al Majd dari Madzhab Syafi'i, Syaikh Muhammad bin Qawwam, dan Syaikh Muhammad bin Ibrahim Al Armawi.

Kemudian ketika wakil Sultan bertanya tentang akidah, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjawab, "Akidah bukan milik saya tidak pula milik orang yang lebih besar dari saya, akan tetapi akidah diambil dari Allah SWT dan Rasulullah SAW, serta sesuai dengan Ijmak generasi salaf pendahulu umat Islam. Akidah

diambil dari Al Qur'an, hadits Al Bukhari dan Muslim, serta hadits-hadits lainnya yang dikenal, dan yang diriwayatkan dari generasi pendahulu umat Islam.”

Gubernur berkata, “Kami ingin Anda menuliskan gambaran akidah ini bagi kami.”

Ibnu Taimiyah berkata, “Jika saya mengatakan sesuatu saat ini dari hafalan saya, maka para pendusta bisa mengatakan dia menyembunyikan sebagiannya atau melakukan kamuflase. Akan tetapi saya menyampaikan apa yang telah saya tulis beberapa tahun sebelum majlis ini dan sebelum kedatangan bangsa Tatar. Saya telah memaparkan *Aqidah Wasithiyyah* dan sebab penamaannya dengan judul ini, yaitu bahwa yang meminta dituliskan akidah ini kepada Syaikh adalah seorang hakim Wasith—penganut Madzhab Syafi’i—yang datang untuk menunaikan ibadah haji sekitar 10 tahun yang lalu. Dia orang baik dan taat beragama serta cukup terpandang.”

Dia kemudian meminta kepada Syaikh agar menuliskan sebuah kitab akidah untuknya. Syaikhul Islam berkata kepadanya, “Banyak orang telah menulis tentang bahasan ini dalam jumlah yang cukup banyak, maka ambillah akidah Ahlussunnah.” Hakim Wasith itu berkata, “Aku ingin agar Anda sendiri yang menuliskan untukku.” Akhirnya Syaikh menuliskan akidah ini untuknya saat duduk di majlisnya setelah Ashar.

Ibnu Taimiyah lantas menyampaikan makna kalam kepada Gubernur, kemudian akidah dibacakan kepada hadirin dari awalnya sampai akhirnya kata demi kata dan membahas beberapa masalah. Di antara mereka ada yang di dalam hatinya tebersit sesuatu terhadap Syaikh yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Dugaan mereka bahwa jika mereka berbicara bersamanya mengenai kitab akidah ini, mereka akan menunjukkan bahwa ia bertentangan dengan apa yang dianut oleh Ahlussunnah wal Jamaah.

Mereka ketika itu mengajukan tiga pertanyaan—di tiga bahasan—yaitu penamaannya dengan akidah golongan yang selamat, dan perkataan “bersemayam dengan sebenarnya”, serta “di atas langit”. Syaikh berkata kepada pencatat yang disertakan oleh wakil Sultan, yaitu Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani, “Tulislah jawabannya.” Majlis saat itu cukup lama, dari waktu Dhuha sampai mendekati waktu Ashar. Mereka kemudian memberi isyarat agar

penulisan itu ditangguhkan sampai majlis berikutnya, yaitu pada hari Jum'at tanggal 12 Rajab. Mereka pun hadir dan turut hadir pula bersama mereka Ash-Shafiy Al Hindi, dia berkata, "Saya hadir di majlis yang kedua, namun tidak tahu majlis pertama saat mereka hadir." Pada hari itu mereka membahas masalah-masalah penting dan mencermati majlis pertama yang akhirnya mereka sepakat bahwa mereka tetap memandang mungkin.

Begitu saya hadir setelah shalat Jum'at dan majlis sudah siap, orang-orang menyanjung Ash-Shafiy Al Hindi, dan sejumlah orang di antara mereka mengatakan, "Dia syaikh jamaah dan pemuka mereka dalam hal ini, dan dialah yang mereka jadikan sebagai acuan dalam disiplin ilmu ini." Mereka sepakat bahwa dia berbicara dengan Syaikh sendirian. Begitu selesai, masing-masing pembicara menyampaikan pemaparan secara bergantian satu persatu.

Syaikh menyampaikan khutbah dengan memuji dan menyanjung Allah dengan khutbah Ibnu Mas'ud RA, kemudian berkata, "Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kita agar berjamaah dan bersatu, serta melarang kita berpecah dan berselisih. Tuhan kita satu, Rasul kita satu, Kitab kita satu, agama kita satu, dan pokok-pokok ajaran agama di antara generasi terdahulu dan para imam Islam tidak diperselisihkan, serta tidak diperkenankan perpecahan di dalamnya. Karena Allah SWT berfirman, *'Dan berpeganglah kamu semua pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai'*. (Qs. Aali 'Imraan [3]: 103) *'Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggungjawabmu atas mereka'*." (Qs. Al An'aam [6]: 159)

Tema ini sempat diperselisihkan di berbagai kalangan. Ada yang mengatakan, aku penganut Madzhab Hanbali, ada yang mengatakan, aku penganut Madzhab Asy'ariyah. Saya telah memaparkan kitab-kitab Asy'ari dan kitab-kitab para sahabatnya yang terkemuka, seperti kitab-kitab Abu Bakar bin Al Baqilani, dan saya pun menyampaikan pandangan-pandangan generasi salaf dari kalangan Madzhab Maliki, Syafi'i, Hanbali, ulama hadits, dan para syaikh sufi. Mereka semua sepakat pada satu akidah yang sama.

Demikian pula saya menyampaikan nukilan para syaikh sahabat Abu Hanifah, seperti Muhammad bin Al Hasan, Ath-Thahawi, dan menyebutkan

tentang sifat-sifat serta lainnya yang mereka sebutkan terkait dengan pokok-pokok agama. Dia juga membaca bahasan yang disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Asakir dalam kitab *Al Ibanah*, dan bahwa dia sependapat dengan Imam Ahmad. Dia juga memaparkan kitab *At-Tamhid* karya Al Qadhi Abu Bakar Al Baqilani. Dia memaparkan nukilan-nukilan dari Malik dan sahabat-sahabatnya yang terkemuka, seperti Ibnu Abi Zaid, Al Qadhi Abdul Wahhab, dan sahabat Malik terkemuka lainnya yang menegaskan, bahwa Allah SWT bersemayam dengan Dzat-Nya di atas Arsy.

Dia mengatakan, yang saya sebutkan itu adalah madzhab salaf. Saya memaparkan lafal-lafal mereka dan lafal-lafal orang yang menukil madzhab-madzhab mereka dari empat kalangan madzhab, ulama hadits, ahli kalam, dan kalangan sufi. Selain itu, saya juga menyebutkan kesesuaiannya dengan Al Qur'an dan Sunnah, serta tidak dinafikan oleh akal.

Allah SWT menghimpun hati jamaah dalam kesesuaian itu, segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam. Jika ada yang tidak sependapat dengan itu, maka dalam perkataan pihak yang lain terdapat pendapat yang saya sampaikan, rahasia yang saya ungkap, tabir penutup yang saya koyak, dan apa yang perlu saya jelaskan. Saya pun sepakat dengan Sultan, dan saya mengatakan kepadanya pembicaraan yang lain.

Itu adalah hari yang besar dan disaksikan banyak kalangan. Saat itu dijelaskan perkara besar dalam bahasan dan nukilan bagi para hadirin, serta bahasan tentang berbagai hal yang di luar *Aqidah Wasithiyyah* saat disampaikan kepada mereka jawabannya terkait masalah Al Qur'an dan masalah bersemayam, saat dia ditanya tentangnya pada sekitar dua belas tahun silam, dan dia membacakan kepada mereka dari jawaban itu. Mereka bertanya kepadanya tentang lafal-lafal dalam masalah Hamawiyah dan melontarkan kepadanya semua jawaban yang ada di dalam hati mereka dan mengatakan, "Ini adalah pertanyaan kami dan tidak ada apa-apa lagi di dalam hati kami."

Begitu Syaikh menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, mereka sepakat dengannya, namun kemudian majlis terbagi menjadi dua kubu lantaran hal itu. Dia mengatakan kepada mereka, "Setiap orang yang tidak sependapat dengan apa yang saya sampaikan, hendaknya menulis perselisihan dengan tulisannya

sendiri, dan menyampaikan nukilan dari salaf terkait hal itu, atau setiap orang menulis tentang akidah tersendiri, dan akidah-akidah ini diajukan kepada pihak yang berwenang dalam pemerintahan, kemudian supaya diketahui mana yang sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah.”

Dia juga berkata, “Siapa yang menyampaikan satu huruf dari salaf yang bertentangan dengan apa yang saya sampaikan, maka saya berpihak kepadanya. Saya juga menyampaikan nukilan seluruh kalangan bahwa mereka menyebut madzhab salaf sebagaimana yang telah saya tetapkan, dan saya sepakat dengan salaf, serta mendebat dengan berdasar padanya. Demikian pula dengan seluruh imam berbagai kalangan yang terdiri dari para penganut Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi’i, Hanbali, Asy’ari, ulama hadits, dan kalangan sufi, mereka sepakat dengan apa yang saya katakan.”

Apakah kata zhahir sesuai atau tidak?

Mereka lalu bertanya kepadanya tentang makna zhahir, apakah sesuai atau tidak? Dia menjawab, “Ini tidak termasuk dalam bahasan akidah. Namun saya tetap berkenan memberikan jawabannya dari kebanyakan kalangan yang menyampaikan madzhab salaf, seperti Al Khaththabi, Abu Bakar Al Khathib, Al Baghawi, Abu Bakar, Abu Al Qasim At-Tamimi, Abu Al Hasan Al Asy’ari, Ibnu Al Baqila, Abu Utsman Ash-Shabuni, Abu Umar bin Abdul Barr, Al Qadhi Abu Ya’la, As Saif Al Amidi, dan lainnya tentang penafian cara serta penyerupaan dari sifat-sifat, dan bahwa pemaparan tentang sifat-sifat adalah cabang dari pemaparan terkait Dzāt. Keduanya harus selaras dan penyamaannya pun harus sesuai. Jika penetapan Dzāt adalah penetapan wujud bukan penetapan cara, maka demikian pula penetapan sifat-sifat adalah penetapan wujud bukan penetapan cara.

Dinukil dari suatu kalangan ¹⁰³ bahwa madzhab salaf menyatakan bahwa makna yang zhahir tidak dimaksudkan. Dia mengatakan, ini sebagai titik temu antara dua nukilan bahwa makna yang zhahir adalah lafal yang memiliki kesamaan. Dengan demikian, makna zhahir yang tidak layak kecuali bagi makhluk tidak dimaksudkan. Sedangkan makna zhahir yang layak bagi

¹⁰³ Dalam manuskrip aslinya kosong.

keagungan Allah SWT dan kebesaraan-Nya, maka itu yang dimaksudkan. Artinya, makna zhahir yang layak ini dimaksudkan dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT, seperti hidup, mengetahui, kuasa, mendengar, dan melihat. Dalam hal ini telah diadakan berbagai bahasan yang mendetail yang tidak dipahami kecuali oleh sedikit orang saja.”

Dia menjelaskan bahwa Allah SWT berada di atas Arsy dengan ketentuan yang layak bagi keagungan-Nya. Saya tidak mengatakan, “di atasnya seperti makhluk di atas makhluk,” sebagaimana yang dikatakan oleh golongan Musyabbihah. Tidak pula dikatakan, “tidak ada Tuhan di atas langit tidak pula di atas Arsy,” sebagaimana yang dikatakan oleh golongan Jahmiyah yang mengabaikan makna. Akan tetapi dikatakan bahwa Dia berada di langit di atas Arsy yang tidak sama dengan makhluk.

Dia membahas tentang lafal “arah” dan bahwa ia adalah makna yang memiliki kesamaan, dan juga mengenai lafal “hakikat”.

Dia ditanya juga mengenai masalah Al Qur'an dan suara yang lantas dijawabnya dengan jelas. Sebelum itu, dia juga telah menyampaikan jawaban dengan mengatakan, siapa yang mengatakan bahwa suara hamba dalam melafalkan Al Qur'an dan tinta mushaf adalah terdahulu, maka dia salah dan sesat. Tidak ada seorang pun dari ulama sahabat Imam Ahmad tidak pula yang lainnya yang mengatakan ini.

Yang dinukil dari mereka bahwa mereka mengatakan Al Qur'an hanyalah suara yang didengar dari pembaca dan tinta yang tertuang di dalam mushaf, meskipun demikian ia terdahulu, maka ini adalah kebohongan yang direkayasa. Pernyataan seperti ini tidak pernah dikatakan oleh Imam Ahmad. Dia menyampaikan beberapa teks Imam Ahmad dan sahabat-sahabatnya, sahabat-sahabat Malik, Syafi'i, Asy'ari, dan lainnya, bahwa siapa yang mengatakan pelafalanku terhadap Al Qur'an bukan makhluk, maka dia termasuk ahli bid'ah. Lantas bagaimana dengan orang yang mengatakan, suaraku padanya bukan makhluk, atau mengatakan suaraku padanya terdahulu, dan menetapkan pemaparan secara umum tentangnya serta menyatakan secara mutlak terhadap penafian huruf adalah bid'ah, tidak disampaikan oleh Imam Ahmad dan imam-imam teladan lainnya.

Tapi madzhab salaf menyatakan bahwa Al Qur'an adalah kalam Allah, baik huruf dan maknanya. Pada hakikatnya, kalam dinisbatkan kepada pihak yang mengatakannya pada permulaan bukan kepada pihak yang mengatakannya sebagai penyampai yang memaparkan. Allah berbicara dengan suara. Lalu dia menyebutkan hadits Abu Sa'id yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain*.¹⁰⁴ Wakil Maliki berkata, "Anda mengatakan bahwa Allah menyeru dengan suara." Syaikh menjawab, "Demikianlah yang dikatakan oleh Nabi SAW jika Anda percaya kepada beliau, dan demikian pula yang dikatakan oleh Muhammad bin Abdullah, jika bagimu dia adalah Rasul."

Oleh karena itu, setiap kali disebutkan hadits dan dinisbatkan kepada kitab *Ash-Shahihain*, wakil Sultan menanyakan kepada mereka, "Apakah demikian yang dikatakan oleh Nabi SAW?" Mereka menjawab, "Ya." Lalu dia bertanya, "Siapa yang mengatakan sesuai dengan sabda Nabi SAW, lantas apa yang selayaknya dikatakan kepadanya?" Dia berkata kepadanya, "Apakah setiap yang kamu katakan darimu, kamu mengatakannya?" Dia menjawab, "Saya menukilnya secara keseluruhan dari Nabi umat SAW, dan saya menjelaskan bahwa berbagai kalangan Islam menukilnya dari salaf sebagaimana yang saya nukil. Selain itu, para imam Islam pun berpandangan demikian. Saya kemudian mendebat dengan berdasar padanya, dan saya mengetahui pandangan setiap orang yang tidak sependapat dengan saya."

Syaikh benar-benar membuat wakil Maliki dan Ash-Shafiy Al Hindi sangat terpukul dan membuat keduanya tidak berkutik serta tidak berbicara setelahnya terhadap apa yang dipaparkannya. Hal-hal yang lain tentunya tidak cukup dibahas di sini lantaran keterbatasan dalam lembaran ini.

Setelah majlis, sebagian penganut Madzhab Syafi'i menyampaikan nukilan dari tafsir Al Qurthubi yang menyatakan bahwa tidak ada seorang pun dari generasi salaf yang memungkirkan bahwa Allah SWT bersemayam di atas Arsy dengan hakikat yang sebenarnya. Mereka juga tidak mengatakan penafian arah, mengucapkan apa yang sesuai dengan yang diberitakan oleh para rasul, dan

¹⁰⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6549), dalam pembahasan tentang tauhid (7158), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (183/302).

mengkhususkan Arsy dengan pengkhususan itu, karena ia merupakan makhluk terbesar. Mereka hanya tidak mengetahui cara bersemayamnya Allah dan bahwa hakikatnya tidak diketahui. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh imam Malik, “Bersemayamnya Allah diketahui —maksudnya menurut bahasa—, caranya tidak diketahui, mengimaninya adalah wajib, dan mempertanyakannya adalah bid’ah.”

Setelah majlis, terjadilah kebohongan dan rekayasa serta kontradiksi pada Ibnu Al Wakil dan lainnya hingga pada taraf yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Dengan demikian, semua yang diajukan kepadamu yang bertentangan dengan apa yang kamu sampaikan merupakan kebohongan dan rekayasa, kamu pun mengetahui itu.

Sampai di situ, kami tidak mengetahui bagaimana perkara ini terjadi di Mesir, kecuali yang terdapat dalam surat Sultan bahwa kami diberitahu bahwa syaikh fulan menulis akidah dan menyerukannya, namun sebagian kalangan memungkirinya. Ada baiknya sebuah majlis diadakan untuknya terkait dengan masalah itu, dan Anda sebaiknya mencermati apa yang terjadi, serta mengungkap hal ini seoptimalnya, kemudian Anda memberitahukannya kepada kami.

Salam sejahtera, rahmat Allah, dan berbagai berkah-Nya semoga dilimpahkan kepadamu dan kepada Syaikh Al Imam Al Kabir Al Alim Al Fadhil Qurratul Ain Izzuddin, salam sejahtera yang paling utama, demikian pula kepada setiap individu dari keluarga, sahabat, dan kenalan. *Wassalam.*

Jawaban Ahmad Ibnu Taimiyah Terhadap Surat yang Dikirim kepadanya Saat Berada di Penjara pada Bulan Ramadhan Tahun Tujuh Ratus Enam Hijriyah

Segala puji bagi Allah, kami memuji, memohon pertolongan, dan meminta ampun kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata tiada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Allah mengutus beliau dengan mengemban

petunjuk dan agama kebenaran, untuk diunggulkan-Nya atas agama seluruhnya, dan cukuplah Allah sebagai saksi. Shalawat dan salam Allah limpahkan kepada beliau dan kepada keluarga beliau.

Amma ba'du; sepucuk surat telah sampai kepadaku. Isinya memuat risalah dua syaikh besar, alim, taat beribadah, dan sebagai teladan, semoga Allah menguatkan keduanya dan seluruh saudara dengan kekuatan dari-Nya, menetapkan iman dalam hati mereka, memasukkan mereka pada tempat masuk yang benar, mengeluarkan mereka pada tempat keluar yang benar, menjadikan mereka termasuk kalangan yang didukung dengan kekuatan, pengaruh ilmu, dalil, penjelasan, petunjuk, dan pengaruh kekuasaan, serta didukung para pendukung dan teladan, dan menjadikan mereka termasuk sebagai wali-Nya yang bertakwa, tentara-Nya yang menang terhadap para rekan yang memusuhi mereka, dan termasuk sebagai imam yang bertakwa yang menghimpun antara sabar dan yakin. Semoga Allah mewujudkan itu dan melaksanakan janji-Nya saat tersembunyi dan terang-terangan, dan membalas golongan syetan sebagai pembelaan bagi hamba-hama Allah Yang Maha Pengasih.

Akan tetapi sudah menjadi ketetapan hikmah-Nya dan ketentuan-Nya, ujian dan cobaan ditimpakan untuk membedakan antara orang-orang yang jujur dan beriman dari orang-orang munafik dan pendusta. Sebab, Al Qur'an telah mensinyalir bahwa pasti ada ujian bagi setiap orang yang menyeru kepada iman, dan hukuman bagi orang-orang yang berbuat buruk dan sewenang-wenang. Allah SWT berfirman, *"Alif laam miim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari (adzab) Kami? Sangatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu."* (Qs. Al 'Ankabut [29]: 1-4)

Allah SWT tidak menerima orang yang menduga bahwa para pelaku dosa luput dari tuntutan dan bahwa pengaku iman dibiarkan tidak diuji, untuk membedakan antara yang tulus dengan yang tidak tulus. Allah SWT

memberitakan dalam Al Qur'an bahwa ketulusan dalam iman tidak terjadi kecuali dengan jihad di jalan-Nya. Allah SWT berfirman, *"Orang-orang Arab badui (pedalaman) berkata, 'Kami telah beriman'. Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman', tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk (Islam)', —hingga firman-Nya— sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 14-15)

Allah SWT memberitakan dalam Al Qur'an bahwa kerugianlah yang diperoleh orang yang beringsut mundur ketika menghadapi ujian, yang beribadah kepada Allah hanya ketika berada di tepi, yaitu sisi samping dan ujung yang tidak membuat orang yang berada di sana menjadi kokoh pijakannya, bahkan iman tidak tertanam kecuali saat ada kebaikan duniawi yang dikehendaknya saja. Allah SWT berfirman, *"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah dengan berada di tepi."* (Qs. Al Hajj [22]: 11) *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 142) *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu, dan akan Kami uji perihal kamu."* (Qs. Muhammad [47]: 31)

Allah SWT memberitakan bahwa pada saat ada orang-orang yang murtad, maka pasti ada orang-orang yang mencintai, dicintai, dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Allah berfirman, *"Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 54)

Mereka adalah orang-orang yang mensyukuri nikmat iman, bersabar dalam menghadapi ujian. Allah SWT berfirman, *"Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Siapa yang berbalik*

ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur. Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa yang menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu, dan barangsiapa yang menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu, dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar. Dan tidak lain ucapan mereka hanyalah doa, 'Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan (dalam) urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir'. Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 144-148)

Jika Allah menganugerahkan nikmat sabar dan syukur kepada manusia, maka semua keputusan yang ditetapkan Allah baginya adalah baik. Nabi SAW bersabda,

لَا يَقْضِي اللَّهُ لِلْمُؤْمِنِ مِنْ قَضَاءٍ إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ. إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ فَشَكَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ فَصَبَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ.

*"Tidaklah Allah menetapkan suatu keputusan bagi mukmin melainkan itu baik baginya; Jika dia mendapatkan kelapangan lantas bersyukur, maka itu baik baginya, dan jika dia mendapatkan kesulitan lantas bersabar, maka itu baik baginya."*¹⁰⁵

¹⁰⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zuhud (2999/64) dan Ahmad (4/332, 333), semuanya meriwayatkannya dari Shuhaib bin Sinan.

Orang sabar yang bersyukur adalah orang mukmin yang disebut oleh Allah di beberapa ayat dalam Al Qur'an. Orang yang tidak dianugerahi sabar dan syukur oleh Allah akan mengalami keadaan yang buruk. Setiap kelapangan dan kesulitan baginya berimplikasi pada kesudahan yang buruk. Lantas bagaimana dengan perkara-perkara besar yang merupakan ujian bagi para nabi dan orang-orang shiddiq yang mengandung pengokohan pokok-pokok ajaran agama, penjagaan keimanan dan Al Qur'an dari tipu daya orang-orang munafik, pengingkar, dan pendusta.

Segala puji bagi Allah, pujian yang tak terhingga, baik, dan diberkahi, sebagaimana yang disukai dan diridhai Tuhan kami, dan sebagaimana yang layak bagi kemuliaan dan keagungan-Nya.

Allah-lah yang bertanggungjawab meneguhkan kalian dan seluruh kaum mukminin dengan perkataan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat, menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya yang lahir dan yang batin, menolong agama dan Kitab-Nya serta hamba-Nya yang beriman dalam menghadapi orang-orang kafir dan orang-orang munafik yang kita diperintahkan-Nya, agar berjihad melawan mereka dan bersikap tegas terhadap mereka sebagaimana yang tercantum dalam Kitab-Nya yang memberikan penjelasan.

Kalian sebaiknya bergembira terhadap berbagai macam kebaikan dan kesenangan yang tidak pernah tebersit dalam hati. Perihal masalah ini dan apa yang berkaitan dengannya lebih besar dari apa yang diduga oleh orang yang tidak memperhatikan kecuali perkara-perkara parsial. Maka dari itu, di antara yang saya sampaikan kepada orang kepercayaan utusan Alauddin Ath-Thibrisi saat saya mengatakan bahwa hak dalam masalah ini bukanlah menjadi milik saya akan tetapi milik Allah, Rasulullah SAW, dan orang-orang beriman dari Timur bumi sampai Barat. Tidak mungkin bagi saya mengganti agama tidak pula membalikkan bendera kaum muslimin. Saya pun tidak murtad dari agama Islam demi fulan dan fulan.

Ya, memungkinkan bagi saya untuk tidak membela diri, tidak membalas orang yang berbuat buruk kepada saya serta mengada-ada terhadap saya, tidak menuntut bagian saya, tidak pula bermaksud menyakiti seorang pun terkait dengan hak saya. Ini semua apresiasi dari saya, segala puji bagi Allah, dan saya

pun melakukan dengan senang hati. Saya sudah mengatakan kepadanya, dampak buruk dalam masalah ini bukan terhadap saya, akan tetapi terhadap kalian. Sebab, orang-orang yang mengobarkannya dari musuh-musuh Islam adalah mereka yang membencinya dan membenci para pembelanya serta orang-orang yang memperjuangkannya dan memilih untuk membela musuhnya dari bangsa Tatar dan semacamnya.

Mereka telah membuat rencana tipu daya terhadap kalian untuk merusak keyakinan dan negara kalian. Sebagian dari mereka pergi ke negeri-negeri Tatar, dan sebagian yang lain tinggal di Syam dan lainnya. Masalah ini memiliki rahasia yang tidak dapat saya paparkan dan menyebutkan orang yang masuk di dalamnya hingga mereka bermusyawarah dengan wakil Sultan. Jika dia mengizinkannya maka saya memaparkannya kepadamu. Jika tidak, maka itu tidak dikatakan kepadanya. Apa yang saya katakan, maka ungkaplah. Dia lalu merasa takjub terhadap hal itu dan berkata, “Wahai tuan kami, mengapa kamu tidak menyebutkan seseorang kepadaku?” Saya mengatakan, “Saya tidak melakukan ini, karena ini tidak layak untuk dilakukan.”

Akan tetapi kalian mengetahui dari gambaran secara umumnya bahwa mereka bermaksud merusak agama dan dunia kalian, menjadikan saya sebagai imam untuk menutupi maksud itu lantaran mereka mengetahui bahwa saya membela kalian dan berusaha demi kemaslahatan agama dan dunia kalian. *Insyah Allah*, perkara ini akan terungkap.

Saya berkata kepadanya, “Jika tidak, lalu atas dasar apa lagi saya takut! Jika terbunuh, maka saya termasuk syuhada yang paling utama! Dan saya pun mendapat rahmat serta keridhaan hingga Hari Kiamat! Orang yang membunuh saya mendapat laknat yang terus menerus di dunia dan adzab di akhirat! Setiap orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya sebaiknya mengetahui bahwa jika saya terbunuh maka ini demi agama Allah, dan jika saya ditahan, maka penahanan terhadap saya termasuk nikmat Allah yang paling besar bagi saya. Demi Allah, saya tidak mampu untuk mensyukuri nikmat Allah pada saya dalam penahanan ini. Tidak ada lagi yang saya khawatirkan dari manusia! Tidak ada komunitas yang saya khawatirkan! Sekolah saya! Harta saya! Tidak pula kepemimpinan dan kedudukan saya! Akan tetapi kekhawatiran hanya pada kalian

jika kepemimpinan dan harta yang ada pada kalian hilang, dan agama yang kalian anut untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat rusak. Inilah yang dimaksudkan oleh musuh yang mengobarkan fitnah ini.”

Saya mengatakan, mereka para gubernur yang berada di Mesir, para hakim, syaikh, saudara-saudara saya, dan sahabat-sahabat saya, sama sekali saya tidak berbuat buruk kepada seorang pun dari mereka, dan saya masih tetap berbuat baik kepada mereka, lantas ada apa lagi antara saya dengan mereka?! Akan tetapi kaum munafik musuh Islam telah mengacaukan hal ini pada mereka. Saya mengatakan kepada kalian, akan tetapi tidak mesti saya harus mengatakan ini kepadanya, bahwa di antara kaum mukminin ada yang mendengar perkataan orang-orang munafik dan mematuhi mereka, meskipun dia tidak menjadi munafik. Allah SWT berfirman, *“Sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka.”* (Qs. At-Taubah [9]: 47) *“Dan janganlah engkau menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka.”* (Qs. Al Ahzaab [33]: 48)

Kemunafikan memiliki cabang dan penopang, sebagaimana halnya keimanan memiliki cabang dan penopang. Dalam kitab *Ash-Shahihain* Nabi SAW bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اتَّعَمَّنَ خَانَ.

*“Tanda orang munafik tiga; jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia mengingkari, dan jika dipercaya dia berkhianat.”*¹⁰⁶

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَاهَا؛ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ، وَإِذَا اتَّعَمَّنَ خَانَ.

¹⁰⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kesaksian (2682), Muslim dalam pembahasan tentang iman (59/107), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang iman (2631), semuanya meriwayatkannya dari Abu Hurairah.

“Empat hal yang jika dimiliki seseorang maka dia seorang munafik sejati, dan siapa yang pada dirinya terdapat salah satu darinya, maka satu karakter kemunafikan terdapat pada dirinya hingga dia meninggalkannya; jika berbicara dia dusta, jika berjanji dia mengingkari, jika bertengkar dia berbuat durhaka, dan jika dipercaya dia berkhianat.”¹⁰⁷

Saya berkata kepadanya, “Masalah ini lebih besar dari yang ada dalam diri kalian. Satu kelompok dari musuh-musuh itu pergi ke negeri Tatar.” Dia bertanya, “Ke negeri-negeri Tatar?” Saya menjawab, “Ya, mereka merupakan kalangan yang paling giat dalam menggerakkan kejahatan terhadap kalian hingga berakibat pada perkara-perkara lain yang tidak layak untuk saya sebutkan kepadamu.”

Jawaban Al Imam Terhadap Tuduhan yang Menyatakan, “Anda Telah Menyalahi Keempat Madzhab”

Sebelumnya, dia berkata kepada saya, “Anda menyalahi keempat madzhab.” Dia kemudian menyebutkan ketentuan hukum empat hakim. Saya berkata kepadanya, “Justru yang saya katakan adalah yang dianut oleh keempat imam madzhab. Saya telah memaparkan lebih dari lima puluh kitab di Syam dari kitab-kitab Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan ulama hadits. Sedangkan kalangan ahli kalam dan kaum sufi sepakat terhadap apa yang saya sampaikan dengan lafal-lafalnya. Dalam hal ini terdapat teks para pendahulu umat Islam dan para imam mereka.”

Meskipun telah melakukan pencermatan mendalam terhadap beberapa kitab di negeri setempat dan koleksi-koleksinya, namun pihak yang menyanggah tidak mampu menyampaikan pandangan yang menggugurkan itu dari salah seorang para imam Islam dan pendahulunya. Begitu dia memberi saya kumpulan tulisan lantas saya cermati, saya berkata kepadanya, “Ini semuanya dusta, kecuali satu kata, yaitu bahwa Dia bersemayam di atas Arsy dengan hakikat yang sebenarnya, akan tetapi tanpa penetapan cara tidak pula penyerupaan.”

¹⁰⁷ HR. An-Nasa’i dalam pembahasan tentang iman (5020) dan Ahmad (2/198), semuanya meriwayatkannya dari Abdullah bin Amr.

Saya berkata, “Inilah yang terdapat dalam *Aqidah* dengan lafal ini, yakni tanpa penetapan cara, penyamaan, pengubahan, dan pengabaian.” Dia berkata, “Tulislah ini dengan tulisan tanganmu sendiri.” Saya berkata, “Sebelumnya ini sudah tertulis dalam *Aqidah* dan saya pun tidak mengatakan apa yang bertentangan dengannya, lantas apa gunanya memperbarui tulisan?!”

Saya berkata, “Tentang lafal ini, lebih dari satu ulama menyampaikan Ijmak Ahlussunnah wal Jamaah padanya, yaitu ulama Madzhab Maliki, Syafi’i, ulama hadits, dan lainnya, dan tidak ada di antara ulama Islam yang memungkiri itu kecuali para penentangannya.”

Saya juga berkata, “Jika mereka mengatakan, di atas Arsy tidak ada Tuhan yang diseru dan di atas langit tidak ada sembah yang disembah, di sana tidak ada selain ketidak murnian dan penafian semata, dan bahwa Rasulullah SAW tidak dinaikkan ke sana menuju Allah SWT, akan tetapi beliau naik ke langit, dan turun, serta sesungguhnya orang yang berdoa tidak mengangkat kedua tangannya kepada Allah. Di antara mereka ada yang mengatakan, Allah-lah wujud ini, aku adalah Allah, kamu adalah Allah, anjing, babi, dan juga kotoran! Dan mengatakan, sesungguhnya Allah berada padanya.”

Dia menganggap besar hal ini dan membuatnya khawatir ada orang yang mengatakan ini. Dia berkata, “Mereka?” Maksudnya, Ibnu Makhluf dan para pengikutnya. Saya menjawab, “Mereka itu, saya tidak pernah mendengar perkataan mereka, dan mereka pun tidak pernah mengatakan sesuatu kepada saya. Maka, tidak selayaknya saya mengatakan tentang mereka tentang apa yang tidak saya ketahui. Sesungguhnya ini adalah perkataan orang-orang yang menyanggah saya di Syam. Mereka mendebat dan melontarkan itu kepada saya. Salah seorang dari mereka menyatakan bahwa dia tidak menerima dari hadits Rasulullah SAW yang bertentangan dengan pandangan mereka.”

1. Pengakuan penguasa bahwa Al Imam memang benar dan sanggahannya keliru

Pada saat pembicaraan, orang itu memperhatikan apa yang saya katakan dan mencermatinya, lantaran dia melihat kemarahan saya. Maka dari itu, lebih dari satu pihak menyampaikan kepada saya bahwa dia keluar dalam keadaan gembira dan senang lantaran apa yang didengarnya dari saya. Dia berkata,

“Orang ini berada dalam kebenaran, dan mereka telah mengabaikan Allah, jika tidak, lantas di mana itu Allah?!” Demikianlah yang dikatakan oleh setiap orang yang memiliki nurani yang lurus. Sebagaimana dikatakan oleh Jamaluddin Al Akhram kepada Al Malik Al Kamil saat Al Malik Al Kamil berbicara dengannya tentang perkara mereka. Al Akhram berkata kepadanya, “Mereka itu telah mengabaikan Tuhanmu, maka carilah Tuhan yang kamu sembah.”

Berdasarkan kesepakatan kaum muslimin bahwa Allah SWT hidup dengan hakikat yang sebenarnya, mengetahui dengan hakikat yang sebenarnya, kuasa dengan hakikat yang sebenarnya, mendengar dengan hakikat yang sebenarnya, melihat dengan hakikat yang sebenarnya, demikian pula dengan nama serta sifat-Nya yang lain. Yang memungkiri ini hanyalah kalangan ahli filsafat dan golongan Bathiniyah. Mereka mengatakan, “Kami menyatakan bahwa nama-nama ini dimiliki Allah, namun kami tidak mengatakan bahwa nama-nama ini dengan hakikat yang sebenarnya.” Pernyataan ini mereka maksudkan sebagai pembolean terhadap penafian nama dan sifat-Nya. Mereka juga mengatakan, “Tidak hidup dengan hakikat sebenarnya, tidak mati dengan hakikat sebenarnya, tidak mengetahui, tidak bodoh, tidak kuasa, tidak lemah, tidak mendengar, tidak pula tuli.”

Jika mereka mengatakan, nama-nama ini adalah kiasan, maka mereka dapat menafikannya, karena indikasi kata kiasan adalah boleh dinafikan. Dengan demikian, setiap orang yang memungkiri bahwa lafal itu sebagai lafal dengan hakikat yang sebenarnya, maka implikasinya dia dapat menyatakan penafiannya. Siapa yang memungkiri bahwa Dia bersemayam di atas Arsy dengan hakikat yang sebenarnya, maka dia dapat mengatakan, Tuhan Yang Maha Pengasih tidak bersemayam di atas Arsy. Orang yang mengatakan bahwa lafal singa digunakan untuk menyatakan orang yang pemberani dan keledai untuk menyebut orang yang dungu bukan sebagai hakikat yang sebenarnya, karena implikasinya dia dapat menafikannya dengan mengatakan, ini bukan singa bukan pula keledai, tetapi dia manusia.

Mereka mengatakan kepada kalangan yang menetapkan hakikat lafal tersebut, “Allah tidak bersemayam di atas Arsy,” seperti perkataan saudara-saudara mereka, “Dia tidak mendengar tidak pula melihat serta tidak berbicara”,

karena lafal-lafal ini menurut mereka adalah lafal kiasan. Mereka mengungkapkan kemurnian berita yang disampaikan oleh para rasul dari Allah SWT yang mereka hadapkan pada penafian dan penolakan, sebagaimana halnya kaum musyrikin meresponnya dengan pendustaan, namun mereka tidak menafikan lafal secara mutlak.

Ath-Thalamnaki¹⁰⁸ —seorang pemuka madzhab Maliki— sebelum Ibnu Abdil Barr, Al Baji, dan generasi seangkatan mereka berdua, mengatakan dalam kitab *Al Wushul ila Ma'rifah Al Ushul*, “Kaum muslimin dari kalangan Ahlussunnah sepakat bahwa makna ayat, ‘*Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada*’, (Qs. Al Hadiid [57]: 4) dan ayat Al Qur`an yang semacam ini bahwa kebersamaan itu adalah pengetahuan-Nya, dan bahwa Allah di atas langit dengan Dzat-Nya, bersemayam di atas Arsy bagaimana pun yang Dia kehendaki.”

2. Pendapat ulama beberapa kelompok yang meriwayatkan madzhab salaf tentang masalah ketinggian dan bersemayam

Dia mengatakan, Ahlussunnah mengatakan tentang firman Allah SWT, “*Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy*,” (Qs. Thaahaa [20]: 5) bahwa bersemayamnya Allah di atas Arsy yang agung dengan hakikat yang sebenarnya bukan sebagai kiasan. Ibnu Abdil Barr mengatakan dalam *At-Tamhid* penjelasan kitab *Al Muwaththa`* yang merupakan kitab terkemuka yang ditulis dalam disiplin ilmunya, saat berbicara mengenai hadits tentang turunnya Allah, dia berkata, “Ini adalah hadits yang valid dan tidak diperselisihkan di antara ulama hadits terkait dengan ke-*shahih*-annya. Hadits ini merupakan dalil bahwa Allah di langit di atas Arsy dari atas tujuh langit sebagaimana dikatakan oleh Jamaah. Ini merupakan dalil mereka dalam menyanggah golongan Mu'tazilah terkait dengan perkataan mereka bahwa Dia berada di setiap tempat dan bukan di atas Arsy.”

¹⁰⁸ Dia adalah Abu Amr Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Yahya Al Ma'arifi Al Andalusi. Dia menulis banyak kitab mengenai Sunnah. Dia salah seorang tokoh pemberani dalam menghadapi ahli bid'ah dan kalangan yang memperturutkan hawa nafsu. Dia wafat pada tahun 429 H. Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (17/566–569) dalam *Syadzarat Adz-Dzahab* (3/243).

Selain itu, dia mengatakan bahwa dalil atas ke-*shahih*-an apa yang dikatakan oleh para penganut kebenaran adalah firman Allah SWT, “*Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy.*” “*Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya.*” (Qs. Faathir [35]: 10) “*Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan.*” (Qs. Al Ma’aarij [70]: 4) “*Wahai Isa, Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku.*” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 55)

Dia juga menyebut beberapa ayat lainnya sampai mengatakan, ini terlalu masyhur di antara kalangan awam dan terdidik untuk disampaikan dengan pemaparan yang lebih banyak lagi. Karena ini merupakan kelaziman yang tidak ada seorang muslim pun yang dapat menyanggah dan menyalahi mereka.

Hal ini seperti yang disebutkan oleh Muhammad bin Thahir dari Abu Ja’far Al Hamdani, bahwa dia menghadiri majlis seorang ahli kalam yang berkata, “Allah ada namun tanpa Arsy.” Dia berkata, “Hai ustadz, biarkan kami menyebutkan Arsy. Sampaihan kepada kami tentang kelaziman-kelaziman yang kami dapati dalam hati kami ini; tidak ada seorang yang berpengetahuan pun yang mengatakan, ‘Ya Allah’ melainkan dia menemukan dalam hatinya kelaziman yang menuntut adanya makna ketinggian, tidak menoleh ke kanan dan ke kiri.” Ahli kalam itu kemudian memukul kepalanya dengan tangannya dan berkata, “Al Hamdani membuatku bingung, Al Hamdani membuatku kebingungan.” Maksud Syaikh adalah pengakuan nurani bahwa sembahannya dan yang diseru dalam doanya di atas adalah merupakan perkara yang sudah lazim, rasional, sesuai dengan nurani, tidak hanya dipahami dari sekedar riwayat yang didengar. Berbeda dengan bersemayam di atas Arsy, setelah penciptaan langit dan bumi dalam enam masa, karena ini diketahui dari jalur riwayat.

Maka dari itu, hari-hari dalam sepekan tidak diketahui kecuali dari pemberitaan kalangan yang mengakui adanya kenabian. Sedangkan kalangan yang tidak mengetahui itu, seperti bangsa Turki yang musyrik, maka dalam bahasa mereka tidak ada nama-nama hari dalam sepekan. Ini merupakan hikmah dari kesepakatan penganut setiap keyakinan agama terkait dengan satu hari dalam sepekan. Nabi SAW bersabda,

الْيَوْمَ لَنَا، وَغَدًا لِلْيَهُودِ، وَبَعْدَ غَدٍ لِلنَّصَارَى.

*"Hari ini (Jum'at) bagi kita, besok (Sabtu) bagi kaum Yahudi, dan besok lusa (Minggu) bagi kaum Nasrani."*¹⁰⁹

Ibnu Abdil Barr memaparkan pembicaraan dalam hal ini sampai dia mengatakan, argumentasi mereka dengan firman Allah SWT, *"Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya,"* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7) ini tidak dapat dijadikan sebagai dalil mereka. Karena ulama generasi sahabat dan tabiin berpendapat tentang takwil ayat ini, bahwa Dia di atas Arsy, pengetahuan-Nya di segala tempat, dan tidak ada seorang pun yang perkataannya dijadikan sebagai dalil yang tidak sependapat dengan mereka.

Abu Umar berkata, "Ahlussunnah sepakat untuk menetapkan sifat-sifat yang terdapat dalam Al Qur'an dan Sunnah seluruhnya, mengimannya, dan memaknainya dengan hakikat yang sebenarnya bukan sebagai kiasan, hanya saja mereka tidak menetapkan caranya sama sekali dan tidak membatasinya pada sifat tertentu. Sedangkan ahli bid'ah seperti Jahmiyah, Mu'tazilah, dan Khawarij, mereka semua memungkirinya dan sama sekali tidak memaknainya dengan hakikat yang sebenarnya. Mereka menyatakan bahwa siapa yang menetapkannya, maka dia telah membuat penyerupaan. Namun bagi kalangan yang menetapkan sifat-sifat tersebut mereka menafikan sembahsan. Yang benar adalah yang disampaikan dalam Al Qur'an dan Sunnah, serta kalangan yang menetapkan itu adalah para imam Jamaah."

Dia juga berkata, "Pendapat yang dianut oleh Ahlussunnah, para ulama fikih terkemuka, dan ulama hadits, terkait masalah ini dan masalah serupa lainnya adalah mengimani apa yang disampaikan dari Nabi SAW dan membenarkannya, serta meninggalkan pembatasan dan penetapan cara pada satu pun darinya."

Dalam kitab *Al Ibanah*, As-Sajzi berkata, "Para imam kami seperti Ats-Tsauri, Malik, Ibnu Uyainah, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Ibnu Al Mubarak, Al Fudhail, Ahmad, dan Ishak, sepakat bahwa Allah SWT di atas

¹⁰⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Jum'at (876) dan Muslim dalam pembahasan tentang Jum'at (885/19) semuanya meriwayatkannya dari Abu Hurairah.

Arsy dengan Dzat-Nya, dan bahwa pengetahuan-Nya menjangkau setiap tempat, Dia terlihat pada Hari Kiamat dengan pandangan mata di atas Arsy, Dia turun ke langit dunia, dan bahwa Dia marah, ridha, dan berbicara sebagaimana yang Dia kehendaki. Siapa yang menyalahi sesuatu pun dari itu maka dia terbebas dari mereka dan mereka pun terbebas darinya.”

Dalam kitab *Al Ghunyah*, Syaikh Abdul Qadir berkata, “Pengetahuan Pencipta terhadap tanda-tanda dan indikasi-indikasi secara singkat, yaitu dia mengetahui dan meyakini bahwa Allah Esa, Maha Tunggal, tempat bergantung, hingga mengatakan bahwa Dia berada di arah ketinggian, bersemayam di atas Arsy, mencakup kerajaan, dan pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Tidak boleh menyatakan bahwa Dia berada di setiap tempat, tapi dikatakan, Dia di langit di atas Arasy. Pernyataan sifat bersemayam selayaknya tanpa penakwilan dan bahwa itu adalah bersemayamnya Dzat di atas Arsy. Keberadaan-Nya di atas Arsy tercantum dalam setiap kitab yang diturunkan kepada setiap nabi yang diutus tanpa penetapan cara.”

Dalam kitab *Al Hujjah*, Syaikh Nashr Al Maqdisi menyebutkan dari Ibnu Abi Hatim, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada bapakku dan Abu Zur’ah tentang pandangan-pandangan Ahlussunnah. Keduanya menjawab, “Kami menjumpai para ulama di berbagai negeri, Hijaz, Irak, Mesir, Syam, dan Yaman, di antara pandangan-pandangan mereka bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan, iman dapat bertambah dan berkurang, Al Qur’an adalah kalam Allah yang diturunkan, bukan makhluk, dalam seluruh seginya. Sesungguhnya Allah di atas Arsy-Nya berbeda dengan makhluk, sebagaimana yang dinyatakan-Nya sendiri dalam Al Qur’an, dan melalui lisan Rasulullah SAW, tanpa penetapan cara. Dia meliputi segala sesuatu dengan pengetahuan-Nya.”

Dalam kitab tersebut, Syaikh Nashr berkata, “Jika ada yang mengatakan kamu telah menyebutkan apa yang harus dianut oleh umat Islam yaitu mengikuti Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah SAW, serta Ijmak para imam dan ulama, maka sebutkan pandangan mereka dan apa yang disepakati dalam Ijmak mereka.”

Jawabannya, yang kami dapati bahwa itu dianut oleh para ulama dan kalangan lainnya yang pendapatnya sampai kepada saya, dan seterusnya hingga menyebutkan kalimat “akidah Ahlussunnah” yang menyatakan bahwa Allah

bersemayam di atas Arsy-Nya, berbeda dengan makhluk.

Abu Al Hasan Al Kirkhi Asy-Syafi'i mengatakan dalam kumpulan syairnya yang terkenal tentang Sunnah:

عَقِيدَتُهُمْ أَنَّ إِلَهَ بَذَاتِهِ عَلَى عَرْشِهِ مَعَ عِلْمِهِ بِالْغَوَائِبِ

Akidah mereka adalah bahwa Allah ada dengan Dzāt-Nya

Dia berada di atas Arsy-Nya dengan pengetahuan-Nya yang meliputi segala yang gaib

Allah SWT berfirman, “Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dia-lah) Yang Maha Pengasih,” (Qs. Al Furqaan [25]: 59) Al Qurthubi, penulis *Tafsir Al Kabir* berkata, “Inilah masalah yang berkaitan dengan bersemayamnya Allah, dan terdapat pembicaraan di antara ulama mengenai masalah ini. Generasi salaf terdahulu tidak mengatakan penafian arah dan tidak pula membicarakannya. Tapi yang mereka dan seluruh kalangan bicarakan adalah penetapannya bagi Allah, sebagaimana yang dinyatakan dalam Al Qur'an dan diberitakan oleh rasul-Nya. Tidak ada seorang pun dari generasi salaf yang shalih memungkiri bahwa Dia bersemayam di atas Arsy-Nya dengan hakikat yang sebenarnya, dan yang mereka tidak ketahui hanyalah cara bersemayam, karena memang hakikatnya tidak diketahui.”

Setelah memaparkan empat belas pendapat, dia berkata, “Pendapat yang paling menonjol dan didukung oleh ayat-ayat serta hadits-hadits dan pendapat orang-orang pilihan yang terpendang adalah bahwa Allah berada di atas Arsy, sebagaimana yang diberitakan-Nya dalam Al Qur'an dan diberitakan melalui lisan Nabi SAW tanpa penetapan cara, berbeda dengan seluruh makhluk-Nya. Inilah pandangan generasi salaf yang shalih terkait dengan apa yang dinukil orang-orang tepercaya dari mereka.”

Ketika kami berkumpul di Damaskus dan di antara yang hadir ada yang membawa kitab-kitab Abu Al Hasan Al Asy'ari, seperti kitab *Al Maqalat* dan *Al Ibanah*, serta para sahabatnya yang terkemuka seperti Al Qadhi Abu Bakar, Ibnu Furak, Al Baihaqi, dan lainnya, serta memaparkan kitab *Al Ibanah* dan apa yang disebutkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tabyin Kadzib Al Muftara* yang dinisbatkan kepada Asy'ari dan tulisannya dinukil oleh Abu Zakaria An-

Nawawi.

Di kitab itu disebutkan, “Jika ada yang mengatakan, kalian memungkirkan pendapat Mu’tazilah, Qadariyah, Jahmiyah, Haruriyah, Rafidhah, dan Murji’ah, maka beritahukan kepada kami pendapat kalian.”

Dikatakan kepadanya, pendapat kami adalah berpegang teguh pada Al Qur’an, Sunnah Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari para sahabat dan generasi tabiin serta para imam hadits. Kami berpegang teguh pada itu semua dan juga pendapat yang disampaikan oleh Ahmad bin Hanbal. Inilah pendapat kami, dan kami menjauhi pendapat yang bertentangan dengan pendapat ini. Karena dialah imam utama yang dengan perantarnya Allah menjelaskan kebenaran saat kesesatan muncul, menerangkan syariat, menumbangkan bid’ah-bid’ah yang dibuat oleh ahli bid’ah yang menyesatkan orang-orang yang menyimpang, dan membuat bimbang orang-orang yang meragukan.

Dia menyebutkan akidah yang dipaparkannya dalam kitab *Al Maqalat* dari Ahlussunnah, kemudian menyampaikan dalil masalah pokok, seperti masalah Al Qur’an, melihat Allah, dan sifat-sifat Allah.

3. Bab: Bersemayamnya Allah

Jika ada yang mengatakan, apa pendapat kalian mengenai bersemayamnya Allah? Jawabannya bahwa Allah bersemayam di atas Arsy-Nya. Allah SWT berfirman, “*Tuhan Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy.*” (Qs. Thaahaa [20]: 5) “*Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya.*” (Qs. Faathir [35]: 10) “*Tetapi Allah telah mengangkat Isa ke hadirat-Nya.*” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 158) Dan Fir’aun berkata, “*Wahai Haman, buatlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhannya Musa, tetapi aku tetap memandangnya sebagai seorang pendusta.*” (Qs. Al Mu’min [40]: 36, 37) kemudian Fir’aun mendustakan Musa dalam perkataannya, “*Sesungguhnya Allah di atas langit.*”

Allah SWT berfirman, “*Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika tiba-tiba ia*

terguncang? ” (Qs. Al Mulk [67]: 16) Arsy berada di atas langit. Yang dia maksud dengan Arsy itu tidak lain adalah yang berada di atas langit. Bukankah Allah menyebut langit dalam firman-Nya, “*Dan di sana (langit) Dia menciptakan bulan yang bercahaya.*” (Qs. Nuh [71]: 16) Maksudnya, bukan bahwa bulan memenuhi langit seluruhnya dan bahwa bulan di langit semuanya. Kami pun melihat kaum muslimin seluruhnya mengangkat tangan mereka saat mereka berdoa ke arah Arsy.

Di antara golongan Mu'tazilah, Jahmiyah, dan Haruruiyah ada kalangan yang mengatakan bahwa makna firman-Nya, “*(Tuhan) Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy,*” adalah menguasai, memiliki, berwenang, dan Allah ada di setiap tempat. Mereka memungkiri bahwa Allah di atas Arsy-Nya seperti yang dikatakan oleh para penganut kebenaran. Seandainya itu seperti yang mereka katakan, maka akan tidak ada perbedaan antara Arsy dan bumi ketujuh yang rendah. Karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Dia telah menetapkan ukuran-ukuran itu.

Dia kemudian memaparkan bahasan hingga mengatakan, di antara dalil yang mendukung pendapat kalian bahwa Allah bersemayam di atas Arsy-Nya tanpa semua hal yang lain, adalah hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

يَنْزِلُ اللَّهُ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ فَيَقُولُ؛ هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَأُعْطِيهِ؟
هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرُ لَهُ؟ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ.

“Allah turun ke langit dunia pada setiap malam, lantas berfirman, ‘Adakah orang yang meminta hingga Aku memberinya? Adakah orang yang memohon ampun hingga Aku ampuni? Sampai terbit fajar’.”¹¹⁰

Allah SWT berfirman, “*Wahai Isa, Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku, serta menyucikanmu dari orang-orang yang kafir.*” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 55) Dia berkata, “Umat sepakat bahwa Allah

¹¹⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat musafir (758/169) dari Abu Hurairah.

mengangkat Isa ke langit.” Dia kemudian menyebutkan sejumlah indikasi sampai mengatakan, “Itu semua menunjukkan bahwa Allah bukan berada di makhluk-Nya tidak pula makhluk-Nya berada pada-Nya, dan bahwa Allah bersemayam di atas Arsy -Nya dan Allah Maha Agung Maha Mulia Maha Tinggi setinggi-tingginya dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim. Allah Maha Agung dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang tidak menetapkan bagi-Nya hakikat yang sebenarnya terkait sifat-Nya, dan tidak menetapkan bagi-Nya keesaan saat mereka menyebutkan-Nya. Sebab, pembicaraan mereka bermuara pada pengabaian, dan seluruh pernyataan mereka didasarkan pada penafian takwil. Yang mereka maksudkan, sebagaimana yang mereka nyatakan, adalah penyucian dan penafian keserupaan. Kami berlindung kepada Allah dari penyucian yang berimplikasi pada penafian dan pengabaian.”

Ini merupakan bahasan luas yang tidak terakomodir dalam perkataan para ulama dari berbagai kalangan, termasuk berbagai indikasi aqli dan naqli, dan dalil-dalil kalangan yang menafikan yang bertentangan dengannya, serta jawabannya.

Saya telah menulis hal ini dalam beberapa jilid buku. Di dalamnya saya menyampaikan pemaparan berbagai kalangan secara keseluruhan beserta dalil-dalil mereka, baik dalil syariat maupun dalil logika. Saya lalu menyimpulkan pemaparan yang disampaikan oleh Ar-Razi dalam kitab *Ta'sis At-Taqdis* dan *Nihayah Al Uqul* serta kitab lainnya hingga saya paparkan berbagai pandangan para ahli filsafat terkemuka sahabat-sahabat Aristoteles dan ahli filsafat yang tidak terkemuka, baik generasi terdahulu di antara mereka maupun generasi akhir, seperti yang paling terkemuka di antara generasi akhir di antara mereka yaitu Ibnu Sina, dan tokoh yang tiada duanya di antara mereka pada zamannya, Abu Al Barakat, dan saya pun memaparkan dalil-dalil mereka.

Saya tahu bahwa dalam bahasan ini terdapat banyak kerancuan dan membuat berbagai kalangan cendekiawan yang terpandang kebingungan, lantaran menurut mereka ada kontradiksi di antara dalil-dalilnya. Saya lantas menetapkan dalil-dalil lafal yang *shahih* dan membedakannya dengan syubhat yang rancu dengan landasan-landasan pokok yang besar dan kaidah-kaidah utama yang terkandung di dalamnya.

Pada awalnya, permasalahan yang dibahas banyak kalangan berupa penetapan berputarnya bintang-bintang. Saya menetapkan ini dan menyebutkan pemaparan kalangan yang menyampaikan Ijmak kaum muslimin atas hal ini, seperti Ibnu Al Munadi, Ibnu Hazm, dan Ibnu Al Jauzi, serta permasalahan astronomis lainnya yang berkaitan dengan hal ini dari Al Qur'an dan Sunnah, dan contoh-contoh lainnya yang cukup panjang untuk dipaparkan.

Juga, saat saya berada di menara, ada yang menyebutkan bahwa sebagian orang menggantungkan protes tertulis terhadap fatwa *Al Hamawiyah* dan dikirimkan kepada saya, padahal saya telah menulis hal ini hingga mencapai beberapa jilid kitab, tidak ada daya upaya tidak pula kekuatan kecuali dengan izin Allah.

Orang-orang tahu bahwa antara penganut Madzhab Hanbali dan Madzhab Asya'ri terjadi ketegangan dan perseteruan. Saat itu, saya termasuk orang yang paling besar peranannya dalam menghimpun hati kaum muslimin dan menuntut persatuan mereka, sebagai peneladanan terhadap perintah yang ditujukan kepada kita agar berpegang teguh pada ikatan Allah. Saya kemudian berupaya menghilangkan berbagai ketegangan yang masih tertanam di dalam hati mereka, dan saya jelaskan kepada mereka bahwa Asy'ari termasuk ahli kalam besar yang menisbatkan diri kepada Imam Ahmad, dan semacamnya, yang membela pandangannya, sebagaimana yang disebutkan oleh Asya'ari dalam kitab-kitabnya.

Abu Ishak Asy-Syirazi¹¹¹ berkata, "Madzhab Asy'ari sebenarnya tidak banyak diketahui banyak kalangan bahwa sebenarnya mereka menisbatkan diri kepada madzhab Hanbali. Para imam terkemuka madzhab Hanbali terdahulu, seperti Abu Bakar Abdul Aziz, Abu Al Hasan At-Tamimi, dan semisalnya, menyebutkan perkataan Asy'ari dalam kitab-kitab mereka, bahkan perkataannya terdapat di antara kalangan pendahulu di antara mereka, seperti Ibnu Aqil, sebagaimana terdapat di antara kalangan generasi akhir, yang memiliki kekhususan dalam ilmu fikih dan ushul fikih. Sedangkan Asy'ari lebih dekat

¹¹¹ Dia adalah Abu Ishak Ibrahim bin Ali bin Yusuf Asy-Syirazi, lahir pada tahun 393 H, memiliki banyak karya tulis, di antaranya; *At-Tanbih*, *Al-Luma'*, dan lainnya. Dia wafat pada tahun 476 H. Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (18/452) dan *Wafayat Al A'yan* (1/29-31).

kepada ushul Ahmad daripada Ibnu Aqil, dan lebih meneladaninya. Sebab, begitu masa seseorang semakin dekat kepada generasi pendahulu, maka dia lebih mengetahui perkara-perkara yang berkaitan dengan dalil logika dan dalil syariat.”

Saya menetapkan ini pada penganut madzhab Hanbali dan menjelaskan bahwa Asy’ari adalah murid Al Jibai, meskipun dia pernah menjadi murid Mu’tazilah kemudian bertobat. Selain itu, dia juga condong kepada tarekat Ibnu Kullab, serta mempelajari ushul hadits di Bashrah dari Zakaria As-Saji. Setelah datang ke Baghdad, dia mempelajari berbagai hal dari para penganut madzhab Hanbali. Ini adalah pilihannya yang terakhir sebagaimana yang disebutkannya sendiri dan para sahabatnya dalam kitab-kitab mereka.

Demikian pula Ibnu Aqil, dia adalah murid Ibnu Al Walid dan Ibnu At-Tayyan yang menganut pandangan Mu’tazilah, namun kemudian dia bertobat. Pertobatannya cukup masyhur lantaran dihadiri oleh Asy-Syarif Abu Ja’far. Di antara sahabat-sahabat Ahmad terdapat orang yang membenci Ibnu Aqil dan mengecamnya. Orang-orang yang mengecam Asy’ari tidaklah khusus hanya dari kalangan sahabat Ahmad, tapi di semua kalangan terdapat orang yang demikian.

Begitu saya memunculkan perkataan Asy’ari —sementara para penganut madzhab Hanbali melihatnya— mereka berkata, “Ini lebih baik daripada perkataan Syaikh Al Muwaffaq.” Kaum muslimin pun bergembira atas persatuan mereka. Saya memaparkan apa yang disampaikan oleh Ibnu Asakir bahwa para penganut madzhab Hanbali dan Madzhab Asy’ari tetap sepakat hingga masa Al Qusyairi. Sebab, begitu terjadi fitnah di Baghdad, mereka terpecah, dan sudah lazim diketahui bahwa di semua kalangan tentunya ada orang yang menyimpang dan ada orang yang lurus.

Sampai saat ini saya tidak pernah mengajak seorang pun untuk menganut madzhab Hanbali dan selain madzhab Hanbali, melakukan pembelaan untuk itu, menyebutkannya dalam perkataan saya, dan saya tidak menyebutkan selain yang sesuai dengan pandangan generasi salaf pendahulu umat dan para imam terkemuka mereka. Namun saya tetap mengatakan kepada mereka berkali-kali, “Saya memberi tenggat waktu selama tiga tahun bagi orang yang tidak sependapat dengan saya terkait hal itu. Jika dia menyampaikan satu huruf pun

dari seorang dari tiga generasi pertama yang tidak sesuai dengan yang saya katakan, maka saya akan menetapkan itu. Sedangkan yang saya paparkan, adalah dari para imam tiga generasi terdahulu dengan lafal-lafal dengan lafal-lafal orang yang menukil Ijmak mereka dari berbagai kalangan.”

4. Larangan mengkafirkan atau menfasikkan orang tertentu tanpa didasari dalil

Meskipun saya termasuk orang yang paling terkemuka yang melarang penisbatan orang tertentu kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan, kecuali jika telah diketahui bahwa dalil yang berdasarkan pada risalah kenabian menyatakan bahwa siapa yang menentanginya maka pertama dia kafir, kedua dia fasik, dan selanjutnya dia dinyatakan sebagai pelaku maksiat. Saya menegaskan bahwa Allah SWT mengampuni kesalahan umat ini, dan itu mencakup kesalahan dalam masalah-masalah yang didasarkan pada pemberitaan verbal dan masalah-masalah pengamalan.

Generasi salaf masih memperselisihkan banyak dari masalah-masalah ini namun tidak ada seorang pun dari mereka yang menyatakan kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan terhadap seseorang. Syuraih memungkirinya bacaan kalangan yang membaca, *بَلْ عَجِبْتُ وَيَسْخَرُونَ* (Bahkan Aku menjadi heran [terhadap pengingkaran mereka] dan mereka menghina) Dia berkata, “Sesungguhnya Allah tidak merasa heran. Pernyataannya ini pun sampai kepada Ibrahim An-Nakhai yang lantas berkomentar, sebenarnya Syuraih adalah penyair yang kagum terhadap ilmunya. Ketika itu Abdullah adalah orang yang lebih tahu daripada dia, dan dia membaca, *بَلْ عَجِبْتُ وَيَسْخَرُونَ* (Bahkan engkau menjadi heran dan mereka menghina)

Aisyah pernah berselisih pendapat dengan sahabat yang lain terkait dengan masalah Muhammad SAW melihat Tuhannya. Aisyah berkata, “Siapa yang menyatakan bahwa Muhammad melihat Tuhannya, maka dia telah membuat dusta yang besar terhadap Allah.” Meskipun demikian, kami tidak mengatakan kepada Ibnu Abbas dan semisalnya dari pihak yang menyanggah Aisyah bahwa dia mengada-adakan dusta terhadap Allah. Selain itu, Aisyah juga pernah berselisih pendapat tentang pendengaran mayit terhadap pembicaraan orang yang hidup, siksaan terhadap mayit lantaran tangisan keluarganya, dan masalah

lainnya.

Dampak buruk dari perselisihan di antara generasi salaf berujung pada pertempuran berdarah, namun Ahlussunnah sepakat bahwa kedua belah pihak yang berselisih semuanya adalah orang-orang yang beriman, dan bahwa peperangan tidak mengurangi integritas yang ditetapkan pada diri mereka. Karena pihak yang memerangi, meskipun telah berbuat sewenang-wenang, namun mereka memiliki penakwilan tersendiri, dan takwil tidak menyebabkan kefasikan.

Saat itu saya menjelaskan kepada mereka bahwa apa yang dinukil kepada mereka dari generasi salaf dan para imam terkait dengan penggunaan sebutan kafir bagi orang yang mengatakan begini dan begitu. Ini juga benar, akan tetapi harus dibedakan antara penggunaan dan penentuan. Ini adalah masalah pertama yang diperselisihkan oleh umat yang tergolong dalam masalah-masalah pokok yang besar, yaitu masalah “ancaman”. Sebab, nash Al Qur`an menyatakan ancaman secara mutlak, seperti firman Allah SWT, *“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim.”* (Qs. An-Nisaa` [4]: 10) Demikian pula dengan seluruh ayat yang menyatakan bahwa orang yang melakukan begini, maka dia mendapat balasan seperti ini. Semua teks tersebut disampaikan secara mutlak dan umum.

Teks-teks itu serupa dengan perkataan seorang dari generasi salaf, siapa yang mengatakan begini, maka dia begini. Selain itu, orang tertentu dapat melepaskan diri dari ketentuan ancaman yang ditujukan kepadanya melalui pertobatan, kebaikan yang menghapus keburukan, musibah yang menggugurkan dosa, atau syafaat yang diterima.

Pengkafiran merupakan bentuk ancaman. Sebab, meskipun perkataan itu merupakan pendustaan terhadap apa yang dinyatakan oleh Rasulullah SAW, namun bisa jadi orang yang mengatakannya masih belum lama memeluk agama Islam, atau hidup di daerah pedalaman yang jauh. Dalam kasus seperti ini, tidak dapat dinyatakan kafir lantaran adanya pengingkaran terhadap apa yang diingkarinya hingga ada dalil yang mendukungnya. Bisa jadi pula orang itu tidak mendengar teks-teks tersebut, atau mendengarnya namun belum memahami sepenuhnya, atau ada hal yang menghalangi pemahamannya hingga

mengharuskannya melakukan penakwilan terhadapnya, meskipun dia salah dalam menakwilkan.

Saya lalu menyebutkan hadits yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain* tentang orang yang mengatakan, “Jika aku mati, maka bakarlah aku, kemudian leburkanlah aku, setelah itu taburkanlah abuku ke laut. Demi Allah, jika Allah kuasa terhadapku, niscaya Dia mengadzabku dengan adzab yang tidak pernah ditimpakan-Nya kepada seorang pun dari seluruh alam.” Lalu mereka melakukan itu padanya. Allah SWT kemudian menanyakan tindakannya itu kepadanya, “Apa yang menyebabkan melakukan itu?” Dia menjawab, “Karena takut kepada-Mu.” Mendengar itu, Allah SWT mengampuninya.¹¹²

Hal ini terkait dengan orang yang meragukan kekuasaan Allah dan pengembaliannya setelah dia menjadi abu, bahkan meyakini bahwa dia tidak akan bisa dikembalikan seperti semula. Ini tantangan kekafiran sesuai dengan kesepakatan kaum muslimin, namun lantaran dia tidak mengetahui itu, dan dia mukmin yang takut kepada Allah akan hukuman-Nya, lantaran hal itulah Allah mengampuninya.

Orang yang menakwilkan termasuk kalangan yang berijtihad dan sangat peduli terhadap peneladanan Rasulullah SAW lebih layak terhadap ampunan daripada orang seperti itu.

Tidak Pantas Mengatakan bahwa Saya Menuntut Agar Menyerahkan Hukum kepada Orang Tertentu

Tentang kelembutan berbicara dan pemaparan dengan cara yang lebih baik sebagaimana yang kalian sebutkan, maka kalian mengetahui bahwa saya termasuk orang yang paling banyak menggunakan cara ini. Segala sesuatu yang diposisikan pada tempatnya adalah tindakan yang bagus. Di samping itu, Allah dan Rasulullah SAW memerintahkan sikap keras terhadap orang yang berbicara mengenai Al Qur'an dan Sunnah yang didasari dengan kesewenang-wenangan serta permusuhan. Kita pun diperintahkan untuk memerangi orang seperti ini

¹¹² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3478) dari Abu Said, dan Muslim dalam pembahasan tentang tobat (2750/24, 25) dari Abu Hurairah, redaksi Muslim.

dan kita tidak diperintahkan untuk berbicara dengannya dengan cara yang lebih baik. Allah SWT berfirman, *"Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 139) Siapa yang beriman, maka dia memiliki derajat yang tinggi sesuai dengan ketetapan Al Qur'an.

Allah SWT berfirman, *"Kekuatan itu hanya bagi Allah, Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin."* (Qs. Al Munaafiqun [63]: 8) *"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang'."* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 20-21) Allah SWT pasti mewujudkan janji-Nya bagi siapa pun yang demikian adanya siapa pun dia.

Di antara yang harus diketahui adalah, tidak dibenarkan menurut akal dan agama meminta ridha makhluk, lantaran dua hal, yaitu:

Pertama, hal ini sangat tidak mungkin, sebagaimana yang dikatakan Imam Syafi'i, "Manusia adalah tujuan yang tidak dapat dicapai, maka Anda harus tetap pada perkara yang memberikan kemaslahatan. Konsistenlah dengannya dan tinggalkanlah yang lain serta jangan mengadukannya."

Kedua, kita diperintahkan untuk mengapai ridha Allah dan Rasul-Nya. Allah SWT berfirman, *"Allah dan Rasul-Nya lebih pantas untuk mereka cari keridhaan-Nya."* (Qs. At-Taubah [9]: 62) Kita harus patuh kepada Allah dan tidak takut kepada seorang pun kecuali kepada Allah. Allah SWT berfirman, *"Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 175) *"Janganlah kamu takut kepada manusia, dan takutlah kepada-Ku."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 44) *"Maka takutlah kepada-Ku."* (Qs. An-Nahl [16]: 51) *"Maka takutlah kepada-Ku."* (Qs. Al Baqarah [2]: 41) Kita harus takut kepada Allah, takut kepada-Nya dalam menghadapi manusia, dan tidak menzhalimi mereka dengan hati dan anggota badan kita. Kita harus memberikan hak mereka dengan hati dan anggota badan kita. Kita juga tidak boleh takut terhadap mereka di jalan Allah yang akibatnya kita meninggalkan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya karena takut kepada mereka.

Selain itu, saya menyadari bahwa tindakan saya itu berarti melibatkan diri dalam resiko besar, sementara pihak yang lain memusuhi saya lantaran itu.

Allah tahu bahwa kedudukannya menurut saya dan eksistensinya di hadapan saya tidak mendekati kedudukan yang lain, terlebih lagi yang setara dengannya. Sungguh, Maha Suci Allah dari menyerupakan Badruddin dengan orang yang Allah bedakan antara dia dengan Badruddin dari banyak segi kelebihan. Dalam kitab *Sunan Abu Daud* disebutkan dari Aisyah, dia berkata, “Rasulullah SAW memerintahkan kita agar memposisikan seseorang sesuai dengan tingkatan mereka.”¹¹³

Menurut saya, di antara orang yang paling zhalim adalah orang yang mengetahui antara dia dengan orang lain dalam satu tingkatan di Syam atau Mesir. Badruddin tetap sebagai pihak yang terzhalimi dalam hal ini dari para rekan yang lain. Saya yakin bahwa di antara amal yang paling besar untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah menolongnya, loyal terhadapnya, dan membantunya...¹¹⁴ Kalian tahu, bahwa selayaknya bantuan dan pembelaan diberikan kepadanya lebih banyak dari yang diberikan di Syam. Karena banyak kalangan dari mereka ada yang mengucilkan, mendustai, dan mendurhakainya.

1. Al Imam mencela Ibnu Makhluf dan keputusan yang dibuatnya

Saya suka dan lebih cenderung memilih sesuatu yang lebih tinggi tingkatannya dalam urusan dunia dan agama, dan saya tidak ingin menjadikannya sebagai sasaran senjata musuh. Bahkan, balasan yang saya perbuat bersamanya dan bersama yang lain serta yang saya perbuat bersama mereka, saya serahkan hanya kepada Allah yang berfirman, “*Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*” (Qs. Az-Zalzalah [99]: 7-8)

Maka dari itu, ketika Ath-Thibrisi menyebut para hakim dan menyatakan tentang mereka secara global, saya berkata kepadanya, “Yang terlibat dalam masalah ini hanyalah Ibnu Makhluf. Dia seorang pendusta, durhaka, kurang

¹¹³ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (4842) dari Aisyah.

¹¹⁴ Pada manuskrip aslinya tidak tercantum tulisan atau kosong tanpa tulisan.

dalam hal ilmu dan agama.” Mendengar itu, dia pun tersenyum saat saya mengatakan ini, seakan-akan dia mengetahuinya, dan seakan-akan dia sudah begitu terkenal dengan perilakunya yang buruk.

Saya berkata, “Apa perlunya Ibnu Makhluḥ ikut campur dalam masalah ini? Apakah ada orang yang mengklaim terhadap saya dengan dakwaan yang perlu dinilai hukumnya? Atau yang saya bicarakan ini termasuk perkara ilmu yang umum? Seperti tafsir Al Qur`an, makna hadits, fikih, dan pokok-pokok ajaran agama. Rujukan ini semua diserahkan kepada ulama yang memiliki ilmunya dan memiliki ketakwaan kepada Allah. Jika Sultan dan penguasa termasuk sebagai pihak yang berkompeten di dalamnya, maka dia dapat berbicara dari segi ini. Jika penguasa dimutasi, maka apa yang menjadi haknya jika itu tidak lenyap darinya, seperti penyampaian fatwa dan lainnya, dan pembicaraan mengenai hal ini tidak terikat dengan kewenangan kekuasaan.

Jika Sultan dan penguasa tidak termasuk dalam kalangan yang mengetahui hal ini dan memiliki ketakwaan di dalamnya, maka dia tidak boleh berbicara mengenai hal ini, terlebih lagi menjadi penengah. Ibnu Makhluḥ tidak termasuk dalam kalangan yang mengetahui hal ini dan tidak memiliki ketakwaan di dalamnya.

Saya berkata, “Al Qadhi Badruddin memiliki keutamaan dan keberagamaan yang dapat mencegahnya dari keterlibatan dalam penetapan hukum yang bertentangan dengan Ijmak kaum muslimin ini, yaitu dipandang dari lebih dari dua puluh segi. Orang yang tetap bersikukuh menyatakan bahwa penilaian hukum yang ditetapkan oleh Ibnu Makhluḥ adalah hukum syariat Muhammad SAW, maka dia kafir setelah ada dalil yang melandasinya. Anak-anak kaum muslimin pun tahu, menurut ajaran Islam bahwa penilaian hukum ini tidak dapat diterima oleh kaum Yahudi dan kaum Nasrani, terlebih lagi oleh kaum muslimin.”

Saya kemudian menyebutkan kepadanya beberapa segi untuk mengetahui kerancuan penilaian hukum ini. Segi-segi ini tertulis beserta *Asy-Syaraf Muhammad*. Demikian pula saya hindarkan Al Qadhi Syamsuddin As-Saruji dari keterlibatan dalam penilaian hukum seperti ini.

Saya berkata kepadanya, “Yang kalian maksudkan bukan hukum syariat, akan tetapi maksud kalian adalah untuk membantah tuduhan Al Malik yang

telah kalian dengar. Begitu saya memberitahu para penguasa bahwa dalam masalah ini ada perintah Al Malik, mereka menahan diri dan takut berbicara, karena takut apakah Allah memaklumi mereka dalam hal ini atau tidak memaklumi mereka. Seandainya bukan lantaran ini, mereka akan berbicara berbagai hal. Seandainya penilaian hukum ini menyimpang atau mengandung tujuan tertentu dari pihak yang memiliki pengaruh kekuatan, maka ini merupakan perkara yang menakjubkan.”

Mereka bertanya, “Wahai tuan kami, siapa yang berbicara tentang urusan Al Malik? Kami tidak membicarakannya. Biarkan kami berbicara tentang Al Malik.” Saya berkata, “Wahai orang yang tidur, saya tidak mencampuri perkara kalian dengan Al Malik?! Bukankah fitnah yang kalian sebarkan hingga memenuhi dunia ini tidak ada yang mengobarkannya selain itu?! Kami telah mendengar hal ini di Damaskus, akan tetapi kami tidak yakin bahwa orang yang berakal sehat membenarkannya.”

Setelah orang-orang itu terbebas dari tuduhan Al Malik saat disebutkan kepada mereka sebagian dari apa yang dikatakan oleh pihak penentang kepada saya, mereka memandang hal itu merupakan perkara yang sangat besar dan memilih untuk menghadapi orang yang mengatakannya dengan hukuman yang paling besar. Sesungguhnya Allah SWT berfirman, *“Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.”* (Qs. Al Fath [48]: 28) Maka dapat diketahui bahwa seandainya saya menuntut ini, maka burung-burung pun membawa saya dan juga Badruddin ke mana pun arahnya. Ada yang mengatakan, sebenarnya di antara kita dalam batin terdapat beberapa kesesuaian. Maka, bersamanya saya melakukan apa yang saya harapkan balasannya dari Allah, dan dia berbuat sesuai dengan tuntutan agamanya.

Selain itu, Badruddin tidak tahan terhadap pembicaraan dan gangguan orang-orang —seperti yang dilakukan oleh orang-orang tersebut— yang memiliki kedudukan, dan dia memiliki musuh termasuk saya. Mereka telah berbuat sebisa mungkin dan hanya ada pertolongan Allah yang dijanjikan-Nya kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia serta pada hari

ketika saksi-saksi memberikan kesaksian.

2. Apakah tertuduh boleh memilih hakim tertentu?

Dari sini dapat diketahui bahwa hal ini bisa berkaitan dengan penguasa atau tidak berkaitan. Jika berkaitan dengan penguasa, maka pihak lawan perkara yang didakwa tidak berhak memilih ketentuan hakim tertentu, tapi dia harus menerima penetapan orang yang menetapkan hukum yang didasarkan pada ilmu dan keadilan. Jika tidak berkaitan dengan penguasa, maka itu sangat jauh.

Saya tidak menyampaikan dakwaan yang berkaitan dengan kewenangan khusus penguasa berupa pelanggaran hukum dan hak, seperti pembunuhan, tuduhan zina, atau pencurian harta, dan sebagainya, tapi yang disampaikan terkait dengan masalah-masalah ilmu secara umum, seperti tafsir, hadits, fikih, dan lainnya. Ini mengandung perkara yang telah disepakati oleh umat dan perkara yang masih diperselisihkan di antara mereka. Jika umat berselisih pendapat tentang makna ayat, hadits, hukum yang didasarkan pada pemberitaan, atau tuntutan, maka ke-*shahih*-an salah satu dari dua pendapat dan kerancuan pendapat yang lain tidak dinyatakan valid hanya dengan penetapan seorang hakim. Sebab, ketetapan hukumnya diberlakukan pada perkara-perkara tertentu bukan pada perkara-perkara umum.

Seandainya ini dibolehkan, maka seorang hakim dibolehkan pula menetapkan hukum bahwa Allah SWT berfirman, "*Dan para istri yang diceraikan menahan diri mereka (memunggu) tiga kali quru`.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 228) Yang dimaksud dengan *quru`* adalah haid dan suci, dan ini merupakan ketetapan hukum yang harus dianut oleh semua orang. Atau menetapkan bahwa makna menyentuh dalam firman Allah SWT, "*Atau kalian menyentuh wanita,*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 6) adalah senggama dan hubungan intim yang di bawah senggama. Atau yang memegang kewenangan akad nikah adalah suami, atau bapak, dan tuan budak, ini ketentuan yang tidak dianut oleh seorang pun.

Demikian pula jika orang-orang berselisih pendapat mengenai firman Allah, "*(Tuhan) Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy,*" (Qs. Thaahaa [20]: 5) lantas dia mengatakan bahwa bersemayam dengan diri-Nya dan Dzat-Nya di atas Arsy, dan makna bersemayam diketahui namun caranya tidak

diketahui. Ada kalangan yang mengatakan, di atas Arsy tidak ada Tuhan, dan sama sekali tidak ada apa-apa di sana, akan tetapi makna ayat adalah bahwa Dia menguasai Arsy dan semacamnya. Terkait hal ini, penetapan hukum oleh hakim terhadap ke-*shahih*-an salah satu dari dua pendapat dan kerancuan yang lain tidak ada gunanya.

Seandainya perkaranya demikian, maka orang yang mendukung pendapat kedua menetapkan ke-*shahih*-annya saat itu mengatakan, demikian pula dalam hal ibadah, seperti memegang kemaluan membatalkan atau tidak, shalat Ashar dianjurkan untuk disegerakan atau diakhirkan, shalat Subuh selalu dengan qunut atau tidak, atau qunut dilakukan pada saat terjadi musibah dan semacamnya.

3. Sikap penguasa terhadap perselisihan yang terjadi di tubuh umat

Yang menjadi kewenangan penguasa terkait dengan masalah-masalah yang diperselisihkan di antara umat adalah satu dari dua hal, yaitu:

- a. Mengarahkan mereka semua kepada tuntunan yang sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah serta disepakati oleh generasi pendahulu umat ini, berdasarkan firman Allah SWT, "*Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (Sunnah).*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 59) Jika mereka berselisih pendapat, dia harus memahami pemaparan mereka, jika dia termasuk yang dapat memahami kebenaran, maka begitu telah jelas baginya yang sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah, menyeru orang-orang kepadanya, dan menetapkan mereka pada apa yang telah mereka terapkan, seperti menetapkan mereka pada pandangan-pandangan mereka yang berkaitan dengan pengamalan.
- b. Jika bid'ah itu sudah jelas—kalangan pada umumnya mengetahui bahwa ia bertentangan dengan syariat— seperti bid'ah Khawarij, Rafidhah, Qadariyah, dan Jahmiyah, maka penguasa harus memungkiri perkara ini, karena ilmu untuk mengetahuinya bersifat umum. Dia juga harus memungkiri orang yang memperkenankan perbuatan keji, minum khamer, meninggalkan shalat, dan semacamnya.

Meskipun demikian, kalangan yang mengikuti pandangan yang didasarkan pada hawa nafsu ini cukup banyak di sejumlah tempat dan berbagai masa hingga lantaran banyaknya perkataan mereka menjadi setara —di antara kalangan

awam— dengan perkataan para ulama dan Ahlussunnah yang berakibat pada ketidakjelasan perkara bagi pihak yang berwenang terhadap mereka. Dengan demikian, dibutuhkan adanya orang yang menunjukkan dalil Allah dan menjelaskannya hingga hukuman dijatuhkan setelah ada dalil.

Jika tidak, maka hukuman sebelum dalil bukan merupakan ketentuan syariat. Allah SWT berfirman, "*Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul.*" (Qs. Al Israa' [17]: 15) Maka dari itu, ulama fikih mengatakan tentang kaum pembelot, pemimpin harus mengirim utusan kepada mereka. Jika mereka menyebutkan hal yang masih samar, maka dia harus menjelaskannya, dan jika mereka menyebutkan tindak kezhaliman, maka dia harus menghilangkan kezhaliman tersebut, seperti yang dilakukan oleh Ali yang mengutus Ibnu Abbas untuk menemui golongan Khawarij lantas berdebat dengan mereka hingga 4000 orang di antara mereka kembali. Juga seperti yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz yang meminta para da'i golongan Qadariyah dan Khawarij. Dia berdebat dengan mereka hingga jelaslah kebenaran bagi mereka dan mereka pun mengakuinya. Namun setelah kematiannya, Ghailan Al Qadari membatalkan pertobatannya, dan akhirnya dia disalib.

Sedangkan mengharuskan penguasa dalam masalah-masalah yang diperselisihkan agar berkomitmen terhadap satu pendapat tanpa dalil dari Al Qur'an dan Sunnah, maka ini tidak diperkenankan sesuai dengan kesepakatan kaum muslimin. Begitu juga dengan ketetapan hukum penguasa terhadap *shahih*-an satu pendapat dan mengesampingkan pendapat lain dalam hal ini tidak berguna, kecuali jika dia memiliki dalil yang wajib dijadikan sebagai rujukan. Dengan demikian, perkataannya sebelum memegang kewenangan dan sebelumnya tidak berbeda. Hal ini ibarat kitab-kitab yang ditulisnya.

Benar, kewenangan memberikan peluang baginya untuk menyatakan kebenaran dan menyebarkan ilmu yang tanpanya bisa jadi dia tidak mampu melakukannya. Perihal kemampuan dan ketidakmampuan berbeda dengan perihal adanya kapabilitas dan tidak. Memang benar penguasa boleh menetapkan apa yang dikatakan oleh Zaid atau Amr (misalnya), kemudian jika itu merupakan kekhususan baginya, maka itu termasuk yang dapat ditetapkan oleh para penguasa. Dan jika itu termasuk pendapat umum, maka itu masuk dalam kategori

pandangan orang-orang secara umum. Sedangkan pendapat yang ditetapkan menurut Zaid lantaran suatu bukti, pengakuan, atau tulisan, berkaitan dengan para penguasa.

Tidak diragukan lagi bahwa orang seperti Badruddin merupakan orang yang paling adil dan paling disukai oleh orang-orang yang benar dan adil, dan termasuk orang yang sangat membenci saksi-saksi palsu. Seandainya dia bisa melakukan perlawanan terhadap mereka, niscaya dia akan melakukan berbagai hal. Seandainya orang seperti Badruddin dibutuhkan, niscaya dialah yang menjadi penguasa yang selayaknya diangkat bukan orang yang dikenal dengan perilakunya yang buruk.

Akan tetapi, lembar-lembar berita acara yang ada pada mereka ini tidak sebanding dengan tinta-tinta yang digunakan untuk menulisnya. Mereka mengetahui kebohongan dan kebatilannya. Saya tidak membenci pengungkapan kebenaran terkait dengan hal ini untuk menetapkan yang benar bukan yang batil. Jika dia berkenan memenuhi itu, maka alangkah baiknya. Akan tetapi saya khawatir dia akan mendapat gangguan lantaran saya terhadap beberapa orang. Namun dia melakukan istikharah kepada Allah agar dipilihkan yang terbaik terkait dengan apa yang dilakukannya, dan Allah pun memilihkan yang terbaik untuknya dalam semua urusannya.

Bahkan saya sendiri dan orang selain saya memilih untuk mengungkap kebenaran hal itu pada seorang di antara wakil-wakilnya, seperti Al Qadhi Jamaluddin Az-Zur'i. Sebab, dia termasuk hakim yang memiliki integritas. Jika tidak demikian, maka Badruddin terlalu besar kedudukannya untuk dibebani itu seandainya saya membutuhkannya. Sedangkan jika perkaranya mencuat di antara kalangan awam dan terdidik, maka itu tidak diperlukan, sebagaimana yang saya katakan kepada Ath-Thibrisi; surat dari penguasa adalah yang ditulis melalui lisan penguasa, dan ia memberitakan hal itu terkait dengan seluruh kebohongan dan pelanggaran syariat yang diberitakan. Ini adalah perkara besar ditinjau dari sekitar sepuluh segi. Namun kitab yang ditulis melalui lisan Ghazan lebih dekat dengan syariat daripada surat yang ditulis melalui lisan penguasa ini. Terlepas dari dia melakukan itu atau tidak melakukan, saya yakin dan patuh kepada Allah bahwa membela dan membantunya dalam kebajikan dan

ketakwaan, kredibilitas kejujuran dan keadilannya, tanpa ada kebohongan orang lain dan kezhalimannya, dan ketinggian kedudukannya atas pihak lain, merupakan kewajiban terbesar. Tidak ada daya upaya tidak pula kekuatan kecuali dengan izin Allah.

Pernah ada utusan yang menemui Syaikh Nashr dan mengajukan bahwa jika saya memilih untuk menghadiri pertemuan, maka saya dapat mendiskreditkannya.

Dalam sanggahan, saya mengatakan kepadanya, “Pertemuan itu terlalu remeh dan kurang berarti untuk dihadiri. Sebab, saya telah menjelaskan lebih dari dua puluh segi untuk menegaskan bahwa penguasa ini keluar dari syariat Islam, menurut Ijmak kaum muslimin, penganut empat madzhab dan lainnya.”

Kaum Lemah yang Tidak Mampu Mengungkapkan Kebenaran secara Optimal

Yang selayaknya diketahui adalah orang-orang itu cukup lemah untuk mengungkap kebenaran secara optimal —Ibnu Makhluf dan lainnya— lantaran mereka telah membicarakan pendapat tersebut di antara mereka sendiri namun kemudian mereka menyadari bahwa mereka tidak mampu dan pasrah dalam mengungkap kebenarannya.

Beberapa kali Ath-Thibrisi meminta saya untuk tidak mengungkapkan kebenaran. Saya berkata kepadanya, “Saya tidak bertindak sewenang-wenang kepada seorang pun dan tidak mengatakan kepada seseorang. Sepakatlah dengan saya dalam akidah saya, dan saya pun tidak melakukan itu padamu, serta tidak menyuruh seseorang agar membenci suatu pendapat dan suatu amalan. Bahkan, saya tidak pernah sama sekali menulis mengenai hal itu kecuali sebagai jawaban atas permintaan fatwa setelah penanya mendesak, bersikukuh, dan sering mendatangi saya. Bukanlah merupakan kebiasaan saya berbicara kepada orang lain mengenai hal ini atas inisiatif saya sendiri.”

Mereka adalah orang-orang yang menyeru orang lain kepada apa yang mereka serukan, dan orang-orang itu memuliakan mereka atas hal itu. Mereka menjelaskan kepada orang-orang apa yang diperintahkan kepada mereka dan apa yang dilarang. Jika mereka memerintahkan orang-orang sesuai dengan apa

yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, maka harus mendengar dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada orang yang memerintahkan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jika mereka memerintahkan kebenaran dan kebatilan, serta melarang kebenaran dan kebatilan, dan memerintahkan serta melarang perkara-perkara yang tidak mereka ketahui hakikatnya, maka dengan demikian mereka termasuk orang-orang yang bodoh dan zhalim. Penguasa yang melakukan hal seperti ini termasuk dalam golongan hakim yang berada di neraka. Tidak boleh taat kepada mereka dalam hal ini bahkan dilarang.

Seandainya saya ingin mengungkapkan kebenaran, maka itu adalah perkara-perkara besar. Akan tetapi, siapa yang memungkiri suatu hal dari apa yang saya katakan, maka dia sebaiknya mengatakan, saya memungkiri yang begini dan begitu, dan menulis apa yang dipungkirinya, serta memaparkan pemungkirannya terhadap hal itu. Sementara saya menulis jawabannya dengan pemaparan saya sendiri, dan kemudian pemaparannya dan pemaparan saya dihadapkan kepada seluruh ulama kaum muslimin —di Timur maupun di Barat— dan saya yang mengatakan itu. Sebelum itu saya telah mengatakan di Damaskus, pemungkiran-pemungkiran global ini tidak berguna sama sekali, tapi siapa yang memungkiri suatu hal, maka dia sebaiknya menuliskan ulasan yang dipungkirinya disertai dengan dalil, sementara saya menulis ulasan saya terkait dengan jawabannya. Kemudian ulama kaum muslimin mencermati pemaparan saya dan pemaparannya. Inilah metode yang ditempuh dalam permasalahan yang bersifat umum.

Di dalam lafal-lafal yang tidak ditulis terdapat banyak perpaduan, tambahan, dan kekurangan, seperti yang telah terjadi. Di antara yang saya katakan kepada Ath-Thibrisi adalah, perkara yang kalian amalkan ini merupakan kerusakan bagi keyakinan, negara, dan syariat. Surat yang berasal dari penguasa yang ditulis melalui lisan penguasa itu mengandung banyak kebohongan terhadap kalian dan juga mengandung penyimpangan syariat yang berkaitan dengan lebih dari sepuluh segi.

Buku Ghazan yang dibacakan di atas mimbar Syam lebih dekat kepada syariat Islam daripada surat yang ditulis melalui lisan penguasa kaum muslimin

dan dibacakan di atas mimbar-mimbar Islam. Jika saat mereka hadir saja dia menulis kebohongan terhadap kalian dan para hakim serta merubah ajaran agama Islam, lantas bagaimana dengan yang lain saat kalian tidak hadir? Demikian pula saya menulis kitab melalui Al Fattah yang ditujukan kepada wakil Sultan. Di dalamnya saya mengatakan, “Akidah ini ada pada kalian dan akidah ini pula yang dibahas oleh ulama Syam. Siapa yang memungkiri maka dia sebaiknya menjelaskannya.”

1. Orang yang membantah sebaiknya mempunyai argumentasi dan penjelasan

Yang harus diketahui adalah, orang yang memungkiri orang lain tidak berhak melakukannya kecuali dengan dalil dan penjelasan. Sebab, seseorang tidak berhak menekankan sesuatu kepada orang lain dan tidak berhak melarang sesuatu darinya tanpa didasari dalil khusus, kecuali jika Rasulullah SAW sebagai penyampai dari Allah, yang wajib dipatuhi manusia dalam hal yang dapat dijangkau oleh akal dan yang tidak dapat dijangkau oleh akal, membenarkan pemberitaan beliau tentang apa yang kita ketahui dan apa yang tidak kita ketahui. Selain beliau jika mengatakan ini benar atau salah, bila dia tidak menjelaskannya dengan tuntunan yang wajib diikuti, maka tingkat pengingkaran pertama adalah bahwa pihak yang memungkiri harus mengetahui apa yang dipungkirinya. Sedangkan tentang apa yang berada dalam kemampuan manusia, maka seseorang di antara makhluk Allah siapa pun dia tidak berhak menggugurkan perkataan atau melarang suatu perbuatan kecuali didasarkan pada dalil. Jika tidak demikian, maka dia termasuk orang yang dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya, *“Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tidak akan mereka mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah.”* (Qs. Al Mu`min [40]: 56) *“(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci hati setiap orang yang sombong dan berlaku sewenang-wenang.”* (Qs. Al Mu`min [40]: 35)

Namun saya tetap berlapang dada terhadap orang yang menentang saya.

Sebab, jika dia melanggar ketentuan-ketentuan Allah seperti pengkafiran, kefasikan, kebohongan, atau fanatisme jahiliyah, maka saya tidak melanggar ketentuan-ketentuan Allah. Bahkan memperjelas keabsahan apa yang saya katakan dan yang saya lakukan, menimbanginya dengan timbangan keadilan, menetapkan sesuai dengan tuntunan Al Qur'an yang diturunkan oleh Allah, dan menjadikannya sebagai petunjuk bagi umat manusia, serta sebagai penengah dalam permasalahan yang mereka perselisihkan. Allah SWT berfirman, *"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan) maka Allah mengutus para nabi sebagai penyampai kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah menurunkan bersamanya Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 213) *"Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (Sunnah)."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 59) *"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan."* (Qs. Al Hadiid [57]: 25)

Hal itu lantaran kamu tidak dapat memberi balasan kepada orang yang bermaksiat kepada Allah terkait dengan dirimu seperti balasan dengan ketaatan kepada Allah padanya, *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."* (Qs. An-Nahl [16]: 128) *"Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka tidak sedikit pun mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 120)

Jika mereka hendak memungkiri dalil-dalil logika atau dalil-dalil yang didasarkan pada wahyu, maka saya menjawab mereka tentang itu semua dan menjelaskannya dengan penjelasan yang dapat dipahami oleh kalangan khusus dan awam, bahwa yang saya katakan itu sesuai dengan kelaziman akal dan nurani, sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah serta Ijmak generasi salaf pendahulu umat Islam. Selain itu, yang menentang itu adalah orang yang menentang dalil logika yang jelas dan dalil syariat yang *shahih*. Seandainya saya yang memulai pemungkiran dan menuntut pemaparan dalam perkara seperti ini, maka dalilnya dapat ditunjukkan kepada mereka. Lantas bagaimana bila ternyata bukan saya

yang memulai pemungkiran. *“Tetapi orang-orang yang membela diri setelah dizhalimi, tidak ada alasan untuk menyalahkan mereka.”* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 41) *“Dan sesungguhnya janji Kami tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) mereka itu pasti akan mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti menang.”* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 171–173) *“Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (Hari Kiamat).”* (Qs. Al Mu‘min [40]: 51)

Salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya semoga dilimpahkan kepada kalian semua, dan kepada seluruh jamaah, khususnya Badruddin, dengan penghormatan dan salam yang paling mulia. Pemaparannya berhenti sampai pada lembaran ini. Namun terkait beberapa hal, dia mengatakan, “Tidak ada rahasia yang tersembunyi dari kekasih, kabar gembira dalam setiap yang dimudahkan oleh Allah bagi hamba-Nya yang beriman, dan balasan dari-Nya bagi kaum kafir dan munafik.” Sesungguhnya saya mengetahui secara umum apa yang membuat dia dan para pengikutnya berambisi terhadap kepemimpinan, berani melakukan kebatilan dari orang-orang yang menghendaki kedustaan dan kemustahilan.

Allah adalah penolong agama-Nya dan penolong hamba-Nya yang beriman dalam menghadapi orang-orang yang memusuhi mereka dengan kebatilan. Akan tetapi di sini bukan tempatnya untuk memaparkan penjelasan tersebut sepenuhnya. Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam. Shalawat dan salam Allah limpahkan kepada Muhammad dan keluarga serta sahabat-sahabat beliau.

2. Menaati pemimpin selama dia tidak menyuruh melakukan maksiat

Syaikhul Islam berkata:

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, kami memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Kami bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan

kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Shalawat dan salam Allah limpahkan kepada beliau.

Amma ba'du; telah sampai lembaran yang di dalamnya menyebutkan informasi yang Anda sampaikan kepada Syaikh tentang berkumpulnya utusan dengan saya, dan pemaparan yang Anda beritakan. Selain itu, Syaikh berkata, "Saya tahu bahwa cukup besar perkaranya bagi saya bagaimana gambaran terhadap hal ini terjadi"

Dia berkata, "Anda berkumpul dengan Syaikh dan sepakat dengannya," menurut pendapatnya dan inisiatifnya, maka jika hal itu terjadi seperti yang Anda katakan, atau lainnya. Anda berkata kepadanya, "Masalah ini sama sekali saya tidak memiliki tujuan tertentu, dan dalam masalah ini saya tidak lain hanyalah salah seorang dari kaum muslimin. Hak saya seperti hak mereka, dan kewajiban saya seperti kewajiban mereka. Segala puji bagi Allah, saya tidak memiliki keperluan terhadap sesuatu tertentu yang diminta dari makhluk, tidak pula dalam bahaya yang diminta penghindarannya dari makhluk. Akan tetapi saya berada dalam nikmat yang melimpah dari Allah, dan rahmat yang besar yang tidak mampu saya syukuri sepenuhnya."

Namun demikian saya harus tetap taat kepada Allah dan rasul-Nya, serta mematuhi para pemimpin jika mereka memerintahkan saya untuk taat kepada Allah. Jika mereka memerintahkan saya untuk bermaksiat kepada Allah, maka tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan terhadap Pencipta. Demikianlah yang disinyalir dalam Al Qur'an dan Sunnah serta sesuai dengan kesepakatan para imam umat. Allah SWT berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (Sunnah), jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 59)

Dinyatakan dalam kitab *Ash-Shahih*, Nabi SAW bersabda,

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ.

"Tidak ada ketaatan kepada makhluk untuk bermaksiat kepada Al-

lah.”¹¹⁵

إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ.

“*Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam kebaikan.*”¹¹⁶

Saya harus bersabar dalam menghadapi kelaliman para pemimpin dan hendaknya saya tidak menentang mereka dalam suatu fitnah. Hal ini berdasarkan hadits yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahih* dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ، فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ، فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِيدَ شِبْرٍ فَمَاتَ، فَمَيِّتُهُ جَاهِلِيَّةٌ.

“*Barangsiapa melihat sesuatu yang tidak disukainya pada pemimpinnya, maka dia sebaiknya bersabar terhadapnya. Sesungguhnya siapa yang meninggalkan jamaah sejengkal lantas dia meninggal, maka dia meninggal dalam keadaan jahiliyah.*”¹¹⁷

Di samping itu, saya juga diperintahkan untuk mengatakan atau menerapkan kebenaran di mana pun saya berada. Saya tidak takut di jalan Allah terhadap celaan orang yang mencela. Imam Al Bukhari dan Muslim menyampaikan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata, “Kami berbaiat kepada Rasulullah SAW untuk mendengar dan taat saat kami dalam keadaan lapang maupun sulit, saat kami dalam keadaan bersemangat maupun berat hati, dan pengutamaan kami. Kami juga tidak boleh menentang pihak yang memegang kewenangan dan mengatakan —atau menerapkan— kebenaran di mana pun kami berada tanpa rasa takut di jalan Allah terhadap celaan orang yang mencela.”¹¹⁸

¹¹⁵ HR. Ahmad (5/66) dan Hakim (3/443).

¹¹⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang hukum (7145) dan Muslim dalam pembahasan tentang kekuasaan (1840/39, 40).

¹¹⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang fitnah (7054) dan dan dalam pembahasan tentang hukum (7143), dan Muslim dalam pembahasan tentang kekuasaan (1849/55), semuanya meriwayatkannya dari Ibnu Abbas dengan lafal Muslim.

¹¹⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang fitnah (7056), dalam pembahasan

Beliau kemudian membaiaat mereka pada tiga landasan pokok yang integral ini, yaitu (a) taat dalam ketaatan kepada Allah, meskipun yang memerintah adalah orang yang zalim, (b) meninggalkan penentangan terhadap pihak yang memegang kewenangan, dan (c) menerapkan kebenaran tanpa takut terhadap makhluk.

Saat terjadi perselisihan di antara umat, Allah SWT memerintahkan dalam Al Qur'an agar perkaranya dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah SWT sama sekali tidak memerintahkan agar mengacu pada sesuatu tertentu saat terjadi perselisihan. Para imam mengatakan, pemegang kewenangan ada dua golongan, yaitu ulama dan para pemimpin. Ini mencakup para tokoh agama, dan raja kaum muslimin, masing-masing dari mereka ditaati terkait dengan kewenangannya, sebagaimana halnya mereka ditaati dalam hal ibadah yang diperintahkan kepada mereka, dijadikan sebagai rujukan tentang makna Al Qur'an, hadits, dan pemberitaan dari Allah. Mereka pun ditaati dalam jihad, penegakan hukum, dan tindakan lainnya yang berkaitan langsung dengan apa yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka.

Jika mereka sepakat pada suatu perkara, maka kesepakatan mereka adalah dalil yang tegas. Umat Muhammad SAW tidak melakukan kesepakatan dalam kesesatan, dan jika berselisih, maka perkaranya dikembalikan kepada Al Qur'an dan Sunnah.

Masalah ini telah dibahas seperti yang telah dipaparkan dalam bahasan lain. Saya diberitahu bahwa suratmu dan kitabmu dari Syaikh seperti yang telah disampaikan kepada saya. Saya pun sudah melihat dan mendengar persetujuan saya terhadap setiap yang di dalamnya terdapat ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta komitmen saya untuk tidak menuntut bagian saya, atau melawan orang yang mengganggu saya, dan saya meyakini ini pada diri saya. Lantas apa lagi yang dapat dituntut dari seorang muslim yang lebih dari ini. Saya memberi isyarat untuk tidak takut dan hendaknya bersikap santun. Saya akan menjawab ini semuanya.

tentang hukum (7199) dan Muslim dalam pembahasan tentang kekuasaan (1709/41).

Al Fattah datang lebih dulu dan berkata, “Wakil Sultan memberi salam kepadamu.” Dia juga berkata, “Sampai kapan kamu dapat berada dalam tahanan? Tidakkah kamu mau keluar? Apakah kamu tetap bersikukuh dengan kata-kata itu atau tidak?” Saya menyadari bahwa Al Fattah tidak memiliki kepentingan tertentu dalam membawa surat, lantaran perkara yang lazim diketahui. Maka saya berkata kepadanya, “Sampaikan salam kepada wakil dan katakan kepadanya, ‘Saya tidak tahu kata-kata ini? Sampai sekarang saya tidak tahu atas dasar apa saya ditahan? Saya pun tidak tahu apa kesalahan saya? Dan jawaban atas surat ini tidak terjadi dengan pelayanan terhadapmu, tapi dikirim dari orang-orang kepercayaannya yang memahami dan membenarkan—empat gubernur—, agar pemaparan yang mereka sampaikan benar-benar tepat tanpa ada tambahan tidak pula kekurangan. Saya telah mengetahui kebohongan yang terjadi dalam kisah ini’.”

Setelah itu Al Fattah datang bersama seorang yang tidak saya kenal, tetapi ada yang menyebutkan kepada saya bahwa orang itu bernama Alauddin Ath-Thibrisi. Saya kemudian melihat orang-orang yang mengenalnya memujinya dan menyebutkan jasa-jasa kebajikannya, akan tetapi dia tidak mengatakan permulaan pembicaraan yang memungkinkan adanya jawaban yang baik! Dia juga tidak mengatakan kata-kata yang saya pungkiri, begini dan begitu! Dia tidak meminta penjelasan, apakah kamu menjawab hal ini dan itu?!

Seandainya dia mengatakan apa yang telah dikatakannya berupa kebohongan terhadap saya, kekafiran, dan perdebatan, dengan cara yang berimplikasi pada jawaban yang baik, maka saya akan melakukannya. Sebenarnya, orang-orang tahu bahwa saya termasuk orang yang paling lama daya tahannya, dan paling bersabar dalam menghadapi pahitnya pembicaraan, serta orang yang paling besar keadilannya dalam berbincang-bincang dengan orang-orang meskipun jumlahnya sangat sedikit.

Akan tetapi dia datang seperti orang yang memaksa saya agar menyetujui apa yang diserukannya. Dia mengeluarkan lembaran-lembaran yang di dalamnya terdapat kebohongan, kezhaliman, dan seruan kepada kemaksiatan terhadap Allah, serta larangan menaati-Nya. Setiap kali saya hendak menjawabnya dan membawakan kepadanya surat untuk disampaikannya, dia tidak mau mendengar

sesuatu pun dari itu semuanya dan menyampaikannya. Bahkan dia tidak menghendaki kecuali sesuatu yang substansinya berupa pengakuan terhadap apa yang telah disebutkannya dan komitmen untuk tidak kembali kepadanya.

Allah SWT berfirman, *"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zhalim di antara mereka."* (Qs. Al 'Ankabut [29]: 46) Begitu orang yang dituju dalam pembicaraan berbuat zhalim, maka kami tidak diperintahkan untuk memberikan jawaban kepadanya dengan cara yang baik. Bahkan Abu Bakar Ash-Shiddiq RA berkata kepada Urwah bin Mas'ud sementara Nabi SAW ada di tempat, ketika dia berkata, "Aku benar-benar melihat orang-orang awam selayaknya melarikan diri, dan menyerumu, rasakan bahaya Lata! Apakah kita lari darinya dan meninggalkannya?!"

Sudah diketahui bahwa kemuliaan hanya diperuntukkan bagi Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Allah SWT berfirman, *"Dan janganlah kamu bersikap lemah, dan jangan (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 139) Siapa yang beriman maka dialah orang yang tinggi, siapa pun dia. Dan siapa yang menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina."* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 20)

Saya atau orang lain, dari manapun juga akan diperlakukan oleh Allah sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya. Sesungguhnya firman-Nya benar, *"Janji Allah, Allah tidak menyalahi janji-Nya."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 6) Dalam pemaparan itu saya mengatakan kepadanya, "Kebenaran dalam kisah ini bukan pada saya, tetapi pada Allah, Rasul-Nya, dan seluruh orang yang beriman dari Timur bumi sampai Barat. Saya tidak bermaksud mengganti agama dan merubahnya, dan bukan demi kamu, atau demi orang lain saya murtad dari agama Islam, dan mengakui kekafiran, kebohongan, serta rekayasa, kembali darinya atau sepakat dengannya."

Begitu saya melihat dia meminta secara mendesak dalam perkara ini, saya berkata kasar kepadanya dan mengatakan, "Tinggalkan pembual ini dan

bangunlah, kembalilah dengan kesibukanmu. Saya tidak meminta kalian untuk mengeluarkan saya.” Mereka kemudian menutup pintu yang digunakan untuk masuk ke pintu yang ditutup dari atas lalu saya berkata, “Bukalah pintu untuk saya agar saya bisa turun.” Maksudnya, setelah selesai pembicaraan.

3. Jawaban Al Imam kepada orang yang menuduh dirinya telah menyalahi keempat madzhab fikih

Beberapa kali dia bertanya kepada saya, “Apakah Anda menyalahi empat madzhab?” Saya menjawab, “Saya tidak pernah mengatakan kecuali yang sesuai dengan empat madzhab, dan tidak ada seorang penguasa yang menetapkan hukum terhadap seseorang kecuali Ibnu Makhluf, dan Anda saat itu ada di tempat.”

Saya berkata kepadanya, “Anda sendiri menetapkan hukum, atau Anda dan mereka?” Dia menjawab, “Saya sendirilah yang menetapkan.” Saya berkata kepadanya, “Anda lawan perkara saya, lantas bagaimana hukum yang Anda tetapkan terhadap saya?” Dia menjawab begini. Dia lantas memanjangkan suaranya dan beralih ke sudut ruang. Dia berkata, “Berdirilah, berdirilah.” Kemudian mereka mengangkat saya dan menyuruh agar saya dibawa ke tahanan. Kemudian saya dan saudara-saudara saya beberapa kali berkata, “Saya kembali.” Saya menjawab, “Meskipun Anda sendiri yang menjadi penguasa. Namun dia tidak menerima itu dari saya.”

Begitu mereka membawa saya ke tahanan, dia pun menetapkan hukum sebagaimana yang telah ditetapkannya, menegaskan apa yang telah ditegaskannya, dan memerintahkan dalam surat penguasa sebagaimana yang telah diperintahkannya. Adakah seorang Yahudi atau Nasrani, biarkan kaum muslimin yang mengatakan, ini adalah penahanan berdasarkan syariat, terlebih lagi mengatakan, syariat Muhammad bin Abdullah. Sudah lazim diketahui oleh anak-anak kecil dalam Islam bahwa ini merupakan penahanan yang bertentangan dengan syariat Muhammad bin Abdullah.

Penguasa ini dan para pengikutnya selalu mengatakan, “Kami melakukan apa yang kami lakukan sesuai syariat Muhammad bin Abdullah!”

Penetapan hukum ini bertentangan dengan syariat Allah yang telah disepakati kaum muslimin ditinjau dari lebih dari dua puluh segi. Selain itu, kaum

Nasrani berada dalam tahanan yang bagus, sementara mereka menyekutukan Allah di dalamnya dan dapat mendirikan gereja. Andai saja tahanan kami semacam tahanan kaum Nasrani! Andai saja dia menyamakan kami dengan orang-orang musyrik dan para penyembah berhala! Bahkan mereka itu mendapat penghormatan sementara kami mendapat penghinaan. Apakah ada orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir yang mengatakan, “Rasulullah SAW memerintahkan ini?”

Lantaran dosa apa saudara-saudara saya ditahan dalam agama Islam selain karena kedustaan dan kebohongan. Siapa yang mengatakan bahwa itu dilakukan berdasarkan syariat, maka dia kafir sesuai Ijmak kaum muslimin.

Dalam pemaparan itu saya juga mengatakan, “Seandainya ada seorang yang menyampaikan dakwaan kepadamu berupa uang sepuluh dirham, sementara Anda ada di tempat dan tidak menolak untuk menghadiri majlis hakim. Hakim tidak boleh menetapkan hukum atasmu jika kamu tidak ada di tempat. Sebab hal ini berkaitan dengan hak. Lantas bagaimana dengan hukuman-hukuman yang dengan penetapan seperti itu dilarang sesuai Ijmak kaum muslimin?

Orang ini juga telah jelas-jelas berbohong lebih dari sekali. Pada hari itu, dia berdusta terhadap saya dalam kebanyakan hal yang dikatakannya, dan lembaran yang diperintahkan untuk ditulis ini kebanyakan mengandung kebohongan. Selain surat penguasa yang ditulis atas perintahnya bertentangan dengan syariat ditinjau dari sekitar sepuluh segi, di dalamnya juga terdapat kebohongan terhadap majlis yang diadakan terkait dalam perkara-perkara besar yang telah diketahui kalangan khusus maupun awam. Jika itu adalah surat yang ditulis melalui lisan penguasa dan dibacakan di atas mimbar-mimbar Islam yang di dalamnya disampaikan tentang orang-orang yang hadir di majlis yang terdiri dari para gubernur dan hakim dengan pemberitaan yang jelas-jelas bohong dan mengada-ada, lantas bagaimana dengan yang disampaikannya tanpa kehadiran mereka?!

Saya mengatakan, “Dia selalu mengatakan dari saya bahwa saya mengatakan, ‘Allah berada di suatu sudut melahirkan anak’. Ini semua adalah kebohongan. Kemasyhurannya terkait dengan kebohongan dan kedurhakaan

sudah diketahui oleh kalangan khusus maupun awam. Lantas apakah layak orang seperti ini menetapkan hukum tentang pokok ajaran agama dan makna Al Qur'an serta Sunnah sementara dia tidak mengetahui itu?! Saya melihat dia tertawa laksana seorang arif yang mengetahui ke-*shahih*-an perkataannya, namun seakan-akan perilaku penguasa ini dikenal buruk di antara kaum muslimin."

Dia pun mengatakan kepada saya, "Berita acara ini mereka temukan dengan tulisan tanganmu." Saya bertanya, "Anda saat itu hadir, apakah ada seseorang yang menunjukkan kepada saya pada hari itu suatu kesalahan atau tulisan peristiwa? Atau ada yang mengatakan kepada saya; seseorang bersaksi demikian terhadapmu atau mendengar suatu pernyataan saya? Bahkan saat saya hendak memulai dengan memuji Allah dan menyanjung-Nya, berdasarkan sabda Nabi SAW, *'Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan pujian kepada Allah, maka perkara itu terputus'*.¹¹⁹ Mereka melarang saya memuji Allah." Mereka berkata, "Jangan memuji Allah, tapi jawablah."

Saya berkata kepada Ibnu Makhluf, "Apakah saya menyampaikan jawaban kepadamu atautkah kepada pendakwa ini?" Saat itu masing-masing dari keduanya menyebutkan perkataan yang sebagian besarnya berupa kebohongan. Dia berkata, "Sampaikan jawaban kepada pendakwa." Lalu saya mengatakan, "Yang menetapkan hukum Anda sendiri atau Anda dan para hakim itu?" Dia menjawab, "Aku yang menetapkannya sendiri." Saya berkata, "Anda lawan perkara saya, lantas bagaimana penetapan hukummu terhadap saya dinyatakan sah, padahal Anda tidak meminta keterangan dari saya mengenai segi yang diperkarakan. Sesungguhnya hal ini layak diperkarakan dari banyak segi yang sudah lazim diketahui di antara seluruh kaum muslimin." Kemudian saya berkata, "Adapun apa yang saya tulis dengan tangan saya itu, saya memang menuliskannya."

Sedangkan berita acara, saksi-saksi yang ada di dalamnya terkait dengan perkara-perkara yang mencederai kesaksian mereka dari banyak segi yang membuat kesaksian mereka tidak dapat diterima sesuai Ijmak kaum muslimin,

¹¹⁹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (4840), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang nikah (1894), dan Ibnu Hibban dalam kitab *Ash-Shahih* (1, 2), semuanya meriwayatkannya dari Abu Hurairah.

dan yang dinyatakan dalam kesaksian mereka telah diketahui kaum muslimin, baik kalangan khusus maupun kalangan. Mereka yang ada di Syam dan lainnya berlawanan dengan apa yang mereka katakan dalam kesaksian.

Diriwayatkan dari Hakim Syarafuddin Ibnu Al Maqdisi, bahwa dia mengatakan, "Saya menganut akidah fulan." Hingga tiga hari sebelum kematiannya. Saya kemudian menemuinya saat ia tampak bersama suatu kalangan. Yang terdepan di antara mereka berkata, "Saya meninggal dalam kondisi menganut akidahmu, hai fulan, saya tidak menganut akidah mereka." Maksudnya, para lawan perkara. Demikian pula Al Qadhi Syihabuddin Al Khauli yang lebih dari sekali mengatakan di dekatmu, "Aku menganut akidahnya."

Al Qadhi Imamuddin mendapat kesaksian dari orang-orang yang memiliki integritas bahwa dia mengatakan, "Tidak ada suatu kerancuan dalam perkataannya, dan siapa yang mempermasalahkannya, maka saya menghukumnya." Dalam pemaparannya itu dia juga mengatakan kepada saya, "Seorang hakim mengatakan, mereka menurunkanmu dari kursi." Saya berkata, "Ini merupakan kebohongan yang paling mencolok dan diketahui oleh semua orang. Saya sama sekali tidak pernah diturunkan dari kursi dan tidak ada seorang pun yang meminta saya diwakili, dan tidak pula ada orang yang meminta saya untuk meralat."

Saya berkata, "Kumpulan tulisan yang berisi goresan tangan para syaikh Syam dan para tokoh Islam terkemuka telah sampai kepada kalian, dan kitab yang di dalamnya terdapat pernyataan para penguasa. Mereka itu adalah lawan perkara saya, seperti Jamaluddin Al Maliki dan Jalaluddin Al Hanafi. Mereka tidak menyebutkan hal-hal yang menggugurkan kumpulan tulisan ini. Perkataan Al Maliki tidak pernah disampaikan kepada saya bahwa dia diminta untuk mewakilkan, menolak memberikan fatwa, diturunkan, tidak begini, dan tidak pula begitu. Menurut saya, tidak ada sesuatu yang mencederai agamanya. Demikian pula dengan perkataan seluruh ulama dan penguasa saat saya tidak berada di tempat."

Di dalam kesaksian terdapat perkara besar yang selayaknya dicermati. Bagaimana tidak demikian, pada saksi yang disebutkan dalam kumpulan tulisan itu terdapat hal-hal yang menghalangi kesaksian seperti perkara yang dikatakan

saat diperlukan!!

Pandangan yang Dikemukakan oleh Penulis kepada Ath-Thibrisi, Delegasi Wakil Penguasa

Dalam lembaranmu saya menyebutkan bahwa Anda berkata kepada Syaikh, “Dalam hati, saya berharap Anda meminta berita acara untuk saya hingga dia dapat mencermatinya dan dapat diketahui bahwa dia memiliki motivasi tertentu. Jika tidak, maka seluruh jamaah dapat dimaklumi.” Ini termasuk hal yang tidak diperlukan sama sekali. Berita acara ini terlalu remeh dan rendah untuk dinyatakan perlu disanggah dengan cara menghadirkannya. Sebab, saya telah menjelaskan —lebih dari dua puluh segi— bahwa ketetapan hukum ini di luar dari syariat Islam, menurut Ijmak kaum muslimin; keempat madzhab dan seluruh ulama Islam terkemuka.

Saya berkata kepada utusan itu, “Ibnu Makhluḥ dan semisalnya tidak perlu campur tangan dalam ilmu agama yang orang lain lebih tahu daripada dia, seperti tafsir Al Qur`an, hadits Nabi SAW, pernyataan generasi salaf, dan pokok ajaran agama yang tidak diketahuinya. Perkara ini hanya dipelajari dari orang yang mengetahuinya. Jika penguasa atau wakilnya mengetahuinya, maka dalam hal ini dia seperti seluruh orang yang mengetahuinya. Jika tidak, maka mereka tidak memiliki kewenangan di dalamnya, sebagaimana halnya mereka tidak dapat dijadikan sebagai rujukan untuk dimintai fatwa, kecuali kalangan yang berwenang untuk menyampaikan fatwa.”

Saya juga berkata kepadanya, “Saya tidak pernah menyampaikan kecuali jawaban sejumlah masalah, memberikan fatwa kepada orang yang memintanya, dan saya sama tidak pernah menulis surat kepada seorang pun atas inisiatif sendiri dan berbicara kepadanya terkait hal ini. Kecuali seorang yang meminta saran dan fatwa datang kepada saya terkait dengan apa yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Dalam keadaan sangat bersemangat untuk mendapatkan petunjuk, meskipun datang dari jauh, dia bertanya kepada saya, dan dalam agama saya tidak selayaknya saya menutup ilmu darinya. Nabi SAW bersabda,

مَنْ سَأَلَ عَنْ عِلْمٍ يَعْلَمُهُ فَكَتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.

'Barangsiapa ang ditanya tentang suatu ilmu yang diketahuinya lantas dia menyembunyikannya, maka Allah mengekangnya pada Hari Kiamat dengan tali kekang dari api'.¹²⁰

Allah berfirman, *'Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al Qur`an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat'.* (Qs. Al Baqarah [2]: 159) Apakah atas dasar perintahmu saya tidak berkenan menjawab orang yang meminta petunjuk agar saya menjadi seperti itu? Apakah penguasa yang memerintahkan saya melakukan ini atau orang lain dari kaum muslimin?"

Tetapi kalian tidak bermaksud selain menyerahkan perkara kepada Al Malik saat berbagai kebohongan disampaikan kepada kalian. Dia berkata, "Wahai tuan kami, tinggalkan perintah Al Malik. Tidak ada seorang pun yang berbicara mengenai Al Malik." Saya berkata, "Apa, sekarang tidak ada seorang pun yang berbicara mengenai Al Malik! Bukankah fitnah ini terjadi hanya karena itu? Dan kami sudah mendengar hal ini saat kami berada di Syam bahwa yang membuat fitnah ini mencuat adalah tuduhan Al Malik. Akan tetapi kami tidak yakin bahwa ada orang yang membenarkan ini."

Saya lalu menyebutkan kepadanya bahwa dampak buruk dari kisah ini bukan terhadap saya, sebab apa lagi yang saya takuti?! Jika saya terbunuh, maka saya termasuk syuhada yang paling utama, dan itu merupakan kebahagiaan bagi saya serta sebagai sarana untuk mendapatkan keridhaan sampai Hari Kiamat. Sementara orang yang mengobarkan hal itu mendapat laknat sampai Hari Kiamat. Sebab, seluruh umat Muhammad akan tahu bahwa saya terbunuh dalam kebenaran yang digunakan Allah untuk mengutus Rasul-Nya. Jika saya ditahan, maka demi Allah, sesungguhnya penahanan saya benar-benar merupakan nikmat Allah terbesar bagi saya, dan saya tidak memiliki apa yang dikhawatir oleh orang-orang, sekolah, komunitas, harta, tidak pula kepemimpinan, dan tidak pula sesuatu apa pun.

¹²⁰ HR. Ahmad (2/263, 305, 495), dari Abu Hurairah.

Dampak buruk kisah ini kembali kepada kalian semua. Orang-orang yang berusaha mengobarkan masalah ini dari Syam. Saya tahu maksud mereka adalah membuat tipu daya terhadap kalian, merusak kepercayaan kalian, dan juga negara kalian. Sebagian dari mereka pergi ke negeri Tatar dan sebagian yang lain tinggal di sana. Mereka bermaksud untuk merusak agama dan dunia kalian, serta menjadikan saya sebagai imam sebagai kamufase. Karena mereka menyadari bahwa saya peduli terhadap kalian, membimbing kalian, dan saya menghendaki kebaikan dunia serta akhirat bagi kalian. Dalam masalah ini terdapat rahasia-rahasia yang setiap kali muncul yang akan terungkap. Jika tidak demikian, maka sama sekali tidak ada permusuhan antara saya dengan seorang pun di Mesir dan kebencian. Saya pun masih mencintai mereka, dan peduli terhadap mereka; para pemimpin, para syaikh, dan para hakim mereka.”

Dia bertanya kepada saya, “Lantas apa yang aku katakan kepada wakil Sultan?” Saya menjawab, “Sampaikan salam kepadanya dan beritahukan kepadanya semua yang kamu dengar.” Dia berkata, “Ini banyak.”

1. Pandangan para imam salaf dan umat Islam tentang bersemayam (*istiwa* ‘)

Saya berkata, “Kesimpulannya, sebagian besar yang berada dalam buku catatan itu bohong. Sedangkan kata-kata ini, ‘Dia bersemayam dengan hakikat sebenarnya’, benar disebutkan oleh lebih dari satu ulama dari berbagai kalangan—Madzhab Maliki dan di luar Madzhab Maliki—bahwa Ahlussunnah wal Jamaah sepakat atas pernyataan ini, dan tidak ada seorang pun dari generasi salaf pendahulu umat ini dan para imam yang memungkirinya. Bahkan, saya tidak mengetahui seorang ulama pun yang memungkirinya. Lantas bagaimana saya meninggalkan apa yang sudah menjadi Ijmak Ahlussunnah dan tidak dipungkiri oleh seorang pun dari para ulama.

Hal itu saya maksudkan untuk mensinyalir beberapa hal, di antaranya adalah yang disebutkan oleh Imam Abu Umar Ath Thalamnaki—seorang imam Madzhab Maliki sebelum Al Baji, Ibnu Abdil Barr, dan tingkatan ini—dia mengatakan, kaum muslimin dari Ahlussunnah sepakat bahwa makna, ‘*Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada*’, (Qs. Al Hādiid [57]: 4) dan ayat Al Qur’an semacamnya adalah pengetahuan-Nya, dan bahwa Allah berada di atas langit dengan Dzāt-Nya, bersemayam di atas Arsy-Nya bagaimana pun

yang Dia kehendaki. Dia juga mengatakan, tentang firman Allah SWT, '(Tuhan) Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy', (Qs. Thaahaa [20]: 5) Ahlussunnah mengatakan bahwa bersemayamnya Allah di atas Arsy-Nya yang agung dengan hakikat yang sebenarnya bukan sebagai kiasan."

Tentang firman Allah SWT, "*Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy*," (Qs. Al Hadiid [57]: 4) Abu Abdillah Al Qurthubi — penulis tafsir yang masyhur — berkata, "Bersemayamnya Allah ini perlu diperjelas dan di dalamnya ada hal-hal terkait. Kami telah menjelaskan pendapat-pendapat ulama mengenai masalah ini dalam kitab *Al Asna fi Syarh Asma'illah Al Husna*. Di dalamnya kami menyebutkan empat belas pendapat generasi salaf terdahulu tidak mengatakan penafian arah tidak pula membicarakan hal ini. Tapi mereka dan semua kalangan membicarakan penetapannya bagi Allah SWT, seperti yang dinyatakan dalam Al Qur'an dan diberitakan oleh rasul-rasul-Nya. Tidak ada seorang pun generasi salaf shalih yang memungkirkan bahwa Dia bersemayam di atas Arsy-Nya dengan hakikat sebenarnya. Arsy mendapatkan kekhususan itu karena ia merupakan makhluk Allah yang paling agung. Mereka hanya tidak mengetahui cara Dia bersemayam, karena memang hakikatnya tidak diketahui manusia. Malik berkata, 'Bersemayam sudah lazim diketahui — maksudnya menurut bahasa — dan caranya tidak diketahui serta mempertanyakannya adalah bid'ah'. Demikian pula yang dikatakan oleh Ummu Salamah."

Dalam kitab *Syarh Al Asma'*, Syaikh yang masyhur di Mesir dan lainnya berkata, "Imam Abu Bakar Muhammad bin Al Hasan Al Hadhrami Al Qairawani yang memiliki risalah yang diberi judul *Risalah Al Asma' ila Masalah Al Istiwa'*, saat menyebutkan perbedaan pendapat generasi akhir mengenai bersemayamnya Allah — pendapat Ath-Thabari — maksudnya adalah Abu Ja'far penulis *At-Tafsir Al Kabir*, dan Abu Muhammad bin Abu Zaid, Al Qadhi Abdul Wahhab, dan sejumlah syaikh hadits serta fikih, mengatakan, 'Ini adalah makna yang tertulis dalam beberapa kitab Al Qadhi Abdul Wahhab juga, bahwa Allah SWT bersemayam di atas Arsy dengan Dzati-Nya. Dalam beberapa bahasan, mereka menyebutkan secara mutlak di atas Arsy-Nya'. Imam Abu Bakar berkata, 'Itulah yang *shahih* yang saya anut tanpa ada pembatasan, keberadaan di suatu tempat, berada di dalamnya, dan tidak pula bersentuhan'."

Syaikh Abu Abdillah berkata, “Ini adalah pendapat Al Qadhi Abu Bakar dalam kitab *Tamhid Al Awa'il*.”

Ustadz Abu Bakar bin Faurak dalam kitab *Syarh Awa'il Al Adillah* berkata, “Ini juga pendapat Abu Umar bin Abdul Barr, Ath-Thalamnaki, ulama Andalusia lainnya, dan juga pendapat Al Khaththabi dalam *Asy'ar Ad-Din*.” Setelah menyampaikan empat belas pendapat, dia mengatakan bahwa pendapat yang paling menonjol adalah seperti pendapat yang banyak terdapat dalam sejumlah ayat dan hadits, serta dianut oleh ulama terkemuka dan pilihan, bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya sebagaimana yang diberitakan-Nya dalam Al Qur'an melalui lisan Nabi Muhammad SAW, tanpa penetapan cara, berbeda dengan seluruh makhluk-Nya. Inilah madzhab generasi salaf yang shalih dalam berbagai riwayat yang dinukil dari mereka oleh para periwayat terpercaya.”

Syaikh Abu Nashr As-Sajzi dalam kitab *Al Ibanah* berkata, “Para imam kami—seperti Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, Sufyan bin Uyainah, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Abdullah bin Al Mubarak, Fudhail bin Iyadh, Ahmad bin Hanbal, dan Ishak bin Rahawaih—sepakat bahwa Allah SWT di atas Arsy dengan Dzāt-Nya, ilmu-Nya meliputi setiap tempat, Dia terlihat pada Hari Kiamat dengan pandangan mata di atas Arsy, Dia turun ke langit dunia, dan bahwa Dia marah dan ridha, serta berbicara sebagaimana yang Dia kehendaki. Siapa yang menentang sebagian dari ini, maka dia terbebas dari mereka dan mereka pun terbebas darinya.”

Abu Umar Ibnu Abdil Barr dalam kitab *At-Tamhid* terkait dengan penjelasan *Al Muwaththa'* yang merupakan kitab terbesar dalam bidangnya—saat berbicara mengenai hadits yang mengungkap mengenai turunnya Allah—, dia berkata, “Ini adalah hadits yang valid dari segi periwayatan, *shahih sanad*-nya, ulama hadits tidak berselisih pendapat terkait ke-*shahih*-annya, dan ini adalah hadits yang diriwayatkan dari berbagai jalur selain ini dari pemberitaan orang-orang yang adil dari Nabi SAW.”

2. Bantahan terhadap dalil yang digunakan kelompok Jahmiyyah dalam masalah menafikan ketinggian Allah

Hadits ini merupakan dalil yang menjelaskan bahwa Allah SWT di langit di atas Arsy yaitu di langit ketujuh seperti yang dikatakan oleh jamaah. Hadits

ini juga merupakan dalil mereka terhadap golongan Mu'tazilah yang mengatakan, sesungguhnya Allah di setiap tempat dan bukan di atas Arsy. Dia berkata tentang dalil dengan ke-*shahih*-an pendapat yang dikatakan oleh para penganut kebenaran, yaitu firman Allah, "*(Tuhan) Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Thaahaa [20]: 5) "*Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya.*" (Qs. Faathir [35]: 10) "*Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan.*" (Qs. Al Ma'aarij [70]: 4) "*Wahai Isa, Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 55) Dia lalu menyebutkan beberapa ayat lainnya.

Sampai ia mengatakan, ini terlalu masyhur di antara kalangan awam dan terdidik untuk disampaikan dengan pemaparan yang lebih banyak lagi, karena ini merupakan kelaziman yang tidak ada seorang muslim pun yang dapat menyanggah mereka dan menyalahi mereka. Dia memaparkan pembicaraan mengenai hal ini.

Adapun argumentasi mereka dengan firman Allah SWT, "*Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tidak ada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya,*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7) tidak dapat dijadikan sebagai dalil mereka. Karena ulama generasi sahabat dan tabi'in—yang dijadikan rujukan mereka dalam takwil—mengatakan terkait dengan takwil ayat ini, bahwa Dia berada di atas Arsy, pengetahuan-Nya meliputi segala tempat, dan tidak ada seorang pun yang perkataannya dijadikan sebagai dalil yang tidak sependapat dengan mereka.

Disebutkan dari Dhahhak bin Muzahim, tentang firman-Nya, "*Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang ...*" dia berkata, "Allah berada di atas Arsy-Nya, dan ilmu-Nya menyertai mereka di mana pun mereka berada."

Diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri dinyatakan juga seperti itu. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Allah berada di atas Arsy dan tidak ada amal kalian yang tersembunyi bagi-Nya."

Abu Umar bin Abdul Barr berkata, "Ahlussunnah sepakat untuk menetapkan sifat-sifat yang terdapat dalam Al Qur'an dan Sunnah,

mengimaninya, dan memaknainya dengan hakikat yang sebenarnya bukan sebagai kiasan. Hanya saja mereka tidak menetapkan caranya sama sekali dan tidak membatasinya pada sifat tertentu. Sementara ahli bid'ah, Jahmiyah, Mu'tazilah, dan Khawarij, mereka semua memungkirinya dan sama sekali tidak memaknainya dengan hakikat yang sebenarnya. Mereka menyatakan bahwa siapa yang menetapkan, maka dia telah membuat penyerupaan. Namun, bagi kalangan yang menetapkan sifat-sifat tersebut, ahli bid'ah itu telah menafikan Sembahan. Yang benar adalah sebagaimana yang dikatakan oleh kalangan yang menetapkan dan yang disampaikan dalam Kitab Allah dan Sunnah Nabi SAW. Kalangan yang menetapkan itu adalah para imam jamaah."

Abu Umar juga berkata, "Pendapat yang dianut oleh Ahlussunnah, para ulama fikih terkemuka, dan ulama hadits, terkait dengan masalah ini dan masalah serupa lainnya, adalah mengimani apa yang disampaikan dari Nabi SAW dan membenarkannya, serta meninggalkan pembatasan dan penetapan cara pada satu pun darinya."

Dalam kitab *Al Ghunyah*, Syaikh Al Arif Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Al Kailani berkata, "Pengetahuan Pencipta terhadap tanda-tanda dan indikasi-indikasi secara singkat adalah dia mengetahui dan meyakini bahwa Allah Esa Maha Tunggal tempat bergantung ... Dia berada di arah ketinggian, bersemayam di atas Arsy, mencakup kerajaan, dan pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Tidak boleh menyatakan bahwa Dia berada di setiap tempat, tapi dikatakan bahwa Dia di langit di atas Arsy, seperti firman-Nya, '(Tuhan) Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy'." (Qs. Thaahaa [20]: 5) Dia kemudian menyebutkan sejumlah ayat dan hadits. Hingga dia berkata, "Pernyataan sifat bersemayam selayaknya tanpa penakwilan, dan bahwa itu adalah bersemayamnya Dzat di atas Arsy. Keberadaan-Nya di atas Arsy tercantum dalam setiap kitab yang diturunkan kepada setiap nabi yang diutus tanpa penetapan cara. Dia memaparkan ulasan yang panjang."

Imam Abu Al Hasan Al Kirkhi Asy-Syafi'i dalam mukadimahnyanya yang masyhur mengenai akidah Ahlussunnah yang dinukil dari tulisan Syaikh Abu Amr bin Ash Shalah, dia berkata:

عَقِيدَتُهُمْ أَنَّ إِلَهَ بَدَاتِهِ عَلَى عَرْشِهِ مَعَ عِلْمِهِ بِالْعَوَائِبِ

*Akidah mereka adalah bahwa Allah ada dengan Dzat-Nya
Dia berada di atas arsy -Nya dengan pengetahuan-Nya yang meliputi
segala yang gaib*

Atsar-atsar ini tidak saya sebutkan keseluruhannya kepada utusan, akan tetapi itu yang saya sinyalir dalam perkataan saya. Saya tidak mengatakan sesuatu dari diri saya sendiri, tetapi saya mengatakan apa yang telah disepakati oleh generasi salaf pendahulu umat dan para imam mereka. Di sini cukup dengan menyampaikan pernyataan berbagai kalangan di antara umat Islam. Dia berkata kepada saya, “Ya, Dia bersemayam di atas Arsy dengan hakikat sebenarnya dengan Dzat-Nya tanpa penetapan cara dan penyerupaan.” Saya berkata, “Inilah yang tertulis dengan lafal ini dalam akidah yang ada pada kalian yang juga saya bahas di Damaskus, serta disepakati oleh kaum muslimin. Lantas apa lagi yang saya inginkan?”

Saya berkata kepadanya, “Saya telah memaparkan lebih dari lima puluh kitab ulama hadits, kalangan sufi, ahli kalam, dan ulama fikih empat madzhab; Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hanbali, semuanya sesuai dengan apa yang saya katakan.” Saya juga berkata, “Saya memberi tenggat waktu selama tiga tahun bagi orang yang tidak sependapat dengan saya terkait dengan hal itu, untuk mendatangkan satu huruf saja dari umat Islam yang bertentangan dengan apa yang saya katakan. Lantas apa lagi yang perlu saya lakukan?”

Begitu Ath-Thibrisi dan Al Fattah keluar, beberapa saat kemudian Al Fattah kembali dan berkata, “Wakil Sultan menyampaikan salam kepadamu, dan mengatakan, ‘Tulislah sekarang akidah dengan tulisanmu’.” Saya kemudian berkata, “Sampaikan salam kepada wakil Sultan, dan katakan kepadanya, ‘Seandainya saya menulis sesuatu saat ini, maka ada yang mengatakan, dia telah menambah dan mengurangi, atau merubah akidah’.” Demikian pula di Damaskus saat mereka menanyakan tentang akidah. Ini agar saya tidak dituduh terkait sesuatu yang telah ditulis terlebih dulu.

Saya berkata, “Akidah inilah yang dibacakan di Syam di tiga majlis. Wakil kalian telah mengirimnya kepada kalian melalui pengantar surat, dan semuanya ada pada kalian. Kemudian dia mengirimkannya lagi kepada kalian melalui Al Umari saat kitab kedua datang yang dikatakan oleh para hakim, ulama, dalam

catatan berita acara, dan kitab Al Bukhari yang dibaca oleh Al Mizzi. Akidah bukanlah sesuatu yang dimulai dari saya hingga setiap hari saya memiliki akidah tersendiri. Itu adalah akidah yang sama dan tulisannya pun tidak dirubah, maka cermatilah.” Setelah itu dia pergi.

Kemudian dia kembali dan meminta agar saya menulis apa saja dengan tulisan saya sendiri. Saya berkata, “Apa lagi yang perlu saya tulis?!” Dia menjawab, ‘Seperti maaf dan tidak melakukan tindakan terhadap seorang pun.’ Saya berkata, “Ya. Saya akan memenuhi permintaan ini. Saya tidak bermaksud untuk mengganggu seorang pun, membalasnya, dan menuntutnya. Saya memaafkan orang yang menzhalimi saya, dan saya hendak menulis ini.” Kemudian saya berkata, “Yang seperti ini biasanya tidak ditulis. Sebab, maaf manusia terhadap haknya tidak membutuhkan terhadap ini semua.”

Anda tahu bahwa saat perkaranya terjadi dengan cara ini, hati sebagian orang nyaris berubah terhadap Syaikh, dan mereka mengira bahwa catatan peristiwa ini telah diakuinya, serta bahwa ini menggugurkan apa yang dikatakan dan dikirimkannya. Lalu saya dan saudara saya menolak itu dan mengatakan, “Ini adalah perbuatan Ibnu Makhluḥ. Saya telah menegaskan bahwa ini merupakan perbuatan Ibnu Makhluḥ.”

Syaikh pun tahu bahwa masalah yang tersebar dan masyhur seperti ini tidak akan tertanggulangi dengan cara ini. Saya berusaha untuk berbuat baik semampu saya dan meninggalkan pembalasan serta berusaha mempersatukan hati mereka, tetapi dia mengetahui sikap banyak orang yang berada di negeri Mesir, dan bahwa manusia tidak selamat dari kejahatan dan kezhaliman mereka kecuali dengan menerapkan dua cara, yaitu: (a) tetap bertahan, dan (b) berbalik.

Pertama, dia mendapatkan dukungan dan pengaruh kekuasaan dari Allah, berlandung kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, tawakal kepada-Nya, memohon ampun kepada-Nya, taat kepada-Nya, dan Allah menghindarkannya dari kejahatan syetan manusia dan jin. Ini adalah cara yang tetap dan berlaku selamanya.”

Kedua, jika dia datang dari kalangan terpendang, maka mereka memperhatikan pemilik kedudukan selama kedudukannya masih ada! Jika kedudukannya telah berbalik, maka mereka itu sendiri merupakan kalangan

yang paling besar perlawanannya kepadanya, hingga mereka bisa memukul hakim dengan tongkat dan semacamnya yang nyaris tidak diketahui pada kalangan yang lain. Musuh dan orang yang membencinya banyak, dan ini telah masuk dalam penetapan, hak milik, dan lainnya yang berkaitan dengan negara dan bukan negara.

Seandainya berasal dari orang-orang yang memiliki kedudukan terhadap orang yang memiliki tujuan tertentu terkait dengan pembatalan ketetapan hukumnya dan pengalihan hak milik, maka ini termasuk perkara yang sangat mudah baginya. Dia bisa menulis kemurtadannya dan ketentuan hukum orang murtad tidak diberlakukan. Karena kalangan terdidik dan awam pun sudah tahu bahwa dia menetapkan apa yang dilakukannya dalam masalah ini sebagai syariat Muhammad bin Abdullah. Ketika seseorang telah menghalalkan yang haram—yang telah disepakati dalam Ijmak—atau mengharamkan yang halal—yang telah disepakati dalam Ijmak—atau mengganti syariat yang telah disepakati dalam Ijmak, maka dia kafir murtad, menurut kesepakatan ulama fikih. Hal seperti inilah firman Allah turun terhadap salah satu dari dua pendapat, *“Siapa yang tidak menetapkan hukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.”* (Qs. Al Maa'idah [5]: 44) Maksudnya, orang yang menetapkan hukum dengan selain aturan yang diturunkan oleh Allah SWT.

3. Kata syariat digunakan untuk tiga pengertian

Kata syariat dikatakan dalam kebiasaan manusia dalam tiga makna, yaitu:

1. Syariat yang diturunkan, yaitu syariat yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Syariat ini wajib diikuti, dan siapa yang menentanginya maka dia pasti menanggung hukumannya.
2. Syariat yang ditakwilkan, yaitu pendapat para ulama mujtahid yang melakukan ijtihad di dalamnya. Seperti madzhab Malik dan semisalnya. Ini dibenarkan untuk diikuti namun tidak wajib dan tidak dilarang, serta seseorang tidak boleh mengharuskan orang-orang pada umumnya untuk menganut pendapat hasil ijtihad ini. Namun dia tidak boleh melarang orang-orang pada umumnya dari syariat tersebut.
3. Syariat yang diganti, yaitu kebohongan terhadap Allah dan Rasulullah SAW,

atau terhadap manusia dengan kesaksian palsu dan semacamnya, serta kezhaliman yang nyata. Siapa yang mengatakan bahwa ini berasal dari syariat Allah, maka dia kafir tanpa perlu diperdebatkan lagi. Seperti orang yang mengatakan, darah dan bangkai halal, dan meskipun dia mengatakan, ini adalah pandangan saya sendiri dan semacamnya.

Seandainya yang ditetapkan oleh Ibnu Makhluf itu adalah madzhab Malik, atau Asy'ari, maka dia tidak boleh mengharuskan semua orang untuk menganutnya dan menjatuhkan hukuman kepada orang yang tidak sepakat dengannya, sesuai kesepakatan umat. Bagaimana tidak demikian, sementara pendapat yang disampaikannya dan diharuskannya itu bertentangan dengan ketetapan Malik dan para imam sahabatnya, serta bertentangan dengan ketetapan Asy'ari dan para imam sahabatnya, seperti Al Qadhi Abu Bakar, Abu Al Hasan Ath-Thabari, Abu Bakar bin Furak, Abu Al Qasim Al Qusyairi, dan Abu Bakar Al Baihaqi? Kalangan selain mereka pun menegaskan seperti yang kami katakan dan menentang apa yang dikatakannya.

Maka dari itu, ada titik kesepahaman penganut Madzhab Hanbali dan penganut Madzhab Asy'ari, serta semua kalangan pun sepakat. Begitu penganut Madzhab Hanbali mengetahui perkataan Abu Al Hasan Al Asy'ari, mereka berkata, "Ini lebih baik daripada perkataan Asy-Syaikh Al Muwaffaq, dan hilanglah berbagai kedengkian di dalam hati mereka, dan para ulama fikih dari Madzhab Syafi'i."

Ulama lainnya pun berkata, "Segala puji bagi Allah atas keselarasan pendapat kaum muslimin."

Selain itu, seandainya diibaratkan bahwa yang ditetapkan ini termasuk dalam perkara yang dibenarkan adanya ijtihad, maka dia pun tidak boleh menggugurkan ketetapan hukum pihak lain. Bagaimana bila ternyata dia menggugurkan ketetapan hukum para penguasa Syam seluruhnya, padahal tidak ada kerancuan pada ketetapan hukum tersebut. Bahkan, penggugurannya itu bertentangan dengan agama kaum muslimin dan Ijmak kaum muslimin. Seandainya ada yang menyatakan bahwa para penguasa Syam terpaksa, maka lebih dari satu di antara mereka menegaskan bahwa mereka tidak terpaksa. Mereka yang di Mesir itu lebih jelas keterpaksaannya lantaran sudah masyhur

di antara orang-orang bahwa dia melakukan itu demi tujuan negara yang berkaitan dengan Al Malik. Seandainya bukan lantaran itu, maka para penguasa berbicara berbagai hal. Hal ini dinyatakan dari para penguasa Mesir.

Lantas bagaimana jika ternyata ketetapan hukum yang dibuatnya ini bertentangan dengan syariat Islam ditinjau dari lebih dari dua puluh segi? Dan keseluruhannya, sesuai dengan Ijmak kaum muslimin. Segi-segi itu tertulis beserta *Asy-Syaraf Muhammad*. Maka dari itu, Syaikh Nashr mengetahui hakikat perkara ini dan apa yang tersembunyi di baliknya agar dia dapat mengaturnya dengan tepat.

Maksud saya tidak lain adalah taat kepada Allah dan Rasulullah SAW, dan tidak ada yang dikhawatirkan pada orang-orang Mesir selain dari sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, sebagaimana yang biasa terjadi. Kalian telah mendengar apa yang terjadi di Damaskus —meskipun mereka lebih dekat kepada kesepakatan— berupa pembaruan keislaman hakim tersebut pada hakim yang lain. Ketika saya berada di sana, yang mengizinkan ini saat itu adalah Yahya Al Hanafi. Lalu dia pergi menemui Al Qadhi Taqiyyuddin Al Hanbali dan memperbarui keislamannya serta ditetapkan untuk dilindungi darahnya saat sebagian sahabat mereka melakukan penentangan terhadapnya dalam beberapa hal.

Sejak saat Al Qadhi Hisamuddin Al Hanafi mengambil alih jabatan hakim Syam, dia hendak memotong jenggot orang yang fasih ini dan menghadirkan pisau serta keledai untuk membawanya berkeliling. Namun kemudian saudaranya datang untuk memberitahukan kejadian itu kepada saya. Saya kemudian segera menemuinya dan terus bersamanya hingga tindakan itu diurungkan. Lalu terjadilah hal-hal yang membuat saya selalu berbuat baik kepada mereka.

Hal-hal ini terjadi bukan lantaran perbuatan saya dan tidak pula perbuatan orang-orang semisal saya. Kami hanya terlibat dalam hal-hal yang disukai Allah dan Rasulullah SAW serta kaum mukminin. Kami tidak memiliki tujuan terhadap siapa pun, bahkan kami membalas keburukan dengan kebaikan, kami memaafkan dan memaklumi. Masalah ini telah tersebar dan mencuatlah apa yang terjadi di dalamnya hingga diketahui oleh kalangan khusus maupun awam.

Seandainya keadaan berubah hingga seorang gubernur atau pejabatnya

datang untuk mengalihkan kepemilikan yang telah ditetapkan atau dinyatakannya, maka ini termasuk hal yang paling mudah bagi orang-orang Mesir, lantas mereka menetapkan kemurtadannya. Ketetapan-ketetapan hukum orang yang murtad tertolak sesuai dengan kesepakatan ulama. Dampak buruknya kembali kepada orang-orang yang membantu dan membelanya dalam melakukan kebatilan, baik yang senegara maupun orang lain. Ini adalah perkara besar yang tidak selayaknya diabaikan. Syaikh adalah orang yang cermat dan mengetahui akibat perkara-perkara yang terjadi.

Demi Allah, saya termasuk orang yang paling besar membantu memadamkan setiap gejolak kejahatan di dalamnya dan yang lain, serta menegakkan setiap kebaikan. Seandainya Ibnu Makhluḥ melakukan amal apa pun yang dilakukannya, tidak ada kebaikan yang mampu saya lakukan melainkan saya melakukannya bersamanya. Selain itu, saya sama sekali tidak akan membantu musuhnya dalam memusuhinya, tidak ada daya upaya dan pula kekuatan kecuali dengan izin Allah. Inilah niat dan tekad saya, dan tentunya saya pun mengetahui semua perkara terkait. Saya menyadari bahwa syetan melancarkan godaan di antara kaum mukminin, dan saya tidak akan menjadi penolong syetan dalam menghadapi saudara-saudara saya kaum muslimin. Seandainya saya di luar, maka saya tahu bantuan apa yang saya berikan, akan tetapi ini adalah masalah yang telah mereka lakukan dengan kebohongan, dan Allah memilihkan bagi kaum muslimin seluruhnya apa yang terbaik bagi agama dan dunia mereka. Malapetaka dan kekacauan tidak akan berakhir kecuali dengan kembali kepada Allah, memohon ampun, tobat, dan berlindung kepada-Nya dengan setulusnya. Sesungguhnya tidak ada tempat berlindung dari-Nya kecuali kepada-Nya, dan tidak ada daya upaya serta kekuatan kecuali dengan izin-Nya.

Yang saya sebutkan dari Syaikh Nashr bahwa dia mengatakan, “Saya berharap mereka tidak menyadarinya, namun dia telah keluar lantaran khawatir diketahui oleh fulan dan fulan. Lalu mereka mengetahui dan membicarakannya sehingga banyak isu dan pembicaraan!” Dia pun memberitahukan kepadanya bahwa setiap orang yang mengatakan kebenaran maka sayalah yang paling layak untuk mendengarkan kebenaran, berkomitmen terhadapnya, dan menerimanya, baik itu manis maupun pahit. Sayalah orang yang paling layak

untuk bertobat dari dosa yang dilakukannya, bahkan saya paling layak untuk mendapatkan hukuman jika saya menyesatkan kaum muslimin dari agama mereka.

Sebelumnya, saya telah mengatakan bahwa tidak selayaknya bagi seseorang, lantaran simpatinya kepada orang lain dan loyalitasnya kepadanya, membuat dia bersikap fanatik terhadap kebatilan, atau karena dia berani mengabaikan ketentuan-ketentuan Allah SWT. Nabi SAW bersabda,

مَنْ حَالَتْ شَفَاعَتُهُ دُونَ حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ فَقَدْ ضَادَّ اللَّهَ فِي أَمْرِهِ.

“Barangsiapa yang syafaatnya (pertolongannya bagi orang lain) menghalanginya dari suatu ketentuan hukum di antara ketentuan-ketentuan hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah menentang Allah dalam perkaranya.”¹²¹

Ini yang dikhawatirkannya dari ‘musuh’ dan semacamnya terkait dengan berita acara yang dibawanya dari Syam kepada Ibnu Makhluf tentang hal-hal yang berkaitan dengan permohonan pertolongan kepada Nabi SAW. Jika mereka memunculkannya, maka malapetaka itu akan menimpa mereka, dan menunjukkan bahwa mereka adalah kaum musyrik. Mereka tidak bisa membedakan antara agama kaum muslimin dengan agama kaum Nasrani.

4. Umat Islam sepakat bahwa hanya Allah, Tuhan yang berhak disembah

Terkait dengan pengetahuan yang harus ketahui dari agama Islam, kaum muslimin sepakat bahwa manusia tidak boleh disembah, diminta dalam doa, dimohon pertolongan, dijadikan tempat bertawakal kecuali kepada Allah, dan bahwa siapa yang menyembah malaikat yang terdekat, atau nabi yang diutus, atau berdoa kepadanya, atau memohon pertolongan kepadanya, maka dia musyrik. Tidak boleh ada orang yang mengatakan terhadap seorang muslim, “Wahai Jibril, atau wahai Mikail, atau wahai Ibrahim, atau wahai Musa, atau wahai Rasulullah, ampunilah aku, atau limpahkanlah rahmat kepadaku, atau berilah aku rezeki, atau tolonglah aku, atau bantulah aku, atau selamatkanlah

¹²¹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang keputusan hukum (3597) dan Ahmad (2/70), semuanya meriwayatkannya dari Abdullah bin Umar.

aku dari musuhku, atau semacamnya”, karena sesungguhnya ini merupakan kekhususan Allah SWT.

Ini adalah masalah-masalah umum yang telah dijelaskan oleh ulama. Mereka telah menyebutkan perbedaan antara hak-hak Allah yang khusus berkaitan dengan para rasul, dan hak-hak yang berkaitan dengan-Nya dan para rasul. Allah SWT juga membedakan antara itu semua dalam ayat seperti, *“Agar kamu mendukungnya dan menghormatinya, serta bertasbih kepada-Nya pagi dan petang.”* (Qs. Al Fath [48]: 9) Dukungan dan penghormatan kepada para rasul, sedangkan tasbih pagi dan petang kepada Allah.

Allah SWT berfirman, *“Dan siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.”* (Qs. An-Nuur [24]: 52) Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, takut dan takwa kepada Allah saja. Seperti yang dikatakan oleh para rasul, *“Sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatlah kepadaku.”* (Qs. Nuuh [71]: 3) Mereka menetapkan ibadah dan takwa kepada Allah saja, dan menetapkan ketaatan kepada mereka.

Allah SWT berfirman, *“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. Dan bahwa tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (melaksanakan shalat), hampir saja jin-jin itu berdesakan mengerumuninya. Katakanlah, ‘Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya’. Katakanlah, ‘Aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan’. Katakanlah, ‘Sesungguhnya aku sekali-kali tidak ada seorang pun yang dapat melindungiku dari (adzab) Allah dan aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya’.”* (Qs. Al Jinn [72]: 18–22) *“Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan yang lain di samping Allah, nanti kamu termasuk orang-orang yang diadzab.”* (Qs. Asy-Syu’araa’ [26]: 213)

Allah SWT berfirman, *“Katakanlah, ‘Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka sama sekali tidak*

mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya'. Dan syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu). Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar', dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Qs. Saba' [34]: 22-23) "Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

Allah SWT berfirman, "*Katakanlah, 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, mereka tidak kuasa untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula mampu memindahkannya'. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya. Sesungguhnya adzab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti." (Qs. Al Israa' [17]: 56-57) "Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (mereka juga mempertuhankan) Al Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Qs. At-Taubah [9]: 31)*

Allah SWT berfirman, "*Tidak wajar bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah', akan tetapi (dia berkata), 'Hendaklah kamu menjadi rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan karena kamu mempelajarinya!' Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai Tuhan. Apakah (patut) dia menyuruh kamu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 79-80) Siapa yang menjadikan para malaikat dan nabi sebagai tuhan, maka dia kafir setelah keislamannya sesuai kesepakatan kaum muslimin.*

5. Larangan Nabi SAW membangun masjid di atas makam

Nabi SAW melarang pembangunan masjid di atas makam dan membuat tandingan bagi Allah terkait dengan perkara yang menjadi kekhususan ketuhanan. Dalam kitab *Ash-Shahihain* diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda,

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

*"Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani, (karena) mereka menjadikan makam nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah."*¹²²

Beliau mewaspadaai apa yang mereka lakukan. Dalam kitab *Ash-Shahihain*, Nabi SAW bersabda,

إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ الْقُبُورَ مَسَاجِدَ، فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ، فَإِنِّي أَنَهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ.

*"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan makam sebagai tempat ibadah. Ingatlah, jangan menjadikan makam sebagai tempat ibadah. Sesungguhnya aku melarang kalian melakukan itu."*¹²³

Dalam kitab *As-Sunan*, Nabi SAW bersabda,

لَا تَتَّخِذُوا قَبْرِي عِيدًا.

*"Janganlah kalian menjadikan makamku sebagai tempat ritual perayaan."*¹²⁴

Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau berdoa,

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَتَنًا يُعْبَدُ.

"Ya Allah, janganlah Engkau menjadikan makamku sebagai berhala

¹²² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1390) dan Muslim dalam pembahasan tentang masjid (529/19) semuanya meriwayatkannya dari Aisyah.

¹²³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid (532/23) dari Jundub.

¹²⁴ HR. Abu Daud tentang manasik haji (2042) dan Ahmad (2/367), semuanya meriwayatkannya dari Abu Hurairah.

yang disembah.”¹²⁵

Ketika seorang laki-laki berkata kepada Nabi SAW, “Sudah menjadi kehendak Allah dan kehendakmu,” beliau bersabda,

أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نَدًّا؟ قُلْ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَحْدَهُ.

“Apakah kamu menjadikanku tandingan bagi Allah? Katakanlah, ‘Sudah menjadi kehendak Allah saja’.”¹²⁶

Maka dari itu, ulama mengatakan, orang yang berziarah ke makam Nabi SAW, maka dia tidak diperkenankan menyentuhnya, menciumnya, dan menyerupakan rumah makhluk dengan rumah Pencipta. Yang disentuh dan dicium dari rumah Allah adalah Rukun Hajar Aswad, sementara Rukun Yamani disentuh. Selain itu, ulama sepakat bahwa tidak disyariatkan mencium batu apa pun, kecuali dua Rukun Yamani, hingga Maqam Ibrahim yang berada di Makkah tidak diperkenankan untuk dicium dan disentuh. Lantas bagaimana dengan makam dan tempat keramat lainnya!!

Begitu Anda menyebutkan ini pada hari itu, maka saya berkata, “Ini merupakan pokok ajaran Islam. Jika hakim tidak membedakan antara agama Islam dengan agama kaum Nasrani yang berdoa kepada Al Masih dan ibunya, lantas apalagi yang perlu saya perbuat?

Akan tetapi siapa yang menjadikan dirinya sebagai tuhan dan mengatakan bahwa dia dapat melindungi orang yang takut dan menolong orang yang teraniaya, dan aku dicukupinya serta sujud kepadanya dan menundukkan diri dalam berdoa kepadanya sebagaimana ketundukan kepada Tuhan langit dan bumi saat berdoa, bertawakal kepada makhluk hidup yang sudah mati, namun

¹²⁵ HR. Malik dalam *Al Muwaththa'* tentang mengqashar shalat dalam perjalanan (1/172, 85) dari Atha' bin Yasar — Ibnu Abdul Barr berkata, “Tidak ada perbedaan dari Malik terkait dengan ke-mursal-an hadits ini.”—, dan Ahmad (2/246) dari Abu Hurairah.

¹²⁶ HR. An-Nasa'i dalam *Al Kubra* tentang amalan sehari siang dan malam (10825), Ahmad (1/214), dan Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (3/217), semuanya meriwayatkannya dari Ibnu Abbas dengan redaksi, أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ غَدًّا؟ “Apakah kamu menjadikanku setara dengan Allah?”

tidak bertawakal kepada Yang Maha Benar yang tidak mati, maka tidak diragukan bahwa penyekutuannya dengan Yang lebih utama dari dirinya menjadi penyekutuan yang lebih kuat. Allah SWT berfirman, *“Katakanlah, ‘Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu. Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi (dari adzab-Nya), jika kamu mengetahui?’ Mereka akan menjawab, ‘(Milik) Allah’. Katakanlah, ‘(Kalau demikian), maka bagaimana kamu sampai tertipu?’”* (Qs. Al Mu’minun [23]: 88-89)

Hadits Mu’adz, ketika dia pulang dari Syam lantas sujud kepada Nabi SAW, beliau bertanya, *“Apa ini, hai Mu’adz!?”* Mu’adz menjawab, *“Aku melihat mereka di Syam bersujud kepada uskup-uskup mereka, dan mereka menyebutkan perbuatan ini terkait dengan nabi-nabi mereka.”* Beliau bertanya lagi, *“Hai Mu’adz, bagaimana menurutmu seandainya kamu melewati makamku, apakah kamu sujud kepadanya?”* Mu’adz menjawab, *“Tidak.”* Beliau pun bersabda,

فَلَا تَسْجُدْ لِي: فَلَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ
أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا.

*“Maka janganlah kamu sujud kepadaku. Seandainya aku memerintahkan seseorang sujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan istri sujud kepada suaminya.”*¹²⁷

Orang yang tidak dapat melarang orang-orang sesat dari perbuatan syirik yang dilarang menurut kesepakatan kaum musliminin ini, bagaimana bisa dia dapat melarang perbuatan yang tingkatannya di bawah ini? Dan orang yang berdoa kepada seorang laki-laki atau perempuan selain Allah, maka dia meniru kaum yang menjadikan Al Masih dan ibunya sebagai dua tuhan selain Allah. Dalam kitab *Ash-Shahih*, Nabi SAW bersabda,

¹²⁷ HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang nikah (1853), Ahmad (4/381), dan Ibnu Hibban dalam *Ash-Shahih* (4195), semuanya meriwayatkannya dari Abdullah bin Abi Aufa.

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ،
فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ.

*"Janganlah kalian mengkultuskanku sebagaimana kaum Nasrani mengkultuskan Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku hanya seorang hamba. Maka, katakanlah, 'Hamba Allah dan utusan-Nya'."*¹²⁸

Bahkan, orang yang membenarkan doa kepada makhluk dan melarang doa kepada Pencipta, yang mengandung perwujudan kemandiriannya dan ketuhanannya, maka dia telah menentang Islam terkait dengan penafian dan penetapan, yaitu kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah.

Hak-hak Rasulullah SAW sangatlah besar, seperti pengutamaan cinta kepada beliau atas diri sendiri, keluarga, dan harta, mendukung beliau, menghormati beliau, menghargai beliau, taat kepada beliau, mengikuti Sunnah beliau, dan lainnya.

Demikian pula tawasul dengan Nabi SAW dalam doa yang diperkenankan secara syariat. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan menyatakannya sebagai hadits *shahih*, bahwa Nabi SAW mengetahui seorang yang berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan bertawasul kepada-Mu dengan Nabi-Mu, Muhammad, Nabi rahmat, ya Muhammad, ya Rasulullah, sesungguhnya aku bertawasul dengan-Mu kepada Tuhanku dalam keperluanku agar Dia memenuhinya. Ya Allah, perkenalkan beliau memberi syafaat kepadaku."¹²⁹ Tawasul dengan beliau ini adalah baik adanya.

Sedangkan doa kepada beliau dan memohon pertolongan kepada beliau adalah perbuatan yang dilarang. Perbedaan antara keduanya ini sudah disepakati di antara kaum muslimin. Orang yang bertawasul hanya berdoa kepada Allah, bermunajat kepada-Nya, dan meminta kepada-Nya. Dia tidak berdoa kepada selain Allah kecuali hanya sebagai perantara kehadiran-Nya bukan sebagai

¹²⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3445).

¹²⁹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa (3578) dan dia berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan sahih*."

permohonan kepadanya. Sedangkan orang yang berdoa dan memohon pertolongan, dialah yang meminta kepada yang dimohon dan dimintainya, dia memohon pertolongan kepada-Nya dan bertawakal kepada-Nya. Allah-lah Tuhan semesta alam, Raja yang memiliki kekuasaan, Pencipta segala sesuatu, Dia-lah yang memperkenankan permohonan orang yang berada dalam kesulitan jika dia memohon kepada-Nya, Dia-lah yang dekat dan memperkenankan permohonan orang yang berdoa kepada-Nya, Dia-lah Yang Maha Mendengar doa, Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim, dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.

Saya telah menulis kitab besar yang saya beri judul *Ash-Sharim Al Maslul ala Syatim Ar-Rasul*, dan memaparkan masalah ini di dalamnya yang sepengetahuan saya tidak ada orang yang memaparkannya sebelum saya. Demikian pula saya memaparkan dalam kitab *Al Qawa'id Al Imaniyyah* (kaidah-kaidah keimanan), dan saya menulis di dalamnya beberapa bahasan yang sangat bermanfaat terkait dengan masalah agama.

Yang layak diketahui oleh Syaikh, bahwa saya khawatir masalah ini keluar dari konteksnya secara keseluruhan, dan di dalamnya terkandung hal-hal yang berdampak buruk terhadapnya termasuk terhadap Ibnu Makhluf dan semisalnya. Sebab, saya telah diminta sesuatu yang menjadi sebab terjadinya hal itu namun saya tidak memenuhinya. Saya hanya seorang diri, dan demi Allah, saya sama sekali tidak berbuat curang terhadap keduanya. Seandainya saya telah berbuat curang terhadap keduanya, maka saya menyembunyikan itu, namun saya membantu keduanya dalam kebaikan dan ketakwaan.

Tidak diragukan bahwa landasan yang sebaiknya menjadi dasar berbagai perkara adalah kembali kepada Allah dan bertobat kepada-Nya dalam kebersamaan yang diberkahi ini. Jika batin sudah baik, maka Allah akan memperbaiki lahirnya. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik. Ini adalah masalah besar. Setiap kali masalah ini semakin dimunculkan, maka akan semakin tersebar. salam sejahtera, rahmat Allah, dan berkah-Nya semoga dilimpahkan kepada kalian semua.

Segala puji hanya bagi Allah, dan shalawat serta salam kepada Muhammad beserta keluarga beliau.

6. Firman Allah, *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 103)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Allah SWT berfirman, *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. Dan berpeganglah kamu semua dengan tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan-musuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat adzab yang berat, pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram.”* (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 103–106)

Ibnu Abbas dan lainnya berkata, *“Wajah Ahlussunnah wal Jamaah putih berseri, sementara wajah orang-orang yang berbuat bid’ah dan perpecahan hitam muram. ‘Adapun orang-orang yang berwajah hitam muram (kepada mereka dikatakan), “Mengapa kamu kafir setelah beriman? Karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu”. Dan adapun orang-orang yang berwajah putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya.’”* (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 106-107)

Dalam riwayat At-Tirmidzi dari Abu Umamah Al Bahili dari Nabi SAW tentang kaum Khawarij, *“Sesungguhnya mereka adalah anjing-anjing penghuni neraka.”* Beliau kemudian membaca ayat, *“Pada hari itu ada*

wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram.”¹³⁰
 Imam Ahmad bin Hanbal berkata, “Hadits tentang Khawarij *shahih* dari sepuluh segi.”

Muslim menyampaikan sepuluh segi ini dalam kitab *Ash-Shahih*, dan Al Bukhari menyampaikan sebagian darinya. Nabi SAW bersabda,

يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ، وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ، وَقِرَاءَتَهُ
 مَعَ قِرَاءَتِهِمْ، يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرِهِمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ
 الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَةِ.

*“Salah seorang di antara kalian memandang remeh shalatnya dengan shalat mereka, puasanya dengan puasa mereka, dan bacaannya dengan bacaan mereka. Mereka membaca Al Qur`an tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah melesat dari busur.”*¹³¹

Dalam riwayat lain Rasulullah SAW bersabda,

يَقْتُلُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدْعُونَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ.

*“Mereka membunuh penganut agama Islam dan membiarkan penyembah berhala.”*¹³²

7. Khawarij adalah kelompok pertama yang mengkafirkan orang Islam

Khawarij adalah golongan pertama yang mengkafirkan kaum muslimin. Mereka mengkafirkan lantaran dosa-dosa, mengkafirkan orang yang menentang

¹³⁰ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3000) dia berkata, “Ini adalah hadits *hasan*.”

¹³¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang perang (4351) dan dalam pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an (5058) dan Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1064/143–148) (1065/149–153), semuanya meriwayatkannya dari Abu Sa`id Al Khudri.

¹³² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3344) dan dalam pembahasan tentang tauhid (7432) dari Abu Sa`id Al Khudri.

mereka terkait bid'ah mereka, dan menghalalkan darah serta hartanya. Ini adalah keadaan ahli bid'ah. Mereka membuat bid'ah dan mengkafirkan orang yang menentang mereka terkait bid'ah mereka. Sedangkan Ahlussunnah wal Jamaah mengikuti Al Qur'an dan Sunnah serta taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Ahlussunnah mengikuti kebenaran dan menyayangi makhluk.

Bid'ah pertama yang terjadi dalam Islam adalah bid'ah golongan Khawarij dan Syi'ah. Kedua bid'ah ini terjadi pada saat pemerintahan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib yang lantas menghukum kedua golongan tersebut. Kelompok Khawarij, lantaran mereka memerangnya, maka dia menghukum mati mereka. Sedangkan Syi'ah, kalangan yang ekstrim di antara mereka dibakar dengan api. Dia menuntut agar Abdullah bin Saba' dijatuhi hukuman mati, namun Abdullah bin Saba' berhasil melarikan diri. Dia memerintahkan hukuman cambuk bagi orang yang lebih mengutamakan dirinya (Ali) daripada Abu Bakar dan Umar. Diriwayatkan darinya melalui banyak jalur periwayatan bahwa dia berkata, "Yang terbaik di antara umat ini setelah Nabi mereka adalah Abu Bakar kemudian Umar." Al Bukhari meriwayatkan pernyataan ini darinya dalam kitab *Ash-Shahih*.¹³³

Shalat di Belakang Imam yang Belum Mengetahui Kondisi Batinnya

1. Hukum shalat di belakang ahli bid'ah dan yang belum diketahui kondisinya

Diantara landasan-landasan pokok Ahlussunnah wal Jamaah ialah mereka menunaikan shalat Jum'at, Hari Raya, dan jamaah. Mereka tidak meninggalkan shalat Jum'at dan jamaah seperti yang dilakukan oleh ahli bid'ah dari golongan Rafidhah dan lainnya. Jika imam shalat tidak diketahui keadaan dirinya dan tidak tampak adanya bid'ah dan penyimpangan syariat padanya, maka diperkenankan shalat Jum'at dan jamaah di belakangnya, menurut kesepakatan empat imam madzhab dan imam-imam kaum muslimin lainnya. Bahkan tidak ada seorang imam pun yang menyatakan tidak boleh menunaikan shalat jamaah kecuali di belakang orang yang keadaan batinnya diketahui. Akan tetapi kaum muslimin sepeninggal Nabi SAW justru tetap menunaikan shalat di belakang

¹³³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (3671) dari Ali bin Abi Thalib.

imam yang tidak diketahui keadaan dirinya. Namun, jika tampak pada orang yang menunaikan shalat suatu bid'ah dan penyimpangan syariat serta memungkinkan shalat di belakang yang lainnya, maka kebanyakan ulama membenarkan shalat bagi makmum.

Ini adalah madzhab Syafi'i dan Abu Hanifah yang juga merupakan salah satu dari dua pendapat dalam madzhab Malik dan Ahmad. Jika shalat hanya dilakukan di belakang ahli bid'ah atau orang yang menyimpang, seperti shalat Jum'at yang imamnya ahli bid'ah atau orang yang menyimpang, dan tidak ada shalat Jum'at yang lain, maka shalat Jum'at ini dapat dilakukan di belakang ahli bid'ah dan orang yang menyimpang, menurut Ahlussunnah wal Jamaah pada umumnya. Ini adalah madzhab Syafi'i, Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal, dan imam-imam Ahlussunnah lainnya, tanpa ada perbedaan pendapat di antara mereka.

Di antara mereka ada orang-orang yang menyimpang dari syariat lantaran memperturutkan hawa nafsu. Mereka tidak mau menunaikan shalat kecuali di belakang imam yang dikenal, sebagai keutamaan yang dianjurkan. Dinukil dari Imam Ahmad, bahwa dia menyebutkan hal ini kepada orang yang bertanya kepadanya. Ahmad tidak mengatakan bahwa shalat ini tidak sah kecuali di belakang orang yang aku ketahui keadaannya.

Ketika Abu Amr Utsman bin Marzuq datang ke negeri Mesir yang kala itu raja-rajanya menonjolkan diri sebagai penganut Syi'ah, mereka berpandangan Bathiniyah Mulahidah, yang menyebabkan banyaknya bid'ah hingga begitu menonjol di negeri Mesir, Abu Amr menyuruh sahabat-sahabatnya untuk tidak shalat kecuali di belakang imam yang mereka kenal dengan pertimbangan kondisi tersebut. Setelah dia wafat, negeri Mesir dapat dikuasai oleh raja-raja penganut Sunnah, seperti Shalahuddin, sehingga ajaran Sunnah yang bertentangan dengan paham Rafidhah semakin dominan. Kemudian ilmu dan Sunnah semakin tersebar luas.

Shalat di belakang imam yang tidak diketahui keadaannya dibolehkan sesuai kesepakatan ulama kaum muslimin. Siapa yang menyatakan bahwa shalat di belakang orang yang tidak diketahui keadaannya dilarang atau tidak sah, maka dia telah menentang Ijmak Ahlussunnah wal Jamaah. Para sahabat pernah

mengerjakan shalat di belakang orang yang mereka ketahui telah melakukan penyimpangan. Abdullah bin Mas'ud dan sahabat-sahabat lainnya pernah mengerjakan shalat di belakang Al Walid bin Abi Mu'ith yang pernah meminum khamer dan pernah mengerjakan shalat Subuh empat rakaat yang akibatnya Utsman bin Affan menjatuhkan hukuman cambuk kepadanya. Abdullah bin Umar dan sahabat-sahabat lainnya pernah menunaikan shalat di belakang Al Hajjaj bin Yusuf. Kalangan sahabat dan generasi tabiin pun pernah menunaikan shalat di belakang Ibnu Abi Ubaid yang ketika itu dicurigai melakukan pengingkaran dan menyeru kepada kesesatan.

Larangan Mengkafirkan Muslim Karena Dosa yang Dilakukannya

Tidak boleh mengkafirkan muslim lantaran dosa yang dilakukannya, dan pula lantaran kesalahan yang dilakukannya, seperti dalam masalah yang masih diperselisihkan diantara kaum muslimin yang sekiblat. Allah SWT berfirman, *"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), 'Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya'. Dan mereka berkata, 'Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali'." (Qs. Al Baqarah [2]: 285)* Dalam hadits *shahih* dinyatakan bahwa Allah SWT memperkenankan doa ini dan mengampuni kesalahan orang-orang yang beriman.¹³⁴

Kaum Khawarij yang keluar dari ajaran Islam dan yang diperintahkan oleh Nabi SAW untuk diperangi, mereka telah diperangi oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Peperangan terhadap mereka ini pun disepakati oleh para imam Islam dari generasi sahabat, tabiin, dan generasi setelah mereka. Namun kaum Khawarij tidak dinyatakan kafir oleh Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan sahabat-sahabat lainnya, bahkan mereka ditetapkan termasuk kaum muslimin meskipun mereka tetap diperangi. Ali memerangi mereka setelah mereka menumpahkan darah yang diharamkan dan menyerang harta kaum

¹³⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (125/199) dari Abu Hurairah.

muslimin. Oleh karena itu, Ali memerangi mereka untuk menghindarkan kezhaliman dan kesewenang-wenangan mereka, bukan karena mereka kafir. Wanita mereka tidak dijadikan tawanan dan harta mereka tidak dijadikan sebagai harta rampasan perang.

Jika orang-orang yang telah terbukti kesesatannya berdasarkan ketetapan syariat dan Ijmak tidak dinyatakan kafir, meskipun Allah dan Rasulullah SAW memerintahkan agar mereka diperangi, lantas bagaimana dengan berbagai kalangan yang berselisih pendapat dan kebenaran belum jelas bagi mereka tentang masalah-masalah yang di dalamnya orang yang lebih tahu daripada mereka hanya melakukan suatu kekeliruan? Satu kalangan pun di antara kalangan-kalangan itu tidak layak mengkafirkan kalangan yang lain dan tidak diperkenankan menghalalkan darah dan hartanya, meskipun pada mereka terdapat bid'ah yang benar-benar telah terjadi. Lantas bagaimana bila ternyata kalangan yang mengkafirkan mereka juga sebagai ahli bid'ah? Bahkan bisa jadi bid'ah kalangan yang mengkafirkan itu lebih berat, dan bisa jadi bid'ah merekalah yang lebih berat.

Pada umumnya, mereka semua adalah orang-orang yang tidak mengetahui hakikat apa yang mereka perselisihkan. Darah, harta, dan kehormatan kaum muslimin diharamkan, tidak dihalalkan kecuali dengan izin Allah dan Rasulullah SAW. Saat menyampaikan khutbah kepada mereka pada Haji Wada', Nabi SAW bersabda,

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ
يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا.

*"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian diharamkan bagi kalian seperti kehormatan hari kalian ini, di negeri kalian ini, di bulan kalian ini."*¹³⁵

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرِضُهُ.

¹³⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang haji (1739) dari Ibnu Abbas, dan Muslim dalam pembahasan tentang qisamah (1679/29) dari Abu Bakrah.

*"Setiap muslim atas muslim yang lain diharamkan darahnya, hartanya, dan kehormatannya."*¹³⁶

مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا وَاسْتَقْبَلَ قِبْلَتَنَا وَأَكَلَ ذَيْحَتَنَا فَهُوَ الْمُسْلِمُ، لَهُ ذِمَّةُ
اللَّهِ وَرَسُولِهِ

*"Barangsiapa yang shalat sebagaimana shalat kami, menghadap sekiblat dengan kiblat kami, dan makan sembelihan kami, maka dialah muslim yang mendapat perlindungan Allah dan Rasul-Nya."*¹³⁷

إِذَا التَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفِهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ.

"Jika dua orang muslim bertempur dengan pedang masing-masing, maka yang membunuh dan yang terbunuh di neraka."

Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, ini orang yang membunuh, lantas ada apa dengan orang yang terbunuh?" Beliau bersabda, *"Dia menginginkan pembunuhan terhadap sahabatnya."*¹³⁸

لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا، يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

*"Janganlah kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku, sebagian dari kalian menebas leher sebagian yang lain."*¹³⁹

¹³⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan hubungan persaudaraan (2564/32), Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (4882), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebajikan (1927), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah (3933), dan Ahmad (2/77), semuanya meriwayatkannya dari Abu Hurairah.

¹³⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat (391), Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad (2641), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang iman (2608), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang pengharaman darah (3968), dan Ahmad (3/199, 225), semuanya meriwayatkannya dari Anas bin Malik.

¹³⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (31), Muslim dalam pembahasan tentang fitnah (2888/14), Abu Daud dalam pembahasan tentang fitnah (4268), dan Ahmad (5/43, 47, 48), semuanya meriwayatkannya dari Abu Bakrah.

¹³⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu (121), dalam pembahasan tentang fitnah (7080), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (65/118), semuanya meriwayatkannya dari Jarir.

إِذَا قَالَ الْمُسْلِمُ لِأَخِيهِ؛ يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا.

“Jika seorang muslim berkata kepada saudaranya, “Hai kafir,” maka salah satu dari keduanya adalah yang kembali dengan pernyataan ini.”¹⁴⁰

Hadits-hadits ini semuanya terdapat dalam kitab-kitab hadits *shahih*.

1. Muslim yang memerangi atau mengkafirkan orang lain karena penakwilan

Jika seorang muslim memerangi atau mengkafirkan lantaran suatu penakwilan, maka hal ini tidak dapat untuk dijadikan sebagai dasar pengkafiran. Umar bin Al Khaththab berkata tentang Hathib bin Abi Balta’ah, “Wahai Rasulullah, biarkan saya yang menebas leher orang munafik ini.” Rasulullah SAW pun bersabda,

إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ، فَقَالَ:
اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ، فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ؟

“Sesungguhnya dia pernah turut dalam Perang Badar, dan adakah yang memberitahumu bahwa Allah telah memberi keleluasaan bagi para pejuang Badar, lantas berfirman, ‘Lakukanlah apa saja yang kalian kehendaki, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian?’”

Hadits ini terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain*.¹⁴¹ Disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain* juga, peristiwa Haditsul Ifki (berita bohong), bahwa Usaid bin Al Hudhair berkata kepada Sa’ad bin Ubadah, “Kamu munafik, kamu berpihak kepada orang-orang munafik.” Akibatnya, terjadi konflik antara dua kubu yang kemudian mereka semua didamaikan oleh Rasulullah SAW. Ketika itu di antara para pejuang Badar ada yang berkata kepada seorang dari mereka, “Kamu munafik.” Nabi SAW tidak mengkafirkan baik yang ini maupun yang itu, bahkan

¹⁴⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (6104), Muslim dalam pembahasan tentang iman (60/111), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang iman (2637), dan Ahmad (2/18, 44, 47, 60), semuanya meriwayatkannya dari Abdullah bin Umar.

¹⁴¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (3983, 4274) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2494/161) semuanya meriwayatkannya dari Ali bin Abi Thalib.

beliau menyatakan bahwa mereka layak masuk surga.

Demikian pula dinyatakan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Usamah bin Zaid bahwa dia membunuh seorang setelah orang itu mengatakan, “Tidak ada tuhan selain Allah.” Begitu diberitahu kejadian ini, Nabi SAW memandang kejadian ini merupakan masalah besar, dan bersabda kepada Usamah,

يَا أُسَامَةُ، أَقْتُلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ؛ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟

“Hai Usamah, apakah kamu membunuhnya setelah dia mengatakan, ‘Tidak ada tuhan selain Allah’?”

Beliau mengulangi pernyataan ini kepada Usamah, hingga Usamah berkata, ‘Aku berangan-angan andai saja aku baru masuk Islam pada hari itu’. Meskipun demikian, beliau tidak menetapkan hukuman qishash kepadanya, diyat, dan kafarat, karena Usamah bertindak lantaran suatu penakwilan. Dia menduga dibolehkan membunuh orang yang mengatakan itu bila diduga bahwa orang itu mengatakannya hanya untuk mencari aman.

Selain itu, sebagian generasi salaf pun pernah memerangi sebagian yang lain, yakni peperangan yang terjadi antara kelompok Ahli Jamal dan Ahli Shiffin, serta kalangan lain yang semisalnya. Namun demikian mereka tetap sebagai kaum muslimin yang beriman. Allah SWT berfirman, *“Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zhalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zhalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”* (Qs. Al Hujuraat [49]: 9) Allah SWT menjelaskan bahwa meskipun terjadi peperangan di antara mereka, dan sebagian mereka menentang sebagian yang lain, namun mereka tetap sebagai orang-orang yang beriman dan bersaudara.

2. Perintah bergabung dan bersatu dengan jamaah serta larangan berbuat bid'ah dan perselisihan

Allah juga memerintahkan diadakan perdamaian di antara mereka secara

adil. Maka dari itu, meskipun di antara generasi salaf terjadi peperangan, namun sebagian dari mereka tetap loyal terhadap sebagian yang lain dengan loyalitas agama. Mereka tidak bermusuhan seperti sikap bermusuhan terhadap kaum kafir. Sebagian dari mereka menerima kesaksian dari sebagian yang lain, dan sebagian mereka mempelajari ilmu dari sebagian yang lain, saling mewarisi dan saling menjalin hubungan pernikahan. Mereka berinteraksi sebagaimana halnya interaksi antara sebagian kaum muslimin dengan sebagian yang lain meskipun terjadi peperangan di antara mereka, saling kutuk, dan lainnya.

Dalam hadits *shahih* disebutkan bahwa Nabi SAW memohon kepada Allah agar umat beliau tidak dibinasakan dengan ketentuan umum dan Allah pun memperkenankan itu bagi beliau. Beliau juga memohon kepada Allah agar tidak membuat mereka dikuasai oleh musuh dari selain mereka, Allah kemudian memperkenankan permohonan tersebut. Selain itu, beliau pernah memohon kepada Allah agar tidak membiarkan malapetaka terjadi di antara mereka, namun Allah tidak memperkenankan permohonan ini. Beliau lantas memberitakan bahwa Allah tidak menetapkan penguasaan musuh terhadap mereka dari selain mereka yang mendominasi mereka semua hingga sebagian dari mereka membunuh dan menawan sebagian yang lain.¹⁴²

Dalam kitab *Ash-Shahihain* dinyatakan bahwa saat turun firman Allah SWT, *"Katakanlah, 'Dia-lah yang berkuasa mengirimkan adzab kepadamu, dari atasmu',"* beliau berdoa, *"Aku berlindung kepada-Mu dengan wajah-Mu,"* *"Atau dari bawah kakimu,"* beliau berdoa, *"Aku berlindung kepada-Mu dengan wajah-Mu,"* *"Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain."* (Qs. Al An'aam [6]: 65) Beliau bersabda, *"Dua malapetaka ini lebih ringan."*¹⁴³

Hal ini di samping bahwa Allah memerintahkan berjamaah dan bersatu,

¹⁴² HR. Muslim dalam pembahasan tentang fitnah (2889/19), Abu Daud dalam pembahasan tentang fitnah (4252), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah (2176), semuanya meriwayatkannya dari Tsauban.

¹⁴³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4628), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3065), dan Ahmad (3/309), semuanya meriwayatkannya dari Jabir bin Abdillah, namun saya tidak menemukannya pada Muslim.

dan melarang bid'ah dan perselisihan. Allah SWT berfirman, “*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun bukan tanggungjawabmu (Muhammad).*” (Qs. Al An'aam [6]: 159)

Nabi SAW bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ، فَإِنْ يَدَ اللَّهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ.

“Kalian harus berjamaah. Sesungguhnya tangan (pertolongan) Allah pada jamaah.”¹⁴⁴

الشَّيْطَانُ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الْإِثْنَيْنِ أَبْعَدُ.

“Syetan bersama satu orang, dan syetan lebih jauh dari dua orang.”¹⁴⁵

الشَّيْطَانُ ذِئْبُ الْإِنْسَانِ كَذِئْبِ الْغَنَمِ، وَالذِّئْبُ إِذَا يَأْخُذُ الْقَاصِيَةَ وَالنَّائِيَةَ مِنَ الْغَنَمِ.

“Syetan adalah serigala manusia, seperti serigala kambing. Serigala itu hanya mengambil kambing yang jauh dan terpisah dari kawanannya.”¹⁴⁶

Kewajiban muslim saat berada di suatu kota di antara kota-kota kaum muslimin adalah mengerjakan shalat Jum'at dan jamaah bersama mereka, loyal

¹⁴⁴ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah (2167), dia mengatakan, hadits *gharib*, Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (12/447, 13631), disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Al Majma'* (5/221), dia mengatakan, diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan dua sanad yang para periwayat salah satu dari dua sanadnya terpercay sebagai periwayat *shahih*, selain Marzuq kerabat keluarga Thalhah, dia terpercay.

¹⁴⁵ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah (2165), —dia mengatakan, hadits ini adalah hadits *hasan shahih gharib*, dari jalur periwayatan ini—, An-Nasa'i dalam *Al Kubra* tentang mempergauli wanita (9219–9226), dan Ahmad (1/18), semuanya meriwayatkannya dari Umar bin Al-Khaththab.

¹⁴⁶ HR. Ahmad (5/332, 233, 243), dari Mu'adz bin Jabal. Hadits ini dinukil juga oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (2/26), dia berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, namun Ala' bin Ziyad tidak pernah mendengar dari Mu'adz.”

terhadap orang-orang beriman dan tidak memusuhi mereka. Jika dia melihat suatu bentuk kesesatan atau penyimpangan pada sebagian dari mereka dan memungkinkan baginya untuk memberi petunjuk serta membimbing mereka, maka dia hendaknya melakukan itu. Jika tidak, maka Allah tidak membebani seseorang kecuali sebatas kemampuannya. Jika dia mampu untuk memilih orang yang paling utama di antara mereka untuk menjadi pemimpin kaum muslimin, maka dia hendaknya memilihnya. Jika dia mampu untuk mencegah orang yang menampakkan bid'ah-bid'ah dan berbagai penyimpangan, dia hendaknya mencegahnya. Jika tidak mampu melakukan pencegahan itu, maka shalat di belakang imam yang paling mengetahui Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya, serta yang paling terkemuka dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, adalah lebih utama. Nabi SAW bersabda dalam hadits *shahih*,

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَوْهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ
بِالسُّنَّةِ، فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً، فَإِنْ كَانُوا فِي
الهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سِنًا.

*“Yang menjadi imam kaum adalah yang paling memahami bacaan 'ah Al Qur'an. Jika mereka sama dalam bacaan, maka yang paling mengetahui Sunnah di antara mereka. Jika mereka sama dalam Sunnah, maka yang paling dahulu hijrahnya di antara mereka. Jika mereka sama dalam hijrah, maka yang paling tua usianya di antara mereka.”*¹⁴⁷

Jika cara menghindarnya dari orang yang menampakkan bid'ah dan penyimpangan mengandung kemaslahatan yang dominan, maka dia sebaiknya menghindarinya. Sebagaimana Nabi SAW pernah menghindari tiga orang yang

¹⁴⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid dan tempat shalat (673/290), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (582, 584), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang bab-bab shalat (235), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang kepemimpinan (780), dan Ahmad (5: /72), semuanya darisemuanya meriwayatkannya dari Abu Mas'ud Al Anshari Anshari.

tidak turut dalam perang hingga Allah menerima tobat mereka.¹⁴⁸ Namun jika dia lebih memilih orang lain tanpa izin imam yang lebih diutamakan dan terkait dengan dia meninggalkan shalat di belakangnya tidak mengandung kemaslahaan menurut syariat, maka pengabaian Jum'at dan jamaah ini merupakan kebodohan dan kesesatan, dan berarti dia menolak suatu bid'ah dengan bid'ah yang lain.

3. Hukum shalat di belakang orang yang suka berbuat dosa

Orang yang menunaikan shalat Jum'at di belakang orang yang melakukan penyimpangan syariat pun masih diperselisihkan di antara kaum muslimin, apakah shalatnya harus diulang. Kebanyakan dari mereka memandang itu makruh, hingga Ahmad bin Hanbal mengatakan dalam riwayat Abdus, "Siapa yang mengulangnya maka dia melakukan bid'ah." Ini adalah pendapat yang paling menonjol di antara dua pendapat yang ada, karena para sahabat tidak mengulangi shalat jika mereka telah menunaikan shalat di belakang orang yang melakukan penyimpangan syariat dan bid'ah. Allah SWT pun sama sekali tidak memerintahkan seseorang untuk mengulangi shalatnya setelah menunaikan shalat sebagaimana yang diperintahkan-Nya sesuai dengan kemampuannya.

Yang paling *shahih* di antara dua pendapat ulama adalah orang yang menunaikan shalat sesuai dengan kemampuannya tidak perlu mengulangnya lagi hingga yang melakukannya adalah orang yang bertayamum lantaran mengkhawatirkan dampak udara dingin dan ketiadaan air serta debu jika dia menunaikan shalat sesuai dengan keadaannya. Orang yang tertahan oleh suatu keadaan, orang yang berhalangan yang dengan halangan yang jarang terjadi maupun yang biasa terjadi, yang berkaitan maupun yang tidak berkaitan, maka orang tersebut tidak wajib mengulangi shalatnya jika telah menunaikan shalatnya yang pertama sesuai dengan kemampuannya. Nabi SAW pun tidak memerintahkan mengulangi shalat.¹⁴⁹

Bahkan yang lebih tegas dari itu bahwa orang yang meninggalkan shalat karena tidak tahu shalat itu wajib, tidak diperintahkan untuk mengqadha. Ketika

¹⁴⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (4418) dan Muslim dalam pembahasan tentang tobat (2769/53) semuanya darisemuanya meriwayatkannya dari Ka'ab bin Malik.

¹⁴⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tayamum (336) dari Aisyah.

Amr dan Ammar mengalami junub, Amr tidak menunaikan shalat, sementara Ammar berguling-guling di tanah (tayamum) seperti halnya hewan yang berguling-guling di tanah, dan beliau tidak memerintahkan keduanya untuk mengqadha.¹⁵⁰ Ketika Abu Dzarr mengalami junub dan tidak menunaikan shalat, beliau tidak menyuruhnya untuk mengqadha. Ketika ada wanita yang mengalami *istihadhah* yang cukup parah dan tidak seperti biasanya hingga membuatnya tidak menunaikan shalat dan puasa, beliau tidak menyuruhnya mengqadha.

Orang-orang yang makan pada bulan Ramadhan hingga benang putih dapat dibedakan dengan benang hitam (terbit fajar) tidak diperintahkan untuk mengqadha. Ketika itu mereka kurang memahami makna ayat sehingga mereka menduga bahwa firman Allah SWT, "*Hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 187) Yang dimaksud dengan benang adalah tali. Nabi SAW pun bersabda,

إِنَّمَا هُوَ سَوَادُ اللَّيْلِ وَبَيَاضُ النَّهَارِ.

"*Sesungguhnya itu adalah hitamnya malam dan putihnya siang.*"¹⁵¹

Beliau tidak memerintahkan mereka agar mengqadha. Tentang orang yang buruk kualitas shalatnya, beliau pun tidak menyuruhnya agar mengulangi shalat-shalat di masa lalu.¹⁵² Orang-orang yang menunaikan shalat di Makkah dan Habasyah serta lainnya sambil menghadap ke arah Baitul Maqdis setelah kiblat ini dihapus dengan shalat menghadap ke arah Ka'bah, mereka menunaikan shalat dengan menghadap ke arah Masjidil Aqsha hingga penghapusan ketentuan ini sampai kepada mereka, tidak diperintahkan agar mengulangi shalat mereka yang lalu, meskipun mereka lebih berhalangan lantaran mereka berpegang pada syariat yang telah dihapus.

4. Apakah hukum syariat

Ulama berbeda pendapat mengenai pernyataan Allah dan Rasulullah SAW,

¹⁵⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang (338) dari Abdurrahman bin Abzi.

¹⁵¹ HR. Al Muslim dalam pembahasan tentang puasa (1090/33) dari Adi bin Hatim.

¹⁵² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan (757, 793) dalam pembahasan tentang iman serta nadzar (6667), dan Muslim tentang shalat (397/45).

apakah ketentuannya ditetapkan bagi hamba sebelum ada penyampaian. Dalam kasus ini ada tiga pendapat yang berkembang dalam madzhab Ahmad dan lainnya. Ada yang berpendapat telah ditetapkan, dan pendapat lain mengatakan belum ditetapkan. Ada yang mengatakan bahwa yang ditetapkan adalah ketentuan semula bukan yang menghapus. Yang *shahih* adalah yang disinyalir Al Qur'an dalam firman Allah SWT, "*Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul.*" (Qs. Al Israa' [17]: 15) "*Agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 165) Dalam kitab *Ash-Shahihain* Nabi SAW bersabda,

مَا أَحَدٌ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعَذْرُ مِنَ اللَّهِ، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ أَرْسَلَ الرُّسُلَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ.

*"Tidak ada seorang pun yang lebih menyukai halangan daripada Allah. Karena itulah Dia mengutus para rasul untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan."*¹⁵³

Ketentuan hukum orang yang bertindak berdasarkan penakwilan dan orang yang tidak tahu lantaran suatu halangan tidak sama dengan ketentuan hukum orang-orang yang menentang dan orang yang melakukan tindak penyimpangan. Allah SWT telah menetapkan ukuran bagi segala sesuatu.

Umat Islam Telah Sepakat atas Dua Kalimat Syahadat

Kaum muslimin telah menyepakati kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Ini merupakan kebenaran yang ditegaskan oleh kaum muslimin dan dipastikan tanpa keraguan, dan setiap yang diketahui oleh muslim. Itu merupakan aksioma (kepastian) baginya meskipun Allah kuasa untuk merubahnya. Muslim memastikan apa yang dilihat dan didengarnya, dan juga memastikan bahwa Allah kuasa terhadap apa saja yang Dia kehendaki. Jika muslim mengatakan, "Aku memastikan itu," maka bukan berarti Allah tidak mampu merubahnya. Bahkan orang yang mengatakan

¹⁵³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7416), Muslim dalam pembahasan tentang lian (1499/17), dan Ahmad (4: 248), semuanya dari Al Mughirah bin Syu'bah.

bahwa Allah tidak kuasa mematikan makhluk dan menghidupkan mereka dari kubur, memperjalankan gunung, dan mengganti bumi dengan bumi yang lain, maka orang tersebut diminta untuk bertobat. Jika bertobat maka dia dibebaskan, dan jika tidak bertobat maka dia dikenai hukuman mati.

Orang-orang yang tidak menyukai lafal pasti —dari kalangan sahabat Abu Amr bin Marzuq— mereka adalah kaum yang mengadakan itu dari diri mereka sendiri, dan syaikh ini tidak memungkiri ini. Akan tetapi pada dasarnya mereka membuat pengecuali dalam iman, sebagaimana yang dinukil dari generasi salaf, yakni salah seorang dari mereka mengatakan, “Aku beriman *insya Allah* (jika Allah menghendaki).” Mereka membuat pengecualian dalam amal-amal kebajikan. Maksudnya, salah seorang dari mereka mengatakan, “Aku shalat *insya Allah*. ” Yang dimaksud generasi salaf terkait dengan pengecualian ini (jika Allah menghendaki) adalah bisa jadi lantaran dia tidak memastikan bahwa dia telah melakukan kewajiban sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulullah SAW. Dia meragukan penerimaan Allah terhadap itu, sehingga dia mengecualikannya, atau adanya keraguan terkait dengan kesudahannya, atau mengecualikan karena semua perkara hanya terjadi karena kehendak Allah. Allah SWT berfirman, “*Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman.* ” (Qs. Al Fath [48]: 27) Meskipun sesungguhnya Allah mengetahui bahwa mereka memasukinya tidak diragukan, atau agar di antara mereka tidak ada yang menganggap dirinya suci.

Mereka tidak mau menggunakan ungkapan pasti dalam masalah-masalah seperti ini. Kemudian datanglah kaum bodoh setelah mereka yang tidak menyukai lafal pasti dalam segala hal. Mereka meriwayatkan hadits-hadits yang dibungkus dengan kebohongan. Setiap orang dari mereka yang meriwayatkan dari Nabi SAW, atau dari para sahabat, atau dari ulama kaum muslimin tidak menyukai lafal pasti dalam masalah-masalah yang ditegaskan dan mendustakannya. Di antara mereka ada yang menduga bahwa jika dia mengakui kata ini, berarti dia telah mengakui perkara besar dalam agama. Ini adalah kebodohan dan kesesatan dari orang-orang yang bodoh tersebut. Tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang pernah melakukan ini sebelum mereka, syaikh mereka, Abu Amr bin Marzuq, sahabat-sahabatnya semasa hidupnya, dan sahabat-sahabatnya terbaik sepeninggalnya. Mereka tidak menolak lafal

ini secara mutlak, yang melakukannya hanyalah sekelompok orang-orang bodoh dari mereka.

1. Apakah tobat orang yang mencaci sahabat diterima?

Ada kalangan lain yang menyatakan bahwa orang yang mencela atau mencaci generasi sahabat, maka Allah tidak menerima tobatnya meskipun dia benar-benar bertobat. Nabi SAW bersabda,

سُبُّ أَصْحَابِي ذَنْبٌ لَا يُغْفَرُ.

"Mencaci sahabat-sahabatku adalah dosa yang tidak terampuni."

Hadits ini adalah kebohongan yang dinisbatkan kepada Rasulullah SAW, dan tidak ada seorang ulama pun yang meriwayatkannya, serta tidak terdapat dalam satu kitab kaum muslimin yang dijadikan sebagai acuan yang diakui, di samping ia bertentangan dengan Al Qur'an. Karena Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena menyekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 48, 116) Hal ini terkait dengan orang yang tidak bertobat. Sedangkan tentang orang-orang yang bertobat, Allah SWT berfirman, *"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."* (Qs. Az-Zumar [39]: 53) Berdasarkan ketetapan Al Qur'an dan Sunnah, setiap orang yang bertobat maka tobatnya diterima oleh Allah.

2. Apakah tobat orang yang mencaci Nabi SAW diterima?

Orang yang mencaci atau mencela Rasulullah SAW dari kalangan kaum kafir yang memerangi kaum muslimin dengan mengatakan bahwa beliau adalah penyihir, penyair, gila, diajari, atau mengada-ada, lalu dia bertobat, maka Allah menerima tobatnya. Pernah ada satu kelompok orang yang memerangi kaum muslimin mencaci Nabi SAW, kemudian mereka masuk Islam dan keislaman mereka dilakukan dengan baik serta diterima oleh Nabi SAW. Di antara mereka adalah Abu Sufyan bin Al Harits bin Abdul Muththalib, anak paman Nabi SAW, dan Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh. Saat itu dia murtad dan mendustakan

Nabi SAW dan mengatakan, “Akulah yang mengajarnya Al Qur’an.” Kemudian dia bertobat dan masuk Islam, dan Nabi SAW pun membaiainya atas itu.

Jika ada yang mengatakan, cacian terhadap para sahabat adalah hak manusia, maka dapat dijawab bahwa orang yang memperkenankan cacian terhadap mereka tidak jauh dengan penganut paham Rafidhah yang meyakini itu sebagai perkara agama, dan orang kafir meyakini cacian terhadap Nabi SAW sebagai perkara agama. Jika dia bertobat dan menjadi cinta kepada mereka serta mengapresiasi mereka dan mendoakan mereka, maka Allah menghapus keburukannya dengan kebaikan. Orang yang menzhalimi orang lain dengan menuduhnya atau membicarakan keburukan atau mengecamnya, kemudian dia bertobat, maka Allah menerima tobatnya. Akan tetapi, jika orang yang dizhalimi diketahui, maka haknya mungkin dapat diambil kembali. Jika dia menuduhnya atau membicarakan keburukan namun tidak sampai diketahui, maka dalam kasus ini ada dua pendapat ulama, yaitu dua riwayat dari Ahmad.

Yang paling *shahih* dari kedua pendapat ini adalah, dia tidak perlu memberitahukan kepadanya bahwa aku membicarakan keburukan padamu. Pendapat yang lain mengatakan bahwa selayaknya justru berbuat baik kepadanya saat dia tidak ada di tempat sebagaimana dia berbuat buruk kepadanya saat dia tidak ada di tempat.

Al Hasan Al Bashri berkata: Kafarat ghibah (membicarakan keburukan orang lain) adalah memohonkan ampunan bagi orang yang dibicarakan keburukannya. Jika seseorang telah mencaci para sahabat atau yang lain, lalu dia bertobat, maka dia sebaiknya berbuat baik kepada mereka dengan mendoakan dan mengapresiasi mereka sesuai dengan kadar keburukan yang dilakukannya terhadap mereka, sedangkan kebaikan itu menghapus keburukan. Hal ini seperti orang kafir yang mencaci Nabi SAW dan mengatakan bahwa beliau adalah pendusta. Jika dia bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, beliau benar dan dibenarkan, dan kemudian menyukai, mengapresiasi, dan bershawalat kepada beliau, maka kebaikannya menghapus keburukannya. Allah SWT berfirman, “Dan Dia-lah yang menerima tobat dari hamba-hambanya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Asy-Syuura [42]: 25) “*Haa miim. Kitab ini (Al*

Qur'an) diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, yang mengampuni dosa dan menerima tobat dan keras hukuman-Nya; yang memiliki karunia. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nyalah (semua makhluk) kembali.” (Qs. Al Mu'min [40]: 1–3)
Shalawat dan salam Allah limpahkan kepada Muhammad dan para sahabat.

Apakah Boleh Membicarakan Masalah-Masalah Pokok Ajaran Agama yang Belum Pernah Disinggung Nabi SAW

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya:

Apakah boleh membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan pokok ajaran agama —seperti yang dibahas oleh berbagai kalangan—, yang tidak pernah disinggung oleh Nabi SAW, atau tidak boleh? Jika dikatakan boleh, apa alasan pembenarannya? Kami telah memahami bahwa Nabi SAW melarang membicarakan beberapa masalah tertentu.

Jika dikatakan boleh, lantas apakah itu wajib? Apakah ada riwayat yang dinukil dari Nabi SAW yang berimplikasi pada wajibnya? Apakah cukup dalam hal ini apa yang telah disimpulkan oleh seorang mujathid sesuai dengan dugaan kuatnya, atau harus mencapai tingkat pasti? Jika dia tidak dapat mencapai tingkat pasti, lantas apakah dia dimaklumi dalam hal ini atau dibebani hal ini? Dan apakah itu termasuk di dalamnya dengan pembebanan apa yang tidak dimampuinnya dengan keadaan seperti ini atau bukan?

Jika dikatakan wajib, lantas apa hikmah di balik tidak adanya pernyataan dari pembuat syariat yang menyatakan perlindungan dari keterjerumusan ke dalam berbagai malapetaka, sementara Nabi SAW sangat antusias dalam memberi petunjuk kepada umat?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Berkaitan dengan masalah pertama, yaitu perkataan penanya apakah dibolehkan membicarakan masalah-masalah yang dibahas oleh banyak kalangan terkait dengan pokok ajaran agama, yang tidak ada pernyataannya dari Muhammad SAW atau tidak boleh, adalah pertanyaan yang biasa dilontarkan sesuai dengan kondisi bid'ah yang batil.

Masalah-masalah yang merupakan pokok ajaran agama —yang layak untuk disebut sebagai pokok ajaran agama— maksud saya agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW, dan diturunkan dalam Al Qur'an, tidak boleh dikatakan bahwa belum ada pernyataan yang diriwayatkan dari Nabi SAW tentang masalah ini, bahkan perkataan ini sendiri mengandung kontradiksi. Sebab, ia merupakan pokok ajaran agama, sehingga berimplikasi bahwa ia merupakan perkara agama yang paling penting dan ia termasuk perkara yang dibutuhkan oleh agama.

Kemudian penafian pembicaraan mengenai masalah tersebut dari Rasulullah SAW berimplikasi pada salah satu dari dua perkara, yaitu:

Pertama, bisa berarti bahwa Rasulullah SAW mengabaikan hal-hal penting yang diperlukan agama dan beliau tidak menjelaskannya, atau beliau menjelaskannya namun umat tidak meriwayatkannya. Masing-masing dari dua hal ini pasti tidak benar, dan ini merupakan sasaran kritikan terbesar kaum munafik terhadap agama.

Kedua, bisa berarti bahwa orang ini dan orang lain yang semisalnya tidak mengetahui hakikat risalah yang dibawa oleh Rasulullah SAW, atau tidak mengetahui apa yang dimengerti oleh manusia dengan hati mereka, atau tidak mengetahui keduanya secara keseluruhan.

Jika dia tidak mengetahui yang pertama, maka implikasinya dia tidak mengetahui berbagai pokok ajaran agama dan cabangnya yang tercakup di dalamnya. Ketidaktahuannya terhadap perkara kedua berimplikasi pada masuknya apa yang disebut oleh dia dan orang-orang semisalnya sebagai hal-hal yang berkaitan dengan logika ke dalam hakikat yang rasional. Padahal sebenarnya itu merupakan hal-hal yang didasarkan pada ketidaktahuan. Ketidaktahuannya terhadap dua perkara itu sekaligus berimplikasi pada adanya dugaan terhadap pokok ajaran agama yang dikaitkan dengan masalah-masalah dan sarana yang batil yang sebenarnya tidak berkaitan dengannya. Selain itu, muncul dugaan tidak adanya penjelasan Rasulullah SAW terhadap apa yang selayaknya diyakini, sebagaimana yang terjadi pada berbagai kalangan, baik kalangan cendekiawan maupun kalangan awam.

1. Cara Nabi SAW menjelaskan masalah tauhid, sifat, takdir, kenabian dan Hari Akhir

Hal itu lantaran pokok ajaran agama bisa berupa masalah-masalah yang harus diyakini dengan perkataan atau perkataan dan pengamalan, seperti masalah-masalah tauhid, sifat, takdir, kenabian, dan Hari Akhir, atau bisa berupa indikasi masalah-masalah ini.

Bagian pertama, masalah-masalah yang dibutuhkan manusia untuk diketahui, diyakini, dan dibenarkan, Allah telah memberikan penjelasan yang cukup dan menghilangkan alasan. Sebab, ini termasuk perkara terbesar yang disampaikan oleh Rasulullah SAW yang menyampaikan dengan nyata dan menjelaskannya kepada manusia. Ini juga merupakan perkara yang digunakan Allah untuk menegakkan hujjah terhadap hamba-Nya melalui para rasul yang menjelaskan dan menyampaikannya. Kitab Allah yang disampaikan oleh generasi sahabat kemudian generasi tabiin dari Rasulullah SAW, baik lafal maupun makna, serta hikmah yang maksudnya adalah Sunnah Rasulullah SAW yang mereka sampaikan juga dari Rasulullah SAW, mencakup perkara itu dengan tujuan yang dimaksud, kesempurnaan yang semestinya, dan yang selayaknya.

Segala puji bagi Allah yang mengutus Rasulullah SAW kepada kita dari kalangan kita sendiri yang membacakan ayat-Nya dan menyucikan kita, mengajari kita Al Qur'an dan Hikmah, menyempurnakan agama bagi kita, mencukupkan nikmat bagi kita, dan meridhai Islam sebagai agama kita, yang menurunkan Al Qur'an sebagai penjelasan bagi segala sesuatu, petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi kaum muslimin. *"Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."* (Qs. Yuusuf [12]: 111)

Yang mengira bahwa Al Qur'an dan Sunnah tidak mencakup penjelasan masalah ini hanyalah orang yang kurang akal dan pendengaran, serta orang yang tercakup dalam perkataan penghuni neraka yang mengatakan, *"Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala."* (Qs. Al Mulk [67]: 10) Meskipun itu sering terjadi pada kebanyakan ahli filsafat, ahli kalam, ahli hadits yang kurang pengetahuan, kalangan yang kurang memahami fikih, dan ahli tasawuf.

Bagian kedua, indikasi masalah-masalah pokok ini, jika yang mengira itu adalah kalangan ahli kalam dan ahli filsafat bahwa syariat hanya memberikan indikasi melalui pemberitaan yang jujur, maka indikasinya tergantung pada pengetahuan terhadap kejujuran yang memberitakan, dan mereka menetapkan apa yang dibangun di atas kejujuran penyampai berita sebagai masalah logika murni. Mereka melakukan kekeliruan besar dalam hal ini, bahkan mereka tersesat dengan kesesatan yang nyata dalam dugaan mereka bahwa indikasi Al Qur'an dan Sunnah hanya melalui pemberitaan semata. Bahkan, perkara ini sebagaimana yang dipahami oleh generasi pendahulu umat dan para imam mereka —ahli ilmu dan iman— bahwa Allah SWT menjelaskan dalil-dalil logika yang dibutuhkan untuk mengetahui masalah tersebut, tidak diapresiasi dengan selayaknya oleh orang-orang yang mengira-ngira.

Kesimpulan akhir dari pemaparan mereka adalah bahwa Al Qur'an disampaikan beserta rangkumannya dengan sebaik-baiknya, dan itu seperti perumpamaan yang disebutkan oleh Allah SWT dalam Al Qur'an. Terkait dengan perumpamaan itu Allah SWT berfirman, "*Dan sesungguhnya telah Kami jelaskan kepada manusia segala macam perumpamaan dalam Al Qur'an ini.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 58 dan Az-Zumar [39]: 27)

Perumpamaan-perumpamaan yang dibuat itu merupakan 'parameter qiyas' baik itu merupakan analogi komprehensif *qiyas syumul* maupun analogi permisalan *qiyas tamtsil*. Ini termasuk apa yang mereka sebut dengan indikator-indikator, yaitu *qiyas syumul* yang terdiri dari asumsi-asumsi keyakinan, meksipun lafal indikator menurut bahasa lebih umum dari itu, sebagaimana Allah menyebut tanda kekuasaan-Nya yang diberikan kepada Musa sebagai indikator (bukti petunjuk).

2. Ilmu ketuhanan tidak boleh menggunakan argumentasi analogi perumpamaan dan permisalan

Penjelasannya adalah ilmu ketuhanan tidak boleh menggunakan analogi perumpamaan yang menyamakan antara pokok dan cabang, dan tidak boleh dengan analogi komprehensif yang menyamakan antara individunya. Karena Allah SWT tidak serupa dengan sesuatu apa pun. Dengan demikian, Allah tidak boleh diserupakan dengan yang lain, tidak boleh pula Dia dan yang lain

dimasukkan dalam masalah integral yang tidak membedakan antara individu-individu yang tercakup di dalamnya. Maka dari itu, ketika sejumlah kalangan ahli filsafat dan ahli kalam menerapkan analogi-analogi seperti ini dalam konteks ketuhanan, mereka tidak mencapai suatu keyakinan, bahkan dalil-dalil mereka saling bertentangan. Setelah berusaha secara optimal, mereka dilanda kebingungan dan kebimbangan saat mereka melihat kerancuan dalil, atau saat mereka melihat dalil yang mereka gunakan tidak efektif.

Akan tetapi yang digunakan dalam hal ini adalah analogi pengutamaan, baik itu perumpamaan maupun komprehensif. Allah SWT berfirman, "*Dan bagi Allah perumpamaan yang tertinggi.*" (Qs. An-Nahl [16]: 60) Misalnya kita mengetahui bahwa setiap kesempurnaan yang ditetapkan bagi yang mungkin adanya, atau bagi yang diadakan, tanpa ada kekurangan padanya dari suatu segi, yaitu yang merupakan kesempurnaan bagi wujud yang tidak mestinya tiada, maka yang wajib adanya dan terdahulu (Allah) lebih utama terhadap kesempurnaan ini. Setiap kesempurnaan yang tidak ada kekurangan padanya dari suatu segi yang ditetapkan macamnya pada makhluk —yang dipelihara, dirawat, dan diatur, dia hanya memanfaatkan kesempurnaan itu dari Penciptanya, Tuhannya, dan Pengaturnya— maka Dia lebih utama terhadap kesempurnaan ini dari pada dia. Sedangkan setiap kekurangan dan cacat pada diri makhluk —yaitu yang mencakup penafian kesempurnaan ini jika penafiannya wajib dari sesuatu apa pun di antara berbagai macam makhluk, hal-hal yang diadakan, dan hal-hal yang dimungkinkan—, maka wajib pula penafiannya dari Allah SWT secara lebih utama, dan Dia lebih layak terhadap perkara wujud dari pada segala wujud. Perkara yang berkaitan dengan ketiadaan, maka yang mungkin darinya lebih layak, dan semacamnya.

Cara-cara penetapan seperti inilah yang diterapkan oleh generasi terdahulu dan para imam dalam konteks-konteks seperti ini. Cara penetapan semacam ini pula yang diterapkan oleh Imam Ahmad dan para imam Islam sebelum dan sesudahnya. Dengan cara seperti inilah Al Qur'an menyampaikan penetapan pokok ajaran agama dalam masalah-masalah tauhid, sifat, Hari Akhir, dan semacamnya.

Misalnya, ketika Allah SWT memberitakan tentang Hari Akhir dan

pengetahuan terhadapnya, Dia menyertakan pengetahuan tentang kemungkinannya. Sebab, yang tidak mungkin tidak boleh dijelaskan oleh Allah SWT dengan penjelasan yang cukup. Dalam hal ini Dia tidak menerapkan apa yang diterapkan oleh berbagai kalangan dari ahli kalam, yaitu mereka menetapkan kemungkinan di luar benak pikiran hanya lantaran adanya kemungkinan dalam benak pikiran. Mereka mengatakan bahwa hal ini mungkin karena jika wujudnya ditetapkan tidak mesti berarti mustahil dalam penetapan wujudnya. Permasalahannya dalam asumsi ini, dari mana dapat diketahui bahwa penetapannya tidak mesti ada kemustahilan. Yang mustahil di sini lebih umum daripada yang mustahil bagi dirinya atau yang lain, sementara kemungkinan berdasarkan keberadaan dalam benak pikiran hakikatnya adalah ketiadaan pengetahuan terhadap ketidakmungkinan. Tiadanya pengetahuan terhadap ketidakmungkinan tidak mengharuskan adanya ilmu kemungkinan di luar benak pikiran, tapi sesuatu tetap ada dalam benak pikiran tanpa diketahui ketidakmungkinannya tidak pula diketahui kemungkinannya di luar benak pikiran. Inilah yang disebut dengan kemungkinan di dalam benak pikiran.

Allah SWT tidak hanya membatasi diri-Nya dengan ini dalam menjelaskan kemungkinan adanya Hari Akhir. Sebab, sesuatu tidak mungkin ada walaupun lantaran yang lain meskipun benak pikiran tidak mengetahui ketidakmungkinannya. Berbeda dengan kemungkinan di luar benak pikiran yang begitu diketahui, maka yang dinyatakan tidak mungkin gugur. Manusia mengetahui kemungkinan di luar benak pikiran kadang melalui pengetahuannya terhadap wujud sesuatu, kadang melalui pengetahuannya terhadap yang setara dengannya, dan kadang melalui pengetahuannya terhadap wujud sesuatu yang lebih telak darinya. Sebab, wujud adanya sesuatu merupakan indikasi bahwa yang di bawahnya lebih layak kemungkinannya darinya.

Selain itu, Dia menjelaskan adanya sesuatu itu mungkin tentu harus ada penjelasan mengenai kuasa Tuhan terhadapnya. Jika tidak, maka hanya dengan pengetahuan terhadap kemungkinannya tidak cukup dimungkinkan kejadiannya bila tidak diketahui kuasa Tuhan terhadapnya.

Allah SWT menjelaskan ini semua seperti dalam firman-Nya, *“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit*

dan bumi adalah Maha Kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan Dia telah menetapkan waktu tertentu (mati atau dibangkitkan) bagi mereka, yang tidak diragukan lagi? Maka orang zhalim itu tidak menolaknya kecuali dengan kekafiran.” (Qs. Al Israa’ [17]: 99) “Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)? Benar, dan Dia Maha Pencipta Maha Mengetahui.” (Qs. Yaasiin [36]: 81) “Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, dan Dia kuasa menghidupkan yang mati? Begitulah, sungguh Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Qs. Al Ahqaaf [46]: 33) “Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia.” (Qs. Al Mu`min [40]: 57)

Seperti yang sudah diketahui dengan aksioma akal bahwa penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia, dan kekuasaan terhadapnya lebih telak, serta yang lebih mudah penciptaannya ini lebih layak terhadap kemungkinan dan kekuasaan dari pada yang itu.

Demikian pula dengan argumentasi-Nya dengan kejadian pertama seperti dalam firman-Nya, *“Dan Dia-lah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya.”* Maka dari itu, selanjutnya Allah SWT berfirman, *“Dia memiliki sifat yang tertinggi di langit dan di bumi.” (Qs. Ar-Ruum [30]: 27) “Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah.” (Qs. Al Hajj [22]: 5)*

Demikian pula yang disebutkan-Nya dalam firman-Nya, *“Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, ‘Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?’ Katakanlah, ‘Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pertama kali’.” (Qs. Yaasiin [36]: 78-79) “Siapa yang menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?”* adalah analogi yang dihilangkan salah satu dari dua asumsinya, lantaran yang satu ini sudah tampak, sementara yang lain berupa ketiadaan integral yang disertai dengan

indikasinya. Itulah perumpamaan yang dibuat yang disebutkan dalam firman-Nya, *“Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, ‘Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?’”*

Ini adalah kalimat tanya pemungkiran yang mengandung penafian. Maksudnya, tidak ada seorang pun yang dapat menghidupkan tulang belulang yang sudah hancur lebur. Sebab, kondisinya yang sudah hancur lebur tidak mungkin dapat dihidupkan, karena sudah berubah menjadi kering dan dingin yang meniadakan kehidupan yang didasarkan pada kondisi panas dan lembab. Selain itu, karena bagian-bagiannya sudah tercerai berai, bercampur dengan yang lainnya, dan alasan lainnya yang masih samar. Asumsi yang dapat ditetapkan adalah tulang ini hancur dan tidak ada seorang pun yang dapat menghidupkan tulang setelah menjadi hancur, maka tidak ada seorang pun yang menghidupkannya. Akan tetapi asumsi yang meniadakan ini dusta dan substansinya adalah ketidakmungkinan untuk menghidupkan.

Allah SWT menjelaskan kemungkinannya dari beberapa segi dengan penjelasan tentang dimungkinkannya apa yang lebih jauh dari itu, dan kuasanya terhadapnya. Allah SWT berfirman, *“Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pertama kali.”* Allah telah menciptakannya dari tanah. Kemudian Allah SWT berfirman, *“Dan Dia Maha Mengetahui segala ciptaan,”* untuk menjelaskan pengetahuan-Nya terhadap bagian-bagian yang tercerai berai dan berubah.

Selanjutnya Allah SWT berfirman, *“Yaitu (Allah) yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau.”* Allah menjelaskan bahwa Dia mengeluarkan api yang panas dan kering dari yang dingin dan lembab, dan ini lebih telak untuk penafian. Karena terhimpunnya panas dan lembab lebih mudah dari pada terhimpunnya panas dan kering. Kelembaban dapat menerima respon sementara kondisi kering tidak dapat menerimanya.

Kemudian Allah SWT berfirman, *“Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)?”* Ini merupakan asumsi yang sudah lazim diketahui secara aksiomatis. Maka dari itu, ia disampaikan dalam

bentuk kalimat tanya penetapan yang menunjukkan bahwa itu sudah semestinya dan diketahui oleh pihak yang dituju dalam firman ini. Allah SWT berfirman, *“Dan tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu perumpamaan yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.”* (Qs. Al Furqaan [25]: 33) Allah SWT lalu menjelaskan kuasa-Nya yang umum dengan firman-Nya, *“Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, ‘Jadilah!’ Maka jadilah sesuatu itu.”*

Dalam ayat-ayat ini dan lainnya mengandung banyak rahasia dan penjelasan dalil pasti terkait dengan konteks agama yang tidak cukup dibahas di sini, karena kami di sini hanya mensinyalir saja.

Demikian pula yang digunakan oleh Allah SWT dalam penyucian-Nya dan penghindaran-Nya dari kelahiran yang mereka nisbatkan kepada-Nya, baik itu disebutkan dengan hal inderawi maupun rasional. Seperti yang dinyatakan oleh kaum Nasrani tentang kelahiran Isa —yang mereka tetapkan sebagai inti anak— dari Allah, dan seperti yang dinyatakan oleh ahli filsafat Shabiin tentang kelahiran sepuluh akal dan sembilan jiwa astronomis, yang mana mereka masih belum yakin apakah itu inti atau bukan inti? Kadang mereka menetapkan akal sebagai jenis laki-laki dan jiwa sebagai perempuan, dan menetapkan itu sebagai bapak, ibu, dan sembahsan serta tuhan mereka yang dekat, dan pengetahuan mereka terhadap jiwa yang menunjukkan adanya gerakan berputar pada gerakan keinginan yang menunjukkan pada jiwa yang bergerak. Akan tetapi kebanyakan mereka menetapkan jiwa astronomis sebagai dzat bukan inti yang berdiri sendiri.

Hal ini serupa dengan perkataan kaum musyrikin Arab dan lainnya yang menetapkan anak laki-laki dan perempuan bagi Allah. Allah SWT berfirman, *“Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin sekutu-sekutu Allah, padahal Dia yang menciptakannya (jin itu), dan mereka berbohong (dengan mengatakan), ‘Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan’, tanpa (dasar) pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka gambarkan.”* (Qs. Al An’aam [6]: 100) *“Ingatlah, sesungguhnya di antara kebohongan mereka adalah mereka benar-benar mengatakan, ‘Allah mempunyai anak’. Dan sesungguhnya*

mereka benar-benar pendusta.” (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 151-152)

Mereka mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, sebagaimana yang mereka nyatakan bahwa akal atau akal dan jiwa adalah ‘malaikat-malaikat’ dan mereka terlahirkan dari Allah. Allah SWT berfirman, *“Dan mereka menetapkan anak-anak perempuan bagi Allah, Maha Suci Dia, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak lelaki). Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu. Orang-orang yang tidak beriman pada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat Yang Maha Tinggi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana —hingga firman-Nya— Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kebohongan, bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan. Tidaklah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera akan dimasukkan (ke dalamnya).”* (Qs. An-Nahl [16]: 57–62)

Allah SWT berfirman, *“Pantaskah Dia mengambil anak-anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan anak-anak lelaki kepadamu? Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pengasih, jadilah wajahnya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih. Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan sebagai perhiasan sedang dia tidak mampu memberi alasan yang tegas dan jelas dalam pertengkaran. Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pemurah sebagai jenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan kesaksian mereka dan mereka akan diminta pertanggungjawaban.”* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 16–19)

Allah SWT juga berfirman, *"Maka apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (berhala) Lata dan Uzza —hingga firman-Nya— apakah (pantas) untuk kamu yang laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil."* (Qs. An-Najm [53]: 19–22) Maksudnya pembagian yang sewenang-wenang.

Allah SWT menjelaskan bahwa Tuhan Pencipta lebih utama untuk disucikan dari hal-hal yang kurang daripada mereka. Lantas bagaimana kalian menetapkan apa yang kalian sendiri benci bila ditetapkan bagi kalian, dan memandang hina penisbatan perkara yang kurang itu kepada kalian, padahal tidak mustahil itu dapat terjadi. Kalian juga tidak menyucikan-Nya dari itu semua, dan menafikannya dari-Nya, sedang Dia lebih berhak terhadap penafian hal-hal yang tidak disukai yang memiliki kekurangan itu dari pada kalian.

Demikian pula Allah SWT berfirman mengenai tauhid, *"Dia membuat perumpamaan bagimu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki oleh tangan kananmu, menjadi sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu, sehingga kamu menjadi sama dengan mereka dalam hal ini, lalu kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada sesamamu."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 28) Maksudnya, seperti ketakutan sebagian dari kalian kepada sebagian yang lain, sebagaimana dalam firman-Nya, *"Kemudian kamu (bani Israil) membunuh dirimu (sesamamu)."* (Qs. Al Baqarah [2]: 85) *"Mengapa orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu."* (Qs. An Nuur [24]: 12) *"Janganlah kamu saling mencela satu sama lain."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 11) *"Karena itu bertobatlah kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 54) *"Dan mengusir dirimu (saudara sebangsamu) dari kampung halamanmu —hingga firman-Nya— Kemudian kamu (bani Israil) membunuh dirimu (sesamamu)."* (Qs. Al Baqarah [2]: 84-85)

Maksud dari semua pernyataan ini adalah dari satu jenis yang sama. Allah SWT menjelaskan bahwa budak yang dimiliki oleh makhluk tidak menjadi sekutunya terkait dengan apa yang dimilikinya hingga dia mengkhawatirkan

budaknya sebagaimana kekhawatirannya terhadap orang yang setara dengannya (bukan budak). Bahkan kalian tidak dapat menerima bila budak menjadi pihak yang setara dengan kalian. Lantas bagaimana kalian meridhai bagi-Ku bila kalian menetapkan apa yang merupakan makhluk-Ku dan hamba milik-Ku sebagai sekutu bagi-Ku, yang diseru dan disembah —sebagaimana Aku diseru dan disembah— sebagaimana halnya mereka mengatakan dalam talbiyah mereka; aku memenuhi panggilan-Mu tidak ada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang bagi-Mu adalah sebagai milik-Mu dan yang dimilikinya. Ini adalah bahasan yang sangat luas sekali dan tidak cukup hanya dibahas di sini.

Tujuan pemaparan di sini hanyalah untuk mensinyalir bahwa dalam Al Qur'an dan hikmah kenabian secara umum terdapat pokok ajaran agama berupa perkara dan indikasi yang layak untuk menjadi pokok ajaran agama.

4. Kebatilan yang dimasukkan ahli bid'ah dalam pokok ajaran agama

Kebatilan yang dimasukkan oleh sebagian kalangan dalam sebutan ini tidak termasuk dalam pokok ajaran agama, meskipun mereka memasukkannya ke dalamnya, seperti 'masalah dan 'indikasi yang tidak benar. Misalnya penafian sifat, kuasa, dan masalah-masalah lain semacam ini.

Seperti argumentasi atas kejadian alam dengan kejadian 'dzat-dzat' yang merupakan sifat fisik yang ada padanya, baik berupa kosmos maupun lainnya, dan penetapan asumsi yang dibutuhkan oleh indikasi ini, yaitu 'penetapan dzat' yang juga merupakan sifat-sifat, atau penetapan 'sebagiannya' seperti kosmos yang merupakan gerak, diam, penyatuan, dan penguraian, 'serta penetapan kejadiannya' dengan menggugurkan kemunculannya setelah tersembunyi, dan menggugurkan peralihannya dari suatu letak ke letak yang lain; Ketiga, penetapan 'ketidakmungkinan kehampaan fisik' bisa dari setiap jenis zat dengan penetapan bahwa fisik dapat menerimanya dan bahwa yang dapat menerima sesuatu tidak hampa darinya, serta dari kebalikannya, juga bisa dari kosmos; penetapan 'ketidakmungkinan kejadian baru yang tidak ada permulaannya', yaitu yang didasarkan pada dua asumsi, yaitu:

1. Fisik tidak hampa dari dzat yang merupakan sifat.
2. Apa yang tidak hampa dari sifat yang merupakan dzat, maka ia diadakan,

karena sifat yang merupakan dzat tidak terjadi kecuali diadakan. Mereka mengasumsikan ini dalam sebagian sifat yang merupakan dzat, seperti kosmos sedangkan yang tidak hampa dari jenis kejadian yang diadakan maka dia baru. Sebab ketidakmungkinan adanya kejadian-kejadian yang tidak berakhir pada puncaknya.

Metode ini termasuk yang dapat diketahui secara lazim bahwa Muhammad SAW tidak menyeru manusia dengan metode ini agar mereka mengakui adanya Pencipta dan kenabian para nabi. Maka dari itu, kalangan cendekiawan dari ahli kalam seperti Asy'ari dan lainnya mengakui bahwa metode ini bukan sebagai metode para rasul dan para pengikut mereka. Begitu juga dengan generasi Islam terdahulu dan para imam mereka yang menyebutkan bahwa metode ini dilarang di kalangan mereka. Bahkan, para pentahkik menyatakan bahwa itu adalah metode yang tidak benar dan bahwa asumsi-asumsinya mengandung penjelasan terperinci serta klasifikasi yang menghalangi adanya pihak yang menyerukannya secara mutlak. Maka dari itu, Anda mendapati orang mengandalkannya dengan pokok ajaran agamanya, sehingga mesti ada salah satu dari dua perkara padanya, baik dia mengetahui kelemahannya dan menghadapkannya dengan dalil-dalil kalangan yang mengatakan keterdahuluan alam, yang akibatnya dalil-dalil itu baginya memiliki kesamaan pada tingkatannya, ataupun memperkuat yang ini dan kadang memperkuat yang itu, sebagaimana yang terjadi pada beberapa kalangan dari mereka.

Bisa jadi karena itu dia tetap mengacu pada hal-hal lazim yang sudah diketahui kerancuannya menurut syariat dan akal, sebagaimana halnya Jahm tetap mengacu pada pendapat yang menyatakan kefanaan surga dan neraka, Abu Al Hudzail mengacu pada keterhentian gerak penghuni surga atas dasar itu, dan sejumlah kalangan seperti Asy'ari dan lainnya mengacu pada pendapat yang menyatakan bahwa air, udara, dan api memiliki rasa, warna, bau, dan semacamnya. Atas dasar itu pula kalangan lain mengacu pada pendapat bahwa semua dzat seperti makanan, warna, dan lainnya tidak boleh tetap adanya lantaran suatu keadaan. Karena mereka membutuhkan jawaban penggugur yang disampaikan kepada mereka lantaran mereka menetapkan sifat-sifat bagi Allah, dengan berdalil pada kejadian fisik dengan sifat-sifatnya. Mereka mengatakan bahwa sifat-sifat 'fisik' adalah dzat. Maksudnya, ia muncul dan hilang, maka ia

tidak tetap pada suatu keadaan. Berbeda dengan sifat-sifat Allah yang tetap adanya untuk selamanya. Mayoritas kalangan cendekiawan mengatakan bahwa ini bertentangan dengan sesuatu yang dapat diketahui secara inderawi.

Beberapa kalangan lain seperti ahli kalam dari golongan Mu'tazilah dan lainnya lebih cenderung pada penafian sifat-sifat Tuhan secara mutlak, atau menafikan sebagiannya. Karena menurut mereka yang menunjukkan pada kejadian sesuatu ini adalah adanya sifat-sifat yang ada padanya, sementara dalilnya harus ditolak. Mereka juga lebih cenderung pada kejadian setiap yang disifati dengan sifat yang ada padanya. Ini juga sangat rancu dan sesat. Maka dari itu, mereka memilih pendapat yang menyatakan bahwa Al Qur'an adalah makhluk, dan memungkirkan bahwa Allah akan dilihat di akhirat, keberadaan-Nya di atas Arsy, dan hal-hal lainnya seperti ini yang dijadikan sebagai acuan kalangan yang menolak asumsi dalil ini, yang dijadikan oleh Mu'tazilah dan pengikut mereka sebagai pokok agama mereka.

Hal ini termasuk pokok ajaran agama, namun pada hakikatnya tidak termasuk pokok ajaran agama yang disyariatkan oleh Allah kepada hamba-Nya.

Sedangkan agama yang dinyatakan dalam firman Allah, *"Apakah mereka mempunyai sembahsan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridhai) Allah?"* (Qs. Asy-Syuura [42]: 21) Maksudnya adalah, agama yang memiliki pokok ajaran dan cabang.

5. Boleh menggunakan istilah yang lazim digunakan oleh kalangan tertentu selama dibutuhkan dan maknanya benar

Jika diketahui bahwa sebutan pokok ajaran agama menurut definisi orang-orang yang menggunakan sebutan ini mengandung makna global dan tidak jelas lantaran di dalamnya terdapat kesertaan sesuai dengan kondisi dan istilah, maka jelaslah bahwa yang di sisi Allah, Rasulullah SAW dan hamba-Nya yang beriman adalah pokok ajaran agama, yaitu yang diwariskan dari Rasulullah SAW. Sedangkan orang yang menetapkan agama yang tidak diperkenankan oleh Allah, maka pokok ajaran yang semestinya baginya tidak boleh dinukil dari Nabi SAW, sebab itu batil. Yang terkait dengan sesuatu yang batil maka ia pun batil, sebagaimana halnya sesuatu yang terkait dengan kebenaran maka dia adalah

kebenaran.

Klasifikasi ini juga mengindikasikan maksud yang dikehendaki oleh generasi salaf dan para imam terkait dengan kecaman terhadap kalam dan ahli kalam. Sebab, itu mencakup orang yang berargumentasi dengan dalil-dalil yang rancu atau berargumentasi dengan kesimpulan-kesimpulan yang tidak benar. Sedangkan orang yang mengatakan kebenaran yang diperkenankan oleh Allah, baik dari segi ketentuan hukum maupun dalil, maka dia termasuk ahli ilmu dan iman. Allah mengatakan kebenaran dan Dia memberi petunjuk ke jalan yang benar.

Penyampaian terhadap orang-orang yang memiliki istilah tersendiri dengan istilah dan bahasa mereka, adalah tidak dibenci —jika itu diperlukan dan makna-maknanya *shahih*— seperti berbicara dengan kalangan non Arab seperti bangsa Romawi, Persia, dan Turki, dengan bahasa dan definisi mereka. Ini dibolehkan dan baik lantaran diperlukan.

Yang dibenci oleh para imam hanyalah jika itu tidak diperlukan. Maka dari itu, Nabi SAW bersabda kepada ibu Khalid bin Khalid bin Sa'id bin Al Ash saat dia masih kecil dan terlahir di negeri Habasyah, karena bapaknya termasuk rombongan yang hijrah ke Habasyah, beliau bersabda kepadanya, "*Hai Ummu Khalid, ini sana.*"¹⁵⁴ Kata *sana* dalam bahasa Habasyah berarti bagus, karena ibu Khalid termasuk orang yang menggunakan bahasa ini. Demikian pula Al Qur'an dan hadits diterjemahkan bagi orang yang perlu dipahami melalui proses penerjemahan. Demikian pula muslim membaca apa yang diperlukan dari kitab-kitab berbagai umat dan pembicaraan mereka dengan bahasa mereka, serta menerjemahkannya dengan bahasa Arab. Hal ini seperti tindakan Nabi SAW memerintahkan Zaid bin Tsabit agar mempelajari surat kaum Yahudi dengan membacakannya kepada beliau, dan menuliskannya lantaran beliau tidak merasa aman terhadap kaum Yahudi terkait dengan surat tersebut.¹⁵⁵

6. Sikap salaf terhadap kata inti

¹⁵⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang pakaian (5845) dari Ummu Khalid binti Khalid bin Sa'id bin Al Ash.

¹⁵⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang hukum (7195), Abu Daud dalam pembahasan tentang ilmu (3645), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang meminta izin (2715), dan Ahmad 5: 186.

Generasi salaf dan para imam tidak membenci kalam hanya lantaran di dalamnya terdapat istilah-istilah turunan yang diadakan, seperti lafal ‘inti’, ‘dzat’, dan ‘fisik’ serta lainnya, akan tetapi lebih disebabkan adanya makna yang mereka paparkan dengan ungkapan yang mengandung kebatilan terkait dengan dalil dan hukum yang harus dilarang. Alasannya, lafal-lafal ini mengandung makna global terkait dengan penafian dan penetapan. Seperti perkataan Imam Ahmad ketika mendeskripsikan ahli bid’ah, dia berkata, “Mereka berselisih tentang Al Qur’an, menentang Al Qur’an, sepakat untuk menentang Al Qur’an, membicarakan kalam yang masih mengandung ketidakjelasan, dan mengaburkan hal-hal samar yang mereka bicarakan kepada orang-orang yang tidak berpengetahuan.”

Jika makna yang mereka maksud sudah diketahui dalam ungkapan seperti ini, dan ditimbang dengan Al Qur’an dan Sunnah, yaitu dengan menetapkan yang benar adalah yang ditetapkan oleh Al Qur’an dan Sunnah, menafikan kebatilan yang dinafikan oleh Al Qur’an dan Sunnah, maka itulah kebenaran. Berbeda dengan apa yang diterapkan oleh kalangan penurut hawa nafsu, yang membicarakan lafal-lafal ini, baik penafian maupun penetapan, mengenai berbagai perantara dan masalah, tanpa menjelaskan rinciannya dan klasifikasi yang merupakan jalan yang lurus. Ini tentunya merupakan pemicu yang berpotensi menebarkan kerancuan.

Sejatinya, tidak ada dalam pembicaraan Nabi SAW, sahabat dan tabiin, serta seorang pun dari para imam yang diikuti, bahwa beliau mengaitkan kata ‘inti’, ‘fisik’, ‘penyatuan’, ‘dzat’, dan semacamnya dengan pokok ajaran agama, baik indikasi maupun masalah. Kalangan ahli kalam yang menggunakan ungkapan ini berselisih pendapat tentang maksud mereka saat menggunakannya. Kadang lantaran adanya perbedaan kondisi, dan kadang lantaran perselisihan mereka tentang makna yang terindikasikan oleh lafal. Seperti orang yang mengatakan, ‘fisik’ adalah susunan. Kemudian mereka berbeda pendapat, apakah fisik itu satu inti dengan syarat ketersusunannya? Atau dua inti atau lebih? Atau enam? Atau delapan? Atau lainnya? Dan ada yang mengatakan bahwa fisik adalah yang dapat ditetapkan tiga pengertian yang berbeda tersebut, dan bahwa ia terdiri dari materi dan bentuk. Sementara yang lain mengatakan bahwa fisik adalah wujud yang ada, atau wujud yang ada dengan dirinya sendiri, serta bahwa

wujud yang ada tidak terjadi kecuali seperti itu.

Generasi salaf dan para imam yang mengecam dan menyatakan sebagai bid'ah terhadap pembicaraan mengenai inti, fisik, dan dzat dalam perkataan mereka terkandung kecaman terhadap kalangan yang memasukkan makna yang mereka maksud dengan kata-kata ini dalam pokok ajaran agama dan dalam indikasinya serta masalahnya, baik penafian maupun penetapan.

Jika dia mengetahui makna-makna yang *shahih* berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah, lantas memaparkannya kepada orang yang mengerti lafal-lafal ini, agar menjadi jelas maknanya yang sesuai dengan kebenaran dan mana maknanya yang bertentangan dengannya, maka ini besar manfaatnya. Ini juga termasuk menetapkan hukum berdasarkan Al Qur'an terhadap masalah yang diperselisihkan. Allah SWT berfirman, *"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan. Dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 213)

Ini seperti penetapan hukum di antara seluruh umat menurut Al Qur'an tentang apa yang mereka perselisihkan, yaitu makna-makna yang mereka ungkapkan menurut konteks dan pengertian mereka. Hal seperti ini tentunya membutuhkan pengetahuan terhadap makna-makna Al Qur'an dan Sunnah, serta pengetahuan terhadap makna-makna mereka dengan lafal mereka, kemudian mengasumsikan makna-makna yang ini dengan ungkapan makna-makna yang itu, untuk menunjukkan mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai.

Sedangkan perkataan penanya, "Jika dinyatakan boleh, lantas di mana sisi kebolehannya, padahal kita memahami dari Nabi SAW melarang membicarakan sejumlah masalah?"

Dalam bahasan terdahulu telah disampaikan penjelasan dan ulasan terkait jawaban ini. Selain itu, apa yang pada hakikatnya merupakan pokok ajaran agama yang digunakan Allah untuk mengutus Rasulullah SAW, maka bagaimana pun ini tidak boleh dilarang. Berbeda dengan apa yang disebut dengan pokok ajaran agama yang pada hakikatnya bukan sebagai pokok ajaran agama, indikasi tidak pula masalahnya, atau merupakan pokok ajaran suatu agama yang tidak

diperkenankan oleh Allah.

6. Larangan berbicara tentang Allah tanpa dasar ilmu

Yang disebut oleh penanya mengenai larangan Nabi SAW yang terdapat dalam Al Qur'an dan Sunnah adalah larangan terkait dengan beberapa hal, yaitu:

1. Berbicara tentang Allah tanpa didasari pengetahuan. Allah SWT berfirman, *"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zhalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui'."* (Qs. Al A'raaf [7]: 33) *"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui."* (Qs. Al Israa' [17]: 36)
2. Berbicara tentang Allah tanpa kebenaran. Allah SWT berfirman, *"Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam Kitab bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar."* (Qs. Al A'raaf [7]: 169) *"Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 171)
3. Berdebat tanpa pengetahuan. Allah SWT berfirman, *"Begitulah kamu! Kamu berbantah-bantahan tentang apa yang kamu ketahui, tetapi mengapa kamu berbantah-bantahan juga tentang apa yang tidak kamu ketahui?"* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 66)
4. Berdebat mengenai kebenaran setelah dijelaskan. Allah SWT berfirman, *"Mereka membantahmu (Muhammad) tentang kebenaran setelah jelas."* (Qs. Al Anfaal [8]: 6)
5. Berdebat dengan kebatilan. Allah SWT berfirman, *"Dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran."* (Qs. Al Mu'min [40]: 5)
6. Mendebat ayat-ayat Allah. Allah SWT berfirman, *"Tidak ada yang*

memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir.” (Qs. Al Mu'min [40]: 4) “*(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Sangat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan orang-orang yang beriman.*” (Qs. Al Mu'min [40]: 35) “*Yang ada dalam dada mereka hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang tidak akan mereka capai.*” (Qs. Al Mu'min [40]: 56) “*Dan agar orang-orang yang membantah ayat-ayat Kami mengetahui bahwa mereka tidak akan memperoleh jalan keluar (dari siksaan).*” (Qs. Asy-Syuura [42]: 35) “*Dan orang-orang yang berbantah-bantahan tentang (agama) Allah setelah (agama itu) diterima, perbantahan mereka itu sia-sia di sisi Tuhan mereka.*” (Qs. Asy-Syuura [42]: 16) “*Dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia Maha Keras siksaan-Nya.*” (Qs. Ar Ra'd [13]: 13) “*Dan di antara manusia ada yang berbantah-bantahan tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab (wahyu) yang memberi penerangan.*” (Qs. Al Hajj [22]: 8 dan Luqmaan [31]: 20)

7. Berpecah belah dan berselisih. Allah SWT berfirman, “*Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai —hingga firman-Nya— Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Mereka itulah orang-orang yang mendapat adzab yang berat. Pada hari itu ada wajah yang putih berseri dan ada pula wajah yang hitam muram.*” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 103–106)

Ibnu Abbas berkata, “Wajah Ahlussunah wal Jamaah putih berseri, sementara wajah para penganut bid'ah dan perpecahan hitam suram.” Allah SWT berfirman, “*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggungjawabmu terhadap mereka.*” (Qs. Al An'aam [6]: 159) “*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah —hingga firman-Nya— Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang*

menyekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan.” (Qs. Ar-Ruum [30]: 30–32)

Allah mengecam orang-orang yang berpecah belah dan berselisih seperti dalam firman-Nya, *“Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 19) “Tetapi mereka senantiasa berselisih, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka.” (Qs. Huud [11]: 118-119) “Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (kebenaran) kitab itu, mereka dalam perpecahan yang jauh.” (Qs. Al Baqarah [2]: 176)*

Demikian pula Sunnah Rasulullah SAW selaras dengan Al Qur`an, seperti hadits masyhur yang sebagiannya diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Amr, dan selengkapnya cukup dikenal dalam *Musnad Ahmad* dan lainnya dari hadits Amr bin Syu’aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW keluar untuk menemui para sahabat —yang saat itu sedang berdebat mengenai takdir— dan ada seorang yang berkata, “Bukankah Allah berfirman begini.” Sementara yang lain berkata, “Bukankah Allah berfirman demikian.” Tampak pada wajah beliau seakan-akan ada biji delima yang menyembul (geram, marah), lalu beliau bersabda,

أَبْهَذَا أُمِرْتُمْ؟ إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِهَذَا، ضَرَبُوا كِتَابَ اللَّهِ بَعْضُهُ بِبَعْضٍ، وَإِنَّمَا نُزِّلَ كِتَابُ اللَّهِ لِيُصَدِّقَ بَعْضُهُ بَعْضًا، لَا لِيُكَذِّبَ بَعْضُهُ بَعْضًا، انظُرُوا مَا أُمِرْتُمْ بِهِ فَافْعَلُوهُ، وَمَا نُهَيْتُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ.

“Apakah ini yang diperintahkan kepada kalian? Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa hanya lantaran ini. Mereka mempertentangkan Kitab Allah sebagiannya dengan sebagian yang lain. Sesungguhnya Kitab Allah diturunkan untuk membenarkan sebagiannya dengan sebagian yang lain, bukan agar sebagiannya mendustakan sebagian yang lain. Perhatikan, apa yang diperintahkan

kepada kalian maka lakukanlah, dan apa yang dilarang dari kalian, maka jauhilah."¹⁵⁶

الرَّاءِ فِي الْقُرْآنِ كُفْرًا.

*"Perdebatan mengenai Al Qur'an merupakan kekafiran."*¹⁵⁷

Demikian pula hadits yang disampaikan oleh Al Bukhari dan Muslim dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Aisyah bahwa Nabi SAW membaca firman-Nya, *"Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepadamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhakmat. Itulah pokok-pokok isi Al Qur'an, dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7) Lantas Nabi SAW bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَّى اللَّهُ فَاخْذَرُوهُمْ.

*"Jika kalian melihat orang-orang yang mengikuti apa yang mutasyabihat (samar) darinya, mereka itulah orang-orang yang disebut oleh Allah, maka waspadailah mereka."*¹⁵⁸

Apabila dinyatakan bahwa Al Qur'an dan Sunnah melarang pengetahuan tentang masalah-masalah yang termasuk dalam apa yang layak untuk digolongkan dalam pokok ajaran agama Allah, maka ini tidak terjadi. Ya Allah kecuali kita dilarang dari sebagiannya dalam kondisi tertentu. Contohnya, berbicara dengan seseorang mengenai apa yang tidak mampu dipahaminya sehingga dia sendiri tersesat. Contoh lainnya, perkataan Abdullah bin Mas'ud, *"Tidaklah seseorang berbicara dengan suatu kaum dengan perkataan yang tidak dapat dijangkau oleh akal mereka, melainkan itu menjadi fitnah ujian bagi sebagian kalangan dari mereka."* Atau seperti perkataan Ali, *"Berbicaralah kepada*

¹⁵⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang ilmu (2666/2) dan Ahmad (2: 185).

¹⁵⁷ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4603) dan Ahmad (2: 286, 300, 424), semuanya dari Abu Hurairah.

¹⁵⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4547) dan Muslim dalam pembahasan tentang ilmu (2665/1) semuanya dari Aisyah.

manusia dengan apa yang dapat mereka mengerti, dan tinggalkan yang tidak mereka mengerti. Apakah kalian ingin Allah dan Rasulullah SAW didustakan.” Atau seperti perkataan yang benar namun berimplikasi pada kerusakan yang lebih besar dari pada meninggalkannya.

Ini semua termasuk dalam sabda Nabi SAW,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

*“Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka dia hendaknya merubahnya dengan tangannya. Jika tidak bisa, maka dengan lisannya. Jika tidak bisa, maka dengan hatinya, dan ini adalah selemah-lemah iman.”*¹⁵⁹

Sedangkan perkataan penanya, “Jika dikatakan boleh, lantas apakah ini wajib? Dan apakah ada riwayat dari Nabi SAW yang berimplikasi pada wajibnya?”

Tidak diragukan bahwa setiap orang wajib mengimani apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dengan keimanan umum yang global, dan tidak diragukan bahwa mengetahui apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW secara terperinci adalah fardhu kifayah. Karena ini termasuk risalah yang digunakan Allah untuk mengutus Rasulullah SAW, serta termasuk dalam penghayatan terhadap Al Qur'an, mencermati, dan memahaminya, ilmu Al Qur'an dan hikmah, menjaga dzikir, menyeru ke jalan Tuhan dengan hikmah dan nasihat yang baik, menyanggah dengan cara yang baik, dan semacamnya —yang diwajibkan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman—. Inilah kewajiban dengan kategori fardhu kifayah di antara mereka.

8. Kewajiban yang dibebankan kepada setiap individu berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing

Yang diwajibkan kepada setiap individu beragam sesuai dengan

¹⁵⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (49/78) dari Abu Bakar Ash-Shiddiq.

keberagaman kemampuan, pengetahuan, dan keperluan masing-masing individu. Apa yang diperintahkan kepada individu, maka tidak wajib bagi orang yang tidak mampu mendengar sebagian ilmu atau tidak mampu memahami detailnya sebagaimana yang diwajibkan kepada orang yang mampu melakukan itu. Namun itu diwajibkan kepada orang yang mendengar teks syariat dan memahaminya dari ilmu terperinci apa yang tidak diwajibkan kepada orang yang tidak mendengarnya. Dan yang diwajibkan kepada mufti, ahli hadits, dan penyanggah apa yang tidak diwajibkan kepada orang yang tidak demikian keadaannya.

9. Apakah cukup berbicara tentang pokok dasar agama berdasarkan dugaan kuat seorang mujtahid

Adapun pertanyaan, “Apakah dalam hal ini sudah cukup dengan adanya dugaan kuat seorang mujtahid atau harus sampai pada tingkat pasti?”

Yang benar dalam hal ini adalah dengan penjelasan yang rinci. Jika beberapa kalangan ahli kalam menyatakan bahwa masalah yang didasarkan pada pemberitaan yang kadang mereka sebut dengan masalah pokok harus dipastikan semuanya, dan tidak boleh berargumentasi selain dengan dalil yang meyakinkan. Kadang mereka mengharuskan kepastian dalam masalah ini terhadap setiap orang. Dengan demikian yang mereka katakan secara mutlak dan umum ini salah, bertentangan dengan Al Qur'an, Sunnah, dan Ijmak generasi salaf pendahulu umat serta para imam mereka.

Meskipun demikian yang mereka nyatakan, ternyata mereka justru termasuk kalangan yang paling jauh dari yang mereka wajibkan. Argumentasi yang sering mereka gunakan dalam hal ini adalah dalil-dalil yang mereka nyatakan sebagai dalil-dalil pasti, padahal yang sebenarnya adalah kekeliruan, terlebih lagi dinyatakan sebagai dugaan yang kuat. Hingga di antara mereka ada orang yang memastikan ke-*shahih*-an suatu dalil terkait dengan suatu konteks, namun dia juga memastikan ketidakbenarannya dalam konteks yang lain. Bahkan di antara mereka ada yang tujuan dari pembicaraannya memang seperti itu. Hingga masing-masing dari kedua pihak yang berdebat sama-sama mengklaim pengetahuan yang aksiomatis yang menggugurkan apa yang diklaim oleh pihak yang lain.

Penjelasan terperinci, bahwa apa yang diwajibkan oleh Allah adanya

pengetahuan dan keyakinan padanya, maka yang diwajibkan darinya adalah seperti yang diwajibkan oleh Allah. Allah SWT berfirman, *"Ketahuilah, bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya dan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al Maaidah [5]: 98) *"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu."* (Qs. Muhammad [47]: 19) Demikian pula wajib mengimani apa yang diwajibkan oleh Allah untuk diimani.

Dalam syariat telah ditetapkan bahwa kewajiban berkaitan erat dengan kemampuan hamba, seperti firman-Nya, *"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah."* (Qs. At-Taghaabun [64]: 16) Dan sabda Nabi SAW,

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

*"Jika aku memerintahkan kepada kalian suatu perintah, maka kerjakanlah darinya apa yang kalian mampu kerjakan."*¹⁶⁰

Jika yang banyak diperselisihkan umat tentang suatu masalah rumit bisa jadi merupakan perkara yang tidak jelas menurut banyak kalangan. Itu karena mereka tidak mampu mencapai dalil yang meyakinkan berdasarkan syariat dan yang lain. Dalam kondisi seperti ini seseorang tidak diwajibkan melakukan apa yang tidak mampu dikerjakannya, namun dia tidak boleh meninggalkan apa yang mampu dikerjakannya, yaitu menurut keyakinan kuat yang mengalahkan dugaannya, lantaran ketidakmampuannya untuk meyakini sepenuhnya. Tapi yang mampu dikerjakannya itu harus tetap dikerjakan apalagi jika hal itu selaras dengan kebenaran. Sebab keyakinan yang selaras dengan kebenaran mendatangkan manfaat bagi pelakunya, mendapatkan pahala, dan menggugurkan kewajiban jika dia tidak mampu melakukan yang lebih dari itu.

Akan tetapi selayaknya dia mengetahui bahwa pada umumnya orang yang tersesat dalam konteks ini atau tidak mampu untuk mengetahui kebenaran di

¹⁶⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang berpegang teguh dengan Al Qur'an dan Sunnah (7288), Muslim dalam pembahasan tentang haji (1337/412), dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang haji (2619).

dalamnya, tidak lain lantaran tidak mau mengikuti apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, meninggalkan pencermatan, dan penggunaan argumentasi yang mengantarkannya pada pengetahuan. Selain itu, karena mereka berpaling dari Al Qur'an maka mereka pun tersesat. Allah SWT berfirman, *"Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta."* (Qs. Thaahaa [20]: 123-124)

Ibnu Abbas berkata, "Allah menjamin orang yang membaca Al Qur'an dan mengamalkan kandungan Al Qur'an. Dia tidak akan tersesat di dunia dan tidak sengsara di akhirat. Kemudian dia membaca ayat tersebut."

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya dari Ali, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

سَتَكُونُ فِتْنٌ، قُلْتُ فَمَا الْمَخْرَجُ مِنْهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: كِتَابُ اللَّهِ، فِيهِ نَبَأُ مَا قَبْلَكُمْ، وَخَبَرُ مَا بَعْدَكُمْ، وَحُكْمُ مَا بَيْنَكُمْ، هُوَ الْفَصْلُ لَيْسَ بِالْهَزْلِ، مَنْ تَرَكَهُ مِنْ جَبَّارٍ قَصَمَهُ اللَّهُ، وَمَنْ ابْتَغَى الْهُدَى فِي غَيْرِهِ أَضَلَّهُ اللَّهُ، وَهُوَ حَبْلُ اللَّهِ الثَّمِينُ وَهُوَ الذِّكْرُ الْحَكِيمُ، وَهُوَ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ، وَهُوَ الَّذِي لَا تَزِيغُ بِهِ الْأَهْوَاءُ، وَلَا تَلْتَبِسُ بِهِ الْأَلْسُنُ، وَلَا تَنْقُضِي عَجَائِبُهُ، وَلَا يَخْلُقُ عَنْ كَثْرَةِ الرَّدِّ، وَلَا تَشْبَعُ مِنْهُ الْعُلَمَاءُ - وَفِي رِوَايَةٍ: وَلَا تَخْتَلِفُ بِهِ الْأَرَءَاءُ - وَهُوَ الَّذِي لَمْ تَنْتَهُ الْجِنَّ إِذْ سَمِعَتْهُ أَنْ قَالُوا: إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا. يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ. مَنْ قَالَ بِهِ صَدَقَ، وَمَنْ عَمِلَ بِهِ أُجِرَ، وَمَنْ حَكَمَ بِهِ عَدَلَ، وَمَنْ دَعَا إِلَيْهِ هَدَى إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

“Akan terjadi banyak fitnah.” Aku bertanya, “Lalu apa jalan keluar darinya, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Kitab Allah, di dalamnya terdapat berita mengenai apa yang sebelum kalian, kabar mengenai apa yang sesudah kalian, dan hukum mengenai apa yang terjadi di antara kalian. Ia adalah ketetapan yang tegas bukan main-main. Siapa yang meninggalkannya dari pengabaian maka Allah membinasakannya. Ia adalah yang tidak membuat hawa nafsu menyimpang, tidak membuat lisan-lisan berpautan, keajaiban-keajaibannya tidak pernah habis, banyaknya sanggahan tidak membuatnya usang, dan tidak membuat ulama kenyang darinya —dalam riwayat lain— dan tidak membuat berbagai pendapat mengalami perselisihan, dan ia adalah yang membuat jin-jin tidak henti-hentinya mengatakan saat mendengarnya, ‘Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar’. Siapa yang mengatakannya maka dia dibenarkan, siapa yang mengamalkannya, maka dia mendapat pahala, siapa yang menetapkan hukum dengannya maka dia adil, dan siapa yang menyeru kepadanya maka dia memberi petunjuk ke jalan yang lurus.”¹⁶¹

Allah SWT berfirman, *“Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya.”* (Qs. Al An’aam [6]: 153) *“Alif laam miim shaad. (Inilah) Kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah engkau sesak dada karenanya —hingga firman-Nya— Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin.”* (Qs. Al A’raaf [7]: 1–3) *“Dan ini adalah Al Kitab (Al Qur’an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat, (Kami turunkan Al Qur’an itu) agar kamu (tidak) mengatakan, ‘Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani) dan sesungguhnya kami*

¹⁶¹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan Al Qur’an (2906), —dia berkata, “Ini adalah hadits yang tidak kami ketahui kecuali dari sisi ini, dan sanadnya tidak diketahui, dan Harits masih diperselisihkan.”— dan Ad-Darimi dalam pembahasan tentang keutamaan Al Qur’an (2: 435).

tidak memperhatikan apa yang mereka baca', atau agar kamu (tidak) mengatakan, 'Jikalau Kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari pada mereka'. Sesungguhnya telah datang kepadamu penjelasan yang nyata, petunjuk dan rahmat dari Tuhanmu. Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling dari padanya? Kelak, Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan adzab yang keras, karena mereka selalu berpaling." (Qs. Al An'aam [6]: 155–157)

Allah SWT menyebutkan bahwa Dia akan memberi balasan bagi orang yang berpaling dari ayat-Nya secara mutlak, baik itu dia mendustakan maupun tidak, dengan adzab yang keras lantaran mereka berpaling. Ini menjelaskan bahwa setiap orang yang tidak mengakui risalah yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, maka dia kafir, baik dia meyakini kedustaannya, menyombongkan diri hingga tidak mengimannya, berpaling darinya lantaran mengikuti hawa nafsunya, maupun dia meragukan apa yang beliau sampaikan. Dengan demikian, setiap orang yang mendustakan ajaran yang Nabi SAW sampaikan, maka dia kafir. Namun orang yang tidak mendustakannya bisa juga menjadi kafir jika dia tidak mengimannya.

Maka dari itu, Allah SWT memberitakan di lebih dari satu ayat dalam Al Qur'an kesesatan dan adzab bagi orang yang tidak mau mengikuti ajaran yang diturunkan-Nya, meskipun dia memiliki pandangan tersendiri, sanggahan, dan ijtihad terkait dengan hal-hal yang logis dan perkara lainnya, dan menetapkan itu termasuk sifat orang-orang kafir dan munafik. Allah SWT berfirman, "*Dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka (selalu) mengingkari ayat-ayat Allah, dan mereka telah diliputi siksaan yang dahulu selalu mereka perolok-olokkan."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 26)

Allah SWT berfirman, "*Maka ketika para rasul (yang diutus) datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung*

oleh siksa yang dahulu mereka memperolok-olokkannya. Maka ketika mereka melihat adzab Kami, mereka berkata, 'Kami hanya beriman kepada Allah saja dan kami ingkar kepada sembah-an-sembah-an yang telah kami persekutukan dengan Allah'. Maka iman mereka tidak berguna lagi ketika mereka telah melihat siksa Kami. Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir." (Qs. Al Mu'min [40]: 83–85) "(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, sangat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan orang-orang yang beriman." (Qs. Al Mu'min [40]: 35) "Yang ada dalam dada mereka hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang tidak akan mereka capai. Maka, mohonlah perlindungan kepada Allah" (Qs. Al Mu'min [40]: 56)

Keterangan adalah dalil yang diturunkan dari sisi Allah. Allah SWT berfirman, "Atau pernahkan Kami menurunkan kepada mereka keterangan lalu keterangan itu menunjukkan (kebenaran) apa yang selalu mereka persekutukan dengan Tuhan?" (Qs. Ar-Ruum [30]: 35) "Ataukah kamu mempunyai bukti yang nyata? Maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar." (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 156–157) "Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapakmu mengadadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya." (Qs. An-Najm [53]: 23)

10. Tafsir firman Allah, *أَوْ أَثَارَةٍ مِنْ عِلْمٍ* "Atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu)." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 4)

Allah SWT menuntut orang yang membuat suatu agama dengan berfirman, "Bawalah kepadaku kitab yang sebelum (Al Qur'an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu)." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 4)

Yang dimaksud dengan kitab di sini adalah Al Qur'an, sedangkan peninggalan, sebagaimana menurut pendapat seorang generasi salaf, adalah riwayat dan sanad. Mereka mengatakan, tulisan juga sebab riwayat dan sanad ditulis dengan tulisan. Hal ini karena peninggalan berasal dari kata *atsar* yang berarti bekas atau pengaruh, lantas pengetahuan yang dikatakan oleh orang

yang diterima pendapatnya diberikan bekas atau pengaruhnya dengan sanad dan diikat dengan tulisan. Dengan demikian, itu semua termasuk peninggalannya.

Allah SWT berfirman mengenai karakter orang-orang munafik, *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Mereka hendak berhakim kepada Thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Thaghut itu. Dan syetan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah (tunduk) kepada apa yang telah diturunkan Allah dan kepada hukum Rasul', (niscaya) kamu melihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. Maka bagaimana halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu (Muhammad) sambil bersumpah, 'Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna'. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 60–63)

Dalam ayat-ayat ini terdapat berbagai macam pelajaran yang mengindikasikan kesesatan orang yang menetapkan hukum selain Al Qur'an dan Sunnah selain itu, ia juga menunjukkan kemunafikannya, meskipun dia menyatakan bahwa dia ingin menyelaraskan antara dalil-dalil syariat dengan apa yang disebutnya sebagai 'perkara logis' dari perkara yang diambil dari sebagian Thaghut kaum musyrikin dan Ahli Kitab, serta berbagai macam pelajaran lainnya.

Kesalahan yang disebabkan oleh sikap mengabaikan terhadap apa yang diwajibkan kepada seseorang berupa mengikuti Al Qur'an dan mengimaninya, misalnya, atau lantaran pelanggaran terhadap aturan-aturan Allah dengan mengikuti berbagai jalan yang dilarang-Nya, atau mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah, maka dia zhalim terhadap dirinya sendiri dan termasuk

kalangan yang diancam dengan siksaan. Berbeda dengan mujtahid yang masih berada dalam koridor ketaatan kepada Allah dan Rasulullah SAW, baik lahir maupun batin, yang mencari kebenaran dengan ijtihadnya, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulullah SAW, maka orang seperti ini diampuni kesalahannya.

Allah SWT berfirman, *“Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), ‘Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya’. Dan mereka berkata, ‘Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali’. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala (dari kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat siksa (dari kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), ‘Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan’.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 285-286)

Dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Allah berfirman, *“Aku telah melakukan.”*¹⁶² Demikian pula dinyatakan di dalamnya dari hadits Ibnu Abbas bahwa Nabi SAW tidak membaca satu huruf pun dari dua ayat ini dan dari surah Al Faatihah melainkan itu diberikan kepada beliau.

Ini menjelaskan diperkenankannya doa Nabi SAW dan orang-orang beriman ini. Allah SWT juga tidak menghukum mereka jika mereka lupa atau melakukan kesalahan yang tidak disengaja.

12. Perdebatan seputar kemampuan

Adapun pertanyaan, “Apakah itu merupakan bentuk pembebanan apa yang tidak sanggup dipikul padahal demikian keadaannya?”

Ungkapan ini meskipun sering diperdebatkan banyak kalangan tentang

¹⁶² HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (126/200), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (2992), Nasai dalam pembahasan tentang tafsir (79), dan Ahmad (2: 412).

penafian maupun penetapan, namun harus diketahui bahwa pada dasarnya yang diperselisihkan dalam hal ini dua hal, yaitu:

Pertama, yang disepakati oleh semua kalangan atas dibolehkannya dan dapat terjadi. Mereka hanya memperdebatkan penggunaan perkataan padanya bahwa itu tidak mampu dikerjakan.

Kedua, yang mereka sepakati adalah itu tidak mampu dilakukan, akan tetapi mereka berselisih tentang diperkenankannya perintah, dan tidak berselisih pendapat mengenai tiadanya kejadiannya. Terkait dengan perkara yang disepakati oleh ahli ilmu dan iman bahwa itu tidak dimampui, dan mereka berselisih pendapat mengenai adanya perintah sehingga, maka tidak demikian ketentuannya.

Bentuk pertama seperti perselisihan ahli kalam yang menetapkan takdir dan yang menafikannya terkait dengan 'kemampuan hamba' yaitu kesanggupan dan kekuatannya, apakah harus terjadi bersamaan dengan perbuatan bukan sebelumnya, atau harus ditetapkan mendahului perbuatan, atau harus terjadi bersamaan dengannya meskipun kejadiannya mendahului perbuatan? Siapa yang mengatakan yang pertama, maka konsekuensinya dia menetapkan bahwa setiap hamba yang tidak melakukan apa yang diperintahkan tetap dibebani apa yang tidak mampu dikerjakannya jika dia tidak memiliki kemampuan kecuali beserta perbuatan. Maka dari itu, yang benar menurut para pentahkik ahli kalam, ahli fikih, ahli hadits, ahli tasawuf, dan lainnya adalah apa yang disinyalir dalam Al Qur'an bahwa "kemampuan" menjadi acuan perintah dan larangan, dan kemampuan yang memberi keabsahan perbuatan, tidak wajib menyertai perbuatan. Sedangkan "kemampuan" yang harus disertai adanya perbuatan, maka ia menyertainya.

Yang lebih tepat adalah seperti firman-Nya, "*Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 97) Dan sabda Nabi SAW kepada Imran bin Hushain,

صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ.

"Shalatlah dengan cara berdiri. Jika tidak bisa, maka dengan cara

*duduk. Jika tidak bisa juga, maka dengan cara berbaring.”*¹⁶³

Sudah diketahui bahwa ibadah haji dan shalat wajib bagi orang yang mampu, baik dia melakukan maupun tidak melakukan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kemampuan ini tidak harus menyertai perbuatan.

Ini seperti firman Allah SWT, *“Mereka tidak mampu mendengar (kebenaran) dan tidak dapat melihat(nya).”* (Qs. Hud [11]: 20) *“Dan Kami menampkkan Jahanam dengan jelas pada hari itu kepada orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang mata (hati)nya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan mereka tidak sanggup mendengar.”* (Qs. Al Kahfi [18]: 100–101)

Ini menurut pendapat kalangan yang menafsirkan kemampuan dengan penafsiran tersebut. Sedangkan menurut penafsiran generasi salaf dan mayoritas ulama, yang dimaksud dengan tiadanya kemampuan dan kesulitan hal itu bagi mereka dan kepayahannya bagi jiwa mereka. Dengan demikian, jiwa mereka tidak mampu menghendaknya meskipun mereka mampu melaksanakannya seandainya mereka menghendaknya. Ini adalah keadaan orang yang terhalang oleh hawa nafsunya dan pendapatnya yang tidak relevan hingga tidak menyimak kitab-kitab Allah yang diturunkan dan mengikutinya. Diberitakan bahwa dia tidak mampu melakukan itu. “Kemampuan” inilah yang menyertai perbuatan dan mewajibkannya.

Seandainya bukan lantaran keberadaannya maka pembebanan tidak ditetapkan dengan firman-Nya, *“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.”* (Qs. At-Taghaabun [64]: 16) *“Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan kebajikan, Kami tidak akan membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya,”* (Qs. Al A’raaf [7]: 42) dan ayat lain yang semisal. Jika orang-orang yang lalai dan melampaui batas terkait dengan pokok ajaran agama tidak mampu mendengar apa yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, maka mereka termasuk golongan ini.

¹⁶³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat qashar (1117), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (372), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang iqamat (1223), dan Ahmad (4/426).

Demikian pula perdebatan mereka mengenai “apa yang diperintahkan” yang diketahui oleh Allah bahwa itu tidak terjadi, atau diberitakan bahwa meskipun demikian itu tidak terjadi. Di antara berbagai kalangan ada yang mengatakan, ini tidak mampu dikerjakan.

Penganut golongan Qadariyah yang ekstrim menolak keterdahuluan ilmu Allah dan pemberitaan-Nya serta Kitab-Nya, bahwa itu tidak terjadi. Hal itu lantaran adanya kesepakatan dua kelompok bahwa yang berbeda dengan apa yang telah diketahui tidak menjadi mungkin tidak pula mampu dikerjakan. Pendapat mereka ini ditentang oleh mayoritas kalangan yang mengatakan bahwa pendapat mereka ini gugur dengan adanya kekuasaan Allah SWT. Mereka mengatakan bahwa Allah mengetahuinya sebagaimana yang terjadi padanya. Dengan demikian, Dia mengetahui ia mungkin dan mampu dilakukan oleh hamba, tidak dilakukan tidak pula terjadi, lantaran tiadanya keinginan hamba terhadapnya, atau kebenciannya terhadapnya, dan semacamnya, bukan lantaran ketidakmampuannya terhadapnya.

Perselisihan ini menjadi tidak berlaku dengan adanya ragam kemampuan sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Sebab, ia tidak mampu dilakukan dengan kemampuan yang menyertai perbuatan, meskipun mampu dilakukan dengan kemampuan yang memberi keabsahan bagi perbuatan yang menjadi acuan perintah dan larangan.

Bentuk kedua, seperti kesepakatan mereka bahwa orang yang tidak mampu berbuat dia tidak mampu melakukannya sebagaimana ketidakmampuan orang buta, yang buntung, dan yang lumpuh memberi titik mushaf dan menulisnya serta tidak bisa terbang. Bentuk perbuatan semacam ini telah mereka sepakati bahwa ini tidak terjadi dalam syariat.

Mereka hanya memperselisihkan dibolehkan memerintahkannya selain akal, hingga sebagian dari mereka berdebat tentang dzatnya yang tidak mungkin, seperti penyatuan dua hal yang berlawanan dan bertentangan, apakah boleh diperintahkan dari segi akal padahal ini tidak terdapat dalam syariat? Kalangan yang ekstrim menyatakan bahwa bentuk ini ada dalam syariat sebagaimana kalangan yang menyatakan bahwa Abu Lahab dibebani agar beriman namun dia tidak beriman, namun ini tidak dapat dibenarkan menurut seluruh kaum

muslimin yang sekiblat dari seluruh kalangan.

Bahkan jika ditetapkan bahwa dia diberitakan masuk neraka sebagai konsekuensi dari kematiannya dalam kekafiran dan dia dinyatakan dapat mendengar pernyataan ini, maka dalam keadaan ini telah berakhir pembebanan terhadapnya dan keimanan pun tidak lagi berguna baginya, seperti keimanan orang yang melihat adzab. Allah SWT berfirman, *“Maka iman mereka ketika mereka telah melihat siksa Kami tidak berguna lagi bagi mereka.”* (Qs. Al Mu'min [40]: 85) *“Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang yang berbuat kerusakan.”* (Qs. Yuunus [10]: 91)

Yang dimaksud di sini adalah mensinyalir bahwa perdebatan mengenai pokok ini beragam, kadang berkaitan dengan perbuatan yang diperintahkan, dan kadang berkaitan dengan pembolehan perintah. Di antara ahli kalam ada pihak yang memunculkan syubhat kepada berbagai kalangan, yaitu membuat dua bagian menjadi satu bagian, dan mengklaim pembebanan apa yang tidak dimampui secara mutlak, lantaran adanya beberapa bagian yang tidak ditetapkan kaum muslimin pada umumnya termasuk dalam bahasan mengenai apa yang tidak dimampui. Perdebatan dalam hal ini tidak berkaitan dengan masalah-masalah perintah dan larangan, akan tetapi berkaitan dengan masalah-masalah qadha dan qadar.

Kemudian dia menjadikan pembolehan bagian ini mengharuskan pembolehan bagian yang disepakati oleh kaum muslimin tidak dimampui, dan menganalogikan salah satu dari dua macam dengan yang lain. Hal ini termasuk analogi yang telah disepakati kaum muslimin bahkan seluruh penganut keyakinan agama, bahkan seluruh manusia bahwa analogi itu tidak benar. Sebab, orang yang menganalogikan orang sehat yang diperintahkan untuk melakukan perbuatan seperti perkataan “kemampuan beserta perbuatan atau Allah mengetahui bahwa dia tidak melakukan” dengan orang yang tidak mampu yang seandainya dia ingin berbuat maka dia tidak mampu melakukannya. Dengan demikian dia telah menghimpun antara dua hal yang antara keduanya terdapat perbedaan secara lazim menurut akal dan agama.

Inilah faktor yang memicu hawa nafsu di antara golongan Qadariyah dan

saudara-saudara mereka Jabariyah. Jika hal ini telah diketahui, maka menyatakan secara mutlak pembebanan apa yang tidak dimampu merupakan bid'ah yang diadakan dalam Islam, seperti mengatakan secara mutlak bahwa perbuatan manusia telah ditetapkan. Generasi salaf pendahulu umat dan para imam mereka sepakat memungkiri pendapat tersebut, dan mengecam kalangan yang memunculkannya, meskipun ditujukan untuk menyanggah golongan Qadariyah yang tidak menetapkan bahwa Allah sebagai pencipta perbuatan hamba dan pula Dia menghendaki kejadian di alam. Mereka menyatakan bahwa ini berarti menyanggah bid'ah dengan bid'ah, menghadapi kerancuan dengan kerancuan, dan kebatilan dengan kebatilan. Seandainya jawaban ini tidak membutuhkan pemaparan yang panjang, maka saya menyebutkan teks pendapat mereka dalam hal ini untuk memperjelas sanggahan mereka terhadap pendapat tersebut.

Jika maksud orang yang menyatakan pendapat itu dipaparkan dan dijelaskan dengan ungkapan yang tidak mengaburkan kebenaran dengan kebatilan, dijelaskan mana yang benar dan dibedakan antara yang benar dengan yang batil, maka ini merupakan penjelasan yang mengungkapkan perbedaan tersebut. Ketika itu perihal yang dijelaskan keluar dari kecaman seperti orang-orang yang dinyatakan oleh para imam bahwa mereka berselisih pendapat tentang Al Qur'an, sepakat dalam meninggalkan Al Qur'an, menyampaikan pembicaraan yang tidak jelas, mengubah kata-kata dari konteks yang semestinya, dan menipu kalangan yang tidak mengetahui permasalahan ini.

Maka dari itu, menurut mereka golongan Jabariyah termasuk dalam sebutan Qadariyah yang tercela. Karena mereka membicarakan tentang takdir dengan kebatilan, sebab ini adalah kesimpulan makna yang menyebabkan golongan Qadariyah dikecam.

Imam Abu Bakar Al Khallal memaparkan hal ini dalam kitab *As-Sunnah* dengan mengungkapkan judul, "Sanggahan terhadap Qadariyah, dan pendapat mereka bahwa Allah telah menetapkan hamba pada kemaksiatan." Kemudian dia meriwayatkan hadits dari Amr bin Utsman, dari Baqiyah bin Al Walid, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Az-Zubaidi dan Al Auza'i tentang penetapan secara paksa." Az-Zubaidi menjawab, "Urusan Allah terlalu besar dan kekuasaan-Nya terlalu besar untuk dinyatakan Dia telah menetapkan secara

paksa perbuatan manusia atau menghalangi, akan tetapi Dia memutuskan dan menetapkan, menciptakan dan memberi tabiat kepada hamba-Nya terhadap apa yang disukainya.”

Al Auzai berkata, “Aku sama sekali tidak mengetahui tentang penetapan secara paksa perbuatan manusia dalam Al Qur`an dan Sunnah, sehingga aku tidak berani mengatakan itu, akan tetapi qadha, qadar, penciptaan, dan tabiat. Inilah yang diketahui dalam Al Qur`an dan hadits dari Rasulullah SAW. Saya menetapkan hal ini hanya lantaran khawatir membuat ragu seorang pengikut di antara orang-orang yang berkomitmen pada jamaah dan kebenaran.”

13. Jawaban Az-Zubaidi dan Al Auza`i ketika ditanya tentang kelompok Jabariyah

Dua jawaban ini —yang disebutkan oleh kedua imam pada masa setelah generasi tabiin— merupakan jawaban yang paling bagus. Az-Zubaidi, Muhammad bin Al Walid, sahabat Az-Zuhri berkata, “Urusan Allah terlalu besar dan kekuasaan-Nya terlalu besar untuk dinyatakan Dia telah menetapkan secara paksa perbuatan manusia atau menghalangi. Dia menafikan penetapan secara paksa perbuatan manusia oleh Allah. Ini karena penetapan secara paksa menurut bahasa adalah mengharuskan manusia pada sesuatu yang bertentangan dengan keridhaannya. Misalnya, yang dikatakan oleh ulama fikih dalam bab nikah; apakah wanita boleh dipaksa menikah atau tidak boleh dipaksa? Jika walinya menghalanginya, apa yang dilakukannya? Yang mereka maksud dengan paksaan terhadapnya adalah menikahkannya tanpa ridha dan inisiatifnya. Yang mereka maksud dengan penghalangan terhadapnya adalah mencegahnya dari apa yang sesuai dengan ridha dan inisiatifnya.”

Dia juga berkata, “Allah terlalu besar untuk dinyatakan Dia menetapkan secara paksa atau menghalangi, karena Allah SAW Maha Kuasa untuk menjadikan hamba dapat menyukai dan meridhai apa yang dilakukannya, membenci dan tidak menyukai apa yang ditinggalkannya, sebagaimana yang terjadi pada kenyataannya. Dengan demikian, manusia tidak terpaksa terhadap apa yang dipilih, diridhai, dan diinginkannya. Ini merupakan ‘perbuatan-perbuatan yang dilakukan menurut pilihan sendiri (ikhtiyar)’. Dia tidak dihalangi dari apa yang ditinggalkannya, dan dia pun membenci, tidak menyukai, dan tidak

menginginkannya. Ini merupakan 'tindakannya untuk meninggalkan perbuatan sesuai pilihan sendiri (ikhtiyar)'."

Sedangkan Al Auza'i cenderung menghindari penggunaan lafal ini secara mutlak, meskipun yang dimaksudkan adalah makna ini. Artinya, lafal ini tidak memiliki dasar dalam Al Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, penggunaan lafal ini merupakan bid'ah yang jelas terkait dengan keinginan terhadap kebatilan. Hal ini tidak dapat dibenarkan meskipun dikatakan bahwa yang dimaksudkan dengan lafal ini adalah makna yang *shahih*.

Al Khallal berkata, "Al Mirwazi memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar seorang syaikh berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata: Sufyan Ats-Tsauri memungkiri adanya penetapan secara paksa. Yang ditetapkan oleh Allah SWT pada manusia adalah tabiat."

Al Mirwazi berkata, "Aku menduga yang dia maksud adalah sabda Nabi SAW kepada Asyaj bin Abdul Qais yaitu sabda Nabi SAW dalam kitab *Shahih Muslim*,

إِنَّ فِيكَ لَخُلُقَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ؛ الْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ. فَقَالَ: أَخْلُقَيْنِ تَخَلَّقْتُ بِهِمَا أَمْ خُلُقَيْنِ جَبَلْتُ عَلَيْهِمَا؟ فَقَالَ: بَلْ خُلُقَيْنِ جَبَلْتُ عَلَيْهِمَا، فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَبَلَنِي عَلَى خُلُقَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ تَعَالَى.

"Sesungguhnya terdapat dua sifat yang disukai Allah dalam dirimu, yaitu santun dan cermat."¹⁶⁴ Asyaj bin Abdul Qais berkata, "Apakah maksudnya dua sifat sebagai perilaku pada diriku, atau dua sifat sebagai tabiatku?" Beliau bersabda, "Sebenarnya itu adalah dua sifat yang menjadi tabiatmu." Asyaj bin Abdul Qais berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memberiku tabiat berupa dua sifat yang disukai oleh Allah SWT."

¹⁶⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (17/25). Hadits ini secara lengkap disebutkan dalam riwayat Abu Daud tentang adab (5225), dia mengatakan, *khullatain* (dua karakter). Disebutkan oleh Haitsami dalam *Al Majma'* (9/390), dia mengatakan, diriwayatkan oleh Ahmad dan para periwayatnya adalah para periwayat *shahih*, hanya saja Ibnu Abi Bakrah tidak bertemu dengan Asyaj.

Karena inilah Al Bukhari dan lainnya berargumentasi terkait dengan penciptaan perbuatan dengan firman Allah SWT, *“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir.”* (Qs. Al Ma’aarij [70]: 19–21) Allah SWT memberitakan bahwa Dia menciptakan manusia dengan sifat ini.

Jawaban Al Auza’i lebih tepat daripada jawaban Az-Zubaidi, karena Az-Zubaidi menafikan penetapan secara paksa, sementara Al Auza’i tidak menerima penetapannya secara mutlak. Sebab, lafal ini mengandung makna yang *shahih*. Dengan demikian, penafiannya berimplikasi pada penafian kebenaran dan kebatilan.

Al Khallal menyebutkan hadits berkaitan dengan apa yang disebutkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam kitab *As-Sunnah*, dia berkata: Muhammad bin Bakkar menyampaikan kepada kami, Abu Ma’syar menyampaikan kepada kami, Ya’la menyampaikan kepada kami dari Muhammad bin Ka’ab, bahwa dia berkata, “Dia disebut dengan nama Yang Maha Perkasa, tidak lain karena Dia menetapkan makhluk secara paksa terhadap apa yang diinginkan. Jika tidak dimungkinkan penggunaan lafal global yang mengandung kesamaran makna, maka hilanglah hal yang dilarang dalam hal ini. Ini lebih baik daripada menafikannya meskipun ia tampak mengandung makna yang rancu, karena dikhawatirkan ada dugaan bahwa ia menafikan dua makna secara keseluruhan.”

Demikian pula yang dikatakan tentang penafian kemampuan terhadap apa yang diperintahkan. Sebab, ada penetapan paksaan pada larangan serupa dengan peniadaan kemampuan terhadap perintah. Demikian pula yang dikatakan oleh Imam Ahmad dan imam Sunnah lainnya. Al Khallal berkata: Al Maimuni menyampaikan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah — maksudnya Ahmad bin Hanbal — berdebat dengan Khalid bin Khaddasy tentang takdir, lantas mereka menyebut seseorang. Abu Abdillah berkata, “Yang tidak aku sukai pada orang ini adalah lantaran dia mengatakan bahwa Allah menetapkan secara paksa.”

Dia juga berkata: Al Mirwazi menyampaikan kepada kami, aku berkata kepada Abu Abdillah: Seorang pria berkata, “Sesungguhnya Allah telah

menetapkan secara paksa terhadap hamba.” Lalu dia berkata, “Jangan katakan. Dia memungkiri ini dan mengatakan bahwa Dia menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki.”

Al Mirwazi menyampaikan kepada kami dengan mengatakan bahwa dia pernah menulis surat kepada Abdul Wahhab mengenai perkara Hasan bin Khalaf Al Akbari, dan mengatakan bahwa dia menghindari warisan ayahnya. Lalu seorang penganut Qadariyah berkata, “Allah tidak menetapkan hamba terhadap kemaksiatan secara paksa. Ahmad bin Raja` menyanggahnya dengan berkata, “Allah menetapkan hamba terhadap apa yang diinginkan secara paksa.” Maksudnya, menetapkan takdir. Lalu Ahmad bin Ali menyusun kitab yang memaparkan argumentasinya. Setelah itu aku menyerahkannya kepada Abu Abdillah dan memberitahukan kepadanya mengenai kisah itu.

Dia juga berkata, “Dia menyusun kitab.” Ali bin Raja` memungkiri keduanya saat mengatakan bahwa Dia menetapkan pada hamba secara paksa dan memungkiri penganut Qadariyah yang mengatakan bahwa tidak menetapkan secara paksa. Dia memungkiri Ahmad bin Ali terkait dengan penyusunan kitabnya dan argumentasi yang digunakannya, serta menyuruh penghindaraan darinya lantaran dia menyusun kitab. Dia berkata kepadaku, “Ibnu Raja` harus memohon ampun kepada Tuhannya lantaran dia mengatakan bahwa Dia menetapkan pada hamba secara paksa.” Saya kemudian berkata kepada Abu Abdillah, “Lalu apa jawabannya terkait masalah ini?” Dia menjawab, “Allah menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki.”

Berkenaan dengan masalah ini, Al Mirwazi berkata: Dia mendengar Abu Abdillah saat memungkiri orang yang mengatakan bahwa Dia tidak menetapkan secara paksa, yaitu kepada orang yang menganggahnya, Dia menetapkan secara paksa. Abu Abdillah berkata, “Setiap kali seseorang membuat bid'ah, maka semakin luaslah jawaban mereka. Alasan apa sehingga dia memohon ampun kepada Tuhannya ketika yang menyanggah mereka terkait dengan apa yang diadakannya. Ia juga memungkiri orang yang menyanggah dengan perkataan yang sejenis, jika dalam hal ini dia tidak memiliki imam yang terpandang.”

Al Mirwazi berkata, “Dia tidak lebih cepat hingga Ahmad bin Ali datang

dari Akbar dengan disertai seorang syaikh dan surat dari penduduk Akbar. Lalu saya mengantarkan Ahmad bin Ali untuk menemui Abu Abdillah. Dia berkata, 'Wahai Abu Abdillah, dialah yang menulis surat ini. Sampaikan ia kepada Abu Bakar hingga dia dapat memutuskannya, sementara aku berdiri di atas mimbar Akbar, dan memohon ampun kepada Allah SWT'. Abu Abdillah berkata kepadaku, 'Kalian sebaiknya menerimanya'. Mereka akhirnya kembali kepadanya.

Kami telah memaparkan masalah ini dalam bahasan yang lain, dan kami pun telah membicarakan mengenai pokok yang rancu yang diduga oleh kalangan yang berpecah belah bahwa penetapan makna yang benar —yakni penetapan secara paksa— menafikan perintah dan larangan, sehingga kelompok Qadariyah menetapkan menafikan perintah dan larangan secara mutlak.

Kalangan lain dari Jabariyah menetapkan dapat menafikan perbuatan yang baik dan yang buruk, dan menetapkan itu sebagai acuan dalam menafikan perbuatan baik dan buruk yang diketahui secara logika. Sudah lazim diketahui bahwa ia tidak menafikan ini, kecuali jika hal itu seperti menafikannya dalam arti perbuatan itu selaras dengan pelakunya dan bermanfaat baginya, serta perbuatan itu bermanfaat bagi pelaku serta berbahaya baginya.

Apa yang Wajib Diyakini dan Diketahui oleh Mukallaf

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya:

Apa yang wajib diyakini oleh mukallaf? Apa yang wajib diketahuinya? Apa yang dianjurkan untuk diketahui? Apa itu yakin? Bagaimana yakin diperoleh? Dan apa yang dimaksud dengan mengetahui Allah?

1. Apa yang wajib diyakini

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam. Pertanyaan “apa yang wajib diyakini oleh mukallaf”, ini dapat dijelaskan secara global dan rinci.

Secara global, mukallaf wajib mengimani Allah dan Rasulullah SAW, mengakui apa pun yang disampaikan oleh Rasul berupa perkara iman kepada

Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Akhir, serta apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Rasulullah SAW. Artinya, mengakui semua yang diberitakan dan yang diperintahkan oleh Nabi SAW. Dengan demikian, dia harus membenarkan informasi yang beliau sampaikan, dan tunduk terhadap ajaran yang beliau perintahkan.

Sedangkan secara rinci, setiap mukallaf harus mengakui apa yang dinyatakan secara valid kepadanya bahwa Rasulullah SAW memberitakan dan memerintahkannya. Apa yang disampaikan Rasulullah SAW namun tidak sampai kepada seseorang bahwa Rasulullah SAW telah memberitakan hal itu dan dia tidak mungkin mengetahuinya, maka dia tidak dikenai hukuman bila tidak mengakuinya secara terperinci, dan itu termasuk dalam pengakuannya secara global yang umum. Selain itu, jika dia mengatakan hal yang bertentangan dengan itu lantaran suatu penakwilan, maka dia melakukan kesalahan yang tidak disengaja yang diampuni kesalahannya, dengan catatan tidak ada pengabaian dan penentangan darinya. Maka dari itu, ada keyakinan yang diwajibkan pada ulama namun tidak diwajibkan kepada individu dari kalangan awam. Ada juga kewajiban orang yang tumbuh di negeri ilmu dan iman yang tidak diwajibkan kepada orang yang tumbuh di negeri kebodohan. Sedangkan yang diketahui hanya dengan logika bukan melalui risalah, maka ini tidak dikenai hukuman jika dia tidak meyakinkannya.

Pendapat satu kalangan dari ahli kalam bahwa sifat-sifat yang ditetapkan menurut akal adalah yang wajib diakui, dan orang yang meninggalkannya dinyatakan kafir berbeda dengan yang dinyatakan melalui wahyu. Karena kadang mereka menafikannya, dan kadang menakwilkannya, atau menyerahkan maknanya sebagaimana adanya, dan kadang menetapkan. Akan tetapi mereka menetapkan iman dan kafir berkaitan erat dengan sifat-sifat yang logis. Ini sama sekali tidak berdasar dari generasi salaf pendahulu umat dan para imam mereka. Sebab, iman dan kufur termasuk hukum-hukum yang ditetapkan berdasarkan risalah, dan dengan dalil-dalil syariat yang membedakan antara mukmin dan kafir, bukan hanya dengan dalil-dalil logika.

Sedangkan pertanyaan “apa yang wajib diketahui?” juga beragam. Sebab, setiap mukallaf wajib mengetahui apa yang diperintahkan oleh Allah kepadanya

sehingga dia mengetahui apa yang diperintahkan kepadanya untuk diimaninya, dan apa yang diperintahkan kepadanya untuk diketahuinya. Artinya, seandainya dia memiliki sesuatu yang wajib dizakatinya, tentu dia wajib mempelajari ilmu zakat, dan seandainya dia memiliki sesuatu yang dapat digunakannya untuk menunaikan ibadah haji, tentu dia wajib mempelajari ilmu haji. Demikian pula dengan perkara lainnya!

Umat pada umumnya wajib mengetahui seluruh risalah yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, agar umat tidak kehilangan sedikit pun dari ilmu yang disampaikan oleh Nabi SAW. Itulah ilmu yang disinyalir dalam Al Qur'an dan Sunnah. Akan tetapi di luar dari yang dibutuhkan oleh individu yang merupakan porsi tambahan merupakan fardhu kifayah, jika telah dilakukan oleh sebagian kalangan maka gugurlah kewajiban ini dari kalangan yang lain.

Sementara ilmu yang dianjurkan untuk diketahui secara keseluruhan, yaitu ilmu yang diajarkan oleh Nabi SAW kepada umat. Akan tetapi setiap orang diharapkan untuk mengetahuinya bila termasuk pihak yang lebih membutuhkan dan itu lebih bermanfaat baginya. Hal ini juga beragam. Kecenderungan kalangan pada umumnya untuk mengetahui kewajiban dan anjuran beramal, janji, dan ancaman lebih bermanfaat bagi mereka. Setiap orang dari mereka dianjurkan untuk mengetahui setiap yang dibutuhkan dari itu semua. Siapa yang dalam hatinya terdapat syubhat, maka keinginannya terhadap amal yang dapat menafikan syubhat itu lebih bermanfaat dari pada amal yang lain.

2. Hakekat yakin

Yakin adalah kondisi hati yang tenang dan ilmu yang terpatri dalam hati. Ini adalah makna dari perkataan *maa' yaqin*, artinya air itu menetap tidak bergerak. Lawan dari kata yakin adalah ragu. Ragu adalah suatu bentuk gerakan dan keguncangan. Contohnya, *raabani*, *yuriibuni* artinya meragukanku. Dalam hadits disebutkan bahwa Nabi SAW melewati seekor rusa yang tidur membungkuk, lalu beliau bersabda,

لَا يُرِيهِ أَحَدٌ.

*"Jangan ada seorang pun yang membuatnya bergerak."*¹⁶⁵

¹⁶⁵ HR. An-Nasa'i dalam pembahasan tentang manasik haji (2818) dan Malik dalam Al

Yakin terdiri atas dua hal, yaitu: (a) ilmu hati dan (b) amal hati. Hamba dapat mengetahui dengan pengetahuan yang tegas terkait dengan suatu perkara, meskipun demikian dalam hatinya bisa terdapat gerakan dan keguncangan amal yang merupakan implikasi dari pengetahuan. Contohnya, pengetahuan hamba bahwa Allah Maha Pengatur dan Maha Pemilik segala sesuatu, tidak ada pencipta selain Dia, dan bahwa apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi. Kondisi ini kadang disertai dengan ketenangan kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya. Bisa tidak disertai dengan pengamalan itu, bisa lantaran kelalaian hati hingga tidak mengetahui hal ini.

Lalai adalah lawan dari pengetahuan yang utuh, meskipun bukan sebagai lawan bagi pokok ilmu. Bisa lantaran adanya bersitan-bersitan yang muncul di dalam hati, berupa perhatian terhadap sebab, dan bisa lantaran faktor lainnya.

Dalam hadits yang masyhur yang diriwayatkan oleh Abu Bakar dari Nabi SAW, beliau bersabda,

سَلُّوا اللَّهَ الْيَقِينَ وَالْعَافِيَةَ، فَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ بَعْدَ الْيَقِينِ شَيْئًا خَيْرًا مِنَ الْعَافِيَةِ، فَسَلُّوهُمَا اللَّهَ.

*"Mintalah kepada Allah yakin dan sehat. Tidak ada sesuatu yang diberikan kepada seseorang setelah yakin yang lebih baik dari sehat. Maka, mintalah keduanya kepada Allah."*¹⁶⁶

Jika orang-orang yang yakin mendapat ujian, maka mereka tetap teguh pendirian. Berbeda dengan orang-orang yang tidak yakin, ujian dapat melenyapkan imannya atau mengurangnya. Allah SWT berfirman, *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Dan adaah mereka meyakini ayat-ayat Kami."* (Qs. As-Sajdah [32]: 24) Tidakkah Anda memperhatikan firman Allah SWT, *"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepadanya, 'Orang-orang*

Muwaththa 'pembahasan tentang haji (1/351, 79) semuanya dari Umair bin Salamah Adh-Dhamri dari Al Bahzi.

¹⁶⁶ HR. Ahmad (1/3).

telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung'. " (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173)

Allah SWT berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat terlihat olehmu. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan —hingga firman-Nya— Di situlah orang-orang mukmin diuji dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang dahsyat. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit berkata, 'Yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami hanya tipu daya belaka'. " (Qs. Al Ahzaab [33]: 9–12) "Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menentukan bilangan mereka itu hanya sebagai cobaan bagi orang-orang kafir, agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin, agar orang yang beriman bertambah imannya, agar orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu. " (Qs. Al Mudatstsir [74]: 31)*

3. Cara memperoleh yakin

Bagaimana yakin itu diperoleh? Yakin dapat diperoleh dengan tiga hal, yaitu:

- a. Penghayatan terhadap Al Qur'an.
- b. Penghayatan terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah yang dijadikan-Nya dalam jiwa dan penjuru alam, yang menjelaskan bahwa Al Qur'an itu benar.
- c. Mengamalkan konsekuensi ilmu yang harus diamalkan. Allah SWT berfirman, *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagimu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu. " (Qs. Fushshilat [41]: 53)* Yang dimaksud benar di sini adalah Al Qur'an. Allah SWT berfirman, *"Katakanlah, 'Bagaimana pendapatmu*

jika (Al Qur'an) itu datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya. Siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang selalu berada dalam penyimpangan yang jauh?' Kami akan memperlihatkan kepada tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar." (Qs. Fushshilat [41]: 52-53)

Adapun pendapat kalangan ahli filsafat —dan orang-orang yang mengikuti mereka dari ahli kalam dan ahli tasawuf— bahwa yang dimaksud dengan benar di sini adalah Allah, dan bahwa yang dimaksud adalah pemaparan tarekat kalangan yang mengenal-Nya dengan berargumentasi dengan akal (logika). Penafsiran ayat tersebut dengan penafsiran seperti ini adalah kesalahan dari banyak segi, dan penafsiran ini bertentangan dengan apa yang telah disepakati oleh generasi salaf pendahulu umat dan para imam mereka.

Allah SWT menjelaskan bahwa Dia memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang dapat disaksikan untuk menjelaskan kebenaran ayat-ayat yang didengar, walaupun kesaksian-Nya dengan ayat yang didengar sudah cukup. Karena Allah SWT tidak menunjukkan dalil-dalil Al Qur'an kepada hamba-hamba-Nya hanya melalui pemberitaan saja, sebagaimana yang diduga oleh sejumlah kalangan ahli kalam. Mereka menduga bahwa indikasi Al Qur'an hanya melalui pemberitaan yang bergantung pada pengetahuan terhadap kebenaran pembawa berita yaitu rasul. Sementara pengetahuan terhadap kebenarannya tergantung pada penetapan Pencipta, pengetahuan terhadap apa yang wajib, boleh, dan yang dilarang, pengetahuan terhadap dimungkinkannya pengutusan rasul-rasul, dan pengetahuan terhadap ayat-ayat yang menunjukkan pada kebenaran mereka. Kalangan ahli kalam itu menyebut perkara ini sebagai landasan pokok logika, karena wahyu menurut mereka berkaitan erat dengan landasan pokok ini. Kesimpulan ini tentunya salah besar dan termasuk kesesatan dari berbagai kalangan ahli kalam dan ahli bid'ah.

Allah SWT menjelaskan dalam Al Qur'an setiap yang dibutuhkan dalam pokok ajaran agama. Allah menetapkan di dalamnya tentang tauhid, kenabian, dan Hari Akhir dengan bukti-bukti petunjuk yang tidak habis untuk dicermati dengan seksama. Berbeda dengan ahli kalam dari kalangan kaum muslimin dan

ahli filsafat serta para pengikut mereka. Di dalam Al Qur'an, Allah juga berargumentasi dengan perumpamaan yang menunjukkan pada nilai-nilai ketuhanan yang merupakan parameter logika yang meyakinkan. Hal ini telah kami paparkan dalam bahasan lain.

Tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat disaksikan dan yang diketahui secara turun temurun, adalah berupa hukuman bagi orang-orang yang mendustakan dan menentang para rasul, orang-orang yang membela para rasul serta para pengikut mereka sesuai dengan realita yang terjadi. Sedangkan yang dapat diketahui berupa pemuliaan oleh Allah SWT terhadap orang-orang yang taat kepada-Nya dan penetapan kesudahan sebagai kewenangan-Nya, dan balasan-Nya terhadap orang-orang yang menentang-Nya, serta malapetaka ditetapkan bagi mereka. Ini semua mengandung pelajaran yang menjelaskan perintah dan larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya, dan lainnya yang selaras dengan Al Qur'an.

Maka dari itu, Allah SWT berfirman, *"Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halaman mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar —hingga firman-Nya— Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!"* (Qs. Al Hasyr [59]: 2)

Ini menjelaskan pengambilan pelajaran tentang pokok ajaran agama, meskipun dapat mencakup pula pengambilan pelajaran pada cabangnya. Demikian pula firman-Nya, *"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang berhadap-hadapan. Satu golongan berperang di jalan Allah dan yang lain (golongan) kafir —hingga firman-Nya— Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pandangan."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 13)

Amal merupakan konsekuensi dari ilmu yang menetapkan dan menguatkannya, sementara penentangan terhadapnya akan melemahkannya, bahkan dapat melenyapkannya. Allah SWT berfirman, *"Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka."* (Qs. Ash-Shaff [61]: 5) *"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan*

mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al Qur'an)." (Qs. Al An'aam [6]: 110) *"Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 66) *"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan, dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keberidhaan-Nya ke jalan keselamatan."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 15-16) *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan serta Dia mengampuni kamu."* (Qs. Al Hadiid [57]: 28)

Ilmu yang dimaksud dalam pokok ajaran agama adalah dua hal, yaitu:

Pertama, Ilmu untuk mengenal Allah, mengetahui sifat-sifat keagungan dan kemuliaan yang dimiliki-Nya serta yang disinyalir oleh nama-nama-Nya yang terbaik. Jika ilmu ini telah tertanam di dalam hati, maka akan berimplikasi pada rasa takut kepada Allah, tidak dapat dielakkan. Sebab, orang yang memiliki ilmu ini pasti mengetahui bahwa Allah memberi pahala atas ketaatan kepada-Nya, dan menimpakan hukuman atas penentangan terhadap-Nya. Hal ini seperti yang dinyatakan dalam Al Qur'an dan tanda-tanda yang dapat disaksikan dengan mata. Inilah makna perkataan Abu Hibban At-Taimi —seorang yang hidup setelah generasi tabiin— bahwa ulama ada tiga macam, yaitu:

- a. Ulama yang mengenal Allah namun tidak mengetahui perintah Allah.
- b. Ulama yang mengetahui perintah Allah namun tidak mengenal Allah.
- c. Ulama yang mengenal Allah dan mengetahui perintah Allah.

Ulama yang mengenal Allah adalah ulama yang takut kepada Allah, sementara ulama yang mengetahui perintah Allah adalah ulama yang mengetahui halal dan haram.

Seseorang pernah berkata kepada Asy-Sya'bi, "Wahai alim (seorang ulama)." Dia menjawab, "Sesungguhnya orang alim adalah yang takut kepada Allah."

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Cukuplah takut kepada Allah sebagai ilmu, dan cukuplah keterpedayaan terhadap Allah sebagai kebodohan."

Kedua, yang dimaksud dengan ilmu mengenal Allah adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat. Hal ini seperti yang disebutkan dalam hadits *shahih* dari Nabi SAW bahwa beliau memberi keringanan terkait dengan sesuatu. Kemudian ada yang memberitahukan kepada beliau bahwa ada beberapa orang yang enggan mengambil keringanan beliau tersebut. Beliau bersabda,

مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَتَنَزَّهُونَ عَنْ أَشْيَاءَ أَرَخَّصُ فِيهَا! وَاللَّهِ، إِنِّي لَأَعْلَمُكُمْ بِاللَّهِ، وَأَخْشَاكُمْ لَهُ.

*"Ada apa dengan orang-orang yang menghindari hal-hal yang telah aku beri keringanan padanya! Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling mengenal Allah di antara kalian, dan paling takut kepada-Nya di antara kalian."*¹⁶⁷

Dalam riwayat lain disebutkan,

لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيمُ إِلَّا ثَلَاثَ كَذِبَاتٍ، كُلُّهَا فِي ذَاتِ اللَّهِ.

*"Demi Allah, sesungguhnya akulah yang paling takut kepada Allah di antara kalian, dan akulah yang paling tahu tentang ketentuan-ketentuan hukum-Nya di antara kalian."*¹⁶⁸

Beliau menetapkan bahwa mengenal-Nya adalah mengetahui ketentuan-ketentuan hukum Allah. Hal ini seperti pendapat seorang generasi *tabiin* mengenai sifat Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib RA, yaitu dia mengatakan, "Jika Allah

¹⁶⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (6101) dan dalam pembahasna tentang berpegang teguh dengan Al Qur'an dan Sunnah (7301), Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan (2356/127, 128), dan Ahmad (6: 45, 181), semuanya meriwayatkannya dari Aisyah.

¹⁶⁸ HR. Malik dalam *AlMuwaththa'* dalam pembahasan tentang puasa (1/ 291, 292), dan Syafi'i dalam *Ar-Risalah* (1109), semuanya meriwayatkannya dari Ummu Salamah.

benar-benar Maha Agung di dadaku, maka sesungguhnya engkau benar-benar mengetahui Dzat Allah. Yang dimaksud dengan Dzat Allah di sini adalah hukum-hukum Allah.

4. Maksud Dzat dalam bahasa salaf

Kata dzat menurut bahasa salaf tidak seperti kata dzat menurut istilah generasi akhir. Akan tetapi maksudnya adalah dzat yang dinisbatkan kepada Allah. Ini seperti perkataan Khubaib dalam bait syairnya:

وَذَلِكَ فِي ذَاتِ الْإِلَهِ وَإِنْ يَشَاءُ يُبَارِكُ عَلَى أَوْصَالِ شِلْوٍ مُمَزَّعٍ

Dan itu dalam Dzat Allah jika menghendaknya

Pergelangan anggota badan yang tercerai pun diberkahi-Nya

Nabi SAW bersabda,

لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيمُ إِلَّا ثَلَاثَ كَذِبَاتٍ، كُلُّهَا فِي ذَاتِ اللَّهِ.

*"Ibrahim tidak pernah berdusta kecuali tiga kali dusta, semuanya terkait dengan Dzat Allah."*¹⁶⁹

Allah SWT berfirman, *"Maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah di antara sesamamu (dzaat bainikum)." (Qs. Al Anfaal [8]: 1)*

"Dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati." (Qs. Al Hadiid [57]: 6)

Jika dzat (dzat) adalah bentuk *muannats* (feminin) dari kata *dzuu*, yang penggunaannya dinisbatkan kepada sifat yang berkaitan dengan jenis, maka bila yang disifati berbentuk *mudzakkar* (maskulin), maka kalimatnya menjadi *dzaat kadzaa* (pemilik sesuatu). Contohnya, *dzaat siwaar* (pemilik gelang, yang mengenakan gelang). Jika kalimat yang digunakan adalah, *ushiiiba fulaan fii dzaatillah*, maka artinya di arah-Nya dan hadapan-Nya. Maksudnya, apa yang diperintahkan-Nya kepadanya yang disukai-Nya, dan karena Dia.

¹⁶⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3357, 3358) dan tentang nikah (5084), Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan (2371/154), dan Ahmad 2: 403, semuanya meriwayatkannya dari Abu Hurairah dengan sejumlah jalur periwayatan dan redaksi yang berbeda.

Lantaran sifat-sifat itu dinisbatkan kepada jiwa (*nafs* bentuk *muannats*), maka ungkapannya menjadi *innaha dzat ilm wa qudrah wa kalam wa nawhi dzalik* (dia memiliki ilmu, kekuasaan, dan kalam, dan semacamnya). Mereka menghilangkan penisbatan dan menjadikannya sebagai bentuk *ma'rifah* (devinitif). Oleh karena itu, mereka mengatakan, *adz-dzat al maushufah* (dzat yang disifati). Maksudnya, jiwa yang disifati. Jika orang-orang yang menegaskan itu menggunakan kata *adz-dzat* maka yang mereka maksud sebenarnya adalah jiwa yang hakiki yang memiliki *washf* (sifat, karakter) tertentu dan memiliki *shifah* (sifat-sifat).

Shifah dan *washf* kadang dimaksudkan sebagai kalam yang disifatkan pada yang disifati. Contohnya, kata seorang sahabat, "*Katakanlah, 'Dia-lah Allah Yang Maha Esa'*", (Qs. Al Ikhlash [112]: 1) dia berkata, 'Aku menyukai ayat ini, karena ayat ini merupakan sifat Allah Yang Maha Pengasih.'

Kadang juga dimaksudkan sebagai makna yang diindikasikan oleh kalam. Contohnya, ilmu dan kekuasaan. Jahamiyah, Mu'tazilah, dan lainnya memungkirinya, dan mengatakan bahwa sifat-sifat itu hanyalah ungkapan yang disampaikan tentang yang disifati. Golongan Kullabiyah dan orang-orang yang mengikuti mereka dari kalangan Shifatiyah kadang membedakan antara *shifah* dengan *washf*. Mereka menetapkan *washf* sebagai perkataan, sementara *shifah* adalah makna yang berada pada yang disifati.

Sedangkan mayoritas kalangan mengetahui bahwa masing-masing dari kata *shifah* dan *washf* adalah kata dasar pada mulanya. Seperti *wa'd* dan *idah*, *wazn* dan *zinah*. Kadang yang dimaksud adalah yang ini, dan kadang juga yang dimaksud adalah yang itu.

Lantaran golongan Jahamiyah itu menafikan bahwa Allah merupakan *washf* yang pada-Nya terdapat ilmu atau kekuasaan, atau keinginan, atau kalam yang telah ditetapkan oleh kaum muslimin, maka mereka pun mengatakan bahwa mereka menetapkan sifat-sifat yang melebihi Dzat. Namun di antara kalangan yang menyanggah mereka yaitu kalangan Shifatiyah ada pihak yang sepakat dengan Jahamiyah terkait dengan penggunaan kata-kata ini, dan mengatakan bahwa sifat-sifat itu merupakan kelebihan atas Dzat yang mereka sifatkan, Dzat yang memiliki *shifah* dan *washf*. Dengan demikian, mereka mengesankan

kepada orang-orang bahwa ada dzat yang berbeda dengan sifat, dan bahwa ia memiliki sifat-sifat yang berbeda dari dzat. Sementara kalangan yang menafikan sifat-sifat dikecam dengan berbagai kecaman yang tidak di sini pemaparannya. Kami telah menjelaskan kerancuannya dalam bahasan yang lain.

Pada hakikatnya, dzat yang disifati sama sekali tidak terpisah dari sifat, dan tidak mungkin ada dzat terbebas dari sifat. Pernyataan pihak yang mengklaim adanya wujud yang hidup, mengetahui, berkuasa, melihat, tanpa kehidupan, ilmu, dan kekuasaan, seperti klaim terhadap kekuasaan, ilmu, dan kehidupan yang pihak yang disifati tidak hidup, tidak mengetahui, tidak pula kuasa. Sesungguhnya klaim terhadap sesuatu yang ada dan berdiri sendiri, baik terdahulu maupun yang baru, terlepas dari semua sifat, tidak dapat terjadi secara jelas menurut akal.

Akan tetapi Jahamiyah, Mu'tazilah, dan lainnya, ketika mereka menetapkan dzat yang terbebas dari sifat, ternyata pihak yang mendebat mereka mengatakan, aku menetapkan sifat-sifat sebagai kelebihan atas apa yang mereka tetapkan dari dzat. Maksudnya, aku tidak membatasi hanya pada penetapan dzat tanpa sifat. Namun ini tidak berarti bahwa di luar benak pikiran ada dzat yang ada dengan sendirinya, dan bersamaan dengan itu ada sifat-sifat yang merupakan kelebihan pada dzat ini dan berbeda dengan dzat. Maka dari itu, ada kalangan yang berpendapat bahwa sifat-sifat bukan dzat, seperti yang dikatakan oleh kelompok Mu'tazilah dan Karamiyah. Namun kemudian Mu'tazilah menafikannya, sementara Karamiyah menetapkannya.

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa sifat adalah bukan yang disifati bukan pula yang lain. Ada juga yang berpendapat sebagaimana yang dikatakan oleh para imam, kami tidak mengatakan sifat adalah yang disifati. Kami pun tidak mengatakan bahwa sifat bukan selain yang disifati, karena kami tidak berpendapat bahwa sifat bukan yang disifati dan tidak pula sifat adalah selain yang disifati. Sebab, kata "lain" yang terkait dengan dzat mengandung makna global. Kadang itu dimaksudkan sebagai yang terpisah pada sesuatu, atau yang salah satu dari keduanya menyertai yang lain, dan yang semisal dengan ini dalam wujud, masa, atau tempat. Sedangkan yang dimaksud dengan "dua yang lain" adalah salah satu dari keduanya mungkin diketahui, sementara yang

lain tidak diketahui.

Berdasarkan pandangan yang pertama, maka sifat adalah sesuatu yang disifati dan sebagian kalimat adalah yang lainnya. Sedangkan berdasarkan pandangan yang kedua, maka sifat bukan yang disifati, dan sebagian kalimat adalah yang lain.

Generasi salaf dan para imam menolak penggunaan kata “lain” pada sifat, baik penafian maupun penetapan. Karena ini mengandung keglobalan dan kesamaran, lantaran menyebabkan penganut Jahamiyah dapat mengatakan bahwa Al Qur'an adalah Allah atau selain Allah. Dengan demikian, kadang mereka membuat saingan bagi Allah lantaran ilmu-Nya. Mereka mengatakan bahwa ilmu Allah adalah Allah atau selain Dia, jika Dia termasuk yang menetapkan ilmu, atau tidak mungkin bagi-Nya untuk menafikannya.

Kadang juga mereka menerapkan syubhat dan menetapkan kesalahan penggunaan kata penafian dan penetapan, karena mengandung pengaburan makna. Tetapi karena penanya meminta diperjelas, maka dijawab bahwa jika yang Anda maksud dengan yang lain itu adalah yang terpisah dari yang disifati, maka sifat tidak terpisah darinya. Dengan demikian, sifat bukan selain yang disifati. Jika yang kamu maksud dengan yang lain itu adalah yang dapat memahami yang disifati secara global, meskipun tidak menjadi yang disifati itu sendiri, maka ia adalah yang lain, menurut pertimbangan ini.

Ketika Akal atau Logika Dijadikan sebagai Landasan Pengetahuan Sedangkan Al Qur'an dan Iman hanya Pelengkap

Ketika banyak ahli kalam dan kalangan yang memperhatikan amal dan suara berpaling dari Al Qur'an dan iman, maka akal cenderung dijadikan sebagai acuan dan landasan. Karena mereka hanya menetapkan akal atau logika sebagai landasan pengetahuan, dan memosisikannya secara terpisah, serta menetapkan iman dan Al Qur'an sebagai pelengkap.

Hal-hal yang masuk akal menurut mereka merupakan pokok yang integral dan dijadikan sebagai landasan dasar yang independen dari iman dan Al Qur'an.

1. Sikap kelompok sufi terhadap akal atau logika

Banyak kalangan ahli sufi yang mengecam dan mencela akal, serta

berpendapat bahwa pencapaian yang tinggi dan kedudukan yang luhur tidak dapat digapai kecuali jika tidak melibatkan akal. Mereka juga menetapkan perkara yang jelas-jelas tidak dibenarkan oleh akal atau logika.

Mereka memuji kondisi mabuk, gila, kehilangan kesadaran yang muncul karena cinta, serta beberapa pengetahuan dan kondisi yang tidak terjadi kecuali disertai hilangnya kesadaran akal dan pembedaan. Mereka juga membenarkan beberapa hal yang ketidakbenarannya dapat diketahui dengan akal secara jelas dari orang yang tidak diketahui kebenarannya. Kedua belah pihak sama-sama tercela.

2. Akal atau logika merupakan syarat mutlak untuk memperoleh pengetahuan

Akal adalah syarat untuk mengetahui ilmu atau pengetahuan, kesempurnaan dan kemaslahatan amal. Dengan akal, ilmu dan amal menjadi sempurna. Namun hal ini tidak berarti akal bisa berdiri sendiri, namun akal merupakan insting dan kekuatan dalam jiwa, seperti halnya kekuatan penglihatan yang terdapat di mata. Jika akal terhubung dengan iman dan Al Qur'an, maka ia seperti cahaya mata saat terhubung dengan cahaya matahari dan api.

Jika akal sendirian, maka ia tidak dapat melihat hal-hal yang tidak mampu dijangkau sendiri. Jika akal disingkirkan secara total, maka kata-kata dan perbuatan-perbuatan tanpa akal menjadi perkara yang bersifat hewani, yang kadang disertai cinta, marah, dan selera seperti yang dimiliki oleh binatang. Kondisi-kondisi yang terjadi dengan ketiadaan akal adalah kondisi-kondisi yang memiliki kekurangan. Kata-kata yang bertentangan dengan akal adalah kata-kata yang batil.

Para rasul memang datang dengan membawa pengetahuan yang tidak mampu dijangkau oleh akal, namun mereka tidak membawa pengetahuan yang menurut akal tidak mungkin terjadi. Akan tetapi, orang-orang yang memiliki pandangan berlebihan dalam memahami akal menetapkan wajibnya berbagai hal dan dimungkinkannya, serta ketidakmungkinannya, dengan argumentasi berdasarkan akal yang menurut keyakinan mereka adalah benar, padahal sebenarnya adalah batil. Dengan argumentasi itu mereka menentang kenabian dan risalah yang dibawa. Sementara orang-orang yang berpaling dari akal membenarkan hal-hal yang batil, dan masuk ke dalam kondisi dan amal yang

tidak jelas. Mereka keluar dari perbedaan yang dengannya Allah mengutamakan manusia atas makhluk lainnya.

Di antara ahli hadits ada yang mendekati kedua kelompok tersebut. Kadang lantaran mereka menyingkirkan akal dari wilayah kewenangannya, dan kadang lantaran penentangan terhadap ketentuan yang berlaku padanya.

Penyimpangan yang terjadi di antara kalangan Harfiyah dan Shautiyah (yang menetapkan suara pada Dzat-Nya) dalam akal pembeda ini adalah seperti penyimpangan yang terjadi di antara mereka terkait dengan relung hati. Sebab, kalangan Shautiyah membenarkan dan mengagungkan suara serta cenderung berlebih-lebihan, hingga menetapkan sebagai timbangan, dan sebagai tujuan akhir. Hal ini seperti pandangan mereka tentang akal. Sementara kalangan Harfiyah berpaling dari itu, mengecamnya, dan tidak menggolongkannya sebagai sifat-sifat kesempurnaan.

Alasannya, karena target kalangan Harfiyah adalah ilmu, dan pintu ilmu itu adalah akal, sedangkan target kalangan Shautiyah adalah amal, dan pintu amal itu adalah cinta. Oleh sebab itu, masing-masing golongan mengagungkan apa yang berkaitan dengan mereka sendiri, dan mencela yang lain, padahal harus ada ilmu dan amal, akal yang ilmiah dan amal yang terpikirkan, cinta dan perbedaan, serta gerakan. Jika kondisi huruf dan suara ditimbang dengan Al Qur'an dan Sunnah, maka ia akan menjadi jalan yang lurus. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam dari Allah bagi Muhammad dan keluarga beliau.

Ibadah Berkaitan dengan Ketaatan kepada Allah dan Rasulullah SAW

Jika dua kalimat syahadat itu adalah batang dan cabang ajaran Islam, sedangkan segala penopang dan ranting-rantingnya termasuk ke dalam kedua kalimat syahadat tersebut, maka ibadah berkaitan erat dengan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, sebagaimana firman-Nya, *“Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih.”* (Qs. An-Nisaa' [4]: 69) Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan*

katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar". (Qs. Al Ahzaab [33]: 70-71)

Dalam khutbah biasa disebutkan,

مَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ رَشَدَ، وَمَنْ يَعْصِيهِمَا فَإِنَّهُ لَا يَضُرُّ إِلَّا
نَفْسَهُ، وَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا

*"Barangsiapa taat kepada Allah dan rasul-Nya, maka sungguh ia telah berada di jalan yang lurus, dan barangsiapa yang tidak taat kepada Allah dan rasul-Nya, sesungguhnya ia hanya menimbulkan kemudharatan bagi dirinya, dan ia tidak menimbulkan kemudharatan kepada Allah walau sedikit pun."*¹⁷⁰

Allah SWT berfirman, *"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan."* (Qs. An-Nuur [24]: 52) *"Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam syurga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 13-14)

Demikian juga, hal-hal yang disebutkan tadi berkaitan erat dengan kecintaan kepada Allah SWT dan rasul-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat, *"Adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya."* (Qs. At-Taubah [9]: 24) selain itu, berkaitan erat dengan keridhaan Allah dan rasul-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat, *"Padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya."* (Qs. At-Taubah [9]: 62) Berkaitan

¹⁷⁰ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang perdamaian (1097) dan dalam pembahasan tentang nikah (2119), dengan redaksi dari Ibnu Mas'ud.

erat dengan hukum Allah dan rasul-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat, *“Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka.”* (Qs. An-Nuur [24]: 48)

Berkaitan dengan perintah agar mengembalikan segala perkara kepada Allah dan rasul-Nya, ketika terjadi suatu pertikaian, *“Taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (Sunnah)”* (Qs. An-Nisaa` [4]: 59) Harta-harta rampasan perang dijadikan sebagai milik Allah dan rasul-Nya. Allah SWT berfirman, *“Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, ‘Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul’.”* (Qs. Al Anfaal [8]: 1) Dan masih banyak hal-hal lain yang sama dengan ini.

Semua hal ini berkaitan dalam hal cinta dan benci, ketaatan dan penolakan, sikap memberikan pertolongan dan membiarkan, setuju dan menentang, keridhaan dan marah, ketaatan dan tidak patuh. Jika semua perkara ini berkaitan erat dengan dasar-dasar yang bertentangan dengan dasar-dasar yang telah diturunkan Allah, apakah yang khusus, atau umum, atau bersifat umum bila dilihat dari satu sisi, namun bersifat khusus bila dilihat dari sisi yang lain. Contoh yang bersifat umum adalah apa yang dilakukan oleh para filosof dan para pengikut mereka, seperti kesesatan para ahli Ilmu Kalam dan para Shufi serta raja-raja yang memberikan dukungan terhadap semua itu, seperti para raja Turki dan raja-raja lainnya. Mereka membenarkan banyak orang untuk meyakini suatu keyakinan yang tidak pernah diturunkan kepada Nabi SAW. Meskipun tetap mengagungkan Nabi SAW dan agamanya dijadikan sebagai agama yang paling mulia dan utama. Sikap mereka juga membenarkan keselamatan dan kebahagiaan dengan syariat lain, bukan syariat Muhammad SAW, padahal beliau telah diutus.

Contoh perkara yang umum bila dilihat dari satu sisi, namun perkara khusus bila dilihat dari sisi lain adalah penisbatan kepada suku, kabilah, beberapa suku dalam bangsa Arab, Persia, Romawi, Turki, kota dan negeri.

Contoh perkara yang khusus secara mutlak adalah menisbatkan diri kepada satu bagian tertentu dari beberapa bagian syariat Islam, misalnya menisbatkan

kesatriaian hanya kepada para pejuang saja. Menisbatkan fikih hanya kepada ulama. Menisbatkan kefakiran dan Tasawuf hanya kepada para ahli ibadah. Atau menisbatkan diri kepada kelompok tertentu, seperti menisbatkan diri kepada imam tertentu, atau syaikh tertentu, atau raja tertentu, atau kepada ahli Ilmu Kalam tertentu, atau kepada ucapan tertentu, atau kepada suatu perbuatan khusus yang hanya dilakukan sekelompok orang, atau tradisi suatu kelompok yang terlihat dari pakaian, sorban dan lainnya sebagaimana sekelompok orang yang terlalu fanatik kepada *khirqah*, atau pakaian khusus.

Mereka mengkhususkan jubah panjang untuk para ulama fikih. Ada pula pakaian khusus untuk para fakir miskin. Atau mengkhususkan diri dengan pakaian tertentu atau kelompok tertentu atau pakaian tentara dan lainnya. Semua itu termasuk budaya jahiliah yang dapat memecah belah umat, mengeluarkan seseorang dari Sunnah dan jamaah, menjerumuskan ke dalam bid'ah dan perpecahan.

Inti ajaran agama Allah itu adalah taat kepada Nabi SAW, patuh kepada perintah dan menjauhi larangan Allah. Mengikuti Rasulullah SAW dalam hal apa yang ia cintai dan apa yang ia benci, segala yang ia senangi dan ia murkai, semua yang ia lakukan dan ia tinggalkan, semua yang ia dukung dan ia musuhi, segala yang ia tolong dan ia biarkan. Selain itu, memberikan hak kepada orang lain sebagaimana halnya Rasulullah SAW telah lakukan, mendekati orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah dan rasul-Nya, menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang mesti dihukum, menjadi penengah bagi orang-orang yang membutuhkannya, mencintai dan membenci orang lain karena Allah dan rasul-Nya, melakukan sesuatu dan meninggalkan sesuatu hanya karena Allah dan rasul-Nya, bukan karena sifat suka atau benci, memerintahkan apa yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya, melarang suatu perbuatan yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya, memperbolehkan sesuatu yang diperbolehkan oleh Allah dan rasul-Nya, memaafkan sesuatu yang dimaafkan Allah dan rasul-Nya, mengutamakan apa yang lebih diutamakan Allah dan rasul-Nya, mendahulukan dan menunda sesuatu sesuai dengan ketentuan Allah dan rasul-Nya, mengembalikannya kepada Allah dan rasul-Nya ketika terjadi suatu pertikaian, dan mengikuti apa yang telah jelas serta menjelaskan apa yang belum jelas.

Demikian juga halnya jika perkara itu tergolong perbedaan pendapat yang dibenarkan oleh Allah dan rasul-Nya, seperti ijtihad para shahabat menunda pelaksanaan shalat Ashar ketika mereka menuju bani Quraizhah, sementara shahabat yang lain melaksanakannya pada waktunya. Rasulullah SAW ketika itu tidak bersikap keras terhadap salah satu dari kedua kelompok tersebut. Selain itu, seperti tindakan sebagian shahabat yang memotong pohon kurma bani Nadhir, sedangkan sebagian shahabat yang lain tidak ikut memotong, Allah SWT membenarkan kedua perkara tersebut. Juga, seperti Allah SWT menyebutkan tentang Nabi Daud dan Nabi Sulaiman yang menetapkan hukum tentang sawah ladang, dimana salah satu dari mereka berdua mengerti hukum dengan baik, dan Allah SWT memuji mereka berdua bahwa mereka berdua benar-benar memiliki ilmu dan bijaksana dalam penetapan suatu hukum.

Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ، فَأَصَابَ، فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ، لَهُ أَجْرٌ

*“Apabila seorang hakim berijtihad lalu dia benar, maka dia mendapatkan dua balasan. Apabila dia berijtihad lalu keliru, maka dia mendapatkan satu balasan.”*¹⁷¹

Berikanlah kelapangan terhadap sesuatu yang diberi kelapangan oleh Allah dan rasul-Nya dan berikanlah maaf kepada sesuatu yang dimaafkan oleh Allah dan rasul-Nya. Sesuatu yang telah menjadi kesepakatan kaum muslimin, baik wajib, haram, anjuran, boleh, kekeliruan yang dimaafkan dan pengakuan terhadap suatu ijtihad antara sesama kaum muslimin, itu semua termasuk apa yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya.

Sesungguhnya Allah dan rasul-Nya memerintahkan kaum muslimin agar hidup berjamaah dan melarang perpecahan. Kaum muslimin tidak akan melakukan kesepakatan dalam suatu kesesatan. Hal ini seperti yang telah ditegaskan dalam banyak hadits.

¹⁷¹ HR. Al Bukhari berpegang teguh dengan A Qur'an dan Sunnah (7352), Muslim dalam pembahasan tentang Aqdhiyah (15/1716), Abu Daud dalam pembahasan tentang Aqdhiyah (3574), dari Amr bin Al Ash, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang hukum (1326), dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang adab hakim (5381), dari Abu Hurairah.

Kelompok-kelompok dalam Islam dan Keyakinannya

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang hadits, “*Ummatku terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan.*” Apa saja golongan-golongan tersebut? Apa pula keyakinan setiap golongan tersebut?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Segala puji bagi Allah. Hadits ini adalah hadits *shahih*, masyhur disebutkan di dalam kitab-kitab *As-Sunan* dan *Al Musnad* seperti *Sunan Abi Daud*, *Sunan At-Tirmidzi*, *Sunan An-Nasa'i* dan kitab *As-Sunan* lainnya. Redaksi hadits ini berbunyi:

اِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا
وَاحِدَةً، وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى اثْنَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ
إِلَّا وَاحِدَةً، وَسَفَتَرِقَ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا
فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً.

“Orang-orang Yahudi terpecah belah menjadi tujuh puluh satu kelompok, semuanya berada dalam api neraka, kecuali satu kelompok. Orang-orang Nashrani terpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan, semuanya berada dalam api neraka, kecuali satu kelompok. Umat ini akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya berada dalam api neraka, kecuali satu kelompok.”

Dalam riwayat lain disebutkan,

عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً

“Menjadi tujuh puluh tiga agama.”¹⁷²

¹⁷² Takhrij kedua hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ: مَنْ الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي

“Para sahabat bertanya, ‘Wahai Rasulullah, siapakah kelompok yang selamat itu?’ Rasulullah SAW menjawab, ‘Kelompok yang kondisinya seperti aku dan para shahabatku hari ini.’”

Dalam riwayat lain disebutkan,

هِيَ الْجَمَاعَةُ، يَدُ اللَّهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ

“Itu adalah kelompok yang berjamaah. Tangan Allah bersama orang-orang yang berjamaah.”¹⁷³

Oleh sebab itu, golongan yang selamat itu disebut dengan golongan Ahlussunnah wal Jamaah. Mereka adalah mayoritas terbesar kaum muslimin. Sedangkan kelompok-kelompok yang lain adalah kelompok-kelompok yang jumlahnya sedikit, terpecah belah, ahli bid’ah dan pengikut hawa nafsu. Jumlah mereka tidak akan sampai mendekati jumlah golongan yang selamat, apalagi menandingi jumlah golongan yang selamat. Bahkan jumlah mereka itu sangat sedikit. Semboyan mereka bertentangan dengan Al Qur’an, Sunnah dan Ijmak. Mereka yang berpendapat menurut Al Qur’an, Sunnah dan Ijmak adalah golongan Ahlussunnah wal Jamaah.

Tentang kelompok-kelompok tersebut, telah banyak ulama yang menyusun kitab tentang mereka. Para penulis menyebutkan mereka dalam kitab-kitab *Al Maqalat*. Akan tetapi menyebutkan tujuh puluh dua kelompok tersebut secara pasti mestilah berdasarkan dalil, karena Allah SWT mengharamkan pendapat tanpa ilmu pengetahuan secara umum. Secara khusus, Allah SWT mengharamkan berpendapat tentang diri-Nya tanpa ilmu pengetahuan. Allah SWT berfirman, “Katakanlah, ‘Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah

¹⁷³ Dalam naskah asli tertulis, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا “Wahai orang-orang yang beriman.” Yang benar adalah redaksi yang kami cantumkan.

untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'." (Qs. Al A'raaf [7]: 33) "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan; karena sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya syetan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 168-169) "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya." (Qs. Al Israa' [17]: 36)

Banyak orang yang menetapkan kelompok-kelompok ini berdasarkan prasangka dan hawa nafsu belaka. Mereka jadikan kelompok mereka sendiri sebagai golongan Ahlussunnah wal Jamaah, sedangkan kelompok yang bertentangan dengan mereka, mereka sebut sebagai kelompok ahli bid'ah. Sikap seperti ini adalah kesesatan yang nyata. Golongan yang benar adalah yang mengikuti Sunnah, panutan mereka hanyalah Rasulullah SAW yang tidak bertutur kata dengan hawa nafsu, tetapi berdasarkan wahyu yang telah diturunkan kepadanya. Beliaulah yang wajib dibenarkan, segala yang ia beritahukan wajib dipercayai, dan semua perintahnya wajib ditaati, bukan mematuhi apa yang diperintahkan oleh para imam. Ucapan dan pendapat setiap orang layak untuk diterima atau ditolak, kecuali ucapan Rasulullah SAW. Barangsiapa yang menjadikan seseorang selain Rasulullah SAW sebagai panutan, namun orang tersebut termasuk orang-orang yang dikasihi dan disetujui Rasulullah SAW, maka ia termasuk golongan Ahlussunnah wal Jamaah. Barangsiapa yang menentanginya, maka ia termasuk golongan ahli bid'ah dan orang-orang yang memisahkan diri dari jamaah—sebagaimana banyak terdapat pada kelompok-kelompok pengikut para imam yang berani berpendapat dalam masalah agama dan lainnya—, mereka itu adalah para ahli bid'ah, sesat dan memisahkan diri dari jamaah.

2. Golongan yang selamat

Dengan demikian jelas bahwa orang-orang yang paling berhak disebut sebagai golongan yang selamat adalah orang-orang yang melaksanakan hadits dan Sunnah Rasulullah SAW dan mereka hanya menjadikan Rasulullah SAW

sebagai panutan utama. Mereka adalah orang-orang yang paling mengerti tentang ucapan dan keadaan Rasulullah SAW. Mereka mampu membedakan hadits yang *shahih* dan yang bukan *shahih*. Para imam mereka adalah orang-orang yang memahami makna Sunnah dan mengikutinya, membenarkan dan mengamalkannya, cinta dan patuh kepada apa yang diperintahkan oleh Sunnah, memusuhi sesuatu yang mesti dimusuhi menurut Sunnah. Mereka adalah orang-orang yang meriwayatkan ucapan-ucapan yang mengandung Al Qur'an dan Sunnah. Mereka tidak menjadikan dasar lain sebagai dasar agama dan ucapan mereka, kecuali jika hal itu berdasarkan riwayat yang berasal dari Rasulullah SAW. Mereka juga menjadikan Al Qur'an dan Sunnah yang dibawa Rasulullah SAW sebagai dasar keyakinan akidah dan tempat mereka bersandar.

Sedangkan dalam masalah yang sering dipertikaikan orang banyak seperti sifat-sifat Allah, takdir, ancaman, nama-nama Allah, amar makruf nahi munkar dan masalah lainnya, semuanya dikembalikan kepada Allah SWT dan rasul-Nya. Mereka menafsirkan redaksi-redaksi yang bersifat global yang dipermasalahan orang-orang yang menginginkan perpecahan dan pertikaian. Jika makna redaksi-redaksi itu sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah, maka mereka menetapkannya, jika bertentangan dengan Al Qur'an dan Sunnah, maka mereka membatalkannya. Mereka tidak mau mengikuti prasangka dan keinginan hawa nafsu belaka, karena sesungguhnya mengikuti prasangka itu adalah kebodohan, sedangkan mengikuti hawa nafsu tanpa bimbingan hidayah dari Allah*adalah kezhaliman.

Kejahatan yang paling besar adalah kebodohan dan kezhaliman. Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 72) Disebutkan kata tobat karena Allah SWT mengetahui bahwa setiap manusia itu pasti memiliki sifat bodoh dan zhalim. Lalu Allah SWT menerima tobat orang-orang yang Dia kehendaki. Orang yang beriman mesti senantiasa mencari kebenaran terhadap perkara-perkara yang tidak ia ketahui dan kembali bertobat dari perbuatan zhalim yang pernah dia lakukan.

Kejahatan yang rendah adalah berbuat zhalim terhadap diri sendiri, sebagaimana firman Allah SWT, "*Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada*

cahaya (iman)” (Qs. Al Baqarah [2]: (257) “Dia-lah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al Qur`an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya.” (Qs. Al Hadiid [57]: 9) “Alif, laam raa`. (Ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang.” (Qs. Ibraahiim [14]: 1)

Yang perlu juga diketahui adalah kelompok-kelompok yang menisbatkan diri kepada para panutan mereka dalam landasan pokok Islam dan ilmu kalam itu terbagi beberapa tingkatan derajat. Ada yang bertentangan dengan Sunnah dalam landasan utama dan ada pula yang bertentangan dengan Sunnah dalam hal-hal yang kecil.

Orang yang menolak kelompok-kelompok yang jauh dari Sunnah, maka penolakannya terhadap kebatilan itu adalah perbuatan terpuji dan apa yang ia katakan itu adalah kebenaran. Akan tetapi penolakan itu dilakukan terhadap kelompok yang telah melampaui batas; mengingkari kebenaran dan mengutarakan pendapat yang batil. Dengan demikian ia telah menolak bid'ah yang besar dengan bid'ah yang lebih kecil. Menolak suatu kebatilan dengan kebatilan yang lebih ringan. Itu yang dilakukan sebagian besar ahli ilmu kalam yang menisbatkan diri kepada Ahlussunnah wal Jamaah. Orang-orang seperti mereka, jika tidak menjadikan pendapat mereka itu memecah belah jamaah kaum muslimin dalam hal ketaatan, apa yang mereka lakukan itu tetap salah, akan tetapi Allah SWT mengampuni kesalahan seperti itu yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman.

3. Hukum mengkafirkan atau menfasikkan orang yang berseberangan dalam masalah-masalah ijthadiyah

Masalah seperti ini banyak terjadi di kalangan ulama Salaf. Mereka berpendapat berdasarkan ijthihad mereka, meskipun pendapat itu sedikit bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan Al Qur`an dan Sunnah. Akan tetapi mereka berbeda dengan sekelompok orang yang mendukung orang lain yang mendukung pendapat mereka, memusuhi orang-orang yang berbeda pendapat dengan mereka dan memecah belah persatuan kaum muslimin. Mengkafirkan dan menyatakan fasik orang-orang yang tidak sependapat dengan

mereka tanpa dalil, padahal dalam masalah pendapat dan ijtihad. Mereka menghalalkan darah orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka tanpa dalil. Mereka itu adalah para ahli perpecahan dan pertikaian.

Oleh sebab itu, kelompok bid'ah pertama yang memecah belah persatuan umat Islam adalah golongan Khawarij yang telah keluar dari Islam. Ada sepuluh hadits *shahih* dari Rasulullah SAW tentang golongan Khawarij yang disebutkan Imam Muslim dalam kitab *Ash-Shahih*. Imam Al Bukhari juga menyebutkan beberapa hadits *shahih* tentang kelompok Khawarij ini.

Para shahabat Rasulullah SAW bersama Imam Ali bin Abi Thalib telah memerangi kelompok Khawarij. Mereka tidak berbeda pendapat dalam hal memerangi golongan Khawarij ini sebagaimana mereka berbeda pendapat dalam perang Jamal dan perang Shiffin. Karena saat itu para shahabat terbagi kepada tiga kelompok, yaitu: (a) kelompok yang berperang bersama Imam Ali, (b) kelompok yang berperang bersama Mu'awiyah, dan (c) kelompok yang tidak ikut berperang. Banyak riwayat menguatkan keadaan ini.

Ketika kelompok Khawarij memecah belah persatuan kaum muslimin, mengkafirkan dan menghalalkan darah mereka, maka Sunnah telah menyebutkan tentang keadaan mereka itu, sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ يَقْرَأُونَ
الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ
مِنَ الرَّمِيَّةِ، أَيْنَمَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ، فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا عِنْدَ اللَّهِ
لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Salah seorang diantara kamu menghina shalatnya bersama shalat mereka, puasanya bersama puasa mereka. Mereka membaca Al Qur'an tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka keluar dari Islam sebagaimana halnya anak panah yang melesat keluar dari busurnya. Dimana saja kamu menemui mereka, maka bunuhlah mereka, karena sesungguhnya membunuh mereka itu ada balasan pahala di sisi Al-

lah bagi orang yang membunuh mereka pada Hari Kiamat.”¹⁷⁴

Generasi awal kelompok Khawarij telah ada pada masa Rasulullah SAW. Ketika salah seorang diantara mereka melihat pembagian yang dilakukan Rasulullah SAW, dia berkata, “Adillah, karena sesungguhnya engkau tidak adil.” Rasulullah SAW menjawab, “*Sungguh telah sia-sia dan merugilah aku jika aku tidak bersikap adil.*” Ada diantara shahabat yang berkata, “Wahai Rasulullah, biarkan aku memenggal kepala orang munafik ini.” Rasulullah SAW menjawab,

إِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ ضُضْضِي هَذَا أَقْوَامٌ يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ
وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ وَقِرَاءَتَهُ مَعَ قِرَاءَتِهِمْ .

“Sesungguhnya keluar dari asalku ini beberapa kaum, dimana salah seorang dari kalian menghina shalatnya bersama shalat mereka, puasanya bersama puasa mereka dan bacaan (Al Qur`an)nya bersama bacaan mereka.”¹⁷⁵

Dasar bid'ah adalah mengecam Sunnah dengan prasangka dan mengikuti hawa nafsu sebagaimana iblis mengecam perintah Tuhannya dengan pendapatnya dan mengikuti hawa nafsunya.

4. Perbedaan pendapat dalam masalah mengkafirkan kelompok Jahmiyah, Syi'ah, Murji'ah, Khawarij dan Qadariyah

Adapun tentang penetapan golongan-golongan yang binasa, orang pertama yang membahas kesesatan mereka menurut pengetahuan kami adalah Yusuf bin Asbath, kemudian Abdullah bin Al Mubarak. Kedua tokoh ini adalah imam yang agung diantara para imam kaum muslimin. Mereka berdua berkata, “Golongan-golongan utama pelaku bid'ah itu ada empat, yaitu: Rafidhah, Khawarij, Qadariyah dan Murji'ah.”

¹⁷⁴ *Takhririj* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

¹⁷⁵ HR. Al Bukhari dan pembahasan tentang tauhid (7432), Muslim dalam pembahasan tentang zakat (143/1064), Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4764), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang zakat (2578), semuanya meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri.

Ada yang bertanya kepada Ibnu Al Mubarak, “Bagaimana dengan golongan Jahmiyah?” Ibnu Al Mubarak menjawab, “Mereka itu bukan umat Nabi Muhammad SAW.” Selanjutnya Ibnu Al Mubarak berkata, “Kita menceritakan ucapan orang-orang Yahudi dan Nashrani, akan tetapi kita tidak mampu menceritakan ucapan golongan Jahamiyah.”

Inilah ucapan Ibnu Al Mubarak yang diikuti sekelompok ulama dari kalangan sahabat Imam Ahmad dan ulama lainnya. Menurut pendapat mereka, golongan Jahmiyah itu kafir. Mereka tidak termasuk dalam tujuh puluh dua kelompok sebagaimana orang-orang munafik yang menyembunyikan kekafiran dan memperlihatkan keislaman tidak termasuk di dalamnya, mereka adalah orang-orang zindiq.

Sahabat-sahabat Imam Ahmad yang lain berpendapat bahwa golongan Jahmiyah termasuk dalam tujuh puluh dua golongan. Menurut mereka, golongan utama bid'ah itu ada lima, dengan demikian maka dari setiap satu golongan dari lima golongan ini terbagi kepada dua belas kelompok. Sedangkan menurut pendapat pertama golongan utama bid'ah itu ada empat, setiap satu golongan dari empat golongan tersebut terbagi kepada delapan belas kelompok.

Penetapan ini berpedoman kepada dasar lain, yaitu mengkafirkan ahli bid'ah. Mereka yang mengeluarkan golongan Jahmiyah, namun ada yang tidak mengkafirkan golongan Jahamiyah dan tidak mengkafirkan para pelaku bid'ah, akan tetapi mereka hanya dijadikan sebagai orang-orang yang menerima ancaman. Kedudukan mereka sama seperti orang-orang fasik dan pelaku maksiat.

Kalimat, هُمْ فِي النَّارِ “*Mereka berada di dalam neraka*”, sama dengan orang-orang yang melakukan dosa-dosa lain seperti orang yang memakan harta anak yatim dan dosa lainnya, sebagaimana firman Allah SWT, “*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)*” (Qs. An-Nisaa' [4]: 10)

Mereka yang berpendapat bahwa ahli bid'ah digolongkan kedalam kelompok ini berdasarkan dua pendapat, yaitu:

- a. Mengkafirkan semua pelaku bid'ah. Demikian menurut pendapat sebagian mutaakhirin yang menisbatkan diri kepada para imam atau ahli ilmu kalam.

Ulama Salaf dan para imam tidak berbeda pendapat bahwa golongan Murjiah itu tidak kafir, demikian juga golongan Syi'ah yang mengagungkan Imam Ali dan golongan yang sama dengannya. Tidak terdapat perbedaan nash dari Imam Ahmad bahwa dia tidak mengkafirkan mereka, meskipun ada dari kalangan sahabatnya yang berpendapat bahwa semua ahli bid'ah itu kafir. Pendapat ini berbeda dengan pendapat Imam Ahmad atau pendapat dalam madzhab Hanbali. Bahkan ada sebagian mereka yang berpendapat bahwa ahli bid'ah itu kekal di dalam neraka selama-lamanya. Pendapat seperti ini keliru menurut madzhab Imam Ahmad dan Syariat Islam.

- b. Ada pula yang tidak mengkafirkan seorang pun dari ahli bid'ah, tapi hanya menganggap ahli bid'ah sebagai pelaku perbuatan maksiat. Menurut mereka, dasar-dasar Ahlussunnah wal Jamaah menyatakan bahwa tidak boleh mengkafirkan seseorang disebabkan perbuatan dosa, dan tidak dapat mengkafirkan seseorang disebabkan perbuatan bid'ah.

Pendapat yang berasal dari ulama Salaf dan para imam menyatakan kafir terhadap golongan Jahmiyah murni yang mengingkari sifat-sifat Allah SWT. Menurut hakikat pendapat mereka, Allah SWT tidak berbicara, tidak melihat, tidak dapat membedakan antara makhluk-Nya, tidak mengetahui, tidak memiliki kuasa, tidak mendengar, tidak melihat dan tidak hidup. Bahkan Al Qur'an adalah makhluk. Penghuni surga tidak dapat melihat Allah SWT sebagaimana halnya penghuni neraka tidak dapat melihat-Nya, dan pendapat-pendapat lainnya.

Sedangkan mengenai golongan Khawarij dan Syi'ah Rafidhah, terdapat perbedaan pendapat yang diriwayatkan dari Imam Ahmad dan imam lainnya tentang pengkafiran mereka.

Golongan Qadariyah yang menafikan penulisan takdir ketetapan dan menafikan ilmu pengetahuan Allah SWT tentang segala sesuatu, para imam mengkafirkan mereka. Akan tetapi para imam tidak mengkafirkan mereka yang meyakini bahwa Allah SWT mengetahui apa yang akan terjadi, meskipun mereka tidak meyakini bahwa Allah SWT menciptakan perbuatan manusia.

Kesimpulan masalah ini terangkum dalam dua landasan utama, yaitu:

Pertama, menyadari bahwa orang yang ingkar, namun tetap menyatakan diri sebagai muslim, maka dia adalah orang munafik. Sejak Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW, sejak menurunkan Al Qur'an kepadanya dan sejak beliau hijrah ke Madinah, umat manusia terbagi menjadi tiga kelompok: (a) yang beriman kepadanya, (b) kafir kepadanya dengan terang-terangan, dan (c) munafik yang menyembunyikan kekafiran. Oleh sebab itu, Allah SWT menyebutkan tiga golongan ini pada awal surat Al Baqarah. Allah SWT menyebutkan empat ayat tentang sifat-sifat orang beriman, dua ayat tentang orang-orang kafir dan lebih sepuluh ayat tentang orang-orang munafik.

Allah SWT menyebutkan tentang orang-orang kafir dan munafik dalam banyak ayat dalam Al Qur'an seperti ayat, *"Dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 1) *"Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahanam."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 140) *"Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir."* (Qs. Al Hadiid [57]: 15)

Orang-orang munafik disandingkan dengan orang-orang kafir untuk membedakan bahwa mereka menyatakan diri sebagai muslim, padahal sebenarnya di dalam hati mereka lebih jelek daripada orang-orang kafir, sebagaimana firman Allah SWT, *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 145) *"Dan janganlah kamu sekali-kali menshalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya."* (Qs. At-Taubah [9]: 84) *"Katakanlah, 'Nafkahkanlah hartamu, baik dengan sukarela atau pun dengan terpaksa, namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik. Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan'."* (Qs. At-Taubah [9]: 53-54)

Jika demikian, maka ahli bid'ah itu ada yang munafik dan zindik, kelompok

ini kafir. Seperti ini banyak terdapat dalam golongan Syi'ah Rafidhah dan Jahmiyah. Para pemimpin mereka terdiri dari orang-orang munafik dan zindik. Orang pertama yang mendirikan Syi'ah Rafidhah adalah orang munafik. Demikian juga dengan golongan Jahmiyah berasal dari orang-orang zindik dan munafik. Oleh karena itu, orang-orang zindik munafik yang berasal dari Syi'ah Qaramithah Bathiniyah yang berfilsafat dan orang-orang seperti mereka lebih cenderung kepada golongan Syi'ah Rafidhah dan Jahmiyah karena merasa lebih dekat dengan mereka.

Selain itu, yang termasuk ahli bid'ah adalah orang yang beriman lahir dan batin, akan tetapi terdapat sifat tidak mengerti ajaran Islam dan berbuat zhalim, sehingga melakukan kekeliruan terhadap Sunnah. Orang seperti ini tidak kafir dan bukan pula munafik. Jika dia memusuhi Sunnah dan berbuat kezhaliman, maka dia fasik atau pelaku maksiat. Mungkin juga dia melakukan kesalahan, melakukan penakwilan terhadap nash, akan tetapi kekeliruannya itu dimaafkan. Mungkin juga, meskipun keadaannya demikian, akan tetapi dia memiliki iman yang kuat dan ketakwaan yang kokoh, dengan semua itu Allah SWT memberikan kemuliaan kepadanya.

Kedua, ada beberapa ucapan yang menyebabkan kekafiran, seperti pengingkaran terhadap kewajiban melaksanakan shalat, membayar zakat, puasa dan haji. Menghalalkan zina, minuman keras, judi dan menikah dengan orang-orang yang haram untuk dinikahi. Mungkin saja orang yang berpendapat demikian karena ajaran Islam belum sampai kepadanya. Jika demikian maka pengingkarannya itu tidak menyebabkannya kafir, misalnya orang yang baru saja memeluk Islam, atau hidup di perkampungan badui yang jauh dari kota sehingga syariat Islam tidak sampai kepadanya. Orang seperti ini tidak dapat dihukum kafir jika dia mengingkari apa yang telah diturunkan kepada Nabi SAW, jika dia tidak mengetahui bahwa semua itu telah diturunkan kepada Nabi SAW.

Pendapat-pendapat golongan Jahmiyah termasuk kategori yang menyebabkan kekafiran, karena mereka mengingkari sifat-sifat Allah SWT dan mengingkari apa yang telah diturunkan kepada Rasulullah SAW.

5. Kekeliruan pendapat Jahmiyah

Kekeliruan pendapat-pendapat mereka itu terangkum dalam tiga hal, yaitu:

- a. Banyak nash Al Qur'an, Sunnah dan Ijmak yang bertentangan dengan pendapat-pendapat mereka. Mereka menolaknya dengan melakukan penyimpangan makna.
- b. Hakikat pendapat mereka itu adalah meniadakan keberadaan Allah SWT, meskipun sebagian mereka tidak menyadari bahwa pendapat mereka itu berdampak demikian. Dasar keimanan adalah mengakui keberadaan Allah SWT, sedangkan dasar kekafiran adalah mengingkari keberadaan Allah SWT.
- c. Mereka bertentangan dengan apa yang telah disepakati agama dan fitrah yang suci dan benar. Meskipun demikian, pendapat-pendapat itu mereka sembunyikan dari orang-orang yang beriman, agar disangka bahwa kebenaran itu bersama mereka, sehingga mereka dapat melakukan berbagai kesamaran. Mungkin saja ada orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan rasul-Nya secara lahir dan batin, akan tetapi masalah ini masih samar bagi mereka sebagaimana masalah ini samar bagi ahli bid'ah. Mereka bukanlah orang-orang kafir secara mutlak, akan tetapi mereka itu ada yang fasik dan pelaku maksiat. Mungkin juga diantara mereka ada yang sekedar melakukan kekeliruan yang dimaafkan. Mungkin juga ada diantara mereka yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sehingga dengan keimanan dan ketakwaan itu Allah SWT memberikan kemuliaan kepadanya.

Dasar pendapat Ahlussunnah wal Jamaah yang membedakan golongan Khawarij, Jahmiyah, Mu'tazilah dan Murji'ah adalah bahwa iman itu memiliki derajat dan terbagi-bagi, sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ.

*"Akan keluar dari dalam neraka, orang yang di dalam hatinya ada iman sebesar biji sawi."*¹⁷⁶

Maka, pada hari itu kemuliaan Allah SWT juga memiliki derajat dan terbagi-bagi sesuai kadar keimanan.

¹⁷⁶ *Takhririj* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

6. Pendapat kelompok Khawarij dalam mengkafirkan pelaku dosa

Jika dasar bid'ah telah diketahui, maka dasar pendapat golongan Khawarij adalah mereka mengingkari dosa. Mereka juga meyakini sesuatu itu dosa padahal bukan dosa. Mereka berpendapat bahwa mengikuti Al Qur'an saja, tanpa mengikuti Sunnah, padahal ini bertentangan dengan zhahir Al Qur'an itu sendiri —meskipun hadits tersebut adalah hadits *mutawatir*—. Mereka juga mengkafirkan orang-orang yang berbeda pendapat dengan mereka. Mereka menghalalkan darah orang-orang yang berbeda pendapat dengan mereka, karena menurut mereka telah murtad, padahal mereka tidak menghalalkan darah orang-orang yang memang benar-benar telah kafir. Hal ini seperti sabda Rasulullah SAW,

يَقْتُلُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدْعُونَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ.

*“Mereka membunuh pemeluk Islam dan membiarkan para penyembah berhala.”*¹⁷⁷

Oleh sebab itu, mereka mengkafirkan Utsman, Ali dan para pengikutnya. Mereka juga mengkafirkan para shahabat yang ikut serta pada perang Shiffin, dan pendapat-pendapat nista lainnya.

Dasar pendapat golongan Rafidhah adalah bahwa Rasulullah SAW telah menyebutkan secara teks yang mutlak bahwa Imam Ali adalah seorang imam yang *ma'shum*. Barangsiapa yang menentanginya maka dia kafir. Orang-orang Muhajirin dan Anshar menyembunyikan teks tersebut, ingkar kepada imam *ma'shum*, mengikuti hawa nafsu, merubah agama Islam, mengganti syariat Islam, telah berbuat zalim dan melampaui batas. Bahkan mereka mengkafirkan para shahabat Nabi Muhammad SAW, kecuali beberapa orang saja, hanya beberapa belas orang shahabat atau lebih. Kemudian mereka berpendapat bahwa Abu Bakar, Umar dan orang-orang seperti mereka adalah orang-orang yang masih munafik, atau pernah beriman, namun kemudian kafir.

¹⁷⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3344), dalam pembahasan tentang tauhid (7432), Muslim dalam pembahasan tentang zakat (143/1064), Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4764), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang zakat (2578), semuanya meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri.

Sebagian besar mereka mengkafirkan orang-orang yang berbeda pendapat dengan mereka. Mereka menyebutkan diri mereka sebagai orang-orang beriman, sedangkan orang-orang yang menentang mereka adalah orang-orang kafir.

Negeri-negeri Islam yang tidak mengikuti pendapat mereka sebut dengan negeri murtad, kondisinya lebih jelek daripada kota-kota kaum musyrik dan Nashrani. Oleh sebab itu, mereka lebih mendukung orang-orang Yahudi, Nashrani dan musyrik daripada kaum muslimin. Mereka memusuhi dan memerangi kaum muslimin sebagai mereka mengetahuinya dari orang-orang kafir musyrik. Mereka lebih mendukung orang-orang Eropa Nashrani daripada kaum muslimin dan lebih mendukung orang-orang Yahudi daripada kaum muslimin.

Dari golongan mereka muncul para pemimpin zindik dan munafik, seperti orang-orang zindik golongan Qaramithah Batiniyah dan golongan seperti mereka. Tidak diragukan lagi bahwa mereka adalah golongan bid'ah yang paling jauh dari Al Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, mereka dikenal masyarakat umum sebagai orang-orang yang bertentangan dengan Sunnah. Masyarakat umum tidak mengetahui musuh kaum Sunni selain golongan Syi'ah Rafidhah. Jika ada diantara masyarakat awam yang berkata, "Saya Sunni", maka artinya, "Saya bukan pengikut Syi'ah Rafidhah."

Tidak diragukan lagi bahwa mereka itu lebih jahat daripada Khawarij, akan tetapi pada masa awal Islam Khawarij bagaikan pedang bagi Ahlussunnah wal Jamaah. Namun dukungan golongan Syi'ah Rafidhah terhadap orang-orang kafir lebih besar daripada pedang-pedang golongan Khawarij tersebut. Golongan Syi'ah Qaramithah Isma'iliyah dan golongan lain yang memerangi Islam seperti mereka. Mereka itu menisbatkan diri kepada Syi'ah Rafidhah. Golongan Khawarij dikenal jujur, sedangkan Syi'ah Rafidhah dikenal pendusta. Khawarij terlepas dari Islam, sedangkan Syi'ah Rafidhah membuang Islam.

7. Madzhab Rafidhah dan kondisi kelompok Qadariyah dan Murji'ah

Adapun golongan Qadariyah murni lebih baik daripada Khawarij dan Syi'ah Rafidhah, lebih dekat kepada Al Qur'an dan Sunnah. Akan tetapi golongan Mu'tazilah dan golongan Qadariyah yang lainnya, mereka juga termasuk golongan Jahamiyah. Terkadang mereka mengkafirkan orang yang berbeda pendapat

dengan mereka, dan menghalalkan darah kaum muslimin.

Sedangkan golongan Murji'ah tidak tergolong ahli bid'ah yang kuat ini. Bahkan, ada ahli Fikih dan ahli ibadah yang masuk ke dalam pendapat mereka. Mereka tetap dianggap Ahlussunnah wal Jamaah, sampai mereka bersikap ekstrim dan menambah pendapat-pendapat bid'ah sehingga menjadi lebih kuat.

Ketika banyak dari para imam masyhur yang dijadikan panutan dinisbatkan kepada golongan Murji'ah, maka para imam Ahlussunnah wal Jamaah yang masyhur pun berbicara mengecam agar kaum muslimin menjauhkan diri pendapat-pendapat golongan Murji'ah, seperti ucapan Imam Sufyan Ats-Tsauri, "Barangsiapa yang lebih mengutamakan Imam Ali daripada Abu Bakar, Umar dan Utsman, maka sungguh dia telah merendahkan orang-orang Muhajirin dan Anshar. Menurutku, amalnya tidak akan naik kepada Allah SWT, jika dia berkeyakinan seperti itu." Atau pendapat seperti ini.

Imam Sufyan Ats-Tsauri mengucapkan kalimat seperti ini ketika dikatakan bahwa dia lebih mengutamakan para imam kota Kufah. Demikian juga dengan ucapan Ayyub As-Sikhtiyani, "Barangsiapa yang lebih memuliakan Ali daripada Utsman, sungguh dia telah merendahkan orang-orang Mujahirin dan Anshar."

Dia mengucapkan kalimat ini ketika telah sampai berita kepadanya dari sebagian imam kota Kufah tentang masalah tersebut. Ada riwayat yang menyatakan bahwa beliau menarik ucapannya. Demikian juga dengan ucapan Imam Ats-Tsauri, Malik, Syafi'i dan imam lainnya tentang kecaman terhadap golongan Murji'ah ketika ada imam masyhur yang dinisbatkan kepada golongan Murji'ah.

Pendapat Imam Ahmad dalam masalah ini lebih keras daripada para imam sebelumnya. Ucapan ini bukanlah perkataan yang dia buat-buat, akan tetapi memperlihatkan Sunnah secara nyata. Mempertahankan Sunnah, menjelaskan orang-orang yang menentang Sunnah dan berusaha keras memperjuangkannya. Beliau bersabar menghadapi berbagai rintangan ketika hawa nafsu dan bid'ah muncul. Allah SWT berfirman, *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami."* (Qs. As-Sajadah [32]: 24)

Hanya dengan kesabaran dan keyakinanlah akan diperoleh kepemimpinan dalam beragama. Ketika dia melakukan semua itu, maka namanya pun disandingkan dengan nama-nama para imam yang masyhur dalam Sunnah, menjadi panutan bagi orang-orang setelahnya, sebagaimana halnya dia mengikuti para imam sebelumnya.

Sunnah adalah apa yang diperoleh para shahabat dari Rasulullah SAW, kemudian diterima oleh para tabiin, diikuti oleh orang-orang yang mengikuti mereka hingga Hari Kiamat. Meskipun sebagian imam lebih mengerti tentang Sunnah dan lebih bersabar memperjuangkannya daripada imam yang lain. Allah SWT jualah yang lebih mengetahui dan lebih bijaksana.

Penyimpangan-penyimpangan yang Terjadi di Kalangan Masyarakat

Menyimpang dari jalan tengah sering terjadi dalam banyak hal dan dilakukan oleh hampir semua orang. Misalnya, ada orang yang mau melakukan suatu perbuatan, kemudian dijadikan sebagai agama dan kewajiban atau anjuran atau dijadikan sebagai perintah yang mesti dilaksanakan secara keseluruhan, sementara orang lain menganggapnya sebagai perbuatan haram yang dibenci atau diharamkan atau dilarang secara mutlak.

Contoh lain, mendengarkan lagu, sekelompok orang dari kalangan Tasawuf dan orang-orang yang menjalani hidup secara fakir menjadikannya sebagai agama, meskipun tidak terucap dengan lidah mereka, atau meyakini dengan hati bahwa mendengarkan lagu itu adalah ibadah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Agama mereka adalah keadaan, bukan keyakinan. Keadaan dan perbuatan mereka itu mereka anggap baik di dalam hati mereka. Mereka mencintainya sebagai agama dan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT meskipun ada sebagian mereka yang meyakini seperti itu dan dia mengucapkannya dengan lidahnya.

Ada pula orang yang meyakini dan mengatakan bahwa semua itu bukanlah mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi keadaan mereka itulah yang menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, memberikan manfaat dalam agama dan usaha memperbaiki hati.

Ada juga orang yang bersikap ekstrim hingga menganggap orang-orang

yang tidak melakukan semua itu sebagai orang-orang yang telah keluar dari kemuliaan Allah SWT dan kedudukan yang tinggi. Ini sama pula dengan orang yang mengingkari semua nyanyian dan mengharamkannya, tidak membedakan antara nyanyian anak kecil, nyanyian wanita dalam acara pesta perayaan dan nyanyian wanita selain acara pesta perayaan. Ada yang bersikap ekstrim dalam tindakannya hingga menganggap mereka semua sebagai orang-orang fasik atau kafir.

Kedua kelompok ini cenderung menjadikan sesuatu yang tidak disyariatkan sebagai agama, atau mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan Allah SWT. Inilah keyakinan agama jahiliyah dan Nashrani yang dikecam Allah SWT sebagaimana yang ditegaskan dalam firman-Nya, *“Dan berkatalah orang-orang musyrik, ‘Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya’.”* (Qs. An-Nahl [16]: 35)

Allah SWT berfirman dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dalam kitab *Ash-Shahih* dari hadits Iyadh bin Himar,

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ فَاجْتَالَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ وَحَرَمْتُ عَلَيْهِمْ مَا
أَحَلَلْتُ لَهُمْ وَأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أُنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا.

*“Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam agama yang lurus, namun syetan-syetan menyesatkan mereka, mengharamkan apa yang telah Aku halalkan bagi mereka, memerintahkan mereka agar menyekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak pernah Aku turunkan keterangan tentang itu.”*¹⁷⁸

Allah SWT berfirman tentang orang-orang Nashrani, *“Dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah)”* (Qs. At-Taubah [9]: 29) Misalnya, ada diantara mereka yang tidak menaati perintah Allah SWT

¹⁷⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang surga (63/2865).

atau melampaui batas melanggar larangan-Nya, apakah dalam hal-hal yang syubhat atau dalam perkara hawa nafsu. Padanan dari kelompok ini adalah orang-orang yang terlalu berlebihan dalam hal melaksanakan perintah Allah SWT agar berbuat baik dan larangan agar tidak melakukan perbuatan munkar, atau menyepelekan perintah amar makruf nahi munkar.

Sikap sepele dan berlebihan —apakah dalam hal melaksanakan perintah atau menjauhi larangan menurut syariat Islam, atau dalam hal melakukan amar makruf nahi munkar—, itulah yang menyebabkan Ahli Kitab ditimpa hukuman. Allah SWT berfirman, *“Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.”* (QS. Al Baqarah [2]: 61)

Allah SWT menganggap sikap seperti itu sebagai perbuatan durhaka dan melampaui batas. Durhaka adalah menentang perintah, yaitu menyepelekan perintah Allah SWT. Sedangkan tindakan memusuhi adalah melampaui batasan yang telah ditetapkan Allah SWT.

Demikian juga halnya dengan orang yang diberi amanah untuk menjaga harta, jika dia menyia-nyiakannya, atau bersikap berlebihan terhadap harta tersebut lebih dari yang diperintahkan, maka perbuatan itu melawan perintah. Atau dia melampaui batas dengan melakukan pengkhianatan atau tindakan lainnya. Oleh sebab itu, Allah SWT berfirman, *“Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”* (Qs. Al Maa'idah [5]: 2) Makna kata *al itsm* dalam ayat ini adalah perbuatan melanggar perintah Allah SWT.

Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللَّهَ فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوهَا، وَحَرَّمَ مَحَارِمَ فَلَا تَتَهَكَّوهَا،
وَحَدَّ حُدُودًا فَلَا تَعْتَدُوهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ مِنْ غَيْرِ
نَسْيَانٍ فَلَا تَسْأَلُوا عَنْهَا.

“Sesungguhnya Allah telah menetapkan kewajiban, maka janganlah

kamu menyia-nyiakannya, menetapkan yang haram, maka janganlah kamu melanggarnya, dan menetapkan batasan, maka janganlah kamu melampaui batasannya. Dia diam terhadap sesuatu karena kasih sayang-Nya kepada kamu, bukan karena lupa, maka janganlah kamu mencari-carinya.”¹⁷⁹

Perbuatan maksiat adalah menyia-nyikan kewajiban yang diperintahkan dan melakukan perbuatan yang diharamkan. Maksudnya, perbuatan menentang perintah dan melakukan larangan. Sedangkan perbuatan memusuhi adalah melampaui batasan boleh yang telah ditetapkan Allah SWT.

Allah SWT berfirman, “*Yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk.*” (Qs. Al A’raf [7]: 157) Perbuatan maksiat adalah menentang perintah Allah SWT dan melakukan perbuatan yang dilarang. Sedangkan sikap memusuhi adalah melampaui batas halal yang telah ditetapkan Allah kepada perbuatan yang diharamkan. Demikian juga yang terdapat dalam ayat, “*Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan Kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami.*” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 147) Makna kata *dzunub* adalah perbuatan maksiat. Sedangkan makna kata *israf* adalah tindakan melampaui batas.

Perlu diketahui bahwa tindakan melampaui batas itu adalah salah satu bentuk melanggar perintah. Karena perbuatan melampaui batas itu diharamkan dan dilarang, oleh sebab itu termasuk dalam bagian larangan.

¹⁷⁹ HR. Ad-Daraquthni dalam pembahasan tentang menyusui (4/184), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* dalam pembahasan tentang hewan sembelihan (10/12 dan 13).

Al Haitami (*Majma' Az-Zawa'id*, 1/176) berkata, “Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, dan para periwayatnya adalah periwayat *shahih*”.

Ibnu Hajar (*Al Mathalib Al Aliyah*, 2909) berkata, “Para periwayatnya terpercaya, hanya saja hadits ini *munqathi*’.” Semuanya meriwayatkan dari Abu Tsa’labah Al Khusyani.

Larangan terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Perbuatan yang dilarang secara mutlak, seperti kekafiran yang melakukannya adalah dosa dan perbuatan terlarang.
- b. Bagian yang diperbolehkan dengan jenis dan kadar tertentu. Ini haram hukumnya dengan menambah lebih dari jenis dan kadar tersebut, jika itu dilakukan maka berarti melampaui batas. Sikap melampaui batas juga terjadi pada saat melaksanakan perintah. Hal itu juga terjadi pada hal-hal yang dibolehkan. Jika melaksanakannya lebih dari yang diperintahkan, maka ada kalanya dianggap melampaui batas dan diharamkan, adakalanya dibolehkan secara mutlak, adakalanya diperbolehkan untuk tujuan tertentu, jika dilakukan lebih dari itu maka berarti melampaui batas.

Berdasarkan klasifikasi ini, maka dalam syariat Islam muncul istilah perintah dan larangan, halal dan haram, kewajiban dan batasan, Sunnah dan hukum.

Al Fara'idh adalah kadar ukuran yang diperintahkan. Sedangkan *Al Hudud* adalah batasan boleh dilakukan, apakah dalam hal perintah maupun bukan perintah.

Surat Ibnu Taimiyah kepada Adi bin Musafir

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Ahmad bin Taimiyah kepada kaum muslimin yang menisbatkan diri kepada Ahlussunnah wal Jamaah, jamaah Syaikh Al Arif Abu Al Barakat Adi bin Musafir Al Umawi¹⁸⁰ dan orang-orang seperti mereka, semoga Allah memberikan taufiq dalam meretas jalan-Nya. Semoga Allah memberikan pertolongan-Nya kepada mereka agar senantiasa taat kepada-Nya dan kepada rasul-Nya. Semoga Allah menjadikan mereka menjadi orang-orang yang

¹⁸⁰ Dia adalah Abu Al Barakat Adi bin Musafir bin Ismail bin Musa bin Marwan bin Al Hasan bin Marwan. Kelompok Al Adawiyah dinisbatkan kepada dirinya. Dia seorang syaikh yang masyhur dan memiliki banyak pengikut. Dia wafat pada tahun 557 H, ada juga yang mengatakan bahwa pada tahun 555 H. Lih. *Wafayat Al A'yan* (3/254 dan 255), *Syadzarat Adz-Dzahab* (4/179-180) dan *Al A'lam* (4/221).

berpegang teguh dengan agama-Nya yang kuat, mendapat petunjuk kepada jalan yang telah Dia berikan kepada para nabi, orang-orang yang benar, para syuhada dan orang-orang shalih. Semoga mereka dihindarkan dari jalan orang-orang yang sesat dan menyimpang, yang keluar dari syariat dan *minhaj* yang telah diutus Allah kepada rasul-Nya, sehingga mereka termasuk orang-orang yang dimuliakan dengan mengikuti Al Qur'an dan Sunnah.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Kita memuji Allah yang tiada tuhan selain Dia. Hanya Dia-lah yang layak untuk dipuji, Maha Kuasa atas segala sesuatu. Kita memohon kepada-Nya semoga shalawat senantiasa tercurah kepada penutup para nabi, pemimpin anak cucu keturunan Adam, manusia yang paling agung, mulia dan dekat di sisi Tuhannya, derajatnya paling mulia di sisi-Nya, Muhammad hamba dan rasul-Nya. Shalawat dan salam tercurahkan kepada beliau, keluarga dan para shahabatnya.

Amma ba'du; sesungguhnya Allah mengutus Nabi SAW dengan hidayah dan agama yang benar. Allah SWT ingin memberikan kemenangan kepadanya atas semua agama dan cukuplah Allah SWT sebagai saksi. Dia yang telah menurunkan Al Qur'an kepada Rasulullah SAW dengan kebenaran, membenarkan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menjadi batu ujian terhadap kitab-kitab tersebut. Allah SWT yang telah menyempurnakan Islam untuk rasul-Nya dan umatnya. Allah SWT telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada mereka, dan Dia menjadikan mereka umat terbaik yang dimunculkan di tengah-tengah umat manusia, yang melengkapi tujuh puluh umat, umat terbaik, agung dan mulia di sisi Allah SWT. Dia juga menjadikan mereka sebagai *umatan wasathan*, yaitu umat yang adil dan pilihan. Oleh sebab itu, Allah SWT menjadikan mereka sebagai saksi terhadap seluruh umat manusia. Allah SWT memberikan hidayah-Nya kepada mereka dengan mengutus para rasul-Nya membawa agama yang dia syariatkan untuk seluruh makhluk-Nya, kemudian Dia mengkhususkan mereka karena keutamaan dan keistimewaan yang mereka miliki, yaitu syariat dan *minhaj* yang telah Dia berikan kepada mereka.

1. Tauhid adalah landasan pokok keimanan yang paling tinggi
- a. Landasan dasar keimanan yang paling tinggi dan paling utama adalah tauhid

yakni bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah. Hal ini seperti yang ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya, *“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, ‘Bahwa tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan aku’.*” (Qs. Al Anbiyaa’ [21]: 25) *“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu’.*” (Qs. An-Nahl [16]: 36) *“Dan tanyakanlah kepada Rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, ‘Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah yang Maha Pemurah?’*” (Qs. Az-Zukhruf [43]: 45) *“Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa.”* (Qs. Asy-Syuura [42]: 13) *“Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.”* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 51-52)

- b. Beriman kepada kitab-kitab Allah dan rasul-Nya. Hal ini seperti yang ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya, *“Katakanlah (hai orang-orang mukmin), ‘Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorang pun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya’.*” (Qs. Al Baqarah [2]: 136) *“Katakanlah, ‘Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu’.*” (Qs. Asy-Syuura [42]: 15) *“Rasul telah beriman kepada Al Qur’an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan),*

'Kami tidak membedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya', dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat'." (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkau-lah tempat kembali'. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan dia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau-lah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir'." (Qs. Al Baqarah [2]: 285-286)

- c. Beriman kepada Hari Akhir dengan segala yang terjadi di dalamnya, adanya balasan pahala dan hukuman, sebagaimana halnya Allah SWT memberitahukan tentang keimanan orang-orang beriman pada umat-umat sebelumnya. Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shalih, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (Qs. Al Baqarah [2]: 62)

Sedangkan landasan pokok syariat Islam seperti yang disebutkan dalam surah Al An'aam, Al A'raaf dan Al Israa' serta surat-surat Makkiyyah lainnya yang mengandung perintah agar hanya menyembah Allah semata, tidak menyekutukan-Nya, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali silaturahmi, menunaikan janji, berkata jujur dalam berkata, memenuhi takaran dan timbangan, memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan, apakah yang meminta maupun yang tidak meminta-minta, larangan membunuh tanpa kebenaran, pengharaman terhadap perbuatan keji, baik yang nyata maupun

yang tersembunyi, larangan melakukan dosa dan kejahatan tanpa kebenaran, larangan bertutur kata dalam masalah Islam tanpa didasari ilmu, disamping perintah tauhid agar tulus ikhlas kepada Allah, bertakwa, mengharapakan rahmat-Nya, takut kepada-Nya, bersabar terhadap hukum-Nya dan melaksanakan perintah-Nya, agar Allah dan rasul-Nya lebih dicintai seorang hamba daripada keluarga, harta dan seluruh manusia. Dan dasar-dasar keimanan lainnya yang telah diturunkan Allah SWT, disebutkan di beberapa tempat dalam Al Qur'an, seperti yang terdapat dalam surat-surat Makkiyyah dan sebagian surat-surat Madaniyyah.

2. Syariat

Allah SWT juga menurunkan syariat Islam dalam surat-surat Madaniyyah dan Sunnah Rasulullah SAW agar disampaikan kepada umat. Sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan Al Qur'an dan hikmah kepada Rasulullah SAW. Dia memerintahkan orang-orang beriman agar melaksanakan semua itu. Allah SWT memerintahkan agar istri-istri Rasulullah SAW mengingat itu dalam firman-Nya, *"Dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 113) *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 164) *"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah (sunnah nabimu)"* (Qs. Al Ahzaab [33]: 34)

Banyak ulama Salaf yang mengatakan bahwa makna kata *Al Hikmah* adalah Sunnah Rasulullah SAW. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW bersabda,

أَلَا أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ.

*"Ketahuilah aku telah diberi Al Qur'an dan yang sama dengannya."*¹⁸¹

¹⁸¹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4604) dan Ahmad (4/131), keduanya meriwayatkan dari Al Miqdam bin Ma'di Karib.

Hassan bin Athiyyah¹⁸² berkata, “Malaikat Jibril turun kepada Nabi Muhammad SAW membawa Sunnah sebagaimana halnya dia membawa Al Qur'an. Lalu dia mengajarkannya sebagaimana dia mengajarkan Al Qur'an.”

Syariat yang telah diberikan Allah SWT kepada nabi-Nya dan umat ini bagaikan arah, jalan dan *minhaj*, seperti melaksanakan shalat lima waktu pada waktunya dengan jumlah rakaat tertentu, dengan bacaan tertentu, ruku, sujud dan menghadap kiblat.

Atau seperti kewajiban menunaikan zakat berdasarkan ukuran yang telah diwajibkan Allah SWT terhadap harta kaum muslimin, hewan ternak, biji-bijian, buah-buahan, perdagangan, emas, perak dan orang-orang yang berhak menerimanya. Allah SWT berfirman, “*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*” (Qs. At-Taubah [9]: 60)

Atau seperti pelaksanaan puasa pada bulan Ramadhan, ibadah haji ke Baitullah, dan batasan-batasan yang telah ditetapkan Allah SWT dalam hal pernikahan, harta warisan, hukuman dan jual beli. Tradisi-tradisi yang diajarkan kepada kaum muslimin seperti merayakan hari-hari tertentu, tradisi berkumpul bersama, melaksanakan shalat dengan berjamaah, melaksanakan shalat *Kusuf* (gerhana matahari), shalat *Istisqa'* (minta hujan), shalat jenazah dan shalat Tarawih.

Demikian juga dengan Sunnah yang telah diajarkan Rasulullah SAW kepada mereka dalam hal-hal yang biasa dilakukan dalam hal makan, berpakaian,

¹⁸² Dia adalah Abu Bakar Hassan bin Athiyyah Al Muharibi Ad-Dimasyqi. Ibnu Ma'in, Al Ijli dan Ibnu Hibban menyatakannya sebagai periwayat yang terpercaya. Imam Al Bukhari menyebutkan tentangnya dalam *Al Ausath*, dalam pembahasan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 120-130 H.

Al Bukhari berkata, “Hassan bin Athiyyah adalah salah seorang ulama terkemuka pada zamannya.” Lih. *Tahdzib At-Tahdzib* (2/251).

kelahiran anak, kematian dan lainnya. Adab sopan santun, hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah SWT dan rasul-Nya diantara mereka seperti dalam masalah pembunuhan, harta benda, menyusui bayi, kehormatan, jasa dan hukum-hukum lainnya yang disyariatkan lewat lisan Nabi SAW.

Allah SWT menjadikan mereka mencintai keimanan dan menghiasinya di hati sanubari mereka. Allah juga menjadikan mereka mencintai Rasulullah SAW. Allah memelihara mereka dari sikap bekerjasama untuk tujuan kesesatan sebagaimana halnya umat-umat sebelumnya. Karena jika suatu umat itu tersesat, maka Allah SWT mengutus seorang rasul kepada mereka. Firman Allah SWT, *“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut’.*” (Qs. An-Nahl [16]: 36) *“Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.”* (Qs. Faathir [35]: 24)

Nabi Muhammad SAW adalah penutup para nabi, tidak ada nabi lagi setelahnya. Allah SWT memelihara umat-Nya untuk tidak bersatu dalam kesesatan. Allah juga menjadikan di antara umat itu orang-orang yang menegaskan kebenaran hingga Hari Kiamat. Oleh sebab itu, Ijmak mereka adalah dalil seperti halnya Al Qur'an dan Sunnah. Oleh sebab itu, orang-orang yang benar dari umat Ahlussunnah wal Jamaah ini memiliki keistimewaan dari orang-orang yang batil, orang-orang yang menyatakan diri bahwa mereka mengikuti Al Qur'an, akan tetapi mereka menolak Sunnah Rasulullah SAW dan tradisi kaum muslimin.

Sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan dalam Al Qur'an agar mengikuti Sunnah Rasulullah SAW, mengikuti jalan-Nya, memerintahkan agar berjamaah dan bersatu. Di samping itu, Allah SWT melarang perpecahan dan pertikaian. Allah SWT berfirman, *“Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya dia telah menaati Allah.”* (Qs. An-Nisaa' [4]: 80) *“Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah.”* (Qs. An-Nisaa' [4]: 64) *“Katakanlah, ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu’.*” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31) *“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim*

terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 65) “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 103) “Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu kepada mereka.” (Qs. Al An’aam [6]: 159)

Allah SWT berfirman, *“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 105) “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (Qs. Al Bayyinah [98]: 5) “Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya.” (Qs. Al An’aam [6]: 153) “Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (Qs. Al Faatihah [1]: 6-7)*

Rasulullah SAW bersabda,

الْيَهُودُ مَغْضُوبٌ عَلَيْهِمْ، وَالنَّصَارَى ضَالُّونَ.

“Orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang dimurkai, sedangkan orang-orang Nashrani adalah orang-orang yang sesat.”¹⁸³

Allah SWT memerintahkan dalam *Ummul Kitab* (Al Faatihah) yang tidak diturunkan dalam kitab Taurat, Injil, Zabur dan Furqan yang sama dengannya. Allah SWT memberikannya kepada Nabi Muhammad SAW dari simpanan perbendaharaan yang berada di bawah Arsy. Shalat tidak sah bila

¹⁸³ Takhhrrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

tidak membaca surat ini. Dalam surat Al Fatihah ini Allah SWT memerintahkan kita agar memohon kepada-Nya agar kita diberi hidayah jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah diberi nikmat kepada mereka, bukan jalan orang yang dimurkai, seperti orang-orang Yahudi, dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat seperti orang-orang Nashrani.

Jalan yang lurus itu adalah agama Islam yang murni, yang disebutkan dalam Al Qur'an, Sunnah dan jamaah. Karena Sunnah yang murni itu adalah Islam yang murni. Diriwayatkan dari Rasulullah SAW oleh para imam, disebutkan dalam beberapa kitab *As-Sunan* dan *Al Musnad*, seperti Imam Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi dan imam lainnya bahwa Rasulullah SAW bersabda,

سَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثِينَ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا
وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ.

“Umat ini akan terpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan, semuanya berada dalam api neraka, kecuali satu kelompok, yaitu jamaah.”

Dalam riwayat lain disebutkan,

مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي.

“Orang yang kondisinya seperti aku dan para shahabatku pada hari ini.”¹⁸⁴

Kelompok yang selamat ini adalah golongan Ahlussunnah wal Jamaah. Mereka adalah kelompok moderat sebagaimana halnya Islam adalah penengah diantara seluruh agama. Kaum muslimin bersikap netral terhadap para nabi, para rasul dan hamba Allah yang shalih. Mereka tidak bersikap berlebihan sebagaimana halnya sikap orang-orang Nashrani yang menjadikan para pendeta mereka sebagai tuhan selain Allah. Mereka juga menganggap Al Masih putra Maryam sebagai tuhan, padahal mereka diperintahkan hanya menyembah Tuhan

¹⁸⁴ *Takhrir* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

yang Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Maha Suci Allah dari segala yang mereka persekutukan.

Mereka juga tidak bersikap keras sebagaimana sikap orang-orang Yahudi yang membunuh para nabi tanpa kebenaran. Mereka membunuh orang-orang yang memerintahkan kebenaran. Setiap kali seorang rasul datang kepada mereka dan tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka, maka sekelompok mereka mendustakannya dan sekelompok yang lain membunuhnya.

Akan tetapi orang-orang yang beriman kepada para rasul utusan Allah SWT, membantu dan menolong mereka, memuliakan, mencintai dan mematuhi para rasul itu. Orang-orang mukmin tidak menyembah para rasul itu dan tidak pula menjadikan mereka sebagai tuhan sebagaimana firman Allah SWT, *“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah beriman kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, ‘Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah’. Akan tetapi (dia berkata), ‘Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan Malaikat dan para Nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?’”* (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 79-80)

3. Sikap Islam terhadap Al Masih Isa

Orang-orang beriman bersikap netral terhadap Al Masih, tidak menyebutnya sebagai Tuhan, bukan pula anak tuhan serta Trinitas seperti yang dikatakan oleh orang-orang Nashrani. Orang-orang mukmin juga tidak ingkar kepada Al Masih dan tidak pula mengucapkan kata-kata dusta terhadap Maryam. Orang-orang mukmin tidak menyebut Al Masih sebagai anak zina, seperti halnya ucapan orang-orang Yahudi. Akan tetapi orang-orang mukmin menyebut Al Masih sebagai hamba dan rasul serta firman-Nya yang Dia sampaikan kepada perawan Maryam dan dengan tiupan ruh dari-Nya.

Selain itu, orang-orang mukmin bersikap netral terhadap syariat agama Allah SWT. Mereka tidak mengharamkan Allah untuk mengganti dan menghapus apa yang Dia kehendaki dan Dia tetapkan, sebagaimana halnya ucapan orang-

orang Yahudi. Allah SWT mencerita tentang mereka dalam firman-Nya, *“Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata, ‘Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?’”* (Qs. Al Baqarah [2]: 142) *“Dan apabila dikatakan kepada mereka, ‘Berimanlah kepada Al Qur`an yang diturunkan Allah’. Mereka berkata, ‘Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami’. Dan mereka kafir kepada Al Qur`an yang diturunkan sesudahnya, sedang Al Qur`an itu adalah (Kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 91)

Orang-orang beriman tidak membenarkan ulama dan ahli ibadah merubah agama Allah SWT, memerintahkan dan melarang sesuai kehendaknya sebagaimana yang dilakukan orang-orang Nashrani. Allah SWT berfirman, *“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah.”* (Qs. At-Taubah [9]: 31)

Adi bin Hatim berkata, *“Aku berkata kepada Rasulullah SAW, ‘Wahai Rasulullah, mereka tidak menyembah rahib-rahib mereka’. Rasulullah SAW menjawab, ‘Mereka tidak menyembah rahib-rahib mereka, akan tetapi rahib-rahib itu menghalalkan yang haram, lalu mereka mematuhiinya. Rahib-rahib itu mengharamkan yang halal, mereka juga mematuhiinya.’”*¹⁸⁵

Orang-orang beriman berkata, *“Allah SWT yang menciptakan dan memerintahkan. Selain Allah tidak memiliki kuasa untuk menciptakan dan memerintah.”* Orang-orang beriman berpendirian, *“Kami dengar dan kami patuhi.”* Mereka mematuhi semua perintah Allah SWT dan berkata, *“Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.”* (Qs. Al Maa`idah [5]: 1) Sedangkan makhluk ciptaan Allah SWT tidak memiliki kuasa untuk mengganti perintah Allah SWT, meskipun makhluk itu mulia.

¹⁸⁵ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3095), dia berkata, *“Hadits ini adalah hadits gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Abdussalam bin Harb. Sedangkan Ghuthaif bin A`yun tidak dikenal dalam periwayatan hadits.”*

Demikian juga dengan sifat-sifat Allah SWT, orang-orang Yahudi menyebut Allah SWT memiliki sifat-sifat makhluk yang memiliki kekurangan. Mereka mengatakan bahwa tuhan itu fakir sedangkan kami adalah orang-orang kaya. Mereka juga mengatakan bahwa tangan tuhan terbelenggu. Mereka juga mengatakan bahwa tuhan lelah setelah menciptakan makhluk ciptaannya, lalu Dia beristirahat pada hari Sabtu, dan ucapan mereka lainnya.

Sedangkan orang-orang Nashrani menyebut makhluk memiliki sifat-sifat Tuhan yang khusus. Mereka mengatakan bahwa Al Masih mampu menciptakan dan memberi rezeki, memberi ampunan dan mengasihi, menerima tobat, memberi balasan dan menjatuhkan hukuman.

Orang-orang mukmin senantiasa beriman kepada Allah SWT yang tidak ada sekutu dan perantara bagi-Nya, tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya, tidak ada yang serupa dengan-Nya, Dia-lah Tuhan semesta alam dan Pencipta segala sesuatu. Sedangkan selain Dia adalah hamba-hamba yang menyembah kepada-Nya, semua butuh kepada-Nya. Allah SWT berfirman, *“Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada Hari Kiamat dengan sendiri-sendiri.”* (Qs. Maryam [19]: 93-95)

4. Beberapa contoh sikap moderat Ahlussunnah

Masuk dalam pembahasan ini adalah masalah halal dan haram. Orang-orang Yahudi berkata seperti yang diabadikan dalam firman Allah SWT, *“Maka disebabkan kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka.”* (Qs. An-Nisaa` [4]: 160)

Mereka tidak memakan hewan yang berkuku seperti unta dan itik, tidak memakan lemak perut hewan dan anak kambing yang masih menyusui. Juga makanan, pakaian dan lainnya yang diharamkan bagi mereka, hingga dikatakan bahwa yang diharamkan bagi mereka sebanyak tiga ratus enam puluh jenis. Sedangkan kewajiban bagi mereka sebanyak dua ratus empat puluh delapan perintah. Mereka juga sangat ditekankan dalam masalah najis sehingga mereka

tidak boleh makan bersama dan serumah dengan wanita yang sedang haid.

Sedangkan orang-orang Nashrani menghalalkan najis dan semua yang haram. Mereka memakan semua najis, padahal Al Masih hanya mengatakan kepada mereka, *“Dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu.”* (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 50) Oleh sebab itu, Allah SWT berfirman, *“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (Yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.”* (Qs. At-Taubah [9]: 29)

Sifat orang-orang beriman telah disebutkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya, *“Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya memuliakkannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an). Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”* (Qs. Al A'raaf [7]: 156-157)

Demikianlah perbedaan golongan Ahlussunnah wal Jamaah dengan kelompok-kelompok lain. Golongan Ahlussunnah wal Jamaah dalam masalah nama-nama, tanda-tanda kekuasaan dan sifat-sifat Allah SWT bersikap netral antara golongan yang menafikan keberadaan Allah SWT yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama dan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Mereka cenderung menysia-nyiakan hakikat sifat yang disebutkan Allah SWT

terhadap diri-Nya. Bahkan, mereka menyamakan Allah SWT dengan ketiadaan dan kematian. Sementara golongan Ahlussunnah wal Jamaah bersikap netral antara kelompok ini dan kelompok yang menyamakan Allah SWT dengan makhluk ciptaan-Nya.

Ahlussunnah wal Jamaah beriman kepada Allah SWT sesuai dengan sifat yang disebutkan Allah tentang diri-Nya dan yang disebutkan rasul-Nya, tanpa melakukan penyimpangan dan menyia-nyiakan dalil yang ada, tanpa menyebutkan bagaimana caranya Allah melakukan semua itu dan tanpa melakukan penyerupaan dengan makhluk-Nya.

Dalam masalah penciptaan dan perintah, golongan Ahlussunnah wal Jamaah bersikap netral antara orang-orang yang mendustakan kekuasaan Allah SWT yang tidak beriman kepada kekuasaan dan kehendak-Nya yang sempurna untuk menciptakan segala sesuatu. Golongan Ahlussunnah wal Jamaah bersikap netral antara kelompok ini dengan kelompok yang merusak agama Allah SWT, mereka yang menjadikan manusia tanpa kehendak, kuasa dan perbuatan. Mereka menyia-nyiakan perintah, larangan, balasan pahala dan hukuman Allah. Mereka seperti orang-orang musyrik yang mengatakan, *“Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak menyekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun.”* (Qs. Al An'aam [6]: 148)

Golongan Ahlussunnah wal Jamaah beriman bahwa Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Allah Maha Kuasa untuk memberikan hidayah kepada para hamba-Nya dan membolak-balikkan hati mereka. Segala kehendak Allah terlaksana dan apa yang tidak dikehendaki-Nya maka tidak akan terlaksana. Tidak ada yang terjadi dalam kekuasaan-Nya tanpa kehendak-Nya. Tidak ada yang dapat menghalangi kehendak-Nya. Allah adalah Pencipta segala sesuatu; makhluk, sifat dan gerak.

Golongan Ahlussunnah wal Jamaah percaya bahwa manusia memiliki kuasa, kehendak dan perbuatan. Manusia memiliki kuasa untuk memilih. Manusia tidak disebut sebagai terpaksa. Karena orang yang terpaksa dipaksa untuk melakukan sesuatu yang bukan menjadi pilihannya. Sedangkan Allah SWT menjadikan manusia memilih apa yang ingin dia lakukan. Manusia itu memiliki

kuasa untuk memilih dan berkehendak. Allah adalah Pencipta manusia dan Pencipta pilihan manusia. Tidak ada perbandingannya dalam masalah ini, karena tidak ada yang serupa dengan Allah SWT, apakah pada dzat, sifat maupun perbuatan-Nya.

Dalam masalah nama, hukum, janji dan ancaman, golongan Ahlussunnah wal Jamaah bersikap netral antara kelompok yang mengancam bahwa kaum muslimin pelaku dosa besar kekal di dalam api neraka. Mereka dikeluarkan dari keimanan secara keseluruhan. Mereka mendustakan syafaat Nabi Muhammad SAW. Selain itu, golongan Ahlussunnah wal Jamaah bersikap netral antara golongan ini dengan golongan Murji'ah yang mengatakan bahwa keimanan orang fasik itu seperti keimanan para nabi. Amal shalih bukan bagian dari agama dan keimanan, mendustakan ancaman dan hukuman secara keseluruhan.

Golongan Ahlussunnah wal Jamaah percaya bahwa kaum muslimin yang fasik, akan tetapi mereka tetap memiliki keimanan, namun mereka tidak memiliki keimanan yang sempurna yang dapat membuat mereka masuk surga, mereka tidak kekal dalam api neraka. Bahkan, mereka akan dikeluarkan dari dalam api neraka meskipun di dalam hatinya ada keimanan walaupun sebesar biji sawi. Rasulullah SAW akan memberikan syafaatnya untuk pelaku dosa besar dari umatnya.

Terhadap para shahabat, golongan Ahlussunnah wal Jamaah bersikap netral antara mereka yang ekstrim mendukung Imam Ali, lebih mengutamakan daripada Abu Bakar dan Umar. Mereka yang meyakini bahwa Ali itu *ma'shum*, sedangkan Abu Bakar dan Umar tidak demikian. Menurut mereka para shahabat itu telah berbuat zhalim dan fasik. Mereka juga mengkafirkan umat Islam setelah mereka. Bahkan mungkin mereka menjadikan Ali sebagai nabi atau tuhan. Golongan Ahlussunnah wal Jamaah bersikap netral antara golongan ini dan golongan yang bersikap keras mengkafirkan Imam Ali dan Utsman. Mereka menghalalkan darah Imam Ali dan Utsman. Mereka juga menganjurkan agar mencaci maki Ali, Utsman dan para shahabat seperti mereka. Mereka mencela kepemimpinan Imam Ali.

Demikian juga dalam semua masalah-masalah Sunnah. Golongan Ahlussunnah wal Jamaah itu adalah golongan yang netral, karena mereka

berpegang teguh kepada Al Qur'an dan Sunnah serta apa yang disepakati para pendahulu yang terdiri dari orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan melakukan kebaikan.

Pujian Ibnu Taimiyyah terhadap Syaikh Adi dan Pengikutnya

Allah SWT telah memberikan karunia-Nya kepada kalian dengan menisbatkan diri kepada Islam yang merupakan agama Allah. Allah juga telah memuliakan diri kalian dengan ujian dan cobaan yang menimpa orang-orang musyrik yang keluar dari Islam dan Ahli Kitab. Agama Islam adalah karunia teragung dan mulia. Sesungguhnya Allah SWT tidak akan menerima seorang pun kecuali jika dia memeluk agama Islam, *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 85)

Allah SWT telah memuliakan kalian dengan menisbatkan dirimu kepada Sunnah, tidak seperti kebanyakan ahli bid'ah yang sesat, seperti bid'ah yang dilakukan oleh kalangan Syi'ah Rafidhah, Jahmiyah, Khawarij dan Qadariyah. Karena kalian tidak menyukai orang yang mendustakan nama-nama Allah SWT, sifat dan takdir-Nya. Atau mencaci maki para shahabat Rasulullah SAW. Perbuatan seperti itu bukan cara dan sikap kelompok Ahlussunnah wal Jamaah. Semua itu adalah nikmat karunia Allah yang sangat besar yang telah diberikan. Semua itu termasuk kesempurnaan iman dan Islam. Oleh sebab itu, banyak bermunculan orang-orang shalih dan taat beragama, serta para pejuang di tengah-tengah kalian. Pasukan tentara kaum muslimin para tentara Allah yang diberi pertolongan masih banyak yang berasal dari golongan kalian. Mereka adalah orang-orang yang menolong agama Allah. Dengan keberadaan mereka maka orang-orang mukmin menjadi dihormati.

Kalian juga terdiri dari orang-orang yang zuhud dan ahli ibadah yang memiliki kesucian dan jalan yang diridhai Allah serta memiliki *mukasyafah* dan kemampuan untuk berbuat.

Selain itu, dalam kelompok kalian ada para wali Allah yang bertakwa, memiliki lidah yang jujur dan benar. Sesungguhnya para syaikh kalian terdahulu seperti Syaikhul Islam Abu Al Hasan Ali bin Ahmad bin Yusuf Al Qurasyi Al

Hakkari¹⁸⁶ dan setelahnya yaitu Syaikh Al Arif Adi bin Musafir Al Umawi dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka yang memiliki keutamaan, ketaatan dalam menjalankan Islam, beramal kebaikan dan giat melaksanakan Sunnah, adalah orang yang membuat mereka menjadi agung dan mulia. Allah SWT mengangkat kedudukan mereka.

Syaikh Adi adalah hamba Allah yang shalih, salah seorang syaikh yang besar dan memiliki banyak pengikut. Dia berakhlak mulia sebagaimana yang diketahui oleh para ulama. Dia juga dikenal masyhur oleh masyarakat, jujur, akidahnya terjaga, tidak pernah keluar dari akidah pendahulunya. Dia melewati jalan mereka, seperti Syaikh Imam yang shalih Abu Al Faraj Abdul Wahid bin Muhammad bin Ali Al Anshari Asy-Syirazi Ad-Dimasyqi¹⁸⁷ dan Syaikhul Islam Al Hakkari serta ulama lainnya.

Mereka adalah para syaikh yang tidak pernah keluar dari dasar-dasar besar Ahlussunnah wal Jamaah. Bahkan mereka memberikan motifasi agar melaksanakan dasar-dasar Ahlussunnah wal Jamaah serta menyerukan dan menyebarkannya. Membuang jauh segala yang bertentangan dengan ajaran Islam, keutamaan dan kebaikan. Oleh sebab itu, Allah mengangkat derajat mereka. Pendapat mereka tentang dasar-dasar Ahlussunnah wal Jamaah sangat baik, meskipun dalam pendapat mereka itu ada pendapat dengan dalil yang lemah, seperti menggunakan hadits yang tidak dapat ditetapkan sebagai hadits *shahih* dan logika yang tidak selayaknya. Semua itu diketahui oleh para ulama.

Karena ucapan setiap orang itu bisa diterima atau pun ditolak, kecuali ucapan Rasulullah SAW, maka begitu pula halnya umat Islam generasi mutaakhirin yang tidak mengetahui pengetahuan yang sempurna tentang Al

¹⁸⁶ Dia adalah putra Utbah bin Abi Sufyan, lahir pada tahun 409 H, banyak melakukan kebaikan dan rajin beribadah serta hidup zuhud. Wafat pada tahun 486 H. Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (19/67) dan *Al-Lubab* (3/390).

¹⁸⁷ Abdul Wahid bin Muhammad bin Ali Asy-Syirazi, Abu Al Faraj seorang Syaikh negeri Syam pada masanya. Bermadzhab Hanbali, berasal dari Syiraz. Dia belajar Fikih di kota Baghdad, lalu menetap di Baitul Maqdis, kemudian Damaskus. Dia termasuk orang yang menyebarkan madzhab Imam Ahmad bin Hanbal. Diantara karyanya adalah *Al Idhah* dan *Al Jawahir*. Dia wafat di Damaskus. Lih. *Al A'lam* (4/177).

Qur'an dan Sunnah. Tidak mampu membedakan antara hadits *shahih* dan *dha'if*. Tidak mengetahui hasil Qiyas (analogi) yang benar atau yang salah. Disamping banyak godaan hawa nafsu, banyak pendapat, perbedaan pendapat dan perpecahan sangat kuat, juga terjadi permusuhan dan pertikaian.

Berbagai penyebab ini menyebabkan kebodohan dan kezhaliman semakin menguat. Kedua sifat ini disebut Allah SWT sebagai sifat manusia, "*Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 72) Jika Allah memberikan pertolongan-Nya kepada manusia dengan memberikan ilmu dan sifat adil, sungguh Allah SWT telah menyelamatkannya dari kesesatan. Allah SWT berfirman, "*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*" (Qs. Al 'Ashr [103]: 1-3) "*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.*" (Qs. As-Sajadah [32]: 24)

Kalian mengetahui bahwa Sunnah wajib diikuti. Orang yang melaksanakan Sunnah akan dipuji, sedangkan orang yang menentang Sunnah akan dicela. Itulah Sunnah Rasulullah SAW dalam masalah-masalah akidah, ibadah dan hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Semua itu dapat diketahui dengan cara mengetahui hadits-hadits Nabi SAW yang *shahih*, baik ucapan maupun perbuatan. Ucapan dan perbuatan yang beliau tinggalkan. Kemudian semua yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu dan para tabiin.

Semua itu telah ditulis dalam kitab-kitab yang masyhur seperti kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Kitab-kitab *As-Sunan* seperti *Sunan Abi Daud*, *Sunan An-Nasa'i*, *Jami' At-Tirmidzi* dan *Muwaththa' Imam Malik*. Kitab-kitab *Al Musnad* seperti *Musnad Imam Ahmad* dan kitab *Al Musnad* lainnya. Juga terdapat dalam kitab-kitab Tafsir, Maghazi dan kitab-kitab hadits, baik yang mencakup semua permasalahan maupun yang membahas permasalahan tertentu. Kitab-kitab yang mengandung *Atsar* yang saling menjelaskan maknanya antara satu sama lain. Perkara ini adalah karunia Allah

SWT lewat para ulama yang mencurahkan perhatian mereka dalam bidang Sunnah sehingga Allah SWT menjaga Islam ini dengan kaum muslimin.

Sekelompok ulama telah berupaya mengumpulkan hadits-hadits dan atsar-atsar yang diriwayatkan dalam beberapa bab tentang akidah Ahlussunnah wal Jamaah, seperti yang dilakukan oleh Hamad bin Salamah, Abdurrahman bin Mahdi, Abdullah bin Abdirrahman Ad-Darimi, Utsman bin Sa'id Ad-Darimi dan ulama lainnya. Juga seperti yang dilakukan Imam Al Bukhari dalam bab khusus, Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Majah dan imam lainnya dalam kitab-kitab mereka.

Selain itu, seperti karya Abu Bakar Al Atsram, Abdullah bin Ahmad, Abu Bakar Al Khallal, Abu Al Qasim Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh Al Ashbahani, Abu Bakar Al Ajiri, Abu Al Hasan Ad-Daraquthni, Abu Abdillah bin Mandah, Abu Al Qasim Al-Lalika'i, Abu Abdillah bin Baththah, Abu Amr Ath-Thalamanni, Abu Nu'aim Al Ashbahani, Abu Bakar Al Baihaqi dan Abu Dzar Al Harawi, meskipun sebagian kitab-kitab ini mengandung hadits-hadits *dha'if*, namun dapat diketahui oleh para ulama.

Banyak orang meriwayatkan hadits tentang sifat-sifat Allah SWT, juga dalam masalah bab-bab akidah dan pembahasan Islam secara keseluruhan. Terkadang hadits-hadits tersebut adalah hadits-hadits *dha'if*, bahkan hadits *maudhu'*. Masalah ini terbagi kepada dua, yaitu:

Pertama, adakalanya kalimat tersebut tidak boleh untuk diucapkan, apalagi dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kedua, perkataan yang pernah diucapkan ulama salaf, atau para ulama, atau kaum muslimin, kalimat tersebut adalah benar, atau hasil ijtihad, atau pendapat suatu madzhab, kemudian dinisbatkan kepada Rasulullah SAW. Ini banyak terjadi pada mereka yang tidak mengerti hadits. Contohnya, masalah-masalah yang disusun oleh Syaikh Abu Al Faraj Abdul Wahid bin Muhammad bin Ali Al Anshari. Dia menjadikan kitab ini sebagai ujian untuk membedakan antara penganut golongan Ahlussunnah wal Jamaah dan ahli bid'ah. Masalah-masalah yang terdapat dalam kitab ini adalah masalah-masalah yang dikenal umum. Banyak perkara yang dilakukan oleh para pendusta, kemudian mereka nisbatkan kepada Rasulullah SAW. Mereka bertindak seolah-olah itu adalah perkataan dan ucapan Rasulullah SAW. Masalah seperti ini dapat diketahui orang

yang memiliki sedikit ilmu pengetahuan bahwa semua itu adalah dusta dan tipu daya.

Meskipun sebagian besar masalah-masalah ini sesuai dengan dasar-dasar Ahlussunnah wal Jamaah, akan tetapi di dalamnya terdapat suatu perkara, jika seseorang mengingkarinya maka dia tetap tidak dihukum sebagai pelaku bid'ah. Misalnya, masalah nikmat pertama yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya. Meskipun masalah ini menjadi pembahasan di kalangan ulama Ahlussunnah, akan tetapi perdebatan dalam masalah ini hanyalah perdebatan redaksi dan kata-kata semata. Karena dasar masalahnya adalah kenikmatan yang diiringi rasa sakit, apakah itu disebut nikmat atau tidak?! Dalam masalah ini juga banyak bermunculan pendapat-pendapat yang lemah.

Yang mesti dan wajib dilakukan adalah membedakan antara hadits *shahih* dan hadits palsu. Karena Sunnah itu adalah kebenaran, bukan kebatilan. Sunnah adalah hadits-hadits yang *shahih*, bukan hadits *maudhu'*. Inilah dasar agung yang dimiliki umat Islam secara umum dan orang-orang yang menyatakan diri sebagai Ahlussunnah secara khusus.

Sikap Melalaikan dan Berlebih-lebihan Muncul dari Penyesatan Syetan

Sebelumnya telah dibahas bahwa Islam adalah penengah antara orang-orang yang bersikap berlebihan dan orang-orang yang bersikap tidak peduli. Setiap kali Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya dengan suatu perkara, maka syetan menentang-Nya dengan dua perkara, dia tidak peduli atau lalai dengan perkara yang mana dia mendapat keberuntungan, adakalanya dengan sikap berlebihan dan adakalanya dengan sikap keras atau berlebih-lebihan. Jika Islam adalah agama Allah, seseorang tidak diterima melainkan dengan Islam, maka syetan banyak menentang orang-orang yang menisbatkan diri kepada Islam ini. Bahkan syetan banyak mengeluarkan manusia dari syariat Islam, dan mengeluarkan sekelompok orang yang rajin beribadah dan orang-orang yang wara' diantara umat ini, hingga mereka keluar dari Islam sebagaimana halnya anak panah yang lepas dari busurnya.

1. Kemunculan kaum Khawarij dan tindakan Ali RA memerangnya

Rasulullah SAW memerintahkan agar membunuh kaum Khawarij yang

melepaskan diri dari Islam. Hal itu ditetapkan dalam hadits-hadits *shahih* yang disebutkan dalam kitab-kitab *Shahih* dan lainnya. Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, Abu Sa'id Al Khudri, Sahl bin Hunaif, Abu Dzar Al Ghifari, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdullah bin Umar, Ibnu Mas'ud dan lainnya, bahwa ketika menyebutkan tentang golongan Khawarij, Rasulullah SAW bersabda,

يَحْفَرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، أَيْنَمَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ، فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا عِنْدَ اللَّهِ لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَئِنْ أَدْرَكْتُمُ لَأَقْتُلَنَّاهُمْ قَتْلَ عَادَ.

*“Salah seorang diantara kamu menghina shalatnya bersama shalat mereka, puasanya bersama puasa mereka. Mereka membaca Al Qur'an, tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka keluar dari Islam sebagaimana halnya anak panah lepas dari busurnya. Dimana saja kamu menemui mereka, maka bunuhlah mereka, karena sesungguhnya membunuh mereka itu ada balasan pahala di sisi Allah bagi orang yang membunuh mereka pada Hari Kiamat. Jika aku menemukan mereka, maka pastilah aku membunuh mereka sebagaimana pembunuhan kaum Ad.”*¹⁸⁸

Dalam riwayat lain disebutkan,

شَرُّ قَتِيلٍ تَحْتَ أَدْنَمِ السَّمَاءِ، خَيْرُ قَتِيلٍ مَن قُتِلَ.

*“Korban terbunuh yang paling jelek adalah yang mati di bawah langit, sedangkan korban terbunuh yang paling baik adalah yang dibunuh oleh orang-orang Khawarij.”*¹⁸⁹

¹⁸⁸ Takhririj hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

¹⁸⁹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3000) —dan dia berkata, “Hadits ini adalah hadits *hasan*.”— dan Ibnu Majah dalam Muqaddimah (176), dari Abu Umamah Shuda bin Ajlan.

Dalam riwayat lain disebutkan,

لَوْ يَعْلَمُ الَّذِينَ يُقَاتِلُوهُمْ مَا زَوَىٰ عَلَىٰ لِسَانِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ لَنَكَلُوا عَنِ الْعَمَلِ

*“Andai orang-orang yang memerangi mereka (Khawarij) itu mengetahui (balasan) apa yang akan diberikan untuk mereka lewat lidah Muhammad SAW, pastilah mereka tidak lagi mau beramal.”*¹⁹⁰

Ketika orang-orang Khawarij memberontak terhadap khilafah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, maka Imam Ali dan para shahabat Rasulullah SAW memerangi mereka berdasarkan perintah dan anjuran Rasulullah SAW. Seluruh imam umat Islam sepakat bahwa mereka itu mesti dibunuh.

Demikian juga halnya dengan orang-orang yang memecah belah persatuan umat Islam, yang keluar dari Sunnah Rasulullah SAW dan syariatnya, yaitu orang-orang yang mengikuti hawa nafsu yang menyesatkan dan bid'ah yang bertentangan dengan Sunnah. Oleh sebab itu, kaum muslimin juga memerangi golongan Syi'ah Rafidhah yang lebih jelek daripada Khawarij, karena mereka mengkafirkan kaum muslimin. Mereka mengkafirkan Abu Bakar, Umar dan Utsman dan shahabat lainnya. Mereka menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman, sedangkan yang lain adalah orang-orang kafir. Mereka mengkafirkan orang yang mengatakan bahwa Allah SWT akan dilihat di akhirat kelak. Atau beriman kepada sifat-sifat Allah, kekuasaan dan kehendak-Nya yang sempurna. Mereka mengkafirkan orang-orang yang bertentangan dengan bid'ah yang telah mereka buat-buat.

¹⁹⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zakat (156/1066), dalam pembahasan ini disebutkan redaksi, لَا تَكَلُّوا عَنِ الْعَمَلِ “Maka pastilah mereka tidak mau beramal.” Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4768), dan dalam pembahasan ini disebutkan redaksi, تَكَلُّوا عَنِ الْعَمَلِ “Maka pastilah mereka tidak mau beramal”. Kedua hadits ini diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib.

Selain itu, mereka mengusap kedua kaki (saat berwudhu) dan tidak mau mengusap *khuff*, menunda berbuka puasa dan shalat hingga terbit bintang, menggabungkan antara dua shalat tanpa ada uzur, membaca qunut dalam semua shalat lima waktu, mengharamkan *Fuqa'* (minuman yang terbuat dari gandum atau anggur kering), dan mengharamkan sembelihan Ahli Kitab. Mereka juga mengharamkan sembelihan kaum muslimin yang berbeda dengan mereka, karena mereka itu kafir menurut golongan Syi'ah Rafidhah, mengucapkan kata-kata keji kepada para shahabat Rasulullah SAW, kata-kata yang tidak perlu disebutkan disini, dan hal-hal lainnya. Kaum muslimin memerangi mereka berdasarkan perintah dan Allah SWT dan Rasulullah SAW.

2. Faktor yang menyebabkan seseorang keluar dari Islam

Jika pada masa Rasulullah SAW dan Khulafa Rasyidin, mereka yang menisbatkan diri kepada Islam, namun telah keluar dari Islam, Rasulullah SAW memerintahkan agar memerangi mereka. Sehingga perlu diketahui bahwa pada zaman ini ada orang-orang yang menisbatkan diri kepada Islam atau Sunnah, namun telah keluar dari Islam dan Sunnah. Sehingga banyak orang yang mengaku melaksanakan Sunnah, padahal tidak demikian, justru telah keluar dari Sunnah. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor, yaitu:

- a. Sifat berlebihan yang dicela Allah SWT dalam kitab-Nya, "*Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, '(Tuhan' itu) tiga', berhentilah (dari ucapan itu) (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 171) "*Katakanlah, 'Hai ahli kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang*

yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 77)

Rasulullah SAW bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوَّ فِي الدِّينِ.

*“Hindarilah sikap berlebih-lebihan dalam agama, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa lantaran sikap berlebih-lebihan dalam agama.”*¹⁹¹

Hadits ini adalah hadits *shahih*.

- b. Perpecahan dan pertikaian yang banyak disebutkan Allah SAW dalam Al Qur'an.
- c. Hadits-hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, padahal kata-kata dusta yang dinisbatkan kepada beliau. Hal itu dapat diketahui oleh para ulama ahli hadits. Kemudian ada orang yang tidak mengerti tentang hadits, dia mendengar hadits demikian, lalu dia mempercayainya karena sesuai dengan prasangka dan hawa nafsunya.

Yang paling menyesatkan adalah mengikuti prasangka dan hawa nafsu, sebagaimana firman Allah SWT, *“Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.”* (Qs. An-Najm [53]: 23) *“Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”* (Qs. An-Najm [53]: 1-4)

Allah SWT menyucikan Rasulullah SAW dari kesesatan dan godaan, yaitu kebodohan dan kezhaliman. Orang yang sesat adalah orang yang tidak

¹⁹¹ HR. An-Nasa'i dalam pembahasan tentang haji (3057), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang manasik (3029), Ahmad (1/215 dan 347), dari Abdullah bin Abbas.

mengetahui kebenaran. Sedangkan orang yang tergoda adalah orang yang mengikuti hawa nafsu. Allah SWT memberitahukan bahwa Rasulullah SAW tidak bertutur kata mengikuti hawa nafsunya, akan tetapi apa yang dia katakan itu adalah wahyu yang diturunkan Allah SWT kepadanya. Allah SWT juga menyebutnya sebagai ilmu pengetahuan dan menyucikannya dari sifat mengikuti hawa nafsu.

Saya akan menyebutkan beberapa dasar kebatilan yang dibuat oleh kelompok-kelompok yang menisbatkan diri kepada Sunnah, padahal telah keluar dari Sunnah, bahkan telah menjadi para pemimpin orang-orang yang zhalim.

Hadits-hadits Palsu yang Diriwayatkan oleh Kelompok-kelompok yang Menisbatkan Diri kepada Sunnah

Hadits-hadits yang mereka sebutkan tentang sifat-sifat Allah SWT, tambahan terhadap hadits-hadits yang telah ditulis dalam kitab-kitab hadits terpercaya. Kami mengetahui dengan yakin dan pasti bahwa hadits-hadits tersebut adalah palsu dan dusta, bahkan merupakan kekafiran yang nyata.

Terkadang mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung unsur kekafiran yang mereka riwayatkan dalam bentuk hadits, seperti hadits yang mereka riwayatkan,

“Sesungguhnya Tuhan turun pada petang hari (wuquf) di Arafah menunggang seekor unta berwarna hitam dan putih. Dia bersalaman dengan orang-orang yang menunggang hewan dan memeluk orang-orang yang berjalan kaki.”

Ini adalah dusta yang besar terhadap Allah SWT dan rasul-Nya. Orang yang mengucapkannya adalah orang yang paling berani mengatakan kata-kata tidak benar terhadap Allah SWT dan rasul-Nya. Tidak seorang pun ulama hadits pernah meriwayatkan hadits seperti ini sebagai dasarnya. Bahkan para ulama ahli hadits menyatakan bahwa hadits ini adalah palsu yang dinisbatkan kepada Rasulullah SAW.

Seorang ulama seperti Ibnu Qutaibah dan lainnya berkata, “Hadits seperti ini adalah kata-kata yang dibuat-buat oleh orang-orang zindik dan kafir untuk mengejek ahli hadits seraya berkata, ‘Mereka ahli hadits meriwayatkan kata-

kata seperti ini'."

Demikian juga dengan hadits lain yang berbunyi,

أَنَّهُ رَأَى رَبَّهُ حِينَ أَفَاضَ مِنْ مُزْدَلِفَةَ يَمْشِي أَمَامَ الْحَجَّاجِ وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ صُوفٌ.

"Sesungguhnya seseorang yang melaksanakan ibadah haji melihat Tuhannya ketika dia bergerak dari Muzdalifah. Tuhan berjalan kaki di depan jamaah haji. Tuhan memakai jubah terbuat dari bulu domba."

Atau kata-kata yang menyerupai kedustaan ini. Tidak mungkin kata-kata seperti ini diucapkan oleh orang yang mengetahui Allah SWT dan rasul-Nya.

Demikian juga dengan hadits, "Sesungguhnya Tuhan berjalan diatas bumi. Jika tempat itu hijau, maka mereka berkata, 'Ini adalah bekas telapak kaki Tuhan'. Mereka membaca ayat, 'Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati'." (Qs. Ar-Ruum [30]: 50) Ini juga adalah dusta berdasarkan kesepakatan ulama. Allah SWT tidak mengatakan, "Perhatikanlah bekas-bekas telapak kaki Tuhan." Akan tetapi Allah SWT berfirman, "Perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah." Dan rahmat-Nya itu adalah tumbuh-tumbuhan.

Demikian juga dengan hadits yang menyebutkan, "Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW melihat Tuhannya ketika dia sedang melaksanakan Thawaf." Hadits, "Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW melihat Tuhannya ketika beliau keluar dari kota Makkah." Dan hadits, "Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW melihat Tuhannya di sebagian jalan-jalan kota Madinah." Dan kata-kata dusta lainnya.

Semua hadits yang menyatakan, "Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW melihat Tuhannya dengan kedua matanya di bumi," adalah hadits palsu berdasarkan kesepakatan kaum muslimin dan ulama. Kata-kata seperti ini tidak pernah diucapkan oleh seorang pun dari kalangan ulama. Tidak seorang pun dari kalangan ulama pernah meriwayatkan hadits seperti ini.

1. Perbedaan pandangan di kalangan sahabat bahwa Nabi SAW melihat Al-

lah pada saat Mi'raj

Perdebatan yang pernah terjadi di kalangan shahabat adalah, apakah Nabi Muhammad SAW melihat Allah SWT pada malam Isra Mi'raj? Ibnu Abbas dan sebagian besar ulama Ahlussunnah berpendapat bahwa Nabi Muhammad SAW melihat Allah SWT pada malam Mi'raj. Sedangkan Aisyah dan shahabat yang lain mengingkari itu. Aisyah tidak meriwayatkan hadits tentang ini dari Rasulullah SAW. Beliau juga tidak pernah menanyakannya dan tidak terdapat riwayat dari Abu Bakar Ash-Shiddiq tentang masalah ini. Bukan seperti yang diriwayatkan oleh orang-orang yang tidak berilmu bahwa bapak Aisyah—Abu Bakar—bertanya kepada Rasulullah SAW, beliau menjawab, “Ya.” Akan tetapi Rasulullah SAW berkata kepada Aisyah, “Tidak.” Hadits ini adalah palsu berdasarkan kesepakatan ulama.

Oleh sebab itu, Al Qadhi Abu Ya'la dan lainnya menyebutkan bahwa terdapat perbedaan riwayat dari Imam Ahmad, apakah Nabi Muhammad SAW melihat Allah SWT dengan kedua matanya atau dengan mata hatinya. Atau dia melihat-Nya, akan tetapi tidak dikatakan bahwa dia telah melihat-Nya, apakah dengan mata kepala atau pun dengan mata hatinya. Dalam hal ini terdapat tiga riwayat.

Demikian juga dengan hadits,

رَأَيْتُ رَبِّي فِي صُورَةٍ كَذَا وَكَذَا.

“Aku melihat Tuhanku dalam bentuk begini dan begitu.”

Hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas¹⁹² dan dari jalur riwayat Ummu Ath-Thufail¹⁹³ dan lainnya.

¹⁹² HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur'an (3233 dan 3234), —dan dia berkata, “Hadits ini adalah hadits *hasan gharib* bila dilihat dari jalur riwayat ini.”— dan Ahmad (1/368).

¹⁹³ HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (25/143, 246), Al Haitami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/182), dia berkata, “Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, Ibnu Hibban berkata, ‘Ini adalah hadits *munkar*, karena Imarah bin Amir bin Hazm Al Anshari tidak pernah mendengar langsung dari Ummu Ath-Thufail. Disebutkan dalam biografi Imarah dalam kitab *Ats-Tsiqat*.’”

أَنَّهُ وَضَعَ يَدَهُ بَيْنَ كَتِفَيْ حَتَّى وَجَدَتْ بُرْدَ أَثَامِلِهِ بَيْنَ صَدْرِي.

“Dia meletakkan tangannya diantara kedua bahu hingga aku merasakan dingin ujung jarinya diantara dadaku.”

Hadits ini bukan pada malam Mi'raj, hadits ini di Madinah. Dalam hadits ini disebutkan bahwa Rasulullah SAW tidur menjelang shalat Subuh, kemudian beliau keluar menemui mereka seraya berkata, *“Aku melihat begini dan begitu.”* Hadits ini diriwayatkan oleh orang-orang yang shalat di belakang beliau ketika telah berada di Madinah seperti Ummu Ath-Thufail dan lainnya.¹⁹⁴ Sedangkan Mi'raj terjadi ketika Rasulullah SAW masih berada di Makkah, berdasarkan kesepakatan ulama, nash Al Qur'an dan Sunnah yang *Mutawatir*. Allah SWT berfirman, *“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha.”* (Qs. Al Israa' [17]: 1)

Dengan demikian jelas bahwa hadits ini adalah mimpi Rasulullah SAW setelah berada di Madinah. Hal ini disebutkan secara rinci dalam banyak hadits dengan jalur periwayatannya bahwa hadits ini adalah mimpi Rasulullah SAW. Sedangkan mimpi para nabi itu adalah wahyu dan peristiwa Isra dan Mi'raj bukan mimpi.

Para ulama sepakat bahwa Rasulullah SAW tidak pernah melihat Allah SWT dengan kedua matanya di bumi. Allah SWT tidak turun ke bumi untuknya. Juga tidak terdapat hadits dari Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa Allah SWT turun ke bumi untuknya. Bahkan hadits-hadits *shahih* menyebutkan,

أَنَّ اللَّهَ يَدْنُو عَشِيَّةَ عَرَفَةَ .

*“Sesungguhnya Allah mendekat pada petang (wuquf) Arafah.”*¹⁹⁵

Dalam riwayat lain disebutkan,

¹⁹⁴ *Takhrir* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

¹⁹⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang haji (436/1348).

إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا كُلِّ لَيْلَةٍ، حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ، فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ؟ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ؟

“(Allah turun) ke langit dunia setiap malam, ketika tersisa sepertiga akhir malam. Dia berkata, ‘Siapakah yang berdoa kepada-Ku, maka Aku akan memperkenankannya. Siapakah yang memohon kepada-Ku, maka Aku akan memberi kepadanya. Siapakah yang memohon ampun kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya’.”¹⁹⁶

Dalam hadits *shahih* disebutkan bahwa Allah SWT mendekat pada petang hari wuquf di Arafah. Dalam riwayat lain disebutkan,

إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَبَاهِي الْمَلَائِكَةَ بِأَهْلِ عَرَفَةَ، فَيَقُولُ: أَنْظِرُوا إِلَى عِبَادِي أَتُونِي شُعْتًا غُبْرًا، مَا أَرَادَ هَؤُلَاءِ؟

“(Allah turun) ke langit dunia, lalu Dia membanggakan orang-orang yang berada di Arafah kepada para malaikat seraya berkata, ‘Perhatikanlah hamba-hamba-Ku, mereka datang kepada-Ku dalam keadaan rambut kusut berdebu. Apakah yang mereka inginkan?’.”

Dalam riwayat lain juga disebutkan,

إِنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ لَيْلَةَ النَّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ.

“Sesungguhnya Allah turun pada malam nishfu Sya’ban.”

Walaupun hadits ini *shahih*, namun tetap menjadi perdebatan di kalangan ulama.

Demikian juga dengan hadits yang meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah SAW turun dari gua Hira, Tuhan memperlihatkan diri-Nya saat Dia berada diatas kursi diantara langit dan bumi. Ini keliru menurut kesepakatan ulama. Riwayat yang benar dalam hadits *shahih* yang memperlihatkan diri kepada

¹⁹⁶ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Rasulullah SAW adalah malaikat yang telah datang kepadanya membawa wahyu ketika beliau berada di gua Hira pertama kali. Malaikat yang telah berkata kepadanya, “Bacalah!” Aku (Rasulullah SAW) menjawab, “*Aku tidak dapat membaca.*” Lalu malaikat itu memelukku hingga aku merasa kesulitan. Kemudian dia melepaskan aku seraya mengucapkan, “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (Qs. Al Alaq [96]: 1-5)¹⁹⁷ Inilah inilah wahyu yang pertama kali turun kepada Rasulullah SAW.

Kemudian Rasulullah SAW bercerita tentang masa turunnya wahyu,

بَيْنَا أَنَا أَمْشِي إِذْ سَمِعْتُ صَوْتًا، فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي
جَاءَنِي بِحِرَاءٍ جَالِسٌ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.

“Ketika aku berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara, lalu aku mengangkat kepalaku, tiba-tiba aku melihat malaikat yang telah datang kepadaku di (gua) Hira duduk diatas kursi diantara langit dan bumi.”

Hadits ini diriwayatkan oleh Jabir dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*¹⁹⁸ Rasulullah SAW memberitahukan bahwa malaikat yang telah datang kepadanya ketika ia berada di gua Hira datang kepadanya. Beliau melihatnya berada diantara langit dan bumi. Rasulullah SAW menyebutkan bahwa beliau ketika itu merasa takut kepadanya. Dalam riwayat lain tertulis, **الْمَلَكُ**, ada orang yang membaca hadits ini menyangka bahwa maknanya adalah Allah. Ini tentunya kekeliruan dan kebatilan.

¹⁹⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang awal mula turunnya wahyu (3), dalam pembahasan tentang tafsir (4953), Muslim dalam pembahasan tentang iman (252/160), Ahmad (6/232 dan 233), dari Aisyah.

¹⁹⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan (3238) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (161/255-256).

Kesimpulannya, semua hadits yang menyatakan bahwa “*Sesungguhnya Rasulullah SAW melihat Allah dengan kedua mata kepalanya di bumi*”, “*Allah turun ke bumi untuk Rasulullah SAW*”, “*Sesungguhnya taman surga adalah dari langkah-langkah kebenaran*”, “*Allah berjalan di bebatuan Baitul Maqdis*”, adalah hadits palsu dan batil berdasarkan kesepakatan ulama, ahli hadits dan lainnya.

Demikian juga dengan orang yang menyatakan bahwa dirinya pernah melihat Allah SWT dengan kedua matanya sebelum meninggal dunia. Pernyataan seperti ini adalah pernyataan batil berdasarkan kesepakatan Ahlussunnah wal Jamaah. Karena mereka sepakat bahwa orang mukmin tidak akan melihat Allah SWT dengan kedua matanya hingga dia meninggal dunia. Masalah ini dinyatakan dalam kitab *Shahih Muslim*, yang diriwayatkan dari An-Nawwas bin Sam'an, dari Rasulullah SAW, ketika disebutkan tentang Dajal, beliau bersabda,

وَأَعْلَمُوا أَنَّ أَحَدًا مِنْكُمْ لَنْ يَرَى رَبَّهُ حَتَّى يَمُوتَ.

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya salah seorang kamu tidak akan melihat Tuhannya hingga dia meninggal.”¹⁹⁹

Hadits ini diriwayatkan pula dari Rasulullah SAW lewat beberapa jalur periwayatan lain. Rasulullah SAW memperingatkan umatnya akan fitnah Dajal. Beliau ketika itu menjelaskan bahwa tidak ada manusia yang dapat melihat Tuhannya sampai dia meninggal, oleh sebab itu tidak ada manusia yang boleh berprasangka bahwa Dajal yang dia lihat itu adalah Tuhan.

Akan tetapi apa yang dialami orang-orang yang memiliki ketulusan iman, pengenalan yang sempurna kepada Allah SWT dan keyakinan hati, seperti kesaksian dan pengalaman batin, semua itu terdiri beberapa tingkatan. Rasulullah SAW menjawab ketika Jibril bertanya kepadanya tentang makna *ihsan*, beliau bersabda

الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

¹⁹⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang fitnah dan tanda-tanda kiamat (95/159), dari Abdullah bin Umar.

“Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya, maka sesungguhnya Dia yang melihatmu.”²⁰⁰

2. Apakah seseorang dapat melihat Allah dalam mimpi?

Terkadang seorang mukmin melihat Tuhannya dalam mimpi dalam banyak bentuk sesuai dengan keimanan dan keyakinannya. Jika imannya benar, maka yang dia lihat adalah bentuk yang baik. Jika imannya kurang, maka apa yang dia lihat sesuai dengan kadar keimanannya. Apa yang dilihat dalam mimpi memiliki hukum tersendiri, berbeda dengan apa yang dilihat dalam keadaan terjaga. Mimpi memiliki takwil dan tafsiran. Karena dalam mimpi itu terdapat perumpamaan-perumpamaan terhadap kebenaran.

Terkadang ada orang yang dapat melihat saat terjaga apa yang disaksikan orang lain dalam mimpi. Dia mampu melihatnya dengan mata hatinya seperti yang dilihat oleh orang yang tidur. Mungkin saja hakikat kebenaran terlihat jelas lewat mata hatinya. Semua itu terjadi di dunia.

Mungkin juga ada orang yang melihat sesuatu dengan mata hatinya, kemudian diikuti perasaannya, lalu dia menyangka bahwa dia telah melihat dengan kedua matanya, sampai akhirnya dia terjaga dan sadar bahwa sebenarnya semua itu adalah mimpi. Atau mungkin dalam tidurnya dia sadar bahwa apa yang dia saksikan itu hanyalah mimpi belaka.

Ada manusia yang dikuasai mata hatinya untuk melihat sesuatu sehingga inderanya tidak berfungsi, lalu dia menyangka bahwa apa yang dia lihat itu telah dia saksikan dengan mata kepalanya, padahal sesungguhnya dia keliru. Semua orang, apakah dia berasal dari orang-orang terdahulu atau generasi belakangan, jika menyatakan bahwa dia pernah melihat Tuhan dengan mata kepalanya, maka dia keliru dan salah berdasarkan Ijmak ulama.

3. Orang-orang beriman akan melihat Allah di surga

Memang benar, orang-orang beriman akan melihat Allah SWT dengan

²⁰⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kitab Al Iman (50) dan Muslim dalam pembahasan tentang Al Iman (1/8).

mata kepala di dalam surga. Itu juga terjadi pada manusia secara umum pada Hari Kiamat kelak. Hal ini seperti yang ditegaskan dalam beberapa hadits *mutawatir* dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الشَّمْسَ فِي الظُّهَيْرَةِ لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ وَكَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ صَحْوًا لَيْسَ دُونَهُ سَحَابٌ.

*“Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana halnya kalian melihat matahari di waktu siang hari, di bawahnya tidak ada awan, dan seperti kalian melihat rembulan pada malam purnama, bulan yang terang benderang, di bawahnya tidak ada awan.”*²⁰¹

جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ أَرْبَعٌ: جَنَّاتُ مِنْ ذَهَبٍ آتِيَّتُهُمَا وَحَلِيَّتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَ جَنَّاتُ مِنْ فِضَّةٍ حَلِيَّتُهُمَا وَآتِيَّتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ إِلَّا رِذَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ.

*“Surga Firdaus itu ada empat: dua surga terbuat dari emas, bejana, perhiasan dan isinya. Dua surga terbuat dari perak, perhiasan dan bejananya serta isinya. Antara penghuninya dan (jarak) antara mereka melihat Tuhan mereka hanya selendang keagungan pada wajah-Nya di taman-taman surga Adn.”*²⁰²

²⁰¹ *Takhririj* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

²⁰² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4878), dalam pembahasan tentang tauhid (7444), Muslim dalam pembahasan tentang iman (180/296), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat-sifat surga (2528), Ibnu Majah dalam Muqaddimah (186) dan Ahmad (4/416), semuanya meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ari.

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ نَادَى مُنَادٌ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ مَوْعِدًا يُرِيدُ أَنْ يُنْجِزَ كُفُوهُ. فَيَقُولُونَ: مَا هُوَ؟ أَلَمْ يَبَيِّنْ وَجُوهَنَا وَيُثَقِّلْ مَوَازِينَنَا وَيُدْخِلَنَا الْجَنَّةَ وَيُجْرِنَا مِنَ النَّارِ؟ فَيُكْشَفُ الْحِجَابُ، فَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ فَمَا أَعْطَاهُمْ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ، وَهِيَ الزِّيَادَةُ.

*“Ketika penghuni surga memasuki surga, ada yang berseru, ‘Wahai penghuni surga, sesungguhnya bagi kamu di sisi Allah ada suatu janji yang akan Dia wujudkan untuk kamu’. Mereka berkata, ‘Apakah itu? Bukankah Dia akan memutihkan wajah kami, memberatkan timbangan (amal kebaikan) kami, memasukkan kami ke dalam surga, dan menyelamatkan kami dari neraka?’ Lalu hijab penghalang pun dibuka. Maka mereka melihat Allah tidak ada pemberian yang lebih mereka senangi melainkan memandang kepada-Nya. Itu adalah (nikmat) tambahan.”*²⁰³

Hadits ini dan hadits-hadits *shahih* lainnya telah diterima para salaf dan para imam. Golongan Ahlussunnah wal Jamaah juga sepakat tentang hal itu. Yang mendustakan dan menyimpangkannya hanyalah golongan Jahmiyah dan kelompok yang mengikuti mereka seperti golongan Mu'tazilah, Rafidhah dan lainnya yang mendustakan sifat-sifat Allah SWT. Mereka mendustakan bahwa orang-orang mukmin akan melihat Allah SWT di akhirat dan perkara lainnya. Mereka adalah orang-orang yang menyia-nyiakan dalil dari Al Qur'an dan Sunnah. Mereka adalah makhluk yang paling jelek dan jahat.

Agama Islam adalah agama pertengahan antara mereka yang mendustakan apa yang telah diberitahukan Rasulullah SAW tentang akhirat kelak, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, dan sikap membenarkan secara berlebihan

²⁰³ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3105), Ibnu Majah dalam Muqaddimah (187) dan Ahmad (4/333), semuanya meriwayatkan dari Shuhaib.

yang menyatakan bahwa dapat melihat Allah SWT dengan mata kepala ketika masih berada di dunia. Karena kedua kelompok ini batil.

Mereka yang menyatakan dapat melihat Allah SWT dengan mata kepala ketika berada di dunia adalah orang-orang yang sesat, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Jika ada orang lain yang ikut-ikutan menyatakan demikian, apakah itu orang yang shalih, atau pemuda, atau raja dan lainnya maka sungguh kesesatan dan kekafiran mereka sangat besar. Mereka yang berkeyakinan demikian lebih sesat daripada orang-orang Nashrani yang menyatakan bahwa mereka melihat tuhan dalam bentuk Isa putra Maryam.

Bahkan mereka itu lebih sesat daripada para pengikut Dajal yang akan datang di akhir zaman kelak seraya berkata kepada umat manusia, “Aku adalah tuhan kamu.” Dia perintahkan langit, lalu langit menurunkan hujan. Dia perintahkan bumi, lalu bumi menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Dia berkata kepada reruntuhan, “Keluarkanlah harta simpananmu.” Maka reruntuhan itu mengeluarkan harta simpanan. Inilah yang diperingatkan Rasulullah SAW terhadap umatnya,

مَا مِنْ خَلْقٍ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ فِتْنَةٌ أَكْثَمُ مِنَ الدَّجَالِ

“Sejak penciptaan Adam hingga Hari Kiamat, tidak ada fitnah yang lebih besar daripada Dajal.”²⁰⁴

إِذَا جَلَسَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ لَيَقُلَّ: اللَّهُمَّ
إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ
بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ.

²⁰⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang fitnah (2946/126 dan 127), Ahmad (4/19 dan 20), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (52804), dia berkata, “Hadits ini *shahih* menurut syarat Al Bukhari, akan tetapi Al Bukhari dan Muslim tidak menyebutkannya dalam kitab mereka.” Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* dalam pembahasan tentang fitnah (15/133). Semuanya meriwayatkan dari Hisyam bin Amir Al Anshari.

*“Jika salah seorang kamu duduk dalam shalat maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari empat hal: Bacalah, ‘Ya Allah, aku memohon perlindungan kepada-Mu dari adzab neraka Jahanam, aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan mati serta aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al Masih Dajal.”*²⁰⁵

Orang yang menyatakan diri sebagai Tuhan, kemudian menunjukkan bukti-bukti sehingga kebenaran menjadi tidak jelas, maka dia telah menjadi bencana bagi umat manusia. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW bersabda tentang Dajal,

إِنَّهُ أَعْوَرُ وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ وَاعْلَمُوا أَنَّ أَحَدًا مِنْكُمْ لَنْ يَرَى رَبَّهُ حَتَّى يَمُوتَ.

*“Sesungguhnya (Dajal) itu buta (sebelah kiri) Sedangkan Tuhan kamu tidak buta sebelah kiri. Ketahuilah sesungguhnya seseorang dari kamu tidak akan melihat Tuhannya hingga dia mati.”*²⁰⁶

4. Kelompok-kelompok yang berkeyakinan faham *hulul*

Rasulullah SAW menyebutkan dua tanda besar yang jelas agar semua manusia dapat mengenalinya. Karena Rasulullah SAW mengetahui bahwa ada manusia sesat yang menyangka dapat melihat tuhan dalam bentuk manusia, seperti halnya keyakinan orang-orang sesat yang meyakini demikian, yaitu golongan *Hululiyah* dan *Ittihadiyah*.

Mereka ini terdiri dari dua kelompok, golongan yang meyakini bahwa tuhan menempati tubuh manusia atau bersatu dengan tuhan sebagaimana ucapan orang-orang Nashrani tentang Al Masih dan kelompok ekstrim yang mempertuhankan Imam Ali dan lainnya. Ada juga kelompok yang berkeyakinan demikian terhadap

²⁰⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan (832), Muslim dalam pembahasan tentang masjid dan tempat shalat (128/855), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (983), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa (3494), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang lupa (1310) dan Ahmad (2/237).

²⁰⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (169/274) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah (2235), keduanya meriwayatkan dari Ibnu Umar.

syaikh atau guru mereka, terhadap raja-raja, gambar-gambar yang indah dan lainnya yang lebih jelek daripada pendapat kaum Nashrani.

Ada pula golongan yang menyatakan secara umum bahwa tuhan mengambil tempat atau bersatu dengan segala sesuatu yang ada, bahkan anjing, babi, najis dan lainnya. Pendapat ini dianut golongan Jahimiyah dan orang-orang yang mengikuti mereka yang meyakini bersatunya dengan tuhan, seperti para pengikut Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in, Ibnu Al Faridh, At-Tilmisani, Al Bulyani dan lainnya.

Keyakinan pada rasul, orang-orang mukmin dan Ahli Kitab yang mengikuti para nabi dan rasul meyakini bahwa Allah SWT adalah Pencipta alam semesta, Tuhan Pemilik langit dan bumi serta isinya. Tuhan Pemilik Arsy yang agung. Semua makhluk adalah hamba-Nya. Mereka yang butuh kepada-Nya.

Allah SWT di langit diatas Arsy, berbeda dengan makhluk-Nya. Meskipun demikian Dia bersama-sama dengan makhluk-Nya dimanapun mereka berada. Allah SWT berfirman, *“Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”* (Qs. Al Hadiid [57]: 4)

Mereka adalah orang-orang yang sesat dan kafir. Diantara mereka ada yang menyatakan pernah melihat tuhan dengan kedua mata kepala mereka. Ada yang menyatakan bahwa dia duduk, berbicara dan berbaring dengan tuhan. Bahkan ada yang meyakini bahwa tuhan memilih salah seorang dari mereka, atau memilih orang lain, apakah orang dewasa atau anak-anak dan lainnya. Mereka menyatakan bahwa tuhan berbicara kepada mereka. Orang-orang seperti mereka mesti dipaksa bertobat, jika mereka mau bertobat. Jika mereka tidak bertobat, maka mereka mesti dihukum mati. Karena mereka telah kafir, bahkan mereka itu lebih kafir daripada orang-orang Yahudi dan Nashrani yang mengatakan bahwa tuhan itu adalah Al Masih putra Maryam.

Al Masih adalah rasul utusan Allah, kedudukannya mulia di sisi-Nya di dunia dan akhirat. Dia termasuk orang-orang yang dekat di sisi-Nya. Jika mereka

menyatakan bahwa Al Masih adalah tuhan, bahwa tuhan menyatu dengannya atau menjadikan tubuhnya sebagai tempat tuhan bersemayam. Dengan demikian mereka telah kafir.

Diantara mereka juga ada yang menyatakan bahwa tuhan menjadikan dirinya sebagai anak, oleh sebab itu Allah SWT berfirman, *“Dan mereka berkata, ‘Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak’. Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh. Karena mereka mendakwakan Allah yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.”* (Qs. Maryam [19]: 88-93)

Lantas bagaimana dengan orang yang menyatakan bahwa tuhan bersemayam dalam diri seseorang? Orang yang berpendapat seperti itu sungguh telah kafir, bahkan lebih kafir dari golongan Syi'ah ekstrim yang mengatakan bahwa Imam Ali atau ahli bait yang lain adalah tuhan. Mereka adalah orang-orang zindik yang dibakar oleh Imam Ali. Ketika itu Ali memerintahkan agar membuat beberapa parit di pintu Kandah, kemudian mereka dilemparkan kedalamnya setelah memberikan jangka waktu untuk bertobat. Ketika mereka tidak mau bertobat, maka Imam Ali membakar mereka dengan api. Para shahabat sepakat untuk membunuh mereka. Akan tetapi menurut pendapat Ibnu Abbas, mereka dibunuh saja dengan pedang, bukan dibakar, demikian juga pendapat mayoritas ulama. Kisah mereka ini telah hampir diketahui oleh ulama secara umum.

Sikap Berlebih-lebihan terhadap Tokoh dan Ulama

Sikap berlebih-lebihan juga ditujukan kepada para syaikh, naik, itu terhadap Syaikh Adi, Syaikh Yunus Al Qatti, atau Al Hallaj maupun pun lainnya. Terlebih lagi sikap berlebih-lebihan terhadap Imam Ali bin Abi Thalib, Al Masih dan lainnya. Setiap orang yang bersikap berlebih-lebihan, apakah terhadap orang yang masih hidup atau pun orang shalih yang telah meninggal dunia seperti Imam Ali atau Syaikh Adi dan syaikh lainnya. Atau terhadap seseorang yang

diyakini keshalihannya seperti Al Hallaj atau Al Hakim yang berada di Mesir, atau Syaikh Yunus Al Qatti dan ulama lainnya. Memposisikannya sebagai Tuhan, misalnya mengucapkan, “Semua rezeki yang tidak diberikan oleh Syaikh fulan, maka saya tidak menginginkannya.” Atau saat menyembelih kambing, mengucapkan, “Dengan nama Syaikh fulan.” Atau menyembah sang syaikh dengan bersujud kepadanya atau kepada orang lain. Atau berdoa kepadanya, bukan kepada Allah SWT dengan mengatakan, “Wahai tuan fulan, ampunilah saya”, atau “Kasihaniilah saya”, atau “Tolonglah saya”, atau “Berilah rezeki kepada saya”, atau “Selamatkanlah saya”, atau “Peliharalah saya”, atau “Saya bertawakkal kepadamu”, atau “Cukuplah engkau sebagai penolong saya”, atau, “Saya berada dalam perlindunganmu”, atau kalimat-kalimat dan perbuatan-perbuatan seperti ini yang menjadi keistimewaan Allah SWT yang hanya layak dipersembahkan kepada-Nya.

Semua ucapan dan perbuatan seperti ini adalah syirik dan sesat. Orang yang melakukannya mesti dipaksa bertobat, jika dia mau bertobat. Jika dia tidak mau bertobat maka dia mesti dibunuh. Karena sesungguhnya Allah SWT mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab suci agar kita hanya menyembah-Nya, tiada sekutu bagi-Nya dan agar kita tidak menjadikan tuhan lain bersama-Nya.

Orang-orang yang menyeru tuhan-tuhan lain selain Allah SWT seperti matahari, bulan, bintang, Uzair, Al Masih, malaikat, Lata, Uzza, Manat, Yaghuts, Ya’uq, Nasr dan lainnya tidak meyakini bahwa semua itu menciptakan makhluk, atau menurunkan hujan, atau menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Mereka menyembah para nabi, malaikat, bintang-bintang, jin, patung, gambar orang-orang shalih, atau menyembah kubur, mereka berkata, “*Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.*” (Qs. Az-Zumar [39]: 3)

Mereka juga berkata, “*Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada Kami di sisi Allah.*” (Qs. Yuunus [10]: 18)

1. Landasan pokok dakwah para rasul adalah beribadah kepada Allah

Allah SWT mengutus para rasul untuk melarang orang yang berseru kepada tuhan selain-Nya, apakah memanjatkan doa ibadah maupun doa minta tolong.

Allah SWT berfirman, “*Katakanlah, ‘Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti’.*” (Qs. Al Israa` [17]: 56-57)

Sekelompok ulama Salaf berkata, “Banyak orang menyeru Al Masih, Uzair dan para malaikat, maka Allah SWT berkata kepada mereka, ‘Mereka yang kamu seru itu mendekatkan diri kepada-Ku sebagaimana kamu mendekatkan diri dan mengharapkan rahmat-Ku sebagaimana kamu mengharapkan rahmat-Ku’.” Allah SWT berfirman, “*Katakanlah, ‘Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan Tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu’.*” (Qs. Saba` [34]: 22-23)

Allah SWT memberitahukan bahwa yang diseru selain Allah itu tidak memiliki kuasa walaupun sebesar biji sawi, tidak ada sekutu bagi Allah SWT dalam kekuasaan-Nya, tidak ada yang menjadi penolong bagi Allah SWT ketika Dia menciptakan makhluk-Nya, dan tidak ada yang dapat memberikan pertolongan di sisi-Nya kecuali dengan seizin-Nya. Allah SWT berfirman, “*Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)*” (Qs. An-Najm [53]: 26) “*Katakanlah, ‘Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan’.*” (Qs. Az-Zumar [39]: 44) “*Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, ‘Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah’.* Katakanlah, ‘Apakah kamu mengabarkan

kepada kami di sisi Allah'. Katakanlah, 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) dibumi?' Maha suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka menyekutukan (itu).” (Qs. Yunus [10]: 18)

Hanya menyembah kepada Allah SWT semata, itulah dasar Islam, yaitu tauhid yang diutus Allah SWT lewat para rasul. Dengan itu pula Dia menurunkan kitab-kitab-Nya. Allah SWT berfirman, “Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, ‘Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah yang Maha Pemurah?’” (Qs. Az-Zukhruf [43]: 45) “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu’.” (Qs. An-Nahl [16]: 36) “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, ‘Tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku’.” (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 25)

2. Pelaksanaan dan dakwah tauhid Rasulullah SAW kepada umat

Rasulullah SAW melaksanakan tauhid dan mengajarkannya kepada umatnya. Dalam sebuah hadits disebutkan,

قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتُ، قَالَ: أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نَدًّا؟ بَلْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَخَدَهُ.

“Seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah SAW, ‘Apa yang dikehendaki Allah dan apa yang engkau kehendaki’. Rasulullah SAW bersabda, “Apakah engkau menjadikan aku sekutu bagi Allah?! Bahkan (katakanlah) hanya kehendak Allah semata.”²⁰⁷

لَا تَقُولُوا مَا شَاءَ اللَّهُ، وَشَاءَ مُحَمَّدٌ، وَلَكِنْ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شَاءَ مُحَمَّدٌ.
“Janganlah kamu katakan, ‘Kehendak Allah dan kehendak

²⁰⁷ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Muhammad'. Akan tetapi kehendak Allah, kemudian kehendak Muhammad."²⁰⁸

Rasulullah SAW juga melarang bersumpah demi selain Allah, beliau bersabda,

مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَصْنُتْ مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ.

"Barangsiapa yang bersumpah, maka dia hendaknya bersumpah demi Allah, atau diam."

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ.

*"Barangsiapa yang bersumpah demi selain Allah, maka dia telah menyekutukan Allah."*²⁰⁹

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى عِيسَى بْنِ مَرْيَمَ، إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ.
فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ.

*"Janganlah kamu mengkultuskan aku seperti halnya orang-orang Nashrani mengkultuskan Isa putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba. Katakanlah, 'Hamba Allah dan rasul-Nya'."*²¹⁰

Oleh sebab itu, para ulama sepakat bahwa tidak seorang pun boleh bersumpah demi makhluk, seperti bersumpah demi Ka'bah dan lainnya. Rasulullah SAW juga melarang bersujud kepada dirinya. Ketika ada diantara shahabat yang sujud kepadanya, maka beliau melarang mereka melakukan semua itu seraya bersabda,

لَا يُصَلِّحُ السُّجُودَ إِلَّا اللَّهُ.

*"Tidak layak sujud kecuali kepada Allah."*²¹¹

²⁰⁸ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

²⁰⁹ Ibid.

²¹⁰ Ibid.

²¹¹ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا.

*“Andai aku boleh memerintahkan seseorang untuk sujud kepada orang lain, maka pastilah aku memerintahkan wanita agar sujud kepada suaminya.”*²¹²

Rasulullah SAW pernah berkata kepada Mu’adz bin Jabal, *“Andai engkau melewati kuburku, apakah engkau sujud ke kuburku itu?”* Mu’adz menjawab, *“Tidak.”* Rasulullah SAW berkata, *“Maka janganlah sujud kepadaku.”*²¹³

Selain itu, Rasulullah SAW melarang kaum muslimin menjadikan kuburan menjadi masjid. Ketika beliau sakit menjelang wafat, beliau bersabda,

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

“Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai tempat ibadah.”

Rasulullah SAW memperingatkan perbuatan mereka.²¹⁴ Aisyah berkata, *“Kalaupun bukan karena itu, maka tentulah kuburnya diperlihatkan, beliau tidak ingin kuburnya dijadikan sebagai masjid.”*

Dalam hadits *shahih* disebutkan bahwa lima hari sebelum wafatnya Rasulullah SAW, beliau bersabda,

إِنْ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ الْقُبُورَ مَسَاجِدَ، لَا تَتَّخِذُوا بَيْتِي عِيدًا وَلَا يُيُوتُكُمْ قُبُورًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ حَيْثُمَا كُنْتُمْ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ بَلِّغُنِي.

“Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah. Janganlah kamu jadikan rumahku sebagai tempat perayaan. Jangan jadikan rumah kamu sebagai kuburan.

²¹² Ibid.

²¹³ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

²¹⁴ Ibid.

Bershalawatlah kepadaku dimana saja kamu berada, karena sesungguhnya shalawat kamu itu sampai kepadaku.”²¹⁵

Maka dari itu, para imam sepakat bahwa tidak disyariatkan membangun masjid diatas kuburan. Tidak disyariatkan melaksanakan shalat di samping kuburan. Bahkan banyak ulama yang berpendapat bahwa shalat di samping kuburan tidak sah.

Menurut Sunnah, ziarah ke makam kaum muslimin itu sama dengan melaksanakan shalat (jenazah) terhadap mereka sebelum mereka dimakamkan. Allah SWT berfirman dalam Al Qur`an tentang orang-orang munafik, “Dan janganlah kamu sekali-kali menshalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya.” (Qs. At-Taubah [9]: 84) Dalil ini mengandung makna bahwa orang-orang mukmin melaksanakan shalat (jenazah) untuk mereka dan berdiri di makam mereka.

Rasulullah SAW juga mengajarkan kepada para shahabatnya, jika mereka ziarah-kubur agar membaca doa,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ دَارِ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ، وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ
لَآحِقُونَ، يَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَمِنْكُمْ وَالْمُسْتَأْخِرِينَ، نَسْأَلُ
اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ، اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ، وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُمْ،
وَاعْفِرْ لَنَا وَلَهُمْ.

“Keselamatan bagi kamu wahai penghuni negeri kaum mukmin. Sesungguhnya insya Allah kami akan menyusul kamu. Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada orang-orang terdahulu dari kami dan kamu dan orang-orang yang belakangan. Kami memohon kepada Allah agar kami dan kamu diberi keselamatan. Ya Allah, janganlah Engkau luputkan balasan mereka terhadap kami, janganlah Engkau

²¹⁵ Ibid.

siksa kami setelah mereka dan ampunilah kami dan mereka."²¹⁶

Karena penyebab terbesar penyembahan kepada berhala adalah pengagungan terhadap kuburan dengan melaksanakan ibadah dan sejenisnya. Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an, "*Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uuq dan nasr'.*" (Qs. Nuh [71]: 23)

Sekelompok ulama Salaf mengatakan bahwa nama-nama ini adalah nama-nama orang shalih. Ketika mereka wafat, masyarakat negeri tersebut bersujud di kubur mereka, kemudian membuat patung-patung mereka lalu menyembahnya. Oleh sebab itu, ulama sepakat bahwa orang yang mengucapkan salam kepada Rasulullah SAW di sisi makamnya, maka dia tidak boleh mengusap dan mencium kamar tempat makam Rasulullah SAW. Karena mencium dan mengusap hanya dilakukan di sudut-sudut Baitullah. Tidak boleh menyamakan rumah makhluk dengan rumah Khaliq (Allah SWT).

Demikian juga dengan thawaf, shalat dan berkumpul untuk melaksanakan ibadah. Semua itu dilaksanakan di rumah-rumah Allah yaitu masjid-masjid yang diizinkan Allah SWT agar nama-Nya disebut. Tidak boleh menjadikan rumah manusia sebagai tempat perayaan sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

لَا تَتَّخِذُوا بَيْتِي عَيْدًا.

*"Janganlah kalian menjadikan rumahku sebagai (tempat) perayaan."*²¹⁷

Semua ini untuk melaksanakan tauhid yang merupakan dasar dan inti agama Islam. Allah tidak menerima amal kecuali dengan dasar ketauhidan. Allah SWT mengampuni orang yang mentauhidkan-Nya dan tidak memberikan ampunan kepada orang-orang yang meninggalkan tauhid. Allah SWT menegaskan, "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia*

²¹⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (975/104) dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang jenazah (2041).

²¹⁷ *Takhrir*ij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang menyekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 48)

Oleh karena itu, kalimat tauhid itu adalah kalimat yang paling utama, agung dan mulia. Ayat yang paling mulia dalam Al Qur'an adalah ayat Kursi, “*Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur.*” (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

*“Barangsiapa yang akhir kalimatnya adalah ‘Laa ilaaha illallaah (tiada tuhan selain Allah), maka dia masuk surga.”*²¹⁸

Makna kata *Al Ilah* adalah Dia yang dijadikan hati sebagai Tuhan dengan melaksanakan ibadah kepada-Nya, memohon ampun, berharap, takut, mengagungkan dan memuliakan-Nya.

Menapaki Jejak Ahlussunnah dalam Meneladani Sunnah

Sudah selayaknya kita bersikap konsisten dalam melaksanakan Sunnah sebagaimana adanya, tanpa menambahi atau pun mengurangi, seperti penetapan kalimat dalam Al Qur'an dan seluruh sifat-sifat Allah.

Para ulama Salaf dan golongan Ahlussunnah menyatakan bahwa Al Qur'an itu adalah firman Allah yang diturunkan, bukan makhluk ciptaan, dari-Nya berawal dan kepada-Nya akan kembali. Demikian menurut mayoritas Salaf. Diriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar —salah seorang tokoh tabiin—, dia berkata, “Aku masih mendengar orang banyak berpendapat seperti itu.”

²¹⁸ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang jenazah (3116), Ahmad (5/233 dan 237), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/351), dia berkata, “Sanad hadits ini *shahih*, akan tetapi tidak disebutkan oleh Al Bukhari dan Muslim dalam kitab *Ash-Shahih*.” Hadits ini juga disetujui oleh Imam Adz-Dzahabi. Semuanya meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal.

Al Qur'an yang diturunkan Allah SWT kepada rasul-Nya adalah Al Qur'an yang dibaca kaum muslimin dan mereka tulis di dalam mushaf. Al Qur'an itu adalah firman Allah SWT, bukan kata-kata orang lain, meskipun dapat dibaca para hamba, disampaikan dengan gerakan dan dibaca dengan suara. Karena suatu kalimat itu milik orang yang mengucapkannya pertama kali, bukan milik orang yang menyampaikan kalimat tersebut atau yang mengucapkannya pada masa selanjutnya. Allah SWT berfirman, *"Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia supaya dia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya."* (Qs. At-Taubah [9]: 6)

Al Qur'an ini juga berada di dalam mushaf-mushaf. Allah SWT berfirman, *"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia. Yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh."* (Qs. Al Buruj [85]: 21-22) *"(Yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Qur'an). Di dalamnya terdapat (isi) Kitab-Kitab yang lurus."* (Qs. Al Bayyinah [98]: 2-3) *"Sesungguhnya Al Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh)."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 77-78)

1. Pemberian baris dan harakat Al Qur'an

Al Qur'an adalah kalam Allah, baik huruf, susunan dan maknanya. Semua itu masuk ke dalam Al Qur'an dan kalam Allah. Mengetahui makna kalimat-kalimat dalam Al Qur'an adalah bagian dari kesempurnaan kalimat tersebut, sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَأَعْرَبَهُ فَلَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرٌ حَسَنَاتٍ.

*"Barangsiapa yang membaca Al Qur'an dan memahami maknanya, maka dia memperoleh sepuluh kebaikan dari setiap hurufnya."*²¹⁹

Abu Bakar dan Umar berkata, "Mengetahui dan memelihara makna Al Qur'an secara keseluruhan lebih kami sukai daripada memelihara sebagiannya."

²¹⁹ Ibnu As-Sunni dalam *Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (1/565).

Jika kaum muslimin menulis mushaf Al Qur'an, kemudian mereka merasa senang untuk tidak memutus-mutusnya dan tidak memberi baris, maka itu boleh dilakukan, sebagaimana para shahabat menulis mushaf Al Qur'an tanpa titik dan baris. Karena mereka adalah orang-orang Arab asli yang tidak mungkin keliru. Demikianlah mushaf Al Qur'an yang dikirim Utsman ke berbagai negeri pada masa tabiin.

Ketika terjadi banyak kekeliruan, maka mushaf Al Qur'an diberi titik merah, lalu diberi baris seperti garis huruf. Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini. Ada juga perbedaan riwayat dari Imam Ahmad dan ulama lain. Ada pendapat yang mengatakan bahwa perbuatan itu makruh karena bid'ah, ada pendapat yang mengatakan tidak makruh karena dibutuhkan, dan ada pendapat yang mengatakan bahwa titik tersebut makruh, sedangkan barisnya tidak makruh karena untuk menjelaskan posisi kata dalam kalimat. Pendapat yang *shahih* adalah pendapat yang menyatakan bahwa semua itu boleh dilakukan.

Selain itu, kita wajib membenarkan hadits *shahih* yang berasal dari Rasulullah SAW, bahwa Allah SWT berbicara dengan suara, memanggil nabi Adam dengan suara, dan hadits-hadits yang senada dengan ini. Demikianlah keyakinan para salaf dan para imam.

Para imam Ahlussunnah berkata, "Al Qur'an itu adalah kalam Allah, bukan makhluk, meskipun dapat dibaca dan ditulis. Seorang hamba Allah yang membaca Al Qur'an, tidak dapat dikatakan bahwa bacaan itu makhluk, karena itu termasuk dalam Al Qur'an yang diturunkan. Tidak pula dapat dikatakan bahwa bacaan itu makhluk karena termasuk ke dalam perbuatan hamba tersebut."

Tidak seorang pun dari imam salaf yang berpendapat bahwa suara manusia yang membaca Al Qur'an itu adalah *qadim*. Mereka juga mengingkari pendapat yang mengatakan bahwa lafaz seseorang terhadap Al Qur'an itu bukan makhluk.

Sementara pendapat yang mengatakan bahwa tinta itu adalah *qadim* termasuk kebodohan manusia dan menjauhkan mereka dari Sunnah. Allah SWT berfirman, "*Katakanlah, 'Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan*

sebanyak itu (pula)'. ” (Qs. Al Kahfi [18]: 109) Allah SWT memberitahukan bahwa tinta digunakan untuk menulis kata-kata Al Qur`an.

Demikian juga dengan pendapat yang mengatakan bahwa yang ada di mushaf bukan Al Qur`an, yang ada di mushaf hanyalah tinta dan kertas, atau kisah dan kalimat. Orang yang berpendapat demikian adalah pelaku bid`ah yang sesat. Al Qur`an yang telah diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW berada diantara dua sampul mushaf tersebut. Kalimat-kalimat yang ada dalam mushaf tersebut memiliki keistimewaan dan keutamaan bila dibandingkan dengan segala sesuatu yang lain.

Demikian juga dengan orang-orang yang menambah lebih dari yang telah dinyatakan Sunnah dengan berpendapat bahwa lafazh dan suara yang dikeluarkan orang yang membaca Al Qur`an adalah *qadim*. Orang yang berpendapat demikian pelaku bid`ah dan sesat. Hal ini sama dengan orang yang berpendapat bahwa Allah berkata-kata tidak dengan huruf dan suara. Orang yang berpendapat seperti ini juga pelaku bid`ah dan mengingkari Sunnah.

Begitu pula dengan orang yang menambah lebih dari yang telah dinyatakan Sunnah dengan menyatakan bahwa tinta tulisan Al Qur`an itu *qadim*. Orang yang berpendapat demikian adalah sesat, sama dengan orang yang berpendapat bahwa dalam mushaf-mushaf itu tidak ada kalam Allah. Sedangkan orang yang menambah lebih daripada itu, yaitu orang-orang bodoh yang berpendapat bahwa kertas, kulit, pengikat kertas dan halaman sampul Al Qur`an adalah *qadim*. Sama seperti orang yang berpendapat bahwa Allah SWT tidak pernah mengucapkan Al Qur`an, dan Al Qur`an itu bukan kalam Allah SWT. Sikap berlebihan dalam menetapkan Al Qur`an sebagai kalam Allah sama dengan sikap menafikan Al Qur`an sebagai kalam Allah. Kedua kelompok ini telah keluar dari golongan Ahlussunnah wal Jamaah.

2. Hukum kalangan yang berpendapat bahwa *i`rab* Al Qur`an bukan bagian dari Al Qur`an

Demikian juga dengan pembahasan tentang penetapan dan penafian titik dan baris dalam Al Qur`an. Bid`ah ini terjadi pada tahun seratus Hijrah atau lebih sedikit. Barangsiapa yang berpendapat bahwa tinta yang ditulis sebagai

titik dan baris huruf-huruf Al Qur'an adalah *qadim*, maka dia sesat dan bodoh. Barangsiapa yang berpendapat bahwa *i'rab* (posisi kata dalam kalimat menurut tata bahasa Arab) huruf Al Qur'an bukan bagian dari Al Qur'an, maka dia sesat dan pelaku bid'ah.

Yang mesti dan wajib dikatakan adalah bahwa Al Qur'an yang berbahasa Arab itu adalah kalam Allah. Termasuk di dalamnya huruf dengan *i'rab*-nya seperti halnya makna Al Qur'an. Yang ada diantara dua sampul mushaf Al Qur'an itu semuanya adalah kalam Allah. Jika mushaf Al Qur'an itu bertitik dan berbaris, semua isinya adalah kalam Allah. Jika mushaf Al Qur'an itu tidak bertitik dan tidak berbaris—seperti mushaf lama yang ditulis oleh para shahabat nabi—juga kalam Allah. Tidak boleh menyebarkan fitnah di tengah-tengah kaum muslimin dengan perkara baru dan pertikaian kata-kata yang tidak mengandung kebenaran. Tidak boleh membuat suatu perkara baru dalam Islam yang bukan bagian dari ajaran Islam.

Bersikap Moderat dan Seimbang dalam Masalah Sahabat dan Kerabat Nabi SAW

1. Dalil-dalil keutamaan para sahabat

Kita wajib bersikap moderat dan seimbang dalam menyikapi permasalahan para shahabat dan kerabat Rasulullah SAW. Karena Allah SWT telah memuji para shahabat yang terdiri dari orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam dan para tabiin. Allah SWT memberitahukan bahwa Dia meridhai mereka dan mereka pun rela menjadikan-Nya sebagai Tuhan mereka. Dia juga menyebutkan tentang mereka dalam banyak ayat dalam Al Qur'an seperti ayat, "*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil. Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya*

karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin) Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Qs. Al Fath [48]: 29) “Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).” (Qs. Al Fath [48]: 18)

Dalam beberapa hadits *shahih* Rasulullah SAW bersabda,

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَتَفَقَ مِثْلَ
أَحَدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مَدَّ أَحَدِهِمْ، وَلَا نَصِيفَهُ.

“Janganlah kalian mencaci maki shahabat-shahabatku. Demi jiwaku di tangan-Nya, andai salah seorang kamu berinfak emas seperti bukit Uhud, tidak akan mencapai satu mud mereka atau pun setengahnya.”²²⁰

Golongan Ahlussunnah wal Jamaah sepakat tentang riwayat *mutawatir* dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, bahwa dia berkata, “Orang yang terbaik dalam umat ini setelah Nabi SAW adalah Abu Bakar, kemudian Umar.” Para shahabat Rasulullah SAW juga sepakat membaiat Utsman setelah Umar. Dalam hadits *shahih* disebutkan,

خِلَافَةُ النَّبِيِّ ثَلَاثُونَ سَنَةً ثُمَّ تَصِيرُ مُلْكًا.

“Khilafah Nubuwwah adalah tiga puluh tahun. Kemudian berubah menjadi kerajaan.”²²¹

²²⁰ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

²²¹ Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4646) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah (2226).

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي،
تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَظُّوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ،
فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

“Berpeganglah dengan sunnahku dan sunnah Khulafa Rasyidin setelahku yang mendapat hidayah. Berpeganglah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham. Hindarilah perkara-perkara baru, karena sesungguhnya setiap bid'ah itu sesat.”²²²

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib adalah khalifah terakhir dari keempat Khulafa Rasyidin yang mendapat hidayah tersebut. Mayoritas Ahlussunnah wal Jamaah, baik ulama, masyarakat, umara' dan para tentara sepakat bahwa urutan mereka adalah Abu Bakar, kemudian Umar, lalu Utsman, lantas Ali. Dalil tentang itu sangat banyak, dalil tentang keutamaan para shahabat juga sangat banyak. Tidak perlu disebutkan dalam pembahasan ini.

Kita juga beriman untuk menahan diri terhadap perbedaan pendapat diantara mereka. Kita ketahui bahwa sebagian riwayat tentang itu adalah palsu. Para khalifah itu adalah mujtahid, jika mereka benar maka mereka mendapatkan dua balasan kebaikan, mereka memperoleh ganjaran kebaikan dari amal shalih mereka, kesalahan mereka diampuni Allah SWT, apakah dengan tobat atau dengan perbuatan baik yang menghapusnya, atau dengan musibah yang dapat menghapuskan kesalahan atau lainnya. Mereka berada di abad terbaik umat ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW,

خَيْرُ الْقُرُونِ قَرْنِي الَّذِي بُعِثْتُ فِيهِمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ.

“Sebaik-baik abad adalah abadku, masa aku diutus kepada mereka, kemudian (masa-masa) yang setelah mereka.”²²³

Mereka adalah umat terbaik yang pernah dimunculkan Allah SWT di tengah-

²²² Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

²²³ Ibid.

tengah umat manusia.

2. Keutamaan Ali dan posisinya yang dekat dengan kebenaran

Kita mengetahui bahwa Imam Ali bin Abi Thalib lebih utama dan lebih dekat kepada kebenaran daripada Mu'awiyah dan orang-orang yang memerangi Ali bersamanya. Dalam hadits *shahih* yang terdapat dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

تَمْرُقُ مَارِقَةٌ عَلَى حِينِ فُرْقَةٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ، تَقْتُلُهُمْ أَدْنَى الطَّائِفَتَيْنِ إِلَى الْحَقِّ.

*“Sekelompok orang keluar dengan cepat ketika terjadi perpecahan kaum muslimin. Mereka dibunuh kelompok yang paling dekat kepada kebenaran.”*²²⁴

Hadits ini dalil bahwa setiap kelompok itu benar, namun Ali lebih dekat kepada kebenaran. Sedangkan para shahabat yang tidak ikut berperang seperti Sa'ad bin Abi Waqqash, Ibnu Umar dan lainnya, mereka mengikuti nash-nash yang pernah mereka dengar tentang peperangan fitnah, demikian juga pendapat mayoritas ahli hadits.

Demikian juga dengan keluarga Rasulullah SAW memiliki hak-hak yang mesti dijaga. Allah SWT telah menetapkan hak seperlima dan harta rampasan perang untuk mereka. Allah SWT memerintahkan agar bershalawat kepada mereka bersamaan dengan shalawat kepada rasul-Nya. Rasulullah SAW bersabda, “Ucapkanlah,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
وَأَلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ
مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

²²⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zakat (150/1065) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4667).

'Ya Allah, berikanlah shalawat kepada (nabi) Muhammad dan kepada keluarga (nabi) Muhammad sebagaimana Engkau telah memberikan shalawat kepada (nabi) Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia. Berikanlah berkah kepada (nabi) Muhammad dan kepada keluarga (nabi) Muhammad sebagaimana Engkau telah memberikan berkah kepada (nabi) Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia'."²²⁵

Keluarga Nabi Muhammad SAW adalah orang-orang yang tidak boleh menerima sedekah. Demikian menurut pendapat Imam Syafi'i, Ahmad bin Hanbal dan ulama lainnya. Karena Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ الصَّدَقَةَ لَا تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ وَلَا لآلِ مُحَمَّدٍ.

*"Sesungguhnya zakat itu tidak halal bagi Muhammad dan keluarga Muhammad."*²²⁶

Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 33) Allah SWT mengharamkan sedekah untuk mereka karena sedekah itu adalah kotoran manusia.

Kaum Salaf berkata, "Cinta kepada Abu Bakar dan Umar adalah iman dan sikap membenci mereka adalah kemunafikan."

Dalam kitab *Al Musnad* dan *As-Sunan* disebutkan bahwa Rasulullah SAW berkata kepada Al Abbas saat dia mengadukan sikap keras kaum musyrik terhadap mereka,

²²⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi' (3370), Muslim dalam pembahasan tentang shalat (406/66 dan 67), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (976), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang bab-bab shalat (483), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Iqamat Ash-Shalah (904) dan lainnya. Semuanya meriwayatkan dari Ka'ab bin 'Ajjah.

²²⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zakat (168/1072), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang zakat (2609) dan Ahmad (1/200).

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يُحِبُّوكُمْ مِنْ أَجْلِي.

“Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, mereka tidak akan masuk surga hingga mereka mencintai kamu karena aku.”²²⁷

Dalam hadits *shahih* disebutkan,

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى بَنِي إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى بَنِي كِنَانَةَ مِنْ بَنِي إِسْمَاعِيلَ وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ وَاصْطَفَى بَنِي هَاشِمٍ مِنْ قُرَيْشٍ وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ.

“Sesungguhnya Allah telah memilih bani Ismail, Allah memilih bani Kinanah dari bani Ismail. Allah telah memilih Quraisy dari Kinanah. Allah telah memilih bani Hasyim dari Qurisy. Dan Allah telah memilih aku dari bani Hasyim.”²²⁸

3. Sikap berlebih-lebihan ketika membela Utsman dan Ali

Fitnah terjadi ketika Utsman terbunuh dan umat Islam menjadi terpecah belah setelahnya. Sekelompok orang menjadi sangat mencintai Utsman secara berlebihan dan menyimpang dari Imam Ali, seperti kebanyakan penduduk negeri Syam. Ada diantara mereka yang mencaci maki Imam Ali dan membencinya. Ada pula sekelompok orang yang sangat mencintai Imam Ali dengan sangat berlebihan dan menyimpang terhadap Utsman, seperti kebanyakan penduduk Irak. Mereka membenci dan mencaci maki Utsman.

Setelah itu bid'ah mereka semakin menguat, bahkan mereka mencaci maki Abu Bakar dan Umar, saat itu bencana yang menimpa menjadi semakin parah.

²²⁷ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan (3758), —dan dia berkata, “Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*.” —An-Nasa’i dalam *Al Kubra* pembahasan tentang keutamaan (4/8176), Ahmad (1/207), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (1/108) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/333).

²²⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan (1/2276), dari Watsilah bin Al Asqa’.

Sedangkan menurut Sunnah, mestinya Utsman dan Ali dicintai secara bersamaan. Abu Bakar dan Umar lebih diutamakan karena Allah SWT memberikan banyak keistimewaan kepada mereka yang telah mendahului Utsman dan Ali. Dalam Al Qur'an Allah SWT melarang perpecahan dan pertikaian, dan memerintahkan agar berpegang teguh dengan agama yang kuat. Disinilah seorang mukmin mesti memiliki suatu ketetapan dan berpegang teguh kepada tali Allah. Sesungguhnya dasar Sunnah adalah ilmu pengetahuan dan sikap adil serta mengikuti Al Qur'an dan Sunnah.

4. Hukum Mencaci maki sahabat dan pandangan yang paling benar dalam masalah Yazid bin Mu'awiyah

Ketika Syi'ah Rafidhah mencaci maki para shahabat, maka para ulama memerintahkan agar menghukum orang yang mencaci maki para shahabat. Syi'ah Rafidhah mengkafirkan para shahabat dan mengatakan kata-kata keji terhadap mereka. Sebelumnya telah kami sebutkan tentang hukum terhadap perbuatan mereka tersebut.

Pada saat itu tidak seorang pun berbicara tentang Yazid bin Mu'awiyah, tidak ada pendapat agama tentang dirinya. Kemudian setelah itu terjadi banyak peristiwa, mulailah ada sekelompok orang yang melaknat Yazid bin Mu'awiyah. Mungkin tujuan mereka melakukan itu adalah untuk melaknat orang lain. Mayoritas golongan Ahlussunnah menyatakan tidak benar melaknat orang lain. Pendapat itu didengar oleh orang-orang yang mengaku mengikuti Sunnah, lalu mereka meyakini bahwa Yazid itu adalah salah seorang yang shalih dan imam yang mendapat hidayah.

Kedua kelompok ekstrim berada di sudut berlawanan, satu kelompok mengatakan bahwa Yazid bin Mu'awiyah itu kafir zindik, dia telah membunuh putri Rasulullah SAW, membunuh orang-orang Anshar dan anak-anak mereka dengan tombak untuk menebus keluarganya yang terbunuh ketika masih kafir seperti kakek dari pihak ibunya bernama Atabah bin Rabi'ah, Al Walid pamannya dan lainnya. Mereka menyebutkan banyak hal tentang Yazid bin Mu'awiyah seperti suka minum khamer, melakukan perbuatan keji dan lainnya.

Sedangkan kelompok lain meyakini bahwa Yazid bin Mu'awiyah adalah

seorang imam yang adil dan mendapat hidayah. Dia adalah salah seorang shahabat, bahkan seorang pembesar di kalangan shahabat. Dia juga salah seorang wali Allah. Bahkan ada diantara mereka yang meyakini sebagai seorang nabi?! Mereka berkata, “Barangsiapa yang memihak kepada Yazid, maka Allah akan menyelamatkannya dari api neraka Jahanam.” Mereka meriwayatkan dari Syaikh Hasan bin Adi bahwa Yazid adalah seorang wali. Barangsiapa yang memihak kepadanya maka mereka akan dipelihara dari api neraka. Semua itu karena ucapan mereka terhadap Yazid. Pada masa Syaikh Hasan mereka menambah banyak perkara batil dalam bentuk syair. Mereka bersikap berlebihan terhadap Syaikh Adi dan Yazid dengan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Syaikh Adi Al Kabir. Padahal dia adalah orang yang benar, beliau tidak pernah menciptakan bid’ah seperti ini. Mereka diuji dengan Syi’ah Rafidhah yang memusuhi mereka, lalu mereka membunuh Syaikh Hasan. Sehingga terjadilah fitnah yang tidak disukai Allah SWT dan rasul-Nya.

Sikap ekstrim dari kedua belah pihak ini bertentangan dengan kesepakatan ulama dan orang-orang mukmin. Yazid bin Mu’awiyah lahir pada masa khilafah Utsman bin Affan. Dia tidak pernah bertemu dengan Rasulullah SAW dan tidak termasuk shahabat berdasarkan kesepakatan ulama. Dia juga tidak dikenal taat dan shalih dalam beragama. Dia seorang pemuda muslim, tidak kafir dan tidak pula zindik. Dia menjadi penguasa setelah bapaknya yang tidak disukai dan disukai oleh sebagian umat Islam. Dia seorang pemberani dan dermawan serta tidak melakukan perbuatan keji seperti yang diceritakan musuh-musuhnya.

Pada masa kekuasaannya terjadi beberapa peristiwa besar, yaitu:

Pertama, terbunuhnya Husein. Yazid tidak memerintahkan agar membunuh Husein. Dia juga tidak memperlihatkan perasaan senang atas terbunuhnya Husein. Dia tidak pernah memukulkan martil ke gigi Husein dan tidak pula membawa kepala Husein ke negeri Syam. Dia hanya memerintahkan agar mencegah Husein dan menolaknya dari kekuasaan, meskipun itu dengan cara peperangan. Akan tetapi para wakil Yazid melakukan lebih dari yang dia perintahkan. Sikap gegabah mendorong pasukan tentara membunuh Husein untuk Ubaidullah bin Ziyad, yang telah bersikap melampaui batas terhadap

Husein. Husein kemudian meminta kepada mereka agar dia bisa datang menghadap Yazid atau pergi ke perbatasan dalam keadaan terikat atau kembali ke Makkah. Akan tetapi mereka tidak menyetujuinya, mereka hanya ingin menawannya. Ubaidullah bin Ziyad lalu memerintahkan Umar bin Sa'ad agar membunuh Husein, lantas mereka membunuhnya dan keluarganya secara zhalim.

Pembunuhan Husein adalah musibah terbesar. Karena pembunuhan Husein dan pembunuhan terhadap Utsman sebelumnya menyebabkan fitnah besar terhadap umat ini. Pembunuhan terhadap mereka berdua adalah ciptaan terjelek di sisi Allah SWT.

Ketika keluarga mereka menghadap Yazid bin Mu'awiyah, dia memuliakan mereka dan memberikan kemudahan perjalanan kepada mereka menuju Madinah. Diriwayatkan bahwa Yazid melaknat Ibnu Ziyad karena pembunuhan terhadap Husein tersebut. Dia berkata, "Aku rela penduduk Irak tunduk tanpa harus membunuh Husein." Akan tetapi Yazid tidak memperlihatkan pengingkarannya terhadap pembunuhan Husein tersebut. Dia juga tidak menebus kesalahan itu, padahal itu yang wajib dia lakukan. Oleh sebab itu, orang-orang yang benar mengecamnya karena dia tidak melaksanakan kewajibannya, disamping perkara-perkara lain. Sedangkan musuh-musuhnya menambah kedustaan terhadap dirinya.

Kedua, penduduk Madinah membatalkan baiat kepada Yazid. Mereka mengusir wakil dan keluarganya. Lalu Yazid mengutus pasukan tentara kepada mereka. Yazid mengeluarkan perintah, jika mereka tidak taat setelah tiga hari, maka Yazid akan masuk ke kota Madinah dengan pedang. Maka pasukan Yazid masuk ke kota Madinah membunuh dan merampas harta benda selama tiga hari, mereka juga melakukan perbuatan tercela. Kemudian dia mengutus pasukan ke Makkah lalu mereka mengepung kota Makkah. Yazid wafat ketika pasukannya sedang mengepung kota Makkah. Ini adalah permusuhan dan perbuatan zhalim yang dilakukan atas perintahnya.

Oleh sebab itu, menurut keyakinan Ahlussunnah wal Jamaah dan para imam, kita tidak mencaci maki Yazid dan tidak pula mencintainya. Shalih bin Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku berkata kepada bapakku, 'Sekelompok orang

berkata bahwa mereka mencintai Yazid'. Imam Ahmad menjawab, 'Wahai anakku, apakah Yazid mencintai orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir?' Aku berkata, 'Wahai bapakku, mengapa engkau tidak melaknatnya?' Dia menjawab, 'Wahai anakku, sejak kapan engkau melihat bapakmu melaknat orang lain?'

Diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa dia pernah ditanya, "Apakah engkau menulis hadits dari Yazid bin Mu'awiyah?" Imam Ahmad menjawab, "Tidak, tidak ada kemuliaan. Bukankah dia yang telah melakukan tindakan terhadap penduduk Madinah itu?!"

Menurut ulama, Yazid itu adalah salah seorang raja, mereka tidak mencintainya seperti mencintai orang-orang shalih dan para wali. Mereka juga tidak mencaci makinya. Mereka tidak suka melaknat seorang muslim secara tertentu. Karena Al Bukhari dalam kitab *Ash-Shahih* meriwayatkan dari Umar bin Al Khaththab bahwa ada seorang laki-laki bernama Himar, dia banyak minum khamer. Setiap kali dia datang menemui Rasulullah SAW, beliau memukulnya. Kemudian ada seseorang berkata, "Semoga Allah melaknatnya, betapa banyak (kesalahan) yang telah dia lakukan." Mendengar itu Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah engkau melaknatnya, karena dia mencintai Allah dan rasul-Nya.*"²²⁹

Meskipun demikian sekelompok orang dari golongan Ahlussunnah memperbolehkan melaknat Yazid bin Mu'awiyah, karena menurut mereka dia telah melakukan perbuatan zhalim yang pelakunya boleh dilaknat. Sedangkan kelompok lain mencintainya karena dia seorang muslim yang menjabat kekuasaan pada masa shahabat nabi dan ia dibaiat oleh para shahabat. Mereka berkata, "Apa yang diriwayatkan tentang Yazid tidak benar, dia memiliki banyak kebaikan. Dia juga seorang mujtahid yang berijtihad terhadap apa yang dia lakukan."

Pendapat yang benar adalah apa yang telah dilakukan oleh para imam, tidak dianjurkan untuk mencintainya, tidak pula melaknatnya. Jika dia fasik atau zhalim, maka Allah mengampuni orang yang fasik dan zhalim. Apalagi dia telah

²²⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang hudud (6780).

melakukan banyak kebaikan. Imam Al Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahih* dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَوَّلُ جَيْشٍ يَغْزُو الْقُسْطَنْطِينِيَّةَ مَعْقُورٌ لَهُ.

“Tentara pertama yang memerangi Al Qasthanthiniyah diampuni.”²³⁰

Pasukan pertama yang memerangi Al Qasthanthiniyah dipimpin oleh Yazid bin Mu'awiyah, dan ketika itu dia ditemani oleh Abu Ayyub Al Anshari.

Terkadang terjadi ketidakjelasan antara Yazid bin Mu'awiyah dengan pamannya bernama Yazid bin Abi Sufyan. Yazid bin Abi Sufyan adalah seorang shahabat nabi pilihan. Dia juga seorang pasukan perang, salah seorang pemimpin negeri Syam yang diutus Abu Bakar pada saat pembebasan negeri Syam.

Ketika Abu Bakar berjalan kaki bersama mereka yang menunggang tunggangan mengiringinya, maka Yazid bin Abi Sufyan berkata, “Wahai Khalifah Rasulullah, engkau yang naik atau aku yang akan turun.” Abu Bakar menjawab, “Aku tidak akan naik dan engkau tidak turun. Aku menghitung langkah kakiku ini di jalan Allah.”

Pada saat dia wafat setelah pembebasan negeri Syam di masa kekhalifahan Umar, Umar mengangkat Mu'awiyah, saudara laki-lakinya sebagai penggantinya. Yazid bin Mu'awiyah lahir pada masa khilafah Utsman bin Affan. Mu'awiyah menetap di Syam hingga terjadi apa yang telah terjadi.

Yang wajib dan mesti dilakukan adalah bersikap netral dalam masalah ini. Menolak pembahasan tentang Yazid bin Mu'awiyah dan peristiwa yang dialami kaum muslimin. Sebab ini termasuk bid'ah yang bertentangan dengan Ahlussunnah wal Jamaah. Lantaran hal itu maka orang-orang jahil akan meyakini bahwa Yazid bin Mu'awiyah itu adalah salah seorang shahabat, termasuk orang-orang shalih dan pemimpin yang adil. Itu adalah kekeliruan yang nyata.

Hukum Memecah Belah Umat Islam

Tindakan memecah belah dan menimbulkan petaka di tengah-tengah umat

²³⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2924).

dengan sesuatu yang tidak ada perintahnya dari Allah dan rasul-Nya sangat dilarang. Contohnya, mengatakan kepada seseorang, “Engkau mengikuti kelompok Syakili atau golongan Qarfandi.” Karena nama-nama ini batil, tidak pernah diturunkan Allah dan tidak terdapat dalam Al Qur`an dan Sunnah. Juga dalam atsar yang dikenal umum oleh kalangan Salaf umat ini. Jika seorang muslim ditanya tentang itu, maka dia mesti menjawab, “Saya bukan pengikut kelompok Syakili, bukan pula golongan Qarfandi. Saya adalah seorang muslim yang mengikuti Al Qur`an dan Sunnah.”

Diriwayatkan dari Mu`awiyah bin Abi Sufyan bahwa dia pernah bertanya kepada Abdullah bin Abbas, “Apakah engkau pengikut Ali atau Utsman?” Dia menjawab, “Aku bukan pengikut Ali dan bukan pula pengikut Utsman. Aku adalah pengikut Rasulullah SAW.”

Demikianlah salah satu keyakinan Salaf. Mereka cenderung mengatakan bahwa semua perbuatan mengikuti hawa nafsu itu masuk neraka. Salah seorang dari kalangan Salaf berkata, “Aku tidak peduli manakah nikmat yang lebih besar, apakah aku diberi hidayah oleh Allah untuk masuk Islam atau Dia hindarkan aku dari hawa nafsu.”

1. Menisbatkan diri kepada salah satu imam, guru, suku atau lainnya

Allah SWT telah menyebut nama kita dalam Al Qur`an sebagai muslimin dan mukminin hamba Allah. Oleh sebab itu, kita tidak boleh menukar nama-nama yang telah diberikan Allah itu dengan nama-nama yang dibuat sekelompok orang, baik mereka yang membuatnya atau nenek moyang mereka, padahal nama-nama itu tidak pernah diturunkan Allah SWT.

Demikian juga dengan nama-nama yang biasa digunakan, seperti penisbatan kepada imam tertentu seperti Hanafi (penganut madzhab Imam Hanafi), Maliki (penganut madzhab Imam Malik), Syafi'i (penganut madzhab Imam Syafi'i), Hanbali (penganut madzhab Imam Ahmad bin Hanbal) atau penisbatan diri kepada Syaikh tertentu seperti Qadiri dan Adawi. Atau penisbatan kepada kabilah seperti Qaisi dan Yamani. Penisbatan kepada negeri-negeri seperti Syami (orang Syam), Iraqi (orang Irak) dan Misri (orang Mesir) Tidak boleh menyebut orang lain dengan nama-nama seperti ini, tidak boleh menjadikannya sebagai pedoman

utama dan bersikap berlebihan. Karena yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya, dari kelompok mana pun dia berasal.

2. Kapan seseorang disebut Wali Allah

Para wali Allah adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada-Nya. Allah SWT telah memberitahukan bahwa para wali-Nya itu adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa. Dia juga menjelaskan tentang orang-orang bertakwa dalam ayat, *"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila dia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Al Baqarah [2]: 177)

Takwa adalah melaksanakan semua perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-Nya.

Rasulullah SAW memberitahukan tentang keadaan para wali Allah dan apa yang membuat mereka menjadi wali-Nya. Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِي بِالْمَحَارِبَةِ ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءٍ أَحَبَّ مَا اقْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافُلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَنْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، فَبِي يَسْمَعُ وَبِي يُبْصِرُ وَبِي يَنْطِشُ وَبِي

يَمْشِي وَلَئِنْ سَأَلْنِي لِأَعْطَيْتُهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِزَّتُهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ
عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ
الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ.

“Allah tabaraka wa ta’ala berfirman, ‘Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka sungguh dia telah menantang-Ku berperang. Hamba-Ku yang mendekatkan diri kepada-Ku seperti melaksanakan dengan senang hati apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan Sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang digunakannya mendengar, menjadi penglihatannya yang digunakannya melihat, menjadi tangannya yang digunakannya memegang, dan menjadi kakinya yang digunakannya berjalan. Dengan-Ku dia mendengar. Dengan-Ku dia melihat. Dengan-Ku dia memegang dan dengan-Ku dia berjalan. Jika dia memohon kepada-Ku maka pastilah Aku mengabulkannya. Jika dia memohon perlindungan kepada-Ku, maka pastilah Aku melindunginya. Aku tidak bimbang terhadap suatu tindakan-Ku seperti kebimbangan-Ku mencabut jiwa hamba-Ku yang beriman. Dia tidak menyukai kematian, aku juga tidak suka menyakitinya, akan tetapi dia mesti merasakannya.”²³¹

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa mendekatkan diri kepada Allah SWT itu terbagi kepada dua tingkatan, yaitu:

Pertama, mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan amalan-amalan wajib.

Kedua, mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan amalan-amalan sunah setelah melaksanakan amalan-amalan wajib.

Yang pertama adalah tingkatan orang-orang yang mulia dan berbakti, yaitu orang-orang yang berada di sebelah kanan. Sedangkan yang kedua adalah

²³¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6502).

tingkatan orang-orang mukmin yang diutamakan sebagaimana firman Allah SWT, *“Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (syurga) Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamer murni yang dilak (tempatnyanya) Laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.”* (Qs. Al Muthaffifin [83]: 22-26)

Ibnu Abbas berkata, “Para penghuni surga diberi minuman yang terdiri dari beberapa campuran. Orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah segera meminumnya.”

Allah SWT menyebutkan makna seperti ini di beberapa tempat dalam Al Qur'an. Setiap orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan rasul-Nya, maka dia adalah para wali Allah. Dia mewajibkan orang-orang mukmin agar saling bekerjasama dan tolong menolong.

Allah juga memerintahkan mereka agar bersikap tegas terhadap orang-orang kafir. Dia berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, ‘Kami takut akan mendapat bencana’. Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan, ‘Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwa mereka benar-benar beserta kamu?’ Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka*

menjadi orang-orang yang merugi. Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui. Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah) Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, Maka Sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang.” (Qs. Al Maa`idah [5]: 51-56)

Allah SWT memberitahukan bahwa tempat meminta tolong bagi orang-orang mukmin hanyalah kepada Allah SWT, rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Ini bersifat umum bagi seluruh orang mukmin yang memiliki sifat seperti ini, apakah dia menisbatkan diri kepada nisbat tertentu, negeri tertentu, madzhab atau cara tertentu, atau pun yang belum menisbatkan diri kepada sesuatu. Allah SWT berfirman, “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi*

dan kerusakan yang besar. Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia. Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu Termasuk golonganmu (juga).” (Qs. Al Anfaal [8]: 72-75)

Allah SWT juga berfirman, *“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang maka hendaklah kamu mendamaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, maka hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (Qs. Al Hujuraat [49]: 9-10)*

Dalam hadits *shahih* diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ.

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam mengasihi, menyayangi dan mencintai seperti tubuh, apabila ada anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuh merasakan demam panas dan tidak dapat tidur.”²³²

²³² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (6011), Muslim dalam pembahasan tentang berbuat baik dan menyambung silaturrahim (66/2586), keduanya meriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir.

الْمُؤْمِنِ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

“Seorang mukmin terhadap mukmin yang lain seperti bangunan yang saling menguatkan antara satu sama lain.”²³³

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

“Demi jiwa-Ku berada di tangan-Nya, salah seorang kamu tidak beriman hingga dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai untuk dirinya sendiri.”²³⁴

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يُسْلِمُهُ وَلَا يُظْلِمُهُ.

“Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, dia tidak menyerahkannya dan tidak pula berbuat zalim kepadanya.”²³⁵

Nash-nash seperti ini banyak terdapat dalam Al Qur'an dan Sunnah.

Dalam Al Qur'an Allah SWT menyebutkan bahwa hamba-Nya saling tolong menolong, bersaudara, saling membantu, saling menyayangi dan berbuat baik. Allah SWT memerintahkan mereka agar bekerjasama, melarang mereka bercerai berai dan bertikai. Allah SWT berfirman, *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.”* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 103) *“Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah.”* (Qs. Al An'aam [6]: 159)

²³³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat (481), dalam pembahasan tentang kezhaliman (2446), dan Muslim dalam pembahasan tentang berbuat baik dan menyambung silaturahmi (65/2585), keduanya meriwayatkan dari Abu Musa.

²³⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (13) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (71/45).

²³⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kezhaliman (2442), dan Muslim dalam pembahasan tentang berbuat baik dan menyambung silaturahmi (85/2580), keduanya meriwayatkan dari Abdullah bin Umar.

Lantas bagaimana mungkin ini bisa terjadi pada umat Muhammad SAW, mengapa mereka terpecah dan bercerai berai, seseorang mendukung suatu kelompok, memusuhi kelompok lain berdasarkan prasangka dan mengikuti hawa nafsu, tanpa ada dalil dari Allah. Sesungguhnya Allah melepaskan tanggung jawab rasul-Nya dari orang-orang seperti ini. Perbuatan seperti ini adalah perbuatan ahli bid'ah seperti golongan Khawarij yang memecah belah persatuan kaum muslimin, menghalalkan darah orang yang berbeda pendapat dengan mereka. Sedangkan golongan Ahlussunnah wal Jamaah berpegang teguh dengan tali Allah. Perbuatan yang paling kecil dalam masalah ini adalah lebih mengutamakan seseorang karena hawa nafsu, padahal masih ada orang lain yang lebih bertakwa kepada Allah SWT.

Yang semestinya dilakukan adalah mengutamakan apa yang diutamakan Allah dan rasul-Nya, mengakhirkan apa yang diakhirkan Allah dan rasul-Nya, mencintai dan membenci apa yang dicintai dan dibenci Allah dan rasul-Nya, melarang apa yang dilarang Allah dan rasul-Nya, menyenangi apa yang diridhai Allah dan rasul-Nya.

Kaum muslimin mesti bersatu padu. Lantas bagaimana jika masalahnya telah sampai pada saling menyesatkan dan mengkafirkan orang lain. Mungkin saja dia yang benar karena dia sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah. Jika seorang muslim melakukan kekeliruan dalam masalah agama, maka tidaklah setiap kesalahan itu menyebabkannya menjadi kafir dan fasik. Bahkan Allah SWT memaafkan kekeliruan dan lupa yang terjadi pada umat ini. Allah SWT berfirman tentang doa Rasulullah SAW dan orang-orang yang beriman, "*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 286) Dalam hadits *shahih* disebutkan bahwa Allah SWT berfirman menjawab doa ini,

قَدْ فَعَلْتُ.

"Telah Aku lakukan."

Terlebih lagi jika orang tersebut sama-sama dengan kamu dalam perkara yang khusus dalam Islam, misalnya dia sama dengan kamu sama-sama menganut madzhab Syafi'i, atau sama-sama menisbatkan diri kepada Syaikh Adi.

Disamping itu, dia terkadang berbeda pendapat dengan kamu dalam suatu masalah, mungkin saja dia yang benar, lantas bagaimana mungkin kehormatan, darah dan harta bendanya dihalalkan?! Padahal Allah SWT telah menyebutkan hak-hak orang-orang muslim dan mukmin.

Bagaimana mungkin diperbolehkan memecah belah umat dengan nama-nama bid'ah yang tidak ada dasarnya, apakah dalam Al Qur'an maupun Sunnah?!

Perpecahan yang terjadi pada umat ini, baik di kalangan para ulama, para syaikh, para penguasa maupun para tokoh, adalah faktor yang menyebabkan musuh bisa menguasai umat ini. Karena mereka tidak mau taat kepada Allah SWT dan rasul-Nya. Allah SWT berfirman, *"Dan diantara orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani', ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 14)

Jika manusia meninggalkan perintah Allah SWT, maka terjadilah permusuhan dan kebencian di tengah-tengah mereka. Jika suatu kaum telah terpecah belah, maka mereka akan rusak dan binasa. Jika mereka bersatu maka mereka akan mendapatkan kebaikan dan berkuasa. Karena sesungguhnya berjamaah dan bersatu itu adalah rahmat, sedangkan perpecahan itu adalah adzab. Kesimpulannya, kita harus bersatu dalam hal amar makruf nahi munkar, sebagaimana firman Allah SWT, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah*

menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”
(Qs. Aali ‘Imraan [3]: 102-104)

Diantara bagian dari amar makruf adalah memerintahkan agar bersatu dan berjamaah, dan melarang agar jangan berpecah belah dan bercerai berai. Termasuk bagian dari nahi munkar adalah menegakkan hukum bagi orang-orang yang keluar dari syariat Islam.

3. Hukum orang yang meyakini bahwa dia adalah tuhan atau lebih mengistimewakan orang lain daripada Nabi SAW

Orang yang berkeyakinan terhadap manusia bahwa dia adalah tuhan atau berdoa kepada orang yang telah meninggal dunia atau meminta rezeki kepadanya atau meminta pertolongan dan hidayah, atau bertawakkal dan bersujud kepadanya, maka dia dipaksa untuk bertobat, jika dia tidak mau bertobat maka dia layak dijatuhi hukuman mati.

Demikian juga jika ada orang yang meyakini bahwa seseorang itu adalah wali Allah dan dia bersama Nabi Muhammad SAW sebagaimana halnya ketika Khidir bersama Musa AS. Dia wajib dipaksa untuk bertobat, jika dia tetap tidak mau bertobat maka dia mesti dihukum mati, karena Khidir bukan umat Musa AS. Oleh sebab itu, dia tidak wajib patuh dan taat kepada Musa AS. Bahkan Khidir berkata kepada Musa, “Sesungguhnya ilmu pengetahuanku berasal dari Allah SWT. Dia mengajarkan kepadaku sesuatu yang tidak engkau ketahui. Engkau juga mendapatkan ilmu dari Allah tentang sesuatu yang tidak aku ketahui.”

Musa diutus untuk bani Israil sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

وَكَانَ النَّبِيُّ يُنْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

“Seorang nabi itu diutus khusus kepada kaumnya saja, sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia.”²³⁶

²³⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tayammum (335), dalam pembahasan tentang shalat (438), dan An-Nasa‘i dalam pembahasan tentang mandi (432), keduanya meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah.

Nabi SAW diutus kepada umat jin dan manusia. Barangsiapa yang meyakini bahwa seseorang boleh keluar dari syariat dan ketaatan kepada Rasulullah SAW, maka dia kafir dan wajib dibunuh.

Perbuatan orang yang mengkafirkan kaum muslimin atau menghalalkan jiwa dan harta mereka, berdasarkan bid'ah yang dibuat-buat, bukan karena dasar yang ada dalam Al Qur'an dan Sunnah wajib dilarang dan dijatuhi hukuman sebagai pelajaran, apakah itu dengan hukuman bunuh atau diperangi. Karena jika orang-orang yang melampaui batas dari setiap golongan itu dihukum dan orang-orang yang bertakwa itu dimuliakan, maka itulah penyebab terbesar yang diridhai Allah dan rasul-Nya. Inilah yang menjadi penyebab kaum muslimin akan menjadi baik.

Sudah menjadi kewajiban Ulil Amri (pemimpin) yang terdiri dari para ulama, umara dan para syaikh dari setiap kelompok yang ada agar melaksanakan hukum Allah SWT terhadap semua anggotanya, memerintahkan mereka melaksanakan kebaikan dan melarang mereka melakukan kemungkaran. Selain itu, memerintahkan mereka melaksanakan perintah Allah dan rasul-Nya dan melarang mereka terhadap segala larangan Allah dan rasul-Nya.

4. Ragam perintah dan larangan

Amalan yang termasuk syariat Islam adalah melaksanakan shalat lima waktu pada waktunya, melaksanakan shalat Jum'at, melaksanakan kewajiban berjamaah, melaksanakan shalat-shalat sunat seperti shalat Hari Raya, shalat Kusuf (gerhana matahari), shalat Istisqa' (minta hujan), shalat Tarawih, shalat jenazah dan lainnya. Demikian juga dengan zakat dan puasa wajib, melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, beriman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan Hari Kiamat serta takdir yang baik maupun yang jelek, serta melaksanakan ihsan yaitu menyembah Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya, maka sesungguhnya Dia yang melihatmu.

Selain itu, melaksanakan semua perintah Allah dan rasul-Nya, baik yang bersifat batin maupun lahir, seperti ikhlas melaksanakan Islam karena Allah SWT, bertawakkal kepada-Nya, lebih mencintai Allah dan rasul-Nya daripada

yang lain, mengharapkan rahmat Allah dan takut kepada adzab-Nya, bersabar terhadap hukum Allah, menyerahkan semua perkara hanya kepada Allah, berkata jujur, menunaikan janji, memberikan amanah kepada orang yang berhak menerimanya, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali silaturahmi, bekerjasama dalam kebaikan dan takwa, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin, ibnu sabil, sahabat, istri dan hamba sahaya, bersikap adil dalam ucapan dan perbuatan, menganjurkan berakhlak mulia seperti menghubungkan tali silaturahmi yang terputus, memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan dan memaafkan orang yang berbuat zhalim.

Hal ini seperti yang ditegaskan dalam firman Allah SWT, *“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim. Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosapun terhadap mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat adzab yang pedih. Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.”* (Qs. Asy-Syuura [42]: 40-43)

Sedangkan kemungkaran yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya adalah syirik menyekutukan Allah. Maksudnya, menyeru tuhan lain bersama Allah, apakah itu matahari, bulan, bintang, malaikat, nabi, orang shalih, jin, patung atau kubur mereka dan lainnya yang diseru selain Allah atau meminta tolong kepadanya atau sujud kepadanya. Semua perbuatan tersebut adalah perbuatan syirik yang diharamkan Allah lewat lidah para rasul.

SWT telah mengharamkan perbuatan membunuh orang lain tanpa kebenaran, memakan harta orang lain dengan batil, apakah dengan merampas, atau dengan cara riba atau judi, seperti dengan cara melakukan transaksi jual beli yang dilarang oleh Rasulullah SAW. Demikian juga dengan perbuatan memutuskan tali silaturahmi, durhaka kepada kedua orang tua, curang dalam hal takaran dan timbangan, melakukan dosa dan perbuatan keji serta perbuatan tidak benar lainnya.

Selain itu, perbuatan yang diharamkan Allah SWT, seperti mengatakan sesuatu tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan. Contohnya, meriwayatkan kisah-kisah dari Allah dan rasul-Nya dengan pasti padahal dia sendiri tidak mengerti validitasnya; atau menyebutkan sifat Allah dengan sifat-sifat yang tidak pernah Dia sebutkan dalam Al Qur'an dan tidak pula diriwayatkan dari Rasulullah SAW, apakah dengan cara menafikan sifat-sifat yang ada maupun tidak menganggap sifat-sifat tersebut adalah kebenaran. Hal ini seperti ucapan golongan Jahamiyah yang mengatakan bahwa Allah tidak berada diatas Arsy dan tidak pula diatas langit. Allah tidak dapat dilihat di akhirat kelak. Allah tidak berbicara, tidak mencintai dan ucapan lainnya yang mendustakan Allah dan rasul-Nya. Atau pun sifat-sifat yang telah ditetapkan atau membuat perumpamaan, misalnya adalah mereka menyatakan bahwa Allah berjalan di bumi, atau duduk bersama makhluk-Nya, atau ada orang yang pernah melihat-Nya dengan mata kepala, atau pendapat yang mengatakan bahwa langit itu meliputi Allah, atau Dia berjalan pada makhluk-makhluk ciptaan-Nya, dan berbagai dusta lainnya yang ditujukan kepada Allah SWT.

Tak luput juga ibadah-ibadah bid'ah yang tidak pernah disyariatkan Allah dan rasul-Nya. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya, *"Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"* (Qs. Asy-Syuura [42]: 21)

Sesungguhnya Allah SWT telah mensyariatkan ibadah-ibadah bagi hamba-Nya yang beriman, kemudian syetan membuat ibadah tandingan bagi mereka. Contohnya, Allah mensyariatkan kepada mereka agar hanya menyembah Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, lalu syetan membuat sekutu-sekutu untuk manusia, agar mereka beribadah kepada tuhan selain Allah. Allah mensyariatkan shalat lima waktu, membaca dan mendengarkan bacaan Al Qur'an, berkumpul untuk mendengarkan bacaan Al Qur'an di luar shalat. Surat pertama yang diturunkan kepada Nabi SAW adalah, *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan."* (Qs. Al 'Alaq [96]: 1) Diawal surat Allah memerintahkan agar membaca, sedangkan di akhir surat Allah memerintahkan agar bersujud kepada-Nya. Allah SWT berfirman, *"Dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)."* (Qs. Al 'Alaq [96]: 19)

5. Hukum berkumpul untuk menyimak bacaan Al Qur'an

Dzikir yang paling agung dalam shalat adalah bacaan Al Qur'an. Sedangkan perbuatan yang paling agung adalah sujud hanya kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Allah SWT berfirman, "*Dan (dirikanlah pula shalat) Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)*" (Qs. Al Israa' [17]: 78) "*Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 204)

Jika para shahabat berkumpul, mereka memerintahkan salah seorang dari mereka agar membaca Al Qur'an sementara yang lain mendengarkan. Umar bin Al Khaththab berkata kepada Abu Musa Al Asy'ari, "Ingatkanlah kami kepada Tuhan." Maka Abu Musa membaca Al Qur'an, sedangkan mereka mendengarkannya.

Rasulullah SAW pernah melewati rumah Abu Musa saat dia sedang membaca Al Qur'an, lalu Rasulullah SAW mendengarkan bacaannya. Kemudian beliau bersabda, "*Wahai Abu Musa, semalam aku melewati rumahmu, aku mendengarkan bacaan (Al Qur'an)mu.*" Abu Musa berkata, "Andai saja aku tahu, maka tentulah aku menyaringkan suaraku untukmu."²³⁷ Rasulullah SAW kemudian menjawab,

لله أَشَدُّ أَذْنَا إِلَى الرَّجُلِ الْحَسَنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ مِنْ صَاحِبِ الْقَيْنَةِ إِلَى قَيْنَتِهِ.

"Allah lebih (suka) mendengar orang yang bersuara merdu ketika membaca Al Qur'an daripada seorang penyanyi yang sedang bernyanyi."²³⁸

²³⁷ HR. Abu Ya'la dalam *Al Musnad* (13/66) dan Al Haitami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/174).

Al Haitami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la, namun di dalam sanadnya terdapat Khalid bin Nafi' Al Asy'ari, yang divonis periwayat yang *dha'if*."

²³⁸ HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat (1340), dan Ahmad (6/19 dan 20).

Al Bushairi berkata dalam *Az-Zawa'id*, "Sanadnya *hasan*."

Seperti itulah orang-orang mukmin dan kalangan Salaf mendengarkan bacaan Al Qur'an, demikian juga dengan para syaikh yang masyhur dan terkenal seperti Syaikh Ma'ruf Al Kurkhi, Al Fudhail bin Iyadh, Abu Sulaiman Ad-Darani dan ulama lainnya. Para syaikh generasi belakangan pun demikian seperti Syaikh Abdul Qadir, Syaikh Adi bin Musafir, Syaikh Abu Madyan dan para syaikh lainnya.

6. Cara non Muslim menyimak

Orang-orang musyrik cenderung mendengar seperti yang disebutkan Allah dalam Al Qur'an, "*Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 35)

Kalangan Salaf berkata, "Makna kata *Al Muka'* adalah siulan, sedangkan makna kata *At-Tashdiyah* adalah tepuk tangan."

Orang-orang musyrik biasanya berkumpul di Masjidil Haram, sambil bertepuk tangan dan bersuara gaduh. Itu mereka jadikan sebagai ibadah dan doa sehingga Allah mencela perbuatan mereka itu dan menjadikannya sebagai perbuatan batil yang terlarang.

Ada orang-orang yang membuat-buat suatu perbuatan selain mendengarkan Al Qur'an sebagai ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Sungguh mereka telah membuat-buat amal lain dalam ibadah mereka. Demikian juga dengan amalan-amalan yang tidak pernah dilakukan umat Islam tiga abad pertama Hijrah yang dipuji Rasulullah SAW dan tidak pula dilakukan para syaikh yang mulia.

7. Hukum mendengar musik

Mendengar nyanyian sebagai sarana hiburan khusus diperuntukkan bagi kaum wanita dan anak-anak dalam rangka perayaan, seperti yang disebutkan dalam beberapa *Atsar*. Sesungguhnya agama Islam itu luas, dan tidak menyulitkan.

Tiang agama adalah shalat lima waktu. Kaum muslimin mesti memperhatikan shalat tersebut lebih dari yang lain. Umar bin Al Khaththab pernah menulis surat kepada para pemimpin wilayah kekuasaannya,

“Sesungguhnya hal terpenting bagiku adalah shalat. Barangsiapa yang menjaganya, konsisten melaksanakannya, maka sungguh dia telah menjaga agamanya dan barangsiapa yang menyia-nyiakannya, maka tentulah dia juga menyia-nyiakan amalnya yang lain.”

8. Anjuran melaksanakan shalat lima waktu pada waktunya

Shalat adalah ibadah pertama yang diwajibkan Allah SWT. Shalat lima waktu diwajibkan Allah dengan perintah langsung kepada rasul-Nya di malam Mi'raj. Shalat juga adalah wasiat terakhir Rasulullah SAW kepada umatnya saat beliau akan wafat. Beliau mengucapkan,

الصَّلَاةُ الصَّلَاةُ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ.

*“Shalat, shalat, dan hamba sahaya kalian.”*²³⁹

Shalat adalah amal yang pertama kali akan dihisab dan perkara terakhir yang hilang dari agama. Jika shalat telah hilang maka lenyaplah agama. Oleh karena itu, shalat adalah tiang agama, jika shalat tidak ditegakkan maka agama pun runtuh. Rasulullah SAW bersabda,

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَدُرُوءُهُ سَنَامُهُ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

*“Pangkal dari perkara itu adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah.”*²⁴⁰

Allah SWT berfirman, *“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.”* (Qs. Maryam [19]: 59)

²³⁹ HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang jenazah (1625), —dalam kitab *Az-Zawa'id* disebutkan, “Sanadnya *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim.”— dan Ahmad (6/290 dan 311). Keduanya meriwayatkan dari Ummu Salamah.

²⁴⁰ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (2616) —dia berkata, “Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*.”— An-Nasa'i dalam pembahasan tentang tafsir (1/11394), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah (3973), dan Ahmad (5/231), semuanya meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal.

Abdullah bin Mas'ud dan lainnya berkata, "Makna menyia-nyiakan shalat adalah menunda pelaksanaannya dari waktunya. Jika mereka meninggalkannya maka mereka itu kafir."

Allah SWT berfirman, "*Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khushyuk.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 238)

Makna memelihara shalat adalah melaksanakannya tepat pada waktunya. Allah SWT berfirman, "*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.*" (Qs. Al Maa'uun [107]: 4-5) Mereka yang dimaksud adalah orang-orang yang menunda pelaksanaan shalat hingga keluar waktunya.

9. Shalat orang yang sedang berhalangan

Kaum muslimin sepakat bahwa tidak boleh menunda pelaksanaan shalat yang mesti dilaksanakan pada siang hari, kemudian dilaksanakan pada malam hari, demikian juga sebaliknya. Itu tidak boleh dilakukan, apakah orang yang sedang melakukan perjalanan, orang yang sakit atau pun yang lain. Akan tetapi pada saat dibutuhkan, seorang muslim boleh menggabungkan antara dua shalat siang yaitu shalat Zhuhur dan Ashar dalam salah satu waktu dari kedua shalat tersebut. Demikian juga menggabungkan dua shalat malam yaitu shalat Maghrib dan Isya dalam salah satu waktu dari dua shalat tersebut. Itu dapat dilakukan oleh orang yang musafir, orang yang sedang sakit, saat turun hujan dan udzur lainnya.

Allah SWT mewajibkan kaum muslimin agar melaksanakan shalat sesuai dengan kemampuan mereka sebagaimana firman-Nya, "*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.*" (Qs. At-Taghaabun [64]: 16) Orang yang melaksanakan shalat mesti melaksanakannya dalam keadaan suci yang sempurna dan bacaan yang sempurna. Ruku dan sujud yang sempurna. Jika tidak ada air, atau dapat menimbulkan mudharat jika menggunakan air, atau karena dingin atau karena lainnya, sedangkan dia dalam keadaan berhadats atau junub (hadats besar), maka dia bisa bertayammum dengan debu yang suci, dengan cara mengusapkannya ke wajah dan kedua tangannya, kemudian

melaksanakan shalat. Menurut kesepakatan ulama, tidak boleh menunda pelaksanaan shalat dari waktu yang telah ditetapkan Allah.

Jika seseorang berhalangan atau terikat atau sakit dan lainnya, maka dia dapat melaksanakan shalat sesuai dengan kondisinya. Jika sedang berhadapan dengan musuh, maka dapat melaksanakan shalat Khauf sebagaimana firman Allah SWT, *“Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu men-qashar shalat(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu. Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata—hingga firman-Nya—dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata—hingga firman-Nya—kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”* (Qs. An-Nisaa’ [4]: 101-103)

Kaum muslimin yang memiliki kemampuan wajib memerintahkan laki-laki dan wanita agar melaksanakan shalat, bahkan anak-anak sekalipun. Rasulullah SAW bersabda,

مُرُوهُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعٍ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَى تَرْكِهَا لِعَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

*“Perintahkanlah mereka (anak-anak) melaksanakan shalat saat berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat setelah berusia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka.”*²⁴¹

10. Hukum meninggalkan shalat fardhu atau kewajiban lainnya

²⁴¹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (495) dan Ahmad (2/180 dan 187), keduanya meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya.

Jika seseorang yang telah baligh meninggalkan salah satu lima waktu, atau meninggalkan kewajiban yang telah disepakati, maka dia mesti diperintahkan agar bertobat. Jika tidak mau bertobat maka dia mesti dibunuh. Ada ulama yang berpendapat bahwa dia dianggap murtad dan kafir, tidak dishalatkan dan tidak pula dikuburkan di pemakaman kaum muslimin. Ada pula yang berpendapat bahwa dia sama dengan perampok, pembunuh dan pelaku zina.

Shalat itu sangat agung untuk disebutkan disini, karena shalat adalah tiang agama. Allah SWT mengagungkan shalat dalam Al Qur`an lebih dari ibadah-ibadah yang lain. Terkadang Allah SWT menyebutkan shalat secara khusus dan terkadang menyandingkannya dengan zakat, terkadang dengan sabar dan terkadang pula dengan ibadah, sebagaimana firman-Nya, *“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 43, 83 dan 110) *“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 45) *“Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah.”* (Qs. Al Kautsar [108]: 2) *“Katakanlah, ‘Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)’.”* (Qs. Al An’aam [6]: 162-163)

Terkadang Allah SWT mengawali ayat dengan menyebutkan amal kebaikan, kemudian menutupnya dengan menyebutkan tentang shalat, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya, *“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, orang-orang yang menunaikan zakat, orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. (Yakni) yang akan mewarisi syurga*

Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.” (Qs. Al Mu‘minuun [28]: 1-11)

Kami memohon kepada Allah SWT agar menjadikan kita termasuk orang-orang yang mewarisi surga Firdaus kekal di dalamnya untuk selamanya. Semoga kesejahteraan, rahmat dan berkah Allah senantiasa diberikan kepada kalian. Segala puji hanya untuk Allah semata. Shalawat dan salam semoga tercurah ke hadirat Nabi SAW, keluarga dan shahabatnya.

كِتَابُ مُفَصَّلِ اعْتِقَادِ السَّلَفِ

KITAB AKIDAH SALAF SECARA SPESIFIK

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang*

Segala puji hanya bagi Allah semata. Shalawat dan salam kepada Nabi yang tidak ada lagi nabi setelahnya.

Pendapat Ibnu Taimiyah tentang Madzhab Akidah Salaf dan Generasi Mutaakhirin serta Maksud Golongan yang Selamat

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya, “Apa pendapat syaikh tentang akidah madzhab salaf dan madzhab generasi mutaakhirin. Manakah madzhab yang benar diantara keduanya? Apa pula madzhab yang Anda anut dari kedua madzhab tersebut? Tentang ahli hadits, apakah mereka lebih utama untuk disebut benar daripada golongan yang lain? Apakah mereka yang dimaksud dengan golongan yang selamat? Apakah setelah masa mereka ada ilmu-ilmu yang tidak mereka ketahui sedangkan orang selain mereka mengetahuinya?”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Masalah-masalah ini memerlukan pembahasan tersendiri dalam beberapa jilid kitab. Akan tetapi kami akan menjelaskan yang penting-penting saja.

Allah SWT berfirman, “*Dan barangsiapa yang menentang Rasul*

sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan dia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (Qs. An-Nisaa' [4]: 115) Allah SWT memberikan kesaksian terhadap para sahabat nabi-Nya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan amal kebaikan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang beriman.

Dapat diketahui secara pasti bahwa merekalah yang dimaksud dalam ayat ini. Allah SWT berfirman, *“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”* (Qs. At-Taubah [9]: 100) *“Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)”* (Qs. Al Fath [48]: 18)

Dengan demikian sudah menjadi ketetapan bahwa orang yang mengikuti jalan selain jalan mereka, maka Allah akan menunjukkan kekuasaan-Nya dan memasukkannya ke dalam neraka Jahanam.

Jalan mereka dalam perkara akidah adalah beriman kepada sifat-sifat Allah dan nama-nama-Nya yang telah Dia sebutkan sendiri dalam Al Qur'an atau Hadits tanpa menambahi atau pun mengurangi, tanpa melampaui batas yang telah ditetapkan dan tidak pula melakukan penafsiran terhadapnya, tidak pula melakukan penakwilan yang bertentangan dengan zhahir teks, tidak menyerupakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk, bukan seperti yang dilakukan orang-orang yang melakukan bid'ah. Akan tetapi mereka itu menerima teks-teks tersebut apa adanya. Mereka mengembalikan pengetahuan tentang semua itu kepada Dia yang telah mengucapkannya. Maksudnya, kepada Allah

yang telah memfirmankannya.

Sebagian mereka berpendapat —diriwayatkan dari Imam Syafi'i—, “Aku beriman kepada semua yang datang dari Allah dan rasul-Nya sesuai dengan kehendak Rasulullah SAW.”

Mereka tahu bahwa Rasulullah SAW yang mengucapkannya itu adalah seorang yang benar dan tidak diragukan lagi kebenarannya. Oleh sebab itu, mereka memercayainya, meskipun mereka tidak mengetahui hakikat maknanya. Mereka diam terhadap perkara yang tidak mereka ketahui, yang terakhir mengambil dari yang pertama. Sebagian mereka berwasiat kepada sebagian yang lain agar mengikuti dengan baik dan bersikap diam jika pendahulu mereka diam. Mereka juga memperingatkan agar jangan melampaui batas dan menyimpang dari jalan mereka. Mereka telah menjelaskan kepada kita tentang jalan dan madzhab mereka, kita berharap semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang mengikuti mereka dalam penjelasan yang telah mereka jelaskan dan melewati jalan yang telah mereka lalui.

Dalil yang menguatkan bahwa madzhab mereka itu seperti yang telah kami jelaskan adalah mereka meriwayatkan Al Qur'an dan hadits-hadits Nabi SAW kepada kita dengan sikap membenarkan dan percaya, menerima tanpa meragukannya. Mereka cenderung tidak ragu terhadap kebenaran orang yang mengucapkannya, tidak menafsirkan nash yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, tidak menakwilkannya dan tidak pula menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk ciptaan-Nya. Karena jika mereka melakukan itu, maka pastilah ada riwayat dari mereka tentang itu. Selain itu, tidak mungkin semua itu disembunyikan, karena tidak boleh sepakat untuk menyembunyikan sesuatu yang dibutuhkan untuk diriwayatkan dan diketahui. Sebab perbuatan seperti itu sama jeleknya dengan sepakat untuk meriwayatkan dusta dan perbuatan yang tidak diperbolehkan.

Bahkan mereka sangat tenang dalam menyikapi permasalahan seperti ini. Jika mereka melihat ada orang yang bertanya tentang permasalahan *mutasyabih*, maka mereka sangat menahan diri, terkadang dengan ucapan yang keras, memukul, atau menolak. Sikap ini menunjukkan bahwa mereka sangat tidak

suka terhadap pertanyaan tersebut.

Ketika sampai berita kepada Umar bahwa ada seorang tukang celup bertanya tentang perkara *mutasyabih*, Umar mempersiapkan tongkat terbuat dari batang kurma untuknya. Ketika Umar berkhotbah, tukang celup itu berdiri dan menanyakan ayat, “*Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat, dan awan yang mengandung hujan,*” (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 1-2) dan ayat setelahnya, Umar pun turun seraya berkata, “Andai saja aku dapati engkau sedang bercukur, maka pastilah aku menusuk kedua matamu dengan pedang.” Kemudian Umar memerintahkan agar dia ditangkap, lalu Umar memukulnya dengan pukulan yang sangat keras. Kemudian dia dikirim ke Bashrah. Umar lalu memerintahkan mereka agar jangan bergaul dengannya.

Di Bashrah, dia bagaikan unta yang berpenyakit. Setiap kali dia datang ke suatu majlis, maka mereka berkata, “Sudah menjadi hak Amirul Mukminin.” Lalu mereka meninggalkannya, hingga dia bertobat dan bersumpah, “Demi Allah tidak akan mengulangi perbuatannya.” Maka Umar mengizinkan kaum muslimin bergaul dengannya. Ketika golongan Khawarij muncul, dia datang lalu ditanya, “Ini adalah waktumu.” Dia menjawab, “Tidak, nasihat seorang hamba yang shalih telah berguna bagiku.”

1. Jawaban Imam Malik ketika ditanya tentang *istiwa'* (bersemayam)

Ketika Imam Malik bin Anas ditanya, “Wahai Abu Abdillah, tentang ayat, ‘(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas Arsy’, (Qs. Thaahaa [20]: 5) apakah makna bersemayam?” Imam Malik diam dan berkeringat, kaum muslimin menunggu apa yang akan dia ucapkan. Lalu Imam Malik mengangkat kepalanya kepada orang yang bertanya seraya berkata, “Makna kata bersemayam itu diketahui, bagaimana caranya tidak diketahui, beriman dengannya adalah wajib dan bertanya tentangnya adalah bid'ah. Menurutku, engkau adalah orang yang jahat.” Setelah itu Imam Malik memerintahkan agar orang tersebut dikeluarkan.

Jika ada orang yang menakwilkan kata bersemayam kepada makna menguasai, maka sungguh dia telah memberikan jawaban bukan seperti jawaban yang telah diberikan Imam Malik dan berjalan di jalan yang bukan dilalui Imam

Malik. Jawaban yang telah diberikan Imam Malik tentang makna kata bersemayam cukup untuk semua sifat-sifat Allah SWT seperti makna kalimat “Allah turun”, “Allah datang”, “Tangan Allah”, “Wajah Allah” dan lainnya. Jawaban untuk pertanyaan tentang makna kalimat “Allah turun” adalah, “Makna kata turun itu diketahui, bagaimana Allah turun tidak diketahui, beriman kepada sifat itu adalah wajib dan menanyakannya adalah bid’ah.” Demikianlah jawaban terhadap semua sifat-sifat Allah. Karena semua sifat-sifat Allah itu sama seperti kalimat “Allah bersemayam” yang terdapat dalam Al Qur’an dan Sunnah.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Al Hasan, sahabat Abu Hanifah, dia berkata, “Semua ahli Fikih dari Timur hingga Barat sepakat beriman kepada Al Qur’an dan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh periwayat yang tepercaya dari Rasulullah SAW tentang sifat Allah tanpa perlu menafsirkannya, menjelaskannya dan menyerupakan. Barangsiapa yang menafsirkannya berarti dia telah keluar dari apa yang dilakukan Rasulullah SAW dan memisahkan diri dari jamaah. Sebab mereka tidak menjelaskan dan menafsirkannya. Akan tetapi mereka beriman kepada apa yang disebutkan dalam Al Qur’an dan Sunnah, kemudian mereka diam. Barangsiapa yang berpendapat seperti pendapat Jaham, berarti dia telah memisahkan diri dari jamaah.”

Perhatikan bagaimana imam ini menceritakan Ijmak ulama dalam masalah ini. Tidak ada kebaikan jika keluar dari Ijmak mereka. Jika nash-nash mutasyabih itu mesti diserupakan, tentulah mereka menakwilkannya. Karena mereka adalah orang-orang yang lebih tahu apa yang boleh dilakukan terhadap Allah dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Diriwayatkan dari Ismail bin Abdirrahman Ash-Shabuni, dia berkata, “Sesungguhnya para ahli hadits yang berpegang teguh kepada Al Qur’an Al Qur’an dan Sunnah mengenal Tuhan mereka dengan sifat-sifat-Nya yang disebutkan Al Qur’an dan dipersaksikan rasul-Nya, sesuai dengan yang disebutkan hadits-hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh para periwayat yang tepercaya. Mereka tidak meyakini sifat-sifat Allah dengan melakukan penyerupaan terhadap sifat-sifat makhluk. Selain itu, mereka tidak menjelaskannya sebagaimana penjelasan yang diberikan oleh orang-orang yang membuat penyerupaan.

Mereka juga tidak menyimpangkan kalimat dari tempatnya seperti penyimpangan yang dilakukan golongan Mu'tazilah dan Jahmiyah."

Allah SWT melindungi golongan Ahlussunnah dari penyimpangan dan penjelasan yang tidak semestinya. Allah menolong mereka dengan memberikan pemahaman hingga mereka melewati jalan tauhid dan menyucikan Allah. Mereka tidak berpendapat seperti pendapat mereka yang menyia-nyiakan sifat-sifat Allah atau pun mereka yang membuat perumpamaan terhadap sifat-sifat-Nya. Cukup menafikan sifat-sifat yang bertentangan dengan-Nya, sebagaimana firman-Nya, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat."* (Qs. Asy-Syuura [42]: 11) *"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."* (Qs. Al Ikhlaash [112]: 4)

Sa'id bin Jubair berkata, "Yang tidak dikenal oleh orang-orang yang ikut serta dalam perang Badar, maka bukan bagian dari ajaran Islam."

Diriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Sulaiman²⁴² bahwa dia pernah bertanya, "Aku pernah bertanya kepada Imam Syafi'i tentang sifat-sifat Allah, maka dia menjawab, 'Haram bagi akal untuk membuat perumpamaan tentang Allah, haram bagi ilusi untuk memberikan batasan-batasan tentang-Nya, haram bagi prasangka untuk memberikan keputusan secara pasti tentang-Nya, haram bagi jiwa untuk berfikir, haram bagi hati untuk memperdalam, haram bagi lintasan pikiran dan hati untuk menguasai, dan haram bagi akal untuk berfikir, kecuali apa yang telah disebutkan Allah tentang diri-Nya atau lewat lisan Rasulullah SAW'."

Diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri, dia berkata, "Mutharrif pernah berbicara tentang masalah-masalah ini dengan pendapat yang disampaikan orang-orang sebelumnya, tidak ada lagi pendapat setelahnya." Mereka bertanya,

²⁴² Dia adalah Ar-Rabi' bin Sulaiman bin Abdul Jabbar bin Kamil Al Muradi. Seorang imam dan ahli hadits dan salah seorang shahabat Imam Syafi'i dan orang yang meriwayatkan ilmunya. Lahir pada tahun 174 H. Dia memiliki halaqah pengajian di Mesir dan wafat pada tahun 270 H. Lih. *Siyar A'lam An-Nubala* (12/587), *Syadzarat Adz-Dzahab* (2/159) dan *Tahdzib At-Tahdzib* (3/245 dan 246).

“Apakah itu wahai Abu Sa’id?” Dia menjawab, “Segala puji bagi Allah, termasuk bagian dari keimanan kepada-Nya adalah tidak mengetahui perkara lain selain perkara yang telah Dia sebutkan tentang diri-Nya.”

Sahnun²⁴³ berkata, “Termasuk pengetahuan tentang Allah adalah tidak menanggapi hal lain selain perkara yang telah Dia sebutkan tentang diri-Nya.”

Diriwayatkan dari Al Humaidi —Abu Bakar Abdullah bin Az-Zubair—, dia berkata, “Dasar-dasar Sunnah adalah —dia menyebutkan beberapa perkara— dan apa yang disebutkan Al Qur’an dan Hadits, seperti ayat, ‘*Orang-orang Yahudi berkata, “Tangan Allah terbelenggu”.*’ (Qs. Al Maa’idah [5]: 64) Dan ayat, ‘*Padaahal bumi seluruhnya dalam genggamannya.*’ (Qs. Az-Zumar [39]: 67) Perkara-perkara yang telah disebutkan Al Qur’an dan Hadits tidak perlu ditambahkan dan ditafsirkan lagi. Yang seharusnya kita terima seperti yang disebutkan Al Qur’an dan Sunnah. Kita katakan, ‘*(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas Arsy.*’ (Qs. Thaahaa [20]: 5) Barangsiapa berpendapat tidak seperti pendapat ini, maka dia adalah golongan Jahmiyah.”

2. Madzhab salaf dalam menetapkan sifat-sifat Allah

Madzhab Salaf menetapkan sifat-sifat Allah dan menerimanya sesuai dengan zhahir nash serta menafikan tentang bagaimana caranya. Karena pembahasan tentang sifat-sifat Allah adalah bagian dari pembahasan tentang dzat-Nya. Menetapkan dzat Allah berarti menetapkan keberadaan Allah, bukan menetapkan bagaimana caranya Dia ada. Demikian juga halnya dengan menetapkan sifat-sifat Allah. Seperti itulah pendapat kalangan Salaf secara keseluruhan. Jika kami sebutkan semua pendapat yang kami temukan dari kalangan Salaf, maka tentulah kami telah keluar dari tujuan menjawab pertanyaan ini.

²⁴³ Dia adalah Abu Sa’id Abdussalam bin Sa’id bin Habib bin Rabi’ah At-Tunukhi. Ahli Fiqh negeri Maorko, hakim kota Al Qairawan. Dia wafat pada tahun 240 H dalam usia 80 tahun. Lih. *Siyar A’lam An-Nubala* (12/93-69) dan *Wafayat Al A’yan* (3/180-182).

Orang yang tujuannya adalah kebenaran dan menunjukkan apa yang benar, maka dia merasa cukup dengan informasi yang telah kami sebutkan. Akan tetapi orang yang tujuannya adalah berdebat, menyebarkan isu dan menyombongkan diri, segunung penjelasan pun hanya akan menyebabkannya keluar dari jalan yang benar.

Demikianlah riwayat-riwayat dari kalangan Salaf yang telah kami sebutkan secara terperinci serta pengakuan dari kalangan ulama dan ahli periwayatan. Sepengetahuan kami tidak ada perbedaan pendapat diantara mereka dalam masalah ini. Bahkan telah sampai berita kepadaku dari orang-orang yang menakwilkan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah, dari para tokoh mereka. Mereka mengakui bahwa madzhab salaf seperti yang telah kami sebutkan. Aku juga telah melihat dalam kitab salah seorang syaikh mereka, dia berkata, “Para sahabat kami berbeda pendapat tentang hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah. Sebagian dari mereka menerimanya apa adanya tanpa menafsirkannya dan tidak pula menakwilkannya, disamping tidak membuat penyerupaan. Itulah madzhab Salaf.”

Dengan demikian maka telah terjadi Ijmak atas kevalidan pernyataan yang telah kami sebutkan dengan ucapan orang yang menentang itu sendiri.

Begitu indah riwayat yang berasal dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah, dia berkata, “Engkau mesti melaksanakan Sunnah, karena dengan izin Allah Sunnah itu menjadi penjaga bagimu. Sesungguhnya Sunnah itu dijadikan untuk diikuti dan diamalkan, dan dijadikan sebagai tradisi oleh orang yang mengetahui bahwa yang bertentangan dengan Sunnah itu adalah kesesatan, kekeliruan, perbuatan dungu dan sikap berlebihan. Laksanakanlah Sunnah dengan keridhaan hatimu sebagaimana mereka melaksanakannya dengan keridhaan hati mereka. Karena mereka menahan diri berdasarkan ilmu dan kebenaran. Mereka lebih mampu menafsirkannya dan lebih layak untuk menyingkap maknanya, karena mereka lebih dahulu memeluk Islam. Riwayat sampai kepada mereka dari Nabi SAW tentang pertikaian yang akan terjadi setelah tiga abad pertama Hijrah. Jika Anda berada dalam hidayah, maka sungguh Anda telah melaksanakannya. Jika Anda mengatakan, ‘Ada perkara baru

setelah mereka', maka perkara baru itu tidak mengikuti jalan mereka sedangkan mereka tidak menyukainya. Lebih memilih hasil pikiran sendiri daripada apa yang diterima dari Rasulullah SAW dan orang-orang yang mengikutinya dengan kebenaran."

Cukuplah sifat-sifat Allah yang telah mereka sebutkan dan pendapat mereka tentang sifat-sifat-Nya menjadi batasan. Pendapat selain mereka itu memiliki kekurangan, sedangkan pendapat yang lain terlalu berlebihan. Sebagian orang bersikap keras, sementara yang lain terlalu bersemangat sehingga bersikap berlebihan. Kalangan Salaf berada diantara mereka dan merekalah yang berada di dalam hidayah dan jalan yang lurus.

Salaf adalah orang yang paling tahu dan bijak dari yang lain

Kalangan Salaf adalah orang-orang yang lebih mengetahui dan lebih bijaksana daripada generasi setelah mereka. Orang-orang yang menentang mereka lebih berhak untuk disebut sebagai bodoh dan tidak berilmu. Semua itu dapat dibuktikan dengan logika akal tanpa berdalil dengan keimanan kepada Rasulullah SAW, seperti firman Allah SWT, "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar.*" (Qs. Fushshilat [41]: 53)

Allah SWT memberitahukan bahwa Dia akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kebenaran yang dapat dilihat dan disaksikan, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Kemudian Allah SWT berfirman, "*Tidakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*" (Qs. Fushshilat [41]: 53) Tuhanmu memberitahukan kepadamu dalam Al Qur'an dan kesaksian-Nya atas segala sesuatu.

Kami katakan, telah diketahui bersama bahwa ahli hadits juga ikut serta bersama orang-orang yang memiliki sifat yang agung dan mulia. Mereka juga memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki orang lain. Orang-orang yang menentang mereka pastilah menyebutkan cara-cara lain seperti logika akal, qiyas (analogi), pendapat, penelitian, pencarian dalil, hujjah, debat, *mukasyafah*,

retorika, *al waja*²⁴⁴, *dzauq* (rasa) dan lainnya. Cara-cara ini memiliki keutamaan dan kesimpulan tersendiri bagi ahli hadits. Mereka adalah manusia yang akalnya lebih sempurna. Analogi mereka lebih adil. Pendapat dan pandangan mereka lebih benar. Dalil dan perdebatan mereka lebih lurus. Firasat mereka lebih sempurna. Ilham mereka lebih benar. Mereka juga memiliki pandangan mata hati dan *mukasyafah* tersendiri. Pendengaran dan retorika mereka lebih benar. Cinta dan rasa mereka lebih agung dan lebih baik. Semua itu dimiliki kaum muslimin bila dibandingkan dengan umat-umat yang lain, dan dimiliki golongan Ahlussunnah serta ahli hadits bila dibandingkan dengan golongan-golongan yang lain.

Orang yang meneliti keadaan dunia ini pastilah dia mendapati kaum muslimin itu lebih cerdas dan lebih lurus akal fikirannya. Dalam waktu singkat mereka telah mendapatkan kebenaran ilmu pengetahuan dan banyak aktifitas yang telah mereka lakukan, padahal perkara seperti itu diperoleh umat lain selama berabad-abad dan beberapa generasi lamanya. Demikian juga dengan golongan Ahlussunnah dan hadits. Anda mendapati mereka mendapatkan semua itu. Karena keyakinan mereka yang benar dan kuat memperkuat dan membenarkan kemampuan mereka, sebagaimana firman Allah SWT, *“Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya.”* (Qs. Muhammad [47]: 17) *“Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, ‘Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu’, niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka) Dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami. Dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus.”* (Qs. An-Nisaa’ [4]: 66-68)

²⁴⁴ Artinya adalah cinta. Contohnya, *fulaan bihi waja* artinya si fulan memiliki rasa cinta kepada si fulan. Kata *Al Wajd* juga digunakan sebagai ungkapan kesedihan. Lih. *Al Qamus Al Muhith* entri: *wajd*.

Hal ini dapat diketahui dari materi perdebatan antara golongan Ahlussunnah dan hadits dengan golongan lain. Setiap masalah yang diperdebatkan, pastilah kebenaran bersama mereka. Terkadang dengan pengakuan lawan mereka dan kembalinya lawan tersebut kepada kebenaran atau dengan kesaksian ahli hadits bahwa musuh mereka itu sesat dan tidak berilmu. Terkadang dengan kesaksian orang-orang mukmin yang merupakan para saksi Allah diatas bumi-Nya. Terkadang setiap kelompok berpegang teguh dengan pendapat ahli hadits, meskipun pendapat tersebut ditolak kelompok lain. Klaim sesat lebih sering diberikan kepada kelompok lain daripada kepada golongan Ahlussunnah dan Hadits.

Sementara kesaksian orang-orang mukmin yang merupakan para saksi Allah diatas bumi-Nya merupakan hal yang jelas dan dapat diketahui dengan panca indera dan menjadi berita yang *mutawatir* bagi setiap orang yang mendengar ucapan kaum muslimin. Tidak ada yang lebih besar dalam umat ini selain penghormatan dan pengaguman terhadap golongan Ahlussunnah dan Hadits. Kelompok lain dihormati karena pendapat mereka sesuai dengan pendapat golongan Ahlussunnah dan Hadits. Mereka juga diingkari karena pendapat mereka bertentangan dengan pendapat golongan Ahlussunnah dan Hadits.

Ketika Anda dapati orang-orang yang menentang golongan Ahlussunnah dan Hadits itu mengakui kebenaran saat kebenaran itu muncul, sebagaimana ucapan Imam Ahmad, "Tanda kebenaran antara kami dan mereka adalah pada hari kematian. Karena kehidupan adalah kebersamaan manusia dalam menjalani kehidupan, ada orang yang mengagungkan kelompoknya, sedangkan pada saat kematian, manusia mesti mengakui kebenaran dari seluruh makhluk Allah SWT." Oleh sebab itu, belum pernah terjadi penghormatan terbesar dalam Islam seperti penghormatan terhadap jenazah Imam Ahmad. Khalifah Al Mutawakkil mengusap tempat shalat, dia mendapati satu juta enam ratus ribu jamaah, disamping mereka yang melaksanakan shalat jenazah untuknya di toko-toko dan di rumah-rumah. Pada hari itu dua puluh ribu orang Yahudi dan Nashrani masuk Islam. Dia menjadi agung dan mulia di tengah umat ini karena mengikuti

hadits dan Sunnah.

Selain itu, Imam Syafi'i, Ishaq dan lainnya pun demikian. Mereka dimuliakan di tengah-tengah umat ini karena mengikuti ahli hadits dan Sunnah. Demikian juga dengan Imam Al Bukhari dan para ulama lainnya, mereka dimuliakan karena mengikuti Sunnah. Tak ketinggalan pula Imam Malik, Al Auza'i, Ats-Tsauri, Abu Hanifah dan lainnya, mereka dimuliakan dalam umat ini sebelum pendapat mereka adalah karena mereka mengikuti hadits dan Sunnah. Kalaupun ada diantara mereka yang dikritik, pastilah dalam beberapa hal yang tidak sesuai dengan tuntunan hadits dan Sunnah. Apakah karena hadits itu tidak sampai kepada mereka atau karena menurut keyakinan mereka dalil yang terdapat dalam hadits itu lemah atau karena ada hadits lain yang lebih kuat menurut mereka.

Begitu juga dengan masalah-masalah akidah yang berkaitan dengan Sunnah. Setiap orang dalam kelompok tertentu dimuliakan karena dia sesuai dengan Sunnah. Pertama adalah golongan Mu'tazilah —mereka adalah pejuang ilmu kalam—, mereka dipuji dan diagungkan oleh para pengikut mereka karena kebaikan mereka terhadap kaum muslimin yang sesuai dengan golongan Ahlussunnah dan Hadits. Karena sikap mereka menolak Syi'ah Rafidhah dalam beberapa hal yang mereka itu telah keluar dari tuntunan Sunnah dan hadits; tentang kepemimpinan para khalifah, kebenaran para sahabat, menerima hadits, penyimpangan nash dari tempatnya, sikap ekstrim terhadap Imam Ali dan lainnya.

Syi'ah terdahulu pun seperti itu, mereka memilih pendapat Mu'tazilah meskipun golongan Mu'tazilah itu bertentangan dengan mereka dalam masalah sifat-sifat Allah, takdir, syafaat dan lainnya. Mereka juga tetap memuji Khawarij, meskipun bertentangan dengan mereka dalam masalah pengkafiran Imam Ali, Utsman dan lainnya. Pendapat mereka yang mengkafirkan seluruh kaum muslimin karena perbuatan dosa. Mereka tetap memuji Murji'ah meskipun mereka bertentangan dengan Murji'ah dalam masalah memasukkan kewajiban dalam keimanan. Oleh sebab itu, mereka berpendapat tentang kelompok tersebut bahwa mereka itu melaksanakan Sunnah secara murni.

Tak ketinggalan juga para ahli ilmu kalam seperti Al Kulabiyah, Al Karamiyah dan Al Asy'ariyah diterima dan diikuti serta dipuji di tengah-tengah umat ini secara keseluruhan karena mereka memperkuat dasar-dasar keimanan yakni menetapkan keberadaan Pencipta dan sifat-sifat-Nya, menetapkan kenabian, menolak orang-orang kafir yang terdiri dari orang-orang musyrik dan ahli kitab serta menjelaskan dalil-dalil mereka yang kontradiktif. Mereka juga dipuji karena menolak Jahmiyah, Mu'tazilah, Rafidhah, Qadariyah dan pendapat-pendapat yang bertentangan dengan Ahlussunnah wal Jamaah.

Kebaikan mereka itu terbagi kepada dua jenis, yaitu:

Pertama, kesesuaian mereka dengan golongan Ahlussunnah wal Jamaah.

Kedua, karena mereka menolak orang-orang yang bertentangan dengan Sunnah dan Hadits, serta menjelaskan dalil-dalil lawan yang kontradiktif. Seseorang yang mengikuti madzhab Al Asy'ari dan yang sama dengannya pasti dilatarbelakangi oleh salah satu dari dua alasan ini atau keduanya. Setiap orang yang mencintai dan menolong kaum muslimin dan para ulama, maka dia pasti dicintai dan ditolong. Para penulis kitab menyebutkan pembelaan dalam kitab mereka terhadap tuduhan dan laknat musuh-musuh Islam —seperti yang dilakukan oleh Al Baihaqi, Al Qusyairi Abu Al Qasim²⁴⁵, Ibnu Asakir Ad-Dimasyqi—, dijadikan sebagai hujjah di tengah-tengah umat ini karena mereka sependapat dengan pendapat golongan Ahlussunnah dan hadits, atau karena menolak pendapat orang-orang yang bertentangan dengan mereka. Mereka tidak akan dianggap sebagai hujjah di tengah-tengah umat ini, di kalangan ulama dan umara, kecuali dilatarbelakangi oleh dua hal tersebut. Kalaupun bukan karena dia lebih dekat kepada bangsanya, tentunya mereka meletakkannya ke posisi yang lain seperti yang terjadi pada gurunya yang pertama yaitu Abu Ali dan Abu Hasyim putranya.

²⁴⁵ Dia adalah Abu Al Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalbah Al Qusyairi. Dia adalah salah seorang ahli Fikih, Tafsir, Hadits, Ushul Fiqh, sastra dan lainnya. Lahir pada tahun 375 H dan wafat pada tahun 514 H di Naisabur. Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (18/227-223).

Akan tetapi karena dia sesuai dengan madzhab Sunnah dan Hadits dalam masalah sifat-sifat Allah, masalah takdir, keimaman, keutamaan, syafaat, telaga nabi, titian shirath al mustaqim dan masalah timbangan di akhirat kelak. Dia juga menolak golongan Mu'tazil, Qadariyah, Rafidhah dan Jahmiyah, serta menjelaskan dalil-dalil mereka yang kontradiktif. Dengan demikian dia memiliki keutamaan dibanding dengan mereka, kebenaran dan kemuliaannya pun dikenal masyarakat umum, "*Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.*" (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 3) Karena sesuai dengan Sunnah dan Hadits, maka dia menjadi diterima dan diikuti. Akan tetapi kesesuaian yang dapat menolak orang-orang yang menentang dan memperlihatkan kesalahan pendapat mereka. Hal itu sama dengan seorang pejuang yang memperoleh kemenangan.

1. Menentang ahli bid'ah adalah jihad

Orang yang menolak bid'ah sama dengan pejuang. Bahkan Yahya bin Yahya berkata, "Memperjuangkan Sunnah itu lebih utama daripada jihad. Karena seorang pejuang itu mungkin adil dalam strategi perang dan mungkin juga tidak. Mungkin saja dia berada dalam kesalahan. Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ، وَبِأَفْوَامٍ لَا خَلَاقَ لَهُمْ.

*"Sesungguhnya Allah menolong agama ini dengan orang yang jahat dan dengan kaum yang tidak mendapatkan keberuntungan."*²⁴⁶

Oleh sebab itu, menurut Sunnah setiap orang boleh berperang bersama pemimpin, apakah orang baik atau orang jahat. Tidak diragukan lagi, jihad adalah perbuatan yang pelakunya diberi balasan. Jihad itu dilakukan dengan niat yang baik, sehingga akan diberi balasan lahir dan batin. Kemenangan pejuang membela Sunnah dan Islam. Demikianlah keadaan orang yang menang memperjuangkan Islam dan Sunnah. Dia diberi balasan dilihat dari sudut pembelaan terhadap

²⁴⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (3062), Muslim dalam pembahasan tentang iman (111/178), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang perjalanan hidup (2/240 dan 241), dan Ahmad (2/309).

Islam dan Sunnah.

Seseorang memperoleh kedudukan terpuji di sisi Allah, rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sesuai dengan perbuatannya yang sesuai dengan Islam, Sunnah Rasulullah SAW dan syariatnya dilihat dari berbagai aspek. Karena kedudukan terpuji itu hanya diperoleh dengan perbuatan baik. Perbuatan baik itu adalah perbuatan yang sesuai dengan ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya, serta membenarkan berita dari Allah dan taat kepada perintah-Nya. Demikianlah perbuatan mengikuti Sunnah. Semua kebaikan adalah sesuai dengan kesepakatan kaum muslimin, yaitu melaksanakan apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

2. Sanggahan terhadap ahli kalam

Demikian juga halnya dengan orang yang dicela lantaran menyimpang dari Sunnah, syariat Islam, ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya. Jika ada ulama, umara dan lainnya yang dikritik, pastilah orang-orang beriman mengkritiknya karena dia bertentangan dengan Sunnah dan syariat Islam.

Oleh sebab itu, kalangan salaf dan para imam mencela ahli ilmu kalam yang membahas sifat-sifat Allah, seperti Ibnu Karram, Ibnu Kullab dan Asy'ari. Para ulama, imam, para ahli fikih, ahli hadits dan para ahli tasawuf dikritik karena pendapat mereka yang bertentangan dengan Sunnah dan Hadits. Mungkin hal itu karena mereka tidak mendapatkan hadits tersebut, atau karena mereka menolaknya, atau karena lebih menggunakan analogi, sebagaimana halnya yang banyak terjadi dalam masalah-masalah ilmiah. Seorang muslim yang memiliki iman yang benar, jika dia bertentangan dengan nash, maka pastilah karena dia tidak mengerti nash tersebut, atau karena dia meyakini ada dalil lain yang lebih benar. Akan tetapi karena keagungan Sunnah, terkadang orang yang menentangnya terjerumus ke dalam pertentangan dan permusuhan. Oleh sebab itu, orang yang menentang Sunnah layak untuk dicela, sedangkan nash yang tidak diketahui tidak layak untuk dicela. Demikian juga dengan perpecahan dan pertikaian memperbesar pertentangan terhadap Sunnah.

Maka dari itu, banyak raja dan ulama mencurahkan perhatiannya kepada Islam dan berjuang melawan musuh-musuh Islam. Bahkan, mereka sampai melaknat golongan Syi'ah Rafidhah, Jahmiyah dan golongan lainnya diatas

mimbar. Mereka juga melaknat setiap kelompok yang menurut mereka telah melakukan bid'ah, seperti melaknat golongan Al Kulabiyah dan Asy'ariah sebagaimana yang terjadi di kerajaan Al Amir Mahmud bin Sabaktakin dalam Daulah Saljuk. Begitu pula yang terjadi pada masa Khalifah Al Qadir. Dia mencurahkan perhatiannya dalam masalah ini dengan meminta pendapat ahli fikih dari kalangan Mu'tazilah yang mengajukan Al Qadhi Abu Bakar dan ulama seperti dirinya, akan tetapi kaum muslimin menolaknya hingga dia bersembunyi. Dia menutup diri dengan menyetujui madzhab Imam Ahmad.

Kemudian ketika An-Nizham menjadi raja, mereka terus melancarkan laknat terhadap golongan Al Kulabiyah dan Asy'ariah. Mereka meminta fatwa kepada para ahli Fikih di Irak seperti Ad-Damighani Al Hanafi dan Abu Ishaq Asy-Syirazi. Fatwa mereka kemudian menjadi argumentasi bagi kaum muslimin di Khurasan yang terdiri dari penganut madzhab Hanafi dan Syafi'i. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Abu Ishaq tidak mau mengeluarkan fatwa demikian, akan tetapi mereka memaksanya. Mereka mengeluarkan fatwa tidak boleh melaknat golongan Al Kulabiyah dan Asy'ariah. Orang yang melaknat akan dijatuhi hukuman *ta'zir*. Ad-Damighani memberikan alasan bahwa mereka juga adalah bagian dari kaum muslimin. Sedangkan Abu Ishaq memberikan alasan bahwa golongan Al Kulabiyah dan Asy'ariah telah berjuang menolak golongan ahli bid'ah yang bertentangan dengan Sunnah. Yang harus dicamkan adalah, seorang mufti tidak mungkin memberikan alasan tidak boleh mencela suatu kelompok, kecuali sesuai dengan Sunnah dan Hadits.

3. Hukum *ta'zir* bagi orang yang melaknat seorang muslim atau Asy'ariyah

Ketika saya melihat fatwa-fatwa ahli fikih Abu Muhammad, dalam sebuah fatwa yang panjang, menyebutkan beberapa hal yang positif. Ketika Imam Abu Muhammad ditanya tentang beberapa permasalahan, dia berkata:

“Tidak boleh mengisi masjid dengan nyanyian, tarian dan bercampur baur antara kaum muda. Orang yang melakukannya akan dijatuhi hukuman *ta'zir* yang keras. Sedangkan memakai rantai, gelang, cincin besi dan tembaga adalah perbuatan bid'ah. Perkara yang paling jelek adalah perkara yang dibuat-buat.

Mereka memakainya di dunia, sementara itu adalah pakaian penghuni neraka. Mereka akan memakainya di akhirat jika mereka meninggal dalam keadaan memakai semua itu. Tidak boleh sujud kepada selain Allah, apakah kepada orang yang masih hidup maupun orang yang telah wafat, serta tidak boleh mencium kuburan. Orang yang melakukan itu dijatuhi hukuman *ta'zir*. Orang yang melaknat kaum muslimin akan dijatuhi hukuman *ta'zir* yang keras. Orang yang beriman tidak layak menjadi seorang pelaknat, karena laknat itu akan kembali kepada dirinya. Tidak boleh juga shalat di kuburan, tidak boleh berjalan diatas kuburan, apakah laki-laki atau pun perempuan, tidak boleh menjadikan kuburan sebagai masjid tempat shalat, karena murka Allah sangat besar terhadap orang-orang yang menjadikan kubur nabi mereka sebagai masjid. Orang yang melaknat para ulama imam madzhab Asy'ari akan dijatuhi hukuman *ta'zir*. Laknat akan kembali kepada dirinya. Orang yang melaknat orang lain yang tidak layak untuk dilaknat, maka laknat itu akan menimpa dirinya sendiri. Para ulama adalah para penolong ajaran Islam. Sedangkan golongan Asy'ariah adalah para penolong dasar-dasar Islam.”

Sedangkan orang yang mampu masuk ke dalam api, padahal dia tidak berpegang teguh kepada Al Qur'an, sesungguhnya itu adalah ujian bagi mereka dan dapat menyesatkan orang yang melihatnya. Hal itu seperti halnya umat manusia diuji dengan kemampuan yang dilakukan Dajjal, karena dia mampu melakukan hal-hal yang luar biasa. Orang yang mampu melakukan seperti itu ditimbang dengan timbangan syariat Islam. Jika *istiqamah*, maka apa yang dia lakukan itu adalah *karamah*. Jika dia bukan orang yang *istiqamah*, maka apa yang dia lakukan itu adalah *fitnah*, sebagaimana yang dilakukan Dajjal yang mampu menghidupkan orang mati, menciptakan taman dan masuk ke dalam api. Sesungguhnya Allah SWT menyesatkan orang-orang yang tidak akan memperoleh keberuntungan di akhirat kelak dengan hal-hal luar biasa yang bisa mereka lakukan.

Jika orang yang berpegang teguh dengan syariat Islam yang agung dan mulia melihat ada orang yang bisa terbang di angin atau berjalan diatas air, maka dia menyadari bahwa semua itu adalah ujian bagi hamba-Nya.

Al Faqih Abu Muhammad juga melarang perbuatan melaknat golongan Al Kullabiyah dan Asy'ariah dengan menjatuhkan hukuman *ta'zir* bagi pelakunya. Karena mereka menolong dasar-dasar Islam, seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya bahwa perbuatan mereka itu sesuai dengan Al Qur'an, Sunnah dan Hadits serta menolak orang-orang yang menentang Al Qur'an, Sunnah dan hadits. Oleh sebab itu, Syaikh Abu Ishaq berkata, "Golongan Asy'ariah berkembang pesat di tengah-tengah kaum muslimin karena mereka menisbatkan diri kepada madzhab Hanbali. Ini sangat jelas terlihat pada imam-imam mereka dalam kitab-kitab mereka sebelum terjadi fitnah Al Qusyairiyah di Baghdad.

Sementara itu Abu Al Qasim bin Asakir berkata dalam kitab *Manaqibnya*, "Madzhab Hanbali dan golongan Asy'ariah sepakat sejak lama dan tidak terpisahkan, hingga terjadi fitnah Ibnu Al Qusyairi. Setelah dan sebelum terjadi fitnah tersebut tidak ada yang memuji golongan Asy'ariah kecuali jika mereka sesuai dengan Sunnah dan Hadits, tidak pula ada yang mengecam mereka kecuali jika mereka bertentangan dengan Sunnah dan Hadits."

Ini adalah Ijmak dari seluruh kelompok agar mengagungkan Sunnah. Mereka sepakat dalam kesaksian mereka bahwa demikianlah kebenaran. Oleh sebab itu, Anda dapat sebagian besar dari mereka sesuai dengan para imam Sunnah dan Hadits lebih dari golongan lain. Imam Asy'ari sendiri, ketika dekat kepada pendapat Imam Ahmad dan para imam-imam Sunnah sebelumnya, dia dimuliakan di tengah-tengah para pengikutnya. Ketika Al Qadhi Abu Bakar bin Al Baqillani dekat kepada pendapat Imam Ahmad dan pendapat para ahli hadits, dia pun dimuliakan di tengah-tengah mereka. Sedangkan ulama seperti Abu Al Ma'ali dan Abu Hamid dan ulama lain seperti mereka, meskipun mereka bertentangan dengan dasar-dasar Imam Ahmad dalam beberapa hal, akan tetapi mereka tetap dimuliakan ketika mereka sesuai dengan Sunnah dan Hadits. Mereka lebih banyak bertaklid kepada madzhab Syafi'i dalam fikih, madzhab

²⁴⁷ Tikrit adalah nama sebuah kota yang masyhur, terletak antara Baghdad dan Mosul. Lih. *Mu'jam Al Buldan* karya Al Hamawi (2/38).

yang sesuai dengan Sunnah dan Hadits. Dalam pendapat-pendapat yang mereka sebutkan dalam bidang Ushul fikih mereka sesuai dengan Sunnah dan Hadits. Penolakan yang mereka lakukan terhadap golongan bid'ah sesuai dengan Sunnah dan Hadits. Demikianlah mereka melaksanakan Sunnah. Jika tidak melaksanakan Sunnah maka tidak ada kebenaran.

Para ulama dan pemimpin golongan Syi'ah Rafidhah dan Qaramithah kuat pada awal masa Daulah Saljuk, kemudian mereka menguasai negeri Syam dan Irak serta mengusir Khalifah Al Qa'im di Baghdad ke Tikrit.²⁴⁷ Mereka menahannya di kota Tikrit dalam fitnah Al Basasiri yang terkenal. Setelah itu datanglah Daulah Saljuk yang mengalahkan mereka, kemudian membebaskan negeri Syam dan Iram, mengalahkan mereka di Khurasan dan Mesir. Pada saat itu diantara para menteri Daulah Saljuk adalah Nizham Al Muluk, sedangkan ulamanya adalah Abu Al Ma'ali Al Juwaini. Mereka menegakkan Sunnah dan menolak bid'ah Syi'ah Rafidhah dan Qaramithah. Oleh sebab itu, mereka memiliki kedudukan yang mulia di tengah-tengah umat Islam.

Demikian juga dengan sahabat Imam Malik generasi terakhir yang juga sesuai dengan Sunnah seperti Abu Al Walid Al Baji, Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi dan ulama lain seperti mereka. Mereka dimuliakan karena mereka sesuai dengan Sunnah dan Hadits. Sedangkan ulama-ulama besar seperti Ibnu Habib, Ibnu Sahnun dan lainnya memiliki warna lain.

Begitu pula dengan Abu Muhammad bin Hazm dalam kitab *Al Milal wa An-Nihal*, dia dipuji karena sesuai dengan Sunnah dan Hadits, seperti yang dia sebutkan dalam masalah takdir, *Irja'* dan lainnya. Berbeda dengan pendapatnya yang tersendiri dalam masalah keutamaan diantara para sahabat. Dalam pembahasan tentang sifat-sifat Allah, dia dipuji karena sesuai dengan Sunnah dan hadits, lantaran dia berpedoman kepada hadits-hadits *shahih*, memuliakan kalangan salaf dan para imam hadits. Dia juga mengatakan bahwa dia setuju dengan Imam Ahmad dalam masalah Al Qur'an dan masalah lainnya. Tidak diragukan lagi bahwa dia setuju dengan Imam Ahmad dan para imam ahli hadits dalam sebagian perkara.

4. Imam Asy'ari lebih sepaham dengan Imam Ahmad dalam maslaah Al Qur'an dan sifat-sifat Allah

Akan tetapi Imam Asy'ari dan ulama lain seperti dirinya lebih setuju dengan pendapat Imam Ahmad dan para imam lainnya dalam masalah Al Qur'an dan sifat-sifat Allah. Meskipun Abu Muhammad bin Hazm dalam masalah iman dan takdir lebih lurus dari yang lainnya. Dia juga lebih mengerti tentang hadits, lebih memuliakan hadits dan para ahli hadits dibanding yang lain. Akan tetapi dia mencampur adukkan antara pendapat-pendapat para ahli filsafat dengan Mu'tazilah dalam masalah-masalah sifat, sehingga dia dipalingkan dari kesesuaian dengan ahli hadits dalam makna-makna yang ada dalam madzhab mereka tentang masalah tersebut. Oleh sebab itu, secara lafazh dia sesuai dengan golongan ahli hadits, sedangkan dalam makna dia sesuai dengan madzhab mereka.

Dia dicela oleh para ahli fikih, ahli ilmu kalam dan ahli hadits karena dia mengikuti zhahir teks, bukan isi kandungan teks. Dia juga menafikan makna-makna dalam perintah, larangan dan pengambilan suatu kesimpulan dari kalimat, menafikan kejadian yang luar biasa dan lainnya dalam masalah ibadah hati. Disamping itu, pendapatnya yang cenderung kepada penguasa, terlalu berlebihan dalam menafikan makna-makna dan seruannya agar mengikuti nash secara zhahir. Meskipun dia memiliki keimanan, keteguhan beragama, ilmu yang luas yang tidak mungkin ditolak kecuali orang-orang yang angkuh dan sombong.

Dalam kitab-kitab karyanya dapat diketahui bahwa dia banyak meneliti pendapat, memiliki pengetahuan tentang berbagai kondisi, mengagungkan sendi-sendi kekuatan risalah Islam, semua itu tidak terdapat pada orang lain. Perkara baru yang ada pada dirinya adalah lebih menguatkan nash secara zhahir. Dia juga memiliki kemampuan membedakan hadits *shahih* dan *dha'if*, mengetahui pendapat-pendapat salaf yang hampir tidak diketahui para ahli fikih lainnya.

5. Ketika Islam dan iman semakin menguat

Pengagungan para ulama dan kaum muslimin terhadap Sunnah, hadits dan para ulama hadits dalam masalah ushul dan furu', bila dilihat dari pendapat dan tindakan mereka, terlalu banyak untuk disebutkan disini. Jika Islam dan

iman itu kuat, maka Sunnah dan ahli hadits pun menjadi lebih kuat. Jika muncul kekafiran dan kemunafikan, maka bid'ah pun akan muncul sesuai dengan itu. Kondisi seperti itu terjadi pada masa pemerintahan Al Mahdi, Ar-Rasyid dan pemimpin lainnya yang mengagungkan Islam dan keimanan, memerangi musuh-musuh Islam yang terdiri dari orang-orang kafir dan munafik. Ahlussunnah pada masa itu kuat dan banyak, sedangkan ahli bid'ah hina dan sedikit. Al Mahdi membunuh orang-orang munafik zindik, hanya Allah saja yang mengetahui jumlahnya. Khalifah Harun Ar-Rasyid juga banyak melakukan peperangan dan ibadah haji.

Ketika Daulah Abbasiyah menyebar, para pendukungnya terdiri dari orang-orang Timur dan orang asing. Kelompok-kelompok yang sifat-sifat mereka telah disebutkan Rasulullah SAW,

الْفِتْنَةُ هَهُنَا.

*"Fitnah itu disini."*²⁴⁸

Maka pada saat itu banyak muncul perkara bid'ah. Kitab-kitab asing juga banyak tersebar, yang terdiri dari Majusi, Persia, Shabi'in, Romawi dan musyrik India. Khalifah Al Mahdi adalah seorang khalifah pilihan bani Abbasiyah. Seorang khalifah yang memiliki keimanan yang baik, adil dan mulia. Dia juga melakukan tindakan yang mulia terhadap orang-orang munafik dan zindik.

Para khalifah bani Abbasiyah lebih tekun melaksanakan shalat pada waktunya bila dibandingkan para khalifah bani Umayyah, karena mereka lebih sering menyia-nyiakan waktu shalat. Hal ini seperti yang ditegaskan dalam hadits,

سَيَكُونُ بَعْدِي أُمَرَاءُ يُؤَخِّرُونَ الصَّلَاةَ عَنْ وَقْتِهَا، فَصَلُّوا الصَّلَاةَ لَوْ قَتَلَهَا، وَاجْعَلُوا صَلَاتَكُمْ مَعَهُمْ نَافِلَةً.

²⁴⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang fitnah (7092), Muslim dalam pembahasan tentang fitnah (45/2905), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah (2268), —dia berkata, "Hadits ini adalah hadits hasan *shahih*." — Ahmad (2/23 dan 92). Semuanya meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Umar.

“Setelahku akan ada para pemimpin yang menunda shalat dari waktunya, maka laksanakanlah shalat pada waktunya. Jadikanlah shalat kalian bersama mereka sebagai shalat sunah.”²⁴⁹

Pada tiga abad pertama Hijrah bid'ah itu ditekan, syariat Islam lebih kuat dan terlihat nyata, jihad terhadap musuh-musuh Islam yang terdiri dari orang-orang kafir dan munafik juga lebih giat dilakukan.

6. Kemunculan sekte Khuramiyah

Pada masa Khalifah Abu Al Abbas Al Ma'mun, muncul golongan Al Khuramiyah yang terdiri dari orang-orang munafik. Mereka menyebarkan kitab-kitab terdahulu yang diperoleh dari negeri Romawi. Semua ini tersebar disebabkan ucapan-ucapan golongan Shabi'in. Mereka mengirim utusan kepada raja-raja musyrik di India dan lainnya, hingga ada hubungan baik antara dia dan mereka.

Ketika muncul kekafiran dan kemunafikan di tengah-tengah kaum muslimin, keadaan orang-orang musyrik dan Ahli Kitab juga menjadi kuat, sehingga mengakibatkan munculnya kekuatan golongan Jahmiyah, Syi'ah Rafidhah dan kelompok sesat lainnya. Golongan Shabi'ah dan golongan seperti mereka yang lebih dekat kepada filsafat, yaitu pendapat akal yang disangka manusia sebagai perbuatan berfikir lurus dan bersikap adil, padahal kebodohan dan perbuatan zhalim. Sebab mereka menyamakan antara orang beriman dan orang munafik, antara muslim dan kafir, bahkan perbuatan zhalim yang paling besar. Mencari petunjuk hidayah dari orang yang sesat adalah kebodohan yang paling besar. Dari kondisi itu lahirlah musibah Jahmiyah. Akibatnya, umat ini diuji dengan pemikiran menafikan sifat-sifat Allah, mendustakan kalam Allah, mendustakan bahwa manusia akan melihat Allah di akhirat kelak. Terjadilah ujian yang menimpa Imam Ahmad dan peristiwa lainnya yang begitu banyak terjadi hingga tidak bisa disebutkan di sini.

²⁴⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid (238/648) dan Ad-Darimi dalam pembahasan tentang shalat (2/279), keduanya meriwayatkan dari Abu Dzar.

7. Islam dan Sunnah pada masa Al Mutawakkil

Pada masa Khalifah Al Mutawakkil Islam menjadi kuat. Karena dia menerapkan syarat kepada Ahli Dzimmah seperti yang pernah diterapkan Khalifah Umar bin Al Khaththab. Dia menerapkan ajaran Islam ketika itu dengan sempurna, sehingga Sunnah dan hidup berjamaah menjadi kuat. Sementara golongan Jahmiyah, Rafidhah dan golongan bid'ah lainnya dapat diredam. Demikian juga pada masa Khalifah Al Mu'tadhid, Al Mahdi, Al Qadir dan khalifah lainnya yang baik dan terpuji. Islam dan Sunnah pada masa mereka itu kuat.

Pada masa pemerintahan bani Buwaih, yang terjadi justru sebaliknya. Mereka terdiri dari beberapa kelompok tercela. Mereka terdiri dari kaum zindik, Syi'ah Qaramithah juga banyak di tengah-tengah mereka, demikian juga dengan orang-orang yang berfilsafat, golongan Mu'tazilah dan Syi'ah Rafidhah. Seperti kondisi mereka saat itu. Islam dan Sunnah sangat lemah pada masa mereka itu, hingga orang-orang Nashrani menguasai daerah-daerah perbatasan negeri Islam. Syi'ah Qaramithah menyebar luas di bumi Mesir, Barat dan Timur negeri Islam. Di samping itu, banyak peristiwa terjadi pada masa itu.

Ketika kerajaan Mahmud bin Sabaktakin muncul dan menjadi kerajaan terbaik pada masanya, Islam dan Sunnah kuat pada masa pemerintahannya. Karena dia memerangi orang-orang musyrik negeri India. Dia juga menebarkan keadilan yang belum pernah tersebar sebelumnya. Sunnah terlihat jelas pada masa kekuasaannya sedangkan bid'ah dapat ditekan.

Demikian juga dengan Sultan Nuruddin Mahmud yang berkuasa di negeri Syam. Kaum muslimin dan ahli hadits menjadi kuat pada masa pemerintahannya, sedangkan orang-orang kafir dan ahli bid'ah terhina. Mereka yang menetap di negeri Syam, Mesir dan negeri lainnya, yang terdiri dari golongan Syi'ah Rafidhah, Jahmiyah dan kelompok lainnya. Hal itu juga pernah terjadi pada masa khilafah bani Abbasiyah dan menteri Ibnu Hubairah seorang menteri teladan dalam sejarah Islam, karena dia sangat memperhatikan Islam dan hadits.

Banyak pernyataan dari para imam ahli ilmu kalam dan filsafat terhadap

diri mereka bahwa mereka telah tersesat. Demikian juga kesaksian antara mereka. Terlalu banyak untuk disebutkan dalam pembahasan ini. Begitu juga dengan berita yang sangat banyak tentang pemimpin-pemimpin mereka yang bertobat kembali kepada golongan Ahlussunnah. Sedangkan para imam Sunnah dan hadits tidak gentar walau sedikit pun. Karena ketika kelembutan iman bercampur dengan hati, maka tidak seorang pun yang akan mencela pemiliknya. Demikian pula kesaksian mereka terhadap ahli hadits, bahwa ahli hadits akan selamat dari segala jenis kesesatan. Sedangkan ahli hadits hanya memberikan kesaksian bahwa ahli bid'ah pasti sesat. Pembahasan ini sangat luas seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Semua kelompok yang terdiri dari ahli bid'ah memberikan kesaksian bahwa ahli hadits adalah golongan terbaik, lebih baik dari golongan yang lain dan lebih dekat kepada kebenaran. Kami menemukan pendapat mereka terhadap ahli hadits sama dengan pendapat penganut agama lain terhadap kaum muslimin.

8. Bantahan terhadap kalangan yang menuduh Ahlussunnah tidak berilmu

Jika kita bandingkan antara dua kelompok; ahli hadits dan ahli ilmu kalam, maka yang mencela sebagian ahli hadits hanya mencela mereka dengan ungkapan tidak berilmu atau tidak mengerti. Sedangkan ahli ilmu kalam selain berargumentasi dengan hadits-hadits *dha'if* atau bahkan hadits *maudhu'*, atau dengan atsar yang tidak layak dijadikan sebagai dalil, mereka juga tidak mengerti makna hadits-hadits *shahih*. Bahkan terkadang mereka berpendapat dengan dua pendapat yang berlawanan dan mereka tidak mampu keluar dari masalah tersebut.

Masalah ini kembali kepada dua hal, yaitu menambah pendapat dengan sesuatu yang menurut prasangka mereka mendatangkan manfaat, padahal sebenarnya tidak, seperti hadits-hadits *maudhu'*, atau mengucapkan kalimat yang bermanfaat, akan tetapi mereka tidak mengerti maknanya. Karena untuk mengikuti hadits membutuhkan dua hal, yaitu:

1. Ke-*shahih*-an hadits.
2. Memahami makna hadits, seperti mengikuti Al Qur'an. Kekeliruan yang

terjadi pada mereka adalah karena meninggalkan dua perkara ini, sehingga mereka dicela lantaran perkara ini.

Tidak diragukan lagi bahwa perkara seperti ini terjadi pada sebagian mereka, mereka berdalil dengan hadits-hadits *maudhu'* dalam masalah-masalah ushul dan furu', atau dengan atsar-atsar yang dibuat-buat dan kisah-kisah yang tidak benar; atau mereka menyebutkan dalil dari Al Qur'an dan hadits, akan tetapi mereka tidak mengerti maknanya, atau mungkin mereka melakukan penakwilan yang tidak semestinya, atau menempatkan dalil tidak pada tempatnya.

Kemudian dengan hadits *dha'if* dan akal yang tidak benar itu mereka mengkafirkan dan menyatakan orang lain sesat. Menyatakan ulama sebagai pelaku bid'ah dan dungu. Ada diantara mereka yang bersikap berlebihan dalam kebenaran, bersikap melampaui batas terhadap orang lain dalam masalah-masalah yang dianggap keliru padahal dimaafkan. Mereka mengucapkan kata-kata mungkar dan palsu. Mungkin juga melakukan bid'ah dan kesesatan yang mesti dihukum berat. Masalah seperti ini hanya diingkari oleh orang yang jahil atau zhalim. Saya telah menyaksikan sendiri berbagai keanehan ini.

Akan tetapi mereka tetap dianggap sebagai muslim bila dibandingkan dengan penganut agama lain. Tidak diragukan lagi bahwa banyak kaum muslimin yang melakukan perbuatan zhalim, bodoh, bid'ah dan dosa, akan tetapi kejahatan yang dilakukan orang kafir lebih besar daripada itu. Jika orang lain melakukan kebaikan, maka kebaikan kaum muslimin lebih tinggi dan lebih besar. Demikianlah pula ahli hadits bila dibandingkan dengan golongan yang lain.

Penjelasannya, kata-kata yang tidak bermanfaat, namun diyakini sebagai jalan menuju kebenaran, ini banyak terjadi pada ahli ilmu kalam dan logika, lebih banyak daripada yang terdapat pada ahli hadits. Jika dikatakan bahwa para ahli hadits itu berdalil dengan hadits *dha'if*, maka ahli ilmu kalam dan logika juga berdalil dengan Qiyas (analogi) yang tidak benar dan tidak mendatangkan ilmu pengetahuan, bahkan menyebabkan kebodohan dan kesesatan. Jika dikatakan bahwa ahli hadits berbicara tentang hadits-hadits yang tidak mereka fahami maknanya, maka ahli ilmu kalam dan ahli logika juga berani berpendapat tentang hal-hal yang tidak mereka ketahui. Tentunya, apa yang mereka lakukan itu

lebih banyak dan lebih besar kekeliruannya. Alangkah indahnya ucapan Imam Ahmad, "Hadits *dha'if* lebih baik daripada pendapat si fulan."

Ahli hadits itu memiliki keistimewaan. Pendapat yang mereka ucapkan dan tidak dimengerti oleh sebagian mereka, maka pendapat itu sendiri adalah kebenaran, mereka percaya kepada itu. Sedangkah ahli ilmu kalam mengucapkan suatu pendapat yang tidak mereka mengerti dan tidak mengetahui apakah pendapat itu adalah kebenaran atau tidak. Ahli hadits tidak berdalil dengan hadits *dha'if* dalam membatalkan dasar syariat Islam yang agung. Bahkan dalam mendukung syariat Islam atau dalam masalah hukum Islam. Sedangkan ahli ilmu kalam berdalil dengan analogi yang keliru ketika membatalkan dasar kebenaran yang telah pasti.

Jika ini telah diketahui, maka sesungguhnya Allah telah berfirman tentang para pengikut pemimpin agama-agama yang bertentangan dengan para rasul, "*Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka.*" (Qs. Al Mu'min [40]: 83) "*Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikan dalam neraka, mereka berkata, 'Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul'. Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar'.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 66-68) Banyak ayat lain yang senada dengan ini dalam Al Qur'an.

Jika kebahagiaan dunia dan akhirat itu dengan mengikuti para rasul, maka dapat diketahui bahwa manusia yang paling berhak memperoleh kebahagiaan itu adalah orang-orang yang paling mengerti tentang peninggalan para rasul dan mengikutinya. Orang-orang yang mengetahui ucapan dan perbuatan para rasul dan melaksanakannya. Merekalah orang-orang yang berbahagia dalam setiap zaman dan tempat. Merekalah kelompok yang selamat dalam agama ini. Mereka adalah golongan Ahlussunnah dan hadits. Mereka bersama-sama dengan

golongan lain dalam hal risalah Islam, akan tetapi mereka memiliki keistimewaan dari yang lain karena mereka memiliki ilmu yang mereka warisi dari Rasulullah SAW. Ilmu yang tidak diketahui orang lain atau didustakan oleh golongan lain.

Para rasul itu adalah para penyampai risalah yang benar. Mereka telah menyampaikan risalah dengan jelas dan nyata. Penutup para rasul itu adalah Nabi Muhammad SAW. Allah SWT menurunkan kitab suci yang membenarkan kitab-kitab yang telah turunkan sebelumnya dan menjadi penguji terhadap kitab-kitab tersebut. Dia-lah yang telah membenarkan semua kitab-kitab Allah. Dia telah menyampaikan dengan jelas dan sempurna, memberikan nasihat kepada hamba-hamba-Nya, mengasihi dan menyayangi orang-orang yang beriman, menyampaikan risalah, menunaikan amanah, berjuang di jalan Allah dengan sebenarnya, menyembah Allah hingga kematian datang menjemputnya. Maka manusia yang paling bahagia dan mulia, memperoleh karunia dan derajat yang tinggi di sisi Allah adalah manusia yang paling mengikuti dan paling sesuai ilmu dan amalnya dengan Rasulullah SAW.

Sedangkan pengikutnya yang lain seperti ahli ilmu kalam menguatkan pendapatnya dengan dalil dan argumentasi yang berasal dari ilmu pengetahuan mereka sendiri. Ini tentunya termasuk kedalam kelompok ahli ilmu kalam dan filsafat yang bertentangan dengan satu bagian dari Sunnah dan hadits. Pembahasan tentang masalah ini sangat luas, tidak layak untuk dipaparkan disini, akan tetapi dapat disimpulkan bahwa para ahli filsafat dan ahli ilmu kalam adalah manusia yang paling banyak mengucapkan kata-kata batil dan mendustakan kebenaran dalam permasalahan yang mereka bahas. Hampir tidak ada satu masalah pun yang mereka bahas yang tidak lepas dari kebatilan.

9. Masalah ahli filsafat dan ilmu kalam tidak lepas dari kebatilan dan kebodohan

Saya masing ingat, suatu ketika saya berkata kepada seseorang yang senang kepada ilmu kalam dan filsafat —saat itu saya masih remaja—, “Semua yang dikatakan ahli ilmu kalam dan filsafat adalah batil. Apakah dalam dalil maupun dalam pembahasannya. Mungkin saja mereka mengatakan masalah yang benar, akan tetapi dalilnya *dha'if*, atau permasalahan itu sendiri adalah

batil.” Kemudian orang yang gemar kepada ilmu kalam dan filsafat itu mengagungkan seseorang, dia menyebutkan tentang masalah tauhid. Saya lalu berkata kepadanya, “Tauhid itu adalah kebenaran. Akan tetapi sebutkanlah satu dalil mereka yang engkau ketahui agar saya dapat menyebutkan kepadamu apa yang terkandung di dalamnya.” Dia kemudian menyebutkan sebagian dalil secara tekstual, kemudian memahami kekeliruan yang ada, lalu dia pergi menemui putranya yang juga fanatik kepada ilmu kalam dan filsafat. Dia menyebutkan tentang dalil tersebut, namun putranya itu tetap memuji-muji mereka. Saya lantas berkata kepadanya, “Saya tidak ragu kepada tauhid. Akan tetapi saya ragu terhadap dalil tertentu. Itu dapat Anda lihat dalam beberapa perkara:

Pertama, Anda dapat melihat bahwa ahli ilmu kalam dan filsafat adalah orang yang paling ragu dan labil. Orang yang ilmu dan keyakinannya paling lemah. Mereka sendiri menyadari itu dalam diri mereka. Banyak orang memberikan kesaksian tentang hal itu. Bukti-bukti tentang itu terlalu banyak untuk disebutkan disini. Keutamaan yang mereka miliki hanyalah kemampuan mereka dalam menolak dan mendebat. Seperti yang diketahui bersama bahwa menolak dan mendebat itu bukanlah ilmu dan tidak bermanfaat. Kedudukan orang yang memiliki kemampuan menolak dan mendebat itu sama seperti orang awam. Ilmu itu adalah kemampuan dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan. Oleh sebab itu, Anda lihat bahwa sebagian besar dalil-dalil mereka itu hampir serupa, karena kemampuan mereka hanyalah dalam hal mendebat dalil lawan.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Imam Asy’ari —meskipun dia adalah ahli ilmu kalam yang paling dekat kepada Sunnah dan hadits dan paling berilmu diantara mereka—, mengarang kitab di usia senjanya tentang dalil-dalil ilmu kalam yang sederhana. Karya ini adalah buah karya Imam Asy’ari yang layak untuk dibahas.

10. Para imam ahli ilmu kalam (Al Ghazali dan Ar-Razi) membantah kalangannya

Para imam ahli ilmu kalam memberitahukan bahwa mereka tidak memiliki

dalil-dalil dan petunjuk sebagaimana yang telah kami sebutkan dari Abu Hamid Al Ghazali dan lainnya. Bahkan Al Ghazali berkata, “Manusia yang paling ragu saat kematian adalah ahli ilmu kalam.”

Abu Abdillah Ar-Razi, salah seorang tokoh dalam masalah ini bingung, ragu dan bimbang, akan tetapi dia terlalu berlebihan. Dia sangat bersemangat dalam meragukan suatu dalil tanpa menetapkan sesuatu, berbeda dengan yang lain. Selain itu, dia mewujudkan sesuatu dan menetapkan sesuatu berdasarkan kebenaran, sementara orang lain terkadang menetapkan sesuatu berdasarkan kebatilan semata, mesti ada kebenaran.

Salah seorang tokoh terkemuka dari kalangan generasi mutaakhirin, ahli dalam bidang filsafat dan kalam adalah Ibnu Washil Al Hamawi. Dia berkata, “Aku berbaring telentang, aku letakkan selimut pada setengah wajahku, kemudian aku ingat pendapat-pendapat dan dalil-dalil mereka, pertentangan antara satu kelompok dengan kelompok lain, hingga terbit fajar, tidak ada satu pun pendapat yang kuat menurutku.”

Oleh sebab itu, Al Khaththabi bersenandung dalam bait syairnya:

حُجَجٌ تَهَافَتَ كَالزُّجَاجِ تَخَالَهَا حَقًّا وَكُلُّ كَاسِرٍ مَكْسُورٌ

Dalil-dalil berguguran bagaikan kaca yang terpuakul

Sungguh setiap yang memecahkan pasti akan terpecah

Jika demikian kondisi dalil-dalil mereka, maka setiap yang sia-sia itu pasti batil. Adakah yang lebih sia-sia dari ini?! Lantas bagaimana mungkin mereka menisbatkan ahli hadits dan Sunnah sebagai golongan pinggir?! Padahal ahli hadits dan Sunnah adalah orang yang paling berilmu, paling yakin dan memiliki ketenangan. Mereka adalah orang-orang yang berilmu dan sadar bahwa mereka berilmu. Mereka yakin kepada kebenaran, tidak bimbang dan ragu.

Ahli hadits yang utama diberi keyakinan, ilmu dan hidayah. Sungguh ini adalah permasalahan yang sangat mulia untuk disebutkan. Keyakinan dan ilmu yang bermanfaat yang dimiliki mayoritas ahli hadits tidak akan dicapai oleh ahli filsafat dan ilmu kalam. Ini adalah kenyataan yang dapat diketahui oleh setiap

orang.

Tujuan dari pendapat mereka adalah yakin tanpa dalil dan membuat suatu pendapat tanpa argumentasi yang kuat. Akan tetapi mereka melakukan taklid. Ini yang terjadi pada mayoritas mereka. Keyakinan terhadap ilmu pengetahuan itu tidak sama dengan keyakinan berdasarkan hawa nafsu. Orang yang yakin tanpa ilmu pengetahuan akan merasakan dalam dirinya bahwa dia tidak mengetahui keyakinannya itu. Sedangkan orang yang yakin berdasarkan ilmu, maka dia merasakan bahwa dia adalah orang yang berilmu. Perumpamaan orang yang berilmu dan tidak berilmu sama dengan orang yang mendengar dan melihat dan orang yang tuli dan buta. Dia lebih mengerti tentang kondisi dirinya sendiri, seperti seseorang yang mengetahui bahwa dia menyukai sesuatu, benci, ingin, tidak suka, senang, sedih, nyaman, tersiksa dan lainnya. Sama juga dengan orang yang ragu apakah dia dapat mendengar dan melihat. Atau apakah dia yakin bahwa dia bisa mendengar dan melihat apa yang tidak dapat didengar dan dilihat.

Kekeliruan atau dusta yang menghalangi manusia berada pada dua sisi; menafikan atau menetapkan sesuatu. Akan tetapi kekeliruan atau dusta yang menghalangi itu tidak mencegah seseorang untuk yakin terhadap sesuatu yang tidak dia ragukan, seperti orang yang yakin terhadap rasa dan bau yang ditemui. Meskipun terkadang menyebabkan terjadinya penyimpangan pada dirinya, sehingga sesuatu yang manis dia rasakan pahit.

11. Faktor penyebabnya muncul dari tidak berfungsinya indra batin, indra lahir dan akal

Beberapa penyebab yang menjadi penghalang itu disebabkan indra batin, lahir atau akal manusia, sama seperti penyakit yang menghalangi gerak tubuh dan nafas. Asalnya adalah sehat saat menggunakan panca indera dan bisa bergerak. Sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan hamba-Nya dalam keadaan fitrah. Dengan demikian kekeliruan itu dapat diketahui dari penyebab-penyebabnya, seperti rasa pahit yang menghalangi rasa, bintik putih pada mata yang menghalangi pandangan dan lainnya. Siapa yang merasa bahwa dirinya

meyakini sesuatu, maka pastilah dia merasa bahwa orang lain yang meyakini sesuatu yang berbeda dengan apa yang dia yakini itu lantaran mengikuti hawa nafsu. Allah SWT berfirman, *“Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan.”* (Qs. Al An’aam [6]: 119) *“Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun.”* (Qs. Al Qashash [28]: 50)

Oleh karena itu, orang-orang Yahudi membuat kebatilan dan terus menerus berada dalam kebatilan, karena dalam diri mereka ada sifat angkuh, dengki, keras dan hawa nafsu lainnya. Sedangkan orang-orang Nashrani lebih sesat daripada mereka, meskipun dalam kebiasaan dan moral sedikit lebih baik. Mereka tidak yakin dengan sebenarnya terhadap kesesatan mereka. Bahkan, ketika mereka membandingkannya, ada diantara mereka yang meninggalkan hawa nafsu, kemudian memperhatikan dengan sebenarnya, lalu terbukti bahwa Islam itu adalah benar.

Maksudnya adalah pengetahuan manusia terhadap dirinya, apakah dia mengetahui atau tidak mengetahui, semua itu kembali kepada pengetahuan yang ada dalam dirinya itu sendiri. Oleh sebab itu, kita tidak mendebat orang yang mengingkari ilmu kecuali dengan pengetahuan kita, sebagaimana halnya mereka mendebat orang yang mengingkari hadits *mutawatir* bahwa kita yakin diri kita mengetahui semua itu dan meyakini seperti pengetahuan dan keyakinan kita terhadap segala yang kita rasakan. Para ulama menetapkan bahwa ilmu terhadap suatu hadits menjadi syarat *mutawatir*, oleh sebab itu ke-*mutawatir*-an suatu hadits bukan ditentukan dengan jumlah atau sifat tertentu. Akan tetapi jika dapat diketahui, maka itu sudah dianggap sebagai ilmu. Ketika manusia menyadari bahwa dia benar-benar mengetahui sesuatu, maka itulah kebenaran.

Seseorang tidak boleh menyatakan dirinya mengetahui sesuatu lantaran ada dalil. Sebab pengetahuannya terhadap dalil-dalil itu membutuhkan keyakinan bahwa dia memang mengetahui dalil-dalil tersebut secara pasti. Untuk membuktikan bahwa dirinya benar-benar mengetahui dan dia membutuhkan

dalil, maka hal itu pasti akan menyebabkan lingkaran tanpa henti atau rantai tanpa ujung. Oleh sebab itu, seseorang tidak merasakan adanya pengetahuan ketika penyebabnya ada, jika memang pengetahuan itu dapat diketahui tanpa proses, atau jika menurut teori dia telah mengetahuinya secara pasti. Orang-orang yang mengingkari bahwa penelitian suatu dalil akan menghasilkan ilmu, berdalil dengan ini. Untuk menjelaskan masalah ini membutuhkan pembahasan yang panjang lebar, karena tidak tepat untuk dibahas disini.

Tujuannya, orang yang memperhatikan suatu dalil yang menghasilkan ilmu, maka dia mesti yakin bahwa dia mengetahui dalil tersebut secara pasti, sebagaimana halnya dia yakin bahwa dirinya mendengar dan melihat ketika mendengarkan suara atau melihat matahari dan bulan atau lainnya. Ilmu terjadi dalam diri seseorang sebagaimana halnya panca indera bekerja dan gerakan terjadi. Allah SWT menjadikan penyebabnya. Umumnya, semua itu terjadi lewat para malaikat. Sesungguhnya Allah menurunkan ilmu, kekuatan dan lainnya kedalam hati hamba-hamba sesuai dengan kehendak-Nya.

12. Makna sabda Nabi SAW kepada Hassan

Rasulullah SAW pernah bersabda kepada Hassan,

اللَّهُمَّ أَيِّدْهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ.

*"Ya Allah, kuatkanlah dirinya dengan ruh qudus."*²⁵⁰

Allah SWT berfirman, *"Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya."* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 22)

Rasulullah SAW bersabda,

²⁵⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat (453), Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (151/2485), An-Nasa'i dalam tentang masjid (716), Ahmad (5/222), semuanya meriwayatkan dari Hassan bin Tsabit.

مَنْ طَلَبَ الْقَضَاءَ وَاسْتَعَانَ عَلَيْهِ، وَكُلَّ إِلَيْهِ، وَمَنْ لَمْ يَطْلُبْهُ، وَلَمْ يَسْتَعِنْ عَلَيْهِ، أَنْزَلَ اللَّهُ مَلَكًا يُسَدِّدُهُ.

*“Barangsiapa meminta jabatan dan meminta tolong terhadap jabatan itu, maka dia memikul beban seorang diri. Barangsiapa yang tidak meminta jabatan dan tidak meminta tolong, maka Allah menurunkan malaikat untuk meluruskannya.”*²⁵¹

Abdullah bin Mas’ud berkata, “Kami bercerita bahwa ketenangan terucap dari lidah Umar.”

Ibnu Mas’ud juga berkata, “Malaikat memiliki bisikan dan syetan pun memiliki bisikan. Bisikan malaikat adalah mengajak kepada kebaikan dan menguatkan kebenaran. Sedangkan bisikan syetan adalah mengajak kepada kejelekan dan mendustakan kebenaran.”

Pendapat yang diucapkan Ibnu Mas’ud ini diriwayatkan darinya, meskipun ada sebagian periwayat yang meriwayatkannya secara *marfu’* dari Rasulullah SAW.²⁵² Ini adalah kalimat yang merangkum makna dasar yang ada pada seorang hamba, bahwa dia memiliki ilmu dan amal serta memiliki perasaan dan kehendak.

Karena seorang hamba itu memiliki kekuatan rasa dan indera, kekuatan kehendak dan gerak, semua itu saling berkaitan dan saling melengkapi. Dengan kekuatan rasa dan indera manusia membenarkan kebenaran dan mendustakan kebatilan. Dengan kekuatan kehendak dan gerak manusia mencintai sesuatu yang bermanfaat dan layak bagi dirinya dan membenci sesuatu yang

²⁵¹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang keputusan (3578), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang hukum (1324), Ahmad (3/118 dan 220), semuanya meriwayatkan dari Anas bin Malik.

Hadits ini dinukil juga oleh Al Albani dalam *Silsilah Adh-Dha’ifah* (1154).

²⁵² HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur’an (2988), —dia berkata, “Hadits ini adalah hadits *hasan gharib*.”— dan An-Nasa’i dalam *Al Kubra* dalam pembahasan tentang tafsir (6/305), keduanya meriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud secara *marfu’*.

mendatangkan mudharat bagi dirinya. Allah SWT menciptakan hamba-Nya dalam keadaan fitrah, dengan fitrah itu dia mengenal dan membenarkan kebenaran. Dengan fitrah itu pula dia mengenal dan mendustakan kebatilan. Dengan fitrah itu dia mengetahui apa yang bermanfaat dan layak bagi dirinya. Dan dengan fitrah itu pula dia mengetahui sesuatu yang mendatangkan mudharat bagi dirinya.

Jika sesuatu itu benar dan ada, maka akan dibenarkan oleh fitrah manusia. Jika sesuatu itu benar dan bermanfaat, itu juga dapat diketahui oleh fitrah manusia. Fitrah itu membuat manusia mencintai dan merasa tenang terhadap kebaikan. Jika sesuatu itu batil, maka akan diingkari oleh fitrah. Fitrah manusia pada dasarnya membenci dan mengingkari kebatilan. Allah SWT berfirman, “*Yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar.*” (Qs. Al A’raaf [6]: 157)

Manusia seperti yang disebut Rasulullah SAW adalah,

أَصْدَقُ الْأَسْمَاءِ حَارِثٌ وَهَمَّامٌ.

“*Nama yang paling benar adalah Harits dan Hammam (yang memiliki kemauan).*”²⁵³

Karena memang manusia itu selalu memiliki kemauan dan beraktifitas. Akan tetapi manusia tidak melakukan sesuatu kecuali tindakan itu mendatangkan manfaat atau menolak mudharat. Akan tetapi mungkin saja harapan tersebut dibangun berdasarkan keyakinan yang tidak benar. Mungkin juga tujuannya yang tidak benar, tidak bermanfaat dan tidak pula mendatangkan mudharat. Mungkin juga caranya yang tidak benar, bukan dengan cara yang benar dan itu adalah kebodohan.

Terkadang manusia mengetahui bahwa sesuatu itu mendatangkan mudharat akan tetapi dia tetap melakukannya, terkadang dia mengetahui bahwa perbuatan tersebut berguna baginya, akan tetapi dia tidak melakukannya. Karena

²⁵³ HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (4/345) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (4950).

ada pengetahuan yang menghalanginya, mungkin karena ingin mencari kenikmatan lain atau menolak mudharat lain, apakah karena tidak tahu atau pun karena perbuatan zhalim, sebab dia lebih mendahulukan suatu perbuatan daripada perbuatan lain. Oleh sebab itu, Abu Al Aliyah berkata, “Aku bertanya kepada para sahabat Rasulullah SAW tentang ayat, *‘Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertobat dengan segera’*. (Qs. An-Nisaa’ [4]: 17) Mereka menjawab, ‘Maksudnya, semua perbuatan melawan perintah Allah SWT adalah jahil, sedangkan setiap orang yang bertobat sebelum kematian, maka sesungguhnya dia adalah orang yang segera bertobat’.”

Manusia bergerak karena mengharapkan sesuatu, jika dia merasa takut maka yang dilakukan adalah mencari keselamatan. Dia hanya ingin lari dari ketakutan. Harapan hanyalah dorongan dalam diri manusia untuk mendapatkan kebaikan, yaitu mencari sesuatu yang disukai, atau agar sesuatu yang tidak disenangi tidak terjadi. Setiap manusia itu memiliki keyakinan, dalam keyakinan itu ada membenarkan sesuatu atau mendustakan sesuatu. Manusia memiliki tujuan dan kehendak terhadap apa yang dia harapkan yang menurutnya digemari dan dapat dicapai. Atau karena sesuatu yang dia sukai, atau karena untuk menolak sesuatu yang tidak disenangi.

Allah SWT menciptakan manusia menginginkan kebaikan yang dia harapkan dengan perbuatannya. Jika dia mendustakan kebenaran, maka dia tidak membenarkannya dan tidak mengharapkan kebaikan. Kebaikan tidak menjadi tujuannya dan dia tidak berbuat untuk kebaikan. Oleh sebab itu, dia merugi lantaran tidak mau membenarkan dan mencari kebenaran. Lantas bagaimana jika dia mendustakan dan tidak menginginkan kebenaran?! Bagaimana pula jika dia membenarkan kebatilan dan menginginkan kejelekan?! Abdullah bin Mas’ud menyebutkan bahwa dalam hati manusia itu ada *Lammah*,²⁵⁴ ada yang berasal dari malaikat dan ada pula yang berasal dari syetan.

²⁵⁴ *Al-Lammah* adalah lintasan yang ada di dalam hati. Jika lintasan hati itu baik, maka itu berasal dari malaikat. Jika lintasan hati itu jelek, maka itu berasal dari syetan. Lih.t *An-Nihayah fi Gharib Al Hadits* (4/273).

Bisikan malaikat adalah menguatkan kebenaran, yaitu sesuatu yang bukan keyakinan yang buruk. Sedangkan bisikan syetan adalah mengingkari kebenaran dan melakukan keburukan. Ia termasuk bagian dari kehendak yang buruk. Keberadaannya terkadang bersama harapan yang diiringi hawa nafsu dan terkadang bersama rasa takut jika sesuatu itu tidak disenangi. Harapan dan ketakutan itu saling berkaitan antara satu sama lain.

Dasar ilmu dan kehendak yang benar berasal dari bisikan malaikat, sedangkan dasar keyakinan yang batil dan merusak berasal dari bisikan syetan. Allah SWT berfirman, *“Syetan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 268) *“Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syetan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraaisy).”* (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 175) Artinya kawan-kawan syetan itu menakut-nakuti kamu. *“Dan ketika syetan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, ‘Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu’.”* (Qs. Al Anfaal [8]: 48)

Syetan adalah pembisik yang cenderung suka menyembunyikan diri. Jika seorang hamba mengingat Tuhannya, maka syetan itu bersembunyi. Jika hamba itu lupa berdzikir, maka syetan itu melakukan bisikan. Oleh sebab itu, meninggalkan dzikir kepada Allah adalah penyebab utama turunya keyakinan yang tidak benar dan kehendak jahat dalam hati manusia. Diantara bentuk dzikir kepada Allah SWT adalah membaca Al Qur`an, memahaminya dan belajar ilmu pengetahuan, sebagaimana ucapan Mu`adz bin Jabal, “Belajar ilmu itu adalah tasbih.”

13. Perbedaan pendapat ahli ilmu kalam tentang ilmu dalam hati

Para ahli ilmu kalam berbeda pendapat tentang mendapatkan ilmu di dalam hati setelah melakukan penelitian terhadap suatu dalil. Sebagian mereka berpendapat bahwa itu seperti proses kelahiran. Sedangkan orang-orang yang mengingkari pendapat ini berpendapat bahwa itu adalah karena perbuatan Allah.

Penelitian terhadap dalil itu adakalanya mencakup ilmu dan adakalanya sesuatu yang wajib dilakukan untuk mendapatkan ilmu. Pendapat ini didukung ahli ilmu kalam yang menisbatkan diri kepada Sunnah seperti sahabat-sahabat Imam Malik, sahabat-sahabat Imam Syafi'i, Imam Ahmad dan lainnya. Sedangkan para filosof berpendapat bahwa itu terjadi dengan cara limpahan dari akal aktif ketika jiwa telah siap untuk menerima limpahan tersebut. Menurut mereka, akal aktif itu adalah malaikat Jibril.

Pendapat yang mengatakan bahwa itu adalah perbuatan Allah SWT. Itulah pendapat yang benar. Karena Allah yang mengajarkan setiap ilmu pengetahuan. Dia-lah Pencipta segala sesuatu. Akan tetapi kalimat ini global dan bersifat umum, tidak menjelaskan penyebab secara khusus. Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa proses tersebut seperti proses kelahiran, sebagiannya benar dan sebagiannya batil. Jika menurut mereka, ilmu yang terlahir itu diperoleh hanya lantaran kemampuan seorang hamba, maka itu adalah batil secara mutlak. Karena hal itu terjadi disebabkan dua perkara, yaitu kemampuan hamba dan adanya penyebab lain. Seperti kekuatan pada panah dan sikap menerima terhadap sesuatu. Tidak diragukan lagi bahwa penelitian terhadap dalil itu adalah suatu sebab, akan tetapi ada penyebab lain yang menyebabkan ilmu pengetahuan itu dapat diperoleh secara sempurna.

Sedangkan pendapat para filosof yang mengatakan bahwa itu adalah akal aktif adalah pendapat khurafat yang tidak berdasarkan kepada dalil. Yang lebih batil lagi adalah pernyataan mereka bahwa akal aktif itu adalah malaikat Jibril. Pendapat mereka yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam anasir, seperti bentuk-bentuk yang bersifat fisik dan kesempurnaannya. Semua itu adalah limpahan dari akal aktif dan disebabkan oleh akal aktif tersebut. Pendapat ini adalah pendapat yang sangat batil.

Akan tetapi jika itu disandarkan kepada permasalahan yang bersifat rohani, maka secara keseluruhan itu dapat dianggap benar, karena Allah SWT mengatur perkara langit dan bumi dengan para malaikat yang merupakan pelaksana perintah Allah. Kata *malak* (malaikat) menunjukkan kepada makna tersebut. Demikianlah yang diinformasikan oleh para nabi. Al Qur'an dan Sunnah juga menyebutkan

demikian. Permasalahan ini terlalu luas untuk dibahas disini, seperti yang disebutkan Rasulullah SAW tentang malaikat dalam proses penciptaan janin di dalam rahim dan lainnya.

Pengkhususan satu ruh yang berhubungan dengan cakrawala bulan dan ruh itulah yang mengatur alam ini, adalah pendapat yang batil. Kita tidak akan membahas masalah ini disini. Akan tetapi mesti diketahui bahwa dasar rasa dan gerak jiwa adalah malaikat atau syetan. Malaikat memberikan rasa membenarkan kebenaran dan memerintahkan agar melakukan kebenaran. Sedangkan syetan memberikan rasa mendustakan kebenaran dan memerintahkan kejahatan. Membenarkan dan mendustakan itu terkait erat dengan pandangan manusia, sebagaimana halnya perintah dan larangan terkait erat dengan kehendak manusia.

14. Penelitian terhadap dalil yang memberi petunjuk dan jauh dari gangguan syetan

Ketika suatu penelitian terhadap dalil yang memberikan petunjuk seperti Al Qur'an dan selamat dari perlawanan syetan, maka penelitian tersebut mengandung ilmu dan hidayah. Oleh sebab itu, Allah SWT memerintahkan hamba-Nya agar memohon perlindungan kepada-Nya dari syetan yang terkutuk ketika membaca Al Qur'an. Jika penelitian itu terhadap dalil yang menyesatkan sedangkan orang yang melakukannya meyakini bahwa itu adalah kebenaran, misalnya didasari oleh suatu kebatilan, atau dasarnya benar akan tetapi prosesnya tidak benar, itu menyebabkan keyakinan yang tidak benar di dalam hati. Itulah yang sering terjadi pada orang-orang yang batil yang bertentangan dengan Al Qur'an Al Qur'an dan Sunnah, yang dilakukan oleh para filosof, ahli ilmu kalam dan lainnya.

Orang yang melakukan penelitian pasti membutuhkan dalil untuk diteliti. Penelitian terhadap sesuatu yang bersifat fiktif tidak menghasilkan ilmu pengetahuan, bahkan mungkin saja menimbulkan dampak negatif karena penelitian tersebut mengandung banyak ketidakjelasan dan itu dianggap sebagai dalil-dalil. Sebab hati yang sangat haus untuk mengetahui hukum suatu masalah atau untuk membenarkan suatu pandangan.

Penelitian yang benar adalah penelitian yang berdasarkan kepada dalil yang dapat membawa kepada hidayah secara umum dan mutlak, yaitu Al Qur'an dan Sunnah. Penelitian yang disebutkan oleh syariat Islam adalah penelitian yang memberikan manfaat, berguna dan membawa kepada hidayah. Itu dilakukan dengan dzikir kepada Allah dan kebenaran yang telah diturunkan-Nya.

Jika ingin melakukan penelitian terhadap dalil-dalil yang bersifat mutlak tanpa menentukan tujuan tertentu, maka penelitian itu dilakukan terhadap Al Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT, *"Sesungguhnya telah datang kepadamu rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 15-16) *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan."* (Qs. Asy-Syuura [42]: 52-53)

Penelitian terhadap masalah tertentu bertujuan untuk mencari suatu hukum dan membenarkan kebenaran yang dan kandungannya. Seorang hamba tidak akan mengetahui apa yang terkandung di dalamnya hanya dengan sekedar melakukan penelitian, bahkan mungkin saja dia terjerumus ke dalam membenaran-pembenaran yang dia sangka sebagai kebenaran padahal itu adalah kebatilan, karena itu berasal dari syetan. Mungkin pula dia mendapatkan kebenaran yang

diberikan oleh malaikat.

Demikian juga penelitian itu terhadap dalil yang membawa kepada hidayah yaitu Al Qur'an. Mungkin saja seseorang meletakkan kalimat pada tempatnya dan memahami maksud dalil, sehingga dengan demikian dia mendapat hidayah dengan Al Qur'an. Akan tetapi mungkin juga tidak memahaminya, atau melakukan penyimpangan terhadap suatu kalimat dari tempatnya, sehingga dengan itu dia tersesat, dan itu berasal dari syetan.

Allah SWT berfirman, *"Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."* (Qs. Al Israa' Al Israa' [17]: 82) *"Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik."* (Qs. Al Baqarah [2]: 26) *"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka diantara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka."* (Qs. At-Taubah [9]: 124-125) *"Katakanlah, 'Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka."* (Qs. Fushshilat [41]: 44) *"(Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 138)

Orang yang meneliti suatu dalil sama seperti orang yang melihat bulan sabit, terkadang dia dapat melihatnya dan terkadang dia tidak dapat melihatnya karena ada yang menghalangi pandangan matanya. Demikian pula hati yang dibutakan.

Sedangkan orang yang meneliti suatu masalah, dia membutuhkan kepada

dua perkara: *Pertama*, dalil yang dapat membawa kepada hidayah. *Kedua*, mendapatkan hidayah dan manfaat dari dalil tersebut.

Syariat Islam memerintahkannya agar melaksanakan sebab yang dapat menyebabkan turunnya hidayah ke dalam hatinya dan memalingkan penyebab yang membahayakan, yaitu dengan cara berdzikir mengingat Allah SWT dan tidak melalaikan-Nya. Karena sesungguhnya syetan itu adalah pembisik yang suka bersembunyi. Jika seorang hamba itu berdzikir mengingat Tuhannya, maka syetan itu bersembunyi. Jika hamba itu lalai dari dzikir, maka syetan kembali membisikkan kejahatan.

Berdzikir mengingat Allah SWT memberikan iman, dan itulah dasar keimanan. Allah adalah Tuhan dan Pemilik segala sesuatu. Dia-lah yang mengajarkan dan memberikan semua ilmu. Diri-Nya adalah asal dari segala sesuatu yang ada. Oleh sebab itu, berdzikir mengingat-Nya dan mengetahui tentang diri-Nya adalah asal segala ilmu. Berdzikir mengingat Allah dilakukan di dalam hati.

Al Qur'an memberikan ilmu yang terperinci dan menambah keimanan, sebagaimana ucapan Jundub bin Abdillah Al Bujali dan sahabat lainnya, "Kami belajar iman, kemudian kami belajar Al Qur'an, sehingga iman kami pun bertambah." Oleh karena itu, ayat pertama yang turun kepada Nabi SAW adalah, "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.*" (Qs. Al 'Alaq [96]: 1)

Allah SWT memerintahkan Nabi SAW agar membaca dengan nama-Nya. Perintah ini juga mengandung perintah dzikir mengingat Allah dan kebenaran yang telah diturunkan. Allah SWT berfirman, "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*" (Qs. Al 'Alaq [96]: 1-5)

Allah SWT menyebutkan bahwa Dia telah menciptakan makhluk yang paling mulia diantara semua makhluk yang ada — umum dan khusus — yaitu

manusia. Allah SWT yang mengajarkan ilmu untuk diamalkan —umum dan khusus— Dia ajarkan kepada manusia. Allah SWT menyebutkan pengajaran dengan perantaraan Kalam yang merupakan derajat tertinggi. Pengajaran kalimat dan ilmu yang ada di dalam hati.

Intinya, hamba itu butuh kepada ilmu dan hidayah yang dicari. Dia mencari dan memohon. Dengan berdzikir dan perasaan butuh kepada Allah SWT, maka Allah akan memberikan hidayah dan menunjukkan kepada jalan-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam sebuah hadits,

يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ.

*“Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua tersesat, kecuali orang yang telah Aku beri hidayah, maka mintalah hidayah kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikan hidayah kepada kalian.”*²⁵⁵

Rasulullah SAW bersabda,

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتَلَفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

*“Ya Allah, Tuhan Jibril, Mika`il dan Israfil, Yang pertama menciptakan langit dan bumi, Yang mengetahui yang gaib dan yang dapat disaksikan, Engkau menetapkan hukum diantara hamba-hamba-Mu terhadap sesuatu yang mereka perselisihkan. Berikanlah petunjuk kepadaku terhadap kebenaran yang diperselisihkan dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberikan hidayah kepada orang yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus.”*²⁵⁶

²⁵⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang berbuat baik (55/2577).

²⁵⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat musafir (200/770), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (767), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa

Yang dapat menjelaskan masalah ini adalah bahwa seorang pencari ilmu dengan penelitian dan upaya pencarian dalil, dengan cara berfikir dan merenung tidak akan berhasil jika dia tidak meneliti dalil yang mengandung ilmu. Jika ilmu itu dapat diperoleh dengan cara penelitian terhadap dalil, maka seorang peneliti itu mesti memiliki ilmu yang kokoh di dalam hatinya yang dia peroleh tanpa penelitian. Ilmu itulah yang menjadi dasar dan sebab untuk berfikir sehingga menghasilkan pengetahuan yang lain. Oleh sebab itu, dzikir terkait dengan Allah SWT, karena Allah-lah kebenaran yang telah diketahui, sedangkan pikiran digunakan untuk memikirkan makhluk ciptaan-Nya. Allah SWT berfirman, “(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka’.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 191)

Dalam atsar disebutkan,

تَفَكَّرُوا فِي الْمَخْلُوقِ وَلَا تَتَفَكَّرُوا فِي الْخَالِقِ.

“Pikirkanlah tentang makhluk (ciptaan-Nya) dan janganlah kamu memikirkan tentang Khalik (Allah).”²⁵⁷

Karena berpikir dan membandingkan hanya dapat dilakukan pada contoh-contoh yang dapat dibanding-bandingkan, yaitu pada permasalahan yang memiliki kesamaan, dan itu adalah makhluk ciptaan Allah.

Sedangkan Allah Yang Maha Suci tidak memiliki kesamaan dan perbandingan dengan yang lain. Oleh sebab itu, berpikir yang berlandaskan

(2420), —dia berkata, “Hadits ini adalah hadits *hasan gharib*.”—An-Nasa’i dalam pembahasan tentang shalat malam (1625), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat dan sunnah (1357), dan Ahmad (6/156), semuanya meriwayatkan dari Aisyah.

²⁵⁷ HR. Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (6319).

Al Haitami (*Majma’ Az-Zawa’id*, 1/86) berkata, “Dalam sanadnya terdapat Al Wazi’ bin Nafi’, statusnya *matruk* dalam periwayatan hadits.” Dia juga meriwayatkan dengan redaksi lain dari Ibnu Umar.

kepada perbandingan tidak dapat diterapkan kepada Allah. Karena Allah SWT itu dapat diketahui dengan fitrah manusia, seorang hamba mengingat-Nya dengan dzikir. Allah SWT memberitahukan kepada manusia tentang diri-Nya. Dengan pengetahuan tentang Allah sehingga manusia mendapatkan perkara-perkara yang agung dan mulia yang tidak akan diperoleh hanya dengan berpikir dan membanding-bandingkan. Yang saya maksudkan dengan pengetahuan tentang diri-Nya adalah yang telah Dia beritahukan tentang diri-Nya, tanpa perlu memikirkan tentang dzat-Nya.

15. Makna firman Allah dapat dipahami dengan cara berpikir dan merenung

Pengetahuan tentang makna-makna segala yang telah diinformasikan Allah dan lainnya termasuk hal yang patut dipikirkan dan direnungkan, sebagaimana yang disebutkan dalam Al Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, banyak para ahli ibadah dan Tasawuf yang memerintahkan agar senantiasa berdzikir. Mereka menjadikan dzikir sebagai pintu untuk sampai kepada kebenaran. Dzikir itu akan baik jika dibarengi dengan proses memikirkan atau merenungkan Al Qur'an dan Sunnah lalu melaksanakannya. Banyak diantara para pemikir dan ahli ilmu kalam yang memerintahkan agar berpikir dan melakukan penelitian, mereka jadikan itu sebagai sarana dan jalan untuk mengetahui kebenaran.

Penelitian itu benar jika dilakukan untuk mencari kebenaran dan dengan dalil yang benar, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Kedua cara diatas sama-sama benar, akan tetapi membutuhkan kebenaran yang lain dan mesti membersihkan kedua cara dan jalan tersebut dari kebatilan yang ada di dalamnya. Maksudnya, dengan cara mengikuti semua yang dibawa para rasul. Masalah ini telah kami jelaskan sebelumnya. Kami juga telah menjelaskan beberapa cara yang ditempuh oleh ahli ibadah, ahli riyadhah dan dzikir dan cara yang ditempuh oleh ahli kalam, ahli penelitian dan pencari dalil. Dalam kedua cara tersebut ada hal-hal yang dapat diterima dan ditolak. Sebelumnya juga kami telah menjelaskan jalan yang dibawa oleh para rasul, yaitu jalan yang sempurna dan merangkum semua kebenaran.

Intinya, manusia itu merasa bahwa dia tahu, merasakan dan mengetahui tanpa satu perantara pun, sebagaimana halnya dia merasakan perasaan lain.

16. Ilmu bagi hati ibarat nutrisi utama bagi tubuh

Ilmu atau pengetahuan yang diperoleh di dalam hati sama dengan makanan yang dibutuhkan oleh tubuh. Jika tubuh dapat merasakan adanya makanan dan minuman, demikian juga hati merasakan ilmu yang merasuk kedalamnya. Itulah makanan dan minuman (baca: nutrisi) hati. Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ كُلَّ آدَبٍ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى مَأْدُبَتُهُ وَإِنَّ مَأْدِبَةَ اللَّهِ هِيَ الْقُرْآنُ.

*“Sesungguhnya setiap orang yang menghidangkan makanan ingin agar hidangannya disantap, sesungguhnya hidangan Allah itu adalah Al Qur`an.”*²⁵⁸

Allah SWT berfirman, *“Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya. Arus itu membawa buih yang mengambang, dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu.”* (Qs. Ar-Ra’d [13]: 17)

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Abu Musa, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

مِثْلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمِثْلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا وَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ قَبْلَتْ الْمَاءَ فَأَتَبَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ، وَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَسَقَى النَّاسَ وَزَرَعُوا وَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ، إِنَّمَا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُمَسِّكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَأً فَذَلِكَ مِثْلُ مَنْ فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ وَتَفَعَّاهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ وَمِثْلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ لِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هَدَى اللَّهِ الَّذِي

²⁵⁸ HR. Ad-Darimi dalam pembahasan tentang keutamaan Al Qur`an (2/433), dan Al Haitami (*Majma' Az-Zawa'id*, 7/167), berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dengan beberapa sanad. Para periwayat jalur periwayatan ini terdiri dari para periwayat yang *shahih*.”

أُرْسِلَتْ بِهِ.

“Perumpamaan hidayah dan ilmu yang aku bawa adalah seperti hujan yang menyirami bumi. Ada bagian bumi yang menerima air lalu menumbuhkan tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Ada pula sebagiannya yang menahan air, lalu memberikan air itu kepada manusia lantas mereka menanam tanaman. Ada pula sebagiannya gurun pasir yang tidak dapat menahan air dan tidak pula menumbuhkan tanaman. Itulah perumpamaan orang yang mengerti agama Allah, hidayah dan ilmu yang aku bawa itu bermanfaat baginya. Juga perumpamaan orang yang tidak mau mengangkat kepala dan menerima hidayah Allah yang aku bawa.”²⁵⁹

Rasulullah SAW mengumpamakan hidayah dan ilmu yang turun ke hati manusia itu bagaikan air yang turun ke bumi.

Selain itu, Allah SWT memiliki malaikat yang bertugas mengurus awan dan hujan, dan memiliki malaikat yang bertugas mengurus hidayah dan ilmu. Itulah rezeki dan nutrisi yang diberikan kepada hati sebagaimana halnya tubuh manusia mendapatkan rezeki dan nutrisi.

Tentang ayat, *“Dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 3, Al Anfaal [8]: 3, Al Hajj [22]: 35, Al Qashash [28]: 54, As-Sajadah [32]: 16 dan Asy-Syuura [42]: 38) Al Hasan Al Bashri berkata, “Nafkah yang paling besar adalah nafkah ilmu.”

Dalam atsar lain disebutkan,

نِعْمَتِ الْعَطِيَّةِ وَنِعْمَتِ الْهَدْيَةِ الْكَلِمَةُ مِنَ الْخَيْرِ يَسْمَعُهَا الرَّجُلُ
فِيْهْدِيْهَا إِلَى أَخٍ لَهُ مُسْلِمٌ.

“Sebaik-baik pemberian dan sebaik-baik hadiah adalah kalimat dari

²⁵⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu (79) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan (15/2282).

kebaikan yang didengar seseorang, kemudian dia berikan kepada saudaranya yang muslim.”

Dalam atsar lain diriwayatkan dari Abu Ad-Darda‘, dia berkata:

مَا تَصَدَّقَ عَبْدٌ بِصَدَقَةٍ أَفْضَلُ مِنْ مَوْعِظَةٍ يَعِظُ بِهَا إِخْوَانًا لَهُ مُؤْمِنِينَ
فَيَتَفَرَّقُونَ وَقَدْ نَفَعَهُمُ اللَّهُ بِهَا.

“Tidak ada sedekah seorang hamba yang lebih utama daripada nasihat yang dia berikan kepada saudara-saudaranya yang beriman, kemudian mereka berpisah, mungkin saja Allah menjadikannya bermanfaat bagi mereka.”

Diriwayatkan dari Ka’ab bin Ujrah, dia berkata, “Maukah engkau aku beri hadiah?” Kemudian dia menyebutkan shalawat kepada Rasulullah SAW.

Ibnu Majah meriwayatkan dalam kitab *As-Sunan* dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ أَنْ يَتَعَلَّمَ الرَّجُلُ عِلْمًا ثُمَّ يُعَلِّمُهُ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ.

“Sedekah yang paling utama adalah seseorang belajar ilmu, kemudian dia mengajarkannya kepada saudaranya muslim yang lain.”²⁶⁰

Mu’adz bin Jabal berkata:

عَلَيْكُمْ بِالْعِلْمِ فَإِنَّ طَلَبَهُ عِبَادَةٌ وَتَعَلُّمُهُ لِلَّهِ حَسَنَةٌ وَبَذْلُهُ لِأَهْلِهِ قُرْبَةٌ
وَتَعْلِيمُهُ لِمَنْ لَا يَعْلَمُهُ صَدَقَةٌ وَالْبَحْثُ عَنْهُ جِهَادٌ وَمُذَاكَرَتُهُ تَسْبِيحٌ.
إِذَا أَمَرْتَكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

²⁶⁰

HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Muqaddimah (243).

Dalam kitab *Az-Zawa'id* disebutkan, “Sanadnya *dha'if*. Ishaq bin Ibrahim adalah seorang periwayat yang *dha'if*. Demikian juga dengan Ya'qub. Al Hasan tidak mendengar hadits ini langsung dari Abu Hurairah. Demikian disebutkan para ahli hadits.”

“Kalian hendaknya menuntut ilmu, karena menuntut ilmu itu adalah ibadah, mengajarkan ilmu karena Allah adalah kebaikan, mengajarkannya kepada keluarga adalah ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, mengajarkannya kepada orang yang tidak tahu adalah sedekah, mencarinya adalah jihad dan mengingatnya kembali adalah tasbih.”

Orang yang mengajarkan kebaikan, maka semua yang ada akan memohon ampun untuknya, bahkan ular yang ada di lautan. Allah SWT dan para malaikat memberikan kebaikan kepada orang yang mengajarkan ilmu kepada manusia. Karena di dalamnya terdapat banyak manfaat kebaikan. Lawan dari mengajarkan ilmu adalah menyembunyikan ilmu. Orang yang menyembunyikan ilmu adalah orang-orang yang dilaknat oleh Allah dan para pelaknat. Sekelompok orang dari kalangan Salaf berkata, “Jika manusia menyembunyikan ilmu, kemudian perbuatan maksiat dilakukan manusia, maka hujan akan tertahan. Lantas hewan-hewan akan berkata, ‘Ya Allah, manusia yang berbuat maksiat, hujan tidak turun kepada kami karena dosa-dosa mereka’.”

Jika demikian keadaan ilmu manusia, berarti dia berilmu karena ilmu itu ada dalam dirinya, merasakan ilmu itu di dalam dirinya, dan itu sudah menjadi suatu kepastian. Mereka tidak perlu memberitahukan tentang apa yang ada di dalam diri orang lain bahwa tidak ada ilmu tanpa dalil. Tidak adanya pemberitahuan tentang itu tidak berarti bahwa manusia tidak merasakan itu dalam diri mereka. Terlebih lagi jika mereka yang memberitahukan tentang keyakinan dalam diri mereka itu adalah orang-orang yang tidak diragukan keilmuannya, kejujurannya dan kemampuannya terhadap apa yang disampaikan.

Demikianlah kondisi para imam, kalangan salaf dan pembawa hujjah. Mereka memberitahukan tentang keyakinan, ketenangan dan ilmu yang ada pada mereka. Dalam kisah Najmuddin Al Ukbari disebutkan bahwa ada dua orang ahli ilmu kalam menemuinya, salah satu dari mereka adalah Abu Abdillah Ar-Razi, sedangkan yang lain adalah salah seorang ahli kalam dari golongan Mu'tazilah. Mereka berdua berkata, “Wahai Syaikh, telah sampai berita kepada kami bahwa engkau mengetahui ilmu yakin.” Syaikh Najmuddin menjawab, “Ya, saya mengetahui ilmu yakin.” Mereka berdua berkata, “Bagaimana mungkin

itu terjadi, sedangkan kami sejak pagi hingga sore hari berdebat, akan tetapi tidak ada diantara kami yang mampu berdalil dengan sebenarnya?” —menurut saya, kisah ini tentang penetapan Islam— Syaikh Najmuddin berkata, “Aku tidak mengerti apa yang kamu katakan, akan tetapi aku mengetahui ilmu yakin.” Mereka berdua berkata, “Sebutkanlah kepada kami apakah ilmu yakin itu?” Syaikh Najmuddin menjawab, “Ilmu yakin menurut kami adalah sesuatu yang ada di dalam jiwa sedangkan jiwa tidak mampu menolaknya.” Mereka berdua pun berkata, “Sesuatu yang ada di dalam jiwa sedangkan jiwa tidak mampu menolaknya?!” Mereka berdua kemudian menganggap baik jawaban tersebut.

17. Pembagian ilmu menurut ahli ilmu kalam

Ahli ilmu kalam membagi menjadi dua, yaitu:

- a. Ilmu *dharuri* atau ilmu yang dapat diketahui tanpa proses
- b. Ilmu *kasbi* atau ilmu yang didapatkan lewat proses pembelajaran dan penelitian.

Ilmu *kasbi* adalah ilmu yang diperoleh lewat proses penelitian dan usaha mesti diproses melalui beberapa dasar yang harus dilakukan. Sedangkan ilmu yang didapatkan tanpa proses penelitian adalah pengetahuan yang tidak membutuhkan dalil. Jika tidak demikian maka pastilah terjadi putaran tanpa henti.

Ilmu *dharuri* adalah pengetahuan yang mesti dimiliki manusia dan tidak mungkin terlepas dari pengetahuan tersebut. Dasar yang membenarkan bahwa sifat pengetahuan tersebut *dharuri* adalah ilmu itu tidak dapat ditolak dari dalam jiwa.

Syaikh Najmuddin Al Ukbari memberitahukan bahwa ilmu mereka adalah ilmu *dharuri*, yaitu ilmu yang ada di dalam jiwa dan jiwa tidak dapat menolaknya. Mereka berdua bertanya, “Bagaimanakah caranya mendapatkan ilmu tersebut?” Syaikh Najmuddin menjawab, “Tinggalkanlah apa yang sedang kamu lakukan. Berjalanlah pada jalan yang diperintahkan Allah kepada kamu, dengan cara berdzikir dan melaksanakan ibadah.” Ar-Razi berkata, “Aku telah dibuat sibuk dengan semua itu.” Sedangkan ahli kalam Mu’tazilah berkata, “Hatiku telah

terbakar oleh permasalahan keraguan, sedangkan aku menginginkan ilmu yakin itu.” Mereka kemudian duduk bersama Syaikh Najmuddin beberapa saat, lalu pergi dari tempat ibadahnya seraya berkata, “Demi Allah wahai tuanku, sungguh kebenaran itu pada ucapan *Al Musyabbihah*.” Maksudnya, orang-orang yang menetapkan sifat-sifat Allah sebab orang-orang Mu'tazilah menyebut orang-orang yang menetapkan sifat-sifat Allah sebagai *Al Musyabbihah*. Karena ilmu *dharuri* tidak mungkin ditolak dari dalam hati manusia. Ilmu yang menyatakan bahwa Tuhan Pemilik alam ini tentulah lebih utama dari alam ini. Allah itu berbeda dengan alam. Dia memiliki sifat-sifat yang khusus. Sedangkan tuhan yang disebutkan golongan Jahmiyah adalah tuhan yang tidak memiliki sifat-sifat.

Ini adalah kisah terkenal tentang Syaikh Al Arif Abu Ja'far Al Hamadani²⁶¹ dengan Abu Al Ma'ali Al Juwaini ketika dia berkata diatas mimbar, “Yang ada hanya Allah, tidak ada Arsy.” Al Hamadani berkata, “Wahai guru, kita tidak perlu menyebut tentang Arsy —maksudnya, karena masalah Arsy itu diketahui dari Al Qur'an dan Sunnah—. Beritahukanlah kepada kami tentang ilmu pasti yang pasti kita ketahui di dalam hati kita. Karena ketika orang yang mengetahui tentang Allah mengatakan, ‘Ya Allah’, maka pastilah dalam hatinya menyatakan tentang ketinggian Allah, dia tidak perlu menoleh ke kanan dan ke kiri. Lantas bagaimana mungkin kita menolak ilmu yang pasti ini dari dalam hati kita?!” Abu Al Ma'ali kemudian memukul kepalanya sendiri seraya berkata, “Al Hamadani membuatku bingung, Al Hamadani membuatku bingung.” Tak lama kemudian dia turun dari mimbar tersebut.

Karena bersemayamnya Allah diatas Arsy —setelah Dia menciptakan langit dan bumi selama enam hari— diketahui melalui kitab-kitab yang dibawa oleh para rasul, sebagaimana yang diberitahukan Allah dalam Al Qur'an dan Taurat. Sedangkan sifat bahwa Allah itu Maha Tinggi terhadap makhluk ciptaan-

²⁶¹ Dia adalah Abu Al Fadhl Ja'far bin Ali bin Hibatullah bin Abi Al Fath Al Hamadani, Al Maliki. Lahir pada tahun 546 H. Menetap di Kairo selama beberapa waktu, kemudian pindah ke Damaskus. Dia banyak meriwayatkan hadits, seorang yang tepercaya dan shalih, serta dikenal sebagai pakar Al Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa dia wafat pada tahun 636 H di Damaskus. Lih. *Siyar A'lan An-Nubala'* (23/36-39).

Nya, masalah itu telah jelas bagi mereka. Masalah itu sudah menjadi permasalahan yang diketahui pasti dengan fitrah manusia. Semua manusia mengetahui tentang hal itu.

Setiap orang yang lebih mengenal Allah, lebih rajin beribadah, lebih banyak berdoa, tentulah hatinya lebih ingat kepada-Nya dan ilmu yang pasti dalam dirinya lebih kuat serta lebih sempurna. Fitrah manusia itu disempurnakan dengan fitrah yang diturunkan Allah. Karena sesungguhnya fitrah manusia telah mengetahui perkara ini secara global, sedangkan syariat Islam menjelaskannya secara terperinci. Syariat Islam memberikan kesaksian terhadap sesuatu yang tidak dapat diketahui lewat fitrah.

Qiyas (Analogi) yang Tidak Diterima

Setiap orang yang mau memperhatikan perbuatan bid'ah yang dilakukan, maka dia pasti mengetahui bahwa qiyas (analogi) yang digunakannya itu ditolak. Karena di dalam qiyas itu terdapat penyamaan antara dua hal yang memiliki kesamaan hukum —dan itu pasti menyebabkan banyak pertentangan terhadap nash—. Ini dapat ditemukan dalam masalah-masalah ilmu pengetahuan yang bersifat pemberitahuan dari Allah lewat kitab-kitab-Nya dan masalah-masalah ilmu pengetahuan yang bersifat kehendak. Terkadang ahli ilmu kalam menggunakan qiyas secara terus menerus yang pada lahirnya terlihat baik, padahal dalam beberapa permasalahan terdapat kontradiktif dalam qiyas tersebut, meskipun kontradiktif tersebut terkadang dapat dirasakan dan terkadang tidak dirasakan, seringkali tidak dirasakan. Terkadang pula menyebutkan perbedaan yang lemah untuk membatalkan *illat*²⁶² dan membedakan antara dua hal yang memiliki kesamaan.

Jelas bahwa orang yang mengikuti Sunnah lebih berilmu dan berpengalaman, bahkan lebih baik daripada pelaku bid'ah. Karena analogi yang dilakukan itu pada dasarnya telah rusak lantaran bertentangan dengan nash dan analogi yang *shahih*. Yang ditolak tentu lebih rusak dan lebih kontradiktif.

²⁶² *Illat* adalah pijakan atau alasan yang digunakan untuk menentukan suatu hukum, dimana hukum itu ada jika ada *illat* dan begitu pula sebaliknya. Lih. *Mu'jam Lughah Al Fuqaha'*, entri: *illah*.

Demikianlah kondisi seseorang yang setuju dengan analogi yang dilakukan orang lain dalam masalah yang berbeda. Ada yang bersandar kepada nash-nash dalam beberapa masalah yang bertentangan dengan analogi tersebut, yang oleh ahli fikih disebut dengan istilah *Al Istihsan*²⁶³. Oleh sebab itu, orang-orang yang berpendapat berdasarkan *Istihsan*, meninggalkan qiyas karena nash, lebih baik daripada mereka yang menolak qiyas (analogi) dan meninggalkan nash.

1. Alasan Abu Hanifah yang melarang menggunakan qiyas Zufar

Diriwayatkan dari Abu Hanifah, dia berkata, “Janganlah kamu menetapkan hukum berdasarkan qiyas (analogi) yang dilakukan Zufar. Karena jika kamu menetapkan hukum berdasarkan analoginya, maka kamu akan mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram. Karena Zufar banyak melakukan penolakan, dia menyangka telah melakukan analogi dengan pengetahuannya yang sedikit pengetahuannya tentang nash.”

Perbandingannya adalah Abu Yusuf, dia lebih mengerti hadits daripada Zufar. Oleh sebab itu, Zufar banyak berbeda pendapat dengan sahabat-sahabatnya dalam masalah-masalah yang berdasarkan qiyas. Jika diteliti lebih dalam, dia menetapkan berdasarkan qiyas yang lemah. Dalam beberapa masalah Abu Yusuf berbeda pendapat dengan Abu Hanifah, diikuti oleh Muhammad, pada umumnya dia mengikuti nash-nash dan qiyas dan yang *shahih*. Karena Abu Yusuf melakukan perjalanan ke Hijaz setelah Abu Hanifah wafat. Dia juga banyak mendapat ilmu dari Sunnah yang tidak masyhur di Kufah. Dia berkata, “Andai sahabatku melihat apa yang telah aku lihat, maka pastilah dia kembali sebagaimana aku kembali.” Karena dia mengetahui bahwa sahabatnya itu hanya ingin mengikuti syariat Islam, hanya mungkin saja ada Sunnah yang tidak sampai kepadanya.

Demikianlah kondisi sebagian besar ahli fikih, terkadang mereka setuju terhadap qiyas yang ke-*shahih*-annya tidak dapat dipastikan dengan dalil-dalil yang benar. Para ulama yang mengerti nash-nash membatalkannya, mereka yang tidak mengetahui nash-nash juga menolaknya.

²⁶³ *Istihsan* adalah meninggalkan qiyas (analogi) sebagai realisasi dari tujuan syariat. Lih. *Mu'jam Lughah Al Fuqaha'*, entri: *istihsan*.

Kondisi sebagian besar ahli ilmu kalam pun demikian, di antara mereka ada yang menetapkan sifat-sifat Allah dan menafikannya, masalah takdir dan masalah-masalah lainnya. Terkadang mereka setuju berdasarkan qiyas, kemudian menolaknya dan menafikan apa yang telah ditetapkan oleh nash. Sedangkan mereka yang menetapkan sifat-sifat Allah tidak melakukan itu, menurut mereka mesti berpendapat sesuai dengan nash, mungkin saja mereka berpendapat sesuai dengan kandungan sebagian maknanya, atau mungkin juga mereka membedakan dengan perbedaan yang lemah. Dasar semua itu adalah persetujuan mereka terhadap qiyas yang lemah, seperti dalam masalah tubuh, benda dan lainnya.

Demikian juga kondisi seseorang yang membantu orang lain melakukan suatu perbuatan zhalim, perbuatan itu terjadi karena ada kehendak. Ketika orang yang zhalim itu menolak kehendaknya, maka yang melakukannya adalah orang yang membantunya atau perbuatan zhalim terjadi tanpa kehendaknya. Orang yang membantu itu ingin membatalkan penolakan, oleh sebab itu dikatakan, “Orang yang membantu orang yang berbuat zhalim maka dia diuji dengan perbuatannya itu.” Ini bersifat umum dalam semua perbuatan zhalim, baik ucapan maupun perbuatan, para pelaku bid’ah dan dosa. Semua orang yang menentang Al Qur’an dan Sunnah, baik berita, perintah maupun perbuatan, adalah orang yang zhalim.

2. Tujuan Allah SWT mengutus para rasul

Sesungguhnya Allah SWT mengutus para rasul untuk meluruskan umat manusia dengan adil. Nabi Muhammad SAW adalah nabi yang paling istimewa diantara mereka sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah SWT. Beliau memiliki sifat adil yang tidak dimiliki orang lain. Beliau lebih mampu untuk bersikap adil lebih dari orang lain. Oleh sebab itu, beliau melakukan dan memerintahkan sesuatu yang tidak diperintahkan dan dilakukan orang lain.

Mayoritas manusia dalam banyak hal tidak mengerti hakikat sifat adil dan cenderung tidak mampu melaksanakannya. Orang yang mampu bersifat adil maka dia lebih baik. Itulah cara yang paling utama. Kami telah membahas masalah ini sebelumnya. Allah SWT berfirman, “*Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil.*” (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 9) “*Allah tidak membebani*

seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (Qs. Al Baqarah [2]: 286) “Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.” (Qs. At-Taghaabun [64]: 16)

Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

“Apabila aku memerintahkan suatu perintah kepada kalian, maka laksanakanlah sesuai kemampuan kalian.”²⁶⁴

Maksudnya, ilmu pengetahuan, keyakinan, ketenangan, keyakinan yang pasti terhadap kebenaran, pendapat yang memiliki ketetapan dan kepastian yang dimiliki kaum mukmin dan ulama Ahlussunnah wal Jamaah adalah suatu perkara yang tidak terbantahkan, kecuali oleh orang yang akal sehat dan agamanya telah dicabut oleh Allah SWT.

Orang yang menentang itu tidak akan selamat. Mereka sendiri yang memberitahukan tentang masalah itu. Mereka mengatakan bahwa mereka menemukan kebenaran, sedangkan sekelompok orang memberitahukan berita yang berbeda dengan itu, mereka hanya mendapatkan keraguan dalam diri. Lantas manakah yang lebih benar ucapannya?! Siapakah yang lebih layak disebut bodoh, sesat, dusta dan mustahil mendapatkan kebenaran?! Ucapan para syaikh dan imam dari kalangan Ahlussunnah wal Jamaah, ahli fikih dan para ulama terlalu banyak untuk disebutkan disini.

3. Dalil ketidakyakinan ahli ilmu kalam

Ahli ilmu kalam adalah orang yang paling sering pindah dari satu pendapat ke pendapat lain. Yakin dengan satu pendapat, kemudian yakin pula untuk membatalkannya dan mengkafirkan orang yang mengucapkannya. Ini adalah bukti bahwa mereka tidak yakin. Sesungguhnya iman itu seperti yang diucapkan Kaisar ketika dia bertanya kepada Abu Sufyan tentang siapa saja yang masuk

²⁶⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang berpegang teguh dengan Al Qur'an dan Sunnah (7288), Muslim dalam pembahasan tentang haji (412/1337), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang muqaddimah (2), dan Ahmad (2/247 dan 258), semuanya meriwayatkan dari Abu Hurairah.

Islam bersama Rasulullah SAW, “Adakah orang yang murtad dari Islam karena benci kepada Muhammad?” Abu Sufyan menjawab, “Tidak.” Kaisar berkata, “Demikian jugalah iman, jika dia telah bercampur dengan hati, maka tidak seorang pun yang akan membencinya.”²⁶⁵

Oleh karena itu, ada diantara kalangan salaf—Umar bin Abdul Aziz dan lainnya— yang berkata, “Barangsiapa yang menjadikan agamanya sebagai tujuan bagi musuh, maka dia sering berpindah-pindah.”

Sedangkan tidak ada seorang pun dari golongan Ahlussunnah dan hadits yang beralih dari ucapan dan keyakinannya. Bahkan mereka adalah orang yang paling sabar terhadap semua itu, meskipun mereka diuji dengan berbagai macam raga ujian dan cobaan. Demikianlah keadaan para nabi dan pengikut mereka terdahulu, seperti orang-orang yang dibakar hidup-hidup di dalam parit dan lainnya. Atau seperti kalangan salaf umat ini yang terdiri dari para sahabat dan tabiin serta para imam.

Imam Malik berkata: Janganlah kamu tergoda kepada seseorang yang tidak pernah diuji dalam perkara ini. Karena Allah SWT pasti menguji hamba-Nya yang beriman, jika dia bersabar maka Allah pasti akan mengangkat derajatnya sebagaimana firman-Nya, *“Aliflaam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, ‘Kami telah beriman’, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”* (Qs. Al ‘Ankabut [29]: 1-3) *“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.”* (Qs. As-Sajdah [32]: 24) *“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”* (Qs. Al Ashr [103]: 1-3)

²⁶⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang awal permulaan wahyu (7).

Barangsiapa yang bersabar mempertahankan pendapatnya melawan para pelaku bid'ah, maka dia berada dalam kebenaran. Karena di tengah-tengah bid'ah itu mesti ada kelompok besar yang melaksanakan kebenaran yang dibawa Rasulullah SAW. Itulah yang dilakukan golongan Ahlussunnah dan hadits serta yang wajib diterima. Karena kebatilan yang murni itu mustahil untuk diterima.

4. Kalangan filosof lebih tidak stabil daripada kalangan ilmu kalam

Kesimpulannya, golongan ahli hadits dan Sunnah jauh lebih memiliki ketetapan dan kestabilan bila dibandingkan dengan ahli Ilmu kalam dan filsafat. Bahkan para filosof itu lebih goncang dan lebih bingung bila dibandingkan dengan ahli ilmu kalam. Karena ahli ilmu kalam itu masih memiliki kebenaran yang dia dapatkan dari para nabi, sedangkan para filosof tidak mendapatkan semua itu. Oleh sebab itu, orang-orang seperti Abu Al Husein Al Bashri dan lainnya lebih memiliki ketetapan dari orang-orang seperti Ibnu Sina dan lainnya.

Para filosof dan ahli ilmu kalam juga lebih banyak bertikai dan terpecah belah dengan pernyataan bahwa setiap mereka menyatakan pendapat yang kebenarannya mutlak berdasarkan dalil dan bukti. Sedangkan golongan Ahlussunnah dan hadits adalah orang yang paling bersatu. Setiap kelompok yang lebih dekat kepada golongan Ahlussunnah, maka mereka adalah kelompok yang lebih bersatu bila dibandingkan dengan kelompok yang lain. Kelompok Mu'tazilah lebih bersatu bila dibandingkan dengan para filosof. Karena pendapat para filosof dalam hal ketuhanan, Hari Kiamat, kenabian, hukum alam, matematika dan sifat-sifat alam sangat banyak hingga tidak terhitung jumlahnya.

Ulama ilmu kalam menyebutkan sejumlah pendapat-pendapat dari generasi terdahulu mereka, seperti yang dilakukan oleh Abu Al Hasan Al Asy'ari dalam kitab *Al Maqalat* dan seperti yang disebutkan oleh Al Qadhi Abu Bakar dalam kitab *Ad-Daqa'iq*, akan tetapi pendapat-pendapat yang disebutkan oleh Al Farabi, Ibnu Sina dan lainnya jauh lebih banyak.

5. Kalangan ilmu kalam yang menetapkan sifat-sifat Allah lebih kuat persatuannya

Ulama ilmu kalam yang menetapkan sifat-sifat Allah SWT, seperti golongan Al Kulabiyah, Al Karamiyah dan Al Asy'ariyah, jauh lebih bersatu daripada

golongan Mu'tazilah. Dalam golongan Mu'tazilah terdapat banyak perbedaan pendapat dan saling mengkafirkan, bahkan seorang murid sampai mengkafirkan gurunya, hampir sama seperti yang dilakukan golongan Khawarij. Banyak ulama yang menulis kitab tentang berbagai pertikaian yang terjadi dalam golongan Mu'tazilah, terlalu banyak untuk disebutkan. Persatuan hanya akan ditemukan karena mengikuti peninggalan para nabi; Al Qur'an, Sunnah dan yang mengikutinya. Perpecahan hanya terjadi pada orang yang meninggalkan semua itu dan lebih mendahulukan yang lain. Allah SWT berfirman, *"Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka."* (Qs. Huud [11]: 118-119)

Allah SWT memberitahukan bahwa orang-orang yang diberi rahmat oleh Allah tidak akan berselisih pendapat, mereka adalah orang-orang yang mengikuti para nabi dalam hal ucapan dan perbuatan. Mereka adalah orang-orang melaksanakan tuntunan Al Qur'an dan Hadits. Sedangkan orang yang menentang mereka, maka mereka tidak mendapatkan rahmat Allah sesuai dengan kadar penentangannya.

Oleh sebab itu ketika para filosof menjauh dari para pengikut para nabi, maka pertikaian mereka pun sangat besar. Karena golongan Khawarij, Mu'tazilah dan Rafidhah jauh dari Sunnah dan Hadits, maka pertikaian mereka pun semakin besar, terlebih lagi golongan Syi'ah Rafidhah. Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah golongan yang pertikaiannya paling besar, karena mereka adalah golongan yang paling jauh dari golongan Ahlussunnah wal Jamaah. Berbeda dengan golongan Mu'tazilah, karena mereka lebih dekat kepada Sunnah bila dibandingkan dengan golongan Syi'ah Rafidhah.

Abu Muhammad bin Qutaibah —dalam awal kitab *Mukhtalaf Al Hadits*—, ketika menyebutkan tentang para imam ahli hadits dan para imam ahli ilmu kalam, tentang pendapat dan perbuatan mereka, menjelaslah bahwa ahli hadits itu adalah golongan yang benar dan mendapatkan hidayah, sedangkan selain mereka adalah orang-orang yang sesat, jahil, dan batil.

Orang-orang yang menentang ahli hadits adalah orang-orang yang

perbuatannya batil, apakah karena akidah mereka batil dan sifat munafik, atau karena penyakit yang ada di dalam hati dan lemah iman. Ada diantara mereka orang-orang yang meninggalkan kewajiban, melampaui batas, meringankan hukum dan memiliki hati yang keras. Hal itu jelas terlihat bagi setiap orang. Para syaikh mereka yang melontarkan kata-kata nista terhadap para ulama lain, meskipun ada diantara mereka yang dikenal memiliki sifat zuhud dan rajin beribadah. Akan tetapi sifat zuhud yang dimiliki golongan Ahlussunnah lebih baik dari mereka.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa ilmu itu adalah dasar amal. Jika dasarnya benar, maka perbuatan yang lain pun menjadi benar. Orang yang melakukan perbuatan jelek itu disebabkan dua perkara, adakalanya karena kebutuhan dan adakalanya pula karena tidak tahu. Orang yang berilmu menganggap jelek perbuatan yang tidak perlu untuk dia lakukan, oleh sebab itu dia tidak melakukannya, kecuali orang yang akalunya lebih dikuasai hawa nafsu dan perbuatan maksiat.

Setiap ahli ilmu kalam pasti pernah mengeluarkan pendapat yang mengkafirkan kaum muslimin, bahkan terhadap golongan mereka sendiri. Pendapat yang dikeluarkan secara umum tidak membutuhkan pengkhususan terhadap orang tertentu. Lantas manakah kelompok yang lebih layak disebut sebagai kelompok tidak berilmu dan sesat daripada mereka?! Itulah yang menyebabkan banyaknya kemurtadan dan kemunafikan muncul pada golongan mereka.

Jika perkara itu berada dalam masalah yang masih samar, maka dapat dikatakan bahwa orang yang berpendapat demikian adalah orang yang keliru dan sesat, serta pendapatnya mengkafirkan orang lain itu tidak berdasarkan dalil yang kuat. Akan tetapi perkara tersebut terjadi dalam masalah yang telah jelas dan diketahui umat Islam secara keseluruhan bahwa perkara tersebut adalah bagian dari ajaran Islam. Bahkan, orang-orang Yahudi dan Nashrani pun mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk itu. Orang yang menentang beliau adalah orang-orang kafir, seperti perintahnya agar hanya menyembah Allah SWT, tidak menyekutukan-Nya, larangannya agar tidak menyembah kepada selain Allah SWT, seperti penyembahan kepada malaikat,

nabi-nabi, matahari, bulan, bintang-bintang, berhala dan lainnya. Karena perkara-perkara ini adalah syariat Islam yang telah jelas. Juga, seperti melaksanakan shalat lima waktu, kewajiban melaksanakannya dan keagungannya; seperti masalah perbuatan melampaui batas yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, Nashrani, orang-orang musyrik, Shabi'in dan Majusi; Dan seperti pengharaman perbuatan keji, riba, khamer, judi dan lainnya.

Para pemimpin mereka terjerumus ke dalam pembahasan seperti ini. Mereka itu adalah orang-orang murtad, meskipun terkadang ada diantara mereka ada yang bertobat dan kembali kepada ajaran Islam. Diriwayatkan dari Jahm bin Shafwan bahwa dia meninggalkan shalat selama empat puluh hari, karena menurutnya shalat itu tidak wajib. Demikian juga yang dilakukan para pemimpin golongan Asy'ariah seperti Al Aqra' bin Habis, Uyainah bin Hishn dan mereka yang telah murtad dari Islam dan masuk kedalamnya. Ada diantara mereka yang munafik dan memiliki penyakit hati, namun ada pula yang tidak demikian.

Atau dikatakan bahwa ilmu mereka itu dapat disamakan seperti ilmu Abdullah bin Abi Sarah yang pernah menjadi penulis wahyu, lalu dia murtad dan bergabung dengan orang-orang musyrik, kemudian Rasulullah SAW membatalkan penghalalan darahnya pada tahun pembebasan kota Makkah, lalu Utsman membawanya kepada Rasulullah SAW untuk melakukan bai'at kepada Islam.

Diantara mereka ada yang menulis kitab tentang orang-orang musyrik — dan sebaiknya dia adalah seorang muslim — seringkali menyebutkan bahwa kebanyakan pemimpin mereka itu demikian keadaannya, terkadang mereka murtad dari Islam secara nyata, terkadang kembali kepada Islam dengan membawa penyakit di dalam hati dan kemunafikan. Mungkin juga berada dalam kondisi ketiga yaitu keimanan melebihi kemunafikannya. Akan tetapi sedikit sekali diantara mereka yang bersih dari sifat munafik. Kisah-kisah tentang mereka sangat masyhur. Ibnu Qutaibah menyebutkannya di awal kitab *Mukhtalaf Al Hadits*. Dia bercerita tentang hubungan antara mereka yang ahli dalam berpendapat, sebagaimana yang disebutkan juga oleh Abu Isa Al Warraq, An-Nubakhti, Abu Al Hasan Al Asy'ari, Al Qadhi Abu Bakar bin Al Baqillani, Abu Abdillah Asy-Syahrastani dan lainnya yang menyebutkan tentang

pendapat-pendapat ahli ilmu kalam.

Yang lebih parah dari itu adalah ada diantara mereka yang menyusun kitab tentang agama orang-orang musyrik dan murtad dari Islam, seperti yang dilakukan Ar-Razi dalam kitabnya tentang penyembahan kepada bintang-bintang dan berhala-berhala. Dia mengemukakan dalil bahwa apa yang mereka lakukan itu baik dan berguna, bahkan dia menganjurkan hal itu. Perbuatan seperti ini menyebabkan seseorang murtad dari Islam berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Mungkin dia bertobat dan kembali kepada ajaran Islam.

6. Tuduhan ahli ilmu kalam bahwa Ahlussunnah adalah kelompok yang suka taklid

Anehnya, ahli ilmu kalam menyatakan bahwa ahli Hadits dan Sunnah adalah orang-orang yang suka melakukan taklid, bukan orang-orang yang melakukan penelitian, mencari kebenaran berdasarkan dalil dan mengingkari kekuatan logika. Mungkin juga ada diantara mereka yang bercerita bahwa imam ahli hadits itu mengingkari penelitian terhadap dalil untuk mencari kebenaran. Pendapat seperti ini tentunya tidak benar.

Menanggapi tuduhan ini, dapat dijawab bahwa apa yang kalian nyatakan itu tidak benar. Sesungguhnya Ahlussunnah dan Hadits tidak mengingkari apa yang dibawa oleh Al Qur'an. Ini adalah dasar yang disepakati diantara mereka. Allah SWT dalam banyak ayat memerintahkan agar melakukan penelitian, berfikir dan merenung. Tidak seorang pun dari kalangan salaf dan imam Ahlussunnah yang mengingkari hal itu. Bahkan, mereka semua sepakat terhadap apa yang disebutkan dalam syariat Islam, seperti melakukan penelitian, berfikir, melakukan perbandingan, perenungan dan lainnya. Akan tetapi terkadang terjadi persamaan antara kata "penelitian dan pencarian kebenaran dengan dalil" dengan kata "kalam."

Ahli hadits mengingkari perbuatan bid'ah yang dilakukan oleh ahli ilmu kalam. Karena menurut mereka apa yang dilakukan ahli ilmu kalam itu adalah batil dalam hal penelitian, ucapan dan pencarian mereka terhadap kebenaran melalui dalil. Sementara ahli ilmu kalam menyangka bahwa pengingkaran terhadap semua itu berarti pengingkaran terhadap penelitian dan pencarian

kebenaran melalui dalil secara keseluruhan.

Ahli ilmu kalam menyebut apa yang mereka susun itu sebagai *Ushul Ad-Din* (dasar-dasar agama), adalah nama yang agung, akan tetapi isinya merusak agama. Jika golongan yang benar dan orang yang mengamalkan Sunnah mengingkari semua itu, pastilah orang-orang yang batil itu akan berkata, “Mereka telah mengingkari dasar-dasar Islam.” Mereka tidak mengingkari apa yang layak untuk disebut sebagai dasar-dasar Islam, padahal yang mereka ingkari itu adalah apa yang disebut golongan lain sebagai dasar-dasar Islam. Sementara itu adalah nama-nama yang dibuat-buat oleh mereka dan para pendahulu mereka, nama-nama yang tidak pernah diturunkan oleh Allah SWT.

Islam adalah agama yang disyariatkan oleh Allah SWT dan rasul-Nya. Allah SWT telah menjelaskan dasar-dasar dan cabang-cabangnya, sehingga mustahil Rasulullah SAW menjelaskan cabang-cabang ajaran agama tanpa menjelaskan dasar-dasarnya sebagaimana yang telah kami jelaskan di beberapa tempat dalam kitab ini. Demikian juga dengan kata dan istilah penelitian, perbandingan dan pencarian kebenaran dengan dalil.

Kesesatan seperti ini banyak muncul dari orang-orang yang tidak berpegang kepada Al Qur`an dan Sunnah. Az-Zuhri berkata, “Ulama kami mengatakan, ‘Berpegang kepada Sunnah itu adalah keselamatan’.”

Imam Malik berkata, “Sunnah itu adalah perahu Nuh, barangsiapa yang menaikinya maka dia akan selamat, sedangkan yang tertinggal akan tenggelam.”

Oleh sebab itu Sunnah, Syari`ah dan *minhaj* adalah jalan lurus yang membawa hamba ke hadapan Allah SWT dan rasul-Nya. Itulah dalil yang tangguh yang membawa kepada hidayah di jalan ini sebagaimana yang disebutkan ayat, “*Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi.*” (Qs. Al Ahzaab [33]: 45-46) “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, (yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan.*”

(Qs. Asy-Syuura [42]: 52-53) “*Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain). Karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya.*” (Qs. Al An’aam [6]: 153)

Abdullah bin Mas’ud berkata, “Rasulullah SAW pernah membuat garis lurus, kemudian beliau membuat beberapa garis dari arah kanan dan kiri, lalu beliau bersabda, “*Ini adalah jalan Allah sedangkan ini adalah beberapa jalan. Pada setiap jalan itu adalah syetan yang mengajak kepada jalannya.*” Kemudian beliau membaca ayat, “*Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya.*” (Qs. Al An’aam [6]: 153)²⁶⁶

7. Faktor penyebab penyimpangan keyakinan beberapa kelompok bid’ah

Jika orang yang berakal —yang mengharapkan pertemuan dengan Allah— memperhatikan perumpamaan ini dan semua kelompok seperti Khawarij, Mu’tazilah, Jahmiyah, Syi’ah Rafidhah dan kelompok-kelompok ahli ilmu kalam yang lebih dekat kepada kelompok Karamiyah, Kulabiyah dan Asy’ariyah dan lainnya, memiliki jalan yang menggiring mereka keluar dari apa yang dilakukan oleh para sahabat dan ahli hadits. Mereka menyatakan bahwa jalan mereka itu adalah jalan yang benar. Sesungguhnya merekalah yang dimaksud oleh Rasulullah SAW dengan perumpamaan tersebut. Itulah perumpamaan yang dibuat oleh Rasulullah SAW yang tidak mengikuti hawa nafsu, melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya.

Anehnya, ada diantara mereka yang menyatakan secara terus terang bahwa jika akal bertentangan dengan hadits —khususnya hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah SWT—, maka hadits tersebut mesti mengikuti akal. Mereka juga menyatakan dengan jelas bahwa akal lebih didahulukan daripada hadits. Akal dijadikan sebagai penimbang hadits. Apakah dalam syariat Islam dinyatakan dengan jelas bahwa akal mesti lebih didahulukan daripada syariat Islam, sehingga

²⁶⁶ HR. Ahmad (1/465) dan An-Nasa’i dalam pembahasan tentang tafsir (194). Hadits ini dinyatakan *shahih* oleh Al Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

cara seperti itu diperintahkan untuk diikuti?! Atau akal pelaku bid'ah yang jahil, sesat, bingung dan keluar dari jalan yang benar?! Tidak ada daya dan kekuatan selain dari kekuatan Allah SWT.

Mereka orang-orang yang menyatakan Tuhan bersatu dengan makhluk telah mengeluarkan pendapatnya tanpa didasari ilmu dan iman kepada sifat-sifat Allah yang memiliki keistimewaan terhadap makhluk ciptaan-Nya. Mereka tidak mengikuti Sunnah dan jalan yang ditempuh kalangan salaf dalam masalah itu. Bahkan, ada diantara mereka yang menganut keyakinan golongan Jahmiyah yang menafikan Sunnah. Selain itu, mereka mendapatkan pemikiran itu dari filosof atau ahli ilmu kalam. Oleh sebab itu, keyakinan tersebut menjadi penghalang bagi mereka dari jalan Allah. Setiap kali hati mereka ingin mendekatkan diri kepada Tuhan, menjalani jalan yang lurus dan menyembah-Nya—sebagaimana yang telah difitrahkan kepada mereka dan telah disampaikan oleh para rasul—, banyak rintangan yang menyesatkan menghalangi mereka dari tujuan yang benar. Sehingga banyak diantara para pengikut Jahmiyah setuju dengan pendapat mereka, yang diucapkan dengan lidahnya, sedangkan hatinya sebenarnya berada dalam fitrah dan Sunnah. Kebanyakan mereka tidak memahami penafian sifat-sifat Allah yang mereka ucapkan dengan lidahnya, bahkan mereka menjadikan keyakinan itu sebagai kesucian Allah secara mutlak.

Ada juga yang tidak memahami pendapat golongan Jahmiyah. Mereka memahami keyakinan penafian sifat-sifat Allah dan menganggapnya sebagai makna yang benar. Mereka juga meyakini bahwa golongan yang menetapkan sifat-sifat Allah bertentangan dengan itu. Hal itu mereka dengar dari sebagian orang yang menyebutkan tentang masalah tersebut, seperti orang yang memahami pendapat mereka bahwa Allah tidak memiliki arah dan tempat, dan Allah tidak berada di langit dan tidak pula di dalam langit. Makna ini memang benar, dan beriman terhadap pendapat ini juga benar, akan tetapi sebagian orang menyangka bahwa pendapat mereka hanya sampai disitu. Padahal tidak demikian, justru yang mereka maksudkan adalah tidak ada Tuhan diatas Arsy, tidak ada Tuhan diatas langit, tidak ada sama sekali tuhan yang mesti disembah, tidak ada tuhan yang mesti diseru dan diminta, tidak ada Pencipta seluruh makhluk dan Nabi Muhammad SAW tidak pernah Mi'raj ke hadapan Tuhannya. Itulah

sebenarnya maksud dan tujuan mereka.

8. Pendapat *wihdatul wujud* menyebabkan kelompok Ittihadiyah tersesat

Itulah yang dimaksud golongan Ittihadiyah dalam pendapat mereka bahwa yang ada hanyalah satu kesatuan. Karena hati mereka tidak melihat ada yang lain selain sesuatu yang ada yang tampak oleh mata, tidak ada yang lain selain itu. Pengetahuan dasar manusia hanya melihat sesuatu yang ada dan dapat disaksikan oleh mata kepala, tidak ada yang lain selain makhluk yang ada atau yang lain yang memiliki perbedaan darinya. Terlebih lagi jika mereka mengetahui bahwa cakrawala alam ini bulat dan bagian atas meliputi yang lain. Mereka mengetahui bahwa yang ada hanyalah makhluk yang ada saja atau yang ada di atasnya.

Jika mereka meyakini bahwa tidak ada yang lain selain alam ini, dan di atas alam ini tidak ada yang lain, pastilah mereka berpendapat bahwa tuhan itu adalah alam ini, sebagaimana halnya pendapat yang dikemukakan oleh kelompok Ittihadiyah. Itulah yang menjadi dalil golongan Ittihadiyah dan menjadi dasar pemikiran para pendahulu golongan Jahmiyah. Mereka berpendapat bahwa tuhan ada di setiap tempat, tuhan tidak memiliki tempat tertentu, dan tuhan tidak mengkhususkan suatu tempat.

Mereka selalu menggabungkan antara dua pendapat yang kontradiktif. Karena mereka ingin menetapkan sesuatu yang ada yang tampak oleh mata sebagai tuhan. Menurut mereka, tidak ada yang lain di atas alam ini. Maka dari itu, menurut mereka tuhan itu adalah alam ini atau berada di dalam alam ini. Kemudian mereka ingin menetapkan sesuatu selain makhluk, sehingga mereka berkata, "Tuhan tidak berada di dalam alam, tuhan juga tidak berada di luar alam." Lalu mereka menetapkan apa yang mereka tetapkan. Karena hati mereka mengambang ketika menafikan dan menyalahkan dalil, dengan mengingkari Tuhan yang sebenarnya, berbeda dengan seluruh makhluk ciptaan-Nya, dan Dia Maha Tinggi terhadap segala sesuatu.

Mereka sendiri bersikap kontradiktif dengan pendapat yang mereka tetapkan, membenci fitrah dan akal mereka untuk menerima sesuatu yang mustahil dan kontradiktif. Mereka berkata, "Tuhan berada di alam, tapi bukan

di dalam alam. Atau alam itu adalah tuhan, atau tuhan bukan alam.” Mereka lebih cenderung untuk menetapkan alam sebagai tuhan, oleh sebab itu mereka berkata, “Tuhan itulah alam.” Atau menafikannya dengan berkata, “Tuhan tidak berada di dalam alam, tidak pula di luar alam.” Atau dalam suatu kondisi menetapkan dan pada kondisi lain menafikannya, jika menurut akalanya perlu untuk menafikan, maka dia berkata, “Tuhan tidak berada di dalam alam.” Jika dia lebih cenderung kepada rasa dekat kepada tuhan dan rajin beribadah, maka dia lebih cenderung kepada penetapan bahwa tuhan berada di alam ini atau alam ini adalah tuhan.

Setiap penganut Jahmiyah pasti meyakini keempat pendapat ini. Meskipun mereka berbeda dalam menetapkan seperti yang telah saya jelaskan bahwa, mereka menysia-nyiakan dalil yang menyatakan keberadaan Tuhan.

Saya telah melihat mereka dan membaca kitab-kitab mereka, saya juga telah mendengar dari mereka dan dari orang-orang yang memberitahukan tentang mereka tentang keyakinan mereka. Mereka berada dalam beberapa kondisi diatas yang sesat dari Tuhan dan Pencipta mereka. Kemudian saya melihat pendapat kalangan salaf dan para imam, yang menyebutkan bahwa golongan Jahmiyah seperti itu.

Allah SWT memberikan karunia-Nya kepada kita dengan mengikuti jalan orang-orang yang beriman. Kita beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Sedangkan mereka bimbang dalam keyakinan mereka karena adanya sikap kontradiksi dalam diri mereka. Rasa bimbang itu terasa tenang jika mereka melakukan taklid kepada pendapat terbesar yang ada pada mereka, atau perasaan takut untuk berbeda dengan sahabat-sahabat mereka, atau mereka mengatakan bahwa masalah itu adalah masalah asumsi dan imajinasi belaka, bukan masalah logika.

Sikap kontradiktif dalam menetapkan keberadaan Tuhan, apakah di luar alam atau Tuhan itu adalah alam, sebenarnya ditolak oleh fitrah, kesaksian dan akal sehat. Karena dalam fitrah mereka mengakui bahwa Pencipta itu diatas alam. Pengakuan fitrah terhadap kebenaran adalah sesuatu yang telah diketahui bersama secara umum. Sedangkan pengingkaran terhadap fitrah secara batil adalah suatu kemungkaran.

Termasuk dalam masalah ini adalah kisah yang disebutkan oleh Muhammad bin Thahir Al Maqdisi dalam sebuah kisah masyhur yang menyebutkan bahwa ketika Syaikh Abu Ja'far Al Hamadani datang, Abu Al Ma'ali gurunya sedang berbicara diatas mimbar sambil berkata, "Yang ada hanya Allah, tidak ada Arsy." Dia ingin menafikan bahwa Allah SWT bersemayam diatas Arsy —seperti yang difahami dari ucapannya itu, meskipun di usia tuanya dia bertobat dari keyakinan seperti ini. Dia wafat dalam ajaran Islam dan kaum muslimin di Naisabur—. Syaikh Abu Ja'far berkata, "Wahai guru, kita tidak perlu menyebut tentang Arsy —yang dia maksudkan adalah kita tidak perlu menyebut tentang Arsy, karena masalah itu disebutkan oleh Al Qur'an dan Sunnah—. Beritahukanlah kepada kami tentang suatu kepastian yang ada di hati kita. Setiap orang yang mengatakan, 'Ya Allah!' Maka pastilah dalam hatinya dia merasakan ketinggian Allah SWT, dan tidak perlu menoleh ke kanan dan ke kiri. Lantas bagaimana kita menolak kepastian yang ada di hati kita tersebut?!" Mendengar itu, Abu Al Ma'ali berteriak sambil meletakkan tangannya diatas kepalanya seraya berkata, "Al Hamadani membuatku bingung." Lalu dia pun turun dari atas mimbar.

Syaikh ini berbicara mewakili seluruh manusia untuk memberitahukan bahwa Arsy dan pengetahuan tentang bersemayamnya Allah diatas Arsy adalah keyakinan yang berdasarkan kepada Al Qur'an dan Sunnah. Berbeda dengan pengakuan akan ketinggian Allah, tanpa menyebutkan Arsy dan masalah bersemayam diatas Arsy. Masalah ketinggian Allah adalah perkara fitrah yang pasti dirasakan manusia, dirasakan oleh hati kita dan seluruh orang yang berseru kepada Allah. Lantas bagaimana kita menolak kepastian itu dari dalam hati kita?!

Rasulullah SAW pernah bersabda kepada seorang hamba sahaya perempuan, "Dimanakah Allah?" Dia menjawab, "Di langit." Rasulullah SAW bersabda, "*Bebaskanlah dia, karena sesungguhnya dia telah beriman.*"²⁶⁷

²⁶⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid (33/537), Abu Daud dalam hadits *gharib*. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur riwayat ini. Selain itu, sanadnya masih diperdebatkan para ahli hadits."

Wanita tersebut adalah seorang hamba sahaya yang sebelumnya kafir. Dia mengerti dan memberitahukan apa yang dia fahami seperti yang disebutkan. Informasi yang dia sampaikan itu berdasarkan fitrah yang telah ditanamkan Allah SWT dalam dirinya kemudian Rasulullah SAW mengakui itu dan bersaksi bahwa dia telah beriman.

Orang yang berakal mestinya mau berfikir agar mendapat hidayah untuk mengenal Tuhannya, mengakui Tuhan sebagaimana mestinya, bukan berdasarkan teori yang dibuat orang-orang yang memperdalam pembahasan, yang dilakukan oleh orang-orang yang dipalingkan dan digiring oleh syetan. Contohnya, orang-orang yang memoles kata-katanya dengan filsafat, seperti para tokoh ahli ilmu kalam. Mereka menyatakan bahwa mereka bisa mengungkap rahasia-rahasia yang terjaga dan ilmu-ilmu yang tersimpan. Akan tetapi jika diteliti lebih dalam, sekalipun oleh orang awam, terlihat jelas bahwa mereka itu bodoh dan sesat. Tidak ada orang yang mau terjerumus seperti mereka, bahkan terkadang mendustakan bahwa pemikiran itu berasal dari mereka.

Begitu juga dengan penjelasan hadits tentang Mi'raj yang ditulis oleh Abu Abdillah Ar-Razi, banyak mengikuti gaya pemikiran Ibnu Sina dan Ain Al Qudhat Al Hamadani. Dia meriwayatkan hadits tentang Mi'raj dengan panjang lebar, menyebutkan nama-nama yang aneh, dengan susunan yang tidak pernah ada di dalam kitab-kitab kaum muslimin, tidak ada dalam hadits *shahih*, hadits *hasan* maupun hadits *dha'if* yang ditulis oleh para ulama. Akan tetapi dibuat-buat oleh orang-orang pinggiran jalan atau syetan-syetan yang berpura-pura memberi nasihat atau orang-orang zindik.

Hal itu lantaran dia tidak mengerti tentang hadits Mi'raj yang disebutkan dalam kitab-kitab hadits, tafsir dan sejarah Nabi SAW. Selain itu, karena dia mengalihkan isi dari kitab-kitab tersebut kepada sesuatu yang tidak pernah didengar oleh para ulama dan tidak pula ada dalam ilmu peninggalan mereka. Dia menafsirkan hadits Mi'raj dengan penafsiran golongan Shabi'ah yang sesat dan percaya kepada perbintangan. Dia nyatakan bahwa Mi'raj Nabi SAW itu

pembahasan tentang shalat (930), Malik dalam pembahasan tentang membebaskan budak (2/776 [8]) dan Ahmad (2/291).

adalah pikiran Nabi SAW yang diangkat ke alam cakrawala langit. Para nabi yang dilihat Rasulullah SAW itu adalah bintang-bintang. Nabi Adam adalah bulan, sedangkan Nabi Idris adalah matahari. Empat sungai itu adalah empat unsur yang ada di dunia.

Dia juga menyatakan diri mengetahui Dia yang wajib ada secara mutlak. Kemudian dia mengagungkannya dan menjadikannya sebagai rahasia-rahasia dan pengetahuan yang wajib dijaga dari pemahaman kaum mukmin yang awam dan ulama. Hingga sekelompok orang yang mengagungkannya sangat terkagum-kagum ketika mereka mendapatkan penjelasan itu. Orang-orang yang fanatik terhadapnya juga membelanya, hingga ada diantara mereka yang memperlihatkan naskah kitab tersebut yang ditulis oleh para syaikh yang terkenal dan pakar dalam bidangnya. Juga ditulis bersamaan dengan kitabnya yang lain berjudul *Al Mathalib Al Aliyah*. Dalam kitab tersebut dia menggabungkan semua pendapat-pendapat para filosof dan ahli ilmu kalam.

9. Kemiripan kandungan kitab *Al Madhmun* dengan pendapat kelompok Shabi'ah

Meskipun Abu Hamid Al Ghazali ahli dalam bidang fikih, Tasawuf, ilmu kalam, Ushul fikih dan lainnya, dengan sifat zuhud, ahli ibadah dan niat yang baik, memiliki ilmu yang dalam dalam berbagai cabang ilmu dalam Islam, lebih dari mereka, akan tetapi dalam kitab *Al Arba'in* dan kitab *Al Madhmun bihi ala Ghair Ahlihi*, jika diteliti lebih dalam dan dipelajari rahasia kebenaran dan tujuan yang disebutkan dalam kitab ini, maka Anda akan menemukan pendapat golongan Shabi'ah yang berfilsafat, namun dengan redaksi dan susunan yang berbeda. Orang yang tidak mengerti pendapat mereka akan meyakini bahwa semua itu adalah rahasia yang hanya diketahui oleh Rasulullah SAW dan Abu Bakar, atau hanya diketahui oleh para ahli *Kasyaf*²⁶⁸ yang menemukan kebenaran dengan ilmu ilahi.

Abu Hamid Al Ghazali dalam kitab-kitabnya seringkali mengalihkan

²⁶⁸ *Kasyaf* menurut istilah sufi artinya asumsi seseorang bahwa dia telah mengetahui atau menyingkap makna ketinggian dan hal-hal kasat mata yang bersifat gaib, baik itu ada maupun terlihat. Lih. *Mu'jam Lughah Al Fuqaha'*, entri: *Kasyf*.

permasalahan itu sebagai Nur Ilahi (cahaya ketuhanan). Dia menyatakan bahwa apa yang diyakini itu ada di kalangan ahli Tasawuf dan ahli ibadah, diperoleh dengan *riyadhah* (latihan) dan tekun menjalankan ajaran Islam. Dengan demikian mereka menemukan kebenaran dan kebenaran itu tersingkap untuk mereka, hingga semua itu mereka jadikan sebagai ukuran terhadap syariat Islam.

Penyebabnya adalah karena Abu Hamid Al Ghazali dengan kecerdasan dan ketulusan niatnya mengerti bahwa jalan yang ditempuh oleh ahli ilmu kalam dan filsafat itu penuh dengan kebimbangan. Kemudian Allah SWT memberikan keimanan secara global kepadanya —sebagaimana yang dia beritahukan tentang dirinya—, lalu dia menjelaskan keimanan yang global tersebut secara terperinci. Dia juga menemukan bahwa pendapat para syaikh dan shufi itu lebih dekat kepada kebenaran, lebih utama daripada pendapat para filosof dan ahli ilmu kalam. Oleh karena itu, dalam hal ini dia benar. Akan tetapi ilmu warisan Nabi SAW yang ada pada ulama umat ini tidak sampai kepadanya, begitu pula ilmu dan ibadah orang-orang terdahulu tidak sampai kepadanya guna menyingkap temuan ilmiah dan ibadah yang tidak mereka dapatkan.

Lalu dia meyakini bahwa rincian terhadap iman yang bersifat global itu dapat diperoleh lewat jalan yang ditempuh oleh para shufi, karena dia tidak mengetahui jalan yang lain dan jalur Sunnah tertutup lantaran dia tidak mengetahuinya, disamping keraguan yang diperoleh dari para filosof dan ahli ilmu kalam. Semua itu yang menjadi penghalang antara Al Ghazali dan jalan Sunnah.

Oleh sebab itu, banyak celan terhadap penghalang dan metode pencarian ilmu yang dilakukan, karena jalur yang dia tempuh menjadi penghalang antara dirinya dan hakikat mengikuti risalah Rasulullah SAW. Apa yang dia nyatakan itu bukan ilmu, tetapi akidah filosof dan ahli ilmu kalam, seperti ungkapan salaf, “Mendapatkan ilmu dengan metode ilmu kalam adalah kejahilan.” Juga seperti ucapan Abu Yusuf, “Barangsiapa yang mencari ilmu dengan metode ilmu kalam, sungguh dia adalah zindik.”

Orang-orang yang melihat keutamaan dan keteguhan Al Ghazali menjalankan syariat Islam menolak bahwa kitab-kitab ini berasal dari Al Ghazali. Bahkan, Al Faqih Abu Muhammad bin Abdussalam mengingkari bahwa kitab

Bidayah Al Hidayah adalah karya Al Ghazali. Al Faqih Abu Muhammad berkata, “Kitab *Bidayah Al Hidayah* adalah kitab yang dibuat orang lain kemudian dinisbatkan kepada Al Ghazali.” Padahal isi kandungan yang boleh diterima dari kitab ini lebih banyak daripada yang ditolak. Yang ditolak hanyalah permasalahan-permasalahan yang sifatnya umum, bukan masalah akidah, masalah dasar-dasar Islam.

Sedangkan kitab *Al Madhmun bihi ala Ghairi Ahlihi*, sebagian ulama mengingkari bahwa kitab ini karya Al Ghazali, karena mereka yang mengetahui keadaan Al Ghazali. Mereka mengetahui bahwa semua itu adalah pendapat Al Ghazali, sebab mereka mengetahui kandungan yang dikandung dalam pendapat tersebut dan kemiripannya dengan yang lain. Akan tetapi Al Ghazali dan orang-orang seperti dia —seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya— selalu bimbang. Mereka tidak dapat memutuskan satu pendapat yang pasti, karena memiliki kecerdasan dan keinginan yang kuat untuk mencari kebenaran. Bahkan mereka tidak melewati jalan yang diwarisi dari Rasulullah SAW yaitu ilmu dan iman, jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang mengetahui hakikat iman dan Al Qur'an, yaitu orang-orang yang memahami Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Mengikuti ilmu tersebut dengan amal yang sesuai dengannya, sebagaimana yang dibawa oleh risalah yang dibawa rasul-Nya.

10. Pendapat Ibnu Ash-Shalah terhadap Al Ghazali dan karya-karyanya

Syaikh Abu Amr Ibnu Ash-Shalah²⁶⁹ berkata —saya lihat dalam tulisannya—, “Banyak pendapat tentang diri Abu Hamid Al Ghazali, sebagaimana halnya banyak pendapat dari dirinya.” Sedangkan kitab-kitab yang bertentangan dengan kebenaran, tidak diperhatikannya. Dia cenderung tidak menanggapi kitab-kitab tersebut dan menyerahkannya kepada Allah. Maksudnya, dia tidak menyebut kitab-kitab tersebut jelek, karena ada ampunan dari Allah terhadap orang yang lalai dan tersalah. Allah SWT menerima tobat

²⁶⁹ Dia adalah Abu Amr bin Abdirrahman bin Utsman bin Musa Al Kurdi Asy-Syahrhiri. Dia terkenal dengan nama Ibnu Ash-Shalah. Ahli fikih dalam mazhab Syafi'i. Lahir pada tahun 577 H. Dia menulis kitab dalam bidang ilmu hadits dan wafat pada tahun 643 H di Damaskus. Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (23/140-144) dan *Wafayat Al A'yan* (3/243-245).

orang yang berdosa, itulah yang lebih dekat kepada Al Ghazali dan orang-orang seperti dirinya, karena ampunan Allah dengan kebaikan yang telah dilakukan. Allah juga mengampuni dosa dengan menimpakan musibah kepada orang yang berbuat dosa. Manusia tidak menafikan itu terhadap suatu kebenaran kecuali dengan pandangan yang benar, apa lagi jika dia memiliki banyak kebaikan dan ilmu yang benar, amal shalih dan niat baik.

Al Ghazali memiliki kecenderungan kepada filsafat, akan tetapi dia memperlihatkannya dalam bentuk Tasawuf dan ungkapan-ungkapan Islam. Oleh sebab itu, para ulama menolaknya, bahkan Abu Bakar bin Al Arabi sahabatnya menyebutkannya secara khusus, “Abu Hamid Al Ghazali guru kami telah masuk ke dalam perut filsafat, kemudian ketika ingin keluar, dia tidak mampu.”

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Al Ghazali berpendapat seperti pendapat golongan Al Bathiniyah. Hal itu dapat dilihat dalam kitab-kitabnya. Oleh karena itu, Abu Abdillah Al Maziri menolak pendapat Al Ghazali dalam kitab khusus. Abu Bakar Ath-Tharthusy, Abu Al Hasan Al Marghiani sahabat Al Ghazali dalam kitab *Misykat Al Anwar* dan lainnya menolak pendapat Al Ghazali. Syaikh Abu Al Bayan juga menolak pendapat-pendapat Al Ghazali. Sedangkan syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah dan Abu Zakaria An-Nawawi memperingatkan akan pendapat-pendapat Al Ghazali. Ibnu Aqil, Ibnu Al Jauzi, Abu Muhammad Al Maqdisi dan lainnya juga menolak pendapat Al Ghazali.

11. Jalan yang ditempuh kalangan yang keluar dari metode salaf

Orang-orang yang keluar dari jalan kelompok Muhajirin dan Anshar serta para pengikut mereka terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Jalan orang-orang yang berkhayal
- b. Jalan orang-orang yang melakukan takwil
- c. Jalan orang-orang yang berprasangka.
 - a. Orang-orang yang berkhayal adalah para filosof dan golongan Bathiniyah yang berpendapat bahwa segala sesuatu itu adalah khayalan (imajinasi) yang tidak mengandung kebenaran. Menurut mereka, kenabian itu hanyalah khayalan semata.

- b. Orang-orang yang melakukan takwil adalah para ahli ilmu kalam yang terdiri dari golongan Jahmiyah, Mu'tazilah dan para pengikut mereka. Mereka berpendapat bahwa suatu pendapat itu memiliki banyak penakwilan yang bertentangan dengan teks atau lafazhnya dan pemahamannya —jika tujuannya tidak dijelaskan dan kebenaran yang mesti diyakini belum dijelaskan—. Maksud mereka adalah itu menjadi sebab untuk melakukan penelitian dengan akal, sehingga manusia bisa mengetahui kebenaran dengan akal mereka sendiri. Mereka berusaha untuk menakwilkan lafazh-lafazhnya sesuai dengan pendapat mereka, agar mendapatkan balasan atas semua itu. Yang menjadi tujuan mereka bukan penjelasan, hidayah, petunjuk kepada kebenaran dan pengajaran, akan tetapi yang menjadi tujuan mereka adalah pembutaan dan pengaburan makna. Mereka tidak ingin mengetahui kebenaran kecuali jika kebenaran itu dibenarkan oleh akal atau logika. Mereka baru menyadari bahwa maksud dari pendapat mereka itu bukanlah penjelasan terhadap kebenaran. Mereka menjadikan keadaan mereka dalam ilmu pengetahuan akan tetapi tidak memahaminya. Menurut mereka, itu lebih baik daripada memahaminya dengan sebenarnya.

Orang-orang terdahulu seperti Ibnu Sina dan orang-orang seperti dirinya mengingkari mereka seraya berkata, “Lafazh-lafazh itu banyak dan jelas, akan tetapi tidak menerima penakwilan.” Karena yang mereka maksudkan adalah khayalan, agar manusia meyakini sesuatu berbeda dari makna yang sebenarnya.

- c. Mereka yang berpendapat bahwa mereka adalah para pengikut salaf. Menurut mereka, Rasulullah SAW tidak mengetahui makna ayat-ayat yang telah diturunkan Allah SWT. Para sahabat juga tidak mengetahuinya. Bahkan, mereka sendiri pun tidak mengetahui makna sifat-sifat Allah yang disebutkan. Mereka hanya mengucapkan kata-kata yang maknanya tidak mereka fahami. Mereka yang mengaku mengikuti madzhab salaf ini tidak mengetahui makna nash tersebut, bahkan mereka menyatakan bahwa Rasulullah SAW juga tidak mengetahui maknanya. Pendapat ini adalah pendapat yang paling batil. Yang mereka jadikan sebagai dalil yang menguatkan pendapat mereka adalah ayat, “*Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya*”

melainkan Allah.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 7) Mereka menyangka bahwa makna takwil yang mereka sebutkan adalah makna kata takwil yang disebutkan dalam ayat ini. Padahal ini bertentangan dengan zhahir ayat.

Mereka juga berpendapat bahwa nash-nash tersebut difahami sesuai dengan zhahirnya, sedangkan takwilnya hanya Allah saja yang mengetahuinya. Yang mereka maksudkan adalah takwil yang bertentangan dengan makna nash secara zhahir. Inilah salah satu bentuk kontradiktif pendapat mereka. Sedangkan kelompok lain memahami nash sesuai makna zhahirnya, sesuai dengan lafazh yang terdapat pada nash saja.

12. Makna *takwil*

Kedua kelompok ini sama-sama keliru, karena kata *takwil* memiliki tiga makna, yaitu:

- a. Yang dimaksud dengan *takwil* adalah hakikat makna yang terkandung di dalamnya jika sesuai dengan nash dalam bentuk zhahirnya. Inilah makna yang dimaksud dengan kata *takwil* yang terdapat dalam Al Qur`an dan Sunnah, seperti ayat, “*Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali takwil (terlaksananya kebenaran) Al Qur`an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur`an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, ‘Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan Kami membawa yang hak’.*” (Qs. Al A’raaf [7]: 53)

Begitu juga dengan ucapan Aisyah,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ، يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ .

“Maha Suci Engkau Ya Allah, Tuhan kami. Segala puji bagi-Mu. Ya Allah, ampunilah aku.”²⁷⁰

²⁷⁰

HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan (817), Muslim dalam pembahasan tentang shalat (217/484), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (877), At-Tathbiq (1122), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat (889) dan Ahmad (6/43, 49 dan 190).

- b. Yang dimaksud dengan makna kata *takwil* adalah penafsiran. Ini adalah istilah yang banyak digunakan oleh ahli tafsir. Oleh sebab itu, Mujahid — Imam ahli tafsir— berkata, “Sesungguhnya orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahui *takwil* ayat-ayat *mutasyabih*. Jika yang dimaksud adalah tafsir dan penjelasan maknanya, maka itu termasuk makna yang diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya.”
- b. Yang dimaksud dengan kata *takwil* adalah mengalihkan lafaz dari zhahirnya kepada makna yang bertentangan dengannya, karena ada dalil terpisah yang mewajibkan hal seperti itu. *Takwil* itu mesti bertentangan dengan makna yang terkandung di dalam lafaz tersebut dan penakwilan itu mesti menjelaskannya. Penyebutan ini sebagai *takwil* tidak dikenal di kalangan salaf. Hanya dikenal oleh sekelompok orang dari kalangan generasi belakangan (*mutaakhirin*) yang banyak berkecimpung dalam bidang fikih, Ushul fikih dan ilmu kalam. Mereka menyangka bahwa kata *takwil* yang terdapat dalam ayat, “*Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah,*” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 7) adalah makna seperti ini.

Dalam *takwil* ini mereka terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- a. Kelompok yang mengatakan bahwa tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah
- b. Kelompok yang mengatakan bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya juga mengetahui maknanya.

Kedua kelompok ini sama-sama keliru. Karena makna *takwil* secara umum adalah memalingkan kalimat dari tempatnya, seperti yang dilakukan golongan Qaramithah dan Bathiniyah. Inilah makna kata *takwil* yang disepakati oleh kalangan salaf dan para imam. Mereka mengecam orang-orang yang melakukannya di seluruh penjuru bumi dan melenyapkan peninggalan mereka dengan membakarnya.

Imam Ahmad telah menulis satu kitab khusus untuk membantah pendapat mereka, dengan judul *Ar-Radd ala Az-Zanadiqah wa Al Jahmiyah fi ma Syakat fi hi min Mutasyabih Al Qur`an wa Ta`wilihi ala Ghairi Ta`wilihi*. Dalam kitab ini, Imam Ahmad mengecam mereka yang menafsirkan Al Qur`an bukan dengan makna yang sebenarnya. Imam Ahmad dan imam-imam lainnya

tidak pernah berpendapat bahwa Rasulullah SAW tidak mengetahui makna ayat dan hadits berkenaan dengan sifat-sifat Allah. Mereka juga tidak pernah berpendapat bahwa para sahabat dan tabiin tidak mengetahui tafsir dan makna Al Qur'an.

Karena Allah SWT telah memerintahkan agar memikirkan isi kitab-Nya, *"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya."* (Qs. Shaad [38]: 29) Allah SWT tidak mengatakan, *"Sebagian ayat-ayat-Nya."* Allah SWT juga berfirman, *"Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an?"* (Qs. An-Nisaa' [4]: 82, Muhammad [47]: 24) *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami)?"* (Qs. Al Mu'minAl Mu'minuun [23]: 68)

Masih banyak contoh lain dalam beberapa nash yang menjelaskan bahwa Allah SWT menganjurkan agar semua manusia memikirkan seluruh isi Al Qur'an. Sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan Al Qur'an itu sebagai cahaya dan petunjuk hidayah bagi hamba-Nya, sehingga mustahil itu dilakukan jika tidak diketahui maknanya.

Abu Abdirrahman As-Sulami berkata, "Orang-orang yang membacakan Al Qur'an kepada kami —Utsman bin Affan dan Abdullah bin Mas'ud— meriwayatkan kepada kami bahwa mereka berkata, 'Jika kami mempelajari Al Qur'an dari Rasulullah SAW sebanyak sepuluh ayat, maka kami tidak melewatinya hingga kami mempelajari ilmu dan bagaimana cara melaksanakannya. Kami mempelajari Al Qur'an, ilmu dan amal secara bersamaan'."

Maksudnya, jika seseorang berpendapat tentang Rasulullah SAW dan penjelasannya tentang Al Qur'an kepada manusia berdasarkan pendapat kaum yang mengingkari Al Qur'an dan Sunnah, lantas bagaimana pendapat mereka tentang kalangan salaf?! Mengapa mereka mesti diikuti, padahal mereka itu bertentangan dengan Rasulullah SAW dan salaf. Menurut mereka yang menafikan sifat-sifat Allah, Rasulullah SAW tidak menyebutkan maknanya karena takut terjadi kerusakan pada manusia. Akan tetapi tidak membahayakan bagi para ulama dan orang-orang yang beriman.

Pendapat mereka yang menafikan sifat-sifat Allah itu batil secara lahir

dan batin. Karena Rasulullah SAW dan para pengikutnya bersih dari semua tuduhan itu. Ketika Rasulullah SAW wafat, beliau meninggalkan kita dalam dunia yang tercerahkan, malamnya seperti siang, tidak ada yang menyimpang dari jalannya kecuali orang-orang yang binasa. Rasulullah SAW memberitahukan kepada kita bahwa yang akan terjadi sepeninggal beliau adalah banyak hal-hal baru yang dibuat-buat dan itu adalah bid'ah, dan setiap bid'ah itu adalah sesat,

وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٍ وَكُلِّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

“Setiap ajaran baru (yang dibuat dalam Islam) adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu adalah sesat.”²⁷¹

Mungkin saja ada diantara ahli ilmu kalam yang mengumandangkan bait syair Majnun dari bani Amir:

وَكُلُّ يَدْعِيٍّ وَصَلًا لِلْيَلَىٰ وَلَيْلَىٰ لَا تُقَرُّ لَهُمْ بِذَاكَ

Semua orang mengaku telah bertemu Laila

Padahal Laila tidak mengakui semua itu

Orang yang mengatakan bahwa syair itu mengandung hikmah, atau mengambil suri teladan dari syair yang menurutnya benar, maka dia telah mendekati kebenaran. Akan tetapi orang yang menetapkan suatu kebenaran berdasarkan kata-kata yang tersusun dalam bentuk syair atau lainnya, maka dia mesti mengerti dengan jelas bahwa kalangan salaf tidak mengakui demikian. Ini terlihat jelas dari pendapat yang mereka sebutkan dan mereka yang membuat-buat suatu pendapat kemudian menisbatkannya kepada kalangan salaf, padahal kalangan salaf tidak pernah berpendapat seperti itu. Tidak seorang pun dari ulama yang pernah meriwayatkan pendapat seperti itu dari mereka. Orang yang meriwayatkan itu mestilah orang yang berilmu dan bersifat adil.

Jika seseorang meriwayatkan pendapat dari kalangan salaf seperti yang diutarakan, mungkin saja dia tidak berilmu, tidak mengetahui atsar yang berasal dari kalangan salaf seperti Abu Al Ma'ali, Abu Hamid Al Ghazali, Ibnu Al Khathib

²⁷¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat Jum'at (43/867).

dan lainnya dan orang-orang yang tidak mengerti hadits. Mereka tidak sederajat dengan orang-orang yang awam dari kalangan ahli hadits, apalagi dengan para ahli hadits. Tidak seorang pun dari mereka mengenal Imam Al Bukhari, Muslim dan hadits-hadits yang mereka riwayatkan, kecuali sekedar mendengarnya, seperti yang disebutkan masyarakat awam. Mereka tidak mampu membedakan antara hadits *shahih* yang *mutawatir* menurut ahli hadits dan hadits palsu yang dibuat-buat. Kitab-kitab mereka adalah bukti nyata terhadap semua itu, oleh sebab itu dalam kitab-kitab mereka terdapat banyak keanehan.

13. Ahli ilmu kalam kembali kepada manhaj salaf

Kebanyakan orang yang keluar dari *manhaj* salaf adalah para ahli ilmu kalam dan tasawuf. Mereka mengakui penyimpangan mereka ketika meninggal maupun saat menjelang kematian. Kisah-kisah tentang mereka sangat banyak dan masyhur.

Abu Al Hasan Al Asy'ari yang tumbuh dalam golongan Mu'tazilah selama 40 tahun membela Mu'tazilah, kemudian meninggalkan Mu'tazilah dan dengan jelas menyatakan bahwa golongan Mu'tazilah itu sesat. Bahkan dia sangat menentang golongan Mu'tazilah.

Abu Hamid Al Ghazali meskipun dia sangat cerdas dan ahli dalam bidang ilmu kalam dan filsafat, berjalan di jalan hidup zuhud, *riyadhah* dan tasawuf, pada akhirnya terhenti dan bimbang. Di penghujung usianya, dia beralih kepada jalan ahli *Kasyaf*. Meskipun setelah itu dia kembali kepada jalan ahli hadits. lalu menulis kitab *Iljam Al Awwam an Ilm Al Kalam*.

Demikian juga dengan Abu Abdillah bin Umar Ar-Razi, dia berkata dalam kitabnya tentang pembagian kelezatan, "Aku telah memikirkan beberapa jalan yang ditempuh oleh ahli ilmu kalam dan filsafat. Aku melihat tidak ada yang dapat mengobati penyakit dan menghilangkan kehausan. Aku juga melihat jalan yang paling dekat adalah jalan para ahli Al Qur'an. Dalam masalah penetapan sifat-sifat Allah, bacalah ayat, "(*Yaitu*) Tuhan yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas Arsy." (Qs. Thaahaa [20]: 5) Dan ayat, "Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya." (Qs. Faathir [35]: 10)

Sedangkan tentang penafian sifat-sifat lain terhadap, bacalah ayat, "Tidak

ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.” (Qs. Asy-Syuura [42]: 11)
“Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.” (Qs. Thaahaa [20]: 110) *“Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?”* (Qs. Maryam [19]: 65) Dia berkata, “Siapa yang mencoba percobaan yang telah aku lalui, maka pastilah dia mengetahui ilmu yang telah aku ketahui.” Dia kemudian melantunkan bait syair:

نَهَايَةُ إِقْدَامِ الْعُقُولِ عِقَالُ وَأَكْثَرُ سَعْيِ الْعَالَمِينَ ضَلَالُ
وَأَرْوَاحُنَا فِي وَحْشَةٍ مِنْ جُسُومِنَا وَحَاصِلُ دُنْيَانَا أَذَى وَوَبَالُ
وَلَمْ نَسْتَفِدْ مِنْ بَحْثِنَا طَوْلَ عُمْرِنَا سِوَى أَنْ جَمَعْنَا فِيهِ قِيلَ وَقَالُوا

Akhir penerimaan akal hanyalah ikatan-ikatan

Kebanyakan perbuatan orang-orang yang mengerti itu sesat

Hasil dari dunia kami hanya gangguan dan musibah

Ruh kami terasing dari tubuh kami

Kami tidak mendapat manfaat dari pencarian sepanjang usia

Selain mengumpulkan ucapan ini dan itu

Imam Al Haramain meninggalkan apa yang pernah dia anut dan yakini. Dia lebih memilih madzhab salaf. Dia berkata, “Wahai sahabat-sahabat kami, janganlah kamu menyibukkan diri kamu dengan ilmu kalam. Andai aku tahu bahwa ilmu kalam membuat aku menjadi seperti ini.” Ketika akan meninggal dunia dia berkata, “Aku telah mengarungi lautan yang luas. Aku telah membiarkan kaum muslimin dan ilmu mereka. Aku telah memasuki sesuatu yang terlarang. Sekarang, jika Tuhan tidak menemukan aku dengan rahmat-Nya, maka celakalah Ibnu Al Juwaini. Sekarang aku meninggal berada dalam akidah ibuku atau akidah orang-orang lemah di Naisabur.”

Demikian juga yang disebutkan oleh Abu Abdillah bin Abdul Karim Asy-Syahrastani,²⁷² dia memberitahukan bahwa dia tidak mendapatkan sesuatu dari

²⁷² Dia adalah seorang Syaikh, ahli ilmu kalam dan hikmah. Dia juga ahli dalam bidang

para ahli filsafat dan ahli ilmu kalam selain kebingungan dan penyesalan. Dia bersyair,

لَعُمْرِي لَقَدْ طَفْتُ الْمَعَاهِدَ كُلَّهَا وَسَيَّرْتُ طَرَفِي بَيْنَ تِلْكَ الْمَعَالِمِ
فَلَمْ أَرَ إِلَّا وَاضِعًا كَفَّ حَائِرٍ عَلَى ذَقْنٍ أَوْ قَارِعًا سِنَّ نَادِمٍ

Demi usiaku, sungguh aku telah mengelilingi semua tempat belajar ilmu

Aku telah melangkahkan kedua kakiku diantara tempat-tempat itu

*Aku tidak melihat melainkan meletakkan telapak tangan orang yang
bimbang*

Diatas dagu, atau menghabiskan usia sebagai orang yang menyesal

Ibnu Al Faridh, salah seorang tokoh generasi terakhir golongan Ittihadiah, pemilik syair orang-orang yang tersesat yang dikenal dengan nama *Nazham As-Suluk*, menyusun syair tentang akidah Ittihadiah dalam bait yang lembut, akan tetapi lebih kotor daripada daging babi yang diletakkan dalam piring terbuat dari emas. Alangkah baiknya jika syair itu diberi judul *Nazham Asy-Syukuk* (syair-syair keraguan). Banyak orang pada zaman ini yang menganggap syair ini baik dengan sikap terlalu berlebihan. Padahal di dalamnya terkandung akidah golongan Ittihadiah. Ketika Ibnu Al Faridh akan wafat, dia bersyair:

إِنْ كَانَ مَنَزَلَتِي فِي الْحُبِّ عِنْدَكُمْ مَا قَدْ لَقِيتُ فَقَدْ ضَيَّعْتُ أَيَّامِي
أُمْنِيَّةٌ ظَفَرَتْ نَفْسِي بِهَا زَمَنًا وَالْيَوْمَ أَحْسَبُهَا أَضْغَاثُ أَحْلَامِ

Jika kedudukanku berada dalam cintamu

Apa yang telah aku temui hanyalah menyia-nyiakan hari-hariku

Keinginan yang diperoleh jiwaku sejak lama

Hari ini, aku sangka hanyalah bunga-bunga tidur

fikih, memiliki pemahaman yang kuat dan ahli dalam memberikan nasihat. Dia pernah menulis kitab berjudul *Nihayat Al Iqdam* dan *Al Milal wa An-Nihal* dan wafat pada tahun 546 H. Lih. *Siyar A 'lam An-Nubala'* (20/286-288).

Diantara dasar-dasar keimanan adalah, Allah SWT meneguhkan keimanan seorang hamba dengan kalimat yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat kelak. Allah SWT berfirman, *“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.”* (Qs. Ibrahiim [14]: 24-27)

Kalimat adalah dasar akidah, sedangkan akidah itu adalah kalimat yang diyakini seorang manusia. Sebaik-baik kalimat dan akidah adalah kalimat tauhid dan akidah *la ilaha illallah* (tiada tuhan selain Allah). Sedangkan kalimat dan akidah yang paling nista adalah kalimat syirik, yakni menjadikan tuhan lain bersama Allah Karena sesungguhnya semua itu adalah kebatilan yang tidak ada kebenaran di dalamnya. Oleh sebab itu, Allah SWT berfirman, *“Tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun.”* (Qs. An-Nuur [24]: 39-40)

Setiap kali seseorang melakukan penelitian dan mengamalkan kalimat dan akidah yang kotor, maka semakin bertambah pula kesesatan dan semakin jauh dari kebenaran serta semakin mengetahui kebatilannya. Allah SWT berfirman, *“Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit*

pun.” (Qs. An-Nuur [24]: 39-40)

Allah SWT telah menyebutkan dua perumpamaan, yaitu:

Pertama, perumpamaan orang yang sangat kafir dan jahil yang menyangka amal mereka itu ada, padahal sebenarnya hanyalah khayalan (imajinsi) belaka dan tidak ada seperti fatamorgana. Hati yang haus terhadap kebenaran sama seperti kehausan tubuh mencari air. Ketika dia mencari air, maka yang ditemukan hanyalah fatamorgana. Ketetapan Allah berada di sisi-Nya. Dia memberikan perhitungan amal dan perhitungan Allah itu sangat cepat. Demikianlah kebanyakan orang-orang yang keluar dari Sunnah dan jamaah.

Kedua, perumpamaan orang-orang kafir dan jahil yang sederhana, mereka tidak mengetahui apakah yang mereka yakini itu kebenaran, namun tidak mengetahui bahwa apa yang mereka yakini itu adalah hidayah. Orang yang sangat kafir pasti tidak mengetahui bahwa keyakinan mereka tidak benar. Setiap kekafiran pasti mengandung kejahilan yang sangat besar.

Allah SWT mengemukakan kedua perumpamaan itu untuk menjelaskan kondisi keyakinan yang merusak dan kondisi orang yang tidak mengetahui kebenaran —seperti kondisi orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat—, kondisi orang yang melakukan kebatilan hingga mereka layak untuk ditimpa adzab dan kondisi orang yang sesat yang tidak dapat melihat jalan hidayah.

Kita memohon kepada Allah agar kita diberi keteguhan ucapan di dunia dan di akhirat kelak. Semoga Allah SWT memberikan keteguhan kepada kita agar berpegang teguh kepada Al Qur'an dan Sunnah.

Beberapa contoh dusta dan perkara mustahil yang dinisbatkan oleh para pengikut syaikh shufi kepada syaikh mereka yang benar. Atau pendapat mereka yang mengandung keraguan yang mereka takwilkan bukan pada tempatnya; Atau kekeliruan seorang syaikh, atau kesalahan dan dosa mereka, seperti perkara bid'ah dan dosa yang dilakukan sebagian mereka dengan penakwilan yang diperbolehkan atau pun yang tidak diperbolehkan. Ada diantaranya yang dimaafkan atau diterima tobatnya; Atau dia memiliki kebaikan sehingga dengan kebaikan itu maka kesalahannya dimaafkan; Atau dengan musibah yang dapat menghapuskan dosanya; Atau penisbatan tersebut dikatakan berasal dari ucapan

mereka yang menyamakan diri dengan para wali Allah SWT yang menjalani hidup zuhud, ahli ibadah dan kedudukan yang mulia. Padahal sebenarnya mereka bukanlah para wali Allah yang takwa, akan tetapi orang-orang yang jahil, zhalim dan melampaui batas atau munafik atau kafir.

Hal seperti ini banyak terjadi. Setiap orang mengaku memiliki kedudukan khusus dalam hal mengetahui rahasia dan hakikat yang tidak pernah dikatakan oleh para rasul. Semua itu hanya ada pada para pemimpin mereka dan semua itu mesti diterima. Mereka menggunakan hadits-hadits *maudhu'* dan penafsiran yang batil. Seperti perkataan yang mereka riwayatkan dari Umar bin Al Khaththab bahwa Rasulullah SAW bercerita bersama Umar dan Abu Bakar, Umar berkata, "Aku seperti seorang negro diantara mereka berdua." Mereka menjadikan Umar bagaikan seorang negro yang berada diantara Abu Bakar dan Rasulullah SAW. Saat itu orang yang meriwayatkan kisah tersebut menyatakan diri bahwa dia hadir mendengarkan kalimat tersebut.

Ada pula diantara mereka yang mengaku mengetahui kisah tersebut lewat wahyu yang merasuk ke dalam hati. Padahal semua mereka menyebutkan dusta dan kebatilan. Jika saya sebutkan beberapa pernyataan batil dalam masalah ini, tentulah pembahasannya akan sangat panjang lebar.

Ada diantara mereka yang membuat syair-syair yang diberi nama *Janib Al Qur'an*, tentu saja rasa bahagia dan kesenangan yang terkandung di dalamnya lebih agung daripada Al Qur'an, padahal isinya adalah dusta dan kesesatan.

Ada juga yang membuat syair-syair tentang akidah Ittihadiah, mengaku diri sebagai tuhan bagi seluruh makhluk, mampu menciptakan langit dan bumi yang layak untuk disembah. Ada pula yang menyebut tuhan mereka dalam syair-syair yang dinukil dari riwayat yang dibuat-buat dalam bentuk perumpamaan terhadap Tuhan dan menyamakan Tuhan dengan makhluk. Semua itu adalah dusta dan kekafiran yang jelas, seperti ungkapan mewakili sesuatu kepada tuhan, minum bersama tuhan, berjalan bersama tuhan, memeluk tuhan, tuhan turun ke bumi dan duduk-duduk di taman di bumi dan ungkapan lainnya. Mereka semua membuat rahasia yang tersimpan dan ilmu yang hanya dimiliki para wali Allah yang khusus lagi bertakwa.

14. Kelompok Rafidhah mengakui bahwa mereka memperoleh rahasia alam gaib dari keluar Rasulullah SAW

Golongan Rafidhah, para pengikut Syi'ah dan orang-orang yang menyatakan diri memiliki ilmu rahasia dan hakikat yang mereka terima dari Ahli Bait, keluarga Rasulullah SAW. Ada memperolehnya dalam bentuk ilmu agama dan ada pula dalam bentuk ilmu pengetahuan tentang peristiwa yang terjadi di alam ini. Menurut mereka, semua itu adalah perkara yang mesti dirahasiakan dan bagi mereka yang tidak mengetahui hakikat semua itu maka mereka mesti percaya. Padahal, semuanya itu adalah dusta, termasuk perkara yang dibuat-buat dan upaya penipuan.

Golongan Syi'ah Rafidhah adalah golongan yang paling banyak berdusta dan menyatakan diri memiliki ilmu-ilmu yang tersembunyi. Oleh sebab itu, golongan Bathiniyah dan Qaramithah menisbatkan diri kepada mereka.

Generasi pertama Syi'ah Rafidhah muncul pada masa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Mereka menyatakan bahwa Imam Ali memiliki rahasia ilmu dan wasiat, sehingga sahabat-sahabat Imam Ali menanyakan itu kepadanya, akan tetapi dia menafikan semua itu. Ketika Imam Ali mengetahui bahwa banyak orang mengatakan itu terhadap dirinya, maka dia berkhotbah memberitahukan kepada orang banyak bahwa semua itu tidak benar.

15. Bantahan Imam Ali terhadap klaim kelompok Rafidhah

Para penulis kitab hadits *shahih* menyebutkan perkataan Imam Ali, seperti yang disebutkan dalam hadits *shahih* dari Abu Juhaifah, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Imam Ali, 'Apakah Anda memiliki sesuatu yang tidak ada dalam Al Qur'an?' Imam Ali menjawab, 'Tidak, demi Dia yang telah menciptakan ruh. Semua yang kami miliki ada dalam Al Qur'an, kecuali pemahaman yang diberikan Allah kepada seseorang dan apa yang ada dalam lembaran ini'. Aku bertanya, 'Apakah yang ada dalam lembaran itu?' Imam Ali menjawab, 'Tentang akal, melepaskan tawanan dan agar seorang muslim tidak membunuh orang kafir'."

Dalam redaksi yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari disebutkan, "Apakah Anda memiliki sesuatu dari wahyu yang tidak ada dalam Al Qur'an?" Imam Ali menjawab, "Tidak ada. Demi Dia yang telah menciptakan ruh, tidaklah

aku mengetahui sesuatu melainkan pemahaman yang diberikan Allah kepada seseorang tentang Al Qur'an.”²⁷³

Dalam kitab *Shahih* Al Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Ibrahim At-Taimi, dari ayahnya —sanad ini paling *shahih* diantara sanad yang ada diatas bumi ini—, dari Imam Ali, dia berkata, “Kami tidak memiliki apa-apa kecuali Al Qur'an dan lembaran ini dari Rasulullah SAW, ‘*Madinah itu adalah tanah haram, antara bukit Ir hingga ke bukit Tsaur*’.”²⁷⁴

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, “Imam Ali bin Abi Thalib pernah berkhotbah kepada kami seraya berkata, ‘Barangsiapa yang menyatakan bahwa kami memiliki kitab yang kami baca selain Al Qur'an dan apa yang ada dalam lembaran ini —lembaran itu tergantung di sarung pedang Imam Ali—, maka sungguh dia telah berdusta’.”

Di dalamnya terdapat ketetapan hukum tentang *diyat* (tebusan pembunuhan), dan sabda Rasulullah SAW, “*Kota Madinah itu adalah tanah haram*.”²⁷⁵

Rahasia yang mereka nyatakan diperoleh dari Imam Ja'far Ash-Shadiq adalah dusta yang sangat besar, hingga dikatakan, “Tidak ada dusta yang lebih besar daripada dusta terhadap Imam Ja'far.”

Diantara perkara yang dinisbatkan kepada para imam adalah kitab *Al Jafr* yang mereka nyatakan bahwa dalam kitab tersebut telah tertulis berbagai peristiwa yang terjadi. *Al Jafr* adalah anak kambing. Menurut mereka, anak kambing tersebut yang menulis semua peristiwa itu pada kulitnya. Demikian juga dengan kitab *Al Bithaqah* yang dinyatakan oleh Ibnu Al Hilli dan lainnya yang berasal dari negeri Maroko, seperti kitab *Al Jadwal* tentang bulan sabit dan kitab *Al Haft* yang dinisbatkan kepada Imam Ja'far Ash-Shadiq dan banyak

²⁷³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (3047), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang diyat (1412) —dia berkata, “Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*.”— An-Nasa'i dalam pembahasan tentang qasamah (4744) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang diyat (2658).

²⁷⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan Madinah (1870) dan Muslim dalam pembahasan tentang membebaskan budak (20/1370).

²⁷⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang haji (467/1370).

kitab tafsir dan kitab-kitab lainnya.

16. Hakekat kitab *Rasa'il Ikhwan Ash-Shafa*

Kitab *Rasa'il Ikhwan Ash-Shafa* disusun oleh sekelompok orang pada masa Daulah bani Buwaih di Baghdad. Mereka berasal dari golongan Shabi'ah, para filosof yang menganut agama *hanif*. Menurut pernyataan mereka, mereka itu menggabungkan antara agama Shabi'ah dan agama *hanif*, kemudian mereka mengucapkan pendapat-pendapat yang berasal dari filsafat dan Islam, akan tetapi di dalamnya lebih banyak kekafiran dan kejahatan. Meskipun demikian, banyak kalangan—sebagian hakim di beberapa negeri—yang mengakui bahwa itu adalah ucapan Imam Ja'far Ash-Shadiq. Sungguh itu adalah pendapat zindik yang jelek dan jahil.

Juga, seperti yang disebutkan sebagian masyarakat awam tentang kisah peperangan Ibnu Ghandhab, mereka menyatakan bahwa dia adalah guru Hasan dan Husein. Padahal dia tidak pernah ada menurut kesepakatan ulama. Kisah perang Ibnu Ghandhab adalah kitab yang ditulis oleh orang-orang jahil pada masa Daulah Nuruddin dan lainnya. Di dalamnya terdapat syair tidak benar yang menunjukkan bahwa penyusunnya adalah orang yang jahil.

Demikian pula halnya dengan kisah-kisah peperangan yang diriwayatkan dalam bentuk syair dan lainnya yang umumnya adalah dusta. Banyak hakim dan para syaikh pada zaman ini yang melakukan perbuatan seperti itu. Saya sendiri telah menegur beberapa orang dari mereka, setelah mereka menyatakan bahwa mereka mempersembahkannya. Saya ketika berkata, “Engkaulah yang telah menyusunnya, kemudian engkau persembahkan kepada raja-raja kaum muslimin, ketika kaum muslimin terkepung dan dalam jumlah yang sedikit.” Seperti itulah tindakan yang dilakukan oleh para hakim dan lainnya, kemudian mereka mempersembahkannya kepada raja-raja lain.

17. Kebohongan yang dimunculkan seputar fenomena alam

Kebohongan yang dilakukan seputar berbagai fenomena alam lebih banyak daripada kebohongan yang dimunculkan seputar perkara agama. Karena orang-orang yang dikuasai perkara duniawi lebih banyak daripada urusan agama, meskipun para ahli agama juga melakukan itu. Akan tetapi ikatan mereka kepada agama lebih kuat, sedangkan mereka itu tidak mampu membedakan antara

yang hak dan yang batil, mereka tidak memiliki cahaya yang dimiliki oleh ahli agama. Oleh sebab itu, banyak pendusta dalam perkara duniawi dan mereka menggunakan banyak harta benda untuk itu. Mereka juga banyak memakan harta orang lain dengan cara batil, orang-orang yang ingin mendekatkan diri kepada raja terbunuh, dan perkara lainnya.

Maka dari itu, mereka membuat cara dusta itu terdiri dari berbagai macam ragam dan mereka sengaja melakukan dusta tersebut. Terkadang mereka lakukan dengan cara menyamakan gerak dan bentuk fisik bintang-bintang, awan, halilintar, petir dan angin kepada bentuk tuhan, dan bentuk-bentuk lainnya. Terkadang pula mereka membuat-buat gerakan dan bentuk, seperti gerakan memukul pasir, tongkat, gandum, melakukan undian dan perbuatan lainnya yang termasuk perbuatan mengundi nasib. Mereka mencari pengetahuan tentang berbagai peristiwa yang terjadi dengan berbagai cara mengundi nasib tersebut, apakah dengan cara menggunakan mangkok atau tongkat atau lainnya yang selalu mereka gunakan.

Semua gerakan yang dilakukan manusia, gerakan merubah salah satu anggota tubuh untuk mengetahui peristiwa yang akan terjadi, maka tergolong kepada perbuatan mengundi nasib. Berbeda dengan sikap optimis yang dianjurkan oleh syariat Islam, sikap seperti itu disukai Rasulullah SAW, yaitu keluar dari rumah dengan bertawakkal kepada Allah SWT dan mendengarkan kalimat-kalimat yang baik,

وَكَانَ يُعْجِبُهُ الْفَأَلُ وَيَكْرَهُ الطَّيْرَةَ.

“Rasulullah SAW lebih menyukai sikap optimis dan membenci sikap percaya terhadap ramalan sial.”²⁷⁶

Karena sikap optimis itu memperkuat apa yang dilakukan manusia dengan izin Allah dan dia bertawakkal kepada-Nya. Sedangkan percaya terhadap ramalan sial bertentangan dengan itu. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW tidak

²⁷⁶ HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang berobat (3536) —dalam kitab *Az-Zawa'id* disebutkan, “Sanadnya *shahih* dan para periwayatnya terpercaya.”— dan Ahmad (2/332), keduanya meriwayatkan dari Abu Hurairah.

menyukai orang yang mengundi nasib, karena percaya terhadap ramalan sial akan mendatangkan dampak negatif terhadap diri sendiri, sedangkan orang yang bertawakkal tidak demikian.

Permasalahan ini disebutkan bukan karena percaya terhadap ramalan sial itu lebih banyak salahnya daripada benarnya, akan tetapi karena mereka sengaja melakukan banyak kebohongan dalam perbuatan tersebut, tanpa ada dalil, seperti halnya manusia banyak berdusta tentang mimpi. Padahal ada diantara mimpi itu yang benar, bahkan mimpi itu adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian tanda kenabian. Begitu juga jin berupaya mencampuradukkan kalimat yang mereka dengar dari langit dengan seratus dusta, kemudian mereka menyampaikan kepada para dukun.

Maka dari itu, dalam kitab *Shahih Muslim* dinukil hadits yang diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Al Hakam As-Sulami, dia berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ حَدِيثُ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ، وَقَدْ جَاءَ اللَّهُ
بِالْإِسْلَامِ، وَإِنَّ مِنَّا رِجَالًا يَأْتُونَ الْكُهَّانَ، قَالَ: فَلَا تَأْتِهِمْ، قَالَ: قُلْتُ:
وَمِنَّا رِجَالٌ يَتَطَيَّرُونَ، قَالَ: ذَاكَ شَيْءٌ يَجِدُونَهُ فِي صُدُورِهِمْ، فَلَا
يَصُدُّهُمْ، قَالَ: قُلْتُ: وَمِنَّا يَخْطُونَ، قَالَ: كَانَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ
يَخْطُ، فَمَنْ وَافَقَ خَطَّهُ فَذَاكَ.

“Aku pernah berkata kepada Rasulullah SAW, ‘Aku baru saja meninggalkan masa jahiliyah, dan Islam telah datang. Namun ada diantara kami yang datang menemui dukun-dukun’. Rasulullah SAW menjawab, ‘*Janganlah kamu datang menemui mereka*’. Aku berkata lagi, ‘Ada juga diantara kami yang percaya terhadap ramalan sial’. Rasulullah SAW bersabda, ‘*Itu adalah sesuatu yang mereka rasakan di dalam dada mereka, maka jangan sampai itu menghalangi mereka*’. Aku berkata lagi, ‘Ada diantara kami yang membuat garis (untuk meramal nasib)’. Rasulullah SAW bersabda, ‘*Para nabi juga ada yang membuat garis, barangsiapa yang berjalan di garis nabi (kebenaran) itu, maka dia*

*berada dalam kebenaran'.*²⁷⁷

Jika yang mereka lakukan itu bukanlah bagian dari kenabian dan bukan pula berita yang berasal dari malaikat, akan tetapi dusta yang sengaja dibuat-buat, lantas bagaimana dengan sesuatu yang labil dan tidak kokoh, sesuatu yang tidak berdasarkan landasan yang benar?! Oleh sebab itu, orang-orang yang agamanya rusak, maka mereka masuk ke dalam dusta-dusta tentang alam, seperti yang dilakukan golongan Ittihadiyah.

Ibnu Arabi dalam kitab *Anqa' Maghrib* dan kitab lainnya memberitahukan tentang masa depan, sebagian besarnya adalah dusta. Demikian juga dengan Ibnu Sab'in. Tak ketinggalan pula orang-orang yang menghitung sisa usia umat ini berdasarkan perhitungan angka yang terdapat dalam huruf hijaiyah yang mereka warisi dari orang-orang Yahudi dan dari pergerakan bintang-bintang yang mereka warisi dari golongan Shabi'ah, seperti yang dilakukan oleh Abu Nashr Al Kindi dan para filosof lainnya. Juga seperti yang dilakukan oleh sebagian orang yang berpendapat tentang tafsir Al Qur'an seperti sahabat-sahabat Ar-Razi dan orang-orang yang cenderung kepada golongan Syi'ah yang berpendapat tentang takwil dan kedudukan ahli ibadah.

Saya telah melihat para pengikut mereka itu menyatakan bahwa permasalahan tersebut adalah bagian dari rahasia yang tersimpan dan ilmu yang terpelihara. Saya telah mendebat sekelompok orang dari mereka, dan saya bersumpah bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah kebohongan dan tipu daya. Sesungguhnya apa yang mereka ramalkan itu tidak akan terjadi. Saya minta mereka agar mau melakukan *Mubahalalah*, karena masalah tersebut berkaitan dengan dasar-dasar Islam. Mereka itu berasal dari golongan Ittihadiyah, dan pernyataan mereka sangat banyak dalam masalah ini.

Pemimpin mereka yang menyatakan diri sebagai orang arif dan zuhud pada masanya, menurut prasangka mereka. Mereka juga menyatakan bahwa dia adalah Al Masih yang akan turun, yakni turunnya Al Masih secara rohani. Ibunya bernama Maryam. Dia akan menggabungkan tiga agama. Dia juga akan

²⁷⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid (33/537) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (930).

muncul, lebih sempurna daripada Nabi Muhammad SAW dan para rasul lainnya. Mereka berpendapat dengan pendapat-pendapat yang sangat mungkar tersebut.

18. Ahli ilmu kalam berargumen dengan hadits *maudhu'* atau pernyataan global yang tidak dapat dipahami

Anehnya, para ahli ilmu kalam yang menyatakan diri memiliki hakikat kebenaran segala perkara ilmu dan Islam, yang bertentangan dengan Ahlussunnah wal Jamaah, berargumen dengan hadits *maudhu'*, atau hadits umum yang mereka tidak mengerti maknanya. Setiap kali mereka menemukan *atsar* yang mengandung makna umum, mereka memaknainya dengan akal. Bahkan, sebagian mereka berdalil dengan dusta, seperti dusta yang dinisbatkan kepada Umar bahwa ia pernah berkata, “Aku seperti orang negro.” Hal ini seperti yang mereka riwayatkan tentang rahasia Mi'raj dan kisah yang mereka sebutkan bahwa Ahlu Ash-Shuffah²⁷⁸ mendengar permohonan Rasulullah SAW. Ketika Rasulullah SAW turun, mereka memberitahukan itu kepada beliau, sehingga beliau bertanya, “*Dari mana kalian mendengarnya?*” Mereka menjawab, “Kami telah mendengar pembicaraanmu.”

Ketika saya menjelaskan kepada mereka—orang-orang yang telah menjadi syaikh dan dijadikan sebagai pimpinan—bahwa kisah ini adalah dusta, dan Allah SWT sama sekali tidak pernah menciptakan seperti itu, saya mengatakan kepada mereka bahwa peristiwa Mi'raj itu terjadi ketika Rasulullah SAW masih berada di Makkah berdasarkan nash Al Qur'an dan Ijmak kaum muslimin, sedangkan Ahlu Ash-Shuffah itu berada di Madinah. Lantas dari manakah Ahlu Ash-Shuffah yang ada di Makkah?!

Mereka berpendapat bahwa Ahlu Ash-Shuffah bersama orang-orang musyrik memerangi Rasulullah SAW dan para sahabat ketika memperoleh kemenangan. Mereka menyatakan bahwa Ahlu Ash-Shuffah itu bersama-sama dengan Allah. Mereka berusaha menceritakan kisah itu untuk mendukung kondisi mereka, apakah dalam hal ketaatan kepada Allah SWT atau tidak menaati

²⁷⁸ Ahlu Shuffah adalah orang-orang Muhajirin yang fakir miskin, tidak memiliki tempat tinggal. Mereka biasanya menetap di emperan masjid Nabawi. Lih. *An-Nihayah* (3/37).

perintah-Nya, dan untuk menetapkan hukum agama mereka apa adanya. Allah SWT berfirman, *“Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak menyekutukan-Nya.”* (Qs. Al An'aam [6]: 148) masih banyak kisah-kisah palsu dan dusta seperti ini.

Sementara riwayat-riwayat yang bersifat umum, misalnya berdalil dengan larangan sebagian sahabat agar tidak menyebutkan ilmu yang tersembunyi. Contoh kasus.

- a. Perkataan Imam Ali, “Ceritakanlah kepada manusia apa yang mereka ketahui, tinggalkanlah apa yang mereka ingkari. Apakah kamu suka jika mereka mendustakan Allah dan rasul-Nya?!”
- b. Perkataan Abdullah bin Mas'ud, “Setiap orang yang bercerita kepada suatu kaum dengan cerita yang tidak dapat diterima oleh akal mereka, maka itu menjadi fitnah bagi sebagian mereka.”
- c. Perkataan Ibnu Abbas tentang tafsir ayat Al Qur'an, “Aku tidak yakin terhadapmu, jika aku beritahukan kepadamu tentang tafsir ayat ini, maka pastilah engkau kafir. Kekafiranmu adalah karena engkau mendustakannya.”

Riwayat-riwayat ini benar, akan tetapi terjadi pada kondisi yang berbeda dengan kondisi mereka yang menyatakan diri mengetahui rahasia dan hakikat segala sesuatu. Jika kondisi mereka yang sebenarnya itu terungkap, maka jelas bahwa mereka itu batil, kafir dan munafik. Bahkan, Abu Hamid Al Ghazali dalam kitab *Minhaj Al Qashidin* dan lainnya memberikan perumpamaan seperti yang diriwayatkan dari Ali bin Al Husein bahwa dia berkata:

يَا رَبِّ جَوْهَرِ عِلْمٍ لَوْ أَبَوُحُ بِهِ لَقِيلَ لِي أَأَنْتَ مِمَّنْ يَعْبُدُ الْوَتَنَ
وَلَا سَتَحَلُّ رِجَالٌ مُسْلِمُونَ دَمِي يَرُونَ أَقْبَحَ مَا يَأْتُونَهُ حَسَنًا

*Wahai Tuhanku, permata ilmu, jika aku memberitahukannya
Pastilah dikatakan kepadaku, “Engkau tergolong penyembah
berhala.”*

Pastilah kaum muslimin akan menghalalkan darahku

mereka melihat perbuatan jelek mereka itu sebagai suatu kebaikan

Jika seperti itu demikian jalan mereka yang menyatakan diri sebagai ahli hakikat dan memiliki ilmu dan rahasia, maka bisa dipastikan mereka telah keluar dari golongan Ahlussunnah wal Jamaah. Mereka menyatakan bahwa pengetahuan tentang Islam dan berbagai peristiwa alam hanya mereka saja yang mengetahuinya. Mereka beriman kepada yang umum dan yang *mutasyabih*. Mereka juga telah diberi hakikat ibadah dan kemurnian agama yang tidak pernah diberikan kepada generasi pertama para penjaga Islam dan inti agama ini. Tidak ada yang berani menolak dan mendustakan semua pernyataan mereka itu, padahal kebatilannya terkadang terlihat jelas dan terkadang tersembunyi.

Seperti yang diketahui bersama, akal dan agama sama-sama membenarkan bahwa kenabian dan kerasulan lebih benar, didukung ilmu pengetahuan terhadap segala rahasia yang lahir dan yang batin. Dalam masalah ini tidak seorang mukmin pun yang menentang. Sekarang, kami ingin menyapa orang yang di hatinya masih ada keimanan.

Jika demikian, maka yang paling mengetahui tentang Rasulullah SAW, yang paling memahami sabdanya, perbuatan, gerak, diam, tempat masuk dan keluar, batin dan lahirnya, yang paling mengenal para sahabat, yang paling mengetahui sejarahnya, yang paling bersemangat mencari dan meriwayatkan semua itu, yang paling menjalankan dan mengikuti ajarannya, adalah golongan Ahlussunnah dan hadits. Karena mereka menghafal dan menjaga hadits, mengetahui hadits *shahih* dan *dha'if*, mengerti dan memahaminya karena Allah, memberikan pemahaman makna-maknanya kepada mereka, disamping keimanan, kepercayaan, ketaatan, patuh dan taat serta mengikuti rasul-Nya, diikuti kekuatan akal, qiyas (analogi) dan kemampuan untuk membedakan. Mereka juga memiliki pandangan batin dan kemampuan untuk menyampaikannya. Sejatinya, ahli hadits itu adalah manusia yang paling benar dalam meneliti, melakukan analogi dan berpendapat, paling jujur dalam berpendapat dan menyingkap sesuatu.

Apakah orang yang berakal dan beragama tidak mengetahui bahwa ahli hadits itu lebih berhak disebut jujur, berilmu, beriman dan mengetahui kebenaran

daripada orang-orang yang menentang mereka?! Ilmu yang mereka miliki itu hanya diingkari oleh orang yang jahil dan pelaku bid'ah. Ilmu yang ada pada ahli hadits itu adalah kebenaran yang nyata. Orang yang tidak mengetahui tentang ahli hadits dan menentang mereka adalah orang yang tidak berilmu dan sesat. Masalah ini terlalu panjang untuk dijelaskan di sini. Sesungguhnya jiwa itu memiliki ucapan dan perbuatan yang tidak terbatas, yang hanya diketahui oleh Allah Yang Maha Mulia.

Ucapan itu adalah pemberitahuan, seperti perintah dan larangan. Ucapan terbaik adalah hadits. Ucapan yang paling benar adalah Al Qur'an. Berita yang terkandung di dalamnya paling benar. Penjelasannya paling jelas dan perkaranya paling pasti. *"Maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya?!"* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 6)

Setiap orang yang mengikuti perkataan atau ucapan seseorang disebut-sebut telah mendapatkan wahyu, atau membuat-buat perkataan yang bertentangan dengan Al Qur'an, maka sungguh dia adalah orang yang paling zalim. Oleh sebab itu, ketika Allah SWT menyebutkan ucapan orang-orang yang tidak menghormati-Nya dengan penghormatan yang semestinya, karena mereka mengingkari Allah telah menurunkan Al Qur'an kepada manusia, sehingga Dia menyebutkan orang-orang yang sama dengan mereka, yaitu orang-orang yang menyatakan diri mendapatkan sesuatu dari-Nya. Mereka itu terdiri dari tiga golongan, yaitu:

- a. Orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah telah menurunkan wahyu kepadaku."
- b. Orang yang berkata, "Aku telah diberi wahyu."
- c. Orang yang berkata, "Telah disampaikan sesuatu kepadaku" atau "Telah dikatakan sesuatu kepadaku." Mereka tidak menyebutkan siapa yang mengucapkannya, atau menisbatkan ucapan itu kepada diri mereka sendiri, bahwa merekalah yang telah menciptakannya.

Kesimpulannya, adakalanya mereka membuang subjek atau menyebutkannya. Jika mereka menyebutkannya, maka mereka katakan bahwa itu berasal dari Allah SWT atau dari diri mereka sendiri. Karena jika mereka

katakan bahwa semua itu berasal dari syetan, maka tidak ada yang mau menerimanya. Jika mereka katakan berasal dari malaikat, maka berarti mereka menisbatkannya kepada Allah SWT. Demikian juga jika mereka tidak menyebutkan subjeknya. Allah SWT berfirman, *“Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, ‘Telah diwahyukan kepada saya’, padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, ‘Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah’.”* (Qs. Al An’aam [6]: 93)

Pikirkanlah, bagaimana mereka menganggap sesuatu yang sebenarnya adalah wahyu, akan tetapi mereka menganggapnya bukan wahyu dari Allah SWT, padahal itu adalah pemberitahuan dari-Nya. Sementara yang lain menyatakan diri akan memberikan seperti wahyu, oleh sebab itu Allah SWT berfirman, *“Orang yang membuat kedustaan terhadap Allah”*, kemudian Allah berfirman, *“Dan orang yang berkata, ‘Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah’.”* Orang yang membuat kedustaan dan orang yang mengatakan, *“Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah”*, tergolong dalam nama yang pertama. Allah SWT menyandingkannya dengan nama yang lain. Ketiga golongan ini sama-sama menyatakan diri mirip dengan nabi.

Sebelumnya, kami telah memaparkan tentang para pendusta yang mengaku sebagai nabi. Perbuatan seperti itu mencakup seluruh dasar-dasar kekafiran, yaitu mendustakan para rasul atau menyamakan diri seperti mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh Musailamah Al Kadzdzab dan lainnya.

Inilah dasar-dasar bid’ah yang kami tolak dalam pembahasan ini. Karena orang yang bertentangan dengan Sunnah menolak sebagian yang dibawa oleh Rasulullah SAW atau menolak sabda Rasulullah SAW dengan pendapat atau temuan atau lainnya.

19. Ahli ilmu kalam adalah kelompok yang lebih pantas disebut tidak berilmu

Jelas bahwa orang-orang yang menuduh Ahlussanah sebagai golongan tidak berilmu, sebenarnya orang-orang yang lebih berhak dinobatkan sebagai golongan yang tercela. Sedangkan golongan yang mereka sebut sebagai golongan yang tidak berilmu itu lebih berhak disebut sebagai orang yang berilmu dan

benar. Karena merekalah yang mampu menyingkap kebenaran dan memiliki ilmu yang khusus yang tidak dimiliki oleh orang-orang yang jahil tersebut. Mereka adalah orang-orang yang diingkari dan mendustakan Allah serta Rasulullah SAW.

Ahli kalam disebut sebagai golongan tidak berilmu, karena mereka meriwayatkan hadits tanpa melalui proses pemilahan dan penyaringan, padahal orang-orang yang menentang mereka lebih layak disebut sebagai golongan tidak berilmu karena menyebutkan pendapat yang tidak diketahui kebenarannya, bahkan berpendapat dengan pendapat yang telah jelas kebatilannya. Jika ada diantara ahli hadits yang tidak membedakan hadits, maka pada setiap kelompok pastilah ada para pengikut yang tidak mengerti, bahkan kafir. Akan tetapi, orang-orang awam di kalangan ahli hadits adalah kalangan yang memakmurkan masjid dengan melaksanakan shalat berjamaah. Merekalah orang-orang yang tekun berdzikir dan berdoa, melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, berperang di jalan Allah, memiliki kejujuran, sifat amanah dan semua kebaikan yang ada di alam ini. Oleh sebab itu, orang-orang yang menentang ahli hadits adalah orang yang layak untuk dicela, karena mereka jauh dari Sunnah. Manusia mesti kembali kepada ahli hadits karena mereka memiliki sesuatu yang dikhususkan Allah SWT, yaitu warisan kenabian yang hanya ada pada mereka.

Selain itu, perlu juga memperhatikan orang-orang yang menisbatkan diri kepada beberapa golongan, siapakah diantara mereka yang lebih benar? seperti yang diketahui bersama bahwa mereka yang menisbatkan diri kepada kelompok yang menafikan sifat-sifat Allah, karena mereka itu adalah orang-orang zindik seperti yang telah disebutkan oleh ulama seperti Abu Hatim dan lainnya bahwa diantara tanda-tanda orang zindik adalah menyebut ahli hadits sebagai golongan Hasywiyah.

Kami telah membahas kata-kata yang tidak diperselisihkan, seperti kata *itsbat* (menetapkan sifat-sifat Allah) dan kata *nafi* (menafikan sifat-sifat Allah), Kami berpendapat bahwa itu adalah label yang diberikan sebagian orang terhadap ahli hadits yang mengakuinya secara tekstual. Oleh karena itu, semakin jauh seseorang dari Sunnah maka semakin layak dia dicela, seperti golongan Qaramithah, kemudian para filosof, lalu Mu'tazilah. Mereka mencela ahli ilmu kalam yang menetapkan sifat-sifat Allah seperti golongan Al Kulabiyah, Al

Karamiyah, Asy'ariyah, ahli fikih, ahli tasawuf dan lainnya.

Setiap golongan yang cenderung mengikuti nash dan mengakuinya disebut seperti itu. Golongan yang menyebutkan sifat-sifat Allah sama dengan sifat akal seperti ilmu dan kuasa, bukan sifat bersifat *khavar*, dan sifat lainnya, maka golongan yang menetapkan sifat-sifat Allah berdasarkan *khavar* menyebut mereka sebagai golongan Hasywiyah, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Al Ma'ali Al Juwaini, Abu Hamid Al Ghazali dan lainnya. Karena metode yang ditempuh oleh Abu Al Ma'ali, maka Abu Muhammad mengikuti fikih dan ilmu kalam Abu Al Ma'ali, akan tetapi Abu Muhammad lebih mengerti dan lebih mengikuti hadits dan madzhab ahli fikih, bila dibandingkan dengan Abu Al Ma'ali. Sebab Abu Al Ma'ali lebih banyak mengikuti pendapat ahli ilmu kalam. Akan tetapi kemampuan mereka dalam bahasa Arab saling mendekati.

Mereka mencela orang-orang yang menentang mereka, apakah karena meriwayatkan hadits tanpa membedakan antara hadits *shahih* dan hadits *dha'if*, atau karena mengikuti hadits dalam masalah-masalah dasar. Sebab masalah-masalah tersebut adalah masalah ilmiah, sedangkan hadits tidak demikian, karena mengikuti nash secara mutlak dalam pembahasan dasar-dasar ilmu kalam berarti tidak berilmu, dan tidak cukup hanya berpegang kepada nash saja. Masalah ini kembali kepada dua perkara, yaitu:

- a. Karena ada keraguan pada *sanad* atau *matan*,
- b. Karena mereka menisbatkan sesuatu kepada Rasulullah SAW, padahal mereka tidak mengetahui secara pasti apakah Rasulullah SAW mengucapkannya atau tidak, seperti *Khavar Ahad* yang kandungannya dijadikan sebagai ilmu.
- c. Karena mereka menjadikan suatu lafazh yang difahami sebagai sesuatu yang diketahui, padahal belum diketahui secara pasti, karena dalam dalil-dalil lafazh itu terdapat suatu kemungkinan.

20. Tuduhan keji kaum zindik dan filosof terhadap Rasulullah SAW

Tidak diragukan lagi bahwa dasar semua orang zindik dan munafik adalah membatalkan pengetahuan yang diutus Allah dan Rasulullah SAW. Terkadang dengan mengatakan, "Kami tidak mengetahui mereka mengatakan itu", dan

terkadang mengatakan, “Kami tidak mengetahui apa yang mereka maksudkan dengan perkataan ini.” Jika ilmu dapat dinafikan dengan ucapan mereka atau maknanya, maka tidak ada ilmu yang didapatkan. Dengan demikian maka mereka pun bebas mengatakan apa yang ingin mereka katakan. Mereka cenderung merasa aman dengan sikap menentang peninggalan para nabi, karena mereka adalah orang-orang yang menolak para pembela Rasulullah SAW dan mengecam orang-orang yang berdalil dengan Sunnah.

Apa yang mereka lakukan itu adalah kecaman terhadap kenabian, meskipun mereka mengakui keagungan dan kesempurnaan para nabi. Pengakuan dari orang yang tidak mau mengambil ilmu dari para nabi. Rasulullah SAW bagi mereka hanyalah bagaikan seorang khalifah yang memberi cetakan uang Dirham, memberikan pidato resmi dalam bentuk susunan kata-kata, tulisan dan ucapan, tanpa memiliki kuasa untuk memberikan perintah atau larangan yang mesti dipatuhi. Menurutny, beliau adalah sosok pemimpin yang memberikan cetakan uang Dirham dan pidato resmi, akan tetapi tidak memiliki hakikatnya.

Tindakan seperti ini, meskipun diperbolehkan banyak raja, terjadi karena lemahnya para khalifah melaksanakan kewajiban memimpin negara dalam urusan jihad dan politik, sebagaimana yang dilakukan kebanyakan pimpinan daerah karena lemahnya khalifah yang memberikan kuasa kepada mereka. Kekuasaan itu terdiri dari kemajuan penguasa dan tempat kekuasaan. Kekuatan pimpinan wilayah terletak pada keahliannya mengatur urusan pemerintahan. Atau menjabat jabatan tersebut karena mengikuti hawa nafsu, lantaran keinginan menjabat sebagai pimpinan, atau karena golongan, bukan dijabat oleh orang yang layak memimpin. Lalu kekuasaan itu dijalankan seperti orang yang menguasai musuh.

Orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya tentu saja tidak memperbolehkan untuk mengatakan bahwa kerasulan itu tidak mampu mewujudkan dan menjelaskan ilmu agar kerasulan itu dapat diakui, disamping mewujudkan ilmu ketuhanan sehingga kebaikan agama dapat terwujud. Orang yang beriman tentu tidak membolehkan seseorang melampaui batas terhadap kerasulan dengan berani bersikap mendahului Allah dan rasul-Nya, lebih mendahului ilmu dan ucapannya sendiri daripada ilmu dan sabda rasul-Nya. Orang yang beriman tentu tidak memperbolehkan seseorang menguasai

kerasulan dengan takwil-takwil akal dan menyatakan bahwa semua itu termasuk kesempurnaan agama, bahwa agama tidak akan sempurna kecuali dengan semua itu.

Mukmin yang baik adalah mukmin yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW mengetahui apa yang disampaikan. Rasulullah SAW juga memiliki penakwilan dan penjelasan disamping makna yang dapat diketahui lewat pemahaman dari nash yang bersifat tekstual. Rasulullah SAW tidak menyebutkan itu karena menurutnya semua itu dapat dijelaskan oleh orang-orang yang mengerti bahasa Arab dan orang-orang seperti mereka. Bahwa beliau telah mewakili semua penjelasan itu kepada akal pikiran kaum muslimin generasi belakangan, itulah kondisi yang sebenarnya.

Sedangkan mereka yang berfilsafat berpendapat bahwa para rasul itu tidak mampu menjelaskan hakikat-hakikat tersebut, karena penjelasannya dapat merusak manusia, dan akal tidak mampu menerimanya. Ada pula diantara mereka yang berpendapat bahwa para rasul itu mengetahui maknanya. Sebagian mereka berpendapat, “Para rasul itu tidak mengetahui maknanya”, atau “Saya lebih mengetahui maknanya daripada para rasul.” Kemudian mereka menjelaskannya dengan metode analogi yang ada pada mereka.

Mereka tidak berpikir, jika pengetahuan terhadap hakikat kebenaran itu dapat dilakukan, tentu saja para rasul itu mampu melakukannya, seperti yang mereka nyatakan bahwa mereka mampu melakukannya. Jika tidak mungkin untuk diketahui, maka tidak mungkin mereka mengetahui maknanya. Demikian juga dengan menjelaskan ilmu pengetahuan dengan Al Qur`an, jika itu tidak mungkin untuk dilakukan, maka Anda juga tidak mungkin dapat melakukannya. Sedangkan Anda berbicara dan menulis ilmu kamu di dalam kitab. Jika itu mungkin untuk dilakukan, maka tidak benar jika kamu mengatakan, “Para rasul tidak mampu melakukan semua itu.”

Jika Anda mengatakan, “Yang mampu melakukannya hanyalah orang-orang khusus, tidak dapat dilakukan oleh orang awam”, seperti yang diketahui bahwa para rasul itu mengetahui maknanya sebagaimana halnya Anda juga bisa mengetahuinya, dan bahwa orang yang ucapannya diikuti, keadaan, batin, perkara dan kondisi lahirnya lebih diketahui, maka itulah yang lebih lurus dan

tepat. Ia lebih berhak untuk dikatakan memiliki pengetahuan khusus.

Tidak diragukan lagi bahwa ahli hadits adalah golongan yang paling mengerti diantara umat ini, khususnya pengetahuan tentang Rasulullah SAW dan orang-orang yang dekat dengan beliau. seperti Khulafa Rasyidin dan sepuluh orang sahabat yang dijamin masuk surga seperti Ubai bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, Abdullah bin Salam, Salman Al Farisi, Abu Ad-Darda', Ubadah bin Ash-Shamit, Abu Dzarr Al Ghifari, Ammar bin Yasir, Hudzaifah bin Al Yaman, dan sahabat lainnya seperti Sa'ad bin Mu'adz, Usaid bin Hudhair, Sa'ad bin Ubadah, Abbad bin Bisyr, Salim *maula* Abi Hudzaifah dan sahabat lain yang dekat dengan Rasulullah SAW. Mereka lebih mengetahui perkara Rasulullah SAW dan lebih mengikuti beliau.

Para ulama hadits adalah orang yang paling mengerti dan memahami serta mengikuti Rasulullah SAW dan para sahabat. Mereka memiliki pengetahuan tentang Rasulullah SAW seperti halnya para tokoh filsafat memahami ilmu para tokoh mereka, dan seperti halnya para ahli ilmu kalam memiliki pengetahuan tentang ilmu para tokoh mereka, seperti halnya para tokoh Qaramithah dan Bathiniyah mengerti ilmu para pemimpin mereka. Demikian juga dengan para imam kaum muslimin, mereka itu seperti para imamnya para ulama.

Setiap sahabat imam utama memiliki pengetahuan tentang perkara batin imam yang diikuti, seperti Imam Malik bin Anas. Ibnu Al Qasim adalah orang yang paling dekat dengan Imam Malik, dengan demikian dia lebih mengetahui hal-hal batin Imam Malik. Oleh sebab itu, para pengikut Imam Malik mengikuti pendapat Imam Malik berdasarkan riwayat Ibnu Al Qasim. Demikian juga dengan Abu Yusuf, Muhammad dan Zufar adalah orang yang paling mengerti tentang Imam Abu Hanifah, serta imam-imam yang lain.

Terkadang seorang ulama itu menulis suatu kitab atau berpendapat dengan suatu pendapat. Mungkin saja ada diantara orang yang belum pernah berjabat tangan dengannya lebih memahami maksudnya bila dibandingkan dengan orang yang pernah berjabat tangan dengannya. Rasulullah SAW bersabda,

فَرُبُّ مُبْلَغٍ أَوْعَىٰ مِنْ سَامِعٍ .

“Berapa banyak orang yang menerima (khabar) lebih mengerti

*daripada orang yang mendengar (langsung).*²⁷⁹

Akan tetapi, bagaimanapun juga orang yang menyampaikan berita dari seseorang pasti mengerti tentang orang tersebut. Contohnya, diantara para pengikut para imam itu ada yang lebih memahami nash-nash para imam daripada sebagian sahabat para imam itu sendiri.

21. Pengikut para rasul dan risalahnya

Sudah menjadi ketetapan di pikiran kaum muslimin bahwa pewaris para rasul dan pengganti para nabi adalah orang-orang yang menegakkan Islam dengan ilmu dan amal serta seruan kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka adalah para pengikut Rasulullah SAW yang sebenarnya. Kedudukan mereka seperti bagian bumi yang subur, dapat menerima air hujan dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Dirinya suci dan dapat pula menyucikan orang lain. Mereka adalah orang-orang yang menggabungkan antara ilmu yang tinggi dalam urusan agama dan kekuatan dalam berdakwah. Oleh sebab itu, mereka adalah pewaris para nabi yang disebut Allah SWT, *“Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi.”* (Qs. Shaad [38]: 45)

Makna kata *al aidi* adalah kekuatan dalam melaksanakan perintah Allah SWT. Sedangkan makna kata *al abshar* adalah ilmu yang tinggi tentang agama Allah SWT. Dengan ilmu yang tinggi tersebut manusia bisa mendapatkan dan mengenal kebenaran. Dengan kekuatan manusia dapat menyampaikan dan melaksanakan dakwah.

Kelompok ini adalah kelompok yang memiliki kekuatan hafalan dan pemahaman terhadap ajaran Islam, penelitian dan penakwilan. Mereka memancarkan sungai-sungai ilmu pengetahuan dari nash-nash yang ada. Mereka mampu menggali ilmu dari sumbernya. Mereka memperoleh pemahaman yang khusus, sebagaimana yang dikatakan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ketika ditanya tentang, “Apakah kamu dikhususkan Rasulullah

²⁷⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang haji (1741), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ilmu (2657) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Muqaddimah (232).

SAW dengan sesuatu yang tidak diberikan kepada orang lain?” Dia menjawab, “Tidak, demi Dia yang telah menciptakan ruh, kecuali pemahaman yang diberikan Allah kepada seorang hamba tentang isi kandungan kitab-Nya.”²⁸⁰

Pemahaman terhadap isi kandungan Al Qur'an tersebut bagaikan tumbuh-tumbuhan yang ditumbuhkan oleh tanah yang subur. Itulah yang membedakan antara generasi ini dengan generasi kedua yang menjaga nash. Mereka lebih mementingkan, menjaga dan memeliharanya, kemudian kaum muslimin mempelajari dan menerimanya. Mereka mengeluarkan hal-hal berharga yang terkandung di dalamnya. Benihnya berada di tanah yang subur untuk ditanami tumbuh-tumbuhan, dan mereka menyiraminya dengan secukupnya. “*Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing).*” (Qs. Al Baqarah [2]: 60)

Merekalah yang disebutkan Rasulullah SAW,

نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاها ثُمَّ أَدَّاهَا كَمَا سَمِعَهَا قُرْبٌ
حَامِلٍ فَقَهٍ وَلَيْسَ بِفَقِيهِ وَرُبَّ حَامِلٍ فَقَهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ.

*“Allah memberikan cahaya kepada orang yang mendengar ucapanku ini (sabda Nabi SAW) kemudian memperhatikannya, lalu menyampaikannya seperti yang dia dengar. Berapa banyak orang yang membawa ilmu akan tetapi dia tidak mengerti, dan berapa banyak orang yang membawa ilmu kepada orang yang lebih mengerti daripada dirinya.”*²⁸¹

Abdullah bin Abbas, seorang tinta umat ini dan penafsir Al Qur'an menghafal hadits yang dia dengar langsung dari Rasulullah SAW kurang lebih

²⁸⁰ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

²⁸¹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang ilmu (3660), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ilmu (2656) —dia berkata, “Hadits ini adalah hadits *hasan*.” —Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Muqaddimah (230), dan Ahmad (5/182). Semuanya meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit.

Makna kata نَضَّرَ adalah menjadikannya indah. Maksudnya Allah SWT menjadikan bentuknya menjadi baik dan memuliakannya. Lih. *An-Nihayah* (5/71).

dua puluh hadits, dengan redaksi, “Aku dengar” dan “Aku lihat.” Dia banyak mendengar hadits dari para sahabat. Kendati demikian dia mendapatkan berkah dalam pemahaman dan kemampuannya mengeluarkan makna dari hadits, sehingga ilmu dan pemahamannya memenuhi dunia.

Abu Muhammad bin Hazm berkata, “Aku telah mengumpulkan fatwa-fatwa Ibnu Abbas dalam tujuh kitab besar.”

Itu adalah fatwa-fatwa yang sampai kepada Abu Muhammad bin Hazm. Sesungguhnya ilmu Ibnu Abbas itu seperti lautan. Pemahaman, kemampuan dan keahlian Ibnu Abbas dalam bidang Al Qur`an melebihi seluruh manusia. Mereka mendengar riwayat yang didengar Ibnu Abbas, mereka juga menghafal Al Qur`an seperti yang dihafal Ibnu Abbas, akan tetapi tanah Ibnu Abbas adalah tanah yang paling subur sehingga dapat menerima tanaman. Benihnya adalah nash, tanahnya menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang baik. *“Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar.”* (Qs. Al Jumu`ah [62]: 4)

Dimanakah posisi fatwa, tafsir dan *istinbath* yang dilakukan Ibnu Abbas bila dibandingkan dengan fatwa-fatwa dan tafsir Abu Hurairah? Padahal Abu Hurairah adalah orang yang lebih hafizh daripada Ibnu Abbas. Bahkan, Abu Hurairah adalah orang yang paling hafal hadits di tengah-tengah umat ini. Dia menyampaikan hadits sebagaimana dia mendengar dan membacakannya di waktu malam. Apa yang dia inginkan hanyalah menghafal hadits dan menyampaikan apa yang telah ia hafal sebagaimana yang telah dia dengar. Sedangkan keinginan Ibnu Abbas tertuju kepada pemahaman, penggalian makna, meneliti nash, mengalirkan sungai ilmu pengetahuan dari nash serta mengeluarkan kandungan ilmu.

Demikianlah kondisi pewaris mereka selanjutnya, mereka melakukan *istinbath* dari nash, bukan berdasarkan khayalan filsafat, bukan pula berdasarkan pendapat analogi logika dan dasar-dasar bid`ah lainnya. Oleh sebab itu, mereka mendapatkan pujian, dibenarkan, balasan yang langsung dan tidak langsung, lantaran mewarisi dan mengikuti para nabi di dunia dan akhirat. Sesungguhnya seseorang itu dinilai dari bagaimana dia menjalankan agamanya, *“Katakanlah,*

'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31)

Bagaimana pun juga para ahli hadits itu adalah orang-orang yang paling mengerti tentang hadits Rasulullah SAW, sejarah hidup, tujuan dan keadaannya.

Yang kami maksudkan bukanlah ahli hadits yang hanya mendengarkan hadits saja atau hanya menulis dan meriwayatkan hadits saja, akan tetapi yang kami maksudkan dengan ahli hadits adalah orang-orang yang menghafal dan menjaga hadits, mengerti, memahami dan mengamalkannya lahir dan batin. Demikian juga dengan mereka yang mengamalkan Al Qur'an.

Akhlaq yang paling rendah pada diri mereka adalah mencintai Al Qur'an dan Sunnah, meneliti maknanya dan mengamalkan isi kandungannya. Para ulama fikih ahli hadits adalah orang yang paling mengerti tentang Rasulullah SAW bila dibandingkan dengan ulama fikih lain. Para ulama tasawuf ahli hadits lebih mengikuti Rasulullah SAW dibanding ulama tasawuf lainnya. Para pemimpin yang ahli hadits lebih mengerti tentang politik kenabian bila dibandingkan dengan yang lain. Masyarakat yang mengerti hadits lebih mengikuti Rasulullah SAW bila dibandingkan dengan yang lain.

22. Kalangan filsafat dan ilmu kalam cenderung tidak mengetahui hadits dan mengikutinya

Seperti diketahui bersama, orang-orang yang mengagung-agungkan filsafat dan ilmu kalam yang meyakini bahwa filsafat dan ilmu kalam itu mencakup segala sesuatu, sebenarnya tidak memahami hadits dan jauh dari orang-orang yang mengamalkan hadits. Kondisi seperti ini sudah diketahui setiap orang. Bahkan jika keadaan mereka yang sebenarnya disingkap, maka jelas bahwa mereka itu adalah orang yang paling tidak mengerti tentang sabda, keadaan, perkara Rasulullah SAW yang bersifat lahir dan batin. Orang-orang yang awam sekalipun lebih mengerti tentang hadits bila dibandingkan dengan mereka. Karena mereka tidak mampu membedakan antara apa yang diucapkan Rasulullah SAW dan apa yang tidak diucapkan Rasulullah SAW. Bahkan terkadang mereka tidak mampu membedakan hadits yang *mutawatir*, hadits dusta dan hadits *maudhu'*.

Mereka menyetujui hadits jika sesuai dengan pendapat mereka, apakah hadits tersebut hadits *maudhu'* atau pun bukan hadits *maudhu'*. Mereka lebih

cenderung kepada hadits-hadits dusta daripada hadits-hadits yang diyakini kebenarannya. Karena mereka tidak mengerti isi kandungannya. Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui makna Al Qur'an, apalagi hadits. Selain itu, kebanyakan mereka tidak hafal ayat Al Qur'an sama sekali. Orang yang tidak hafal Al Qur'an, tidak mengetahui maknanya, tidak mengetahui hadits dan maknanya, lantas darimana dia mengetahui hakikat kebenaran dari Rasulullah SAW?!

Jika orang yang berakal itu berfikir, maka pastilah dia mengetahui bahwa setiap kelompok yang dekat kepada Allah dan rasul-Nya pasti lebih mengetahui Al Qur'an dan hadits serta lebih memperhatikannya. Jika suatu kelompok itu jauh dari Allah dan rasul-Nya, maka pastilah mereka tidak memahami Al Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, Anda bisa melihat ada diantara pemimpin golongan mereka yang tidak mampu membedakan antara ayat Al Qur'an dengan kalimat lain. Bahkan, mungkin saja ketika Anda membacakan ayat Al Qur'an kepadanya, dia lantas berkata, "Menurut kami hadits ini tidak *shahih*." Mungkin juga dia akan mengatakan, "Karena menurut hadits Rasulullah SAW." Padahal yang dibacakan itu adalah ayat Al Qur'an. Berbagai keanehan seperti itu banyak kami temui, dan tentunya keanehan lain yang tidak kami ketahui tentunya lebih banyak lagi.

Seorang yang tepercaya bercerita kepada saya bahwa Madrasah Masyhad Al Husein di Mesir dipimpin oleh beberapa orang imam ahli ilmu kalam. Ada seorang laki-laki bernama Syamsuddin Al Ashbahani, seorang syaikh berasal dari Al Aikah. Mereka memberikan satu bagian dari seperempat Al Qur'an kepadanya, maka dia membaca, "*Bismillahirrahmanirrahim, al mash*." Hingga dikatakan kepadanya, "*Alif, laam, shaad*."

Renungkanlah kisah ini agar diketahui dengan jelas bahwa orang-orang yang mencela ahli hadits dan menjauhkan diri dari madzhab ahli hadits, adalah orang-orang jahil, zindik dan munafik. Oleh sebab itu, ketika sampai berita tentang Ibnu Abi Qutailah kepada Imam Ahmad, bahwa ketika disebutkan tentang ahli hadits di Makkah, Ibnu Abi Qutailah berkata, "Kaum yang jelek." Maka Imam Ahmad pun berdiri sambil menyingsingkan pakaiannya sambil berkata, "Zindik, zindik, zindik." Setelah itu dia masuk ke rumahnya, karena dia mengetahui

maksudnya.

Orang-orang munafik sangat mengecam para ulama yang membawa risalah yang dibawa Rasulullah SAW sejak mereka hidup di zaman Rasulullah SAW.

Sedangkan orang-orang yang berilmu menyebut para ahli hadits sebagai *abdul*, karena mereka adalah pengganti para nabi, dan orang-orang yang menempati kebenaran para nabi. Mereka bukanlah orang-orang yang tidak mengetahui hakikat kebenaran para nabi. Setiap mereka menempati posisi para nabi sesuai dengan kadar kebenaran yang mereka terima, baik dalam hal ilmu dan ucapan, ibadah dan keadaan, maupun dalam kedua hal itu sekaligus. Orang-orang yang mengetahui kebenaran mengatakan bahwa ahli hadits itu orang-orang yang diberi pertolongan hingga Hari Kiamat dan orang-orang yang memperjuangkan kebenaran. Karena hidayah dan agama yang benar itu adalah agama yang diutus Allah dan Rasulullah SAW bersama mereka. Dia-lah yang telah menjanjikan kepada Rasulullah SAW bahwa Islam akan dimenangkan atas semua agama. Cukupilah Allah sebagai saksi.

Para Rasul dan Ulama Salaf Memahami dengan Baik Wahyu yang Diturunkan Allah dan Hari Kiamat

Kesimpulan dari poin pembahasan ini adalah, para rasul itu mengetahui hakikat kebenaran yang disebutkan Allah dalam Al Qur'an atau mereka tidak mengetahuinya. Jika mereka mengetahuinya, maka mereka mampu menjelaskannya dengan ucapan dan tulisan, atau tidak mungkin untuk dijelaskan. Jika mereka mampu menjelaskannya, maka penjelasannya itu bisa untuk kalangan umum dan khusus, atau untuk kalangan khusus saja.

Jika dikatakan bahwa para rasul itu tidak mengetahuinya, sedangkan para filosof dan ahli ilmu kalam lebih mengetahuinya, bahkan penjelasan para filosof dan ahli ilmu kalam itu lebih baik daripada penjelasan para nabi, maka tidak diragukan lagi bahwa ini adalah pendapat orang-orang zindik dan munafik. Kami akan membahas masalah ini bersama mereka setelah pembahasan ini. Karena pembahasan ini untuk menjelaskan bahwa pendapat seperti ini adalah pendapat orang-orang zindik. Pendapat seperti ini tentunya tidak akan diucapkan oleh seorang munafik atau jahil.

Jika ada yang mengatakan bahwa tujuan para rasul itu adalah kebaikan seluruh manusia, sedangkan masyarakat awam tidak mungkin memahami hakikat kebenaran yang bersifat batin, maka jawablah dengan mengungkapkan sebuah peribahasa, “Agar mereka mendapatkan manfaat dari semua itu.” Para rasul menjelaskan hakikat akal dengan sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera manusia. Oleh sebab itu, pesan yang mereka sampaikan mencakup penjelasan tentang Allah dan Hari Kiamat, seperti perumpamaan logis dalam bentuk sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera manusia. Dengan demikian penjelasan tersebut bermanfaat bagi seluruh manusia dalam hal beriman kepada Allah dan Hari Kiamat. Semua itu keagungan Allah dan Hari Kiamat menetapkan dalam jiwa sehingga mendorong jiwa untuk beribadah kepada Allah dan berharap serta takut kepada-Nya. Oleh sebab itu, seluruh manusia mendapatkan manfaat dari penjelasan tersebut. Dengan demikian mereka memperoleh kebahagiaan, sesuai dengan kemampuan dan persiapan mereka. Karena yang dilakukan para rasul itu sangat memungkinkan untuk menyingkap kebenaran bagi seluruh manusia. Selain itu, tujuan para rasul adalah agar penjelasan mereka mencakup seluruh level manusia dan mewujudkan kebaikan manusia dalam kehidupan serta kematian.

Sebagaimana diketahui bahwa ini adalah pendapat para ahli filsafat seperti Al Farabi, Ibnu Sina dan lainnya. Juga pendapat para ahli ilmu kalam yang membahas masalah takdir yang berbeda dengan ahli hadits.

Al Farabi berpendapat bahwa kenabian menggambarkan perkara-perkara yang bersifat logis dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera manusia, atau ungkapan seperti ini.

Sedangkan Ibnu Sina menyebutkan makna seperti ini di beberapa tempat. Dia berkata, “Nabi Musa bin Imran AS bersama orang-orang Israil dan Nabi SAW bersama orang Arab yang keras, tidak mungkin mereka menjelaskan hakikat kebenaran yang mereka fahami. Karena pastilah orang-orang Israil dan orang-orang Arab itu tidak mampu memahaminya. Andaiapun orang-orang Israil dan orang-orang Arab itu memahaminya, pastinya mereka berpaling dari para nabi mereka.” Demikian juga dengan pendapat Ar-Razi.

Golongan Ittihadiah dan para ahli ilmu kalam pun berpendapat demikian,

dan ini juga dasar pendapat golongan Bathiniyah dan Qaramithah. Akan tetapi mereka mengingkari perkara-perkara yang bersifat amal dan ilmu secara keseluruhan. Sedangkan golongan selain mereka tidak mengingkari amal yang bersifat zhahir dan diriwayatkan dengan cara *mutawatir*. Akan tetapi terkadang mereka menjadikannya sebagai amal orang-orang awam, bukan untuk orang-orang khusus, seperti pendapat mereka dalam permasalahan yang bersifat *khavar*.

Pendapat mereka berkisar pada koridor bahwa risalah kenabian itu hanya mencakup kebaikan pada orang-orang awam saja, baik dalam masalah ilmu maupun amal, dan tidak mencakup orang-orang yang khusus. Demikian juga pendapat golongan Ikhwan Ash-Shafa dan para filosof.

Diantara mereka ada yang menyatakan, wajib mengikuti ajaran Islam yang bersifat amal perbuatan. Banyak diantara mereka yang berpendapat demikian, seperti para ahli fikih, tasawuf dan filosof yang ada diantara mereka. Sampai pada titik ini berakhirlah ilmu Ibnu Sina, kemudian dia bertobat dan konsisten melaksanakan kewajiban wahyu. Para filosof terdahulu mewajibkan diri mereka mengikuti ketentuan yang disusun oleh para pembesar mereka. Ibnu Sina mengikuti wahyu karena mengikuti wahyu yang dibawa oleh para rasul itu lebih utama. Selain itu, mereka —seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Sina— para filosof dunia sepakat bahwa tidak ada di dunia ini rahasia yang lebih utama daripada wahyu yang dibawa oleh Nabi SAW.

1. Muhammad SAW adalah manusia yang paling sempurna dan utama

Semua filosof sepakat bahwa Nabi SAW adalah manusia yang paling sempurna dan utama. Para rasul itu lebih utama daripada para filosof yang masyhur. Kemudian ada diantara mereka yang menyatakan bahwa para rasul dan nabi itu adalah para ahli hikmah yang agung. Sedangkan para filosof adalah para ahli hikmah, yakni para nabi kecil. Ada pula yang membagi filosof dan nabi itu menjadi dua bagian. Kami tidak akan menjelaskan masalah ini disini, karena kami telah menjelaskannya sebelumnya di beberapa tempat.

Inti dari pendapat para filosof dan ahli ilmu kalam adalah pernyataan tersebut. Masalah ini kami jelaskan berdasarkan pembagian akal yang terbatas agar tidak ada bagian yang keluar dan jelas bahwa orang yang menentang

ulama hadits itu dalam hal ilmu dan amal hanyalah orang yang jahil, munafik, atau munafik yang sangat jahil, sebagaimana yang akan kami jelaskan. Jahil disini adalah salah satu cabang dari kemunafikan, meskipun orang yang memiliki sifat ini tidak menyadarinya. Sedangkan orang yang mengingkarinya adalah orang jahil dan munafik.

Menurut hemat kami, orang yang menyatakan bahwa para tokoh golongan mereka lebih mengetahui hakikat kebenaran daripada para rasul dan lebih mampu menjelaskan hakikat kebenaran daripada para rasul, adalah orang zindik munafik jika dia memperlihatkan keimanan kepada para rasul itu. Hal ini ditetapkan berdasarkan kesepakatan orang-orang mukmin. Pembahasan ini akan dibahas selanjutnya.

Jika mereka mengatakan bahwa para rasul itu lebih mengetahui dan lebih mampu menjelaskan hakikat kebenaran, akan tetapi hakikat kebenaran tersebut tidak mungkin untuk diketahui atau tidak mungkin untuk dijelaskan secara mutlak, atau dapat dijelaskan hanya kepada orang-orang yang khusus saja, maka kami mengatakan, “Jika demikian halnya, maka Anda juga tidak kuasa menjelaskan apa yang tidak mampu dijelaskan oleh para rasul itu!”

Jika Anda mengatakan, “Hakikat kebenaran itu tidak mungkin untuk diketahui”, maka kami menjawab, “Jika para rasul tidak mengetahuinya, maka kamu dan para pembesar kamu lebih tidak mengetahuinya.”

Jika Anda mengatakan, “Para rasul itu tidak mampu menjelaskan hakikat kebenaran”, maka kami menjawab, “Anda dan para pembesar itu juga tidak mampu menjelaskannya.”

Jika Anda mengatakan, “Mungkin untuk dijelaskan, akan tetapi hanya kepada orang-orang yang khusus saja, tidak kepada orang-orang awam”, maka kami menjawab, “Para rasul dapat menjelaskannya kepada orang-orang yang khusus dan masyarakat awam.”

Jika mereka menyatakan bahwa para sahabat Rasulullah SAW tidak memahami hakikat kebenaran, maka sungguh mereka telah menjadikan tingkatan orang-orang terdahulu tidak sama dengan generasi belakangan (mutaakhirin) dalam hal ilmu dan iman. Pendapat seperti ini adalah pendapat orang-orang zindik, karena mereka telah menjadikan umat terdahulu yang terdiri dari orang-

orang Yunani, India dan lainnya lebih memiliki akal yang sempurna dan lebih mampu menjelaskan perkara ketuhanan serta ibadah daripada umat ini. Ini juga adalah pendapat orang-orang munafik yang zindik. Sebab kaum muslimin sepakat bahwa umat yang paling baik, paling sempurna dan utama di kalangan umat ini adalah generasi pendahulu (salaf).

Jika demikian halnya, maka manusia yang paling mengetahui dan paling mengikuti kaum muslimin generasi terdahulu adalah ahli hadits dan Sunnah. Oleh sebab itu, Imam Ahmad dalam *Risalah Abdus bin Malik* menulis, “Dasar-dasar Sunnah menurut kami adalah berpegang teguh kepada apa yang dilakukan para sahabat Rasulullah SAW, mengikuti mereka, dan meninggalkan bid’ah, karena semua bid’ah itu sesat. Sunnah menurut kami adalah peninggalan Rasulullah SAW. Sunnah menafsirkan Al Qur’an karena Sunnah adalah makna yang menjelaskan isi kandungan Al Qur’an.”

2. Rafidhah adalah fondasi zindik

Para ulama menyebutkan bahwa Syi’ah Rafidhah adalah fondasi zindik. Orang pertama yang menciptakan Rafidhah adalah seorang munafik dan zindik, yaitu Abdullah bin Saba’. Orang yang mengecam kaum muslimin generasi terdahulu maka sungguh telah mengecam risalah kenabian, atau pada pemahaman dan mengikutinya. Golongan Rafidhah mengecam ilmu kaum muslimin generasi terdahulu, terkadang mengecam karena mereka menjalankan ajaran Islam, kemudian mereka menisbatkan semua itu kepada Ahli Bait keluarga Rasulullah SAW dan kepada imam *makshum* yang sebenarnya tidak pernah ada.

Orang-orang zindik yang berasal dari kalangan filosof, Nashiriyah dan lainnya mengecam Al Qur’an dan Sunnah. Itu adalah pendapat orang-orang yang jahil diantara mereka. Terkadang pula mereka mengecam pemahaman terhadap risalah kenabian, itu adalah pendapat para tokoh mereka, sebagaimana halnya pendapat para pembesar filosof, golongan Ittihadiyah dan lainnya.

Ketika At-Tilmisani sakit, seseorang masuk menemuinya bersama beberapa orang pelajar hadits, dia berbicara tentang dasar pemikirannya bahwa akal pikiran itu adalah penghalang, sedangkan inti kajiannya adalah menyingkap kebenaran yang mutlak. Maka pelajar hadits itu berkata, “Apakah makna ucapan Ummu

Ad-Darda', "Amal Abu Ad-Darda' yang paling utama adalah berpikir." Maka At-Tilmisani merasa heran mengapa orang seperti ini bisa masuk menemuinya. Dia berkata kepada orang yang membawa pelajar hadits itu, "Mengapa orang seperti ini bisa masuk menemuiku?" At-Tilmisani berkata, "Wahai anakku, apakah engkau tahu bahwa orang-orang seperti Abu Ad-Darda' dan lainnya. Mereka itu seperti orang-orang yang mendengar suatu kalimat, lalu menghafalkannya untuk kita. Kitalah yang memahaminya dan mengetahui maksud orang yang mengucapkannya. Seperti tukang pos yang membawa surat dari Sultan kepada wakilnya."

Saya banyak mendapat kisah-kisah seperti ini dari cerita orang yang tepercaya yang pernah bertemu langsung dengan At-Tilmisani, dan dia mengerti maksud ucapan At-Tilmisani tersebut. Dia juga sangat berpengalaman dalam hal-hal seperti ini.

Demikian juga dengan Ibnu Sina dan lainnya. Dia menyebutkan hal-hal yang mengurangi kemuliaan para sahabat nabi yang diwarisi dari bapaknya dan golongan Syi'ah Qaramithah. Bahkan jika disebutkan bahwa pada akhirnya filsafat membutuhkan kepada imam, mereka menolak dengan pendapat Rafidhah yang sesat. Akan tetapi golongan Rafidhah ini mencaci maki dengan jelas dan terus terang, berbeda dengan golongan yang lain.

3. Sisi kesamaan antara Rafidhah, Qaramithah dan Ittihadiah

Antara golongan Rafidhah, Qaramithah dan Ittihadiah itu memiliki banyak hubungan dan persamaan. Mereka disatukan oleh beberapa hal, diantaranya adalah kecaman terhadap generasi yang terbaik dari umat ini yang diyakini oleh golongan Ahlussunnah wal Jamaah yang telah menjadi ketetapan dasar Islam. Dalam hal batin, mereka menyatakan diri memiliki keutamaan dan keistimewaan yang tidak dimiliki orang lain. Meskipun demikian, mereka sering sekali saling melaknat antara sesama mereka, saling membenci dan bertikai, sebagaimana yang Anda lihat dan dengar.

Allah SWT berfirman, "*Dan diantara orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani', ada yang telah Kami ambil Perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan*

di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai Hari Kiamat'." (Qs. Al Maa'idah [5]: 14)

Allah SWT berfirman tentang orang-orang Yahudi, *"Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai Hari Kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 64)

Demikian juga dengan ahli ilmu kalam yang mencampuradukkan banyak pendapat. Terkadang mereka bersama-sama dengan kaum muslimin dan terkadang membanding-bandingkan antara golongan yang ada sambil menanti golongan mana yang lebih unggul, dan terkadang mereka bingung diantara golongan tersebut. Ahli ilmu kalam seringkali menisbatkan diri kepada Islam, apakah ulama, umara dan lainnya. Apalagi setelah munculnya orang-orang musyrik dari Turki di negeri Islam di Timur pada pertengahan abad ketujuh Hijrah. Kebanyakan mereka yang menisbatkan diri kepada Islam itu adalah orang-orang munafik dan murtad. Itulah yang menyebabkan orang-orang musyrik dan Ahli Kitab mampu menguasai negeri-negeri Islam.

Abu Abdillah Ar-Razi mengemukakan bahwa dalil-dalil yang terdapat dalam lafazh dapat dijadikan sebagai dasar keyakinan. Dia juga mengemukakan bahwa *khabar* itu memberikan ilmu pengetahuan. Kedua perkara ini adalah dasar zindik sebagaimana yang telah kami jelaskan. Kemudian dia mengemukakan dasar-dasar Islam yang sudah menjadi kepastian, seperti ibadah, hal-hal yang diharamkan dan lainnya. Dia juga mengakui bahwa jasad manusia akan dibangkitkan setelah dia membaca kitab-kitab tafsir dan hadits, pengetahuan tentang hal itu menurutnya disimpulkan dari banyak hal.

Dalam hal ini dia tidak menyia-nyiakan dalil seperti yang dilakukan para filosof dan golongan Shabi'ah. Akan tetapi dia tidak mengakui kebenaran para ulama kaum muslimin. Demikian juga dengan para sahabat, meskipun dia tetap mengakui bahwa para sahabat itu benar terhadap apa yang mereka riwayatkan dan ilmu yang ada pada mereka secara keseluruhan. Akan tetapi dalam beberapa poin dia menyatakan bahwa para sahabat nabi itu tidak mengetahui perkara-perkara yang menjadi pembahasan para filosof. Karena dia tidak menemukan pendapat para sahabat nabi dengan menggunakan bahasa para filosof. Dia jadikan

sebagai bukti dan dalil untuk menolak orang-orang yang berpendapat”

Pendapat-pendapat seperti ini hanya ada di kalangan ahli ilmu kalam yang tidak berilmu. Orang yang paling zhalim diantara mereka para ahli ilmu kalam, filsafat, Syi’ah dan golongan Ittihadiyah adalah orang yang mengatakan kepada para sahabat dan ulama, “Saya lebih berani daripada mereka”, “Mereka tidak berperang melawan musuh seperti yang kami hadapi. Mereka tidak mengalami seperti yang kami alami. Mereka tidak menjalankan siasat perang seperti siasat perang yang ada pada kami.” Ucapan-ucapan seperti ini hanya ada pada raja-raja yang jahil dan zhalim.

Jika yang mereka maksudkan adalah kata-kata yang sama seperti kata-kata yang mereka ucapkan dan penjelasan makna yang tidak mereka ketahui, maka semua itu tidak membahayakan bagi mereka. Karena pengetahuan terhadap bahasa yang digunakan umat lain bukanlah kewajiban bagi para rasul dan sahabat. Mereka hanya melaksanakan apa yang wajib untuk mereka sampaikan, karena para penerjemah mengetahui lafazh dan maknanya. Jika maknanya satu, seperti kata matahari dan bulan. Namun jika maknanya berbeda, maka mereka mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua kata yang ada. Kedua kata tersebut diriwayatkan menurut apa yang diinginkan orang yang mengatakannya pertama kali. Juga, memberikan gambaran tentang makna dan menjelaskan kedua makna itu dengan memberikan contoh, perumpamaan dan permisalan yang mendekati maknanya.

Para sahabat mengetahui apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan semua yang dibawa beliau itu menjadi bukti kekafiran setiap orang yang kafir. Menjelaskan semuanya dengan analogi yang benar adalah lebih benar dan lebih baik daripada menggunakan analogi mereka. Allah SWT berfirman, “*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.*” (Qs. Al Furqaan [25]: 33)

Allah SWT memberitahukan bahwa orang-orang kafir itu datang membawa analogi akal untuk menjelaskan kebatilan mereka, maka Allah mendatangkan kebenaran dengan bukti dan dalil yang jelas. Allah SWT juga memberikan perumpamaan untuk menyingkap dan menjelaskan kebenaran

dengan analogi yang lebih baik daripada analogi yang mereka gunakan.

Semua pendapat yang dikatakan oleh golongan Shabi'ah, filosof dan orang-orang kafir lainnya —hukum atau dalil— termasuk dalam pengetahuan para sahabat.

Ayat ini disebutkan Allah SWT setelah ayat, *“Berkatalah Rasul, ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Qur`an itu sesuatu yang diacuhkan’. Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong.”* (Qs. Al Furqaan [25]: 33)

Allah SWT menjelaskan bahwa orang yang mengacuhkan Al Qur`an termasuk musuh-Nya. Permusuhan ini adalah suatu kepastian, dan tidak dapat dihindari. Perhatikanlah ayat, *“Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, ‘Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul’. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku) sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur`an ketika Al Qur`an itu telah datang kepadaku. Dan adalah syetan itu tidak mau menolong manusia.”* (Qs. Al Furqaan [25]: 27-29)

Allah SWT telah mengutus Nabi Muhammad SAW kepada seluruh alam dengan memberikan berbagai macam perumpamaan untuk mereka, *“Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al Qur`an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.”* (Qs. Az-Zumar [39]: 27) Allah SWT memberitahukan bahwa dalam Al Qur`an itu Dia memberikan segala macam perumpamaan.

4. Ungkapan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan

Tidak diragukan lagi bahwa ungkapan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan, seperti kata senjata dalam konteks peperangan. Jika musuh kaum muslimin berbeda dengan orang-orang Persia dan Romawi, maka jihad yang mereka lakukan sesuai dengan apa yang telah diwajibkan syariat Islam berdasarkan sesuatu yang dapat menjadikan manusia lebih taat kepada Allah SWT dan lebih bermanfaat bagi manusia lain. Itulah yang lebih baik di dunia dan akhirat.

Mungkin saja orang yang lebih berpengalaman tentang strategi perang mereka lebih mampu berperang daripada mereka, bukan karena dia lebih kuat atau lebih berani, akan tetapi karena dia sejenis dengan mereka, sebagaimana orang asing yang mengikuti orang Arab lebih mengerti bahasa kaumnya daripada orang Arab, sebagaimana orang Arab yang mengikuti orang asing lebih mengerti bahasa orang Arab daripada orang asing.

Rasulullah SAW bersabda,

خَيْرُ عَجَمِكُمُ الْمُتَشَبِّهُونَ بِعَرَبِكُمْ وَشَرُّ عَرَبِكُمُ الْمُتَشَبِّهُونَ بِعَجَمِكُمْ.

“Orang asing diantara kamu yang terbaik adalah yang mengikuti orang Arab, sedangkan orang Arab diantara kamu yang paling jelek adalah yang mengikuti orang asing.”

Oleh sebab itu, ketika Rasulullah SAW mengepung Tha'if, beliau melempar mereka dengan bola api. Beliau memerangi mereka dengan strategi perang yang tidak pernah dilakukan sebelumnya seperti pada perang Badar dan lainnya. Demikian juga ketika kaum muslimin dikepung pada tahun perang Khandaq, mereka menjadikan parit sebagai strategi perang, padahal sebelum adanya pengepungan mereka tidak membutuhkan parit tersebut. Ada pendapat yang mengatakan bahwa pembuatan parit tersebut adalah ide Salman Al Farisi. Mereka menerimanya karena itu adalah cara untuk melaksanakan perintah Allah dan rasul-Nya.

5. Definisi Sunnah dan bid'ah

Kami telah menjelaskan ketika memaparkan *kaedah Sunnah dan Bid'ah* bahwa bid'ah itu adalah perkara baru dalam agama yang tidak disyariatkan Allah dan rasul-Nya, tidak pernah diperintahkan dengan perintah wajib dan tidak pula dianjurkan. Sedangkan perkara yang diperintahkan dengan perintah yang bersifat wajib atau anjuran, dan diketahui dengan dalil-dalil syariat Islam, adalah ajaran agama yang disyariatkan, meskipun Ulil Amri berbeda pendapat tentang itu, apakah perbuatan tersebut dilakukan pada masa Rasulullah SAW atau pun tidak pernah dilakukan.

Perbuatan yang dilakukan setelah Rasulullah SAW berdasarkan perintahnya, seperti memerangi orang murtad, Khawarij yang telah keluar dari Islam, Persia, Romawi, Turki, mengusir orang-orang Yahudi dan Nashrani dari jazirah Arab dan lainnya, semua itu adalah Sunnah Rasulullah SAW.

Oleh sebab itu, Umar bin Abdul Aziz berkata, “Rasulullah SAW telah menetapkan Sunnah. Melaksanakan Sunnah berarti membenarkan isi Al Qur'an, menyempurnakan ketaatan kepada-Nya dan kekuatan menjalankan agama-Nya. Tidak seorang pun dapat merubahnya dan tidak perlu memandang kepada pendapat orang yang menentangnya. Orang yang mendapat hidayah dengan Sunnah, maka dia telah memperoleh hidayah. Siapa yang mencari pertolongan dengan Sunnah, maka dia akan diberi pertolongan. Barangsiapa yang menentang Sunnah dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang yang beriman, maka Allah akan menguasainya dan memasukkannya ke dalam neraka Jahanam sebagai tempat yang paling jelek.”

Sunnah Khulafa Rasyidin adalah apa yang diperintahkan oleh Allah dan rasul-Nya, berdasarkan dalil-dalil yang terperinci. Penjelasan lebih lanjut tidak perlu dijelaskan disini.

Di dalam Al Qur'an, Allah SWT menjelaskan perintah-Nya kepada Ahli Kitab, menjelaskan kepada mereka bukti kebenaran risalah Nabi SAW, bahwa semua itu telah disebutkan dalam kitab-kitab suci mereka, akan tetapi merekalah telah melakukan penyimpangan dan merubah agama mereka. Kebenaran Nabi SAW itu telah dibenarkan oleh para rasul sebelumnya. Sehingga jika seorang Ahli Kitab yang mengerti dan memahami semua itu mendengarkannya, maka pastilah semua itu menjadi bukti nyata atas kebenarannya.

Perdebatan dan pencarian kebenaran tidak akan bermanfaat kecuali jika dilakukan oleh orang yang memiliki sifat adil dan mau menerima kebenaran. Karena orang yang zhalim cenderung mengingkari kebenaran yang telah diketahui, mempertentangkan kebenaran, tidak mau mendengar dan memperhatikan jalan ilmu pengetahuan, menolak untuk meneliti dan mencari kebenaran dari dalil-dalil. Rasa dapat dirasakan oleh indera manusia tidak akan berguna bagi orang yang menolak kebenaran dan mengingkarinya. Sehingga kesaksian batin juga tidak akan berguna bagi orang yang tidak mau

memperhatikan dan meneliti.

Seorang penuntut ilmu semestinya bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Oleh sebab itu, dia disebut sebagai *mujtahid* (seorang yang bersungguh-sungguh). Begitu juga halnya orang yang tekun dalam ibadah dan perkara lainnya disebut sebagai *mujtahid*. Salaf berkata, “Orang yang bersungguh-sungguh diantara kamu bagaikan orang yang bermain-main diantara mereka.”

Ubai bin Ka’ab dan Ibnu Mas’ud berkata, “Bersikap sederhana dalam menjalankan Sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh melaksanakan bid’ah.”

Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

“Apabila seorang hakim berijtihad, kemudian dia benar, maka dia mendapat dua pahala. Jika ia dberijtihad, lalu melakukan kekeliruan, maka dia mendapat satu pahala.”²⁸²

Mu’adz bin Jabal meriwayatkan secara *marfu’* dan ini juga diriwayatkan dari Mu’adz, keduanya berkata:

عَلَيْكُمْ بِالْعِلْمِ، فَإِنَّ تَعْلِيمَهُ حَسَنَةٌ وَطَلَبُهُ عِبَادَةٌ وَمُذَكَّرَاتُهُ تَسْبِيحٌ وَالْبَحْثُ عَنْهُ جِهَادٌ وَتَعْلِيمُهُ لِمَنْ لَا يَعْلَمُهُ صَدَقَةٌ وَبَذْلُهُ لِأَهْلِهِ قُرْبَةٌ.

“Hendaklah kamu memiliki ilmu, karena sesungguhnya belajar itu adalah kebaikan, menuntut ilmu itu adalah ibadah, mendiskusikan ilmu itu adalah tasbih, mencari ilmu itu adalah jihad, mengajarkan ilmu kepada orang yang tidak berilmu adalah sedekah dan memberikannya kepada orang yang berhak menerimanya adalah

²⁸² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang berpegang teguh dengan Al Qur’an dan Sunah (7352), Muslim dalam pembahasan tentang keputusan hukum (15/1716), Abu Daud dalam pembahasan tentang keputusan hukum (3574), Ibnu Majah dalam pembahasan hukum (2314), dan Ahmad (4/198 dan 204), semuanya meriwayatkan dari Amr bin Al Ash.

mendekatkan diri kepada Allah."

Dia memosisikan orang yang mencari ilmu itu sebagai orang yang berjuang di jalan Allah.

Dalil-dalil tersebut tidak akan berguna kecuali diiringi dengan sikap adil. Allah SWT berfirman, *"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka."* (Qs. Al Ankabut [29]: 46) hal ini ditegaskan sebab orang yang zhalim tidak perlu didebat dengan cara yang baik.

Jika bukti itu diterima oleh Ahli Kitab yang telah masuk Islam, dan mengetahui apa yang ada pada mereka dengan bahasa sendiri, kemudian mereka menerjemahkannya untuk kita dalam bahasa Arab, semua itu berguna untuk mendebat dan menyampaikan dakwah kepada mereka. Hal ini seperti yang dilakukan Abdullah bin Salam, Salman Al Farisi, Ka'b Al Ahbar dan lainnya. Mereka menceritakan pengetahuan yang mereka miliki. Kemudian mereka memberikan kesaksian dengan informasi yang mereka punya terhadap ajaran dengan yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Maka dari satu sisi, semua itu menjadi dalil dan bukti bagi mereka, di sisi lain menjadi bukti bagi orang lain.

6. Kesamaan yang dimiliki oleh Bahasa Ibrani dan Bahasa Arab

Kata-kata yang digunakan dalam bahasa Ibrani memiliki kesamaan dengan bahasa Arab sebagaimana halnya nama-nama memiliki akar kata yang sama. Saya telah mendengar kata Taurat dalam bahasa Arab dari Ahli Kitab yang telah memeluk Islam. Saya juga mendapati kedua bahasa ini sangat dekat hingga saya banyak memahami kalimat dalam bahasa Ibrani meskipun hanya dengan pengetahuan bahasa Arab. Makna-makna yang benar adakalanya mendekati makna Al Qur'an atau semisal dengannya atau sama persis dengannya. Meskipun kata dan makna dalam Al Qur'an itu memiliki keistimewaan tersendiri.

Jika ada pendebat dari mereka yang ingin menyebutkan sesuatu yang dapat dikritik dalam Al Qur'an, apakah dengan dalil riwayat atau dengan akal, misalnya menukil dari kitab mereka tentang para nabi yang bertentangan dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, atau apa yang disebutkan Rasulullah SAW berbeda dengan apa yang ada dalam kitab suci mereka, seperti pernyataan mereka kepada Rasulullah SAW bahwa Allah SWT memerintahkan

mereka menghitamkan wajah pelaku zina dengan arang, bukan melemparnya dengan batu. Maka Rasulullah SAW dan orang-orang yang beriman bisa meminta kitab Taurat. Sedangkan mereka yang dapat membacanya dalam bahasa Arab dan menerjemahkannya, bisa mendapatkan terjemahannya dari orang-orang yang tepercaya seperti Abdullah bin Salam dan lainnya. Karena Rasulullah SAW berkata kepada pendeta mereka, *“Angkatlah tanganmu dari ayat rajam.”* Maka ayat rajam itu pun terlihat dengan jelas. Kemudian Rasulullah SAW merajam kedua pelaku zina itu setelah menyebutkan bukti dari kitab suci mereka. Karena apa yang disebutkan itu sesuai dengan hukum rajam yang telah diturunkan Allah kepadanya.

Rasulullah SAW bersabda,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَوَّلُ مَنْ أَحْيَا أَمْرَكَ إِذْ أَمَاتُوهُ.

*“Ya Allah, sesungguhnya aku adalah orang pertama yang menghidupkan perintah-Mu ketika mereka telah mematikannya.”*²⁸³

Oleh karena itu, tentang ayat, *“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah,”* (Qs. Al Maa'idah [5]: 44) Ibnu Abbas berkata, *“Maksudnya, Nabi Muhammad SAW dan para nabi yang menyerahkan diri kepada Allah. Mereka hanya menetapkan hukum berdasarkan apa yang diturunkan Allah seperti yang ditegaskan dalam firman-Nya, ‘Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah’.”* (Qs. Al Maa'idah [5]: 49)

Selain itu, dapat dibaca dari naskah yang telah diterjemahkan dalam bahasa Arab, yang diterjemahkan oleh orang-orang tepercaya yang mengerti dan memahami tulisan dan bahasa Ibrani, atau para penerjemah yang berasal dari kaum muslimin tepercaya, atau dari orang-orang yang mengetahui tulisan

²⁸³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang hudud (28/1700), Abu Daud dalam pembahasan tentang hudud (4447 dan 4448), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang hudud (2558), dan Ahmad (4/286), semuanya meriwayatkan dari Al Barra' bin Azib.

mereka seperti Zaid bin Tsabit dan lainnya. Karena Rasulullah SAW pernah memerintahkannya agar mempelajari semua itu.

Hadits tentang masalah ini masyhur disebutkan dalam kitab-kitab *As-Sunan*. Imam Al Bukhari sendiri menjadikannya sebagai dalil dalam bab *Tarjamah Al Hakim, wa hal yajuzu Tarjuman?* Dia berkata, “Kharijah bin Zaid bin Tsabit berkata: Dari Zaid bin Tsabit bahwa Rasulullah SAW memerintahkannya agar mempelajari tulisan Yahudi. Zaid bin Tsabit berkata, ‘Hingga aku mampu menuliskan surat untuk Rasulullah SAW dan aku membacakan surat-surat mereka jika mereka menulis surat kepada beliau’.”²⁸⁴

Kemampuan menulis dengan tulisan mereka dan berbicara dengan bahasa mereka adalah satu jenis keahlian, meskipun terkadang keduanya bersatu dan terkadang terpisah. Seperti menulis kata atau kalimat Arab dengan tulisan Ibrani dan tulisan asing lainnya. Selain itu, menulis kata asing dengan tulisan Arab. Ada pendapat yang mengatakan bahwa itu sudah memadai. Oleh sebab itu, Allah SWT berfirman, “*Semua makanan adalah halal bagi bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah, '(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar'.*” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 93)

Kita diperintahkan agar meminta mereka membawa kitab Taurat dan membacanya, jika mereka memang benar menukil sesuatu yang bertentangan dengan apa yang diberitahukan Allah SWT. Karena orang-orang Yahudi itu, “*Sesungguhnya diantara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab.*” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 78) “*Menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, 'Ini dari Allah'.*” (Qs. Al Baqarah [2]: 79) Mereka berdusta dalam ucapan dan tulisan mereka. Oleh sebab itu, terjemahan kitab suci tidak

²⁸⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang hukum (7195), Abu Daud dalam pembahasan tentang ilmu (3645) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang meminta izin (2715).

diterima kecuali dari orang-orang yang tepercaya.

Jika ada diantara mereka yang berargumentasi bahwa Al Qur'an itu berbeda dengan riwayat yang mereka dapatkan dari para rasul, seperti yang diriwayatkan dari Nabi Musa bahwa dia berkata, "Berpegang teguhlah dengan hari Sabtu selama ada langit dan bumi," maka kita bisa mengatakan kepada mereka, "Di dalam kitab manakah ini disebutkan? Tunjukkanlah!" Karena kita telah mengetahui bahwa ini tidak ada dalam kitab suci mereka, maka apa yang mereka nyatakan itu adalah dusta dan tipu daya. Mereka memiliki berita-berita besar sebanyak seratus dua puluh, kitab Al Mitsnawi, bersamanya pula ada kitab Al Mitsnah.

Itulah yang dijadikan Abdullah bin Amr sebagai salah satu tanda Hari Kiamat bagi kita. Dia berkata, "Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga Al Mitsnah dibacakan kepada mereka. Tidak seorang pun merubahnya." Ada orang yang bertanya, "Apakah Al Mitsnah itu?" Dia menjawab, "Sesuatu yang ditulis yang bukan berasal dari kitab Allah."

Demikian juga jika mereka ditanya tentang sesuatu yang ada dalam kitab suci mereka tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, untuk memperlihatkan bukti terhadap mereka dan orang-orang selain mereka. Karena para nabi terdahulu itu pasti sesuai dengan ajaran Nabi SAW, Akan tetapi mereka melakukan penyimpangan ayat-ayat dari tempatnya. hal itu dapat diketahui dengan pasti, sebagaimana yang telah kami jelaskan tadi.

Jika disebutkan dalil yang berdasarkan logika akal, maka Anda juga dapat memahami isi kandungan Al Qur'an, seperti masalah pengingkaran mereka terhadap pembatalan hukum berdasarkan logika. Bahkan mereka berkata, "Hukum haram yang telah ditetapkan Allah SWT tidak mungkin dihapus. Dan apa yang telah diperintahkan Allah tidak mungkin dilarang." Sesungguhnya Allah SWT berfirman, "*Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata, 'Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya'?*" (Qs. Al Baqarah [2]: 142)

Al Barra' bin Azib berkata —sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Shahih* Al Bukhari dan Muslim—, "Orang-orang yang kurang akal itu adalah

orang-orang Yahudi.”

Allah SWT berfirman, “*Kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.*” (Qs. Al Baqarah [2]: 142)²⁸⁵

Pembatalan hukum itu berkaitan dengan kehendak Allah SWT karena mungkin saja dalam perintah kedua itu terdapat kebaikan dan sesuatu yang lebih bermanfaat bagi manusia. Maka ayat, “*Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus*” adalah penjelasan terhadap sesuatu yang lebih baik dan lebih bermanfaat. Sedangkan ayat, “*siapa yang dikehendaki-Nya*” menunjukkan bahwa masalah pembatalan suatu hukum tersebut kembali kepada kehendak Allah SWT.

Mayoritas ahli ilmu kalam berpedoman kepada sebagian kandungan ayat ini, mereka berkata, “Beban hukum itu adakalanya mengikuti kehendak Tuhan secara mutlak, seperti yang dikatakan oleh sekelompok orang, atau mengikuti suatu kebaikan, sebagaimana pendapat sekelompok orang. Kedua pendapat ini sama-sama memungkinkan.”

Kemudian Allah SWT menjelaskan terjadinya *naskh* dengan mengharamkan yang halal dalam Taurat, bahwa Allah SWT menghalalkan beberapa perkara kepada Israil, kemudian Dia mengharamkannya dalam Taurat. Penghalalan ini benar menurut syariat berdasarkan firman-Nya. Mereka tidak menghalalkannya hanya sekedar berpegang kepada hukum asal, hingga pengangkatan hukum tersebut tidak disebut sebagai *naskh* sebagaimana yang dinyatakan sekelompok orang dari mereka. Hal ini berdasarkan tuntutan yang ada dalam Taurat. Demikianlah yang kami temukan dalam kitab Taurat seperti yang diceritakan oleh Ahli Kitab yang telah masuk Islam.

Perdebatan pun terjadi dalam golongan Shabi'ah yang cenderung kepada filsafat, orang-orang musyrik dan lainnya. Sesungguhnya golongan Shabi'ah yang cenderung kepada filsafat, jika disebutkan kepada mereka pendapat dari para pendahulu mereka —pendapat yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa

²⁸⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat (399) dan Muslim dalam pembahasan tentang masjid (11/525).

Arab—, apakah dalam pendapat tersebut ada perubahan atau dengan sedikit tambahan dan pengurangan yang dilakukan oleh generasi terakhir golongan mereka, dengan penjelasan dan ringkasan, menyebutkan sebagiannya dan memberikan beberapa makna lain yang bukan sebagai bagiannya, dan lainnya. Juga, dengan menyebutkan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan agama seperti masalah kedokteran, masalah perhitungan.

7. Mengambil manfaat atau menggunakan jasa non muslim dan orang munafik

Ada sebagian orang yang menulis ilmu dari orang-orang kafir dan munafik seperti yang dilakukan oleh Muhammad bin Zakaria Ar-Razi, Ibnu Sina dan dokter-dokter zindik lainnya yang tujuan mereka adalah mengambil manfaat dari peninggalan orang-orang kafir dan munafik dalam urusan dunia, dan itu dibolehkan. Hukum perbuatan tersebut boleh seperti halnya menempati rumah mereka, memakai pakaian dan senjata mereka, boleh berinteraksi dengan mereka diatas permukaan bumi ini sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW dengan orang-orang Yahudi Khaibar.

Rasulullah SAW dan Abu Bakar pernah mengupah Ibnu Uraiqith ketika mereka berdua hijrah keluar dari Makkah menuju Madinah. Ibnu Uraiqith adalah seorang laki-laki yang berasal dari bani Ad-Dil. Dia bertugas sebagai penunjuk jalan. Ketika itu Rasulullah SAW dan Abu Bakar memercayakan diri dan hewan mereka kepadanya. Kemudian mereka berjanji bertemu di gua Tsur pada pagi hari ketiga persembunyian. Selain itu, Rasulullah SAW juga pernah memberikan nasihat kepada kaum muslimin dan orang-orang kafir dari bani Khuza'ah, dan mereka menerima nasihat beliau. Demikian yang disebutkan dalam kitab *Shahih* Al Bukhari dan Muslim. Abu Thalib pun pernah membantu Rasulullah SAW meskipun ia tetap musyrik. Masih banyak contoh lain tentang masalah ini.

Diantara orang-orang musyrik dan Ahli Kitab itu ada yang dapat dipercaya, sebagaimana firman Allah SWT, *“Diantara ahli kitab ada orang yang jika kamu memercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan diantara mereka ada orang yang jika kamu memercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya.”* (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 75) Oleh sebab itu, kita boleh memercayakan harta benda kepada mereka. Seorang muslim boleh berobat

kepada orang kafir, jika orang kafir itu dapat dipercaya, demikian disebutkan oleh para imam seperti Imam Ahmad dan lainnya. Demikian juga kitab boleh menerima informasi dari non muslim berkaitan dengan urusan duniawi dan mereka dapat dipercaya tentang itu, jika di dalamnya tidak terdapat hal-hal yang merusak, seperti dikhawatirkan mereka akan menguasai kaum muslimin dan lainnya.

Mengambil ilmu kedokteran dari literature-literatur non muslim sama dengan meminta bantuan non muslim sebagai penunjuk jalan dan berobat kepada non muslim. Bahkan bisa lebih baik, karena mereka tidak menulis literature-literatur itu untuk membantu kaum muslimin, sehingga tidak mungkin ada pengkhianatan di dalamnya. Sebab mereka tidak membutuhkan hal seperti itu, akan tetapi hanya sekedar menggunakan dan mengambil manfaat dari peninggalan-peninggalan mereka seperti halnya pakaian, tempat tinggal, pertanian, senjata dan lainnya.

Namun jika mereka menyebutkan masalah yang berkaitan dengan agama, seperti meriwayatkannya dari para nabi, maka mereka itu sama seperti Ahli Kitab, bahkan lebih jelek lagi. Jika mereka menggunakan analogi akal, dan sesuai dengan kandungan Al Qur'an, maka itu benar, akan tetapi jika bertentangan dengan Al Qur'an, maka Al Qur'an sendiri yang menjelaskan kebatilannya dengan banyak contoh. Allah SWT berfirman, *"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya."* (Qs. Al Furqaan [25]: 33)

Apa yang ada dalam Al Qur'an adalah kebenaran. Analogi yang jelas akan membuktikan bahwa analogi yang mereka bawa itu adalah kebatilan, meskipun yang mereka sebutkan secara global terkadang mengandung kebenaran—umumnya dilakukan golongan Shabi'ah yang melakukan perubahan seperti Aristoteles dan para pengikutnya—menerima kebenaran dan menolak kebatilan. Kebenaran yang datang dari seperti itu adalah penjelasan terhadap sifat kebenaran, seperti penjelasan terhadap kebenaran yang ada dalam Al Qur'an. Masalah ini kembali kepada pengetahuan akan makna, tafsir dan terjemah Al Qur'an.

8. Tingkatan terjemah dan tafsir

Terjemah dan tafsir Al Qur'an itu terdiri dari tiga tingkatan, yaitu:

- a. Terjemah hanya sekedar lafazh, misalnya menyebutkan suatu lafaz dengan lafazh yang sama. Dalam terjemah seperti ini, yang diinginkan adalah agar dapat diketahui bahwa suatu lafazh dalam satu bahasa memiliki padanan kata lain dalam bahasa lain. Terjemah seperti ini berguna, karena banyak orang mengaitkan makna dengan lafazh dan tidak mungkin melepaskan makna dari dua lafazh secara bersamaan.
- b. Terjemah dan penjelasan makna dengan cara menggambarkan makna. Menggambarkan dan memahami makna terkadang dengan sedikit tambahan dari terjemah lafazh. seperti menjelaskan buku Arab kepada orang Arab, ia telah mendengar bahwa lafazh yang ada dalam buku itu adalah lafazh bahasa Arab, akan tetapi ia tidak mengerti maknanya. Menggambarkan makna biasanya dengan cara menyebutkan inti makna atau membandingkannya. Karena menggambarkan makna itu adalah menyusun makna sifat yang terdiri dari beberapa kata yang dapat difahami. Susunan kata-kata tersebut adalah gambaran makna, apakah maknanya persis seperti itu atau mendekati makna yang sebenarnya.
- c. Menjelaskan kebenaran yang terkandung di dalamnya dengan menyebutkan dalil dan analogi sehingga kebenaran makna tersebut dapat diwujudkan. Apakah hanya dengan dalil semata atau dengan dalil yang menjelaskan adanya kebenaran tersebut. Dalam hal ini terkadang membutuhkan perumpamaan dan analogi sehingga bisa memercayai kebenaran makna tersebut seperti level kedua yang membutuhkan beberapa perumpamaan sehingga makna tersebut dapat tergambar. Mungkin saja hanya sekedar penggambaran makna dapat menghasilkan pengetahuan untuk membenarkannya, jika demikian halnya maka tidak membutuhkan analogi, perumpamaan dan dalil lain.

Jika Al Qur'an mengetahui ilmu pengetahuan tersebut, maka kalimat yang sesuai atau bertentangan dengan pendapat Ahli Kitab, Shabi'ah dan orang-orang musyrik mesti diterjemahkan dengan lafazh dan maknanya. Karena Al Qur'an itu adalah penjelasan terhadap segala sesuatu sebagaimana firman Allah

SWT, "*Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu.*" (Qs. Yusuf [12]: 111) "*Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu.*" (Qs. An-Nahl [16]: 89)

Seperti yang telah diketahui bahwa umat Islam diperintahkan untuk menyampaikan Al Qur'an, baik lafazh maupun makna, sebagaimana halnya yang telah diperintahkan Rasulullah SAW. Penyampaian risalah Allah mesti dilakukan seperti itu. Penyampaian risalah tersebut kepada orang-orang asing terkadang membutuhkan penerjemahan, sehingga dilakukanlah penerjemahan sesuai dengan kemampuan. Terkadang penerjemahan tersebut membutuhkan perumpamaan untuk memberikan gambaran makna secara lengkap, sehingga terjemah tersebut menjadi sempurna.

Jika hampir semua kaum muslimin, bahkan mayoritas kaum muslimin yang menisbatkan diri kepada ilmu tidak melakukan terjemah, tafsir dan menjelaskan makna Al Qur'an, maka saja kaum yang lain lebih tidak mampu melakukan itu terhadap kitab mereka. Karena akal kaum muslimin itu lebih sempurna, kitab kaum muslimin lebih benar, kisah-kisah yang disebutkan di dalamnya lebih baik, dan bahasanya lebih lugas. Apalagi makna yang dikandung kitab suci mereka tidak benar, bahkan di dalamnya banyak kebatilan, sehingga menerjemahkan makna yang batil itu sangat sulit, karena tidak ada perumpamaannya dengan kebenaran dilihat dari sisi mana pun.

Jika kita ditanya tentang pendapat yang mereka katakan, apakah pendapat itu benar atau batil? Dari manakah dapat diketahui kebenaran dan kebatilannya? Kita menjawab dengan bukti dan dalil, sebagaimana orang-orang musyrik dan Ahli Kitab bertanya kepada Rasulullah SAW tentang masalah-masalah, atau mendebat Nabi SAW sebagaimana halnya umat terdahulu mendebat rasul mereka. Karena banyak orang menyatakan kesesuaian antara syariat dan filsafat. Misalnya, jika mereka menyebutkan tentang "akal sepuluh" dan "jiwa sembilan", mereka mengatakan bahwa akal pertama adalah sumber pertama, ia mesti ada dan menjadi penyebab atas segala sesuatu yang ada. Demikian juga akal yang kedua terhadap yang pertama.

9. Akal dan jiwa

Setiap cakrawala itu memiliki akal dan jiwa. Maka dikatakan kepada mereka, “Pendapat kamu tentang akal dan jiwa adalah bahasa kamu, oleh sebab itu mesti diterjemahkan. Jika kata tersebut berasal dari bahasa Arab, maka mesti dijelaskan maknanya.” Mereka mengatakan bahwa akal itu adalah ruh yang terlepas dari materi —jasad dan segala yang berkaitan dengannya— mereka menyebutnya sebagai akal, mereka juga menyebutnya sebagai pembeda, mereka menyebutnya sebagai pembeda karena berbeda dengan jasad, sebagaimana ruh manusia, jika ruh itu terpisah dari tubuh, maka dia berbeda dengan materi yaitu jasad. Sedangkan jiwa adalah ruh yang mengatur jasad, seperti jiwa manusia yang berada di dalam jasad. Jika jiwa itu ada di dalam jasad, maka jiwa itu menggerakkan jasad. Jika jiwa itu terpisah dari jasad, maka jiwa itu hanya akal secara mutlak. Artinya, dia memikirkan ilmu-ilmu tanpa menggerakkan tubuh. Itulah akal dan jiwa. Apa yang kami sebutkan ini adalah terjemah yang paling baik tentang makna akal dan jiwa. Kebanyakan mereka tidak mampu melakukan itu.

Mereka berkata, “Kami telah menetapkan bahwa setiap cakrawala itu memiliki akal, karena gerak itu adalah pilihan manusia. Gerak tidak akan terjadi kecuali adanya jiwa. Setiap jiwa itu memiliki akal, karena akal sempurna tidak membutuhkan gerak. Orang yang bergerak mencari kesempurnaan, maka pasti diatas sana ada yang menyerupainya, yang menjadi penyebab baginya. Oleh sebab itu, gerak jiwa kita menyerupai akal yang ada diatas kita. Semua itu menyerupai Dia yang wajib ada, sesuai dengan kemampuan. Dia yang pertama hanya menghasilkan akal, karena jiwa membutuhkan tubuh, dan tubuh itu banyak, sedangkan yang dihasilkannya hanya satu.”

Maka dikatakan kepada mereka, “Jika Anda menetapkan bahwa di langit itu terdapat banyak ruh, itu sama dengan apa yang disebutkan Al Qur`an dan kitab-kitab suci. Namun ruh itu bukan malaikat sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang menyatakan bahwa mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada Rasulullah SAW dan yang telah diturunkan kepada para rasul sebelumnya.”

Mereka berkata, “Yang kami maksudkan adalah menggabungkan antara

syariat dan filsafat. Akal dan jiwa menurut para filosof adalah malaikat bagi para nabi.” Padahal yang sebenarnya tidak demikian, akan tetapi bila dilihat dari satu sisi memang memiliki persamaan.

Nama malaikat mengandung makna bahwa mereka itu adalah para utusan Allah SWT seperti yang ditegaskan dalam firman-Nya, *“Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan.”* (Qs. Faathir [35]: 1) *“Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan.”* (Qs. Al Mursalaat [77]: 1)

10. Malaikat dalam sorotan syariat

Para malaikat adalah utusan-utusan Allah SWT untuk melaksanakan urusan-urusan alam, mengatur langit dan bumi. Hal ini seperti yang disinyalir dalam firman Allah SWT, *“Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, dia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.”* (Qs. Al An'aam [6]: 61) *“Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.”* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 80)

Urusan agama pun dibawa oleh malaikat, seperti yang ditegaskan dalam firman-Nya, *“Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.”* (Qs. An-Nahl [16]: 2) *“Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.”* (Qs. Asy-Syuura [42]: 51) *“Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia.”* (Qs. Al Hajj [22]: 75)

Jumlah para malaikat hanya diketahui Allah SWT saja, sebagaimana firman-Nya, *“Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat, dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah*

imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al kitab dan orng-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?' Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri." (Qs. Al Muddatstsir [74]: 31)

Jika demikian maka dapat dikatakan kepada mereka, menurut Al Qur'an dan Sunnah, jumlah para malaikat itu tidak terhitung jumlahnya, hingga Rasulullah SAW bersabda,

أَطَّتِ السَّمَاءُ وَحَقَّ لَهَا أَنْ تَنْطَ مَا فِيهَا مَوْضِعَ أَرْبَعِ أَصَابِعٍ إِلَّا مَلَكٌ قَائِمٌ أَوْ قَاعِدٌ أَوْ رَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ .

*"Langit bersuara, langit berhak untuk bersuara, karena tidak ada tempat di langit (walaupun) empat jari, melainkan ada malaikat yang berdiri atau duduk atau ruku atau sujud."*²⁸⁶

Allah SWT berfirman, *"Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhan-nya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Penyayang."* (Qs. Asy-Syuura [42]: 5)

²⁸⁶ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud (2312), —dia berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan gharib*." — Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4190) dan Ahmad (5/173), semuanya meriwayatkan dari Abu Dzarr.

Makna kata أَطِيطُ adalah suara perut. Sedangkan kalimat الإِبِلِ أَطِيطُ adalah suara rintihan unta. Artinya, malaikat yang sangat banyak di langit membuatnya berat sehingga mengeluarkan suara. Ini adalah perumpamaan tentang banyaknya jumlah para malaikat di langit, meskipun sebenarnya disana tidak ada suara rintihan langit. Akan tetapi kalimat ini untuk menunjukkan keagungan Allah SWT. Lih. *An-Nihayah fi Gharib Al Hadits* (1/54).

Orang yang menyebutkan bahwa jumlah malaikat hanya sepuluh, atau sembilan belas, atau menyatakan bahwa sembilan belas malaikat yang ada di neraka Saqar adalah akal dan jiwa, adalah pernyataan yang muncul dari ketidaktahuan tentang apa yang telah datang dari Allah dan rasul-Nya. Kesesatannya dalam masalah ini sangat jelas, karena tidak sesuai antara nama dan apa yang diberi nama, kedua kata tersebut juga adalah sinonim. Kedua makna tersebut hanya sama-sama terkait dengan ruh yang ada di langit.

Ini termasuk pembahasan tentang sebagian sifat-sifat malaikat yang ada di langit saja. Sedangkan yang mereka tetapkan adalah sebagian sifat malaikat secara keseluruhan. Jika pendapat mereka itu dibandingkan dengan sifat, jumlah dan keadaan malaikat yang sesungguhnya, maka apa yang mereka sebutkan itu sungguh sangat sedikit. Lebih sedikit dari jumlah nabi yang diyakini golongan As-Samirah, karena mereka tidak percaya kepada nabi-nabi setelah Musa dan Yusa'. Sebab mereka menetapkan sifat-sifat malaikat itu hanya berdasarkan pengetahuan mereka dari akal dan gerak kehendak yang ada di dalam jiwa.

11. Sifat dan tugas malaikat dalam tinjauan Al Qur'an dan Sunnah

Para malaikat itu memiliki ilmu, keadaan, kehendak dan perbuatan yang tidak diketahui kecuali hanya Allah saja. Allah SWT menyebut para malaikat itu dalam Al Qur'an bahwa mereka bertasbih dan beribadah kepada Allah. Hal itu seperti yang ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya kepada para malaikat dan perintah-Nya agar mereka bersujud kepada Adam, *"Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu."* (Qs. Fushshilat [41]: 38) *"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud."* (Qs. Al A'raaf [7]: 206) *"Dan mereka berkata, 'Tuhan yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak', Maha suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi*

syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah Tuhan selain daripada Allah', maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zhalim." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 26-29)

Allah SWT berfirman, *"Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari Malaikat dan dari manusia."* (Qs. Al-Hajj [22]: 75) *"(Malaikat-malaikat) yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman."* (Qs. Al Mu'minAl Mu'min [40]: 7) *"Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 285) *"(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin, 'Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu Malaikat yang diturunkan (dari langit)?' Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 124-125) *"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para Malaikat, 'Sesungguhnya aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman'."* (Qs. Al Anfaal [8]: 12)

Allah SWT berfirman, *"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya."* (Qs. At-Taubah [9]: 26) *"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 9) *"Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata), 'Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar', (tentulah kamu akan merasa ngeri)"* (Qs. Al Anfaal [8]: 50) *"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para Malaikat dengan mengatakan (kepada mereka), 'Salaamun*

alaikum'." (Qs. An-Nahl [16]: 32) "*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu'.*" (Qs. Fushshilat [41]: 30)

Allah SWT berfirman, "*Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, dia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-Malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 61) "*Katakanlah, 'Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan'.*" (Qs. As-Sajdah [32]: 11) "*Di dalam Kitab-Kitab yang dimuliakan. Yang ditinggikan lagi disucikan. Di tangan para penulis (malaikat) Yang mulia lagi berbakti.*" (Qs. 'Abasa [80]: 13-16) "*Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu) Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu) Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Qs. Al Infithar [82]: 10-12) "*Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 80)

Allah SWT berfirman, "*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*" (Qs. Qaaf [50]: 18) "*Demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya. Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat) Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 1-3) "*Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Makkah), 'Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki. Atau Apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)?' Ketahuilah bahwa Sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan, 'Allah beranak'. Dan Sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta —hingga firman-*

Nya— *Dan sesungguhnya Kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah) Dan sesungguhnya Kami benar-benar bertasbih (kepada Allah)*” (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 149-166)

Dalam kitab *Shahih* Al Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Jabir bin Samurah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

أَلَا تَصُفُّونَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟ قَالَ: يُتِمُّونَ الصَّفَّ
الْأَوَّلَ وَيَتَرَاصُّونَ فِي الصَّفِّ.

*“Mengapa kamu tidak berbaris sebagaimana halnya para malaikat berbaris di sisi Tuhannya. Mereka menyempurnakan barisan dan merapatkan barisan.”*²⁸⁷

Dalam *Shahih* Al Bukhari dan Muslim disebutkan dari Qatadah, dari Anas bin Malik bin Sha’sha’ah dalam hadits tentang Mi’raj dari Rasulullah SAW, disebutkan bahwa ketika naik ke langit ke tujuh, beliau bersabda,

فَرَفَعَ لِي الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ، فَسَأَلْتُ جِبْرِيلَ فَقَالَ: هَذَا الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ
يُصَلِّي فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ، إِذَا خَرَجُوا لَمْ يَعُودُوا آخِرَ
مَا عَلَيْهِمْ.

*“Maka diangkatlah Al Bait Al Ma’mur kepadaku, aku bertanya kepada Jibril, lalu dia berkata, ‘Ini adalah Al Bait Al Ma’mur, setiap hari ada tujuh puluh malaikat yang shalat di tempat itu. Apabila mereka keluar, tidak kembali yang terakhir dari mereka’.”*²⁸⁸

Imam Al Bukhari berkata, “Hamam berkata dari Qatadah dari Al Hasan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

²⁸⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat (119/430), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (661) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat (992).

²⁸⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan (3207) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (264/164).

إِذَا أَمَّنَ الْقَارِئُ فَأَمِنُوا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينَهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

*“Apabila orang yang membaca (imam) mengucapkan ‘amin’, maka ucapkanlah ‘amin’. Apabila ucapan ‘amin’ itu bersamaan dengan ucapan ‘amin’ malaikat, maka semua dosanya yang telah lalu akan diampuni.”*²⁸⁹

Menurut riwayat lain dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* disebutkan,

إِذَا قَالَ آمِينَ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ فِي السَّمَاءِ تَقُولُ آمِينَ.

*“Apabila (imam) mengucapkan, ‘Amin’, maka para malaikat di langit (juga) mengucapkan, ‘Amin’.”*²⁹⁰

Diriwayatkan dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا قَالَ الْإِمَامُ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ، فَقُولُوا: اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ قَوْلَهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

*“Apabila imam mengucapkan, ‘Allah mendengar orang yang memujinya’, maka ucapkanlah, ‘Ya Allah Tuhan kami, bagi-Mu lah pujian’. Sesungguhnya barangsiapa yang ucapannya mengiringi ucapan para malaikat, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.”*²⁹¹

Diriwayatkan dari Urwah, dari Aisyah istri Rasulullah SAW, dia mendengar Rasulullah SAW bersabda,

²⁸⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan (780) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalat (72/410).

²⁹⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan (781) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalat (74/410).

²⁹¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan (796) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalat (71/409).

أَنَّ الْمَلَائِكَةَ تَنْزِلُ فِي الْعَنَانِ وَهُوَ السَّحَابُ فَتَذْكُرُ الْأُمَرَ قُضِيَ فِي السَّمَاءِ فَتَسْتَرِقُ الشَّيَاطِينُ السَّمْعَ فَتَسْمَعُهُ فَتُوحِيهِ إِلَى الْكُفَّانِ فَيَكْذِبُونَ مَعَهَا مِائَةَ كَذِبَةٍ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ.

“Sesungguhnya para malaikat itu turun di awan, lalu mereka menyebutkan perkara yang ditetapkan di langit. Maka syetan-syetan itu mencuri pendengaran. Mereka mendengarkannya, lalu menyampaikannya kepada para dukun, kemudian, para dukun membuat seratus dusta dari diri mereka bersamanya.”²⁹²

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

أَنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيَّارَةً فَضَلَاءَ يَتَّبِعُونَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ، فَإِذَا وَجَدُوا مَجْلِسًا فِيهِ ذِكْرٌ قَعَدُوا مَعَهُمْ، وَحَفَّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِأَجْنِحَتِهِمْ حَتَّى يَمْلَأُوا مَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَإِذَا تَفَرَّقُوا عَرَجُوا وَصَعَدُوا إِلَى السَّمَاءِ، فَيَسْأَلُهُمُ اللَّهُ وَهُوَ أَعْلَمُ مِنْ أَيْنَ جِئْتُمْ، فَيَقُولُونَ: جِئْنَا مِنْ عِنْدِ عِبَادِكَ فِي الْأَرْضِ يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيُهَلِّلُونَكَ وَيَحْمَدُونَكَ وَيَسْأَلُونَكَ، قَالَ: وَمَا يَسْأَلُونِي؟ قَالُوا: يَسْأَلُونَكَ جَنَّتِكَ، قَالَ: وَهَلْ رَأَوْا جَنَّتِي؟ قَالُوا: لَا يَا رَبِّ، قَالَ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا جَنَّتِي؟ قَالُوا: وَيَسْتَجِيرُونَكَ، قَالَ: وَمِمَّ يَسْتَجِيرُونِي؟ قَالُوا: مِنْ نَارِكَ، قَالَ: وَهَلْ رَأَوْا نَارِي؟ قَالُوا: يَا رَبِّ لَا، قَالَ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا نَارِي؟ قَالُوا: وَيَسْتَغْفِرُونَكَ، قَالَ: فَيَقُولُ قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ وَأَعْطَيْتُهُمْ مَا سَأَلُوا وَأَجْرْتُهُمْ مِمَّا اسْتَجَارُوا،

قَالَ: يَقُولُونَ: رَبِّ فِيهِمْ فَلَانْ عَبْدَ خَطَاءً، إِنَّمَا مَرَّ فَجَلَسَ مَعَهُمْ
قَالَ: فَيَقُولُ: وَلَكِنَّ قَدْ غَفَرْتُ، هُمُ الْقَوْمُ لَا يَشْتَقِي بِهِمْ جَلِيسُهُمْ.

“Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat yang berkeliling lagi mulia. Mereka mengikuti majlis-majlis dzikir. Jika mereka menemukan majlis di dalamnya ada dzikir, maka para malaikat itu duduk bersama mereka. Sebagian mereka meliputi yang lain dengan sayapnya hingga mereka memenuhi antara mereka dan langit. Jika majlis dzikir itu selesai, maka para malaikat itu naik ke langit, lalu Allah Yang Maha Mengetahui bertanya, ‘Dari manakah kalian datang?’ Mereka menjawab, ‘Kami datang dari para hamba-Mu di bumi yang sedang bertasbih menyucikan-Mu, bertakbir membesarkan-Mu, bertahlil mentauhidkan-Mu dan memuji-Mu, mereka memohon kepada-Mu’. Allah bertanya, ‘Apa yang mereka mohonkan dari-Ku?’ Para malaikat menjawab, ‘Mereka memohon surga-Mu’. Allah bertanya, ‘Apakah mereka pernah melihat surga-Ku?’ Para malaikat menjawab, ‘Tidak wahai Tuhan’. Allah berkata, ‘Lantas bagaimana jika mereka pernah melihat surga-Ku?!’ Para malaikat berkata, ‘Mereka juga memohon perlindungan kepada-Mu’. Allah bertanya, ‘Mereka memohon perlindungan dari apa?’ Para malaikat menjawab, ‘Dari neraka-Mu’. Allah bertanya, ‘Apakah mereka pernah melihat neraka-Ku?’ Para malaikat menjawab, ‘Tidak, wahai Tuhan’. Allah berkata, ‘Lantas bagaimana jika mereka pernah melihat neraka-Ku?!’ Para malaikat berkata, ‘Mereka memohon ampunan-Mu’. Allah berkata, ‘Aku telah mengampuni mereka dan Aku telah memberikan apa yang mereka mohonkan, Aku juga telah memberikan perlindungan kepada mereka’. Para malaikat berkata, ‘Wahai Tuhan, ada diantara mereka si fulan, seorang hamba yang bersalah. Dia hanya lewat, kemudian duduk bersama-sama dengan mereka’. Allah berkata, “Dia juga telah Aku ampuni, mereka adalah kaum yang tidak menyusahkan orang yang duduk bersama mereka”.²⁹³

²⁹³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa (6408) dan Muslim dalam pembahasan tentang dzikir (25/2688).

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* diriwayatkan sebuah hadis dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata kepada Rasulullah SAW, “Adakah suatu hari yang lebih berat bagimu daripada perang Uhud?” Rasulullah SAW menjawab,

لَقَدْ لَقِيتُ مِنْ قَوْمِكَ مَا لَقِيتُ وَكَانَ أَشَدَّ مَا لَقِيتُ مِنْهُمْ يَوْمَ الْعَقَبَةِ، إِذْ عَرَضْتُ نَفْسِي عَلَى ابْنِ عَبْدِ يَالِيلِ بْنِ عَبْدِ كَلَالٍ، فَلَمْ يُجِبْنِي إِلَى مَا أَرَدْتُ، فَأَنْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُومٌ عَلَى وَجْهِي فَلَمْ أَسْتَفِقْ إِلَّا وَأَنَا بِقَرْنِ الثَّعَالِبِ، فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ أَظْلَمَتْنِي فَتَنَظَّرْتُ فَإِذَا فِيهَا جِبْرِيلُ فَنَادَانِي، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ وَمَا رَدُّوا عَلَيْكَ، وَقَدْ بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيهِمْ، فَنَادَانِي مَلَكُ الْجِبَالِ فَسَلَّمَ عَلَيَّ ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، فَقَالَ: ذَلِكَ فِيمَا شِئْتَ، إِنَّ شِئْتَ أَنْ أَطْبِقَ عَلَيْهِمُ الْأَخْشَبِينَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.

“Aku telah mengalami apa yang telah aku alami dari kaummu. Yang paling berat adalah apa yang aku alami dari mereka pada hari Aqabah, ketika aku menawarkan diriku kepada Ibnu Abdi Yalil bin Abi Kalal, akan tetapi dia tidak menjawab apa yang aku inginkan. Lalu aku pergi dalam keadaan susah hati. Aku saat itu tidak sadar hingga aku berada di Qarn Ats-Tsa’alib, lalu aku mengangkat kepalaku, tiba-tiba ada awan yang menaungiku. Aku melihat, tiba-tiba Jibril memanggilku seraya berkata, ‘Sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan kaummu kepadamu dan penolakan mereka terhadapmu. Sungguh Allah telah mengutus malaikat gunung kepadamu agar engkau perintahkan kepadanya apa yang engkau

inginkan'. Maka malaikat gunung-gunung memanggilku, dia mengucapkan salam kepadaku, kemudian dia berkata, 'Wahai Muhammad, apa yang engkau inginkan. Jika engkau mau, maka aku akan menimpakan bukit Abu Qubais dan bukit Al Ahmar kepada mereka'. Rasulullah SAW menjawab, 'Aku hanya berharap agar Allah mengeluarkan dari tulang sulbi mereka orang-orang yang menyembah Allah saja, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun'.²⁹⁴

Masih banyak lagi hadits-hadits *shahih* seperti ini yang menyebutkan tentang para malaikat yang ada di langit dan di bumi, malaikat angin dan malaikat gunung.

Demikian juga dengan malaikat yang mengatur urusan manusia, seperti sabda Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim,

ثُمَّ يُعَثُّ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيَقَالُ: اُكْتُبْ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ.

"Kemudian malaikat diutus kepadanya (janin), lalu diperintahkan dengan empat kata, dikatakan kepadanya, 'Tulislah rezekinya, ajalnya, sengsara atau bahagia'. Kemudian ditiupkan ruh kepadanya."²⁹⁵

Dalam kitab *shahih* disebutkan hadits dari Al Barra' bin Azib, dia berkata,

²⁹⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan (3231) dan Muslim dalam pembahasan tentang jihad dan perjalanan hidup (111/1795).

Makna kata *Al Akhsyabain* adalah dua bukit yang ada di kota Makkah, yaitu bukit Abu Qubais dan Al Ahmar, bukit tinggi yang menghadap kearah Qu'auqu'an. Makna kata *Al Akhsyab* adalah setiap bukit yang berbatu keras. Lih. *An-Nihayah fi Gharib Al Hadits* (2/32).

²⁹⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang takdir (6594) dan Muslim dalam pembahasan tentang takdir (1/2643), keduanya meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud.

اهْجُهُمْ أَوْ هَاجِهِمْ وَجَبْرِيلُ مَعَكَ.

“Rasulullah SAW bersabda kepada Hassan, ‘Seranglah mereka (dengan syair), Jibril bersamamu’.”²⁹⁶

Dalam kitab *shahih* juga disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَجِبْ عَنِّي، اللَّهُمَّ أَيِّدْهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ.

“Perkenankanlah aku, ya Allah tolonglah dia dengan ruh kudus (Jibril).”²⁹⁷

Dalam kitab *shahih* disebutkan hadits yang diriwayatkan dari Anas, dia berkata, “Seakan-akan aku melihat debu yang bercahaya di jalan bani Ghanam tempat turunnya Jibril.”²⁹⁸

Dalam *Shahih* Al Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Anas,

أَنَّ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ يَأْتِيكَ الْوَحْيُ؟
قَالَ: أَحْيَانًا يَأْتِينِي مِثْلَ صَلَصلةِ الْجَرَسِ وَهُوَ أَشَدُّ عَلَيَّ فَيُفْصِمُ
عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ مَا قَالَ وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِي الْمَلَكُ رَجُلًا فَيُكَلِّمُنِي
فَأَعْيِي مَا يَقُولُ.

Al Harits bin Hisyam berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimanakah wahyu datang kepadamu?” Rasulullah SAW menjawab, “*Terkadang wahyu datang kepadaku seperti bunyi gemerincing lonceng, itulah yang paling berat bagiku. Kemudian dilepaskan dariku dan aku telah menghafal apa yang dia katakan. Terkadang malaikat itu berbentuk*

²⁹⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan (3213) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (153/2486).

²⁹⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan (3212) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (151/2485), keduanya dari Abu Hurairah.

²⁹⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan (3214).

seorang laki-laki, dia berbicara kepadaku, lalu aku menghafal apa yang dia katakan."²⁹⁹

Malaikat Jibril pernah datang kepada Rasulullah SAW dalam wujud Arab badui, dan pernah pula dalam wujud Dihyah Al Kalbi. Jibril banyak berbicara dan membacakan Al Qur'an kepada Rasulullah SAW.

Dalam kitab *Shahih* Al Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

يَتَعَاقِبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَالْعَصْرِ ثُمَّ يَعرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ.

*"Malaikat malam dan malaikat siang datang beriringan kepada kamu. Mereka berkumpul pada shalat Fajar dan shalat Ashar. Kemudian malaikat yang bermalam bersama kamu naik, Tuhan mereka bertanya kepada mereka —Dia lebih mengetahui tentang mereka—, 'Bagaimanakah kamu meninggalkan hamba-hamba-Ku?' Para malaikat itu menjawab, 'Kami tinggalkan mereka saat mereka sedang shalat dan kami datang kepada mereka saat mereka sedang shalat'."*³⁰⁰

Dalam kitab *Shahih* Al Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Aku menyiapkan bantal untuk Rasulullah SAW, pada bantal tersebut terdapat gambar patung-patung, seperti bantal kecil. Rasulullah SAW kemudian datang, lalu berdiri dengan raut wajah berubah. Maka aku bertanya, "Apa yang telah kami lakukan wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ada apa dengan bantal ini?" Aisyah menjawab, "Ini adalah bantal yang aku siapkan untukmu agar engkau bisa berbaring diatasnya." Rasulullah SAW bersabda,

²⁹⁹ *Ibid.*

³⁰⁰ HR. Al Buhkari dalam pembahasan tentang waktu shalat (555) dan Muslim dalam pembahasan tentang masjid (210/633).

أَمَّا عَلِمْتَ أَنَّ الْمَلَائِكَةَ لَا تَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ إِنْ مَنْ صَنَعَ
الصُّورَ يُعَذَّبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ: أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ.

*“Apakah engkau tidak tahu bahwa malaikat tidak masuk ke rumah yang di dalamnya terdapat gambar. Barangsiapa yang membuat gambar, maka dia akan disiksa pada Hari Kiamat. Akan dikatakan kepadanya, ‘Hidupkanlah apa yang telah kamu ciptakan itu’.”*³⁰¹

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Aku mendengar Abu Thalhah berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ تَمَاتِيلُ.

*‘Malaikat tidak masuk ke rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar patung-patung’.*³⁰²

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Jibril berjanji kepada Rasulullah SAW,

لَا تَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ.

*“Kami tidak akan masuk ke rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar.”*³⁰³

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تُصَلِّي عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ الَّذِي صَلَّى فِيهِ:
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، مَا لَمْ يَحْدَثْ.

³⁰¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan (3224) dan Muslim dalam pembahasan tentang pakaian (96/2107), redaksinya adalah redaksi Al Bukhari.

³⁰² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan (3225) dan Muslim dalam pembahasan tentang pakaian (83/2106).

³⁰³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan (3227) dan Muslim dalam pembahasan tentang pakaian (82/2105).

*“Sesungguhnya malaikat berdoa untuk salah seorang diantara kamu selama orang tersebut berada di tempat shalatnya dengan doa, ‘Ya Allah ampunilah dia dan berilah dia rahmat’, selama dia tidak berhadats.”*³⁰⁴

Masih banyak lagi nash-nash seperti ini yang menyebutkan tentang kelompok para malaikat, sifat dan perbuatan mereka. Bukan seperti yang disebutkan oleh mereka bahwa malaikat itu adalah akal dan jiwa, bahwa malaikat Jibril itu adalah akal aktif, dan bahwa malaikat yang ada pada manusia adalah kekuatan yang baik, sedangkan syetan adalah kekuatan yang merusak, sebagaimana pendapat mereka.

12. Bantahan terhadap kalangan yang menyatakan bahwa akal dan jiwa terlahir dari Allah

Pendapat kalangan yang menyatakan bahwa akal dan jiwa yang mereka jadikan sebagai malaikat, terlahir dari dzat Allah, sebagaimana lahirnya sesuatu yang disebabkan dari penyebabnya. Ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa ada sesuatu yang terlahir dari Allah, bahwa Allah melahirkan malaikat. Pendapat seperti ini tentunya tidak bisa diterima oleh Allah.

Allah SWT mendustakan orang yang mengatakannya dan menjelaskan kedustaan mereka dengan firman-Nya, *“Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.”* (Qs. Al Ikhlash [112]: 3-4) *“Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan, ‘Allah beranak’. Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta. Apakah Tuhan memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki? Apakah yang terjadi padamu? bagaimana (caranya) kamu menetapkan? Maka Apakah kamu tidak memikirkan? Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata? Maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar.”* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 151-157)

Allah SWT berfirman, *“Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan*

³⁰⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan (3229) dan Muslim dalam pembahasan tentang masjid (273/649).

jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka berbohong (dengan mengatakan), 'Bahwa Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan', tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan." (Qs. Al An'aam [6]: 100) "Dan mereka berkata, 'Tuhan yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak', Maha suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 26-28)

Allah SWT berfirman, *"Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 172) "Dan mereka berkata, 'Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak'. Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh. Karena mereka mendakwakan Allah yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada Hari Kiamat dengan sendiri-sendiri." (Qs. Maryam [19]: 88-95)*

Allah SWT memberitahukan bahwa para malaikat itu ditundukkan, dikendalikan, diatur dan dikuasai, bukan seperti sesuatu yang mesti terlahir dan tidak berubah dari asalnya. Allah SWT juga memberitahukan bahwa para malaikat itu adalah hamba-hamba Allah yang tidak mungkin menyerupai-Nya

seperti halnya sesuatu yang terlahir menyerupai asalnya dan anak menyerupai induknya, seperti yang dikatakan oleh orang-orang Shabi'ah. Allah SWT berfirman, *"Mereka (orang-orang kafir) berkata, 'Allah mempunyai anak'. Maha suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya. Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya, 'Jadilah!' Lalu jadilah dia."* (Qs. Al Baqarah [2]: 116-117)

Allah SWT ingin memberitahukan bahwa jika Dia berkehendak menciptakan sesuatu, maka Dia katakan, "Jadilah!" Bukan seperti proses sesuatu yang terlahir dari asalnya.

Demikian juga dengan firman Allah SWT, *"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka berbohong (dengan mengatakan), 'Bahwa Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan', tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu."* (Qs. Al An'aam [6]: 100-101) Allah SWT memberitahukan bahwa sesuatu yang terlahir itu pastilah berasal dari dua asal, sebagaimana kesimpulan yang ditarik dari dua muqadimah, maka demikian juga dengan segala sesuatu yang menghasilkan sesuatu, pastilah ia menghasilkan sesuatu dengan bantuan sesuatu yang lain sehingga prosesnya berjalan sempurna. Sedangkan sesuatu yang tunggal tidak mungkin menjadi penyebab tunggal untuk menghasilkan atau melahirkan sesuatu.

Segala sesuatu di alam ini pasti berasal dari dua asal, mesti ada yang memberi dan menerima, seperti api dan kayu bakar, matahari dan bumi. Sedangkan sesuatu yang tunggal tidak mungkin menghasilkan atau melahirkan sesuatu yang lain.

Al Qur'an menjelaskan bahwa mereka keliru melakukan analogi penciptaan dan kelahiran, karena mereka menjadikan alam terlahir dari Pencipta melalui proses kelahiran. Allah SWT berfirman, *"Dan segala sesuatu Kami*

ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.” (Qs. Adz-Dzaariyaat [41]: 49) Berbeda dengan pendapat mereka. Selain itu, Allah SWT menjelaskan bahwa Pencipta itu tunggal. Ini sesuai dengan firman-Nya, *“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.”* (Qs. Al Furqaan [25]: 33)

Allah SWT pasti akan menunjukkan kebenaran kepada orang-orang yang tidak mau mengikuti rasul-Nya, *“Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Qur`an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.”* (Qs. Al Furqaan [25]: 1) Kemudian Allah SWT menyebutkan keesaan-Nya dan risalah kenabian, *“Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, ‘Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul’. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur`an ketika Al Qur`an itu telah datang kepadaku. Dan adalah syetan itu tidak mau menolong manusia.”* (Qs. Al Furqaan [25]: 27-29)

Setiap orang yang tidak mau mengikuti Rasulullah SAW maka dia telah berbuat zhalim. Pelaku bid`ah itu pelaku perbuatan zhalim sesuai dengan perbuatannya yang menentang Sunnah. Allah SWT berfirman, *“Berkatalah Rasul, ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Qur`an itu sesuatu yang tidak diacuhkan. Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong. Orang-orang yang kafir berkata, ‘Mengapa Al Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?’ Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.”* (Qs. Al Furqaan [25]: 30-33)

Golongan Shabi`ah membuat perumpamaan bahwa yang tunggal itu hanya akan melahirkan sesuatu yang tunggal pula. Tuhan itu tunggal, oleh sebab itu

Tuhan hanya akan melahirkan sesuatu yang tunggal. Maka Allah SWT mendatangkan kebenaran dan penjelasan terbaik. Allah SWT juga menjelaskan bahwa sesuatu yang tunggal tidak akan melahirkan sesuatu apa pun dan tidak akan ada yang terlahir dari dirinya, akan tetapi Dia-lah yang telah menciptakan segala sesuatu dengan proses penciptaan. Dia menciptakan dari segala sesuatu itu berpasang-pasangan. Oleh sebab itu, Mujahid berkata —seperti yang disebutkan Al Bukhari dalam kitab *Ash-Shahih*— tentang makna kata *Asy-Syaf'u* (genap) dan *Al Witr* (ganjil), “Makna *Asy-Syaf'u* itu adalah makhluk, setiap makhluk itu memiliki perbandingan. Sedangkan kata *Al Witr* itu adalah Allah, tidak ada yang serupa dengan-Nya.”³⁰⁵

Selanjutnya Allah SWT berfirman, “*Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri.*” (Qs. Al An'aam [6]: 101) Karena sesuatu yang menjadi penyebab atau yang melahirkan segala sesuatu yang ada pastilah berasal dari dua, salah satunya sebagai bapak, sedangkan pasangannya adalah ibu. Terkadang mereka menyebutnya sebagai pelaku dan pasangannya, seperti matahari dan bumi, api dan kayu bakar. Sedangkan sesuatu yang tunggal melahirkan sesuatu yang lain, sehingga itu tidak mungkin pernah terjadi.

Sedangkan dalil mereka yang menyamakan lilin dengan matahari, suara dengan gerakan dan tiupan, justru itu juga sebagai dalil bagi Allah, rasul-Nya dan orang-orang mukmin untuk membantah argumentasi mereka. Jika yang mereka maksudkan bahwa lilin itu melakukan hal yang sama seperti yang dapat dilakukan matahari, maka itu memang salah satu sifat lilin, sedangkan sifat Pencipta tidak sama seperti sifat makhluk yang diciptakan. Sifat Pencipta itu bukan pula bagian dari alam, seperti yang dikatakan oleh para ahli ilmu kalam.

Jika yang mereka maksudkan adalah cahaya matahari yang memantulkan ke bumi, maka dalam proses itu juga terdapat dua perkara, yaitu: matahari sebagai bapak atau pelaku dan bumi sebagai ibu atau penerima. Bumi sebagai pasangan bagi matahari.

Demikian juga dengan suara yang dihasilkan dari dua benda, salah satunya

³⁰⁵ HR. Al Al Bukhari dalam pembahasan tentang Ad-Da'awat (6410), dengan lafaz,

وَهُوَ وَثَرٌ يُحِبُّ الْوَثَرَ “Dialah Yang Maha Ganjil, suka kepada yang ganjil”.

dipukul atau dilepaskan, maka menghasilkan suara. Suara yang ada di alam ini dihasilkan oleh dua asal; salah satu asal tersebut dipukulkan atau dilepaskan.

Analogi apa pun yang mereka jadikan dalil, tetap saja kebenaran dan penjelasan yang berasal dari Allah lebih baik dan lebih jelas dalam mengungkapkan kebenaran.

Mereka juga menjadikan suatu penyebab tunggal terhadap segala sesuatu yang ada di alam ini. Mereka menjadikan itu sebagai sesuatu yang mewajibkan adanya sesuatu yang lain. Itu mereka jadikan sebagai dasar-dasar keyakinan kita. Selain itu, mereka menjadikannya sebagai tanda-tanda keagungan dan induk dari segala sesuatu. Bahkan mereka menjadikan akal sebagai bapak dan jiwa sebagai ibu. Ada pula diantara mereka yang berpendapat bahwa bapak dan ibu adalah akal dan alam. Sebagaimana yang dikatakan oleh penulis kitab *Al Fushush* tentang ucapan Nabi Nuh AS, "*Ampunilah aku, ibu bapakku.*" (Qs. Nuh [71]: 28) Artinya, mereka yang telah menghasilkan aku, yaitu akal dan alam. Bahkan mereka menyebutnya sebagai tuhan-tuhan kecil, lalu menyembahnya. Pemikiran seperti itu adalah kekafiran yang bertentangan dengan apa yang dibawa oleh para rasul. Oleh sebab itu, kalangan salaf menyebut golongan Shabi'ah menyembah para malaikat, demikian juga disebutkan dalam kitab-kitab dari para pendahulu yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab bahwa mereka menyebutnya sebagai tuhan-tuhan kecil, sebagaimana halnya mereka menyembah bintang-bintang.

Al Qur'an menafikan bahwa para malaikat itu adalah tuhan. Para malaikat adalah para utusan yang hanya melakukan apa yang diperintahkan Allah yang mengutus mereka. Para malaikat itu tidak kuasa memberikan pertolongan kecuali seizin Tuhan mereka. Allah SWT menolak pendapat orang-orang Arab, Romawi dan umat-umat lainnya dalam firman-Nya, "*Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) Dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 80) "*Dan mereka berkata, 'Tuhan yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak', Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan*

mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.” (Qs. Al Anbiyaa’ [21]: 26-27)

Allah SWT juga berfirman, *“Katakanlah, ‘Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi. Sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, ‘Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?’ Mereka menjawab, ‘(Perkataan) yang benar’. Dia-lah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (Qs. Saba’ [34]: 22-23)*

Sebelumnya telah disebutkan hadits-hadits tentang kematian malaikat jika mereka telah melaksanakan perintah Allah SWT atau telah menyampaikan wahyu. Allah SWT berfirman, *“Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengijinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-(Nya)” (Qs. An-Najm [53]: 26)* *“Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan.” (Qs. Al Anbiyaa’ [21]: 26)* *“Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa.” (Qs. Maryam [19]: 64)* *“Katakanlah, ‘Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.” (Qs. Al Israa’ Al Israa’ [17]: 56-57)*

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang berdoa menyeru kepada para malaikat dan para nabi. Penjelasan lebih lanjut tentang masalah ini

akan dibahas di tempat lain.

Sesungguhnya Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW dengan kalimat-kalimat yang sempurna. Kalimat-kalimat yang ada dalam Al Qur'an mencakup segala sesuatu dan memiliki satu kesatuan, berbeda dengan kalimat-kalimat manusia yang terpisah dan tersebar. Al Qur'an menyebutkan sesuatu sesuai dengan sifatnya berdasarkan hikmah yang nyata, dan dengan menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya.

Penyucian diri Tuhan dari tuduhan memiliki anak, melahirkan dan menjadikan anak, itu lebih umum dan lebih benar daripada penafian dengan menggunakan lafaz *illat*. Karena makna asal kata *illat* adalah perubahan, seperti penyakit yang merubah tubuh dari kondisi sehat. Kata *al alil* (sakit) adalah lawan kata *ash-shahih* (sehat). Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata *ma'lul* hanya digunakan setelah minum pertama kali. Jika Anda memberi minum untuk kedua kalinya, maka diungkapkan dengan *Allaltahu*.

13. Asal muasal kata *Illat* dan penggunaannya

Penggunaan kata *Illat* terhadap sesuatu (Pencipta) yang mengadakan sesuatu yang lain hanya digunakan oleh para ahli ilmu kalam. Meskipun antara dua penggunaan kata ini terdapat sisi persamaan. Namun lebih tepat jika digunakan kata *at-tawallud* (melahirkan). Oleh sebab itu, kata *at-tawallud* ini lebih sering digunakan dalam percakapan, misalnya seseorang berkata, "*Haadzaa al amru yatawalladu anhu kadzaa* (perkara ini melahirkan seperti ini)", "*haadzaa yuwallidu kadzaa* (ini melahirkan seperti ini)", "*wa qad tawallada an dzalika al amr kaita wa kaita* (sungguh dari perkara itu telah terlahir perkara ini dan itu)".

Kata *at-tawallud* ini digunakan untuk setiap penyebab yang menyebabkan suatu ucapan atau perbuatan. Bahkan para ahli ilmu alam menyebutkan istilah *Al Arkan wa Al Muwallidat* (rukun-rukun dan yang melahirkan), dengan maksud yang terlahir dari empat dasar, yaitu: tanah, air, angin dan api, seperti barang tambang, tumbuh-tumbuhan dan hewan.

Allah SWT menafikan bahwa diri-Nya melahirkan sesuatu yang lain. Oleh sebab itu, tidak ada yang terlahir dari diri-Nya. Dia juga menafikan bahwa Dia menjadikan sesuatu sebagai anak, oleh sebab itu Dia tidak mungkin melakukan

itu terhadap makhluk sebagai bentuk penghormatan. Allah SWT tidak mungkin menjadikan hamba-Nya sebagai anak. Hal ini tentunya membantah pernyataan orang-orang yang berpendapat bahwa Al Masih adalah anak Tuhan dan pernyataan lainnya. Demikian juga dengan orang-orang yang mengatakan, "*Kami ini adalah anak-anak Allah.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 18) Dan pendapat yang mengatakan bahwa filsafat itu menyamakan diri dengan tuhan. Karena anak cenderung sama dengan bapaknya, oleh sebab itu, ia memiliki kemiripan dengan bapaknya lantaran anak tersebut bagian dari bapaknya.

Orang-orang yang berpendapat seperti ini adalah orang-orang yang paling berpegang pada pendapat menyerupakan diri atau mengumpamakan diri sama dengan Tuhan. Mereka menjadikan sekutu-sekutu, persamaan dan perumpamaan bagi Tuhan. Oleh sebab itu, pada filosof yang berpendapat bahwa akal dan jiwa berasal dari Tuhan, artinya terlahir dari Tuhan, menjadikan akal dan jiwa itu sebagai sekutu-sekutu bagi Tuhan. Mereka juga menjadikan akal dan jiwa itu sebagai tuhan-tuhan. Bahkan, terkadang mereka hanya menyembah kepada tuhan-tuhan tersebut dan tidak menyeru kepada selainnya. Mereka menjadikan akal dan jiwa itu sebagai pencipta terhadap segala sesuatu yang ada di bawahnya.

Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan anak dan tidak pula ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-Nya, "*Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqan (Al Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. Yang kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 1-2)

Para penyembah akal dan jiwa cenderung menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah SWT. Sekutu-sekutu itu terdiri dari jin dan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Mereka menciptakan anak-anak laki-laki, anak-anak perempuan dan jin bagi Allah, tanpa didasari ilmu pengetahuan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa mereka menjadikan semua malaikat dan jin itu sebagai anak-anak Tuhan, sebagaimana yang disebutkan Allah SWT dalam firman-Nya, "*Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin.*" (Qs. Ash-

Shaaafaat [37]: 158)

Meskipun ada pendapat yang mengatakan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah, sebagian orang-orang musyrik Arab menyatakan bahwa Allah SWT itu berhubungan dengan jin, maka lahirlah malaikat. Oleh sebab itu, mereka juga menyembah para malaikat sebagaimana golongan Shabi'ah dan para filosof menyembahnya. Allah SWT berfirman, *"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 19) *"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada Malaikat, 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Maha suci Engkau. Engkau-lah Pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.'" (Qs. Saba' [34]: 40-41)*

Maksudnya, para malaikat tidak pernah memerintahkan kepada mereka melakukan semua itu. Akan tetapi yang memerintahkan mereka adalah para jin, agar manusia menyembah syetan yang menyerupakan diri dalam wujud para malaikat, sebagaimana yang terjadi pada patung dan berhala. Syetan turun kepada orang-orang yang menyembah bintang, hingga syetan itu turun kepada mereka dalam suatu bentuk, berbicara kepada mereka, padahal sebenarnya itu adalah salah satu syetan dari syetan-syetan. Oleh sebab itu, Allah SWT berfirman, *"Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu hai bani Adam supaya kamu tidak menyembah syetan? Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya syetan itu telah menyesatkan sebahagian besar diantaramu, maka apakah kamu tidak memikirkan?"* (Qs. Yaasiin [36]: 60-62) *"Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zhalim."* (Qs. Al Kahfi [18]: 50)

Meskipun mereka tidak berniat menyembah, patuh dan taat kepada syetan, akan tetapi sebenarnya mereka menyembah, patung dan taat kepada syetan.

Jelas bahwa para filosof golongan Shabi'ah pelaku bid'ah itu percaya kepada sedikit dari yang dibawa para rasul tentang sifat dan hal-hal yang berkaitan dengan malaikat. Karena mereka berdalil dan melakukan analogi kepada gerakan bintang, mengingkari dan tidak mengetahui bahwa semua itu adalah makhluk ciptaan Allah SWT.

Penyebabnya adalah —seperti yang disebutkan oleh sekelompok orang yang mengumpulkan informasi tentang mereka—, para tokoh utama mereka seperti Pitagoras, Socrates dan Plato pindah ke bumi para nabi di negeri Syam. Mereka mendapatkan ilmu dari Luqman Al Hakim dan setelahnya yaitu sahabat-sahabat Nabi Daud dan Nabi Sulaiman AS. Sedangkan Aristoteles tidak pindah ke negeri para nabi, oleh sebab itu dia tidak mendapat ilmu peninggalan para nabi seperti yang dimiliki para pendahulunya. Dia memiliki sedikit keyakinan dari golongan Shabi'ah yang benar, kemudian dia menciptakan ajaran analogi, lalu dijadikan sebagai undang-undang bagi para pengikutnya. Mereka sepakat bahwa dia terkadang berbicara tentang karakter fisik atau tentang bentuk logika dengan pendapat yang benar.

Para ulama generasi pertama tidak memiliki madzhab yang sempurna seperti madzhab pelaku bid'ah ahli ilmu kalam di kalangan kaum muslimin, seperti Abu Al Hudzail, Hisyam bin Al Hakam dan tokoh lainnya yang menyusun suatu madzhab tertentu tentang dasar-dasar Islam, kemudian diikuti sekelompok orang. Karena para imam seperti Imam Malik, Hamad bin Zaid, Ats-Tsauri dan lainnya hanya berbicara seperti yang ada dalam risalah kenabian yang di dalamnya terdapat petunjuk hidayah dan penawar. Mereka yang tidak mengerti tentang jalan kaum muslimin akan menukar itu dengan apa yang disusun oleh para ahli ilmu kalam tersebut. Itulah penyebab munculnya bid'ah dalam setiap umat, dimana Sunnah para rasul hilang dari diri mereka sehingga terjadilah kebinasaan. Maka dari itu, mereka berkata, “Berpegang teguh dengan Sunnah itu adalah keselamatan.”

Imam Malik berkata, “Sunnah itu laksana perahu Nuh, siapa yang menaikinya maka dia akan selamat. Barangsiapa yang terlambat menaikinya,

maka dia binasa.”

Sungguh itu adalah suatu kebenaran, karena perahu Nabi Nuh hanya dinaiki oleh orang-orang yang membenarkan dan mengikuti para rasul. Siapa yang tidak mau naik ke perahu tersebut, berarti dia telah mendustakan para rasul. Mengikuti Sunnah adalah mengikuti risalah kenabian yang datang dari sisi Allah SWT. Mengikuti Sunnah itu sama seperti menaiki perahu Nabi Nuh secara lahir dan batin. Sedangkan orang yang tidak mau melaksanakan Sunnah bagaikan orang yang tertinggal dari perahu Nabi Nuh.

Jika seorang mukmin yang mengerti memikirkan semua pendapat-pendapat para filosof dan umat lainnya yang di dalamnya terdapat kesesatan dan kekafiran, dia pasti mendapatkan bahwa Al Qur'an dan Sunnah itu menyingkap keadaan mereka, menjelaskan kebenaran kebenaran mereka dan membedakan antara yang hak dan yang batil.

Para sahabat adalah orang-orang yang paling mengerti tentang semua itu. Mereka adalah orang-orang yang paling lurus melawan orang-orang kafir dan munafik. Hal ini seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Abdullah bin Mas'ud, “Jika Anda ingin mengikuti suatu tradisi, maka ikutilah tradisi orang yang telah meninggal dunia. Karena orang yang masih hidup itu belum tentu aman dari fitnah.”

Mereka itu adalah para sahabat nabi yang memiliki hati yang sangat baik. Ilmunya sangat dalam dan tidak suka bersikap berlebihan. Mereka adalah orang-orang yang dipilih Allah untuk menemani nabi-Nya dan menegakkan Islam. Oleh sebab itu, kenalilah kebenaran yang ada pada diri mereka dan berpegang teguhlah dengan hidayah mereka. Karena sesungguhnya mereka itu berada di dalam jalan petunjuk yang lurus.

Diberitakan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang kebaikan hatinya sempurna, disamping kesempurnaan ilmu pengetahuan yang dalam. Sifat seperti ini hanya sedikit dimiliki generasi belakangan (mutaakhirin) seperti yang dikatakan, “Termasuk keanehan adalah seorang ahli fikih tetapi penganut faham tasawuf, seorang alim yang zuhud, dan lainnya.” Karena orang-orang yang hatinya baik, keinginan dan tujuannya benar dipuji karena hati mereka bersih dari keinginan-keinginan tercela yang selalu dibarengi sikap tidak mengetahui kebenaran, tidak

mengerti hakikat kondisi manusia yang mesti dicela sebab kejahatan atau dilarang. Orang-orang yang memiliki hati yang bersih itu berjihad di jalan Allah SWT. Sedangkan orang-orang yang ilmunya mendalam mungkin saja dia mengetahui kejelekan dan perkara yang masih belum jelas, kemudian dia terjerumus ke dalam penyimpangan dan kesesatan.

Para sahabat Nabi Muhammad SAW itu adalah orang yang paling baik hatinya dan paling dalam ilmunya.

Kebanyakan orang-orang yang mendalam ilmunya dari kalangan mutaakhirin dibarengi dengan sikap berlebihan yang tercela, seperti yang ada pada para ahli ilmu kalam dan ahli ibadah. Itu adalah bagian dari ucapan dan amal yang tidak didasari oleh ilmu dan mencari sesuatu yang tidak mungkin diperoleh.

Para sahabat Nabi SAW itu, meskipun mereka adalah orang-orang yang ilmunya paling bermanfaat dan amalnya paling shalih, akan tetapi mereka tidak bersikap berlebihan. Dari mereka hanya keluar satu atau dua kata hikmah dan ilmu pengetahuan, akan tetapi itu sudah cukup untuk memberikan petunjuk hidayah bagi umat ini. Semua itu adalah karunia yang diberikan Allah SWT kepada umat ini. Sedangkan orang-orang lain menulis kalimat-kalimat berlebihan hingga memenuhi banyak lembaran kertas, akan tetapi hanya sebatas kata-kata bid'ah, pendapat yang dibuat-buat yang tidak pernah ada di kalangan salaf, dan keinginan hawa nafsu yang diperoleh dari orang-orang yang niatnya jelek terhadap agama ini.

Diriwayatkan bahwa Allah SWT berfirman kepada Al Masih, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan umat yang paling utama dari seluruh umat. Mereka tidak memiliki ilmu dan pengetahuan." Al Masih berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin Engkau lebih mengutamakan mereka daripada umat yang lain, padahal mereka tidak memiliki ilmu dan pengetahuan." Allah menjawab, "Aku beri mereka ilmu dan pengetahuan-Ku."

Ini adalah keistimewaan bagi orang-orang yang mengikuti Rasulullah SAW. Siapa saja diantara mereka yang lebih mengikuti Sunnah Rasulullah SAW, maka dialah yang lebih sempurna, sebagaimana firman Allah SWT, "*Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan*

berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Kami terangkan yang demikian itu) supaya ahli kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikit pun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (Qs. Al Hadiid [57]: 28-29)

Dalam kitab *Shahih* Al Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari hadits Abu Musa dan Abdullah bin Umar,

مَثَلُنَا وَمَثَلُ الْأُمَمِ قَبْلَنَا كَالَّذِي اسْتَأْجَرَ أَجْرَاءَ فَقَالَ: مَنْ يَعْمَلْ لِي إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى قَيْرَاطٍ قَيْرَاطٌ، فَعَمِلَتِ الْيَهُودُ ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلْ لِي إِلَى صَلَاةِ الْعَصْرِ عَلَى قَيْرَاطٍ قَيْرَاطٌ، فَعَمِلَتِ النَّصَارَى ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلْ لِي إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ عَلَى قَيْرَاطَيْنِ، فَعَمِلَتِ الْمُسْلِمُونَ فَغَضِبَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى وَقَالُوا: نَحْنُ أَكْثَرُ عَمَلًا وَأَقَلَّ أَجْرًا، قَالَ: فَهَلْ ظَلَمْتُكُمْ مِنْ حَقِّكُمْ شَيْئًا؟ قَالُوا: لَا قَالَ: فَهُوَ فَضْلِي أَوْتِيهِ مَنْ أَشَاءَ.

“Perumpamaan kita dengan umat-umat sebelum kita seperti seseorang yang mengupah pekerja. Dia berkata, ‘Barangsiapa yang mau bekerja untukku hingga tengah hari, maka dia mendapatkan satu Qirath’. Maka orang-orang Yahudi bekerja melakukannya. Dia berkata lagi, ‘Barangsiapa yang bekerja untukku hingga shalat Ashar, maka dia mendapatkan satu Qirath’. Maka orang-orang Nashrani bekerja melakukannya. Kemudian dia berkata, ‘Siapa yang bekerja untukku hingga tenggelam matahari, maka dia mendapatkan dua Qirath’.

Maka kaum muslimin melakukannya. Hingga orang-orang Yahudi dan Nashrani marah, dan berkata, 'Pekerjaan kami lebih banyak, akan tetapi upah kami lebih sedikit'. Dia berkata, 'Apakah Aku menzhalimi hak kamu?' Mereka menjawab, "Tidak." Dia berkata, 'Itulah keutamaanKu yang aku berikan kepada orang yang aku kehendaki'."³⁰⁶

Al Qur'an dan Sunnah menunjukkan bahwa Allah SWT memberikan keutamaan-Nya kepada orang-orang yang mengikuti Rasulullah SAW, dengan keutamaan yang tidak Dia berikan kepada Ahli Kitab sebelumnya. Lantas bagaimana dengan orang-orang yang tidak sederajat dengan mereka seperti golongan Shabi'ah?! Terlebih lagi golongan Shabi'ah pelaku bid'ah yang terdiri dari para filosof dan lainnya?

Seperti yang diketahui bahwa ahli hadits dan Sunnah adalah para pengikut Rasulullah SAW yang memiliki keistimewaan. Mereka mendapatkan keutamaan dari Allah karena Allah memberi karunia ilmu khusus kepada mereka, dan melipatgandakan balasan mereka yang tidak diperoleh oleh orang lain selain mereka. hal ini selaras dengan ungkapan sebagian salaf, "Ahlussunnah dalam Islam itu seperti kaum muslimin diantara penganut agama-agama yang lain." Semua itu adalah peringatan bagi orang-orang jahil dan sesat yang menyangka bahwa para sahabat itu memiliki kekurangan dalam hal ilmu dan penjelasan, kekuatan dan kemampuan. Penjelasan tentang masalah ini terlalu panjang untuk dijelaskan disini.

Maksud peringatan disini adalah, setiap orang yang menyatakan dengan lidah dan perbuatannya bahwa golongan selain ahli hadits bisa mengetahui hakikat kebenaran perkara yang bersifat batin dan gaib, seperti masalah penciptaan dan Hari Berbangkit, penciptaan pertama kali dan Hari Kiamat, perkara iman kepada Allah dan Hari Akhirat. Selain bisa mengenal dan mengetahui Dia yang wajib ada, jiwa yang bertutur kata dan ilmu pengetahuan, juga bisa mengetahui akhlak yang dapat menyucikan, memperbaiki dan menyempurnakan jiwa.

³⁰⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang sewa menyewa (2268 dan 2269), dan At-Tirmidzi dalam perumpamaan (2871), dia berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih*."

Jika mereka menyatakan bahwa golongan selain ahli hadits bisa mengetahui semua itu, maka sesungguhnya —meskipun dia beriman kepada para rasul— dia adalah orang yang jahil. Di dalam dirinya ada satu cabang kemunafikan yang kuat, atau mungkin seorang munafik murni, salah satu dari orang-orang yang disebut dalam firman-Nya, *“Apabila dikatakan kepada mereka, ‘Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman’. Mereka menjawab, ‘Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?’ Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 13) *“Orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.”* (Qs. Al Mu’min [40]: 35)

Hal ini dapat dijelaskan dengan logika akal sehat, meskipun terlihat jelas dengan menggunakan fitrah bagi setiap orang yang memiliki fitrah yang benar, jika Rasulullah SAW itu adalah manusia yang paling sempurna, paling mengetahui semua hakikat kebenaran, paling benar ucapan dan perbuatannya, sehingga orang-orang yang paling mengerti tentang diri Rasulullah SAW itu adalah orang-orang yang paling mengetahui hakikat kebenaran, paling sesuai dan paling mengikuti Rasulullah SAW, dan tentu saja manusia yang paling utama.

14. Faktor penyebab berubahnya fithrah

Tidak dapat dikatakan bahwa fitrah sikap berlebihan dan permusuhan yang ada dalam diri orang-orang yang menisbatkan diri kepada Sunnah dan hadits menjadi penyebab berubahnya fitrah mereka. Karena sikap berlebihan dan permusuhan yang ada pada diri orang lain cenderung lebih besar. Oleh sebab itu, kita mesti melakukan perbandingan secara keseluruhan, dalam perkara terpuji dan tercela, sehingga perbandingan yang dilakukan lebih adil.

Yang dapat merubah fitrah itu adalah kurangnya ilmu pengetahuan tentang hadits dan Sunnah, serta ketidakmauan mengikuti Sunnah. Meskipun orang-orang yang menentang Sunnah itu mewujudkan sebagian ilmu dan berbuat baik pada sebagian amal, dan itu adalah kesamaran untuk menerima orang lain, namun

lebih menguatkan posisi diri sendiri. Kami tidak bermaksud menyebutkan nama-nama tertentu, seperti yang dilakukan oleh Abu Muhammad bin Qutaibah di awal kitab *Mukhtalaf Al Hadits*, demikian juga dengan ulama lainnya. Mereka menyebutkan beberapa perkara dalam masalah ini yang dapat menjelaskan apa yang telah kami sebutkan.

Maksud kami adalah menyebutkan metode ilmiah dan aplikatif yang dapat mendefinisikan hakikat kebenaran beberapa perkara yang berkaitan dengan Al Qur'an, Sunnah dan logika akal, serta hakikat perkara yang berkaitan dengan kehendak dan perbuatan. Jika selain Rasulullah SAW mampu mengetahui dan menjelaskan semua itu, atau mencintai semua perkara itu agar mendatangkan manfaat, maka tentulah beliau lebih mengetahui semua itu, lebih bersemangat untuk menyampaikan hidayah dan lebih mampu untuk menjelaskannya. Demikian juga dengan para sahabat dan para pengikutnya yang beriman setelah beliau.

Itulah sifat-sifat kesempurnaan, ilmu pengetahuan, kehendak, kebaikan dan kemampuan untuk mengetahui dan menjelaskannya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam doa Istikharah,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ.

*“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan dengan ilmu-Mu, aku memohon kemampuan dengan kuasa-Mu dan aku memohon kepada-Mu sebagian dari karunia-Mu yang agung. Sesungguhnya Engkau mampu, sedangkan aku tidak mampu, Engkau mengetahui sedangkan aku tidak mengetahui dan Engkau Maha Mengetahui segala yang gaib.”*³⁰⁷

³⁰⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat tahajjud (1162), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1538), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (480), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat (1383) dan Ahmad (3/344), semuanya meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah.

Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita agar memohon pilihan kepada Allah dengan ilmu-Nya sehingga Dia mengajarkan kepada kita sebagian dari ilmu-Nya, dimana dengan ilmu itu kita mengetahui kebaikan. Kita memohon kemampuan kepada Allah dengan kuasa-Nya, sehingga Dia menjadikan kita bagian dari orang-orang yang mampu. Karena memohon suatu perbuatan itu sama dengan meminta suatu perbuatan, sebagaimana yang disebutkan Rasulullah SAW dalam sebuah hadits *shahih*, Allah SWT berfirman,

يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعَمُونِي أُطْعِمُكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِيكُمْ.

*“Wahai para hamba-Ku, kalian semua lapar, kecuali orang yang Aku beri makanan, maka mohonlah makanan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikan makanan kepada kamu. Wahai hamba-Ku, kalian semua tersesat, kecuali orang yang Aku beri petunjuk, maka mohonlah petunjuk dari-Ku, maka Aku akan memberikan petunjuk kepada kamu.”*³⁰⁸

Memohon petunjuk kepada Allah SWT adalah meminta agar Dia memberikan hidayah-Nya kepada kita. Meminta makanan kepada Allah berarti memohon agar Dia memberikan makanan kepada kita. Ada nutrisi hati dan ada pula nutrisi tubuh. Demikian juga dengan memohon pilihan dengan ilmu Allah dan memohon kemampuan dengan kuasa Allah. Kemudian Rasulullah SAW bersabda,

وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ.

“Aku memohon kepada-Mu sebagian dari karunia-Mu yang agung.”

Ini adalah permohonan kepada Allah SWT agar Dia memberikan sebagian dari kemurahan dan karunia-Nya, pemberian dan kebaikan-Nya yang berasal dari kehendak, rahmat dan kasih sayang-Nya. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW bersabda,

³⁰⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang berbuat baik (55/2576).

فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ.

“Karena sesungguhnya Engkau kuasa, sedangkan aku tidak mampu, dan Engkau mengetahui sedangkan aku tidak tahu.”

Beliau tidak mengatakan, *“Aku tidak menyayangi diriku,”* karena dia berada pada posisi memohon pilihan kebaikan. Yang dia inginkan adalah kebaikan untuk dirinya dan dia memohonkan, akan tetapi dia tidak mengetahuinya dan tidak mampu mendapatkannya, jika Allah tidak memberitahukan dan memberikan kemampuan kepadanya.

Jika Rasulullah SAW sebagai manusia yang paling mengerti hakikat kebenaran dari Al Qur'an dan Sunnah, serta kebenaran yang dicari, manusia yang paling gemar belajar, mencari hidayah dan manfaat, manusia yang paling mampu menjelaskan dan mengungkapkan penjelasan dalam kalimat, maka orang yang berada di bawah tingkatan beliau tidak dapat memberikan pengetahuan tentang hakikat kebenaran kepada orang lain lebih dari yang dijelaskan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya. Demikian juga halnya dengan orang lain, mereka tidak mampu mengetahui hakikat kebenaran yang tidak ada pada ulama hadits.

Jika dalam kelompok-kelompok itu tidak ada yang lebih mengerti tentang hakikat kebenaran dan tidak ada yang dapat menjelaskannya, maka semua yang mereka cela itu dilatarbelakangi oleh kebodohan. Sedangkan pada golongan yang menentang mereka ada para pencela lebih banyak terhadap mereka. Mereka adalah orang-orang yang jahil dan zhalim. Di dalam dirinya ada kemunafikan, meskipun dia seorang mukmin. Inilah maksud dari penjelasan kami.

Apa yang telah kami jelaskan ini semoga dapat diterima dengan hati nurani dan dapat dipahami dengan baik. Penjelasan ini hanya sebatas gambaran umum yang sebenarnya dapat dijelaskan secara terperinci, namun masalah tersebut tidak dapat dijelaskan disini.

Tanggapan terhadap klasifikasi kelompok Hasywiyah

Pendapat orang yang mengatakan bahwa kelompok Hasywiyah itu terdiri dari dua kelompok, yaitu:

1. Kelompok yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk-Nya.
2. Kelompok yang menutupi diri mereka dengan madzhab salaf.

Madzhab salaf itu adalah tauhid mengesakan Allah dan menyucikan-Nya dari yang tidak layak bagi-Nya, bukan menyamakan dan menyerupakan-Nya dengan makhluk. Demikianlah semua golongan bid'ah menuduh mereka, sebagaimana ungkapan penyair,

وَكُلٌّ يَدْعِي وَصْلًا لِلَّيْلِ وَكَيْلِي لَا تُقِرُّ لَهُمْ بِذَاكَ

Semua menyatakan diri telah sampai kepada Laila

Padahal Laila tidak mengakui seperti itu

Dalam pendapat mereka itu mengandung kebenaran dan kebatilan.

Kebenaran yang terkandung di dalamnya adalah, mencela orang yang menyamakan Allah dengan makhluk. Orang-orang yang menyatakan bahwa sifat Allah sama dengan sifat-sifat makhluk. Allah SWT berfirman, “*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.*” (Qs. Asy-Syuura [42]: 11) “*Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.*” (Qs. Al Ikhlas [112]: 4) “*Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?*” (Qs. Maryam [19]: 65)

Kami telah menjelaskan masalah ini sebelumnya dan menyebutkan dalil-dalil akal yang menunjukkan apa yang dinyatakan oleh Al Qur’antentang penafian semua itu. Kami juga telah menjelaskan apa yang tidak disebutkan oleh orang-orang yang menafikan sifat-sifat Allah, mereka yang menyebut diri mereka sebagai golongan yang menyucikan Allah dari sifat-sifat itu. Semua itu tidak ada dalam kitab-kitab mereka, tidak pernah didengar dari para imam mereka, bahkan semua dalil-dalil yang mereka sebutkan itu adalah dalil-dalil *dha’if*. Karena yang mereka inginkan adalah menetapkan kebenaran dan kebatilan. Bukan berdasarkan kepada dalil yang bebas dari kekurangan. Berbeda dengan orang yang berpendapat berdasarkan niat mencari pendapat yang benar, karena sesungguhnya Allah pasti akan membenarkan perbuatannya. Allah SWT berfirman, “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada*

Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu.” (Qs. Al Ahzaab [33]: 70-71)

Di dalamnya juga terkandung kebenaran, yaitu menolak orang-orang yang menisbatkan diri kepada madzhab salaf, padahal tidak memahami pendapat salaf. Atau berbeda dengan madzhab salaf, dengan memberikan tambahan atau pengurangan. Membuat perumpamaan Allah dengan makhluk dan berdusta terhadap kalangan salaf adalah termasuk perkara-perkara munkar, apakah itu disebut dengan Hasywiyah atau pun tidak. Itu banyak dilakukan oleh kelompok yang menetapkan sifat-sifat Allah secara berlebihan.

Mereka meriwayatkan hadits-hadits *maudhu'* tentang sifat-sifat Allah, seperti hadits, “Tuhan menunggang kuda”, atau hadits, “Tuhan turun pada petang hari Arafah menunggang unta yang besar, Dia bersalaman dengan orang-orang yang berjalan kaki dan memeluk orang yang naik kendaraan”, atau hadits, “Tuhan memperlihatkan diri kepada Nabi Muhammad SAW di bumi”, atau hadits, “Nabi SAW melihat Tuhan diatas kursi diantara langit dan bumi”, atau hadits, “Nabi SAW melihat Tuhan saat thawaf”, atau hadits, “Nabi SAW melihat Tuhan di jalan-jalan kota Madinah”, dan hadits-hadits *maudhu'* lainnya.

Menurut saya, perkara seperti itu adalah kemungkaran dan kekafiran yang sangat besar. Banyak orang yang menyerahkan kitab-kitab yang mengandung perkara-perkara seperti itu kepada saya, dan semua itu hanyalah dusta terhadap Allah dan rasul-Nya. Mereka membuat sanad-sanad palsu untuk mendukung hadits-hadits *maudhu'* tersebut. Bahkan ada diantara mereka yang berpedoman kepada kitab yang ditulis oleh Syaikh Abu Al Faraj Al Maqdisi, kitab tentang ujian terhadap Ahlussunnah dan pelaku bid'ah. Mereka menjadikan kitab tersebut sebagai salah satu wahyu yang diberikan Allah kepada Nabi SAW pada malam Mi'raj. Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar menguji manusia dengan kitab tersebut. Barangsiapa yang mengakuinya, maka dia adalah pengikut Sunnah, dan barangsiapa yang tidak mengakuinya, maka dia pelaku bid'ah.

Mereka juga membuat-buat tambahan yang tidak pernah dikatakan oleh Syaikh Abu Al Faraj dan tidak pernah diucapkan oleh orang yang berakal sehat.

Banyak orang-orang yang masyhur yang terkadang menyebutkan masalah-masalah dan dalil-dalil yang benar atau di dalamnya menyerupai kebenaran. Ketika orang yang jahil mengambilnya, mereka merubahnya sehingga di dalamnya hanya ada kesesatan, dan itu lebih besar daripada dusta dan perkara mustahil.

Maksudnya, pendapat mereka itu benar namun mengandung kebatilan, bila dilihat dari beberapa segi, yaitu:

Pertama, pendapat mereka bahwa golongan Hasywiyah itu adalah, “golongan yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk.” Ini adalah celaan terhadap orang lain dengan nama yang tidak pernah diturunkan oleh Allah SWT dengan bukti kebenaran. Yang berhak memuji dan mencela itu hanya Allah saja. Nama-nama yang terkait dengan pujian dan celaan berasal dari agama, bukan dari nama-nama yang tidak pernah diturunkan Allah SWT mestilah berasal dari nama-nama yang ditunjukkan oleh Al Qur’andan Sunnah, atau Ijmak, seperti nama mukmin, kafir, alim, jahil, *muqtashid* (bersikap netral atau sederhana, tidak berlebihan) dan ingkar. Sedangkan ketiga kata ini —*hasyw*, *tasybih* dan *tajsim*— tidak disebutkan dalam Al Qur’an dan hadits Rasulullah SAW, serta tidak pernah diucapkan oleh kalangan salaf dan para imam, apakah menafikan atau pun menetapkan.

Golongan pertama yang menciptakan kata tersebut sebagai kata celaan adalah golongan Mu’tazilah. Mereka menciptakannya untuk memecah belah kaum muslimin. Oleh sebab itu, mengikuti jalan Mu’tazilah, bukan jalan kalangan salaf, berarti meninggalkan pendapat yang benar dan wajib diikuti dalam agama ini, dan mengikuti jalan orang-orang yang melakukan bid’ah dan sesat. Sebagian salaf hanya pernah menggunakan kata *tasybih* sebagai kata celaan. Jika hanya menyebutkan kata ini, maka tentulah telah manjadikan kalangan salaf sebagai suri teladan. Jika menyebutkan nama-nama yang dinafikan Allah dalam Al Qur’an —seperti kata *al kaf’*, *an-nadd* dan *as-sami*, dan mengatakan, “Golongan Hasywiyah itu adalah golongan yang menyamakan Tuhan dengan makhluk dan lainnya”—, maka tentulah telah mencela dengan menggunakan kata-kata yang telah dinafikan Allah dalam Al Qur’an dan tidak sesuai dengan petunjuk Al Qur’an terhadap orang-orang yang layak untuk dicela. Selain itu, perlu

diperhatikan apakah orang yang dicela itu memang memiliki sifat-sifat tercela sehingga dia layak untuk dicela dengan nama tersebut atau tidak?!

Nama-nama yang menurut syariat Islam tidak mengandung makna celaan atau pujian, maka itu membutuhkan dua perkara, yaitu:

- a. Menjelaskan maknanya.
- b. Menjelaskan mereka yang dicela menurut syariat Islam.

Orang yang menolak, berarti menolak dua perkara ini, maka dia pun berkata, “Kami tidak merasa yakin bahwa orang-orang yang kami maksud itu termasuk ke dalam nama-nama tercela yang kami sebutkan ini, tidak ada dalil syariat Islam bahwa mereka itu tercela. Andaipun mereka dimasukkan ke dalamnya, kami juga tidak merasa yakin bahwa setiap orang yang dimasukkan ke dalam nama-nama ini berarti mereka tercela menurut syariat Islam.”

Kedua, definisi yang telah Anda sebutkan, bahwa golongan Hasywiyah itu adalah golongan yang menyamakan Tuhan dengan makhluk. Mungkin Anda juga memasukkan kelompok yang menetapkan sifat-sifat Allah berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah ke dalamnya, atau Anda tidak memasukkan mereka ke dalamnya. Jika Anda memasukkan mereka ke dalamnya, berarti Anda mencela setiap orang yang menyatakan bahwa Allah itu memiliki sifat-sifat berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah. Seperti yang diketahui bersama bahwa itu adalah madzhab mayoritas kalangan salaf dan para imam Islam.

Bahkan para imam ahli kalam menetapkan sifat-sifat Allah berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah secara keseluruhan. Meskipun dalam masalah ini mereka memiliki banyak metode, seperti Abu Sa'id bin Kulab, Abu Al Hasan Al Asy'ari dan para imam golongan Asy'ariah seperti Abu Abdillah bin Mujahid, Abu Al Hasan Al Bahili, Al Qadhi Abu Bakar Al Baqillani, Abu Ishaq Al Isfaraini³⁰⁹, Abu Bakar bin Furak, Abu Muhammad bin Al-Labban, Abu Ali bin Syadzan,

³⁰⁹ Dia adalah Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim bin Mahran Al Isfaraini. Pakar Ushul fikih mazhab Syafi'i. Dia bergelar *Rukn Ad-Din* dan penulis banyak kitab besar. Diantara karyanya adalah *Al Jami' fi Ushul Ad-Din*, *Adab Al Jadal*, *Masa'il Ad-Durar* dan lainnya. Dia wafat di Naisabur pada tahun 418 H. Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (17/353-355).

Abu Al Qasim Al Qusyairi, Abu Bakar Al Baihaqi dan ulama lainnya. Mereka semua menetapkan sifat-sifat Allah berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah. Dasar madzhab mereka adalah, menetapkan sifat Allah yang ada dalam Al Qur'an, dan sifat Allah yang ada dalam hadits, sebagian mereka menetapkannya dan sebagian mereka tidak menetapkannya.

Jika Anda mengecam semua mereka yang menetapkan sifat Allah berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah, padahal mereka adalah para pendahulu Anda, maka yang tinggal bersama-sama Anda hanyalah golongan Jahmiyah dari kalangan Mu'tazilah dan orang-orang yang sependapat dengan mereka yang menafikan sifat-sifat Allah berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah—generasi terakhir golongan Asy'ariah dan lainnya—. Anda tidak menyebutkan dalil yang dapat dijadikan pedoman. Maka adakah celaan terhadap orang-orang yang memiliki keyakinan seperti keyakinan kalangan salaf dan para imam?!

Jika Anda tidak memasukkan orang-orang yang menetapkan sifat-sifat Allah ke dalam golongan Hasywiyah, maka defenisi yang dibuat itu tidak ada gunanya. Padahal Anda telah menyebutkannya di banyak tempat.

Jika pendapat itu hanya menyebabkan seseorang mencela dirinya sendiri atau mencela para pendahulunya—padahal dia sendiri telah mengakui keimanan mereka, bahwa para imam itu lebih mulai daripada para pengikut mereka—maka dirinya sendirilah yang tercela, berdasarkan dua hal, yaitu:

- a. Dia seperti golongan Khawarij yang dikatakan Rasulullah SAW,

لَقَدْ خِبتُ وَخَسِرْتُ إِنْ لَمْ أَعْدِلْ .

*“Sungguh aku akan kecewa dan merugi, jika aku tidak adil.”*³¹⁰

Seakan-akan Rasulullah SAW berkata, “Jika engkau benar-benar mengakui bahwa aku ini adalah rasul utusan Allah, kemudian engkau katakan aku ini zhalim, maka sungguh engkau sia-sia dan merugi.” Demikianlah orang yang mencela para imam, dia mengakui bahwa para imam itu adalah orang-orang terbaik dan memiliki keutamaan di tengah-tengah umat ini. Dia memperoleh

³¹⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan (3610) dari Abu Sa'id Al Khudri, dan Ahmad (3/353), dari Jabir.

ilmu dari para imam itu, akan tetapi dia mencela mereka. Sungguh dia adalah orang yang merugi dengan celaannya itu. Demikianlah kondisi golongan Rafidhah ketika mereka mengecam para sahabat.

Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa golongan Hasywiyah itu menutupi diri mereka dengan madzhab salaf. Jika yang dimaksud dengan kata menutupi diri adalah bersembunyi dengan kedok madzhab salaf, maka madzhab salaf hanya digunakan sebagai perlindungan menutupi diri di negeri-negeri pelaku bid'ah, seperti negeri golongan Rafidhah dan Khawarij. Orang-orang mukmin yang lemah di negeri itu menyembunyikan keimanan dan amalan mereka yang sesuai dengan Sunnah sebagaimana halnya orang-orang mukmin di kalangan kaum Fir'aun menyembunyikan keimanan mereka, seperti halnya orang-orang mukmin yang menyembunyikan keimanan mereka ketika mereka berada di negeri yang sedang berkecamuk.

Jika mereka berada di suatu negeri yang mana Anda sebagai penguasanya —karena terkadang Anda juga berlindung di balik madzhab salaf—, maka sungguh Anda telah mencela diri sendiri. Karena menurut mereka, Anda juga berasal dari golongan yang berlindung di balik madzhab salaf. Jika Anda tergolong orang-orang yang lemah yang berlindung di balik madzhab salaf, maka tidak mengapa jika Anda mencela diri sendiri. Jika Anda bukan bagian dari mereka, dan bukan pula bagian dari golongan yang lain, maka tidak perlu mencela suatu kaum dengan kalimat, “Berlindung di balik madzhab salaf.”

Jika yang dimaksudkan adalah, mereka melakukan kesalahan dengan menyatakan diri sebagai pengikut kalangan salaf, sedangkan golongan lain tidak melakukan kesalahan, atau mereka memperlihatkan diri sebagai pengikut kalangan salaf, hingga jika salah seorang dari mereka disapa, lalu dia menjawab, “Saya berasal dari madzhab Salaf” —sebenarnya itulah yang dia maksudkan—, maka tidak ada salahnya memperlihatkan diri sebagai pengikut madzhab salaf, atau menisbatkan diri kepada kalangan salaf, atau merasa terhormat dengan mengikuti madzhab salaf. Bahkan, tindakan seperti itu mesti diterima dengan baik, berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Karena madzhab salaf itu benar.

Jika seseorang itu sesuai dengan kalangan salaf secara lahir dan batin, maka dia adalah seorang mukmin yang berada dalam kebenaran lahir dan batin.

Jika dia sesuai dengan kalangan salaf hanya pada lahirnya saja, maka dia sama seperti seorang munafik, yakni apa yang tampak pada lahirnya diterima, sedangkan batinnya diserahkan kepada Allah SWT. Karena kita tidak diperintahkan agar mengetahui isi hati manusia dan membelah perut mereka.

1. Makna kata *tauhid*, *tanzih*, *tasybih* dan *tajsim*

Pendapat yang mengatakan, “Madzhab salaf itu adalah tauhid (mengesakan Allah) dan *tanzih* (menyucikan-Nya dari yang tidak layak), bukan menyamakan dan menyerupakan Allah dengan makhluk,” maka terhadap pendapat ini dapat dijawab bahwa kata *tauhid* (mengesakan), *tanzih* (menyucikan), *tasybih* (menyerupakan) dan *tajsim* (menyamakan dengan tubuh) adalah kata-kata yang memiliki kesamaan makna, namun berbeda secara istilah lantaran penggunaan para ahli ilmu kalam dan lainnya.

Setiap kelompok memiliki defenisi tersendiri dan berbeda dengan kelompok lain terhadap makna kata-kata tersebut. Kelompok Jahmiyah dari golongan Mu'tazilah dan kelompok lainnya berpendapat bahwa makna kata *tauhid* dan *tanzih* adalah menafikan semua sifat-sifat Allah. Sedangkan kata *tajsim* dan *tasybih* adalah menetapkan sifat-sifat bagi Allah. Oleh sebab itu, menurut mereka jika ada yang mengatakan bahwa Allah itu melihat atau Allah itu memiliki ilmu pengetahuan, maka menurut mereka dia telah menyerupakan Allah dengan makhluk.

Banyak diantara para ahli ilmu kalam yang membahas sifat-sifat Allah menyatakan *tauhid* dan *tanzih*, apakah dengan menafikan sifat-sifat Allah yang diberitakan Al Qur'an dan Sunnah, atau menafikan sebagiannya. Atau menetapkan sifat-sifat Allah dengan menyerupakan-Nya dengan makhluk, atau sebagian sifat-sifat Allah.

Sedangkan tauhid menurut para filosof sama dengan tauhid menurut Mu'tazilah, dengan sedikit penambahan. Menurut para filosof, Tuhan itu hanya memiliki sifat *silbiyah*, atau sifat tambahan, atau sifat yang terdiri dari dua sifat tersebut. Sedangkan tauhid menurut golongan Ittihadiah adalah keberadaan Tuhan secara mutlak. Kelompok-kelompok lain memiliki makna istilah tersendiri.

Sementara tauhid yang diutus Allah lewat para rasul dan yang telah diturunkan dalam kitab-kitab-Nya tidak mencakup istilah-istilah ini. Allah SWT

hanya memerintahkan hamba agar menyembah-Nya, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Oleh sebab itu, selain Allah tidak layak untuk disembah dan yang berkaitan dengan penyembahan, itu dalam perbuatan. Dalam ucapan, tauhid itu adalah beriman kepada sifat yang disebutkan Allah tentang diri-Nya dan sifat yang disebutkan rasul-Nya.

Jika yang Anda maksudkan dengan madzhab salaf adalah tauhid menurut makna yang terdapat dalam Al Qur'an dan Sunnah, maka itu adalah kebenaran. Golongan-golongan yang memercayai sifat-sifat Allah berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah juga tidak menentang itu. Akan tetapi jika yang Anda maksudkan bahwa madzhab salaf itu adalah tauhid menurut definisi kelompok-kelompok dan golongan tersebut. Sehingga setiap orang yang memikirkan pendapat kalangan salaf mengetahui bahwa pendapat itu batil. Karena pendapat para salaf telah disebutkan dalam kitab-kitab *atsar*. Tidak ada satu pun pendapat salaf yang sesuai dengan pendapat kelompok dan golongan tersebut. Tidak ada pendapat salaf yang menafikan sifat-sifat Allah yang disebutkan Al Qur'an dan Sunnah.

Seperti yang diketahui bersama bahwa madzhab salaf memiliki riwayat-riwayat yang berasal dari mereka, oleh sebab itu mesti melihat kepada *atsar-atsar* yang diriwayatkan dari kalangan salaf. Jika diketahui bahwa mereka itu mencari kebenaran dari dalil, bahwa setiap orang yang berpendapat maka pendapatnya benar, lalu dia katakan, "Ini adalah pendapat salaf", karena kalangan salaf hanya mengatakan kebenaran, maka ini adalah benar. Inilah yang menyebabkan seorang pelaku bid'ah berani menyatakan diri sebagai pengikut madzhab salaf. Orang yang berpendapat seperti ini sungguh telah mencela dirinya sendiri, karena dia mengaku mengikuti madzhab salaf, akan tetapi bukan berdasarkan periwayatan dari mereka, hanya sekedar pernyataan bahwa pendapatnya itu benar.

Sedangkan ahli hadits menyebutkan madzhab salaf berdasarkan periwayatan yang *mutawatir*. Mereka menyebutkan madzhab mereka dari para ulama. Terkadang mereka meriwayatkan pendapat yang sama dalam masalah ini, sebagaimana yang kami lakukan ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Ketika menjelaskan makna madzhab salaf, maka yang kami lakukan adalah

dua cara, yaitu:

- a. Kami sebutkan lafazh-lafazh yang berasal dari mereka dan orang yang meriwayatkannya dari para ulama dengan *sanad-sanad* yang tepercaya.
- b. Kami sebutkan semua kelompok yang meriwayatkan madzhab salaf, khususnya empat madzhab fikih yang masyhur, ahli hadits, tasawuf, ilmu kalam seperti madzhab Asy'ari dan lainnya.

Dengan demikian maka madzhab salaf diriwayatkan berdasarkan Ijmak kelompok-kelompok tersebut dan dengan periwayatan yang *mutawatir*. Kami tidak menetapkannya hanya berdasarkan pernyataan, “Kami benar, sedangkan orang-orang yang bertentangan dengan kami adalah salah”, sebagaimana yang dilakukan para pelaku bid'ah.

Kata *tajsim* (menyamakan Tuhan dengan tubuh manusia) tidak pernah ada dalam pendapat seorang pun dari kalangan salaf —apakah dalam bentuk penafian atau pun penetapan—, lantas bagaimana mungkin dibenarkan seseorang berkata, “Madzhab salaf adalah menafikan *tajsim* atau menetapkannya.” Padahal kata *tajsim* dan maknanya tidak pernah diriwayatkan dari mereka?!

Demikian juga dengan kata tauhid dengan makna menafikan sifat-sifat Allah. Pendapat seperti ini tidak pernah ada dalam pendapat kalangan salaf. Begitu pula kata *tanzih* dengan makna menafikan sifat-sifat Allah yang disebutkan Al Qur'an dan Sunnah. Pendapat ini tidak pernah ada dalam pendapat kalangan salaf.

Benar, kata *tasybih* (menyamakan Tuhan dengan makhluk) ada pada pendapat sebagian mereka, akan tetapi diiringi penjelasan makna kata tersebut, sebagaimana yang telah kami tulis dari mereka. Yang mereka maksud dengan kata *tasybih* adalah menyamakan Allah dengan makhluk, bukan menafikan sifat-sifat Allah yang ada dalam Al Qur'an dan Sunnah.

Meskipun pendapat ini benar, akan tetapi tidak disebutkan sebagai dalil, hanya sekedar pernyataan terhadap musuh. Oleh sebab itu, tidak boleh disebutkan oleh orang yang tidak berilmu dan tidak memiliki sifat adil.

Itu juga yang menunjukkan akan pengetahuan yang sedikit tentang pendapat-pendapat golongan Ahlussunnah dan golongan bid'ah. Karena dia

mengatakan, "Demikianlah seluruh golongan bid'ah menyatakan bahwa mereka adalah madzhab salaf." Padahal sebenarnya tidak demikian. Bahkan golongan-golongan yang masyhur melakukan bid'ah seperti Khawarij dan Rafidhah tidak menyatakan diri mereka sebagai madzhab salaf, bahkan mereka itu mengkafirkan seluruh kalangan salaf.

Golongan Syi'ah Rafidhah mengkafirkan Abu Bakar, Umar, seluruh sahabat Muhajirin dan Anshar, para tabiin dan para imam. Lantas bagaimana mungkin dia menyatakan bahwa mereka itu adalah madzhab salaf?! Syi'ah Rafidhah hanya menyatakan diri sebagai madzhab Ahli Bait, namun itu adalah dusta dan tipu daya. Demikian juga dengan golongan Khawarij mengkafirkan Utsman, Ali, para sahabat dan tabiin. Lantas bagaimana mungkin mereka itu disebut sebagai madzhab salaf?!

Keempat, nama ini tidak pernah disebutkan dalam Al Qur'an, Sunnah, pendapat para sahabat, tabiin dan para imam. Demikian juga dengan para syaikh dan ulama yang pendapatnya diterima oleh kaum muslimin. Jika demikian, maka melakukan celaan dengan kata-kata tersebut bukan berdasarkan nash, Ijmak dan sesuatu yang baik untuk diikuti kaum muslimin secara keseluruhan. Celaan tanpa dasar yang dilakukan seorang mujtahid atau orang yang bertaklid, itu dianggap sebagai sesuatu yang merusak dan zhalim. Jika seorang ulama yang pendapatnya diikuti mencela dengan menggunakan kata tersebut, maka dia tidak dapat menggunakan itu sebagai dalil. Karena ada ulama lain yang juga layak untuk diikuti, akan tetapi dia tidak menggunakan kata tersebut untuk mencela orang lain.

Ulama seperti Abu Muhammad dan ulama lainnya tidak memperbolehkan seseorang berpendapat banyak tentang masalah cabang fikih dengan melakukan taklid, lantas bagaimana mungkin dia boleh berpendapat dalam masalah dasar-dasar Islam berdasarkan taklid?!

Permasalahannya, orang yang mencela itu bisa saja seorang mujtahid atau orang yang bertaklid. Jika dia adalah seorang mujtahid, maka dia mesti melakukan itu berdasarkan nash atau Ijmak atau berdasarkan dalil sebagai dasar hukum tersebut. Karena celaan dan pujian termasuk bagian dari hukum syariat Islam. Sebelumnya, kami telah menjelaskan masalah ini. Kami juga telah menyebutkan

bahwa pujian dan celaan, suka dan benci, janji dan ancaman, sumpah setia atau permusuhan harus dilandasi hukum agama. Tidak benar tanpa menggunakan nama-nama yang diturunkan Allah dengan penjelasan-Nya, dan tidak boleh menggunakan nama-nama bid'ah. Bahkan masalah itu termasuk syariat Islam, tidak boleh melakukannya tanpa ada izin dari Allah, dan batasan yang telah diturunkan Allah dan rasul-Nya harus diketahui.

Golongan Mu'tazilah juga menyatakan bahwa sebagian sahabat dan tabiin sebagai orang-orang fasik. Golongan Mu'tazilah mengkritik mereka dan hadits-hadits yang tidak sesuai dengan pendapat dan hawa nafsu golongan Mu'tazilah. Bahkan golongan Mu'tazilah mengkafirkan orang-orang dari kalangan salaf dan generasi belakangan (mutaakhirin) yang bertentangan dengan dasar-dasar keyakinan mereka. Mereka juga mengkritik ulama salaf dan orang-orang yang menurut pengetahuan mereka bukan golongan Ahlussunnah wal Jamaah. Menganut madzhab salaf bukanlah slogan golongan Mu'tazilah —meskipun mereka tetap mengakui keempat Khulafa Rasyidin, mereka mengagungkan para imam, bukan seperti yang dilakukan golongan dan kelompok lain—, namun ada juga diantara mereka yang mengkritik sahabat nabi, dan An-Nazhzhah adalah salah seorang yang mengkritik para sahabat, namun masalah ini tidak dapat dibahas dalam pembahasan ini.

Faktor yang menyebabkan kelompok pelaku bid'ah itu cenderung mengecilkan kalangan salaf adalah adanya sikap merendahkan dan permusuhan dari orang-orang yang menisbatkan diri kepada mereka. Ada pula diantara mereka yang berpendapat demikian berdasarkan ijtihad, akan tetapi ijtihad mereka itu keliru. Apa yang mereka lakukan itu menjadi fitnah bagi orang-orang yang menentang kalangan salaf dan menyebabkan mereka tersesat sangat jauh dari kebenaran.

Maksudnya, kelompok-kelompok yang masyhur di kalangan Ahlussunnah wal Jamaah dikenal dengan kelompok bid'ah, karena mereka itu tidak menganut madzhab salaf. Bahkan, kelompok yang paling masyhur sebagai pelaku bid'ah adalah golongan Rafidhah. Masyarakat awam tidak mengenal slogan bid'ah kecuali dari Rafidhah. Menurut mereka, Sunni adalah seseorang yang bukan pengikut golongan Rafidhah. Karena golongan Rafidhah itu sangat menentang

hadits dan makna Al Qur'an. Mereka banyak mengkritik kalangan salaf dan para imam, mengecam seluruh umat yang berasal dari berbagai kelompok dan golongan. Karena mereka sangat jauh dari sikap mengikuti kalangan salaf, maka mereka itu dikenal sebagai pelaku bid'ah.

2. Slogan ahli bid'ah dan sisi kesamaan ahli kalam dengan kelompok salaf

Slogan yang digaungkan ahli bid'ah adalah tidak mengikuti kalangan Salaf. Oleh sebab itu, Imam Ahmad berkata dalam risalah Abdus bin Malik, "Dasar-dasar Sunnah menurut kami adalah berpegang teguh dengan ajaran yang dibawa Rasulullah SAW."

Para ahli ilmu kalam yang menetapkan sifat-sifat bagi Allah seperti golongan Kulabiyah, Karamiyah, Asy'ariyah, para ahli fikih, para shufi, ahli hadits, secara keseluruhan tidak mencela kalangan salaf. Bahkan, sebagian besar mereka setuju dengan pendapat-pendapat salaf. Akan tetapi golongan yang paling mengerti hadits cenderung lebih mengerti tentang kalangan salaf. Oleh karena itu, mereka lebih mengikuti salaf. Penghormatan terhadap salaf dilakukan setiap golongan sesuai dengan kadar mereka mengikuti Sunnah dan sejauh mana mereka menjauhi bid'ah.

Jika ada yang mengatakan bahwa mengikuti salaf adalah slogan para ahli bid'ah, maka itu adalah sangat tidak benar secara mutlak, karena hal itu tidak mungkin mereka lakukan. Pernyataan itu hanya dikatakan oleh orang jahil dan tidak berilmu.

Lebih jelasnya, kebanyakan sahabat Abu Muhammad, salah seorang pengikut Abu Al Hasan Al Asy'ari, menyatakan dengan terus terang bahwa dia menentang kalangan salaf—seperti dalam masalah iman, masalah takwil ayat dan hadits—. Mereka berkata, "Menurut madzhab salaf, iman itu adalah ucapan dan perbuatan. Iman itu bisa bertambah dan bisa pula berkurang. Sedangkan menurut pendapat para sahabat kami ahli ilmu kalam, menurut mereka masalah ini adalah ini dan itu."

Mereka juga berkata, "Menurut madzhab salaf, ayat-ayat dan hadits-hadits ini tentang sifat-sifat Allah tidak ditakwilkan. Sedangkan para ahli ilmu kalam menakwilkannya. Adakalanya wajib dan adakalanya boleh."

Mereka menyebutkan perbedaan pendapat antara madzhab salaf dan para sahabat mereka yang terdiri dari para ahli ilmu kalam. Seperti itulah yang disebutkan oleh lidah mereka dan dituliskan oleh pena mereka.

Apakah orang yang berakal tidak mengambil pelajaran dari semua itu?! Apakah mereka masih bingung sehingga perlu diberi pelajaran?! Para pelaku bid'ah itu bertentangan dengan kalangan salaf. Sikap itu mereka nyatakan dengan terus terang dan jelas. Mereka juga menyebutkan pendapat-pendapat yang keluar dari tuntunan madzhab salaf. Bukankah sudah jelas bahwa mereka menyatakan kalangan salaf itu sesat dari *tauhid* dan *tanzih* yang justru diketahui generasi belakangan (mutaakhirin)?! Tentu saja pendapat seperti ini adalah pendapat yang tidak benar menurut ilmu yang benar dan agama yang kuat.

Terkadang para ahli ilmu kalam itu berpihak kepada pendapat salaf dan terkadang berpihak kepada pendapat para ahli ilmu kalam, seperti yang dilakukan oleh Abu Al Ma'ali Al Juwaini, Abu Hamid Al Ghazali, Ar-Razi dan lainnya. Terkadang mereka berpegang kepada madzhab yang mereka pilih, mereka tidak menetap dalam satu pendapat, mereka dikuasai keraguan. Itulah akibat dari menolak Al Qur'an dan Sunnah.

Selain itu, mereka kadang menyatakan bahwa teman-teman mereka dari generasi belakangan (mutaakhirin) lebih mengetahui daripada kalangan salaf. Mereka berkata, "Metode salaf itu lebih selamat, sedangkan metode mutaakhirin itu lebih berilmu dan lebih tepat."

Mereka menyebut teman-teman mereka lebih memiliki keutamaan dalam hal ilmu dan penjelasan, penelitian dan pengetahuan. Sedangkan kalangan salaf memiliki kekurangan dalam hal itu, atau kekeliruan dan ketidaktahuan. Itu dilakukan untuk menutupi kekeliruan mereka dalam hal merendahkan salaf dan sikap melampaui batas.

Tidak diragukan bahwa sikap seperti itu adalah bagian dari sikap penolakan. Meskipun tidak sampai mengkafirkan kalangan salaf, seperti yang dikatakan oleh kalangan Rafidhah dan Khawarij, tidak sampai menyatakan bahwa kalangan salaf itu fasik seperti yang dikatakan oleh Mu'tazilah, Zaidiyah dan lainnya, akan tetapi menyatakan bahwa kalangan salaf itu jahil, keliru dan sesat. Menisbatkan mereka kepada dosa dan perbuatan maksiat, meskipun tidak sampai

mengatakan fasik, akan tetapi mereka menyatakan bahwa generasi belakangan lebih mengerti dan lebih utama daripada generasi abad pertama yang utama.

4. Generasi Islam terbaik

Seperti yang diketahui oleh orang yang mentadabburi kandungan Al Qur'an dan Sunnah, dan apa yang disepakati semua golongan Ahlussunnah wal Jamaah, bahwa generasi terbaik umat ini, baik dalam perbuatan, ucapan, keyakinan dan keutamaan lainnya, adalah generasi sahabat, kemudian tabiin, lalu tabi' tabiin, sebagaimana yang disebutkan oleh Rasulullah SAW dalam banyak hadits.³¹¹ Mereka itu lebih utama daripada generasi belakangan (mutaakhirin) dalam semua keutamaan, baik ilmu, amal, iman, akal, agama, penjelasan maupun ibadah. Mereka lebih berhak untuk menjelaskan segala permasalahan yang sulit. Masalah ini tidak ditentang kecuali oleh orang-orang yang menolak dasar utama Islam dan orang-orang yang telah disesatkan Allah dalam hal ilmu.

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Barangsiapa diantara kamu ingin melakukan tradisi, maka lakukanlah tradisi orang yang telah meninggal dunia, karena orang yang masih hidup tidak aman dari fitnah."

Mereka adalah para sahabat Nabi SAW, orang-orang yang hatinya lebih baik, ilmunya lebih dalam dan tidak bersikap berlebihan. Merekalah orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk menemani rasul-Nya dan menegakkan Islam. Oleh sebab itu, Allah SWT memberitahukan kebenaran kepada mereka.

Mereka berpegang teguh kepada hidayah yang ada pada mereka, dan mereka berada di dalam petunjuk hidayah yang lurus. Ulama berkata, "Hendaklah kamu berpegang kepada peninggalan salaf, karena mereka itu datang membawa sesuatu yang sudah mencukupi dan memadai. Tidak ada kebaikan setelah mereka yang tidak mereka ketahui."

Rasulullah SAW bersabda,

لَا يَأْتِي زَمَانٌ إِلَّا وَالَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ حَتَّى تَلْقُوا رَبَّكُمْ.

"Tidaklah datang suatu zaman, melainkan zaman setelahnya lebih

³¹¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan sahabat (2355/210,211).

jelek daripada zaman sebelumnya, hingga kalian menemui Allah.”³¹²

Lantas bagaimana mungkin pada suatu zaman (setelah mereka) muncul kebaikan ilmu pengetahuan yang lebih besar dan lebih agung, yaitu ilmu pengetahuan tentang Allah?! Itu tidak akan pernah terjadi.

Alangkah indahnya ucapan Imam Syafi’i dalam kitab *Ar-Risalah*, “Mereka berada diatas kita dalam semua aspek, baik ilmu, akal, agama maupun keutamaan. Karena itu, mereka mendapatkan ilmu atau menemukan hidayah. Pendapat mereka untuk kita lebih baik daripada pendapat kita untuk diri kita sendiri.”

Maka dari itu, kepada golongan Jahmiyah Kulabiyah, seperti sahabat-sahabat Abu Muhammad dan lainnya, kami mengatakan, “Bagaimana mungkin kalian menyatakan diri mengikuti kalangan salaf, sedangkan madzhab salaf itu adalah madzhab yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Semua ilmu dan iman kalangan salaf, mereka ambil dari Rasulullah SAW yang telah mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Yang memberikan petunjuk kepada mereka menuju jalan yang lurus, jalan Allah Yang Maha Kuasa dan Terpuji.

Allah SWT berfirman, “*Dia-lah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al Qur`an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya.*”(Qs. Al Hadiid [57]: 9) “*Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Kami terangkan yang demikian itu) supaya ahli kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikitpun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad)*” (Qs. Al Hadiid [57]: 28-29) “*Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada*

³¹² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang fitnah (7068) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah (2206), keduanya meriwayatkan dari Anas bin Malik.

mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 164) “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur`an) dengan perintah kami. Sebelumnya, kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur`an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.” (Qs. Asy-Syuura [42]: 52-53)

5. Sikap para filosof terhadap masalah ilmiah yang disampaikan oleh Rasulullah SAW

Abu Muhammad dan orang-orang seperti dirinya mengikuti jalan orang-orang yang ingkar dan orang-orang yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW belum menjelaskan kebenaran tentang tauhid. Rasulullah SAW tidak menjelaskan kepada manusia tentang apa yang beliau ketahui. Bahkan, yang beliau tampilkan kepada manusia itu bertentangan dengan kebenaran yang sebenarnya. Yang sebenarnya terjadi adalah, beliau menyembunyikan kebenaran atau tidak mengetahuinya.

Orang-orang yang ingkar, para filosof, dan kalangan yang meniti jalan orang-orang yang menentang ajaran yang dibawa Rasulullah SAW dalam masalah ilmu seperti tauhid, Hari Kiamat dan lainnya, berkata, “Sesungguhnya Rasulullah SAW itu sangat tepat dalam perkara amaliah yang berkaitan dengan akhlak, siasat mengatur rumah dan kota. Beliau telah datang membawa syariat yang bersifat amaliah. Itulah syariat yang paling utama.”

Mereka mengakui tidak ada rahasia yang lebih utama dan lebih sempurna di alam ini daripada rahasia yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Menurut mereka, strategi mengatur dunia, menegakkan keadilan dan menghapuskan kezhaliman yang telah dilakukan Rasulullah SAW itu sangat baik.

Sedangkan perkara-perkara yang bersifat ilmu yang diberitahukan

Rasulullah SAW, seperti tentang sifat-sifat Allah, nama-nama-Nya, para malaikat, kitab-kitab dan para rasul, Hari Kiamat, surga dan neraka, ketika semua itu dilihat berbeda dengan keyakinan mereka, mereka pun terpecah menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Kalanagan ekstrim diantara mereka berkata bahwa Rasulullah SAW tidak memiliki pengetahuan tentang semua itu. Kesempurnaan Rasulullah SAW hanya dalam masalah yang bersifat amaliah, seperti ibadah dan akhlak. Sedangkan yang berkenaan dengan ilmu, lebih dikuasai oleh para filosof daripada Nabi SAW bahkan para nabi lainnya. Mereka juga berpendapat bahwa Imam Ali itu adalah filosof, oleh sebab itu Imam Ali lebih mengerti masalah-masalah yang bersifat ilmu tersebut daripada Rasulullah SAW. Harun adalah seorang filosof, oleh sebab itu dia lebih mengerti tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah ilmu daripada Nabi Musa AS.

Kebanyakan dari mereka mengagungkan Fir'aun, dan menyebut Fir'aun sebagai Plato dari Mesir. Mereka menyatakan bahwa penguasa Madyan yang putrinya menjadi istri Nabi Musa yang dinyatakan sebagian orang bahwa dia adalah Nabi Syu'aib. Menurut mereka, dia adalah Plato guru Aristoteles. Mereka berpendapat bahwa Aristoteles itu adalah Khidir, dan pendapat-pendapat lainnya yang di dalamnya terdapat kejahilan dan kesesatan yang hanya diketahui oleh Allah Yang Maha Mulia.

Paling tidak mereka tidak mengetahui sejarah para nabi. Aristoteles menurut kesepakatan mereka adalah menteri pembantu Iskandar bin Filib Al Maqduni, yang menurut perhitungan orang-orang Yahudi dan Nashrani, menurut kalender Romawi, dia hidup kurang lebih 300 tahun sebelum Al Masih. Mereka menyangka bahwa dia adalah Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al Qur'an. Sedangkan Aristoteles adalah menteri pembantu Dzulqarnain yang disebutkan Allah dalam Al Qur'an. Sungguh itu suatu kejahilan, sebab Iskandar bin Filib tidak pernah sampai ke negeri Turki. Dia juga tidak pernah membangun tembok tinggi. Dia hanya sampai ke negeri Persia.

Sementara itu Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al Qur'an itu telah sampai ke belahan Timur dan Barat bumi. Dia hidup lebih dahulu dari mereka.

Ada yang mengatakan bahwa dia bernama Iskandar bin Dara, seorang yang bertauhid dan beriman. Sedangkan Iskandar bin Filibs seorang musyrik. Dia dan kaumnya menyembah bintang dan berhala. Mereka juga melakukan praktek sihir.

Aristoteles dan kaumnya yang terdiri dari orang-orang Yunani adalah orang-orang musyrik yang menyembah berhala dan melakukan praktek sihir. Mereka menulis buku-buku tentang masalah itu. Berita tentang mereka sangat masyhur, demikian juga dengan peninggalan-peninggalan mereka menjelaskan dan menjadi bukti tentang itu. Betapa jauh perbedaan antara Dzulqarnain dengan Iskandar bin Filibs!!

Maksud kami adalah, menjelaskan apa yang dikatakan oleh para filosof Bathiniyah tentang ajaran yang dibawa Rasulullah SAW.

- b. Kalangan yang berpendapat bahwa Rasulullah SAW mengetahui kebenaran yang tetap tentang masalah tauhid dan Hari Kiamat. Rasulullah SAW juga mengetahui bahwa Tuhan tidak memiliki sifat yang tetap. Tuhan itu tidak melihat dan tidak berbicara. Alam semesta ini kekal abadi, tidak berawal dan tidak berakhir untuk selamanya. Tubuh manusia tidak akan dibangkitkan. Tuhan tidak memiliki para malaikat. Para malaikat itu adalah makhluk hidup yang bisa berbicara, mereka turun membawa wahyu dari sisi Tuhan dan naik kepada-Nya.

Rasulullah SAW berkata seperti yang dikatakan golongan Bathiniyah secara batin. Karena pada lahirnya Rasulullah SAW tidak mungkin menjelaskan semua itu kepada masyarakat awam. Sebab jika semua itu dijelaskan, maka akal mereka tidak mampu untuk menerimanya, sedangkan hati mereka pasti menolaknya dan lari dari beliau. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW memperlihatkan dalam bentuk khayalan dan perumpamaan sehingga itu berguna bagi mereka dalam urusan agama mereka. Meskipun itu menyebabkan kesamaran dan pembodohan bagi mereka. Golongan ini meyakini Islam dengan keyakinan yang berbeda, karena mereka memiliki kepentingan dengan semua itu.

Para imam golongan Bathiniyah seperti bani Ubaid bin Maimun Al Qaddah disebut sebagai keturunan Muhammad bin Ismail bin Ja'far. Padahal tidak

demikian, karena kakek mereka adalah seorang Yahudi, anak tiri seorang Majusi. Kemudian mereka memperlihatkan diri sebagai penganut golongan Syi'ah, padahal sebenarnya mereka tidak menganut satu madzhab Syi'ah, bukan Syi'ah Imamiyah dan bukan pula Syi'ah Zaidiyah. Bahkan, mereka bukan pengikut golongan Syi'ah ekstrim yang mempertuhankan Imam Ali atau menyatakan Imam Ali sebagai nabi.

Golongan Bathiniyah itu lebih jelek daripada mereka semua. Oleh sebab itu, banyak ulama yang menulis kitab tentang mereka untuk membuka dan menyingkap rahasia mereka. Kaum muslimin banyak memerangi mereka. Kisah-kisah tentang mereka dikenal masyarakat umum. Ibnu Sina dan keluarganya termasuk para pengikut mereka pada masa kekuasaan mereka di Mesir. Hingga Ibnu Sina masuk ke dalam filsafat.

Mereka menyebut Muhammad bin Ismail sebagai imam yang tersembunyi. Muhammad bin Ismail itu menghapus syariat Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib. Mereka menyatakan bahwa keturunan Muhammad bin Ismail adalah para imam *makshum* yang suci. Di samping mereka mengatakan bahwa para imam *makshum* itu lebih mulia daripada para nabi, mereka juga mengatakan bahwa para imam *makshum* itu adalah tuhan-tuhan yang mesti disembah.

Maka dari itu, Al Hakim mengutus hamba sahayanya bernama Hasytakir seorang pengikut golongan Darz ke lembah Taimullah bin Tsa'labah di negeri Syam. Dia kemudian menyesatkan penduduk negeri itu hingga hari ini. Mereka menyatakan bahwa Al Hakim adalah tuhan. Sungguh dia telah mengeluarkan mereka dari Islam. Menurut mereka, shalat lima waktu itu tidak wajib, demikian juga dengan puasa pada bulan Ramadhan dan melaksanakan haji ke Baitullah. Tidak perlu mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan rasul-Nya seperti bangkai, darah, babi, khamer dan lainnya.

6. Metode kelompok Bathiniyah dalam berdakwah dan ketertarikan Abu Hamid Al Ghazali terhadap filsafat

Pertama kali yang mereka lakukan adalah, mengajak orang-orang yang menyambut seruan mereka untuk menganut ajaran Syi'ah, mewajibkan mereka mengikuti apa yang diwajibkan golongan Syi'ah Rafidhah, dan mengharamkan apa yang mereka haramkan. Setelah itu mereka memindahkan para pengikut

mereka sedikit demi sedikit hingga pada akhirnya benar-benar keluar dari Islam. Maksudnya, untuk mengetahui rahasia-rahasia mereka. Itulah ilmu yang dapat menyempurnakan jiwa, sebagaimana yang dikatakan para filosof yang kafir. Jika seseorang telah mendapatkan ilmu itu, maka dia telah sampai kepada tujuan, sehingga gugurlah semua kewajiban yang menjadi kewajiban orang-orang awam, seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah. Bahkan semua yang diharamkan bagi orang lain menjadi halal baginya.

Mereka menganggap Rasulullah SAW —jika mereka memuliakannya, maka mereka berkata, “Nabi SAW itu sempurna dalam hal ilmu”— sama seperti para pemimpin mereka. Apa yang mereka perlihatkan secara lahir kepada masyarakat umum sebenarnya berbeda dengan apa yang ada dalam batin mereka. Sebelumnya, kami telah menjelaskan tentang kerancuan pendapat-pendapat mereka.

Maksud kami disini adalah, mereka yang menafikan ketinggian Allah dan menafikan sifat-sifat-Nya yang disebutkan Al Qur'an dan Sunnah, seperti penulis kitab *Al-Lam'ah* dan orang-orang seperti dirinya mengatakan bahwa Rasulullah SAW berpendapat seperti pendapat mereka, dan apa yang diperlihatkan Rasulullah SAW itu sebenarnya bukanlah kebenaran yang sebenarnya, karena kebenaran yang sebenarnya itu tidak mungkin diperlihatkan kepada masyarakat umum. Jika demikian ucapan mereka terhadap Rasulullah SAW, lantas bagaimana ucapan mereka terhadap para pengikut Rasulullah SAW, baik kalangan salaf, para sahabat maupun tabiin?!

Jika demikian dasar pendapat mereka tentang Rasulullah SAW dan generasi pertama kaum muslimin yang terdiri dari orang-orang Muhajirin dan Anshar, maka sungguh mereka itu bertentangan dengan kalangan salaf. Terlebih lagi mereka menafikan ajaran yang dibawa Rasulullah SAW dan yang dilakukan para sahabatnya dengan menyatakan bahwa mereka itu menyembunyikan hakikat kebenaran dan tidak memperlihatkannya. Sungguh golongan Bathiniyah itu sangat bertentangan dengan Rasulullah SAW dan kalangan salaf.

Itulah jalan yang ditempuh oleh mereka yang menafikan sifat-sifat bagi Allah, seperti Ibnu Rusyd Al Hafid dan lainnya. Dalam pendapat Abu Hamid Al Ghazali, terdapat banyak pembahasan tentang masalah ini. Ibnu Aqil juga

terkadang berpendapat seperti pendapat ini. Akan tetapi seringkali jika Ibnu Aqil keluar dari Sunnah, sehingga dia lebih cenderung kepada golongan Jahmiyah dan Mu'tazilah, berbeda dengan mereka yang keluar dari Sunnah secara murni.

Sedangkan Abu Hamid Al Ghazali lebih tertarik kepada filsafat, akan tetapi dia menampakkannya dalam pakaian tasawuf dan ungkapan-ungkapan Islami. Oleh sebab itu, para ulama menolaknya. Bahkan, Abu Bakar bin Al Arabi menyebutkan secara khusus, dia berkata, "Guru kami Abu Hamid Al Ghazali telah masuk ke dalam golongan para filosof, kemudian dia ingin keluar dari mereka, akan tetapi dia tidak mampu."

Menurut cerita, ada pendapat Al Ghazali yang sesuai dengan pendapat madzhab Bathiniyah, dan itu dibenarkan oleh karya-karyanya. Oleh sebab itu, para ulama yang telah disebutkan sebelumnya menolaknya.

Bantahan Ibnu Al Jauzi terhadap Pengikut Madzhab Hanbali

Orang yang menolak berkata, "Abu Al Faraj bin Al Jauzi berkata dalam bantahannya terhadap madzhab Hanbali, 'Sesungguhnya mereka menetapkan bahwa Allah itu memiliki mata, bentuk, kanan, kiri, wajah, tambahan terhadap dzat-Nya, kening, dada, dua tangan, dua kaki, jari-jari, jari manis, paha, betis, kaki, sisi, kain dan selendang, belakang, depan, naik, turun, berlari dan heran. Sungguh mereka telah menyempurnakan bentuk tubuh! Mereka berpendapat bahwa sifat-sifat ini difahami sebagaimana lahirnya. Padahal Allah SWT itu bukanlah anggota tubuh. Orang-orang seperti mereka tidak layak meriwayatkan hadits, mereka menentang akal, dan seakan-akan mereka bercerita kepada anak kecil'."

Menurut saya, pendapat seperti ini mencakup beberapa poin penting, yaitu:

Pertama, menjelaskan bahwa dalam pendapat seperti ini terdapat fanatisme kebodohan dan kezhaliman, sebelum membahas masalah ilmiah.

Kedua, menjelaskan bahwa secara mendasar bahwa dia menolak tanpa bukti dan dalil.

Ketiga, menjelaskan bahwa dalam pendapat ini terdapat kelemahan, baik dalam periwayatan maupun dalam penggunaan logika.

1. Tudingan Ibnu Al Jauzi mengarah kepada beberapa individu dalam madzhab

Hanbali

Sesungguhnya Abu Al Faraj bin Al Jauzi tidak menulis kitab tersebut untuk menolak madzhab Hanbali sebagaimana yang disebutkan. Akan tetapi dia menulis kitab tersebut —seperti yang dia nyatakan sendiri— untuk menolak sebagian dari mereka. Yang dia maksudkan adalah Abu Abdillah bin Hamid, Al Qadhi Abu Ya'la dan gurunya bernama Abu Al Hasan bin Az-Zaghvani serta para pengikut mereka. Karena Abu Al Faraj bin Al Jauzi tidak pernah menolak madzhab Hanbali.

Tidak ada kisah yang menyebutkan bahwa dia mengingkari ulama madzhab Hanbali. Bahkan ketika membantah mereka, Abu Al Faraj bin Al Jauzi banyak menggunakan pendapat-pendapat madzhab Hanbali, sebagaimana yang dia sebutkan dari pendapat orang-orang Tamim, seperti Rizqullah At-Tamimi³¹³ dan Abu Al Wafa' bin Aqil. Rizqullah cenderung kepada madzhab salaf, seperti Abu Al Hasan At-Tamimi kakeknya, Abu Al Fadhl At-Tamimi pamannya dan Asy-Syarif Abu Ali bin Abu Musa —dia adalah sahabat Abu Al Hasan At-Tamimi—, diriwayatkan bahwa dia berkata, “Al Qadhi Abu Ya'la telah membuat kotoran terhadap madzhab Hanbali dengan kotoran yang tidak dapat dibasuh dengan air.”

Kami akan membahas masalah ini sesuai dengan kemudahan yang diberikan Allah kepada kami. Meneliti pendapat tersebut dengan ilmu dan sifat adil. Tidak ada daya dan upaya kecuali kekuatan Allah.

Ulama kalangan madzhab Hanbali masih berpegang kepada keyakinan bahwa Allah memiliki sifat-sifat, sedangkan golongan lain menafikannya. Ada diantara mereka yang menafikan dan menetapkan secara bersamaan. Diantara mereka terdapat perbedaan pendapat sebagaimana terjadi pada kelompok dan golongan lain. Akan tetapi perbedaan pendapat di kalangan mereka dalam masalah-masalah yang lebih halus dan detail. Sedangkan dalam masalah-

³¹³ Dia adalah Muhammad Abdul Wahhab bin Abdul Aziz bin Yazid Al Baghdadi. Seorang syaikh, imam dan pemberi nasihat. Dia adalah salah seorang ahli fikih mazhab Hanbali. Lahir pada tahun 400H dan wafat pada tahun 488 H. Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (18/609-616).

masalah dasar dan besar mereka masih tetap sepakat. Oleh sebab itu, madzhab Hanbali adalah madzhab yang paling kecil pertikaian dan perpecahannya, karena mereka lebih berpegang kepada Sunnah dan *atsar*.

Selain itu, Imam Ahmad memiliki pendapat-pendapat yang jelas dalam masalah dasar-dasar Islam. Pendapat Imam Ahmad itu berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah serta mengikuti jalan salaf. Oleh sebab itu, semua golongan umat ini yang berpegang kepada Sunnah, baik ahli fikih, ahli ilmu kalam maupun para shufi.

Namun terkadang mereka berbeda pendapat pada sebagian permasalahan, karena perbedaan pendapat itu pasti ada. Rasulullah SAW telah menginformasikan bahwa hal itu pasti terjadi. Ketika Rasulullah SAW memohon kepada Tuhannya agar tidak menimpakan perbedaan diantara mereka, hal itu tidak terwujud. Dalam kelompok dan golongan yang menisbatkan diri kepada golongan Ahlussunnah wal Jamaah itu pasti ada perbedaan pendapat, akan tetapi kelompok yang berpegang kepada Al Qur'an dan Sunnah juga pasti ada.

Perbedaan pendapat pasti ada di kalangan kaum muslimin. Akan tetapi di tengah-tengah umat ini masih ada kelompok yang menegakkan kebenaran, orang-orang yang menentang mereka tidak akan mampu mencederai mereka hingga Hari Kiamat.

Oleh karena itu, Abu Al Hasan Al Asy'ari dan para sahabatnya yang menisbatkan diri kepada Ahlussunnah wal Jamaah mengikuti pendapat Imam Ahmad. Dia sendiri menyebutkan bahwa dia mengikuti jalan Imam Ahmad. Para tokoh golongan Asy'ariyah banyak yang setuju dengan pendapat para sahabat Imam Ahmad. Kondisi ini sudah diketahui bersama. Bahkan Abu Bakar Abdul Aziz menyebutkan beberapa dalil Abu Al Hasan Al Asy'ari dalam pendapatnya seperti dalil-dalil yang disebutkan sahabat-sahabatnya, karena menurutnya, Abu Al Hasan Al Asy'ari adalah ahli ilmu kalam di kalangan sahabat-sahabatnya.

2. Orang yang cenderung kepada golongan Asy'ari adalah suku Tamim

Orang yang cenderung kepada golongan Asy'ari adalah mereka yang berasal dari suku Tamim, seperti Abu Al Hasan At-Tamimi, putranya, cucunya dan lainnya. Antara Abu Al Hasan At-Tamimi dan Al Qadhi Abu Bakar bin Al

Baqillani terjalin persahabatan dan hubungan baik. Kondisi itu telah diketahui umum dan masyhur. Oleh sebab itu, ketika Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi menulis kitab tentang biografi Imam Ahmad, dia berpedoman kepada pendapat Abu Al Fadhl Abdul Wahid bin Abi Al Hasan At-Tamimi. Dalam masalah ini dia menulis kitab tentang akidah Imam Ahmad sesuai dengan yang dia fahami. Dia tidak menyebutkan secara tekstual, akan tetapi dia menyebutkan akidah secara keseluruhan dengan redaksi yang dibuat sendiri. Dia menulis, “Abu Abdillah (Imam Ahmad) adalah”

Dia seperti menulis kitab fikih menurut pendapat sebagian imam, kemudian menyebutkan madzhab imam tersebut sesuai dengan yang dia fahami, meskipun ada orang lain yang lebih mengerti lafazh-lafazh dan tujuan madzhab imam tersebut.

Banyak orang meriwayatkan madzhab para imam seperti itu ketika meriwayatkan syariat Islam. Sebagaimana yang dimaklumi, ada orang yang berkata, “Hukum Allah adalah seperti ini,” atau, “Menurut syariat Islam seperti ini,” sesuai dengan keyakinannya tentang syariat Islam, dan sesuai dengan riwayat yang sampai kepadanya dan pemahamannya terhadap syariat tersebut. Meskipun ada orang lain yang lebih mengerti ucapan, perbuatan dan maksud syariat tersebut.

Masalah seperti ini banyak terjadi di tengah-tengah umat. Oleh sebab itu, terkadang terdapat perbedaan riwayat dari para imam, seperti halnya sebagian ahli hadits berbeda pendapat tentang periwayatan hadits dari Rasulullah SAW. Kendatipun demikian Rasulullah SAW itu *makshum*, tidak mungkin ada dua berita berbeda tentang kebenaran yang berasal dari beliau. Jika ada dua perkara yang kontradiktif, maka pastilah salah satunya adalah *nasikh* dan yang lain adalah *mansukh*³¹⁴. Sedangkan orang lain selain Rasulullah SAW tidak *makshum*. Mungkin saja dia mengatakan dua berita yang berbeda dan dua perkara yang kontradiktif, sedang dia tidak merasa demikian.

Akan tetapi, jika periwayatan dari Rasulullah SAW itu membutuhkan

³¹⁴ *Nasikh* adalah hukum yang datang menghapus hukum lama berdasarkan nash syar'i. sedangkan *mansukh* adalah hukum lama yang dihapus oleh hukum yang baru diturunkan berdasarkan nash syar'i.

pembedaan dan pengetahuan —terkadang terdapat perbedaan riwayat, sehingga sebagiannya lebih kuat daripada sebagian yang lain, dan para periwayat yang meriwayatkannya pun banyak berbeda pendapat ketika menggunakannya sebagai dalil—, maka itu juga mungkin terjadi pada perkara lain, bahkan lebih mungkin terjadi. Karena Allah memberikan jaminan untuk menjaga apa yang telah Dia turunkan kepada nabi-Nya. Sedangkan pendapat orang lain selain nabi tidak ada jaminan bahwa itu terpelihara. Karena yang diutus Allah kepada rasul-Nya, seperti Al Qur'an dan Sunnah, maka itu adalah hidayah yang datang dari sisi Allah.

Dengan itulah manusia mengetahui jalan-Nya dan semua itu menjadi dalil bagi Allah terhadap hamba-Nya. Jika di dalamnya terdapat kesesatan dan ketidakjelasan, maka ia gugur sebagai dalil Allah terhadap kebenaran. Dengan demikian hidayah menjadi hilang dan jalan pun menjadi gelap. Karena setelah Rasulullah SAW tidak ada nabi lain yang dinantikan kedatangannya untuk menjelaskan kepada manusia tentang sesuatu yang mereka perselisihkan.

Rasulullah SAW adalah rasul terakhir dan umatnya adalah umat terbaik. Oleh sebab itu, dalam umat ini terus menerus ada sekelompok orang yang menegakkan kebenaran dengan izin Allah. Orang-orang yang menentang dan merendahkan mereka tidak akan mampu menimbulkan kemudharatan kepada mereka hingga Hari Kiamat.

3. Ibnu Al Jauzi bersikap kontradiktif

Abu Al Faraj bin Al Jauzi sendiri bersikap kontradiktif dalam masalah ini. Dia tidak selamanya menafikan dan tidak pula selamanya menetapkan. Bahkan dalam masalah menetapkan sifat-sifat Allah, Abu Al Faraj bin Al Jauzi memiliki pendapat dalam bentuk syair. Dalam syair itu dia menetapkan sifat-sifat Allah yang dia ingkari dalam kitabnya yang lain. Dalam masalah ini dia seperti kebanyakan orang-orang yang berkecimpung dalam pembahasan seperti ini, terkadang mereka menetapkan sesuatu dan terkadang mereka menafikannya, seperti kondisi Abu Al Wafa' bin Aqil dan Abu Hamid Al Ghazali.

4. Masalah penetapan sifat-sifat Allah mengemuka di seluruh madzhab

Masalah penetapan sifat-sifat bagi Allah tidak hanya ada pada madzhab Hanbali. Dalam madzhab Hanbali juga tidak ada sikap ekstrim seperti yang ada

dalam madzhab lain. Bahkan, setiap orang yang meneliti madzhab-madzhab yang ada pasti menemukan bahwa dalam setiap madzhab itu ada yang bersikap ekstrim dalam menafikan dan menetapkan sifat-sifat Allah dan itu tidak ada dalam madzhab Hanbali. Ada juga yang cenderung kepada sikap menafikan dengan cara batil dan ada pula yang lebih cenderung kepada penetapan dengan cara batil. Madzhab Hanbali tidak bersikap berlebihan dalam masalah penetapan dan penafian sifat-sifat Allah, seperti yang ada dalam kelompok lain.

Dalam setiap kelompok dan golongan terdapat orang-orang yang menetapkan atau pun menafikan sifat-sifat Allah dengan cara batil, dan itu tidak ditemukan dalam madzhab Hanbali. Sikap melampaui batas dalam perkara menetapkan dan menafikan sifat-sifat Allah hanya ada dalam kelompok selain mereka yang melampaui batas Allah dengan memberikan tambahan dalam hal penetapan dan penafian sifat-sifat Allah. Karena dasar Sunnah dibangun diatas prinsip moderat dan adil, bukan kejelekan dan sikap melampaui batas.

Ilmu pengetahuan Imam Ahmad dan para pengikutnya memiliki kesempurnaan, dan itu diketahui oleh orang banyak, baik yang awam maupun yang khusus, yaitu orang-orang yang mencurahkan perhatian kepada Sunnah. Sedangkan orang-orang yang jahil dan sesat, yang tidak mengetahui apa yang diutus Allah kepada rasul-Nya, tidak mampu membedakan antara yang *shahih* menurut riwayat dan yang benar menurut akal sehat dengan riwayat-riwayat palsu dan pendapat-pendapat yang tidak benar. Mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui kemuliaan Rasulullah SAW, dan generasi pertama dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang kemuliaan mereka disebutkan oleh Al Qur'an. Mereka itu layak disebut sebagai orang-orang yang jahil, karena mereka sama dengan orang-orang yang menentang Rasulullah SAW dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang mukmin yang berilmu serta beriman. Dalam kondisi seperti ini mereka itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan.

Buktinya, ada diantara mereka yang berbicara tentang dasar dan masalah cabang dalam Islam seakan-akan mereka itu tidak dibesarkan di negeri Islam, tidak pernah mendengar pendapat ulama yang berilmu dan beriman dalam masalah itu, tidak mengetahui kalangan salaf umat ini, dan tidak menyadari bahwa mereka telah diberi kesempurnaan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.

Seakan-akan mereka itu tidak mengetahui apa yang telah diutus Allah SWT kepada nabi-Nya yang dapat menunjukkan kepada mereka perbedaan antara hidayah dan kesesatan, antara kejelekan dan jalan yang lurus.

Apa yang mereka lakukan terhadap para imam Sunnah dan pembawa hidayah umat ini, sama dengan yang dilakukan golongan Rafidhah dan orang-orang munafik yang ada bersama mereka terhadap Abu Bakar, Umar, Utsman, para sahabat dari golongan Muhajirin dan Anshar. Sama dengan yang apa yang dilakukan orang-orang Yahudi, Nashrani dan orang-orang munafik umat ini yang mengikuti mereka terhadap Rasulullah SAW. Sama dengan yang dilakukan oleh orang-orang Shabi'ah, para filosof musyrik dan lainnya terhadap para nabi dan rasul.

Allah SWT telah menyebutkan dalam Al Qur'an tentang ucapan orang-orang kafir dan munafik terhadap para nabi dan rasul, para ulama dan orang-orang mukmin. Di dalamnya terdapat pelajaran bagi orang yang mau mengambil pelajaran, penjelasan bagi orang yang memiliki mata hati, dan nasihat bagi orang-orang yang bingung.

5. Mayoritas ahli ilmu kalam mengukhtuskan pemimpin golongan Ittihadiah dan asumsi Ibnu Arabi tentang kewalian

Mayoritas ahli ilmu kalam dan orang-orang yang menolak kebenaran kalangan salaf—kecuali orang-orang yang dilindungi Allah—lebih cenderung mengagung-agungkan para imam golongan Ittihadiah. Setelah menyebutkan dalam kitab-kitab mereka dengan jelas tentang pendapat-pendapat yang sejalan dengan pendapat-pendapat golongan Ittihad, mereka menyebutkan pendapat-pendapat yang tidak sesuai pada tempatnya. Dalam hati mereka terdapat sikap pengagungan, penghormatan dan kesaksian bahwa mereka itu adalah para imam, wali dan mereka adalah orang-orang yang benar. Hanya Allah SWT saja yang mengetahuinya.

Ibnu Arabi dalam kitab *Al Fushush* secara jelas menyatakan bahwa kewalian itu lebih agung daripada kenabian. Bahkan, kewalian itu lebih sempurna daripada kerasulan. Berikut ini ucapan Ibnu Arabi:

مَقَامُ التَّوْبَةِ فِي بَرَزَخٍ فَوَيْقَ الرَّسُولِ وَدُونِ الْوَلِيِّ

Kedudukan kenabian itu di pemisah

Sedikit diatas rasul dan di bawah wali

Sebagian sahabat Ibnu Arabi menakwilkan ucapannya ini dengan menyatakan bahwa kewalian nabi lebih utama daripada kenabiannya. Demikian juga halnya dengan kewalian rasul lebih utama daripada kerasulannya. Atau mereka katakan bahwa kewaliannya bersama Allah SWT, sedangkan keadaan kerasulannya bersama makhluk. Sungguh pendapat ini sangat jahil.

Sesungguhnya jika seorang rasul itu berbicara kepada makhluk dengan menyampaikan risalah kepada mereka, maka dia tidak terpisah dari kewaliannya. Bahkan dalam kondisi itu dia adalah wali Allah sebagaimana halnya dia adalah wali Allah dalam semua keadaan dan kondisinya. Dia adalah wali Allah, bukan musuh bagi-Nya dalam semua keadaan. Kondisinya saat menyampaikan risalah tidak berbeda dengan kondisinya saat dia shalat, berdoa dan memohon kepada Allah.

Demikian juga dengan pernyataan orang yang berlebihan ini tentang ucapan orang yang dia kultuskan, "Sesungguhnya nabi itu adalah batu bata yang terbuat dari perak. Sedangkan wali adalah dua buah batu bata yang terbuat dari emas dan perak."

Dia menyatakan bahwa batu bata milik Nabi SAW adalah ilmu zhahir. Sedangkan dua batu bata itu; batu bata emas adalah ilmu batin, sedangkan batu bata perak adalah ilmu zhahir. Wali mendapatkan itu tanpa perantara. Hal ini dinyatakan oleh Ibnu Arabi secara jelas dalam kitab *Al Fushush*, "Sesungguhnya tingkatan kewalian itu lebih agung daripada tingkatan kenabian. Karena wali itu mengambil tanpa perantara, sedangkan nabi itu mengambil dengan perantara." Oleh sebab itu, keutamaan yang dia miliki lebih besar dan lebih agung daripada yang dimiliki Nabi Muhammad SAW.

Kesimpulannya, dia tidak mengikuti Rasulullah SAW dalam hal apa pun. Ibnu Arabi menyatakan bahwa dia mengambil langsung dari Allah SWT apa yang dia ikuti secara zhahir, sebagaimana halnya seorang mujtahid sesuai dengan mujtahid lain dan sebagaimana seorang rasul sesuai dengan rasul yang lain. Padahal, dia sebenarnya tidak mengikuti Rasulullah SAW dan tidak mendapatkan apa pun dari beliau; tidak dalam hakikat kebenaran yang diriwayatkan maupun

dalam hakikat kebenaran syariat Islam.

Dia sendiri tidak rela jika keberadaannya bersama Rasulullah SAW sama dengan keberadaan Nabi Musa bersama Nabi Isa atau seperti seorang ulama dengan ulama lain dalam syariat yang sama. Justru dia menyatakan bahwa dirinya mengambil syariat langsung dari Allah dalam perkara batin. Karena dia mengambil syariat dari Allah secara langsung, dengan demikian pengambilan yang dia lakukan itu lebih mulia daripada pengambilan yang dilakukan Rasulullah SAW.

Sementara pernyataan bahwa dia lebih mulia daripada Rasulullah SAW, dan beliau membutuhkan dirinya karena dia berada di batu bata terbuat dari emas, menyangka bahwa dia mengambil dari sumber tempat pengambilan malaikat yang membawa wahyu kepada Rasulullah SAW. Demikianlah kondisi orang ini, seperti yang Anda saksikan. Demikian juga dengan pengkultusan generasi mutaakhirin terhadap dirinya.

Al Ghazali secara terus terang dan jelas menyatakan, “Membunuh orang yang menyatakan bahwa derajat kewalian lebih tinggi daripada derajat kenabian lebih aku sukai daripada membunuh seratus orang kafir. Karena bahayanya terhadap agama lebih besar.”

Kami tidak akan membahas masalah ini panjang lebar, karena masalah ini bukan tujuan dalam pembahasan ini.

Selain itu, menurut mereka, nama-nama Allah dan nama-nama sifat-Nya ditetapkan berdasarkan apa yang didengar dari syariat Islam dan tidak boleh menyebutkannya berdasarkan pendapat. Dalam masalah nama-nama Allah, mereka lebih benar daripada masalah nama sifat-sifat Allah. Karena sifat-sifat Allah itu adakalanya dalam bentuk non-fisik seperti ilmu dan kekuasaan, dan adakalanya dalam bentuk fisik yang berdiri sendiri seperti wajah dan tangan. Nama-nama yang bersifat anggota tubuh memiliki kekhususan tersendiri daripada nama-nama lain yang bersifat fisik. Karena di dalamnya terdapat makna perbuatan, melakukan sesuatu yang mendatangkan suatu manfaat dan tindakan, serta dapat dipisahkan dan dikelompokkan.

6. Penetapan sifat-sifat Allah yang dilakukan madzhab Hanbali disepakati oleh generasi salaf dan para pemimpin umat

Pertanyaan itu tidak ditujukan khusus kepada mereka. Akan tetapi untuk menetapkan sifat-sifat yang telah disepakati kalangan salaf dan para imam yang terdiri kalangan ahli fikih, hadits, tasawuf, makrifat, para imam ahli ilmu kalam yang terdiri dari golongan Kullabiyah, Kuramiyah dan Asy'ariyah. Mereka semua menetapkan bahwa Allah memiliki sifat-sifat wajah, tangan dan lainnya.

Al Asy'ari menyebutkan dalam kitab *Al Maqalat* bahwa ini adalah madzhab ahli hadits. Al Asy'ari berkata, "Ahli hadits berpendapat demikian." Selain itu, Al Asy'ari berkata tentang pendapat Ahlussunnah dan ahli hadits, "Kesimpulan pendapat Ahlussunnah dan para ahli hadits adalah mengakui ini dan itu, bahwa Allah bersemayam diatas Arsy, Allah memiliki dua tangan, tanpa mempertanyakan cara dan bentuknya. Hal ini sesuai dengan firman-Nya, "*Telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku.*" (Qs. Shaad [38]: 75) "*Tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 64)

Selain itu, Allah memiliki dua mata, tanpa mempertanyakan bagaimana (bentuknya), sebagaimana firman-Nya, "*Yang berlayar dengan mata (pemeliharaan) Kami.*" (Qs. Al Qamar [54]: 14) Allah juga memiliki wajah, sebagaimana firman-Nya, "*Dan tetap kekal wajah (Dzat) Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 27)

Sebelumnya, kami telah menjelaskan bahwa semua imam dari berbagai kelompok dan golongan sepakat bahwa mereka menetapkan sifat-sifat Allah. Semua yang disebutkan Abu Al Faraj bin Al Jauzi dan imam lainnya tentang masalah yang ada dalam madzhab Hanbali, apakah yang benar adalah yang menetapkan atau yang menafikan, atau di dalamnya ada penjelasan terperinci. Semua itu ada dalam golongan ahli hadits, ahli tasawuf, madzhab Maliki, madzhab Syafi'i, madzhab Hanafi dan lainnya. Bahkan, ada dalam golongan dan kelompok yang tidak menisbatkan diri kepada golongan Ahlussunnah wal Jamaah, hadits dan kalangan salaf, seperti golongan Syi'ah dan lainnya. Karena golongan Syi'ah menetapkan masalah penetapan dan penafian sifat-sifat Allah berbeda dengan yang ada dalam kelompok dan golongan ini.

Yang disebutkan dalam kedua Ahli Kitab —orang-orang yang percaya kepada kitab Taurat dan Injil— pun mengandung penetapan dan penafian. Demikian juga dengan golongan Shabi'ah, para filosof dan lainnya, ada yang

menetapkan dan yang menafikan. Bahkan ada diantara mereka yang menetapkan sesuatu yang tidak ditetapkan oleh para ahli ilmu kalam tentang sifat-sifat Allah. Akan tetapi penetapan sifat yang dilakukan oleh orang-orang yang mengikuti para rasul lebih besar pada orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Nashrani, Shabi'ah dan orang-orang yang mendapat hidayah. Sedangkan penafian terhadap orang-orang yang tidak mengikuti para rasul lebih besar pada orang-orang musyrik dan orang-orang Shabi'ah pelaku bid'ah.

7. Pendapat Al Kurji tentang madzhab salaf

Sebelumnya, kami telah menyebutkan tentang madzhab salaf dan para imam, lengkap dengan lafazh-lafazhnya serta lafaz orang-orang yang meriwayatkan itu dari semua kelompok dan golongan. Oleh sebab itu, tidak ada satu kelompok pun yang dapat mengklaim bahwa mereka saja yang menetapkan sifat-sifat Allah.

Salah satunya adalah apa yang disebutkan oleh Syaikh Al Haramain Abu Al Hasan Muhammad bin Abdul Malik Al Kurji dalam kitabnya yang berjudul *Al Fushul fi Al Ushul an Al A'immati Al Fuhul, Ilzaman li Dzawi Al Bida' wa Al Fudhul*. Dia adalah salah seorang imam dalam madzhab Syafi'i. Dalam kitab ini, dia menyebutkan pendapat Imam Syafi'i, Malik, Ats-Tsauri, Ahmad bin Hanbal, Al Bukhari penulis kitab *Ash-Shahih*, Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin Al Mubarak, Al Auza'i, Al-Laits bin Sa'ad dan Ishaq bin Rahawaih tentang dasar-dasar Sunnah, sehingga dengan dasar-dasar itu dapat diketahui tentang akidah mereka.

Dalam biografi mereka, dia menyebutkan perlunya memperhatikan tingkatan dan posisi mereka dalam Islam. Dia juga menyebutkan bahwa dia hanya meriwayatkan dari mereka saja, dan tidak meriwayatkan dari yang lain. Karena mereka adalah orang-orang yang diikuti, baik dari Timur maupun Barat, semuanya kembali kepada mereka. Sebab mereka memiliki syarat-syarat yang sempurna sebagai suri teladan dan imam daripada orang lain. Mereka lebih memiliki kemampuan seperti kekuatan hafalan, ketajaman mata hati, kecerdasan dan pengetahuan tentang Al Qur'an, Sunnah, Ijmak, sanad, para periwayat, kondisi, bahasa yang digunakan orang Arab, tempat, sejarah, *nasikh, mansukh*, periwayatan, logika akal, *shahih*, kejujuran, berpegang teguh, sikap amanah,

berpegang pada agama, mereka lebih memiliki semua itu bila dibandingkan dengan orang lain.

Syaikh Al Kurji berkata, “Jika ada diantara mereka yang memiliki kekurangan dalam semua itu, maka tertolong oleh dekatnya masa mereka kepada masa para sahabat nabi dan tabiin. Oleh sebab itu, mereka tetap memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan yang lain. Meskipun orang-orang selain mereka itu sampai kepada derajat imam, akan tetapi tetap tidak memiliki syarat diatas secara sempurna. Tidak perlu untuk dijelaskan secara panjang lebar disini.”

Syaikh Al Kurji juga berkata, “Perkara ketiga yang mesti kami jelaskan disini, bahwa dalam periwayatan dari mereka dapat dijadikan sebagai dalil secara pasti terhadap orang-orang yang menisbatkan diri kepada madzhab imam tertentu yang bertentangan dengan mereka dalam masalah akidah. Karena salah satu dari mereka pasti menyatakan sesat kelompok lain, atau membida'ahkan, atau mengkafirkan. Oleh sebab itu, menisbatkan diri kepada suatu madzhab, akan tetapi mengingkarinya dalam masalah akidah, tergolong orang yang mengingkari sesuatu menurut syariat Islam dan kepastian. Jika ada seseorang yang berkata, ‘Saya mengikuti madzhab Syafi’i dalam syariat Islam, mengikuti madzhab Asy’ari dalam masalah akidah’, maka kami mengatakan, ‘Itu adalah sikap berlawanan, bahkan bertolak belakang. Karena Imam Syafi’i tidak menganut madzhab Asy’ari dalam masalah akidah’. Jika seseorang berkata, ‘Saya menganut madzhab Hanbali dalam masalah fikih, dan mengikuti Mu’tazilah dalam akidah’, maka kami mengatakan, ‘Jika demikian, berarti Anda telah sesat dari jalan yang lurus, karena Imam Ahmad bin Hanbal tidak pernah menganut madzhab Mu’tazilah dalam masalah agama dan ijtihad’.”

Syaikh Al Kurji berkata, “Banyak pengikut madzhab Maliki yang diuji dengan mengikuti madzhab Asy’ari. Demi Allah, itu adalah cacat, kejelekan, ujian, cobaan dan musibah bagi orang-orang yang mengikuti madzhab para imam besar. Sebab seperti yang telah kami riwayatkan dari madzhab mereka bahwa mereka itu mengkafirkan golongan Jahmiyah, Mu’tazilah, Qadariyah dan Waqfiyah, mereka mengkafirkan semua golongan itu secara teks.”

Pembahasan tentang masalah kalangan salaf mengkafirkan golongan-golongan tersebut secara tekstual dibahas secara panjang lebar, hingga sampai

kepada kalimat, “Sedangkan yang tidak kami sebutkan dari para imam itu, tidak seorang pun dari mereka mengikutinya. Oleh sebab itu, kami tidak meriwayatkannya dari mereka.”

Syaikh Al Kurji berkata, “Jika ada orang yang berkata, ‘Mengapa Anda meriwayatkan hanya dari imam yang madzhabnya tersebar luas saja dan terdiri dari para ahli hadits seperti Imam Syafi’i, Malik, Ats-Tsauri dan Ahmad? Sebab kami tidak melihat seorang pun mengikuti madzhab Al Auza’i, Al-Laits dan ulama lainnya?’”

Kami menjawab, “Karena para imam yang kami sebutkan selain mereka adalah juga para pemimpin madzhab. Mereka adalah para pemimpin dan suri teladan pada masanya. Akan tetapi madzhab mereka tergabung dan berada di bawah madzhab para imam yang diakui. Karena Ibnu Uyainah adalah juga seorang imam yang diikuti. Akan tetapi hukum-hukum yang dia sebutkan tidak disusun. Hukum-hukum tersebut disusun oleh sahabat-sahabatnya seperti Imam Syafi’i, Ahmad dan Ishaq. Sehingga madzhab Ibnu Uyainah menyatu dalam madzhab-madzhab mereka.

Sedangkan Al-Laits bin Sa’ad, sahabat-sahabatnya tidak membangun madzhabnya. Imam Syafi’i berkata, ‘Sahabat-sahabat Imam Al-Laits tidak membangun madzhabnya. Hanya saja pendapat Imam Al-Laits ada yang sesuai dengan pendapat Imam Malik dan Ats-Tsauri. Pendapat Al-Laits tidak bertentangan dengan pendapat kedua imam itu. Oleh sebab itu, madzhab Al-Laits bin Sa’ad tergabung ke dalam madzhab Imam Malik dan Ats-Tsauri’.

Sedangkan pendapat Imam Al Auza’i secara umum sesuai dengan pendapat Imam Malik atau pendapat Ats-Tsauri atau Syafi’i. Oleh sebab itu, madzhabnya tergabung dalam madzhab mereka. Demikian juga dengan madzhab Ishaq yang tergabung dalam madzhab Imam Ahmad karena dalam pendapat-pendapat mereka terdapat banyak kesamaan.”

Syaikh Al Kurji berkata, “Jika ada orang yang bertanya, ‘Dari mana Anda mendapat kesimpulan dan penjelasan bahwa madzhab para imam itu tergabung dalam empat madzhab?’ Saya menjawab, ‘Dari komentar Syaikh Abu Hamid Al Isfaraini yang merupakan kumpulan tentang syariat Islam dan kitab induk tentang penjelasan hukum-hukum, madzhab para ulama, dasar-dasar dalil tentang

perbedaan dan kesamaan pendapat'. “

Dia juga berkata, “Sedangkan pendapat Abu Zur'ah dan Abu Hatim dalam masalah shalat dan hukum, yang saya baca dan saya dengar, adalah pendapat yang sesuai dengan pendapat Imam Ahmad. Oleh sebab itu, tergolong dalam madzhab Imam Ahmad, dan itu sudah masyhur. Sedangkan saya tidak melihat Imam Al Bukhari memiliki pendapat tersendiri, akan tetapi saya dengar dari Muhammad bin Thahir Al Hafizh berkata, ‘Al Bukhari melakukan *istinbath* hukum dalam pendapat-pendapat sesuai dengan madzhab Ahmad dan Ishaq’. Oleh sebab itu, kami meriwayatkan riwayat dari mereka yang telah kami sebutkan diatas, bukan dari orang-orang lain. Karena mereka adalah para pemimpin madzhab, dan memiliki sifat-sifat yang layak untuk diikuti lantaran memenuhi syarat sebagai imam. Sedangkan orang lain tidak sampai kepada derajat mereka, meskipun mereka itu para imam besar yang telah melewati jalan mereka.”

Setelah itu Syaikh Al Haramain Abu Al Hasan Muhammad bin Abdul Malik Al Kurji menyebutkan kesimpulannya. Kesimpulan ini berisi nash-nash dari para imam. Sebelumnya, dia membuat satu sub bahasan khusus untuk setiap imam. Dia berkata, “Ketika saya meneliti dasar-dasar yang *shahih* yang untuk diriwayatkan, saya menemukan riwayat tentang akidah-akidah para imam. Lalu saya susun menurut susunan sub bahasan yang telah saya tetapkan. Setiap sub bahasan saya buka dengan beberapa pujian. Ada kesaksian terhadap keimanan mereka yang mengajak agar mengikuti mereka, mesti sesuai dengan tuntunan mereka, haram menentang dan berbeda dengan mereka. Karena mengikuti para imam itu dalam masalah dasar-dasar pada zaman ini sama dengan mengikuti Ijmak yang telah sampai kepada kita dari para sahabat dan tabiin.

Seorang muslim tidak boleh menentangnya dan tidak boleh menolaknya. Karena kebenaran itu tidak keluar dari mereka, dan mereka adalah para penunjuk jalan, para pemimpin madzhab umat ini, para panutan dan tuntunan, para ulama dan ikutan, orang-orang teguh menjalankan agama, jujur, amanah, memiliki ilmu pengetahuan yang sempurna dan melakukan ijtihad secara nyata. Oleh sebab itu, pendapat mereka diikuti dalam masalah-masalah *furu' iyyah*, dan dijadikan sebagai jembatan yang menghubungkan mereka dengan Allah, sehingga mereka menjadi para imam madzhab di Timur dan Barat. Selain itu, mereka juga dijadikan

sebagai panutan dalam masalah-masalah *ushul*, sebagai jalan yang menghubungkan antara mereka dan Allah. Dengan apa yang telah mereka sebutkan secara *nash* dan serukan.”

Syaikh Al Kurji berkata, “Kami mengetahui bahwa mereka itu lebih mengetahui secara pasti apa yang diyakini Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Karena keunggulan ilmu mereka dan karena mereka memenuhi syarat-syarat sebagai imam. Selain itu, karena dekatnya masa mereka dengan masa Rasulullah SAW dan para sahabatnya, seperti yang telah kami jelaskan di awal kitab.

Kemudian saya ingin —dan keinginan saya sesuai dengan permintaan para sahabat— menyebutkan kesimpulan dari *nash-nash* yang telah mereka sebutkan, yang terangkum dalam lafazh-lafazh mereka, karena lebih mendekati kepada hafalan. Itulah inti dari isi kitab. Saya memohon pertolongan kepada Allah yang hanya kepada-Nya kita bertawakkal. Saya mengatakan bahwa *nash-nash* mereka yang ada pada kami tergabung dalam dua bagian, yaitu:

1. Penjelasan tentang Sunnah dan keutamaannya.
2. Penjelasan tentang meninggalkan bid’ah dan para pelaku bid’ah.
9. Keutamaan Sunnah dan keyakinan bahwa Allah memiliki sifat dan nama
Sunnah adalah jalan atau titian yang pernah dilalui Rasulullah SAW. Melaksanakan Sunnah berarti melaksanakan jalan itu dengan benar. Sunnah itu terbagi menjadi tiga, yaitu: (a) ucapan, (b) perbuatan dan (c) akidah.
 - a. Ucapan seperti dzikir dan tasbih yang diriwayatkan secara *ma’tsur*.
 - b. Perbuatan seperti shalat, puasa, sedekah, perbuatan-perbuatan yang baik dan adab sopan santun. Kedua bagian ini termasuk dalam hukum penekanan, anjuran dan mencari balasan pahala.
 - c. Akidah, yaitu keimanan.

Syaikh Al Kurji berkata: Saya akan menyebutkan kesimpulan yang diriwayatkan dari mereka secara terpisah-pisah. Saya juga menambahkan riwayat yang tidak sampai kepada saya secara mutlak, yang telah tertulis di dalam kitab-kitab dasar, kemudian saya susun sesuai dengan susunannya, lengkap dengan *nash-nash* dari mereka. Dengan menggunakan kalimat yang ringkas, sesuai dengan kemampuan, agar mudah dihafal bagi mereka yang ingin

menghafalnya, dan agar orang yang mengikuti Sunnah mengetahui bahwa Sunnah yang berkaitan dengan akidah itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Bagian yang berkaitan dengan nama-nama Allah, dzat dan sifat-Nya
- b. Bagian yang berkaitan dengan Rasulullah SAW, para sahabat dan mukjizat-mukjizatnya.
- c. Bagian yang berkaitan dengan kaum muslimin, baik generasi pertama maupun generasi terakhir.

Kita mesti meyakini bahwa Allah SWT itu memiliki nama dan sifat yang berciri *qadim*, bukan makhluk, disebutkan dalam Al Qur'an dan diberitakan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya, diriwayatkan oleh orang-orang yang tepercaya, dinyatakan *shahih* oleh para peneliti hadits, dan dinyatakan benar berdasarkan dalil Al Qur'an yang jelas serta hadits *shahih*.

Syaikh Al Kurji berkata: Allah adalah yang pertama, ketika segala sesuatu belum ada. Dia yang terakhir, ketika segala sesuatu telah binasa. Maha Esa, Dia tempat memohon dan meminta, Maha Mulia, Maha Mengetahui, Maha Tinggi dan Maha Agung. Dia yang mengangkat derajat dan mengagungkan. Dia memiliki kekuatan yang sangat dahsyat, yang mengawali penciptaan dan mengembalikan kehidupan. Dia berbuat sesuai dengan kehendak-Nya, Maha Kuat dan Maha Kuasa. Dia yang mampu untuk mencegah dan Dia-lah Yang Maha memberi pertolongan. Allah SWT berfirman, "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.*" (Qs. Al Maa'idah [42]: 11)

Selain itu, Dia juga memiliki nama dan sifat yang lain seperti jiwa, wajah, mata, kaki, dua tangan, mengetahui, memandang, mendengar, melihat, berkehendak, berkemauan, ridha, marah, cinta, tertawa, kagum, malu, cemburu, benci, murka, menggenggam, melapangkan, dekat, di bawah, diatas, tinggi, berbicara, mengucapkan salam, berkata, memanggil, memperlihatkan diri, bertemu, turun, naik, bersemayam, Dia berada di langit, bersemayam diatas Arsy, akan tetapi Dia berbeda dari makhluk ciptaan-Nya.

Imam Malik berkata, "Sesungguhnya Allah berada di langit, akan tetapi ilmu dan pengetahuan-Nya ada di setiap tempat."

Abdullah bin Al Mubarak berkata, “Kita mengetahui Tuhan kita berada diatas tujuh lapis langit, diatas Arsy, berbeda dari makhluk. Kami tidak mengatakan seperti yang dikatakan golongan Jahmiyah bahwa Allah disini.” Dia kemudian menunjuk ke bumi.

Sufyan Ats-Tsauri berkata, “Firman Allah SWT, ‘*Dan Dia bersama kamu di mama saja kamu berada*’ (Qs. Al Hadiid [57]: 4) maksudnya adalah ilmu Allah SWT.”

Imam Syafi’i berkata, “Sesungguhnya Allah berada diatas Arsy, diatas langit-Nya, Dia mendekat kepada makhluk sesuai dengan kehendak-Nya.”

Imam Ahmad berkata, “Sesungguhnya Allah SWT itu bersemayam diatas Arsy. Dia Maha Mengetahui semua tempat. Setiap malam Dia turun ke langit dunia sesuai dengan kehendak-Nya. Dia datang pada Hari Kiamat sesuai dengan kehendak-Nya. Dia tinggi diatas kursi-Nya, beriman kepada Arsy dan Kursi disebutkan dalam Al Qur’an dan hadits.”

Sesungguhnya kata-kata yang baik akan naik kepada-Nya. Para malaikat dan ruh naik kepada-Nya. Dia menciptakan Adam dengan kedua tangan-Nya. Dia menciptakan Qalam, surga Adn dan pohon Thuba dengan kedua tangan-Nya. Dia menulis Taurat dengan kedua tangan-Nya.

Ibnu Umar berkata, “Allah SWT menciptakan empat perkara dengan tangan-Nya: Nabi Adam, Arsy, Qalam dan surga Adn.”

Allah SWT berkata kepada seluruh makhluk, “Jadilah!” Maka jadilah. Allah SWT berbicara dengan wahyu sesuai dengan kehendak-Nya.

Aisyah berkata, “Kesibukanku dalam diriku lebih kecil daripada Allah berbicara kepadaku dengan wahyu yang bisa dibaca.”

Al Qur’an itu adalah firman Allah dilihat dari seluruh sisinya, diturunkan, dan bukan makhluk. Tidak satu huruf pun dari Al Qur’an adalah makhluk. Dari-Nya berasal dan kepada-Nya akan kembali.

Abdullah bin Al Mubarak berkata, “Barangsiapa yang ingkar kepada satu huruf dari Al Qur’an, maka sungguh dia telah kafir. Barangsiapa yang berkata, ‘Saya tidak beriman kepada huruf *lam* ini’, maka sungguh dia telah kafir. Semua kitab-kitab yang telah diturunkan kepada para rasul itu sebanyak seratus empat

kitab, semuanya adalah firman Allah, bukan makhluk.”

Imam Ahmad berkata, “Apa yang ada di Lauh Mahfuzh, yang ada di dalam mushaf, yang dibaca oleh manusia, bagaimanapun juga dia membacanya dan bagaimana pun juga sifatnya, maka semua itu adalah firman Allah SWT, bukan makhluk.”

Imam Al Bukhari berkata, “Saya katakan, ‘Dalam mushaf itu ada Al Qur’an, di dalam dada manusia itu ada Al Qur’an. Barangsiapa yang berpendapat tidak seperti ini, maka dia wajib dipaksa bertobat, jika dia tidak mau bertobat, maka jalannya adalah jalan kekafiran’.”

Syaikh Al Kurji berkata, “Imam Syafi’i menyebutkan akidah dengan beberapa dalil, dia berkata, ‘Allah itu memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang disebutkan oleh Al Qur’an dan diberitahukan oleh nabi-Nya kepada umatnya. Tidak seorang pun dari manusia yang dapat menolaknya ... seperti pemberitahuan dari Allah kepada kita bahwa Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat, dan Dia memiliki dua tangan, “*Tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka.*” (Qs. Al Maa’idah [5]: 64) Allah SWT memiliki tangan kanan, firman-Nya, “*Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.*” (Qs. Az-Zumar [39]: 67) Allah SWT memiliki wajah, “*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali (wajah) Allah.*” (Qs. Al Qashash [28]: 88) “*Dan tetap kekal Dzat (wajah) Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*” (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 27) Allah SWT memiliki kaki, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW,

حَتَّى يَضَعَ الرَّبُّ فِيهَا قَدَمَهُ.

“Hingga Tuhan meletakkan kakinya padanya.”³¹⁵

Maksudnya, di neraka Jahanam. Allah SWT tertawa kepada hamba-Nya yang beriman, berdasarkan sabda Rasulullah SAW kepada orang yang terbunuh di jalan Allah,

إِنَّهُ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ يَضْحَكُ إِلَيْهِ.

³¹⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4848) dan Muslim dalam pembahasan tentang surga (37/2848).

*“Dia bertemu dengan Allah dalam keadaan tertawa kepadanya.”*³¹⁶

Allah SWT turun ke langit dunia setiap malam, berdasarkan pemberitahuan dari Rasulullah SAW tentang hal itu.³¹⁷ Allah SWT tidak buta mata kiri-Nya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW ketika menyebutkan tentang Dajjal,

إِنَّهُ أَعْوَرُ وَإِنَّ رَبَّكُم لَيْسَ بِأَعْوَرَ.

*“Sesungguhnya dajjal itu buta mata sebelah kiri dan sesungguhnya Tuhan kamu tidak buta salah satu mata-Nya.”*³¹⁸

Orang-orang yang beriman melihat Tuhan mereka pada Hari Kiamat dengan mata kepala sebagaimana halnya mereka menyaksikan bulan pada malam purnama.³¹⁹ Allah SWT memiliki jari, sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

مَا مِنْ قَلْبٍ إِلَّا وَهُوَ بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ.

*“Setiap hati manusia itu berada diantara dua jari dari beberapa jari Yang Maha Pengasih.”*³²⁰

Syaikh Al Kurji berkata: Apa yang disebutkan Imam Syafi'i sama dengan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab-kitab *Ash-Shahih* dan *Al Musnad*, yang diterima dan dibenarkan oleh umat ini. Seperti yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahih* tentang hadits Dzati Allah. Rasulullah SAW bersabda,

لَا شَخْصَ أَغْيَرَ مِنَ اللَّهِ.

³¹⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2826), Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (128/1890) dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang jihad (3166).

³¹⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat musafir (168/758).

³¹⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang fitnah (7131).

³¹⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan (806).

³²⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang takdir (17/2654), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang takdir (2140), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Muqaddimah (199), dan Ahmad (4/182).

Al Bushairi berkata dalam *Az-Zawa'id*, “Sanadnya *shahih*.”

*"Tidak ada orang yang lebih cemburu daripada Allah."*³²¹

أَتَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ وَاللَّهِ لَأَنَا أَغْيَرُ مِنْ سَعْدٍ وَاللَّهُ أَغْيَرُ مِنِّي.

*"Apakah kamu heran terhadap kecemburuan Sa'ad. Demi Allah, aku lebih cemburu daripada Sa'ad. Dan Allah lebih cemburu daripada aku."*³²²

لَيْسَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللَّهِ وَلِذَلِكَ مَدَحَ نَفْسَهُ وَلَيْسَ أَحَدٌ أَغْيَرُ مِنَ اللَّهِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

*"Tidak ada orang yang lebih suka kepada pujian daripada Allah, oleh sebab itu Dia memuji diri-Nya. Tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah oleh sebab itu Dia mengharamkan perbuatan keji, yang lahir dan yang batin."*³²³

يَدُ اللَّهِ مَلَأَى.

*"Tangan Allah itu (berisi) penuh."*³²⁴

بِيَدِهِ الْأُخْرَى الْمِيزَانُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ.

*"Di tangan-Nya yang lain ada timbangan, Dia turunkan dan Dia angkat."*³²⁵

³²¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7403), Muslim dalam pembahasan tentang tobat (32/2760), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa (3530), semuanya meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud RA.

³²² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7416), Muslim dalam pembahasan tentang li'an (17/1499), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang nikah (2/149) dan Ahmad (4/248), semuanya meriwayatkan dari Al Mughirah bin Syu'bah.

³²³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang tobat (35/2760) dari Abdullah bin Mas'ud.

³²⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7411), Muslim dalam pembahasan tentang zakat (36/993), Ibnu Majah dalam pembahasna tentang Muqaddimah (197) dan Ahmad (2/313), semuanya meriwayatkan dari Abu Hurairah.

³²⁵ Takhrij hadits ini telah dikemukakan sebelumnya.

إِنَّ اللَّهَ يَقْبِضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْأَرْضَيْنِ وَتَكُونُ السَّمَوَاتُ بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ.

“Sesungguhnya Allah pada Hari Kiamat menggenggam bumi, langit berada di tangan kanan-Nya, kemudian Dia berkata, ‘Akulah Raja’.”³²⁶

ثَلَاثُ حَثِيَّاتٍ مِنْ حَثِيَّاتِ الرَّبِّ.

“Tiga cidukan tangan dari tangan Tuhan.”³²⁷

لَمَّا خَلَقَ آدَمَ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِينِهِ.

“Ketika Dia menciptakan Adam, Dia mengusap punggung Adam dengan tangan kanan-Nya.”³²⁸

تُعْرَضُونَ عَلَيْهِ بَادِيَةً لَهُ صَفَحَاتِكُمْ لَا يَخْفَى عَلَيْهِ مِنْكُمْ خَافِيَةٌ
فَيَأْخُذُ رَبُّكَ بِيَدِهِ غُرْفَةً مِنَ الْمَاءِ فَيَنْضَحُ قَبْلَكُمْ فَلَعْمَرُ إِلَيْكَ مَا
يُخْطِئُ وَجْهَ أَحَدِكُمْ مِنْهَا قَطْرَةٌ.

“Kalian akan dipersembahkan kepada-Nya dengan lembaran-lembaran (catatan amal) kalian diperlihatkan, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya dari kalian. Tuhanmu kemudian menciduk

³²⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7382), Muslim dalam pembahasan tentang ciri orang-orang munafik (23/2787), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Muqaddimah (192), dan Ad-Darimi dalam pembahasan tentang kelembutan hati (2/325), semuanya meriwayatkan dari Abu Hurairah.

³²⁷ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tanda-tanda Kiamat (2437) —dia berkata, “Hadits ini adalah hadits *hasan gharib*”—, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4286) dan Ahmad (5/268), semuanya meriwayatkan dari Abu Umamah.

³²⁸ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang sunnah (4703), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur'an (3075) —dia berkata, “Hadits ini adalah hadits *hasan*”— dan Malik dalam pembahasan tentang takdir (2/898 [2]).

air dengan tangan-Nya, lalu menyiramkannya ke arah kalian. Demi Tuhanmu, tidak ada satu tetes pun yang salah mengenai wajah salah satu dari kalian."³²⁹

Hadits tentang genggamannya Allah SWT untuk mengeluarkan sekelompok orang yang tidak pernah melakukan kebaikan sama sekali dari dalam neraka, mereka kembali bersahabat. Lalu mereka dimasukkan ke dalam salah satu sungai di surga bernama sungai kehidupan.³³⁰ Rasulullah SAW,

رَأَيْتُ رَبِّي فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ.

*"Aku melihat Tuhanku dalam bentuk yang sangat baik."*³³¹

خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ.

*"Allah menciptakan Adam dalam bentuknya."*³³²

يَدْنُو أَحَدُكُمْ مِنْ رَبِّهِ حَتَّى يَضَعَ كَنْفَهُ عَلَيْهِ.

*"Salah seorang dari kalian mendekat kepada Tuhannya hingga dia meletakkan sisi tubuhnya kepada-Nya."*³³³

كَلَّمَ أَبَاكَ كَفَاحًا.

*"Allah berbicara dengan bapakmu secara langsung (tanpa ada perantara)."*³³⁴

³²⁹ HR. Ahmad (4/13 dan 14).

³³⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7439), Muslim dalam pembahasan tentang iman (302/183), dan Ahmad (3/56 dan 79), semuanya meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri.

³³¹ Ad-Darimi dalam pembahasan tentang mimpi (2/126), dari Abdurrahman bin A'isy.

³³² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang meminta izin (6227), Muslim dalam pembahasan tentang surga dan ciri-ciri nikmatnya (28/2841), dan Ahmad (2/323 dan 434), semuanya meriwayatkan dari Abu Hurairah.

³³³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7514), Muslim dalam pembahasan tentang tobat (52/2768), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang muqaddimah (183), semuanya meriwayatkan dari Ibnu Umar.

³³⁴ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur'an (3010)—dia berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan gharib*"—dan Ibnu Majah dalam pembahasannya tentang Muqaddimah (190), keduanya meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah.

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيَكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمانٌ يُترجمُ لَهُ.

*"Setiap dari kalian akan berbicara dengan Tuhannya tanpa ada penerjemah diantara mereka yang menerjemahkan untuknya."*³³⁵

يَتَحَلَّى لَنَا رَبُّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَاحِكاً.

*"Tuhan kami memperlihatkan diri kepada kami pada Hari Kiamat dalam keadaan tertawa."*³³⁶

Sabda Rasulullah SAW dalam hadits tentang Mi'raj yang disebutkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari*,

ثُمَّ دَنَا الْجَبَّارُ رَبَّ الْعِزَّةِ فَتَدَلَّى حَتَّى كَانَ مِنْهُ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى.

*"Kemudian dia mendekat kepada Allah, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah Dia dekat sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi."*³³⁷

كَتَبَ كِتَاباً فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي.

*"Allah menulis tulisan, saat dia berada di sisi-Nya di atas Arsy, 'Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku'."*³³⁸

لَا تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيهَا وَتَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيهَا قَدَمَهُ وَفِي رِوَايَةٍ: رَجُلُهُ فَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَتَقُولُ: قَدْ قَدَّ وَفِي رِوَايَةٍ: قَطِ قَطِ بَعِزَّتِكَ.

³³⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7512), Muslim dalam pembahasan tentang zakat (67/1016), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tanda Hari Kiamat (2415), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Muqaddimah (185) dan Ahmad (4/256), semuanya meriwayatkan dari Adi bin Hatim Ath-Tha'i.

³³⁶ HR. Ahmad (4/407), dari Abu Musa Al Asy'ari.

³³⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7517), dari Anas.

³³⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7453), Muslim dalam pembahasan tentang tobat (14/2751) dan At-Tirmidzi dalam doa (3543).

*“Neraka Jahanam terus diisi, neraka itu berkata, ‘Adakah tambahan yang lain?’ Hingga Tuhan Yang Maha Mulia meletakkan telapak kakinya ke neraka Jahanam itu —dalam riwayat lain disebutkan, hingga Tuhan Yang Maha Mulia meletakkan kaki-Nya—, maka neraka Jahanam itu menjadi tenang dan berkata, ‘Cukuplah, cukuplah! Demi kemuliaan-Mu’.”*³³⁹

فَيَأْتِيهِمُ اللَّهُ فِي صُورَتِهِ الَّتِي يَعْرِفُونَ فَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ فَيَقُولُونَ: أَنْتَ رَبُّنَا.

*“Allah datang kepada mereka dalam bentuk yang mereka kenali, Dia berkata, ‘Aku adalah Tuhan kamu’. Mereka berkata, ‘Engkau adalah Tuhan kami’.”*³⁴⁰

يَحْشُرُ اللَّهُ الْعِبَادَ فَيَنَادِيهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعْدَ كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرُبَ أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الدَّيَّانُ.

*“Allah membangkitkan hamba-hamba-Nya, kemudian Dia menyeru mereka dengan suara yang dapat didengar oleh yang jauh sebagaimana didengar oleh yang dekat, ‘Aku adalah Raja, Aku-lah Yang Maha Menguasai’.”*³⁴¹

Dan hadits-hadits lainnya, baik yang kita ketahui maupun yang tidak kita ketahui, yang sampai kepada kita maupun yang tidak sampai kepada kita, kita tetap meyakini. Demikian juga yang disebutkan dalam ayat-ayat Al Qur‘an tentang sifat-sifat Allah. Kita menerimanya, tidak melakukan penyimpangan terhadapnya, tidak menafsirkan bagaimana bentuk dan caranya, tidak menyia-nyiakannya, tidak menakwilkannya, tidak menjelaskannya berdasarkan akal fikiran kita, tidak menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk-Nya, tidak

³³⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7384) dan Muslim dalam pembahasan tentang surga (2848/37 dan 38).

³⁴⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7437).

³⁴¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (13/452), hadits *Mu‘allaq*.

menggunakan pendapat dan pikiran kita, tidak menambahi maupun mengurangi. Akan tetapi kita beriman kepadanya dan menyerahkannya kepada Allah SWT Yang Maha Mengetahuinya, sebagaimana yang dilakukan kalangan Salaf, merekalah yang menjadi suri teladan bagi kita dalam semua ilmu pengetahuan.

Diriwayatkan dari Ishaq, dia berkata, “Kita tidak boleh menghilangkan sifat yang disebutkan Allah tentang diri-Nya, atau sifat yang disebutkan Rasulullah SAW, tidak dengan ucapan dan kehendak. Seorang muslim mesti menunaikan dan meyakinkannya dengan hatinya bahwa sifat yang disebutkan Allah dalam Al Qur`an adalah sifat-sifat-Nya. Nabi yang diutus dan malaikat yang dekat kepada Allah tidak memikirkan sifat-sifat itu kecuali dengan nama-nama yang diperkenalkan Allah kepada mereka”

Diriwayatkan dari Malik, Al Auza’i, Sufyan, Al-Laits dan Ahmad bin Hanbal, mereka berkata tentang hadits-hadits tentang melihat Allah dan hadits tentang Allah turun, “Biarkanlah hadits itu apa adanya.”

Diriwayatkan dari Muhammad bin Al Hasan, sahabat Imam Hanafi, dia berkata tentang hadits,

إِنَّ اللَّهَ يَهْبِطُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا.

“Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia.”³⁴²

“Hadits-hadits ini diriwayatkan oleh orang-orang yang tepercaya. Kita meriwayatkannya, memercayainya dan tidak perlu menjelaskannya.”

Anehnya, ketika para ahli ilmu kalam menyebutkan dalil tentang ayat dan hadits tentang sifat-sifat Allah, mereka berkata, “Madzhab Hanbali berkata, ‘Sesungguhnya Allah ini dan itu’. Dengan begitu mereka memperlihatkan kebatilan mereka. Karena madzhab Hanbali mengikuti peninggalan kalangan salaf, menjalani jalan yang dilalui kalangan salaf, dan berhenti di tempat perhentian kalangan Salaf. Ini berbeda dengan orang-orang selain mereka.”

Kedua, pendapat seperti ini tidak layak dijadikan sebagai dalil bagi orang-orang yang berilmu, karena itu adalah penolakan yang hanya berisikan caci

³⁴² *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

maki dan kecaman tidak akan mengalahkan siapa pun. Jika seseorang mendebat orang-orang musyrik dan Ahli Kitab, maka dia pasti menyebutkan argumentasi yang menjelaskan kebenaran yang ada padanya dan kebatilan yang ada pada mereka. Karena Allah SWT berfirman, “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*” (Qs. An-Nahl [16]: 125) “*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik.*” (Qs. Al Ankabut [29]: 46)

Jika yang berkata seperti ini —apakah yang berkata itu adalah Abu Al Faraj bin Al Jauzi atau kelompok yang masyhur sebagai pelaku bid’ah seperti golongan Rafidhah—, maka mesti menyebutkan dalil dan bersikap adil terhadap sesuatu yang tidak perlu untuk disebutkan. Karena dia berada pada posisi menolak pendapat mereka. Sedangkan mereka yang menentangnya —sebagaimana yang dia nyatakan— adalah orang-orang yang mengerti masalah *ushul* dan *furu'* menurut orang banyak. Sementara dalam kalimat yang dia utarakan tidak terdapat dalil, apakah dalil yang berasal dari Al Qur'an dan Sunnah, maupun dalil logika. Dia hanya berpedoman kepada sekelompok ahli ilmu kalam yang ditentang oleh ahli ilmu kalam yang lain. Dia bertaklid mengikuti mereka dengan menyatakan bahwa apa yang dia nyatakan itu adalah dalil akal, sebagaimana yang dilakukan seorang penolak.

Orang yang ingin menolak pendapat orang lain dengan akal, sehingga dia mesti menjelaskannya dengan dalil logika akal. Jika dia tidak melakukan itu, maka dia hanya membawa manusia kepada hal-hal yang bodoh, seperti pernyataan bahwa imam-imam golongan Rafidhah itu *makshum* atau pernyataan bahwa wali-wali kalangan Shufi itu bisa memberikan pertolongan.

Sedangkan pernyataan Abu Al Faraj bin Al Jauzi, “Orang-orang seperti mereka tidak boleh meriwayatkan hadits,” maka dapat dijawab bahwa Allah SWT telah mengutus para rasul kepada seluruh makhluk agar menyeru mereka kepada Allah SWT, siapakah manusia yang digugurkan kewajibannya untuk menerima seruan itu?! Tinggalkan orang yang Anda kenal dan orang lain yang diberi keutamaan oleh Allah SWT. Jika seseorang yang dungu ingin menolak pendapat orang lain seperti penolakannya, maka dia tidak akan dapat mengalahkannya.

Demikian juga dengan ucapan Abu Al Faraj bin Al Jauzi, “Mereka itu menentang akal,” kami mengatakan bahwa mengutamakan akal, adakalanya dalam hal menetapkan perkara yang mereka tetapkan, dan adakalanya dalam hal membantah kontradiktif mereka yang menggabungkan perkara yang ditetapkan dan perkara yang dinafikan.

Pendapat mereka itu sangat tidak benar, karena golongan yang menyamakan Allah dengan makhluk secara terus terang dan jelas berarti menyamakan Allah dengan makhluk. Bahkan mereka bersikap ekstrim dengan pendapat mereka tersebut, tidak seorang pun yang mengatakan bahwa pendapat mereka itu menentang akal. Selain itu, tidak seorang pun yang mengatakan bahwa mereka itu tidak layak menerima seruan Allah SWT. Bahkan orang-orang yang bersikap berlebihan dalam menyamakan Allah dengan makhluk seperti Hisyam bin Al Hakam dan para pengikutnya. Mereka itu tidak ditolak dengan dalil-dalil logika kecuali dengan dalil-dalil yang membutuhkan penelitian dan dalil. Orang yang menentang mereka —meskipun kebanyakan pendapatnya membatalkan pendapat mereka— membantah pendapat mereka dengan argumentasi yang sama, dan tidak melebihi dari argumentasi mereka, karena pada setiap kelompok itu ada kebenaran dan kebatilan.

Jika ulama seperti Abu Al Faraj bin Al Jauzi dalam hal menafikan perkara ini berpedoman kepada mereka yang menafikan sifat-sifat Allah berdasarkan dalil logika, hampir tidak ada pernyataan mereka dalam hal penafian dan penetapan sifat-sifat Allah bahwa perbuatan itu adalah menentang akal atau logika, sampai mereka mengingkari Allah. Mereka yang merupakan makhluk yang paling jahil, sesat, kafir dan paling bertentangan dengan akal tidak menyangka bahwa pendapat lawan mereka itu bertentangan dengan logika. Bahkan mereka menyangka bahwa kekeliruan pendapat lawan mereka itu diketahui lewat penelitian dan argumentasi logika.

Meskipun pendapat ini dikatakan oleh sebagian besar ahli ilmu kalam yang menafikan sifat-sifat Allah, akan tetapi cara ini bukanlah metode yang baik. Yang kami maksudkan, mereka yang menafikan sifat-sifat Allah tidak menyatakan bahwa kekeliruan pendapat lawan mereka yang menetapkan sifat-sifat Allah itu diketahui secara pasti, atau pendapat lawan mereka itu bertentangan

dengan akal. Walaupun mereka menyebutkan kata-kata lain untuk mendukung argumentasi mereka, agar orang banyak menjauhi pendapat lawan mereka dan untuk memperkuat pendapat mereka. Karena perbuatan menjauhkan orang lain dari suatu pendapat bukan menunjukkan bahwa pendapat tersebut benar atau batil, atau karena pendapat mereka itu menentang akal, atau karena pendapat mereka itu pasti benar, atau karena pendapat mereka itu pasti keliru tanpa perlu diteliti.

Saya tidak mengetahui seorang pun diantara mereka yang menafikan sifat-sifat Allah mengungkapkan kata-kata seperti itu terhadap lawan mereka yang menetapkan sifat-sifat Allah, meskipun mereka itu sangat ekstrim terhadap pendapat mereka.

Seperti yang diketahui bersama bahwa sekedar menjauhkan orang banyak dari suatu pendapat atau membuat orang banyak simpati terhadap suatu pendapat, adalah perbuatan yang tidak menunjukkan kebenaran atau kekeliruan suatu pendapat, kecuali ada hidayah dari Allah SWT. Bahkan menjadikan itu sebagai dalil berarti berdalil dengan hawa nafsu tanpa hidayah dari Allah. Sebab manusia yang mengikuti hawa nafsu adalah manusia yang berpegang kepada pendapat dan perbuatan atas dasar suka dan menolak suatu pendapat dan perbuatan atas dasar benci, bukan karena hidayah dari Allah. Allah SWT berfirman, *“Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan.”* (Qs. Al An'aam [6]: 119) *“Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka) Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun.”* (Qs. Al Qashash [28]: 50)

Allah SWT berfirman kepada Nabi Daud, *“Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.”* (Qs. Shaad [38]: 26) *“Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut pula menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka*

menyekutukan Tuhan mereka.” (Qs. Al An’aam [6]: 150) “Katakanlah, ‘Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus’.” (Qs. Al Maa’idah [5]: 77) “Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, ‘Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)’. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.” (Qs. Al Baqarah [2]: 120)

Orang-orang yang mengikuti hawa nafsu setelah mengetahui wahyu yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya dan setelah adanya hidayah dari Allah kepada para hamba, maka dia adalah orang yang disebutkan dalam ayat-ayat tadi. Oleh sebab itu, kalangan salaf menyebut ahli bid’ah dan orang-orang yang memecah belah persatuan kaum muslimin dengan istilah orang-orang yang menentang Al Qur’an dan Sunnah serta orang-orang yang memperturutkan hawa nafsu. Sebab mereka menerima apa yang mereka suka dan menolak apa yang mereka benci lantaran menuruti hawa nafsu, bukan berdasarkan hidayah dari Allah SWT.

Sementara mereka yang menukil pendapat Abu Al Faraj bin Al Jauzi, “Seakan-akan mereka itu berbicara kepada anak kecil,” sesungguhnya madzhab Hanbali tidak pernah mengucapkan ucapan selain ucapan yang berasal dari Allah, rasul-Nya, para sahabat dan tabiin yang lebih mengenal Allah serta lebih mengetahui hukum-Nya. Kita menyerahkan perkara syariat ini kepada mereka. Karena mereka adalah suri teladan bagi kita tentang apa yang mereka beritahukan tentang Allah dan syariat-Nya. Orang-orang yang menyimpang dari jalan mereka banyak yang telah bertobat sedangkan orang-orang yang keluar dari jalan mereka adalah orang-orang yang sengsara, yaitu orang-orang yang menyatakan bahwa orang-orang selain kalangan salaf itu lebih mengetahui tentang Allah daripada kalangan salaf. Atau kalangan salaf itu mengetahui akan tetapi menyembunyikan kebenaran. Atau kalangan salaf itu tidak mengerti tentang apa yang mereka beritahukan. Atau akal orang lain lebih sempurna daripada akal mereka dalam hal pengetahuan tentang Allah. Orang-orang selain salaf lebih mengerti dan

lebih memahami apa yang mereka riwayatkan. Kami telah membahas masalah ini secukupnya. Hanya Allah-lah yang memberi taufiq-Nya. Sedangkan orang yang tidak diberi cahaya oleh Allah, sungguh dia tidak akan mendapatkan cahaya.

Klasifikasi Perkataan Menurut Sumbernya

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Perkataan manusia dapat diklasifikasikan dalam dua macam, yaitu:

Pertama, perkataan yang berasal dari para nabi, yaitu perkataan yang terpelihara, maknanya pasti benar, diketahui oleh orang-orang yang mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang-orang yang jahil, dan mencarinya adalah kehendak para nabi. Siapa yang tujuannya ingin mengetahui kehendak para nabi dengan cara yang benar, berarti dia telah melalui jalan petunjuk. Sedangkan orang yang tujuannya menjadikan perkataan para nabi itu mengikuti kemauannya —jika perkataan itu sesuai dengan dirinya—, maka dia menerimanya, jika tidak sesuai dengan keinginannya maka dia menolaknya. Selanjutnya dia bersikap berlebihan dengan melakukan penyimpangan makna terhadap perkataan tersebut dengan apa yang disebut sebagai penakwilan. Padahal dia telah mengetahui bahwa kebanyakan apa yang dikatakan itu bukanlah yang diinginkan para nabi, yakni tindakan menyelewengkan makna kalimat dari yang semestinya. Tidak ada tuntutan untuk melakukan takwil terhadap sesuatu yang maknanya hanya diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya.

Kedua, perkataan yang tidak dinukil dari para nabi dan orang-orang yang tidak *makshum*. Perkataan orang-orang seperti ini tidak bisa diterima dan tidak pula ditolak, kecuali setelah diketahui maksud dan tujuannya, serta setelah diketahui baik dan buruknya. Jika ahli ilmu kalam berkata bahwa Allah tidak melakukan sesuatu dengan sebab, bahwa Allah SWT melakukan sesuatu tanpa sebab, tidak melakukan sesuatu berdasarkan hikmah, dalam perbuatan yang diperintahkan tidak ada kebaikan dan dalam perbuatan yang dilarang tidak terdapat kejelekan, maka perkataan seperti ini bertentangan dengan nash Al Qur'an, Sunnah dan Ijmak dari kalangan salaf.

1. Kesesatan Jahm bin Shafwan

Orang pertama yang berpendapat seperti itu dalam Islam adalah Jaham bin Shafwan yang umat ini telah sepakat atas kesesatannya. Dia adalah orang pertama yang mengingkari sebab dan tabiat. Dia juga orang pertama yang menyatakan pendapat menafikan sifat-sifat Allah, dan orang pertama yang berpendapat bahwa Al Qur'an itu adalah makhluk dan pendapat yang mengingkari melihat Allah di akhirat kelak.

Nash-nash Al Qur'an dan Sunnah yang membantah semua itu sangat banyak, seperti firman Allah SWT, *"Kami berfirman, 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim'."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 69) Dalam ayat ini, Allah SWT mengambil tabiat api. Firman-Nya, *"Supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan."* (Qs. An-Naba' [78]: 15) *"Hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung."* (Qs. Al A'raaf [7]: 57) Allah SWT memberitahukan bahwa angin itu membawa awan mendung. Allah SWT juga menjadikan makhluk itu berbuat sesuai dengan tabiatnya. Firman-Nya, *"Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah."* (Qs. Al Hajj [22]: 5) *"Lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik."* (Qs. Luqman [31]: 10) Maksudnya adalah tumbuh-tumbuhan yang memiliki manfaat yang banyak yang terdiri tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam.

Dalil-dalil tentang itu sangat banyak. Allah SWT memberitahukan bahwa Dia menciptakan dengan sebab dan hikmah. Allah SWT juga memberitahukan bahwa Dia melakukan sesuatu berdasarkan keadilan, tidak mungkin Dia berbuat zhalim kepada manusia walau sedikit. Karena Allah SWT tidak mungkin meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, tidak mungkin menyamakan antara dua hal yang berbeda dan tidak pula memisahkan antara dua yang memiliki persamaan. Allah SWT berfirman, *"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 21) *"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan*

orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?” (Qs. Shaad [38]: 28) *“Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)?”* (Qs. Al Qalam [68]: 35) *“Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. Dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya.”* (Qs. Faathir [35]: 19-20) Dan masih banyak ayat-ayat lainnya.

Allah SWT berfirman, *“(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi.”* (Qs. Al A'raaf [7]: 157) Ayat ini dan ayat-ayat lainnya menunjukkan bahwa apa yang diperintahkan Rasulullah SAW kepada mereka itu adalah kebaikan yang dapat diketahui oleh hati manusia. Semua yang mereka perintahkan itu tepat pada tempatnya dan memperbaiki kerusakan, bukan berarti bahwa setiap yang baik itu diperintahkan untuk dilakukan. Karena dalam semua itu terdapat persamaan.

Seperti yang diketahui bahwa apa yang diperintahkan Rasulullah SAW itu memiliki sesuatu yang bersifat khusus dan apa yang dilarang Rasulullah SAW juga memiliki sesuatu yang bersifat khusus, bahwa itu adalah kemungkaran dan tidak boleh dilakukan. Semua yang dihalalkan itu memiliki kekhususan bahwa itu adalah kebaikan. Sedangkan semua yang diharamkan itu juga memiliki kekhususan bahwa itu adalah kejelekan. Penjelasan seperti ini banyak disebutkan dalam Al Qur'an dan kitab-kitab lainnya seperti kitab Taurat, Injil dan Zabur.

Berargumentasi dengan Dalil bahwa Sesuatu itu Divonis Bid'ah Berdasarkan Status Makruhnya

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Berdalil terhadap sesuatu bahwa itu adalah bid'ah lantaran status kemakruhannya adalah sebuah kaedah yang besar dan bersifat umum. Kesempurnaan kaedah ini adalah dengan memberikan jawaban terhadap semua yang menentanginya.

1. Pembagian bid'ah

Ada yang berpendapat bahwa bid'ah itu terbagi menjadi dua bagian, berdasarkan ucapan Umar,

فُضِّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِخَمْسٍ.

"Inilah sebaik-baik bid'ah."

Selain itu, juga berdasarkan beberapa perkara yang terjadi setelah Rasulullah SAW yang tidak dilarang berdasarkan dalil dari Ijmak dan qiyas (analogi). Mungkin saja orang-orang yang tidak berhukum berdasarkan ilmu menambahkan banyak perkara yang bersifat adat ke dalamnya, sehingga memosisikan kedudukan mereka sama dengan orang-orang yang jika dikatakan kepada mereka, *"Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul," mereka menjawab, 'Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya'.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 104)

Betapa banyak orang yang berdalil dengan semua itu —mereka yang menisbatkan diri kepada ilmu atau ibadah— menggunakan dalil-dalil yang bukan berasal dari dasar-dasar ilmu. Terkadang ada orang yang memperlihatkan diri berilmu menggunakan dalil-dalil syar'i. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui bahwa pendapat dan perbuatannya itu tidak didasarkan pada dalil syar'i. Dia menyebutkannya hanya untuk menolak orang yang mendebatnya.

2. Perdebatan yang baik

Debat yang baik adalah debat yang dilakukan dengan menunjukkan dalil-dalil yang menjadi dasar ucapan dan perbuatan. Sedangkan memperlihatkan hal lain merupakan perbuatan munafik dalam ilmu dan amal. Demikianlah kaedah yang ditunjukkan oleh Sunnah, Ijmak beserta Al Qur'an. Allah SWT berfirman, *"Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"* (Qs. Asy-Syuura [42]: 21)

Orang yang menganjurkan suatu perbuatan untuk mendekatkan diri kepada Allah atau mewajibkan suatu perbuatan dengan ucapan atau perbuatan, bukan yang disyariatkan Allah, berarti dia telah mensyariatkan agama yang tidak diizinkan Allah. Jika ada orang yang mengikutinya berarti dia telah menjadikan sekutu bagi Allah. Karena dia mensyariatkan agama yang tidak diizinkan Allah. Mungkin saja dia diampuni lantaran telah melakukan takwil, jika dia memang

seorang mujtahid. Ijtihad yang dapat memaafkan seseorang yang keliru. Akan tetapi tidak boleh mengikuti perbuatannya, sebagaimana firman Allah SWT, *“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah.”* (Qs. At-Taubah [9]: 31)

Orang yang taat dan patuh kepada seseorang dalam perkara agama yang tidak diizinkan oleh Allah, apakah dalam masalah menghalalkan, atau mengharamkan, atau menganjurkan, atau mewajibkan, maka dia digolongkan ke dalam celaan yang disebutkan dalam ayat diatas, sebagaimana halnya dia digolongkan sebagai orang yang memerintah atau melarang. Mungkin saja dia dimaafkan. Celaan itu berbeda sesuai dengan perbedaan syaratnya, atau perbedaan larangannya, jika semua syarat itu terpenuhi, maka celaan Allah berlaku bagi orang yang kebenaran telah jelas bagi dirinya. Ada orang yang tidak melaksanakannya, atau tidak bersemangat untuk melaksanakannya. Oleh sebab itu, kebenaran menjadi tidak jelas baginya, atau dia menolak untuk mencari kebenaran karena mengikuti hawa nafsu, atau karena malas dan lainnya.

Allah SWT mencela orang-orang musyrik disebabkan dua hal, yaitu:

- a. Karena mereka menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak pernah diturunkan Allah.
- b. Karena mereka mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan Allah sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah SAW dalam sebuah hadits dari Iyadh bin Muslim.³⁴³ Allah SWT berfirman, *“Orang-orang yang menyekutukan Tuhan, akan mengatakan, ‘Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak menyekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun’.”* (Qs. Al An’aam [6]: 148)

Mereka mencoba menggabungkan antara menyekutukan Allah dan mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan Allah. Perbuatan syirik, termasuk di dalamnya semua ibadah yang tidak diizinkan oleh Allah.

Sesungguhnya orang-orang musyrik menyatakan bahwa ibadah mereka itu adakalanya wajib dan adakalanya dianjurkan. Kemudian ada diantara mereka

³⁴³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang surga dan ciri kenimatanannya (63/2865).

yang menyembah tuhan selain Allah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ada diantara mereka yang melakukan perkara bid'ah, membuat sesuatu sebagai ajaran agama, kemudian digunakan untuk menyembah Allah seperti yang dilakukan oleh orang-orang Nashrani dalam ibadah mereka.

3. Awal mula kesesatan di muka bumi

Awal mula kesesatan yang dilakukan manusia muncul dari dua perkara, yaitu:

- a. Menjadikan sesuatu sebagai agama, padahal tidak pernah disyariatkan Allah
- b. Mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan Allah.

Oleh sebab itu, dasar yang dijadikan Imam Ahmad dan imam lainnya dalam madzhab mereka adalah bahwa amal-amal itu terdiri dari ibadah dan adat. Dasar dalam ibadah adalah, ibadah hanya boleh dilakukan berdasarkan syariat Allah. Sedangkan dasar dalam masalah adat adalah, tidak ada adat atau tradisi yang dilarang kecuali yang bertentangan dengan syariat Allah. Berbagai peringatan yang dilaksanakan dalam musim tertentu dilarang untuk dilakukan karena itu adalah perkara agama yang dibuat-buat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Taklid

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya, “Jika kaum muslimin melakukan taklid, orang Nashrani melakukan taklid, dan orang Yahudi juga melakukan taklid. Bagaimana menolak orang-orang Nashrani dan Yahudi, membatalkan madzhab mereka dan membatalkan kondisi tersebut? Apakah dalil yang pasti untuk membuktikan kebenaran kaum muslimin dan menunjukkan kebatilan orang-orang kafir?”

1. Taklid yang tercela

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Orang yang berkata seperti ini adalah pendusta dan sesat dalam ucapannya. Karena taklid yang tercela adalah menerima pendapat orang lain tanpa dalil, seperti yang disebutkan Allah bahwa mereka itu, “*Dan apabila dikatakan*

kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah'. Mereka menjawab, '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami'. (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?" (Qs. Al Baqarah [2]: 170) "Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat. Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak orang-orang tua mereka itu." (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 69-70) Hal seperti ini banyak disebutkan dalam Al Qur'an.

Orang yang mengikuti agama nenek moyang dan para pendahulunya karena adat yang dijadikan sebagai tradisi, tidak mau mengikuti kebenaran yang wajib diikuti, maka dia adalah orang yang melakukan taklid tercela. Demikianlah kondisi orang-orang Yahudi dan Nashrani, bahkan demikian juga keadaan para pelaku bid'ah dan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu di tengah umat ini. Mereka adalah orang-orang yang mengikuti para syaikh dan pemimpin mereka bukan dalam kebenaran, sebagaimana firman Allah SWT, "Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikan dalam neraka, mereka berkata, 'Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul'. Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar'." (Qs. Al Ahzaab [33]: 66-68)

Allah SWT berfirman, "Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul'. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab(ku) Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah syetan itu tidak mau menolong manusia." (Qs. Al Furqaan [25]: 27-29) "(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti, 'Seandainya kami

dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami'. Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka." (Qs. Al Baqarah [2]: 166-167)

Allah SWT berfirman, *"Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebahagian adzab api neraka?' Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, 'Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-Nya'."* (Qs. Al Mu'min [40]: 47-48) Dan ayat-ayat lainnya yang seirama dengan ini, yang menjelaskan bahwa orang yang menaati makhluk dalam hal berbuat maksiat kepada-Nya, maka dia layak mendapatkan celaan dan hukuman seperti yang disebutkan dalam ayat-ayat tadi.

Orang yang mematuhi manusia dalam hal berbuat maksiat kepada Allah dan rasul-Nya, adakalanya berbuat karena mengikuti prasangka dan adakalanya karena mengikuti hawa nafsu. Namun kebanyakan mereka mengikuti keduanya sekaligus.

Demikianlan kondisi orang-orang yang durhaka kepada Rasulullah SAW, yaitu orang-orang musyrik dan Ahli Kitab; Yahudi dan Nashrani, para ahli bid'ah serta pelaku dosa di kalangan umat ini. Allah SWT berfirman, *"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka."* (Qs. An-Najm [53]: 23)

Makna kata *As-Sulthan* adalah Al Qur'an yang telah diturunkan dari sisi Allah, hidayah yang telah datang kepada mereka dari sisi-Nya. Allah SWT berfirman, *"Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan,*

lalu keterangan itu menunjukkan (kebenaran) apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Tuhan?" (Qs. Ar-Ruum [30]: 35) "Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha mendengar lagi Maha melihat." (Qs. Al Mu'min [40]: 56)

Allah SWT berfirman menceritakan tentang manusia, *"Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan'. Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal." (Qs. Thaahaa [20]: 123-127)*

Penjelasannya, adakalanya kebenaran yang telah diutus Allah dan rasul-Nya itu jelas bagi seseorang, akan tetapi dia tidak mengikutinya, malah mengikuti ajakan hawa nafsunya, atau menyangka bahwa sikapnya meninggalkan kebenaran itu adalah perbuatan dan tindakan yang benar. Orang seperti itu adalah orang yang mengikuti prasangka, sedangkan yang pertama adalah orang yang mengikuti hawa nafsu. Untuk menggabungkan kedua perkara ini, Allah SWT berfirman tentang sifat orang-orang terdahulu, *"Karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." (Qs. Al An'aam [6]: 33) "Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." (Qs. An-Naml*

[27]: 14) “Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.” (Qs. Al Baqarah [2]: 146)

Allah SWT berfirman menyebutkan tentang sifat-sifat orang yang merugi, “Katakanlah, ‘Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?’” (Qs. Al Kahfi [18]: 103) “Maka apakah orang yang dijadikan (syetan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syetan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya.” (Qs. Faathir [35]: 8)

Pertama, kondisi orang-orang yang dimurkai oleh Allah, yaitu orang-orang yang mengetahui kebenaran akan tetapi mereka tidak mengikutinya, sebagaimana yang ada di kalangan orang-orang Yahudi.

Kedua, kondisi orang-orang yang beramal tanpa ilmu. Allah SWT berfirman, “Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan.” (Qs. Al An’aam [6]: 119) “Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun.” (Qs. Al Qashash [28]: 50)

Setiap orang yang menentang para rasul berarti dia mengikuti orang lain yang tidak boleh diikuti. Demikian juga dengan orang yang mengikuti Rasulullah SAW tanpa dalil dan penjelasan, maka pada lahirnya dia terlihat sebagai muslim, akan tetapi iman belum masuk ke dalam hatinya. Ini seperti orang yang ditanya di dalam kubur, “Siapakah Tuhanmu? Apa agamamu? Dan siapakah nabi-Mu?” Dia menjawab, “Apa? Apa? Aku tidak tahu. Aku mendengar banyak orang mengatakannya, maka aku pun mengucapkannya.” Dia adalah orang yang suka mengekor dan ikut-ikutan. Maka dari itu, dia dipukul dengan palu besar terbuat dari besi, hingga menjerit dengan jeritan yang didengar segala sesuatu kecuali manusia. Andai manusia bisa mendengarnya, maka pastilah mereka semua mati.

Allah SWT berfirman, "*Orang-orang Arab badui itu berkata, 'Kami telah beriman'. Katakanlah, 'Kamu belum beriman'. Tapi Katakanlah. 'Kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 14) Jika iman belum masuk ke dalam hati seseorang, maka pada lahirnya dia adalah seorang muslim. Sementara orang yang mengekor dan ikut-ikutan tergolong orang melakukan taklid yang tercela.

Dengan demikian jelas bahwa orang yang suka mengekor dan ikut-ikutan itu tercela, yaitu orang yang mengikuti orang lain yang tidak boleh diikuti karena menuruti hawa nafsu. Demikian juga halnya dengan tindakan tidak patuh dan taat kepada para rasul, lebih mengikuti para pembesar dan pemimpin, atau mengikuti Rasulullah SAW pada lahirnya saja tanpa ada keimanan di dalam hati. Selain itu, tidak hanya orang-orang Yahudi dan Nashrani yang melakukan taklid tercela, tetapi juga orang-orang munafik di kalangan umat ini.

2. Pembagian ahli bid'ah

Para pelaku bid'ah itu ada yang baik dan ada yang buruk. Berikut ini penjelasannya:

Orang-orang Yahudi dan Nashrani yang mengaku mengikuti Nabi Musa dan Nabi Isa mengikuti para nabi itu karena para nabi itu adalah para utusan Allah. Kenabian Nabi Musa dan Nabi Isa telah ditetapkan, maka dari itu kenabian Nabi Muhammad SAW itu lebih utama dan lebih layak. Misalnya, orang-orang Yahudi dan Nashrani menyatakan bahwa terdapat riwayat *mutawatir* yang menyebutkan bahwa Nabi Musa dan Nabi Isa itu memperlihatkan tanda-tanda kebenaran yang membuktikan kenabian mereka. Menurut ajaran agama dan syariat, jika seseorang datang membawa kebenaran, bukan dusta dan tipu daya, dia memperlihatkan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa apa yang dibawa itu benar, maka pernyataan kenabian yang dibawa itu adalah benar dan dia benar-benar seorang nabi. Maka dikatakan kepadanya, "Kedua metode ini merupakan dalil yang lebih tepat untuk menetapkan kenabian Nabi Muhammad SAW."

Seperti yang diketahui bahwa orang-orang yang meriwayatkan agama, syariat, tanda-tanda dan mukjizat yang dibawa Nabi Muhammad SAW lebih banyak daripada orang-orang yang meriwayatkan semua itu dari Nabi Musa dan Nabi Isa. Syari'at dan mukjizat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW

lebih besar daripada yang dibawa oleh Nabi Musa dan Nabi Isa. Bahkan bagi orang yang memperhatikan dengan akal nya pada zaman ini, maka dia pasti mengetahui bahwa ilmu yang bermanfaat dan amal kebaikan yang ada pada kaum muslimin itu lebih besar daripada yang ada pada orang-orang Yahudi dan Nashrani. Orang yang berakal pasti mengetahui bahwa antara kaum muslimin dan Ahli Kitab —Yahudi dan Nashrani— itu memiliki perbedaan yang besar sebagaimana halnya perbedaan antara daging segar dan daging busuk.

Beberapa permasalahan yang ada pada kaum muslimin, seperti mentauhidkan Allah, pengetahuan tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya, para malaikat, nabi dan rasul-Nya, pengetahuan tentang Hari Kiamat, surga dan neraka, balasan dan hukuman, janji dan ancaman, semua itu lebih besar dan lebih agung daripada yang ada dalam agama Yahudi dan Nashrani. Masalah ini sangat jelas bagi orang-orang yang memperhatikan semua itu.

Permasalahan ibadah lahir dan batin yang ada pada kaum muslimin seperti shalat lima waktu dan shalat-shalat lainnya, dzikir dan doa, semua itu lebih agung dan mulia daripada yang ada pada para Ahli Kitab. Permasalahan syariat yang ada pada kaum muslimin seperti hukum mu'amalat, perkawinan, hukum-hukum berbagai permasalahan, hukum *hudud*, semua yang ada pada kaum muslimin itu lebih mulia daripada apa yang ada pada para Ahli Kitab.

Kaum muslimin berada diatas mereka dalam setiap ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan amal shalih. Masalah ini terlihat jelas bagi setiap orang yang mau memperhatikan walaupun dengan perhatian yang kecil.

Kaum muslimin sepakat bahwa semua hidayah dan kebaikan yang ada pada mereka itu terwujud karena adanya Nabi SAW. Lantas bagaimana mungkin menyatakan bahwa Musa dan Isa adalah nabi sedangkan Muhammad bukan nabi?! Orang-orang Yahudi dan Nashrani berada dalam kebenaran?! Sungguh mereka itu tidak berada dalam petunjuk hidayah dan agama yang benar. Mereka itu lebih parah daripada orang-orang Yahudi dan Nashrani, karena orang-orang Yahudi dan Nashrani mendapatkannya dari para nabi mereka.

3. Pengakuan filosof dan tokoh-tokoh Yahudi serta Nashrani bahwa Islam adalah agama yang paling benar dan universal

Setiap orang yang berakal —dari golongan Yahudi dan Nashrani— pasti

mengakui bahwa agama kaum muslimin itu benar, bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Barangsiapa yang taat kepadanya maka pasti akan masuk surga. Bahkan mereka mengakui bahwa Islam itu lebih baik daripada agama mereka, seperti pengakuan para filosof, di antaranya Ibnu Sina dan filosof lainnya.

Para filosof di dunia ini sepakat bahwa tidak ada rahasia di alam ini yang lebih agung daripada rahasia yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi orang-orang yang tidak mau mengikutinya memberikan alasan bahwa dia tidak wajib untuk mengikutinya. Karena Nabi SAW itu adalah rasul yang diutus kepada orang-orang Arab yang buta huruf, bukan kepada Ahli Kitab. Jika agama Muhammad itu benar, maka agama kami juga benar, karena jalan kepada Tuhan itu beraneka ragam. Mereka menyamakannya dengan empat madzhab dalam fikih. Walaupun salah satu madzhab dinyatakan lebih kuat daripada madzhab yang lain, akan tetapi para penganut madzhab yang lain itu bukanlah orang-orang kafir, bukan pula digolongkan kepada Ahli Kitab.

Ketidakjelasan yang telah menyesatkan orang-orang ekstrim dari kalangan Ahli Kitab, para filosof dan lainnya sungguh sangat jelas. Seperti yang diketahui bersama bahwa Rasulullah SAW menyeru orang-orang musyrik agar beriman kepada Allah. Beliau juga menyeru para Ahli Kitab agar beriman kepada Allah. Rasulullah SAW mengingkari para Ahli Kitab sebagaimana halnya beliau mengingkari orang-orang musyrik. Rasulullah SAW mengingkari bani Qainuqa', bani Nadhir, bani Quraizhah dan penduduk Khaibar, mereka semua adalah orang-orang Yahudi. Keluarga mereka menjadi tawanan dan harga benda mereka menjadi harta rampasan perang. Rasulullah SAW juga memerangi orang-orang Nashrani pada tahun terjadinya perang Tabuk. Hingga pada peperangan itu terbunuh Zaid bin Muhammad, hamba sahaya yang juga adalah anak angkat Rasulullah SAW. Ja'far juga terbunuh dalam peperangan itu. Selain itu, Rasulullah SAW mewajibkan pembayaran *jizyah* terhadap orang-orang Nashrani di Najran.

Demikian juga dengan para Khalifah setelah Rasulullah SAW, mereka berjuang dan berperang melawan Ahli Kitab. Mereka pun mewajibkan pembayaran *jizyah* terhadap Ahli Kitab dengan sikap patuh dan tunduk.

Al Qur'an yang diketahui setiap orang sebagai kitab yang berasal dari Allah dipenuhi dengan seruan agar mengajak Ahli Kitab, agar mereka mengikuti

Rasulullah SAW. Al Qur'an menyatakan kafir bagi orang-orang yang tidak mau mengikuti beliau, mencela dan melaknat mereka. Al Qur'an mengancam mereka sebagaimana halnya Al Qur'an juga mengkafirkan, mencela dan mengancam orang-orang musyrik yang tidak mengikuti Rasulullah SAW. Allah SWT berfirman, *"Hai orang-orang yang telah diberi Al Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al Qur'an) yang membenarkan kitab yang ada pada kamu."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 47)

Dalam Al Qur'an banyak disebutkan kalimat, "Wahai Ahli Kitab" dan "Wahai bani Israil", dan tidak terhitung jumlahnya.

Allah SWT berfirman, *"Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) —hingga ayat— sebaik-baik makhluk."* (Qs. Al Bayyinah [98]: 1-7) *"Katakanlah, 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi'."* (Qs. Al A'raaf [7]: 158) *"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya."* (Qs. Saba' [34]: 28)

Rasulullah SAW bersabda,

فُضِّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِخَمْسٍ.

"Aku diberi keutamaan lima perkara terhadap para nabi."

Dalam hadits tersebut juga Rasulullah SAW bersabda,

كَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

*"Seorang nabi itu diutus secara khusus kepada kaumnya saja, sedangkan aku diutus untuk seluruh umat manusia."*³⁴⁴

Bahkan sudah merupakan berita yang *mutawatir* dari Rasulullah SAW bahwa beliau diutus kepada seluruh jin dan manusia. Jika telah diketahui secara pasti dan *mutawatir* —sebagaimana halnya kemunculan dakwahnya secara *mutawatir*— bahwa selain Rasulullah SAW menyeru kepada Ahli Kitab agar

³⁴⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tayammum (335) dan Muslim dalam pembahasan tentang masjid (3/521).

beriman kepadanya, beliau juga menghukum kafir Ahli Kitab yang tidak mau beriman kepadanya. Beliau memerintahkan agar memerangi mereka hingga mereka masuk Islam, atau mereka membayar jizyah dengan patuh dan taat. Beliau sendiri yang memerangi mereka dan mewajibkan pembayaran jizyah. Beliau sendiri yang memerangi Ahli Kitab yang memerangi kaum muslimin, menawan Ahli Kitab, mengambil harta benda mereka sebagai rampasan perang, mengepung bani Qainuqa', kemudian memecah mereka ke beberapa kampung di negeri Syam, mengepung bani Nadhir, lalu memecah mereka ke Khaibar. Berkenaan dengan hal ini Allah SWT menurunkan surat Al Hasyr.

Kemudian Rasulullah SAW mengepung bani Quraizhah ketika mereka melanggar perjanjian. Lalu para lelaki mereka dibunuh dan para wanita mereka ditawan, harta benda mereka diambil, seperti yang disebutkan Allah SWT dalam surat Al Ahzaab. Selain itu, Rasulullah SAW memerangi dan membebaskan Khaibar. Para lelaki mereka dibunuh dan para wanita mereka ditawan, kemudian tanah mereka dibagi-bagikan kepada orang-orang mukmin. Semua itu disebutkan Allah SWT dalam surah Al Fath. Pembayaran jizyah diwajibkan kepada orang-orang Nashrani, seperti yang Allah SWT ceritakan dalam surat Aali 'Imraan. Rasulullah SAW memerangi orang-orang Nashrani pada tahun peperangan Tabuk, seperti yang Allah sebutkan dalam surah Bara'ah (At-Taubah)

Dalam surah-surah yang diturunkan di Madinah secara umum seperti surat Al Baqarah, Aali 'Imraan, An-Nisaa', Al Maa'idah dan surat Madaniyah lainnya terdapat seruan yang ditujukan kepada Ahli Kitab.

Para khalifah setelah Rasulullah SAW seperti Abu Bakar, Umar dan para sahabat yang bersama mereka yang terdiri dari para sahabat golongan Muhajirin dan Anshar yang dikenal adalah manusia yang paling mengikuti Rasulullah SAW, paling taat kepada perintah beliau dan paling menjaga perjanjian kepada beliau. Mereka memerangi Romawi dan Persia, memerangi Ahli Kitab sebagaimana halnya mereka memerangi orang-orang Majusi. Mereka juga memerangi Ahli Kitab dan mewajibkan pembayaran *jizyah* dengan patuh dan taat.

Dalam hadits *shahih* disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ

ثُمَّ لَا يُؤْمِنُ بِي إِلَّا دَخَلَ النَّارَ.

*“Demi jiwaku berada di tangan-Nya, tidak seorang pun dari umat ini, baik Yahudi maupun Nashrani yang mendengarkan aku, kemudian tidak beriman kepadaku, melainkan dia masuk neraka.”*³⁴⁵

Sa'id bin Jubair berkata, “Itu dibenarkan dalam kitab Allah (Al Qur'an), sesuai dengan firman-Nya, *‘Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya’*.” (Qs. Huud [11]: 17) Makna hadits ini *mutawatir* dari Rasulullah SAW dan diketahui secara pasti. Jika demikian, maka pastilah Rasulullah SAW itu diutus untuk semua golongan. Beliau menyatakan diri sebagai utusan Allah kepada Ahli Kitab dan golongan lainnya. Sesungguhnya rasul itu tidak berdusta, tidak memerangi manusia untuk taat kepadanya tanpa perintah dari Allah, dan tidak menghalalkan darah mereka, harta dan negeri mereka tanpa izin dari-Nya.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah SWT memerintahkan beliau melakukan itu semua, sementara Allah sendiri tidak pernah memerintahkan Rasulullah SAW melakukannya, maka sungguh dia adalah seorang pendusta dan zhalim. Allah SWT berfirman, *“Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, ‘Telah diwahyukan kepada saya’, padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya.”* (Qs. Al An'aam [6]: 93)

Disamping itu, dia juga dianggap sebagai orang zhalim dan pendusta, orang yang paling angkuh dan sombong diatas permukaan bumi ini dan orang yang paling jahat diantara para penguasa yang zhalim. Karena raja-raja angkuh yang memerangi manusia agar taat kepada mereka. Raja-raja itu tidak pernah mengatakan, “Kami ini adalah rasul utusan Tuhan kepada kamu, siapa yang taat kepada kami maka akan masuk surga, siapa yang durhaka kepada kami maka akan masuk neraka.” Bahkan Fir'aun dan orang-orang seperti dirinya sekalipun tidak melakukan perbuatan seperti itu. Yang mengucapkan kalimat

³⁴⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (240/153), dari Abu Hurairah.

seperti itu hanyalah seorang nabi yang benar atau pendusta yang mengaku sebagai nabi, seperti Musailamah Al Kadzdzab dan orang-orang seperti dirinya.

Jika telah diketahui secara pasti bahwa dia adalah seorang nabi utusan Allah. Maka pastilah semua yang dia beritahukan dari Allah itu adalah kebenaran. Jika dia adalah seorang rasul utusan Allah, maka setiap perintahnya wajib dipatuhi, sebagaimana firman Allah SWT, *“Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah.”* (Qs. An-Nisaa' [4]: 64) Jika dia telah memberitahukan bahwa dia adalah seorang utusan kepada Ahli Kitab, maka mereka wajib menaatinya, karena itu adalah kebenaran. orang yang mengakui bahwa dia adalah seorang rasul utusan Allah, akan tetapi mengingkari bahwa dia adalah rasul yang diutus kepada Ahli Kitab, maka itu sama dengan orang yang mengatakan, “Musa adalah rasul utusan Allah, akan tetapi dia tidak wajib masuk ke negeri Syam. Dia tidak wajib mengeluarkan bani Israil dari Mesir. Karena Allah tidak memerintahkannya melakukan itu. Taurat juga tidak menyebutkan itu. Allah SWT juga tidak membicarakan itu diatas bukit Tursina.”

Selain itu, seperti orang yang mengatakan, “Isa itu adalah utusan Allah, akan tetapi dia tidak diutus untuk bani Israil. bani Israil juga tidak wajib patuh dan taat kepadanya,” adalah perbuatan zhalim yang dilakukan orang-orang Yahudi. Masih banyak ucapan-ucapan lain yang lebih kafir daripada ucapan-ucapan seperti ini. Oleh sebab itu Allah SWT berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, ‘Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)’, —Hingga ayat— orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorang pun diantara mereka.”* (Qs. An-Nisaa' [4]: 150-152) Allah SWT berfirman kepada bani Israil, *“Apakah kamu beriman kepada sebagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? —hingga ayat— Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 85)

Inilah jalan yang menjelaskan kepada setiap muslim, Yahudi dan Nashrani bahwa agama kaum musliminlah yang benar, bukan agama Yahudi dan Nashrani. Dasar ini berdasarkan kepada dua faktor, yaitu:

- a. Kenabian Nabi Muhammad SAW, risalahnya dan petunjuk hidayah umatnya itu lebih jelas, serta dapat diketahui dengan segala cara, sebagaimana halnya kenabian Musa dan Isa diketahui, bahkan lebih daripada itu. Oleh sebab itu, tidak dapat dikatakan bahwa Nabi Musa dan Nabi Isa lebih jelas daripada Nabi Muhammad SAW. Orang yang berakal dapat mencari bukti kebenaran lewat dakwah yang diserukan Nabi Muhammad SAW, dari apa yang dibawa, dari kitab Al Qur'an yang telah diturunkan kepadanya, dari apa yang dilaksanakan umatnya dan dari mukjizatnya. Jika semua cara dan jalan itu menjelaskan kenabian Musa dan Isa, maka juga menjelaskan kenabian Nabi Muhammad SAW dengan lebih jelas lagi.
- b. Rasulullah SAW memberitahukan bahwa risalah kenabiannya bersifat umum kepada seluruh umat manusia di bumi ini; orang-orang musyrik dan Ahli Kitab. Beliau tidak diutus hanya kepada sebagian orang saja. Ini sudah merupakan perkara yang diketahui bersama dan bersifat pasti, diriwayatkan secara *mutawatir* dan berdasarkan dalil-dalil yang mutlak dan pasti.

Sedangkan dasar agama orang Yahudi dan Nashrani sebenarnya adalah kebenaran, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT, *“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nashrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, Hari kemudian dan beramal shalih, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 62) Akan tetapi agama Yahudi dan Nashrani itu telah diganti dan dihapus. Orang-orang Yahudi telah menukar dan melakukan penyimpangan terhadap ajaran agama mereka. Kemudian sisa syariat agama mereka diganti dengan agama yang dibawa oleh Al Masih.

Kitab-kitab yang ada di tangan orang-orang Yahudi dan Nashrani, seperti berita besar yang dibawa oleh para nabi, semuanya berjumlah lebih dari dua puluh berita besar kenabian. Itu semua menjelaskan bahwa mereka telah menukar ajaran agama mereka, bahwa syariat agama mereka itu telah dihapus. Juga, menjelaskan kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW yang memuat pemberitahuan dan dalil-dalil atas kenabian sang penutup para rasul.

Para ulama telah menulis banyak kitab tentang masalah ini. Di dalam ajaran mereka itu juga terdapat banyak kontradiktif dan perbedaan yang menjelaskan bahwa telah terjadi penukaran isi ajaran. Selain itu, terdapat berita-berita yang menjelaskan bahwa ajaran agama mereka itu telah dihapus. Bukti-bukti itu dapat ditemukan dalam ajaran mereka sendiri.

Kami telah mendebat banyak Ahli Kitab dan kami telah menjelaskan itu kepada mereka. Ada sekelompok orang terbaik dan pilihan diantara mereka yang masuk Islam, lalu mereka mendebat kaum mereka sendiri. Mereka menjelaskan dalil dan bukti kenabian Muhammad SAW dalam ajaran agama mereka. Akan tetapi penjelasan ini tidak lebih daripada itu.

Diantara hikmah diwajibkannya Ahli Kitab membayar *Jizyah* adalah, karena pada mereka ada dalil dan bukti kenabian Nabi SAW. Pada mereka ada dalil dan bukti atas apa yang diberitakan Rasulullah SAW, seperti keimanan kepada Allah dan Hari Kiamat, yang menjelaskan bahwa Nabi SAW datang membawa agama yang dibawa oleh para rasul sebelumnya. Allah SWT berfirman, *“Katakanlah, ‘Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur`an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Qur`an’.”* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 10) *“Katakanlah, ‘Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab’.”* (Qs. Ar-Ra`du [13]: 43) *“Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu.”* (Qs. Yuunus [10]: 94)

Nabi Muhammad SAW tidak pernah ragu dan tidak bertanya. Ini adalah hukum yang berkaitan dengan syarat. Sesuatu yang terkait dengan syarat itu menjadi hilang jika syaratnya hilang. Dalam perkara ini terdapat penjelasan bagi orang yang ragu, atau ingin mencari bukti dan dalil, atau ingin menambah keyakinan.

Metode yang Digunakan untuk Mendakwahi Orang yang Tidak Mengakui Kenabian

Metode ini sangat baik ketika mendebat Ahli Kitab. Jika lawan tersebut

tidak mengakui kenabian para nabi seperti Nabi Musa, Nabi Isa dan para nabi lainnya, maka dapat dilakukan beberapa cara, diantaranya menempuh jalan pembahasan antar penganut agama-agama, seperti orang-orang musyrik, golongan Shabi'ah, para filosof, penganut agama Hindu dan lainnya, sebagai perbandingan dialog antara kaum muslimin dengan Ahli Kitab.

1. Klasifikasi ilmu dan amal

Kami mengatakan bahwa para penganut agama-agama yang paling sempurna dalam hal ilmu yang bermanfaat dan amal kebaikan adalah kaum muslimin. Tidak ada kebaikan yang lebih baik daripada kebaikan yang ada pada kaum muslimin. Bahkan apa yang ada pada kaum muslimin lebih sempurna. Apa yang ada pada kaum muslimin itu tidak ditemukan ada pada kaum yang lain. Karena ilmu dan amal itu terdiri dari dua jenis, yaitu:

- a. Jenis yang diperoleh dengan akal, seperti matematika dan kedokteran. Juga keahlian seperti tenunan, menjahit, berdagang dan lainnya. Hal-hal seperti ini ada pada kaum muslimin dan juga ada pada penganut agama lain, akan tetapi yang ada pada kaum muslimin itu lebih sempurna. Karena ilmu filsafat seperti ilmu logika, ilmu alam, ilmu bentuk dan lainnya berasal dari filsafat India, Yunani, Persia dan Romawi. Ketika ilmu-ilmu itu berpindah kepada kaum muslimin, maka kaum muslimin melakukan penyempurnaan dan revisi karena kesempurnaan akal yang dimiliki kaum muslimin dan bahasa mereka yang baik. Oleh sebab itu, pendapat mereka tentang ilmu itu lebih sempurna, lebih mencakup segala aspek dan lebih jelas. Ini dapat diketahui oleh setiap orang yang berakal dan memiliki keutamaan.

Ada pula ilmu-ilmu yang tidak dapat diketahui hanya dengan menggunakan akal, seperti ilmu ketuhanan dan ilmu agama. Pengetahuan tentang ini hanya dimiliki orang-orang yang mengetahui agama. Permasalahan seperti ini tidak mungkin hanya berdasarkan kepada dalil akal semata. Karena ayat-ayat yang terdapat dalam kitab suci berasal dari risalah kenabian. Para rasul itu adalah orang-orang yang paling lurus dan paling benar dalam menggunakan dalil-dalil akal. Oleh sebab itu, permasalahan ini juga menggunakan akal yang sesuai dengan tuntunan syariat.

Orang yang menentang seorang rasul tidak mungkin mengatakan, “Perkara

ini hanya diketahui berdasarkan berita dari para rasul saja.” Karena penetapan berita yang dibawa para rasul itu mengalami beberapa fase. Bahkan penetapan berita yang mereka bawa itu juga berdasarkan kepada sikap adil yang ada pada mereka, yaitu sikap mereka yang menunjukkan kepada kebenaran dan penjelasan mereka terhadap sesuatu yang dapat diterima oleh akal. Dengan demikian maka perkara ini dapat diketahui dengan akal, perumpamaan dan logika akal. Dengan ilmu ini dapat diketahui kebenaran apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan kebatilan pendapat orang yang menentanginya.

- b. Sesuatu yang tidak mungkin diketahui kecuali berdasarkan pemberitahuan para rasul. Permasalahan ini dapat diketahui lewat beberapa cara, diantaranya adalah, adanya kesesuaian diantara para rasul dalam pemberitaannya, tanpa ada kesepakatan diantara mereka sebelumnya.

Seseorang yang menyampaikan suatu berita, adakalanya berita yang dia sampaikan itu sesuai dengan peristiwa yang sebenarnya dan adakalanya tidak demikian. Jika berita yang disampaikan itu tidak sesuai dengan peristiwa yang sebenarnya, mungkin dia telah sengaja berdusta, mungkin juga dia keliru. Jika dapat dipastikan bahwa dia tidak keliru dan tidak sengaja berdusta, maka tidak diragukan lagi bahwa berita yang disampaikan itu benar.

Seperti yang diketahui bersama, jika seseorang memberitahukan tentang ilmu secara panjang lebar, memiliki keterangan secara terperinci, menurut biasanya, mereka tidak mungkin keliru, kemudian ada orang lain sebelum itu menyampaikan berita yang sama, maka dapat dipastikan bahwa mereka berdua tidak sepakat sebelumnya. Tidak mungkin dikatakan bahwa dia mungkin berdusta tentang itu. Karena berita yang mereka sampaikan mengandung ilmu pengetahuan, meskipun kondisi mereka berdua tidak diketahui.

Jika seseorang berbicara di depan orang banyak, lalu dia menceritakan kisah yang panjang, di dalamnya terdapat rahasia-rahasia yang berkaitan dengan orang lain, kemudian datang orang lain yang kita ketahui bahwa dia tidak memiliki kesepakatan sebelumnya dengan orang pertama, lantas dia juga menyampaikan kalimat dan rahasia-rahasia seperti yang diberitahukan orang pertama, maka kita dapat memastikan bahwa mereka berdua itu benar.

Seperti yang diketahui bersama bahwa Nabi Musa memberitahukan apa

yang diberitakan para nabi setelahnya, sebelum Nabi SAW diutus, dan sebelum Al Masih diutus. Orang-orang yang mengetahui kondisi Nabi Muhammad SAW, bahwa beliau tumbuh di tengah orang-orang yang buta huruf, tidak pernah membaca kitab dan tidak mengetahui ilmunya para nabi tidak mungkin ada diantara mereka yang mengetahui isi Taurat, Injil dan berita kenabian para nabi utusan Allah.

Nabi SAW memberitahukan tentang ketauhidan Allah, sifat-sifat dan nama-nama-Nya, para malaikat-Nya, tentang Arys dan Kursi, tentang para nabi dan rasul. Beliau memberitahkan tentang para nabi dan berita tentang orang-orang yang mendustakan mereka, seperti yang ada dalam kitab-kitab para nabi, yakni kitab Taurat dan lainnya.

Orang yang merenungkan Taurat dan Al Qur'an akan menyadari bahwa kedua kitab itu berasal dari satu sumber, sebagaimana yang disebutkan oleh An-Najasyi dan Waraqah bin Naufal, "Itulah rahasia yang pernah datang kepada Nabi Musa." Oleh sebab itu, Allah SWT menyandingkan antara Taurat dan Al Qur'an dalam ayat, "*Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu? —hingga ayat— jika kamu sungguh orang-orang yang benar.*" (Qs. Al Qashash [28]: 48-49) "*Sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya.*" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 30) "*Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Qur'an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al Qur'an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat?"* (Qs. Huud [11]: 17)

Allah SWT berfirman, "*Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, dikala mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia'. Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa*

yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?' Katakanlah, 'Allah-lah (yang menurunkannya)', kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Qur'an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. Dan ini (Al Qur'an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Qur'an) dan mereka selalu memelihara shalatnya." (Qs. Al An'aam [6]: 91-92)

Setiap orang yang mengetahui apa yang dibawa oleh Nabi Musa dan para nabi sebelum atau pun setelahnya serta apa yang dibawa oleh Nabi SAW pasti mengetahui dengan yakin bahwa seluruh rasul itu memberitahukan semua itu dari Allah. Para rasul itu berkata benar terhadap apa yang mereka beritahukan. Tidak mungkin para rasul itu salah dan berdusta.

Diantara metode yang ada adalah metode yang jelas, pasti dan dapat diketahui hingga Hari Kiamat dengan *mutawatir*, tentang berbagai kondisi pengikut para nabi dan kondisi orang-orang yang mendustakan dan ingkar kepada mereka, seperti keadaan Nabi Nuh dan umatnya, Nabi Hud dan kaumnya, Nabi Shaleh dan kaumnya, Nabi Ibrahim dan kaumnya, Nabi Musa dan kaumnya, Nabi Muhammad SAW dan kaumnya.

Metode ini telah dijelaskan Allah SWT dalam banyak tempat dalam Al Qur'an, seperti firman-Nya, "*Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (Rasul) dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap Rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu; karena itu Aku adzab mereka. Maka betapa (pedihnya) adzab-Ku?"* (Qs. Al Mu'min [40]: 5) "*Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan kamu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, Ad dan Tsamud, kaum Ibrahim dan kaum Luth, penduduk Madyan, dan telah didustakan Musa, lalu Aku tangguhkan (adzab-Ku) untuk orang-orang*

kafir, kemudian Aku adzab mereka, maka (lihatlah) bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu). Berapa banyak kota yang Kami telah binasakan, yang penduduknya dalam keadaan zhalim. (Tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi. Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (Qs. Al Hajj [22]: 42-46)

Allah SWT berfirman, *“Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?” (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 137-138) “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda.” (Qs. Al Hijr [15]: 75)*

Allah SWT menjelaskan bahwa Dia membiarkan peninggalan kaum-kaum yang diadzab agar dapat disaksikan oleh umat manusia, sehingga dengan itu manusia dapat menjadikannya sebagai bukti hukuman Allah yang pernah ditimpakan kepada mereka. Allah SWT berfirman, *“Dan berapa banyak kaum sesudah Nuh yang telah Kami binasakan.” (Qs. Al Israa’ Al Israa’ [17]: 17 dan 18)* Allah SWT menyebutkan dua metode atau cara, sehingga dengan itu manusia dapat mengetahuinya, yaitu:

- a. Sesuatu yang dapat dilihat oleh mata dan direnungkan dengan hati.
- b. Sesuatu yang didengar. Sesungguhnya telah ada berita yang *mutawatir* tentang kondisi para nabi, tentang orang-orang yang membenarkan dan mendustakan para nabi. Mereka telah melihat dan menyaksikan peninggalan-peninggalan mereka yang menunjukkan bahwa Allah itu menghukum orang yang mendustakan para rasul. Para rasul itu berada dalam kebenaran yang Dia cintai dan ridhai. Sedangkan orang-orang yang mendustakan para rasul berada dalam kebatilan yang dimurkai Allah SWT. Taat kepada para rasul itu berarti patuh dan taat kepada Allah, sedangkan

durhaka kepada mereka berarti durhaka dan melawan perintah Allah.

Diantara metode yang ada adalah mengetahui mukjizat-mukjizat, tanda-tanda dan bukti-bukti kebenaran para nabi yang dapat diketahui secara *mutawatir*. Karena tidak mungkin ada mukjizat di tangan seseorang yang mengaku sebagai seorang nabi, padahal dia adalah seorang pendusta.

Diantara metode tersebut, para rasul datang membawa ilmu yang bermanfaat dan amal shalih yang diketahui oleh setiap orang yang berakal dan berfikir, hanya diingkari oleh orang yang jahil dan sesat.

Sebenarnya penjelasan tentang ini sangat panjang. Jika kebenaran para nabi itu telah jelas, maka semua yang mereka beritahukan wajib dibenarkan dan dipercayai, wajib mengkafirkan orang-orang yang hanya beriman kepada sebagiannya saja, akan tetapi ingkar kepada sebagian yang lain. Allah SWT Yang Maha Mengetahui, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke hadirat Nabi Muhammad SAW, seluruh keluarga dan sahabatnya.

Hakikat Ruh dan Pendapat Ahlussunnah tentang Ruh

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang ruh, apakah ruh itu *qadim* atau makhluk? Apakah orang yang mengatakan bahwa ruh itu *qadim*, sehingga dia dapat dihukum sebagai pelaku bid'ah? Apakah pendapat Ahlussunnah tentang masalah ini? Apakah maksud ayat, "*Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku.*" (Qs. Al Israa' Al Israa' [17]: 85) Apakah perkara dzat, sifat dan semuanya diserahkan kepada Allah SWT? Jelaskan semua ini berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah.

1. Ruh manusia adalah makhluk

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Ruh manusia itu adalah makhluk yang diciptakan Allah. Demikian pendapat yang dikemukakan menurut kesepakatan kalangan salaf dan para imam seluruh kalangan Ahlussunnah. Selain itu, diriwayatkan dari para imam, Ijmak ulama yang menyebutkan bahwa ruh itu adalah makhluk yang diciptakan Allah, seperti yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Nashr Al Marwazi, seorang imam masyhur dan salah seorang

ulama pada zamannya yang paling mengerti tentang Ijmak serta perbedaan pendapat.

Demikian juga yang disebutkan oleh Abu Muhammad bin Qutaibah. Dalam kitab *Al-Laqth*, ketika membahas tentang penciptaan ruh, dia berkata, “*An-Nasam* itu adalah ruh-ruh. Kaum muslimin telah sepakat bahwa Allah menciptakan jasad dan ruh.”

Abu Ishaq bin Syaqla pernah menjawab pertanyaan, “Apakah ruh itu makhluk atau bukan makhluk?” Dia menjawab, “Tidak diragukan lagi bagi orang yang menepati kebenaran bahwa ruh itu adalah bagian dari makhluk yang diciptakan Allah. Para ulama dan syaikh telah membahas masalah ini. Mereka menolak orang-orang yang berpendapat bahwa ruh itu bukan makhluk.”

Al Hafizh Abu Abdillah bin Mandah menulis kitab tentang ruh dengan berjudul *Ar-Ruh wa An-Nafs*. Dalam kitab tersebut dia menyebutkan banyak hadits-hadits dan *atsar*. Demikian juga dengan Imam Muhammad bin Nasr Al Marwazi, Syaikh Abu Ya’qub Al Kharraz, Abu Ya’qub An-Nahrjuri, Al Qadhi Abu Ya’la dan lainnya. Para imam yang agung telah menyebutkan masalah ini secara nash atau teks. Mereka sangat mengingkari orang-orang yang mengatakan demikian terhadap ruh Nabi Isa putra Maryam, apalagi ruh yang lain, seperti yang disebutkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya yang berjudul *Ar-Radd ala Az-Zanadiqah wa Al Jahmiyah*. Di awal kitab ini dia berkata:

“Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan dalam setiap masa kekosongan para rasul itu ada orang-orang berilmu yang menyeru orang-orang yang sesat kepada petunjuk hidayah. Diantara mereka ada yang bersabar terhadap segala perbuatan aniaya, dengan kitab Allah, menghidupkan segala sesuatu yang telah mati, dengan cahaya Allah, dan menerangi semua yang buta. Berapa banyak korban mati karena iblis yang telah mereka hidupkan kembali, berapa banyak orang yang tersesat yang telah mereka tunjukkan jalan, betapa baik peninggalan mereka bagi manusia dan betapa jelek kesan manusia terhadap mereka. Mereka menafikan penyimpangan orang-orang yang melampaui batas terhadap Al Qur’an, keyakinan orang-orang yang batil dan takwil orang-orang yang jahil yang menegakkan bendera bid’ah dan melepaskan tali fitnah. Mereka berbeda pendapat dan menentang kitab Allah dan sepakat untuk menentang Al

Qur'an. Mereka berkata dan berpendapat tentang dan terhadap Allah serta kitab-Nya tanpa ilmu pengetahuan yang benar. Mereka berbicara tentang hal-hal yang *mutasyabihat*, dan menipu orang-orang yang jahil dengan membahas perkara tersebut. Kita memohon perlindungan Allah dari fitnah orang-orang yang sesat.”

Imam Ahmad membahas tentang mereka yang menolak isi kandungan Al Qur'an, hingga sampai pada kalimat:

2. Perdebatan Samaniyah dan Jahm bin Shafwan

Demikian juga dengan golongan Al Jahm dan para pendukungnya mengajak manusia untuk menakwilkan ayat dan hadits *mutasyabihat*. Sungguh mereka itu telah menyesatkan banyak orang. Berita yang sampai kepada kami tentang Al Jahm. Dia adalah orang Khurasan yang berasal dari Turmuz. Dia gemar berdebat dan berpendapat. Kebanyakan pendapatnya berkisar tentang Allah. Dia bertemu dengan orang-orang musyrik yang disebut dengan golongan As-Samaniyah, lalu mereka mengenal Al Jahm. Mereka berkata kepadanya, “Kami berdebat denganmu. Jika argumentasi kami mengalahkanmu, maka engkau masuk ke dalam agama kami. Jika dalilmu mengalahkan kami, maka kami yang akan masuk ke dalam agamamu.”

Diantara pembahasan yang mereka utarakan kepada Al Jahm adalah, mereka bertanya, “Bukankah engkau menyatakan bahwa engkau memiliki Tuhan?” Al Jahm menjawab, “Ya.” Mereka bertanya, “Apakah engkau pernah melihat Tuhanmu?” Al Jahm menjawab, “Tidak.” Mereka bertanya, “Apakah engkau pernah mendengar ucapan-Nya?” Al Jahm menjawab, “Tidak.” Mereka bertanya, “Apakah engkau pernah mencium bau-Nya?” Al Jahm menjawab, “Tidak.” Mereka bertanya, “Apakah engkau pernah melihat bentuk-Nya?” Al Jahm menjawab, “Tidak.” Mereka bertanya, “Lantas bagaimana mungkin engkau tahu bahwa dia adalah Tuhan?” Maka Al Jahm pun menjadi bingung. Dia tidak tahu siapa yang telah dia sembah selama empat puluh hari. Kemudian dia menemukan argumentasi seperti argumentasi orang-orang zindik dari kalangan Nashrani. Mereka menyatakan bahwa ruh yang ada pada diri Al Masih itu adalah ruh Allah yang berasal dari dzat-Nya. Jika Allah ingin menciptakan suatu perkara, maka dia masuk ke dalam makhluk, berbicara dengan lisan makhluk

itu, memerintahkan dengan kehendak-Nya dan melarang dengan kehendak-Nya. Dia-lah ruh yang tidak dapat dilihat oleh mata.

Al Jahm menemukan argumentasi seperti ini. dia berkata kepada seorang pengikut golongan As-Samaniyah, “Bukankah engkau menyatakan bahwa di dalam dirimu ada ruh?” dia menjawab, “Ya.” Al Jahm bertanya, “Apakah engkau bisa melihat ruhmu?” Dia menjawab, “Tidak.” Al Jahm bertanya, “Apakah engkau bisa mendengar ucapannya?” Dia menjawab, “Tidak.” Al Jahm bertanya, “Apakah engkau merasakan dan melihat bentuknya?” Dia menjawab, “Tidak.” Al Jahm berkata, “Demikian juga halnya dengan Allah, wajah-Nya tidak dapat dilihat, suara-Nya tidak dapat didengar, bau-Nya tidak dapat dicium, Dia tidak tampak oleh mata dan tidak berada di suatu tempat.”

Kemudian Imam Ahmad menyebutkan pendapat tentang masalah Al Qur'an, masalah melihat Allah dan masalah lainnya, sampai pada kalimat:

Al Jahm telah menyatakan suatu perkara, dimana dia berkata, “Sesungguhnya kami menemukan ada satu ayat dalam kitab Allah yang menunjukkan bahwa Al Qur'an itu makhluk.” Kami bertanya, “Ayat apakah itu?” Al Jahm menjawab, “Firman Allah SWT, *‘Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya’*. (Qs. An-Nisaa` [4]: 171) Nabi Isa itu adalah makhluk ciptaan Allah.”

Kami menjawab, “Sesungguhnya Allah mencegahmu untuk memahami Al Qur'an. Banyak kata-kata yang ditujukan kepada Nabi Isa yang tidak ditujukan kepada Al Qur'an. Karena Allah menyebut Nabi Isa sebagai anak yang terlahir, anak kecil, bayi, remaja, makan dan minum, menerima perintah dan larangan, menerima janji dan ancaman. Kemudian disebutkan bahwa dia berasal dari keturunan Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim. Oleh sebab itu, kita tidak boleh menyebutkan Al Qur'an dan Nabi Isa itu sama. Apakah kamu ada mendengar firman Allah dalam Al Qur'an yang sama dengan firman yang Dia firmankan kepada Nabi Isa.” Akan tetapi maknanya sama dengan ayat, *‘Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan*

(dengan tiupan) ruh dari-Nya.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 171)

Kalimat yang disampaikan-Nya kepada Maryam ketika Dia berfirman, “Jadilah!” Sesungguhnya Nabi Isa itu diciptakan dengan kalimat, “Jadilah!” Dan kalimat “Jadilah” ini bukan Nabi Isa. Dia diciptakan dengan kalimat, “Jadilah”, sehingga jadilah Nabi Isa. Kalimat “Jadilah” itu berasal dari Allah. Oleh sebab itu, kalimat “Jadilah” itu bukan makhluk.

Orang-orang Nashrani dan golongan Jahmiyah telah berdusta terhadap Allah tentang masalah Nabi Isa. Karena golongan Jahmiyah berpendapat bahwa Nabi Isa itu adalah ruh Allah dan firman-Nya, sementara firman Allah itu adalah makhluk. Orang-orang Nashrani berpendapat bahwa Nabi Isa itu adalah ruh Allah yang berasal dari dzat-Nya dan firman Allah itu berasal dari dzat-Nya. Seperti ucapan, “Potongan kain ini berasal dari kain yang panjang ini.”

Sedangkan kami berpendapat bahwa Nabi Isa itu diciptakan dengan firman-Nya, sehingga terciptalah dia. Akan tetapi dia bukan firman itu. Allah SWT berfirman, “*Dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya.*” (Qs. An-Nisaa` [4]: 171)

Sudah menjadi perintah Allah bahwa ruh itu berada di dalamnya, seperti firman-Nya, “*Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya.*” (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 13) Maknanya adalah sudah menjadi perintah dari Allah. Tafsir makna kata *ruh Allah* adalah ruh dengan firman Allah, Dia-lah yang telah menciptakannya. Ini sama dengan kata Abdullah (hamba Allah) dan *sama`ullah* (langit Allah)

Imam Ahmad menyebutkan bahwa orang-orang zindik Nashrani mengatakan bahwa ruh Nabi Isa itu berasal dari dzat Allah. Menurut mereka, pengimbuhan kata *ruh* kepada kata Allah mengandung makna kepemilikan dan penciptaan. Sama dengan kata Abdullah (hamba Allah) dan *sama`ullah* (langit Allah) bukan pengimbuhan kata sifat kepada sesuatu yang disifati. Lantas bagaimana dengan ruh seluruh manusia? Mereka para zindik penganut aliran Hulul berpendapat bahwa jika Allah ingin menciptakan sesuatu, maka Dia masuk ke sebagian tubuh manusia.

Syaikh Abu Sa'id Al Kharraz, salah seorang Syaikh agung dan sahabat Al Junaid telah menulis sebuah kitab, yang di dalamnya dia menyatakan bahwa

ruh itu adalah makhluk. Dia kemudian mengemukakan beberapa dalil. Diantaranya, andai ruh itu bukan makhluk, maka tidak mungkin ruh itu menyatakan Allah sebagai Tuhan. Allah SWT berfirman kepada mereka ketika Allah mengambil perjanjian dari mereka. Saat itu mereka masih dalam bentuk ruh-ruh, seperti anak-anak semut, *“Bukankah aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.”* (Qs. Al A’raaf [7]: 172) Allah SWT ketika itu berfirman kepada ruh bersama jasad. Tuhan hanya dianggap sebagai Tuhan terhadap sesuatu yang bukan Tuhan.

Andai ruh itu bukan makhluk, tentunya orang-orang Nashrani tidak dikecam ketika mereka menyembah Nabi Isa dan juga saat mereka mengatakan, *“Isa adalah anak Tuhan,”* atau ketika mereka mengatakan, *“Isa itu adalah Tuhan.”*

Andai ruh itu bukan makhluk, pastilah ia tidak akan masuk neraka. Andai ruh itu bukan makhluk, maka ruh pasti tidak akan terhalang dari Allah. Andai ruh itu bukan makhluk, pastilah malaikat maut tidak akan dapat menguasainya. Andai ruh itu bukan makhluk, pastilah sifat-sifatnya tidak dapat disebutkan. Andai ruh itu bukan makhluk, maka pastilah ia tidak akan dihisab dan disiksa, pastilah ruh itu tidak menyembah, tidak takut dan tidak gentar. Andai ruh itu bukan makhluk, maka tidak mungkin ruh orang-orang mukmin bercahaya dan ruh orang-orang kafir hitam seperti arang.

Rasulullah SAW bersabda,

أَرْوَاحُ الشُّهَدَاءِ فِي حَوَاصِلِ طَيْرٍ خَضِرٍ تَرْتَعُ فِي الْجَنَّةِ وَتَأْوِي فِي
فَنَاءِ الْعَرْشِ وَأَرْوَاحُ الْكُفَّارِ فِي بَرَاهُوتٍ.

*“Ruh para syuhada berada di perut burung hijau yang makan dan minum di dalam surga dan berlingung di halaman Arsy. Sedangkan ruh orang-orang kafir berada di Barahut.”*³⁴⁶

³⁴⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (121/1887), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur'an (3011), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang jihad (2801), semuanya meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud. *Barahut* adalah nama sumur yang sangat dalam, terletak di Hadhramaut dan dasarnya tidak dapat dicapai. Lih. *An-Nihayah fi Gharib Al Hadits* (1/122).

Syaikh Abu Ya'qub An-Nahrajuri berkata, "Ruh termasuk urusan Allah dan ruh itu adalah makhluk yang diciptakan. Allah SWT menciptakannya dari *Al Malakut* (alam gaib), sedangkan Adam diciptakan dari tanah. Setiap manusia yang menisbatkan ruhnyanya kepada dzat Allah, maka itu akan menyebabkannya membatalkan semua hukum. Orang-orang yang menisbatkan ruh kepada dzat Allah adalah penganut aliran *Al Hulul* yang telah keluar dari Islam kepada membolehkan semua perkara. Mereka berkata, 'Jika ruh kami telah suci dari kotoran jiwa, maka kami bersatu dengan Tuhan, sehingga kami pun menjadi bebas, penyembahan kepada Tuhan digugurkan dari kami, segala kenikmatan wanita dihalalkan bagi kami, demikian juga dengan harta benda dan lainnya'. Mereka adalah golongan zindik dari umat ini."

Dia lalu menyebutkan beberapa pendapat golongan *Hulul* dan orang-orang zindik.

3. Kelompok yang menyatakan bahwa ruh itu *qadim*

Menurut saya, ada dua golongan orang yang menyatakan bahwa ruh itu *qadim*, yaitu:

- a. Golongan yang berasal dari filosof Shabi'ah. Mereka mengatakan bahwa ruh itu *qadim*, tidak berawal dan tidak berakhir. Akan tetapi tidak berasal dari dzat Tuhan. Mereka juga berpendapat demikian tentang akal dan jiwa. Diantara mereka yang menganut agama menyebutnya sebagai malaikat.
- b. Golongan yang berasal dari orang-orang zindik umat ini. Mereka adalah orang-orang sesat yang berasal dari golongan tasawuf, ahli ilmu kalam dan pelaku bid'ah. Mereka menyatakan bahwa ruh itu berasal dari dzat Allah. Pendapat golongan kedua ini lebih jelek daripada golongan pertama. Mereka membagi manusia itu menjadi dua bagian: satu bagian adalah *Lahut*, yaitu ruh, dan bagian kedua adalah *Nasut*, yaitu jasad. Setengah manusia dan setengah Tuhan.

Allah SWT mengkafirkan orang-orang Nashrani karena berpendapat seperti ini tentang Al Masih. Lantas bagaimana dengan orang-orang yang menyatakan semua manusia seperti ini?! Bahkan Fir'aun sekalipun dan dengan Haman serta Qarun?!

Sesungguhnya setiap manusia itu adalah hamba Allah yang diciptakan dan menyembah kepada-Nya. Allah SWT adalah Pencipta, Pemilik dan Tuhannya. Dengan demikian maka ruh itu adalah makhluk.

Manusia adalah tubuh dan ruh secara bersamaan. Bahkan ruh lebih khusus daripada tubuh. Tubuh itu patuh dan taat kepada ruh, seperti yang dikatakan oleh Abu Ad-Darda', "Tubuhku adalah tunggangkanku, jika aku bersamanya, maka ia akan menyampaikan aku. Jika aku tidak bersamanya, maka ia tidak akan membuatku sampai."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dan lainnya dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Permusuhan diantara manusia akan tetap ada hingga Hari Kiamat, hingga ruh bertengkar dengan tubuh. Ruh berkata kepada tubuh, 'Engkaulah yang telah melakukan kesalahan'. Tubuh menjawab, 'Engkaulah yang telah memerintahkan aku'. Allah SWT kemudian mengutus malaikat yang menetapkan hukuman diantara mereka berdua seraya berkata, 'Perumpamaan kamu seperti orang yang lumpuh dan orang yang buta masuk ke sebuah taman. Orang yang lumpuh itu melihat buah-buahan tergantung. Dia berkata kepada orang yang buta, 'Aku melihat buah-buahan, akan tetapi aku tidak bisa bangkit mengambilnya'. Orang buta itu berkata, 'Aku bisa bangkit, akan tetapi aku tidak bisa melihatnya'. Orang yang lumpuh itu berkata, 'Kemarilah, bawalah aku agar aku bisa memetiknya'. Maka orang buta itu membawanya, sedangkan orang yang lumpuh itu memberikan perintah kepadanya, lalu mereka berjalan ke tempat yang mereka inginkan dan memetik buah tersebut. Malaikat berkata, 'Siapakah yang layak dihukum?' Mereka berdua berkata, 'Keduanya mesti dihukum'. Malaikat berkata, 'Demikianlah halnya dengan kamu berdua'."

4. Ruh dalam sorotan hadits

Dari pernyataan hadits-hadits Nabi SAW, dapat disimpulkan bahwa ruh itu dicabut. Ada yang mendapat nikmat dan ada pula yang mendapat adzab. Dikatakan kepada ruh, "Keluarlah wahai ruh yang baik." Ruh yang baik itu berada di dalam jasad yang baik. Dikatakan kepada ruh, "Keluarlah engkau wahai ruh yang jelek." Ruh yang jelek itu berada di dalam jasad yang jahat. Dikatakan kepada jasad yang baik, "Terimalah kabar gembira, ketenteraman dan rezeki." Kemudian dikatakan kepada ruh yang jelek, "Terimalah kabar buruk,

air mendidih dan nanah.” Ada pula yang menyebutkan ruh itu terdiri dari dua bentuk. Ruh orang-orang yang beriman naik ke langit. Sedangkan ruh orang-orang kafir itu tidak dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit.

Dalam *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Syaqiq, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, “Apabila ruh orang mukmin itu keluar, maka ia disambut dua malaikat yang membawanya naik.” Hammad berkata, “Beliau menyebutkan harum semerbaknya, menyebutkan harum kasturi.” Penghuni langit berkata, “Ruh yang baik telah datang dari bumi. Allah SWT memberikan kebaikan kepadamu dan kepada jasad yang engkau bangun.” Kemudian dibawa kepada Tuhannya. Kemudian Tuhan berfirman, “Bawalah ia ke akhir masa.” Apabila ruh orang kafir itu keluar. Hammad berkata, “Dia menyebutkan bau busuknya dan menyebutkan laknat.” Maka penghuni langit berkata, “Ruh yang kotor datang dari bumi.” Maka dikatakan kepadanya, “Bawalah ia ke akhir masa.” Abu Hurairah RA berkata, “Ketika Rasulullah SAW menyebutkan bau busuk, beliau menutup hidungnya dengan kain yang ada padanya.”³⁴⁷

Dalam hadits *shahih* tentang Mi'raj disebutkan bahwa Rasulullah SAW melihat Nabi Adam dan ruh keturunannya di sebelah kanan dan kirinya. Rasulullah SAW berkata,

فَلَمَّا عَلَوْنَا السَّمَاءَ فَإِذَا رَجُلٌ عَنْ يَمِينِهِ أَسْوَدَةٌ وَعَنْ شِمَالِهِ أَسْوَدَةٌ، قَالَ: فَإِذَا نَظَرَ قَبْلَ يَمِينِهِ ضَحِكَ وَإِذَا نَظَرَ قَبْلَ شِمَالِهِ بَكَى، قَالَ: مَرَحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْإِبْنِ الصَّالِحِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا جِبْرِيلُ مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا آدَمُ وَهَذِهِ الْأَسْوَدَةُ عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ نَسَمُ بَنِيهِ، فَأَهْلُ الْيَمِينِ أَهْلُ الْحَنَّةِ وَالْأَسْوَدَةُ الَّتِي عَنْ شِمَالِهِ أَهْلُ النَّارِ، فَإِذَا نَظَرَ قَبْلَ يَمِينِهِ ضَحِكَ، وَإِذَا نَظَرَ قَبْلَ شِمَالِهِ بَكَى.

³⁴⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang surga (75/2872).

“Ketika kami naik ke langit, tiba-tiba ada seorang laki-laki, di sebelah kanannya ada banyak orang dan di sebelah kirinya juga ada banyak orang. Ketika dia melihat ke arah kanannya, dia tertawa dan ketika dia memandang ke arah kirinya, dia menangis. Dia berkata, ‘Selamat datang wahai nabi yang shalih dan anak yang shalih’. Aku bertanya, ‘Wahai Jibril, siapakah ini?’ Jibril menjawab, ‘Ini adalah Adam. Sedangkan orang-orang yang berada di sebelah kanan dan kirinya itu adalah anak cucu keturunannya. Orang-orang yang berada di sebelah kanan adalah para penghuni surga. Sedangkan yang berada di sebelah kiri adalah para penghuni neraka. Oleh sebab itu, jika dia melihat ke arah kanannya, dia tertawa dan jika dia menoleh ke arah kirinya, dia menangis.’”³⁴⁸

Diriwayatkan dalam hadits bahwa ruh orang-orang mukmin, para syuhada dan lainnya berada di dalam Surga. Imam Ahmad berkata dalam riwayat Hanbal, “Ruh orang-orang kafir itu berada di neraka. Ruh orang-orang mukmin itu berada di dalam surga. Sedangkan tubuh berada di dunia. Allah SWT mengadzab orang yang Dia kehendaki dan memberikan rahmat dengan ampunan-Nya kepada orang-orang yang Dia kehendaki.”

Abdullah bin Ahmad berkata, “Aku bertanya kepada bapakku tentang ruh orang-orang yang telah mati, ‘Apakah ruh-ruh itu berada di kubur mereka? Atau berada di perut burung? Atau mati sebagaimana jasad itu mati?’” Imam Ahmad menjawab, “Menurut riwayat dari Rasulullah SAW,

نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ إِذَا مَاتَ طَائِرٌ تَعْلُقُ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَهُ اللَّهُ
إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ يُعْتَقُ.

‘Jika ruh orang mukmin itu mati, maka ruh itu terbang bergantung di pohon surga, hingga Allah mengembalikannya ke jasadnya pada hari Allah membangkitkannya’.”³⁴⁹

³⁴⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3342), Muslim dalam pembahasan tentang iman (263/163) dan Ahmad (5/143).

³⁴⁹ HR. Ahmad (3/455).

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dia berkata, “Ruh orang-orang mukmin itu berada di dalam rongga burung hijau seperti burung Az-Zarazir. Mereka saling mengenal dan diberi rezeki buah-buahan surga. Sebagian orang berkata bahwa ruh para syuhada itu berada di dalam rongga burung hijau, ia berlindung ke lampu-lampu di dalam surga yang tergantung di Arsy.”

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahih* dari Masruq, dia berkata, “Kami pernah bertanya kepada Abdullah —maksudnya adalah Abdullah bin Mas’ud— tentang ayat, ‘*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki*’. (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 169) Maka dia menjawab, “Sesungguhnya kami pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal ini, dan beliau menjawab,

إِنَّ أَرْوَاحَهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خَضِرٍ لَهَا قَنَادِيلُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَسْرَحُ فِي الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ ثُمَّ تَأْوِي إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيلِ فَاطْلَعَ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ إِطْلَاعَهُ فَقَالَ: هَلْ تَسْتَهْوُونَ شَيْئًا؟ فَقَالُوا: أَيَّ شَيْءٍ نَسْتَهْوِي وَنَحْنُ نَسْرَحُ فِي الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ. فَفَعَلَ بِهِمْ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَلَمَّا رَأَوْا أَنَّهُمْ لَنْ يُتْرَكُوا مِنْ أَنْ يَسْأَلُوا، قَالُوا: يَا رَبُّ تُرِيدُ أَنْ تُرَدَّ أَرْوَاحُنَا فِي أَجْسَادِنَا حَتَّى نَقْتُلَ فِي سَبِيلِكَ مَرَّةً أُخْرَى؟ فَلَمَّا رَأَى أَنْ لَيْسَ لَهُمْ حَاجَةٌ تُرْكُوا.

‘Sesungguhnya ruh mereka berada di dalam rongga burung hijau, ia memiliki lampu-lampu yang tergantung di Arsy. Ia terbang bebas kemana saja ia mau. Kemudian ia berlindung ke lampu-lampu itu. Tuhanmu memperhatikan mereka seraya berkata, ‘Apakah kamu

Makna kata نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ adalah ruh orang mukmin. Lih. *Al Qamus*, entri: *Nasama*.

menginginkan sesuatu? 'Mereka menjawab, 'Apa yang kami inginkan, sedangkan kami bebas di dalam surga sesuai keinginan kami'. Tuhan melakukan itu tiga kali. Ketika mereka melihat bahwa mereka tidak akan dibiarkan hingga mereka memohon, maka mereka pun berkata, 'Wahai Tuhan, kami ingin agar ruh kami engkau kembalikan ke jasad kami hingga kami bisa berjuang di jalanmu sekali lagi'. Ketika Tuhan melihat bahwa mereka tidak membutuhkan hal lain, maka mereka pun ditinggalkan'."³⁵⁰

Allah SWT berfirman, "Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku." (Qs. Al Fajr [89]: 27-30) Allah SWT berfirman kepada ruh agar kembali kepada Tuhannya, agar masuk ke dalam golongan hamba-Nya dan masuk ke dalam surga-Nya. Ini adalah penjelasan bahwa ruh itu bukan Tuhan.

Kata *an-nafs* dalam ayat ini adalah ruh yang dicabut dari tubuh. Hanya saja sifat-sifatnya beraneka ragam, sebagaimana yang disebutkan Allah dalam hadits *shahih*—ketika mereka tertidur pada waktu shalat Subuh dalam sebuah perjalanan—, beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ قَبَضَ أَرْوَاحَنَا حَيْثُ شَاءَ وَرَدَّهَا حَيْثُ شَاءَ.

"Sesungguhnya Allah mencabut ruh kita sesuai kehendak-Nya dan mengembalikannya sesuai dengan kehendak-Nya."³⁵¹

Allah SWT berfirman, "Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya." (Qs. Az-Zumar [39]: 42) Yang dicabut dan dimatikan adalah ruh. Sebagaimana yang disebutkan dalam *Shahih* Muslim dari Ummu Salamah, dia berkata, "Rasulullah

³⁵⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (121/1887).

³⁵¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang waktu shalat (595), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (439), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang kepemimpinan (846) dan Ahmad (5/307), semuanya meriwayatkan dari Abu Qatadah.

SAW masuk menemui Abu Salamah, matanya terbuka, lalu Rasulullah SAW memejamkannya seraya bersabda,

إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ.

‘Sesungguhnya ketika ruh itu dicabut, maka mata mengikutinya.’”

Mendengar itu, keluarganya pun menjadi gaduh. Maka Rasulullah SAW bersabda,

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤْمِنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَيِّ سَلَمَةٍ، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقْبِهِ فِي الْعَابِرِينَ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَنَوِّرْ لَهُ.

“Janganlah kamu berdoa untuk diri kamu melainkan kebaikan. Sesungguhnya para malaikat itu mengaminkan apa yang kamu katakan.” Kemudian Rasulullah SAW mengucapkan, “Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, angkatlah derajatnya dalam orang-orang yang diberi hidayah. Gantilah setelah dia pergi dengan orang-orang yang tergolong mendapatkan karunia. Ampunilah kami dan dia ya Allah Tuhan semesta alam. Lapangkanlah kuburnya dan terangilah dia.”³⁵²

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ الْإِنْسَانَ إِذَا مَاتَ شَخَصَ بَصَرُهُ قَالُوا: بَلَى قَالَ: فَكَذَلِكَ حِينَ يَتَّبِعُ بَصَرُهُ نَفْسَهُ.

³⁵² HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (7/920), Abu Daud dalam pembahasan tentang jenazah (3118) dan Ahmad (6/297), semuanya meriwayatkan dari Ummu Salamah.

“Apakah kamu tidak memperhatikan bahwa jika manusia itu mati, dia membuka matanya?” Para sahabat menjawab, “Ya.” Rasulullah SAW bersabda, “Demikian juga ketika pandangan matanya itu mengikuti nyawanya.”³⁵³

Terkadang Rasulullah SAW menyebutnya ruh dan terkadang menyebutnya *an-nafs*. Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Syaddad bin Aus, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا حَضَرْتُمْ مَوْتَاكُمْ فَأَغْمِضُوا الْبَصَرَ، فَإِنَّ الْبَصَرَ يَتَّبِعُ الرُّوحَ،
وَقُولُوا خَيْرًا فَإِنَّهُ يُؤْمِنُ عَلَى مَا يَقُولُ أَهْلُ الْمَيِّتِ.

“Apabila kamu menghadiri orang meninggal, maka pejamkanlah matanya, karena sesungguhnya mata itu mengikuti ruh. Ucapkanlah yang baik-baik, karena sesungguhnya dia mengaminkan ucapan keluarga yang ditinggalkan.”³⁵⁴

Dalil-dalil dasar dan penjelasan tentang kata *Ar-Ruh* dan *An-Nafs*, bahwa kedua kata ini memiliki banyak kesamaan makna, terlalu banyak sehingga tidak memungkinkan untuk disebutkan disini. Kami juga telah menjelaskan secara panjang lebar di tempat lain.

Dengan demikian jelas bahwa mereka yang berpendapat bahwa ruh manusia itu *qadim* dan bukan makhluk adalah bid’ah golongan *Hulul* yang paling besar. Pendapat mereka itu dapat menyebabkan sikap menyia-nyiakan ajaran Islam. dan menjadikan seorang hamba sebagai Tuhan dan bid’ah dusta serta sesat lainnya.

³⁵³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (9/921).

Makna kalimat *شَخْصَ بَصَرَهُ* adalah membuka kedua matanya hingga tidak berkedip. Lih. *Al Mishbah Al Munir*, entri: *shakhasha*.

³⁵⁴ HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang jenazah (1455) dan Ahmad (4/125). Dalam kitab *Az-Zawa'id* disebutkan, “Sanadnya *hasan*, karena terdapat perbedaan pendapat tentang Qaz’ah bin Suwaid. Para periwayatnya yang lain tepercaya.” hadits *gharib*. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur riwayat ini. Selain itu, sanadnya masih diperdebatkan para ahli hadits.”

5. Penjelasan firman Allah, *قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي* “Katakanlah, ‘Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku’.”

Firman Allah SWT, “Katakanlah, ‘Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku’.” (Qs. Al Israa’ Al Israa’ [17]: 85) Ada pendapat yang mengatakan bahwa makna kata ruh dalam ayat ini bukan ruh manusia. Akan tetapi maksudnya adalah malaikat. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat, “*Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf.*” (Qs. An-Naba’ [78]: 38) “*Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan.*” (Qs. Al Ma’aarij [70]: 4) “*Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.*” (Qs. Al Qadr [97]: 4)

Ada pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah ruh manusia. Kedua pendapat ini adalah pendapat yang masyhur. Apakah ayat ini difahami secara umum atau menerima salah satu dari pendapat tersebut, tidak ada yang menunjukkan makna bahwa ruh itu bukan makhluk. Masalah ini didasarkan kepada dua perkara, yaitu:

Pertama, kata *Al Amr* yang terdapat dalam Al Qur’an terkadang mengandung makna *mashdar* (ininitif) dan terkadang mengandung makna *maf’ul* (obyek), yaitu sesuatu yang diperintahkan, seperti firman Allah SWT, “*Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya.*” (Qs. An-Nahl [16]: 1) “*Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.*” (Qs. Al Ahzaab [33]: 38) Dan, ini berlaku pada kata selain *Al Amr*, seperti kata *Al Khalq* (penciptaan), *Al Qudrah* (kekuasaan), *Ar-Rahmah* (kasih sayang), *Al Kalimah* (firman) dan lainnya.

Jika ada pendapat yang mengatakan, *إِنَّ الرُّوحَ بَعْضُ أَمْرِ اللَّهِ* (sesungguhnya ruh itu adalah sebagian dari perintah Allah SWT), atau *إِنَّ الرُّوحَ جُزْءٌ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ* (sesungguhnya ruh itu satu bagian dari perintah Allah), dan pendapat seperti ini yang menyebutkan secara jelas bahwa ruh itu sebagian dari perintah Allah, maka yang dimaksud dengan kata *Al Amr* disini adalah sesuatu yang diperintahkan, bukan kata *Al Amr* dalam bentuk *mashdar*. Karena ruh itu berdiri

mendapat nikmat dan diadzab. Ini tidak mungkin jika ia dalam bentuk *mashdar*, yaitu: *أَمَرَ يَأْمُرُ أَمْرًا*. Demikian pendapat kalangan salaf, para imam dan mayoritas mereka.

6. Pendapat ahli ilmu kalam tentang ruh

Ahli ilmu kalam yang berpendapat bahwa ruh adalah sesuatu yang berdiri sendiri berada di dalam jasad, sehingga yang dimaksud bukan kata *Al Amr* dalam bentuk *mashdar*, adalah *أَمَرَ يَأْمُرُ أَمْرًا*.

Jika Al Qur'an itu disebut sebagai *amrullah*, berarti Al Qur'an itu kalam (firman) Allah. Kata *Al Kalam* adalah *ism mashdar* yang dibentuk dari *كَلَّمَ يَكْلِمُ تَكْلِيمًا* dan *تَكَلَّمَ تَكَلُّمًا وَكَلَامًا*. Jika kata *Al Amr* disebut sebagai makna *mashdar*, maka tetap tepat karena *Al Kalam* itu terdiri dari dua jenis, yaitu perintah dan pemberitahuan.

Sedangkan sesuatu yang berdiri sendiri tidak disebut sebagai *Al Amr* dengan makna obyek atau yang diperintahkan, sebagaimana halnya Al Masih disebut sebagai *Al Kalimah* (firman), karena dia diciptakan dengan *Al Kalimah* (firman). Begitu juga dengan kata *Al Maqdur* (sesuatu yang berlaku) disebut dengan *Al Qudrah* (kekuasaan). Surga disebut dengan rahmat dan hujan juga disebut dengan rahmat, seperti firman Allah SWT, "Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati." (Qs. Ar-Ruum [30]: 50)

Dalam sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari Tuhannya, Allah SWT berfirman kepada surga,

أَنْتَ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكَ مَنْ شِئْتُ.

"Engkau adalah rahmat-Ku, denganmu Aku mengasihi siapa yang Aku kehendaki."³⁵⁵

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الرَّحْمَةَ يَوْمَ خَلَقَهَا مِائَةَ رَحْمَةٍ.

³⁵⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4850), Muslim dalam pembahasan tentang surga dan ciri kenikmatannya (35/2846), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ciri-ciri surga (2561), dan Ahmad (2/276 dan 314), semuanya meriwayatkan dari Abu Hurairah.

*“Sesungguhnya Allah menciptakan rahmat pada hari Dia menciptakannya sebanyak seratus rahmat.”*³⁵⁶

Masih banyak dalil lain yang sama dengan ini.

Ini adalah jawaban Abu Sa'id Al Kharraz, dia berkata, “Jika ada orang yang bertanya tentang ayat, ‘*Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku”*.’ Maka makna kata *Al Amr* disini adalah sesuatu yang diperintahkan Allah atau sesuatu yang diciptakan Allah.”

7. Pandangan Ibnu Qutaibah tentang klasifikasi ruh

Ibnu Qutaibah pun berpendapat serupa dalam kitab *Al Musykil* tentang klasifikasi ruh:

- a. Ruh adalah *Al Ajsam* (jasmani) yang dicabut Allah pada saat kematian.
- b. Ruh adalah malaikat Jibril, seperti firman Allah SWT, *نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ*, “*Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril)*.” (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 193) Dan firman-Nya, *وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ*, “*Dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus*.” (Qs. Al Baqarah [2]: 87 dan 253) Maksudnya adalah malaikat Jibril.
- c. Ruh —seperti yang disebutkan para ahli tafsir— adalah salah satu malaikat Allah yang agung dan jika dia berdiri sendiri, maka terlihat seperti satu barisan sedangkan malaikat-malaikat yang lain pun dalam keadaan berbaris. Allah SWT berfirman, *يَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي*, “*Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, ‘Ruh itu termasuk urusan Tuhanku’*.” (Qs. Al Israa' Al Israa' [17]: 85) Kata ruh dinisbatkan kepada Allah, karena ruh itu hidup berdasarkan perintah Allah atau karena ruh itu hidup dengan firman-Nya.

Kedua, huruf *من* dalam bahasa Arab kadang digunakan untuk menjelaskan jenis, seperti kalimat: *بَابٌ مِنْ حَدِيدٍ* (pintu dari besi). Terkadang juga digunakan

³⁵⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6469), Muslim dalam pembahasan tentang tobat (18/2752), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa (3541), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4293) dan Ahmad (2/433), semuanya meriwayatkan dari Abu Hurairah.

untuk menunjukkan makna awal dari suatu tujuan, seperti kalimat: *خَرَجْتُ مِنْ مَكَّةَ* (saya keluar dari kota Makkah) dan firman Allah SWT, *قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي*, “Katakanlah, ‘Ruh itu termasuk urusan Tuhanku’.” (Qs. Al Israa’ Al Israa’ [17]: 85)

Tidak disebutkan secara nash bahwa ruh itu bagian dari *Al Amr*, atau berasal dari jenis *Al Amr*. Akan tetapi mungkin saja untuk menunjukkan makna awal dari suatu tujuan, karena ruh itu diciptakan dengan perintah Allah SWT dan ruh itu ada berdasarkan perintah-Nya. Inilah makna jawaban Imam Ahmad tentang ayat, “*Dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya,*” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 171) bahwa ruh itu diciptakan berdasarkan perintah Allah SWT. “*Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya.*” (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 13) Juga seperti ayat, “*Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya).*” (Qs. An-Nahl [16]: 53)

Jika semua yang ditundukkan dan semua karunia Allah itu berasal dari Allah, bukan berarti bahwa semua itu bagian dari dzat-Nya, akan tetapi semua itu diciptakan berdasarkan perintah-Nya. Oleh sebab itu, makna dari ayat, *وَرُوحٌ مِنْهُ* “*Dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya,*” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 171) tidak berarti bahwa ruh itu adalah bagian dari dzat Allah. Sebagaimana yang diketahui bahwa ayat, “*Dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya,*” ini lebih jelas daripada ayat, *قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي*, “Katakanlah, ‘Ruh itu termasuk urusan Tuhanku’.”

Jika pada ayat, “*Dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya,*” mengandung makna bahwa ruh itu adalah makhluk yang diciptakan, bukan berarti bahwa ruh itu sebagai bagian dari dzat Allah. Sehingga ayat, “*Ruh itu termasuk urusan Tuhanku,*” lebih jelas mengandung makna bahwa ruh itu adalah makhluk yang diciptakan, bukan bagian dari dzat Allah, dan bukan pula sebagai bagian dari *Al Amr*. Demikianlah jika makna kata *Al Amr* adalah salah satu sifat dari sifat-sifat Allah SWT.

Kedua jawaban ini berdiri sendiri dan dapat dijadikan sebagai jawaban yang saling memiliki kaitan dan hubungan. Dengan demikian maka ayat, “*Ruh itu termasuk urusan Tuhanku,*” dapat dikatakan bahwa makna kata *Al Amr*

dalam ayat ini adalah sesuatu yang diperintahkan. Atau sifat bagi Allah jika yang digunakan adalah makna yang pertama, yaitu sesuatu yang diperintah Allah, berarti ruh itu adalah bagian dari sesuatu yang diperintahkan Allah, dan ruh itu makhluk yang diciptakan. Jika yang digunakan adalah makna kedua, yaitu sifat Allah, maka ayat, "*Ruh itu termasuk urusan Tuhanku,*" sama dengan ayat, "*Dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya,*" dan ayat, "*Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya.*"

Terjadi ketidakjelasan makna ketika ada orang yang menyangka bahwa makna kata *Al Amr* dalam ayat tersebut adalah sifat yang *qadim* bagi Allah, kemudian menyangka bahwa ruh manusia adalah bagian dari sifat tersebut. Padahal ayat tadi tidak menunjukkan salah satu dari dua pengertian ini.

Kata ruh yang disebutkan dalam Al Qur'an mengandung makna lain, seperti firman-Nya, *وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا* "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah kami." (Qs. Asy-Syuura [42]: 52) *كُتِبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانُ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحٍ مِنْهُ* "Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 22) Dan ayat lainnya. Al Qur'an yang telah diturunkan Allah adalah firman-Nya. Akan tetapi *Al Kalam* (firman) ini tidak terkait dengan pertanyaan.

8. Tanggapan terhadap pertanyaan, "apakah yang dilimpahkan Allah itu adalah perkara yang berkaitan dengan dzat ruh atau sifatnya?"

Berkenaan dengan pertanyaan, "Apakah yang dilimpahkan kepada Allah itu adalah perkara berkenaan dengan dzat ruh atau sifatnya, atau secara keseluruhan?" bukan inti pembahasan tentang masalah ruh. Seseorang tidak boleh membahas sesuatu yang tidak diketahui dan tidak boleh mengatakan sesuatu tentang Allah padahal dia tidak mengetahuinya.

Allah SWT berfirman, "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.*" (Qs. Al Israa' [17]: 36) "*Katakanlah, 'Tuhanku hanya*

mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengadadakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (Qs. Al A’raaf [7]: 33) “Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.” (Qs. Al A’raaf [7]: 169)

Para malaikat menjawab ketika Allah SWT berfirman kepada mereka, *“Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” Mereka menjawab, “Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau-lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Qs. Al Baqarah [2]: 31-32)*

Nabi Musa berkata kepada Khidir, *“Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” (Qs. Al Kahfi [18]: 66)* Khidir berkata kepada Nabi Musa ketika dia melihat seekor burung minum di sungai, *“Ilmuku dan ilmu engkau tidak akan mengurangi ilmu Allah, melainkan sebagaimana burung ini mengurangi air sungai ini.”³⁵⁷*

Dalam Al Qur’an dan Sunnah tidak disebutkan bahwa kaum muslimin dilarang untuk membahas masalah ruh menurut tuntunan Al Qur’an dan Sunnah, apakah tentang dzat maupun sifatnya. Akan tetapi pembahasan tanpa ilmu, itulah yang diharamkan dalam segala hal. Disebutkan dalam kitab *Shahih* Al Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas’ud, bahwa ketika Rasulullah SAW sedang berada di jalan kota Madinah, ada diantara mereka yang berkata, *“Tanyakanlah kepadanya tentang ruh.”* Ada diantara mereka yang berkata, *“Janganlah kamu bertanya kepadanya tentang itu, karena beliau akan menyampaikan kepada kamu sesuatu yang tidak kamu sukai.”* Lalu mereka bertanya kepada beliau

³⁵⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4724) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan (170/2380).

saat beliau sedang bersandar ke pelepah kurma. Tak lama kemudian Allah SWT menurunkan ayat ini.”³⁵⁸

Jelas bahwa malaikat itu agung dan bala tentara Allah. Sifat dan keagungannya terlalu agung untuk diketahui oleh ilmu pengetahuan manusia. Karena ilmu yang diberikan kepada manusia itu hanya sedikit. Oleh sebab itu, orang yang menyangka bahwa dirinya berilmu tidak mungkin mengetahui jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada dirinya dan segala yang ada di alam ini tidak mungkin diketahui. Tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu melainkan diri-Nya sendiri.

Tanggapan Ibnu Taimiyah Terhadap Orang yang Belum Mengetahui Hakikat dan Sifat Jin

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang ucapan seseorang, “Hakikat dan sifat jin yang sebenarnya belum begitu jelas bagi saya. Dan jika itu tidak kunjung jelas, saya tidak akan mengikuti ulama walau sedikit pun.”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Pernyataannya bahwa hakikat dan sifat jin belum jelas bagi dirinya hanyalah pemberitahuan tentang dirinya bahwa dia tidak mengetahui seluk beluk jin. Namun itu tidak berarti bahwa dia mengingkari keberadaan jin. Karena keberadaan jin itu telah ditetapkan berdasarkan banyak riwayat, selain dalil dari Al Qur'an dan Sunnah. Ada diantara manusia yang pernah melihat jin, dan ada pula yang pernah bertemu dengan orang yang pernah melihat jin. Semua itu ditetapkan berdasarkan berita dan keyakinan. Ada diantara manusia yang pernah berbicara kepada jin dan jin pun pernah berbicara kepada mereka. Ada juga manusia yang memerintah, melarang dan mengatur jin. Itu semua dilakukan oleh orang-orang yang shalih dan lainnya.

Andai saya sebutkan semua peristiwa yang pernah dialami dan yang pernah dialami oleh teman-teman saya bersama jin, pastilah pembahasan ini akan

³⁵⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu (125), dalam pembahasan tentang tafsir (4721), Muslim dalam pembahasan tentang ciri-ciri orang munafik (2794/32 dan 33) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur'an (3141).

menjadi sangat panjang. Demikian juga yang terjadi pada orang lain selain kami. Akan tetapi berpedoman kepada jawaban ilmiah, tentu saja pada pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh orang banyak, bukan pengetahuan orang yang menjawab secara khusus, kecuali jawaban tersebut bagi orang yang memercayai apa yang diberitahukan.

Bangsa Jin Menerima Perintah dan Larangan Seperti Halnya Manusia

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang jin mukmin, “Apakah mereka juga menerima kewajiban syariat Islam seperti puasa, shalat dan ibadah lainnya. Atau mereka itu hanya dituntut untuk percaya, tidak lebih dari itu?”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Tidak diragukan lagi bahwa bangsa jin itu diperintahkan melaksanakan amal-amal selain sekedar percaya. Mereka juga dilarang melakukan perbuatan-perbuatan terlarang disamping perbuatan mendustakan. Mereka itu diperintahkan melaksanakan *ushul* dan *furu'* sesuai dengan kemampuan mereka. Hakikat mereka tidak sama dengan manusia. Oleh sebab itu, apa yang diperintahkan dan dilarang terhadap mereka pun tidak sama terhadap perintah dan larangan bagi manusia. Akan tetapi mereka sama-sama menerima perintah dan larangan, halal dan haram, sama seperti manusia. Menurut pengetahuan saya, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan kaum muslimin tentang masalah ini.

Selain itu, kaum muslimin juga tidak berbeda pendapat bahwa jin yang kafir, fasik dan durhaka layak mendapat adzab di neraka, sebagaimana halnya manusia dimasukkan ke neraka. Akan tetapi terdapat perbedaan pendapat tentang jin yang mukmin. Mayoritas sahabat Imam Malik, Syafi'i, Ahmad, Abu Yusuf dan Muhammad berpendapat bahwa jin yang mukmin masuk ke dalam surga. Disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani,

أَنَّهُمْ يَكُونُونَ فِي رِبَاضِ الْجَنَّةِ يَرَاهُمُ الْإِنْسُ مِنْ حَيْثُ لَا يَرَوْنَهُمْ.

“Sesungguhnya mereka (jin mukmin) itu berada di emperan surga.”³⁵⁹

³⁵⁹ Makna kata *Rabadh Al Jannah* adalah tempat di sekeliling surga, berada di luar surga. Lih. *An-Nihayah* (2/185).

Manusia bisa melihat mereka, akan tetapi mereka tidak dapat melihat manusia.”

Segolongan dari mereka —diantara mereka adalah Abu Hanifah, berdasarkan riwayat darinya— menyatakan bahwa jin yang taat akan menjadi tanah, seperti halnya hewan. Balasan bagi mereka adalah selamat dari neraka.

Adakah diantara jin itu yang menjadi rasul, atau mereka hanya sekedar pemberi peringatan? Berkenaan dengan masalah ini ada dua pendapat yang mengemuka, yaitu:

- a. Pendapat yang mengatakan bahwa diantara para jin itu ada para rasul utusan Allah, berdasarkan firman-Nya, *“Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri.”* (Qs. Al An'aam [6]: 130)
- b. Pendapat yang mengatakan bahwa para rasul itu berasal dari manusia saja. Sedangkan jin hanya pemberi peringatan. Ini adalah pendapat yang lebih masyhur. Karena Allah memberitahukan kepada jin agar mengikuti agama Nabi Muhammad SAW, bahwa para jin itu, *“Mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, ‘Hai kaum Kami, sesungguhnya Kami telah mendengarkan kitab (Al Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa’.”* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 29-30)

Menurut pendapat mereka, ayat, *“Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri,”* (Qs. Al An'aam [6]: 130) sama seperti ayat, *“Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.”* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 22) Padahal hanya keluar dari lautan. Juga seperti ayat, *“Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?”* (Qs. Nuh [71]: 16) Kata bulan (*Al Qamar*) di sini diungkapkan dalam bentuk tunggal.

Sedangkan dalil pembebanan hukum seperti perintah, larangan, halal dan haram sangat banyak, seperti yang disebutkan dalam kitab *Shahih* Muslim dari Abdullah bin Mas'ud, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

أَتَانِي دَاعِيَ الْجِنِّ فَذَهَبْتُ مَعَهُ فَقَرَأْتُ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنَ، فَأَنْطَلَقُوا

فَأَرَانَا آثَارَهُمْ وَآثَارَ نِيرَانِهِمْ وَسَلَّوَهُ الرَّادَّ، فَقَالَ: لَكُمْ كُلُّ عَظْمٍ
ذَكَرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ يَقَعُ فِي أَيْدِيكُمْ أَوْفَرُ مَا يَكُونُ، وَكُلُّ بَعْرَةٍ
عَلَفَ لِدَوَابِّكُمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ: لَا تَسْتَنْجُوا بِالْعَظْمِ وَالرَّوْثِ.

“Seorang penyeru dari kalangan jin datang kepadaku, lalu aku pergi bersamanya kemudian membacakan Al Qur`an kepada mereka. Ketika mereka pergi, Rasulullah SAW memperlihatkan bekas-bekas mereka dan sisa-sisa api mereka. Para sahabat kemudian bertanya kepada Rasulullah SAW tentang makanan, Rasulullah SAW menjawab, ‘Untuk kamu semua tulang yang disebutkan nama Allah (saat menyembelihnya), semua tulang yang kamu temukan, dan semua kotoran sebagai makanan bagi hewan-hewan kamu’. Rasulullah SAW bersabda, ‘Janganlah kalian beristinja dengan tulang dan kotoran’.”³⁶⁰

Tindakan itu dilakukan agar tidak merusak makanan bangsa jin. Hal ini menjelaskan bahwa yang dibolehkan bagi mereka adalah tulang yang ketika disembelih menyebutkan nama Allah, bukan tulang yang disembelih tanpa menyebutkan nama Allah.

Allah SWT berfirman, *“Dan ketika syetan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, ‘Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu’. Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), syetan itu balik ke belakang seraya berkata, ‘Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah’. Dan Allah sangat keras siksa-Nya.”* (Qs. Al Anfaal [8]: 48) Dalam ayat ini, Allah SWT memberitahukan bahwa syetan itu takut kepada Allah. Hukuman itu hanya

³⁶⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat (150/450), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur`an (3258) dan Ahmad (1/436).

dijatuhkan kepada orang yang meninggalkan perintah atau melakukan perbuatan yang dilarang. Disini menunjukkan bahwa dia tidak percaya.

Iblis yang merupakan bapak moyang jin, perbuatan durhaka yang dia lakukan bukanlah mendustakan Allah. Allah memerintahkannya agar mau bersujud. Dia mengetahui bahwa Allah SWT memerintahkannya, tidak ada seorang utusan yang dia dustakan antara dirinya dan Allah. Ketika dia tidak mau bersujud kepada Adam, maka Allah menghukumnya dengan hukuman yang sangat berat. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا سَجَدَ ابْنُ آدَمَ إِعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ بَكَى.

*“Apabila anak Adam (manusia) bersujud, maka syetan mengasingkan diri sambil menangis.”*³⁶¹

Allah SWT berfirman tentang kisah Nabi Sulaiman, *“Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya adzab neraka yang apinya menyala-nyala.”* (Qs. Saba' [34]: 12) Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa bangsa jin dibuat tunduk kepada Nabi Sulaiman.

Allah SWT berfirman tentang iblis, *“Sesungguhnya Iblis itu melawan perintah.”* Allah SWT tidak mengatakan Iblis itu mendustakan-Nya. Selain itu, Allah SWT berfirman tentang ucapan jin, *“Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah*

³⁶¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (81/133), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat (1052) dan Ahmad (2/443), semuanya meriwayatkan dari Abu Hurairah.

(seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari adzab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari adzab Allah di muka bumi.” (Qs. Al Ahqaaf [46]: 30-32)

Bangsa jin diperintahkan agar menjawab seruan yang diserukan seseorang agar menyambut perintah Allah SWT. Penyeru itu adalah Rasulullah SAW. Menjawab dan menyambut seruan adalah patuh kepada perintah dan menjauhi larangan. Itulah ibadah yang dijadikan untuk bangsa manusia dan jin, sebagaimana firman Allah SWT, *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56)*

Orang yang berpendapat bahwa ibadah adalah pengetahuan yang bersifat fitrah yang ada di dalam dirinya keimanan, dan itu hanya ada pada jin dan manusia saja. Jika demikian, maka tidak ada manusia dan jin yang kafir, sementara Allah sendiri telah memberitahukan bahwa iblis dan lainnya yang berasal dari jin dan manusia telah kafir. Allah SWT berfirman, *“Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka semuanya.” (Qs. Shaad [38]: 85)*

Allah SWT memberitahukan bahwa Dia pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan iblis dan siapa saja yang mengikutinya. Ini menjelaskan bahwa yang masuk ke dalam neraka Jahanam itu adalah yang mengikuti iblis. Dengan demikian dapat diketahui bahwa orang-orang kafir dan fasik yang masuk ke dalam neraka itu adalah para pengikut iblis. Seperti yang diketahui bersama bahwa orang-orang kafir itu bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka tidak mengenal Allah SWT dengan pengetahuan yang semestinya bagi seorang mukmin.

Huruf *lam* dalam ayat ini untuk menjelaskan makna kalimat yang berkaitan dengan kehendak Allah SWT sebagaimana yang terdapat dalam ayat, *“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.” (Qs. Al Baqarah [2]: 185)* Dan firman-Nya, *“Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 26)*

Adakalanya sebagai penjelasan terhadap suatu akibat, seperti yang terdapat dalam ayat, "*Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam.*" (Qs. Al An'aam [6]: 125) Ini sama dengan ayat, "*Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan.*" (Qs. Huud [11]: 118-119) Artinya, Allah SWT menciptakan suatu kaum untuk berselisih pendapat dan Dia ciptakan suatu kaum untuk mendapat rahmat-Nya.

Allah SWT berfirman, "*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 179)

Huruf *lam* dalam ayat, "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku,*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56) bermakna kehendak dan tujuan Allah SWT. Oleh sebab, itu kehendak dalam Al Qur'an terbagi kepada *Iradah Diniyah* (kehendak yang bersifat agama) dan *Iradah Kauniyah* (kehendak yang bersifat alam) seperti halnya kata, perintah, hukum, ketetapan, haram, izin dan lainnya yang terdapat dalam Al Qur'an memiliki pembagian.

Firman Allah SWT, "*Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata, 'Kami menjadi saksi atas diri Kami sendiri'. Kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.*" (Qs. Al An'aam [6]: 130) Jelas bahwa semua jin dan manusia, para rasul membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka. Oleh sebab itu, ketika Rasulullah SAW membacakan salah satu surat kepada para sahabat, beliau berkata, "*Mereka adalah para jin.*"³⁶² Rasulullah SAW

³⁶² HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur'an (3291), dan dia berkata, "Hadits ini adalah hadits *gharib*."

menyeru mereka agar patuh dan taat kepada Allah SWT. Karena di dalamnya terdapat perintah dan larangan, bukan hanya sekedar cerita yang tidak mengandung ketaatan. Sebab kepercayaan seperti itu ada pada diri iblis, dan itu tidak berguna di sisi Allah walau sedikit pun.

Dalil-dalil yang menjelaskan bahwa jin itu melaksanakan ibadah haji, shalat, berjihad, dihukum karena perbuatan dosa, sangat banyak, baik dari hadits dan *atsar*.

Allah SWT berfirman memberitahukan tentang para jin, *“Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang shalih dan diantara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda.”* (Qs. Al Jin [72]: 11) Para jin itu berkata bahwa mereka itu terdiri dari banyak golongan; Yahudi, Nashrani, Syi’ah dan Sunni.

Allah SWT juga memberitahukan bahwa diantara para jin itu ada yang shalih dan ada pula yang tidak shalih. Dengan demikian maka mereka itu ada yang taat, maka dia beriman dan ada pula yang tidak taat, maka dia adalah jin kafir. Yang mukmin tidak terbagi menjadi shalih dan tidak shalih, karena yang tidak shalih tidak dapat diyakini keshalihannya, dan karena dia tidak taat. Yang shalih adalah yang melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya. Sedangkan yang tidak shalih pastilah yang tidak patuh terhadap perintah yang dibebankan kepadanya. Itu adalah pembagian yang bukan kafir, karena yang kafir tidak memiliki sifat seperti itu. Hal ini menegaskan bahwa diantara para jin itu ada yang tidak melaksanakan kewajiban.

Cara Mensingkronkan Dua Hadits

Imam Ibnu Taimiyah ditanya cara mensingkronkan kedua hadits berikut ini:

إِنَّ النُّطْفَةَ تَكُونُ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُّطْفَةً، ثُمَّ أَرْبَعِينَ يَوْمًا عَلَقَةً، ثُمَّ أَرْبَعِينَ يَوْمًا مُضْغَةً، ثُمَّ يَكُونُ التَّصْوِيرُ وَالتَّخْطِيطُ وَالتَّشْكِيلُ.

“Sesungguhnya sperma itu empat puluh hari dalam bentuk sperma, kemudian empat puluh hari dalam bentuk darah, lalu empat puluh

hari dalam bentuk daging, lantas dibentuk, diarahkan dan disusun.”
Dan riwayat dari Hudzaifah bin Asid yang menyebutkan,

إِذَا مَرَّ لِلنُّطْفَةِ اثْنَانِ وَأَرْبَعُونَ لَيْلَةً، بَعَثَ اللَّهُ تَعَالَى إِلَيْهَا مَلَكًا
فَصَوَّرَهَا وَخَلَقَ سَمْعَهَا وَبَصَرَهَا وَجِلْدَهَا وَلَحْمَهَا وَعِظَامَهَا، ثُمَّ
يَقُولُ: يَا رَبِّ أَذَكَرٌّ أَمْ أُنْثَى؟ شَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ؟ فَمَا الرِّزْقُ وَمَا الْأَجَلُ.

“Apabila sperma itu telah melewati empat puluh dua malam, maka Allah mengutus malaikat kepadanya, lalu malaikat itu membentuknya, menciptakan pendengaran, penglihatan, kulit, daging dan tulang. Kemudian malaikat itu berkata, ‘Wahai Tuhanku, apakah dia laki-laki atau perempuan? Apakah dia sengsara atau bahagia? Bagaimanakah rezekinya? Bagaimanakah ajalnya?’”

Imam Ibnu Taimiyyah berkata:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Hadits pertama disebutkan dalam kitab *Shahih* Al Bukhari dan Muslim, diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud, dia berkata: Rasulullah SAW —dia yang benar dan dibenarkan— menceritakan kepada kami,

يَدْخُلُ الْمَلَكُ عَلَى النُّطْفَةِ بَعْدَ مَا تَسْتَقِرُّ فِي الرَّحِمِ بِأَرْبَعِينَ لَيْلَةً أَوْ
بِخَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ لَيْلَةً، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ أَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ؟ فَيَكْتُبُ. يَا
بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ
الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنْ أَحَدُكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ
أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ
فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

“Sesungguhnya penciptaan salah seorang kamu dikumpulkan di

dalam perut ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk sperma, kemudian menjadi segumpal darah seperti itu, lalu menjadi segumpal daging seperti itu, lantas diutus malaikat kepadanya, setelah itu dia meniupkan ruh kepadanya, diperintahkan menulis empat kalimat: menulis rezekinya, ajalnya, amalnya, apakah dia sengsara atau bahagia. Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, sesungguhnya salah seorang kamu melakukan perbuatan penghuni surga, hingga jarak antara dia dan surga itu hanya satu hasta, lalu ketetapan mendahuluinya, sehingga dia melakukan perbuatan penghuni neraka, lantas dia masuk neraka. Sesungguhnya salah seorang kamu melakukan perbuatan penghuni neraka, hingga jarak antara dia dan neraka hanya sehasta, lalu ketetapan mendahuluinya, sehingga dia melakukan perbuatan penghuni surga, lalu dia masuk surga.”³⁶³

Dalam riwayat lain disebutkan,

ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا وَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، وَيُقَالُ: أَكْتُبْ عَمَلَهُ
وَأَجَلَهُ وَرِزْقَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ.

“Kemudian Allah mengutus malaikat, dia diperintahkan menulis empat kata, dikatakan kepadanya, ‘Tulislah amal, ajal dan rezekinya, apakah dia sengsara atau bahagia’. Kemudian ruh ditiupkan kepadanya.”³⁶⁴

Dalam hadits *shahih* ini tidak disebutkan tentang kapan dia dibentuk. Akan tetapi di dalamnya disebutkan tentang rezeki, ajal dan perbuatannya, apakah dia sengsara atau bahagia, sebelum ruh ditiupkan dan setelah menjadi segumpal daging.

Hadits Anas bin Malik yang disebutkan dalam kitab *Shahih* sesuai dengan hadits ini. Hadits tersebut adalah hadits *marfu'*, dia berkata:

³⁶³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang takdir (6594) dan Muslim dalam pembahasan tentang takdir (2643/1-3).

³⁶⁴ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلَّ بِالرَّحِمِ مَلَكًا فَيَقُولُ: يَا رَبُّ نُطْفَةٍ، يَا رَبُّ عُلْقَةٍ، يَا رَبُّ مُضْغَةٍ، فَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقَهَا، قَالَ الْمَلَكُ: يَا رَبُّ ذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى؟ شَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ؟ فَمَا الرِّزْقُ فَمَا الْأَجَلُ؟ فَيَكْتُبُ كَذَلِكَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ.

*“Sesungguhnya Allah menugaskan malaikat di rahim, dia berkata, ‘Wahai Tuhan, dia dalam bentuk sperma. Wahai Tuhan, dia dalam bentuk segumpal darah. Wahai Tuhan, dia dalam bentuk segumpal daging’. Jika Allah ingin menyelesaikan penciptaannya, malaikat itu berkata, ‘Wahai Tuhan, apakah dia laki-laki atau perempuan? Apakah dia sengsara atau bahagia? Bagaimanakah rezeki? Dan bagaimanakah ajalnya? Semua itu ditetapkan di dalam perut ibunya.’”*³⁶⁵

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa penulisan semua itu dilakukan setelah janin dalam bentuk segumpal daging.

Sedangkan hadits Hudzaifah bin Asid termasuk hadits-hadits yang hanya diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan redaksi,

سَمِعْتُ النَّبِيَّ يَقُولُ: إِذَا مَرَّ فِي النُّطْفَةِ نَتْنَانٍ وَأَرْبَعُونَ لَيْلَةً، بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْهَا مَلَكًا فَصَوَّرَهَا وَخَلَقَ سَمْعَهَا وَبَصَرَهَا وَجِلْدَهَا وَلَحْمَهَا وَعِظَامَهَا، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبُّ ذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى؟ فَيَقْضِي رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبُّ أَجَلُهُ؟ فَيَقْضِي رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ، ثُمَّ يَخْرُجُ الْمَلَكُ بِالصَّحِيفَةِ فِي يَدِهِ فَلَا يَزِيدُ عَلَى مَا أَمَرَ وَلَا يَنْقُصُ.

³⁶⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang takdir (5/2646).

“Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘*Apabila sperma itu telah berlalu empat puluh dua malam, Allah mengutus malaikat kepadanya, lalu membentuknya, menciptakan pendengarannya, pandangannya, kulitnya, dagingnya dan tulangnya. Kemudian malaikat itu berkata, “Wahai Tuhan, apakah dia laki-laki atau perempuan?” Maka Tuhanmu menetapkan sesuai kehendak-Nya, lalu malaikat menulis. Kemudian malaikat itu berkata, “Wahai Tuhanku, ajalnya?” Tuhanmu lalu menetapkan sesuai kehendak-Nya, lantas malaikat menuliskannya. Kemudian malaikat itu keluar membawa lembaran di tangannya. Dia tidak menambah dan tidak pula mengurangi apa yang telah diperintahkan*’.”³⁶⁶

Dalam hadits ini disebutkan bahwa pembentukan janin tersebut setelah empat puluh dua malam. Itu terjadi setelah pembentukannya dan penciptaan pendengaran, pandangan, kulit, daging dan tulangnya. Kemudian malaikat berkata, “Wahai Tuhan, apakah dia laki-laki atau perempuan?” Seperti yang diketahui bahwa tidak mungkin daging dan tulang terbentuk kecuali setelah janin tersebut dalam bentuk segumpal daging. Ini sesuai dengan hadits tadi yang menyatakan bahwa malaikat melakukan penulisan semua terbentuk. Kecuali jika yang dimaksudkan adalah penciptaan daging dan tulang.

Hadits ini diriwayatkan dengan redaksi yang menjelaskan redaksi yang lain, sebagiannya lebih jelas daripada yang lain. Diantaranya adalah hadits yang juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Hudzaifah,

إِنَّ النُّطْفَةَ تَكُونُ فِي الرَّحِمِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً، ثُمَّ يَتَسَوَّرُ عَلَيْهَا الَّذِي يُخَلِّقُهَا، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى؟ فَيَجْعَلُهُ اللَّهُ ذَكَرًا أَوْ أُنْثَى، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ سَوِيٌّ أَوْ غَيْرَ سَوِيٍّ؟ فَيَجْعَلُهُ اللَّهُ تَعَالَى سَوِيًّا أَوْ غَيْرَ سَوِيٍّ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ مَا أَجَلُهُ وَخَلْقُهُ؟ ثُمَّ يَجْعَلُهُ اللَّهُ شَقِيًّا أَوْ سَعِيدًا.

³⁶⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang takdir (3/2645).

“Sesungguhnya sperma itu berada di dalam rahim selama empat puluh malam, kemudian dia yang telah membuatnya turun kepadanya seraya berkata, ‘Wahai Tuhan, apakah dia laki-laki atau perempuan?’ Maka Allah menjadikannya laki-laki atau perempuan. Kemudian dia berkata, ‘Wahai Tuhan, apakah dia baik atau tidak baik?’ Maka Allah menjadikannya baik atau tidak baik. Kemudian dia berkata, ‘Wahai Tuhan, apakah ajal dan kejadiannya?’ Kemudian Allah menjadikannya sengsara atau bahagia.”³⁶⁷

Dalam hadits ini terdapat penjelasan bahwa penulisan rezeki dan ajal, sengsara dan bahagia, setelah ditetapkan apakah janin itu berjenis laki-laki atau perempuan, baik atau tidak baik.

Dalam redaksi hadits yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan,

يَدْخُلُ الْمَلَكُ عَلَى النُّطْفَةِ بَعْدَ مَا تَسْتَقِرُّ فِي الرَّحِمِ بِأَرْبَعِينَ لَيْلَةً أَوْ بِخَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ لَيْلَةً، فَيَقُولُ: يَا رَبُّ أَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ؟ فَيَكْتُبُ. يَا بَعْمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بَعْمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنْ أَحَدَكُمُ لَيَعْمَلُ بَعْمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بَعْمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

“Setelah sperma itu menetap di rahim selama empat puluh atau empat puluh lima malam, malaikat masuk seraya berkata, ‘Wahai Tuhan, apakah dia sengsara atau bahagia?’ Lalu malaikat menuliskannya. ‘Wahai Tuhan, apakah dia laki-laki atau perempuan?’ Lalu malaikat menuliskan rezekinya, amalnya, peninggalannya dan ajalnya.

³⁶⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Al Qadr (4/2645). Makna kalimat/ *يَتَسَوَّرُ عَلَيْهِ* adalah turun kepadanya. Lihat *Lisan Al ‘Arab*, entri: *sawara*

Kemudian dia menggulung lembaran-lembaran itu tanpa ada yang ditambahi dan yang dikurangi di dalamnya."³⁶⁸

Dalam redaksi hadits ini, penulisan senang dan sengsara disebutkan lebih dahulu, dan penulisan tersebut tetap setelah berlalu empat puluh hari. Akan tetapi redaksi hadits ini tidak dihafal oleh para periwayatnya seperti yang dihafal pada hadits yang lain. Oleh sebab itu, periwayatnya ragu, apakah setelah empat puluh malam atau setelah empat puluh lima malam. Sedangkan periwayat yang lain menyebutkan empat puluh malam, atau empat puluh dua malam, adalah redaksi yang benar. Karena yang menyebutkan empat puluh dua malam, berarti dia menyebutkan dua sisi waktu, sedangkan yang menyebutkan empat puluh malam, berarti dia membuang dua sisi waktu tersebut. Ini banyak terjadi dalam penyebutan waktu. Terkadang peristiwa yang terjadi belakangan disebutkan di awal, atau sebaliknya. Atau dikatakan bahwa dalam kalimat tersebut tidak dinyatakan dengan menggunakan huruf *tsumma* (kemudian). Oleh sebab itu, peristiwa yang terjadi di dalamnya tidak mesti berurutan. Yang penting, semua peristiwa yang terjadi di dalamnya terjadi setelah empat puluh hari. Jika demikian, maka kedua perkara ini mesti terjadi; semua peristiwa tersebut terjadi setelah empat puluh hari, kemudian setelah seratus dua puluh hari. Tidak ada larangan jika penulisan tersebut dilakukan dua kali. Jika demikian, maka yang ditulis pertama kali adalah jenis kelamin, apakah laki-laki atau perempuan.

Atau dikatakan bahwa redaksi-redaksi hadits ini tidak disebutkan sebagaimana mestinya, sehingga para periwayat hadits ini berbeda pendapat tentang redaksinya. Oleh sebab itu, Imam Al Bukhari menolak meriwayatkannya. Mungkin saja asal hadits ini *shahih*, akan tetapi pada sebagian redaksi terjadi kerancuan. Dengan demikian maka hadits ini tidak dapat dibandingkan dengan hadits *shahih* yang disepakati ke-*shahih*-annya, dan redaksinya tidak diperselisihkan. Akan tetapi hadits *shahih* yang lain membenarkan isi kandungannya.

Kesimpulannya, hadits yang bertentangan dengan hadits *shahih* yang disepakati ke-*shahih*-annya itu maknanya kadang sesuai dengan hadits *shahih*,

³⁶⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang takdir (2/2644).

dan kadang hadits tersebut tidak terpelihara. Oleh sebab itu, tidak ada kontradiktif. Tidak diragukan lagi bahwa redaksi-redaksinya tidak disebutkan sebagaimana mestinya, seperti yang telah disebutkan tadi tentang beberapa perbedaan yang ada di dalamnya. Redaksi yang paling tepat adalah redaksi yang di dalamnya mendahulukan penyebutan pembentukan janin daripada penetapan ajal dan perbuatan, kesengsaraan dan kebahagiaan. Intinya, dalam hadits tersebut terkandung makna bahwa mungkin saja janin tersebut diciptakan pada empat puluh hari yang kedua, sebelum memasuki empat puluh hari yang ketiga. Hal ini tidak bertentangan dengan hadits *shahih* dan tidak pula batil. Bahkan ada wanita yang mengatakan bahwa janin itu diciptakan setelah empat puluh hari, laki-laki diciptakan sebelum perempuan.

Pendapat ini lebih didahulukan daripada pendapat para ahli fikih yang menyatakan bahwa janin itu tidak diciptakan kurang dari delapan puluh hari. Pendapat ini dinyatakan berdasarkan asumsi bahwa proses penciptaan baru dimulai ketika janin dalam bentuk segumpal daging. Sedangkan proses menjadi segumpal daging itu setelah delapan puluh hari. Proses penciptaan mungkin saja terjadi sebelum itu. Ada sebagian wanita yang memberitahukan seperti itu. Proses penciptaan mungkin saja terjadi ketika janin masih dalam bentuk segumpal darah. Shalawat dan salam ke hadirat Nabi SAW, keluarga dan sahabatnya.

Tanggapan terhadap Pernyataan “Setiap Manusia Hidup Menurut Ilmu Allah”

Seperti yang diketahui bahwa semua makhluk Allah diciptakan dan hidup berdasarkan ilmu Allah. Semua hewan terlahir sesuai dengan ilmu Allah pada masa sebelumnya, sehingga semua makhluk ciptaan Allah itu diciptakan berdasarkan fitrah.

Jika maksudnya seperti yang mereka fahami, maka hadits, “*Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani dan Majusi,*” tidak ada maknanya. Karena kedua orang tua itu melakukan apa yang menjadi fitrah anak tersebut terlahir demikian. Tidak ada perbedaan antara menjadikannya Yahudi atau Nashrani. Rasulullah SAW mengumpamakannya seperti hewan yang terlahir sempurna, tidak ada satu pun dari anggota tubuhnya yang hilang, kemudian cacat. Allah SWT menjelaskan bahwa kedua orang tuanya telah

merubahnya, tidak seperti kondisi saat dia dilahirkan.

Pernyataan bahwa manusia itu diciptakan dalam keadaan kosong dari pengetahuan dan pengingkar, tanpa ada fitrah yang menyebabkan dia memilih salah satu dari kedua kondisi tersebut, bahkan hati itu seperti papan tulis yang siap menerima tulisan iman dan kafir —dan diantara kedua tulisan itu tidak memiliki kekuatan antara satu sama lain—, adalah pendapat yang sangat rusak.

Jika seperti itu, maka menurut fitrah tidak ada perbedaan antara ilmu pengetahuan dan pengingkar, serta tidak ada perbedaan antara menjadikan anak sebagai Yahudi, Nashrani atau Muslim. Karena semua itu berdasarkan penyebabnya. Yang semestinya dikatakan adalah, “Kedua orang tuanyalah yang telah menjadikannya sebagai seorang muslim, Yahudi atau Nashrani.” Ketika disebutkan bahwa kedua orang tuanya menyebabkannya kafir, Allah SWT menyebutkan agama-agama yang rusak, bukan agama Islam. Karena Allah mengetahui bahwa hukum-Nya berlaku pada proses pencapaian suatu sebab terperinci.

Kesimpulannya, segala sesuatu yang dapat menerima pujian dan celaan, maka itu sama, tidak layak untuk dipuji dan tidak pula layak untuk dicela. Allah SWT berfirman, “*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.*” (Qs. Ar-Ruum [30]: 30)

Rasulullah SAW juga mengumpamakannya dengan hewan yang terlahir sempurna, tanpa ada anggota tubuh yang cacat. Beliau mengumpamakan kekafiran yang terjadi pada anak itu seperti cacat yang terjadi pada hidung, padahal sebelumnya ia terlahir sempurna. Kesempurnaannya itu terpuji, sedangkan kekurangannya itu tercela. Lantas bagaimanakah sang anak sebelum ada kekurangan itu? tidak terpuji dan tidak tercela?!

Makna Hadits, كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah.”

Imam Ibnu Taimiyah ditanya tentang sabda Rasulullah SAW,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

“Setiap anak itu terlahir dalam keadaan fitrah.”³⁶⁹

Apakah maknanya? Apakah maksudnya fitrah fisik atau fitrah Islam? Apakah hadits, *الشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ* “Orang yang sengsara adalah orang yang sengsara di dalam perut ibunya,”³⁷⁰ mengandung makna khusus atau umum? Hewan-hewan ternak dan hewan liar, apakah Allah akan menghidupkannya pada Hari Kiamat kelak atau tidak?

Syaikul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Segala puji bagi Allah. Sabda Rasulullah SAW,

كُلُّ مُوَلَّدٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ
يُمَجْسَانِهِ.

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi.”

Maksud hadits ini adalah fitrah yang dijadikan Allah untuk manusia, yaitu fitrah Islam. Itulah fitrah yang dijadikan Allah bagi manusia pada saat Dia berfirman, “*Bukankah aku ini Tuhanmu?*” Mereka menjawab, “Betul (*Engkau Tuhan kami*), kami menjadi saksi.” (Qs. Al A’raaf [7]: 172) Yaitu fitrah selamat dari semua keyakinan yang batil dan menerima semua akidah yang benar.

Hakikat Islam adalah menyerahkan diri kepada Allah, bukan kepada tuhan selain Allah. Itulah makna *la ilaha illallah* (tiada tuhan selain Allah). oleh karena itu, Rasulullah SAW memberikan perumpamaan dengan sabdanya,

كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ.

³⁶⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1358 dan 1359), dalam pembahasan tentang takdir (6599), Muslim dalam pembahasan tentang takdir (22/2658), Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4714), Malik dalam *Al Muwaththa'* pembahasan tentang jenazah (1/241 [52]) dan Ahmad (2/233, 275 dan 315).

³⁷⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang takdir (3/2645), dari Ibnu Mas’ud.

“Seperti seekor hewan melahirkan anak yang anggota tubuhnya sempurna, apakah kamu merasa ada anggota tubuhnya yang cacat?”³⁷¹

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa kesempurnaan hati dari kekurangan seperti tubuh yang sempurna. Cacat itu datang dan terjadi belakangan.

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Iyadh bin Himar, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Beliau meriwayatkan dari Allah,

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ، فَاجْتَالَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ وَحَرَمْتُ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَلْتُ لَهُمْ وَأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أُنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا.

“Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keyakinan agama yang lurus, namun kemudian syetan-syetan menyesatkan mereka, mengharamkan apa yang telah Aku halalkan bagi mereka, memerintahkan mereka agar menyekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak pernah Aku turunkan keterangan tentang itu.”³⁷²

Oleh sebab itu, menurut pendapat Imam Ahmad menurut riwayat yang masyhur darinya, jika salah seorang dari kedua orang tua bayi yang kafir meninggal dunia, maka bayi itu dianggap sebagai muslim. Sebab tidak ada yang dapat merubahnya dari dasar fitrah. Selain itu, diriwayatkan dari Imam Ahmad dan Ibnu Al Mubarak, bahwa mereka berpendapat anak itu terlahir dalam keadaan fitrah, baik dia sengsara atau pun bahagia. Pendapat ini tidak menafikan pendapat yang pertama. Karena anak itu terlahir dalam keadaan sempurna, Allah SWT mengetahui bahwa dia akan kafir, sehingga dia mesti kembali kepada ketetapan terdahulu yang telah ada di Ummul Kitab, sebagaimana halnya hewan terlahir sempurna, Allah SWT mengetahui bahwa dia akan bercacat.

1. Hukum anak-anak yang dilahirkan oleh orang tua musyrik

Makna seperti ini disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Ibnu Abbas, dia

³⁷¹ Lih. *Takhrij* hadits ini sebelumnya.

³⁷² HR. Muslim dalam pembahasan tentang surga (63/2865).

berkata, “Rasulullah SAW bersabda tentang anak laki-laki yang dibunuh oleh Khidir,

طَبِعَ يَوْمَ طَبِعَ كَافِرًا وَلَوْ تَرِكَ لَأَرْهَقَ أَبُوَيْهِ طُغْيَانًا وَكُفْرًا.

‘Dia telah dijadikan kafir pada saat dia dijadikan. Jika dibiarkan, maka dia pasti akan menyusahkan kedua orang tuanya dengan sikap durhaka dan kufur’.”³⁷³

Maksudnya, Allah SWT telah menetapkan di dalam Ummul Kitab sebagai seorang yang kafir. Artinya, jika dia hidup, maka dia benar-benar kafir. Oleh sebab itu, ketika Rasulullah SAW ditanya tentang anak-anak orang musyrik yang meninggal ketika masih kecil, beliau menjawab,

اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ.

*“Allah yang lebih mengetahui tentang apa yang mereka lakukan.”*³⁷⁴

Artinya, Allah SWT yang lebih mengetahui siapa diantara mereka yang beriman dan siapa pula yang kafir jika mereka telah baligh. Kemudian disebutkan dalam hadits lain yang status sanadnya mendekati hadits tadi, diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَإِنَّ اللَّهَ يَمْتَحِنُهُمْ وَيَبْعَثُ إِلَيْهِمْ رَسُولًا فِي عَرَصَةِ الْقِيَامَةِ فَمَنْ أَجَابَهُ أَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَاهُ أَدْخَلَهُ النَّارَ.

“Jika Hari Kiamat tiba, sungguh Allah akan menguji mereka dan mengutus utusan kepada mereka di lapangan Kiamat. Barangsiapa yang mematuhi, maka dia dimasukkan ke surga dan siapa yang melawan perintahnya maka dia dimasukkan ke neraka.”

³⁷³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang takdir (29/2661) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4705).

³⁷⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang takdir (6597), Muslim dalam pembahasan tentang takdir (26/2659), Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4711), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang jenazah (1952) dan Ahmad (2/244).

Disana terlihat jelas ilmu pengetahuan Allah tentang mereka. Allah SWT memberikan balasan kepada mereka sesuai dengan pengetahuan-Nya, baik keimanan dan kekafiran, bukan hanya sekedar pengetahuan saja. Demikianlah pendapat pilihan tentang anak-anak orang musyrik yang disebutkan dalam beberapa hadits.

Perumpamaan fitrah dengan kebenaran seperti cahaya mata dengan matahari. Setiap orang yang mempunyai mata, jika dibiarkan tanpa penghalang pasti dapat melihat matahari. Keyakinan-keyakinan yang batil yang menjadi penghalang seperti Yahudi, Nashrani dan Majusi bagaikan penghalang yang menghalangi antara mata dan matahari. Setiap orang yang memiliki indera perasa yang baik pasti menyukai manisan, kecuali jika ada suatu penghalang yang merusak dan memalingkan rasa sehingga yang manis itu menjadi pahit di dalam mulutnya.

Kondisi anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, tidak berarti bahwa ketika dilahirkan dia dalam keadaan keyakinan Islam, karena Allah SWT mengeluarkan kita dari perut ibu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Akan tetapi maksudnya adalah hati yang benar, mau mencari dan menerima kebenaran, yakni Islam. Andai dibiarkan tanpa ada yang merubahnya, maka dia pasti menjadi seorang muslim.

Kekuatan ilmu dan amal yang pasti akan membawanya kepada Islam, jika tidak ada yang menghalanginya. Itulah fitrah yang telah difitrahkan Allah kepada manusia. Hadits yang telah disebutkan tadi adalah hadits *shahih* yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud,

الشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ، وَالسَّعِيدُ مَنْ وَعِظَ بِغَيْرِهِ.

“Orang yang sengsara adalah orang yang dijadikan sengsara di perut ibunya, dan orang yang bahagia adalah orang yang mengambil pelajaran dari orang lain.”

Dalam kitab *Shahih* Al Bukhari dan Muslim disebutkan hadits dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda kepada kami —dia adalah seorang yang benar dan dibenarkan—,

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يِعْتَبُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيَقَالُ: اكْتُبْ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيَّ أَوْ سَعِيدَهُ، ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ.

“Sesungguhnya penciptaan salah seorang dari kalian dikumpulkan di dalam perut ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk sperma, kemudian menjadi segumpal darah seperti itu, lalu menjadi segumpal daging seperti itu, lantas diutus malaikat kepadanya, setelah itu dia diperintahkan menulis empat kalimat, dikatakan kepadanya, ‘Tuliskan rezekinya, ajalnya, amalnya, apakah dia sengsara atau bahagia’. Kemudian ruh ditiupkan kepadanya.”³⁷⁵

Semua itu berlaku pada setiap jiwa. Allah SWT mengetahui dengan ilmu-Nya yang merupakan sifat bagi-Nya, siapa yang sengsara dan bahagia dari umat-Nya. Selain, Allah SWT telah menetapkan itu di Lauh Mahfuzh, juga memerintahkan malaikat agar menuliskan keadaan semua yang terlahir, antara penciptaan tubuhnya dan peniupan ruhanya, hingga penulisan lain yang ditetapkan Allah, tidak dijelaskan disini. Barangsiapa yang mengingkari ilmu Allah yang *qadim* tentang semua itu, maka dia kafir.

Sedangkan binatang akan dibangkitkan oleh Allah sebagaimana yang dinyatakan oleh Al Qur'an dan Sunnah. Allah SWT berfirman, *“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”* (Qs. Al An'aam [6]: 38) *“Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan.”* (Qs. At-Takwiir [81]: 5) *“Diantara (ayat-ayat) tanda-tanda-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Maha Kuasa*

³⁷⁵ Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya.” (Qs. Asy-Syuura [42]: 29) Semua itu pasti akan terjadi dan tidak ada yang mustahil.

Pada Hari Kiamat kelak, Allah SWT akan mengumpulkan semua binatang dan menetapkan hukuman diantara sebagian terhadap sebagian yang lain. Kemudian Allah SWT berkata kepada binatang-binatang, “Jadilah kamu menjadi tanah,” maka binatang-binatang itu pun menjadi tanah. Pada saat itu orang-orang kafir berkata, “*Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku adalah tanah.*” (Qs. An-Naba’ [78]: 40) Barangsiapa yang berpendapat bahwa binatang-binatang itu tidak hidup, maka dia keliru, bahkan dia sesat atau kafir.

Rasulullah SAW bersabda,

كُلُّ مُوَلَّدٍ يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

“*Setiap anak yang terlahir dilahirkan dalam keadaan fitrah.*”

Sesungguhnya Allah SWT menetapkan fitrah kepada hati bahwa hati itu tidak mencintai dan menginginkan sesuatu yang dapat membuatnya tenang kecuali hanya Allah semata. Karena sesungguhnya semua yang dicintai seorang pencinta, pasti akan merasakan bahwa dia mencari yang lain. Dia mencintai perkara lain yang dijadikan sebagai tuhan, tempatnya bersandar, tempat dia menenangkan diri dan hal-hal lain yang sama dengannya. Oleh sebab itu, Allah SWT berfirman, “*Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*” (Qs. Ar-Ra’du [13]: 28)

Malaikat Penjaga yang Bertugas Mencatat Amal

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Allah SWT menyebutkan tentang para malaikat penjaga yang ditugaskan menjaga manusia. Para malaikat yang menjaga dan menulis amal perbuatan manusia. Allah SWT menyebutkan tentang para malaikat itu di beberapa tempat dalam Al Qur’an, “*Dan Dia-lah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, lalu kepada Allah-lah kamu kembali, lantas Dia*

memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan. Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi diatas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga. Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, dia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.” (Qs. Al An’aam [6]: 60-61)

Allah SWT berfirman, *“Sama saja (bagi Tuhan), siapa diantaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.” (Qs. Ar-Ra’du [13]: 10-11) “Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan Hari Pembalasan. Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu) Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al Infithaar [82]: 9-12)*

Allah SWT berfirman, *“Demi langit dan yang datang pada malam hari. Tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? (Yaitu) bintang yang cahayanya menembus. Tidak ada suatu jiwa pun (diri) melainkan ada penjaganya.” (Qs. Ath-Thaariq [86]: 1-4) “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” (Qs. Qaaf [50]: 16-18)*

Allah SWT berfirman, *“Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. “Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.” (Qs. Al Israa’ Al Israa’ [17]: 13-*

14) *“Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. (Allah berfirman), ‘Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan’.”* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 28-29)

Allah SWT berfirman, *“Aduhai celaka Kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis) Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun.”* (Qs. Al Kahfi [18]: 49) *“Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis.”* (Qs. Al Qamar [54]: 52-53)

Apakah Malaikat Penjaga Manusia Ditugaskan Terus-menerus?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya, “Apakah para malaikat yang ditugaskan menjaga manusia itu ditugaskan secara terus menerus? Atau setiap hari Allah menurunkan dua malaikat lain selain mereka kepada seorang manusia? Apakah itu malaikat yang sama yang ditugaskan pada waktu malam dan siang? Apakah makna ayat, *“Dan Dia-lah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, dia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya?”* (Qs. Al An’aam [6]: 61)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Segala puji bagi Allah. Para malaikat itu terdiri dari beberapa kelompok. Ada diantara mereka yang ditugaskan menjaga manusia secara terus menerus, dan yang bergantian bertugas pada waktu malam dan siang, mereka berkumpul pada waktu shalat Subuh dan shalat Ashar. Allah SWT bertanya kepada mereka—sementara Dia Yang Maha Mengetahui daripada mereka—, “Bagaimanakah kamu meninggalkan hamba-hamba-Ku?” Para malaikat itu menjawab, “Kami

datang kepada mereka ketika mereka sedang shalat dan kami tinggalkan mereka ketika mereka sedang shalat.” Ada pula diantara malaikat yang menulis semua perbuatan manusia. Ada para malaikat yang mengikuti majlis-majlis dzikir.

Amal perbuatan manusia itu dikumpulkan secara keseluruhan dan terperinci. Amal perbuatan pada waktu malam diangkat sebelum amal perbuatan siang dan amal perbuatan siang diangkat sebelum amal perbuatan malam. Semua amal perbuatan itu dilaporkan kepada Allah setiap hari Senin dan Kamis. Demikianlah yang disebutkan oleh hadits-hadits yang *shahih*. Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa setiap hari diganti dua malaikat, sehingga pendapat seperti ini tidak pernah sampai kepada kami.

Hamba yang Berniat Berbuat Baik Namun Tidak Dilakukan

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang hadits,

إِذَا هَمَّ الْعَبْدُ بِالْحَسَنَةِ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ.

*“Jika seorang hamba berniat melakukan perbuatan baik, namun dia tidak melaksanakannya, maka satu kebaikan dituliskan baginya.”*³⁷⁶

Jika keinginan itu adalah rahasia antara seorang hamba dengan Tuhannya, lantas bagaimana mungkin malaikat dapat melihatnya?”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Jawaban masalah ini telah diriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, dia berkata, “Jika seseorang itu ingin melakukan perbuatan baik, maka malaikat mencium bau harum semerbak. Jika seorang hamba itu ingin melakukan perbuatan jelek, maka malaikat mencium bau busuk.”

Sesungguhnya Allah Maha Kuasa untuk menjadikan malaikat mengetahui apa yang ada di dalam diri manusia sesuai dengan kehendak-Nya, sebagaimana halnya Dia Kuasa menjadikan sebagian manusia mengetahui apa yang ada pada diri orang lain. Jika ada sebagian manusia yang dijadikan Allah terkadang dia

³⁷⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6491), Muslim dalam pembahasan tentang iman (131/207) dan Ahmad (1/279 dan 310), semuanya meriwayatkan dari Ibnu Abbas.

mampu mengetahui apa yang ada di dalam hati orang lain, maka malaikat yang ditugaskan menjaga manusia lebih utama untuk diberitahu oleh Allah tentang itu.

Ada pendapat yang mengatakan tentang ayat, “Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,” (Qs. Qaaf [50]: 16) maksudnya adalah malaikat. Allah SWT menjadikan malaikat mampu memberikan lintasan-lintasan di hati manusia, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas’ud,

إِنَّ لِلْمَلِكِ لَمَّةً وَلِلشَّيْطَانِ لَمَّةً، فَلَمَّةُ الْمَلِكِ تَصْدِيقٌ بِالْحَقِّ وَوَعْدٌ بِالْخَيْرِ، وَلَمَّةُ الشَّيْطَانِ تَكْذِيبٌ بِالْحَقِّ وَإِعْآدٌ بِالشَّرِّ.

“Sesungguhnya malaikat itu memiliki bisikan dan syetan itu juga memiliki bisikan. Bisikan malaikat adalah menegaskan kebenaran dan menjanjikan kebaikan. Sedangkan bisikan syetan adalah mengingkari kebenaran dan menjanjikan keburukan.”³⁷⁷

Dalam hadits *shahih* disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ وَكَّلَ بِهِ قَرِينُهُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ وَقَرِينُهُ مِنَ الْجِنِّ قَالُوا: وَإِيَّاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: وَأَنَا إِلَّا أَنْ اللَّهَ قَدْ أَعَانَنِي عَلَيْهِ، فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِخَيْرٍ.

“Setiap kamu pasti ditemani oleh malaikat dan jin yang ditugaskan. Mereka berkata, ‘Engkau juga demikian wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Ya, hanya saja Allah telah menolongku, oleh sebab itu dia tidak memerintahkan aku kecuali kebaikan’.”³⁷⁸

³⁷⁷ *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

³⁷⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang ciri-ciri orang munafik (69/2814), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang kelembutan hati (2/306) dan Ahmad (1/385 dan 397).

Fitnah sebelum Ajal Menjemput

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang masalah penawaran agama-agama yang dilakukan syetan pada saat ajal datang menjemput, apakah masalah itu ada disebutkan dalam Al Qur'an dan Sunnah? Juga tentang hadits,

إِنَّكُمْ لَتُفْتَنُونَ فِي قُبُورِكُمْ.

*“Sesungguhnya kamu diuji di dalam kubur kamu,”*³⁷⁹

Apakah makna kata fitnah yang terdapat dalam hadits ini. Jika seseorang murtad, apakah amal shalih yang telah dia lakukan sebelum murtad tetap diberi balasan atau tidak? Tolong berikan fatwa kepada kami, semoga kita semua mendapatkan balasan kebaikan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Segala puji Allah Tuhan semesta alam. Penawaran agama-agama yang dilakukan syetan terhadap seorang manusia saat kematian bukanlah perkara yang bersifat umum yang dialami oleh setiap orang, akan tetapi tidak dapat dinafikan mungkin dialami oleh seseorang. Ada diantara manusia yang mengalami itu dan ada pula yang tidak mengalaminya. Banyak orang pernah mengalami seperti itu. Semua itu adalah bagian dari ujian kehidupan dan kematian yang diperintahkan kepada kita dalam shalat agar memohon perlindungan kepada Allah.

Dalam sebuah hadits *shahih* disebutkan,

أَمَرَنَا النَّبِيُّ أَنْ نَسْتَعِيذَ فِي صَلَاتِنَا مِنْ أَرْبَعٍ: مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ.

“Rasulullah SAW memerintahkan kita agar memohon perlindungan dalam shalat kami dari empat perkara: Dari adzab neraka Jahanam,

³⁷⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang shalat Jum'at (922) dalam shalat Kusuf (1053), Muslim dalam pembahasan tentang masjid (123/584), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang jenazah (2064), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang shalat (1/359) dan Ahmad (6/89 dan 238).

*dari adzab bukur, dari fitnah kehidupan dan kematian serta dari fitnah Al Masih Dajjal.*³⁸⁰

Akan tetapi pada waktu kematian itu syetan sangat bersemangat menyesatkan manusia, karena saat kematian itu adalah waktu manusia sangat membutuhkan pertolongan. Dalam sebuah hadits *shahih* Rasulullah SAW bersabda,

الْأَعْمَالُ بِخَوَاتِيمِهَا.

*“Semua amal perbuatan itu tergantung akhirnya.”*³⁸¹

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

*“Sesungguhnya seorang hamba melakukan perbuatan penghuni surga, hingga jarak antara dia dan surga itu hanya satu hasta, lalu ketetapan mendahuluinya, sehingga dia melakukan perbuatan penghuni neraka, maka dia pun masuk neraka. Sesungguhnya salah seorang kamu melakukan perbuatan penghuni neraka, hingga jarak antara dia dan neraka hanya sehasta, lalu ketetapan mendahuluinya, sehingga dia melakukan perbuatan penghuni surga, maka dia pun masuk surga.”*³⁸²

Diriwayatkan bahwa syetan sangat bersemangat menggoda manusia pada

³⁸⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid (130/588) dan Ahmad (2/477), keduanya diriwayatkan dari Abu Hurairah.

³⁸¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6493), dalam pembahasan tentang takdir (6607) dan Ahmad (5/335).

³⁸² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang takdir (6593) dan Muslim dalam pembahasan tentang takdir (1/2643).

saat kematian. Saat itu syetan berkata kepada teman-temannya, “Ini adalah bagian kamu, jika dia tidak mampu kamu sesatkan, maka kamu tidak akan mendapatkannya untuk selamanya.”

Kisah tentang Abdullah bin Ahmad bin Hanbal bersama ayahnya adalah kisah yang masyhur. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa orang yang tidak melaksanakan ibadah haji dikhawatirkan akan ditimpa godaan saat kematian. Hal ini berdasarkan riwayat Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ مَلَكَ زَادًا أَوْ رَاحِلَةً تُبْلَغُهُ إِلَى بَيْتِ اللَّهِ الْحَرَامِ وَلَمْ يَحُجَّ فَلَيُمِتْ
إِنْ شَاءَ يَهُودِيًّا وَإِنْ شَاءَ نَصْرَانِيًّا.

*“Barangsiapa yang memiliki bekal dan hewan tunggangan (kendaraan) yang dapat membawanya sampai ke Baitullah, akan tetapi dia tidak melaksanakan ibadah haji, maka hendaklah dia mati dalam keadaan Yahudi atau Nashrani.”*³⁸³

Allah SWT berfirman, “Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 97)

Ketika ayat ini turun, Ikrimah berkata, “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 85) Orang-orang Yahudi dan Nashrani berkata, “Kami adalah orang-orang muslim. Maka Allah SWT berfirman kepada mereka, “Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 97) Mereka berkata, “Kami tidak pernah mengunjungi Baitullah.” Allah SWT berfirman, “Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka

³⁸³ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang haji (812), dan dia berkata, “Ini adalah hadits *gharib*. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur riwayat ini. Selain itu, sanadnya masih diperdebatkan para ahli hadits.”

sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 97)

Makna fitnah dalam kubur adalah ujian dan cobaan terhadap mayat ketika dua malaikat bertanya kepadanya. Kedua malaikat itu berkata kepadanya, “Apakah pendapatmu tentang laki-laki yang telah diutus kepadamu, yaitu Muhammad?” Ketika itu Allah SWT akan meneguhkan kalimat yang kekal bagi orang-orang yang beriman. Orang yang beriman akan menjawab, “Allah adalah Tuhanku, Islam adalah agamaku, Muhammad adalah nabiku.” Maka dia menjawab, “Dia adalah Muhammad utusan Allah. Dia telah datang kepada kami membawa penjelasan dan petunjuk hidayah, lali kami mengikutinya.” Kedua malaikat itu lalu menghardiknya dengan suara yang sangat keras—itulah fitnah yang dirasakan terhadap orang-orang mukmin—kemudian mengucapkan kalimat yang pertama kali mereka ucapkan.

Ada beberapa hadits *mutawatir* dari Rasulullah SAW tentang fitnah tersebut, dari hadits Al Barra‘ bin Azib, Anas bin Malik, Abu Hurairah dan lainnya. Permasalahan ini bersifat umum, dirasakan seluruh kaum muslimin yang mukallaf, kecuali para nabi, terdapat perbedaan pendapat tentang mereka. Selain itu, ada perbedaan pendapat tentang kaum muslimin yang bukan mukallaf, seperti anak-anak dan orang gila, yaitu:

- a. Pendapat yang mengatakan bahwa mereka tidak diuji, karena ujian itu hanya untuk orang-orang yang mukallaf. Ini adalah pendapat Al Qadhi dan Ibnu Aqil. Oleh sebab itu, mereka tidak ditalqinkan setelah meninggal.
- b. Pendapat yang mengatakan bahwa mereka ditalqinkan dan diuji. Ini adalah pendapat Abu Hakim dan Abu Al Hasan bin Abdus, dinukil dari para sahabatnya.

Pendapat ini sesuai dengan pendapat kalangan yang mengatakan bahwa mereka itu dibebani hukum pada Hari Kiamat, demikian menurut pendapat mayoritas ulama dan Ahlussunnah, dari kalangan ahli hadits dan ahli ilmu kalam. Selain itu, pendapat ini yang disebutkan dan dipilih oleh Abu Al Hasan Al Asy’ari dari Ahlussunnah, sesuai dengan nash dari Imam Ahmad.

1. Hukum murtad (keluar dari Islam)

Keluar dari Islam (murtad), seperti orang yang menjadi kafir musyrik atau menjadi Ahli Kitab. Jika dia meninggal dalam keadaan seperti itu, maka gugurlah semua amalnya berdasarkan kesepakatan ulama. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Al Qur'an di banyak tempat, seperti ayat, *"Barangsiapa yang murtad diantara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat."* (Qs. Al Baqarah [2]: 217) *"Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan dia di Hari Kiamat termasuk orang-orang merugi."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 5) *"Seandainya mereka menyekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan."* (Qs. Al An'aam [6]: 88) *"Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu ."* (Qs. Az-Zumar [39]: 65)

Akan tetapi para ulama berbeda pendapat tentang seseorang yang murtad, kemudian kembali memeluk Islam, apakah amalnya yang dilakukan sebelum murtad itu gugur atau tidak? Kecuali jika dia meninggal dalam keadaan murtad. Ada dua pendapat masyhur dalam masalah ini dan dua pendapat dalam madzhab Imam Ahmad. menurut Imam Hanafi dan Imam Malik, amal orang tersebut gugur. Sedangkan madzhab Syafi'i tidak memihak kepada salah satu pendapat tersebut.

Muncul perbedaan pendapat tentang masalah orang yang murtad, apakah dikatakan bahwa dia memiliki iman yang benar akan tetapi gugur disebabkan murtad? Atau dengan murtad itu menjadi jelas bahwa imannya rusak? Karena iman yang benar tidak akan hilang sama sekali. Dalam masalah ini berkembang dua pendapat. Berdasarkan itu pula muncul masalah pengecualian, misalnya seseorang berkata, "Saya mukmin insya Allah." Apakah makna insya Allah itu kembali kepada kesempurnaan iman atau untuk memenuhi harapan.

Semua Makhluk Pasti Menemui Ajal

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya, "Apakah semua makhluk itu akan menemui ajal, sekalipun itu malaikat?"

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Menurut kebanyakan orang, semua manusia pasti menemui ajal, bahkan malaikat sekalipun, seperti malaikat Izra'il malaikat kematian. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadits *marfu'*. Kaum muslimin, orang-orang Yahudi dan Nashrani sepakat bahwa semua itu pasti terjadi, juga sepakat bahwa Allah kuasa melakukan semua itu. Yang menentang itu adalah sekelompok filosof, para pengikut Aristoteles dan orang-orang seperti mereka, namun menisbatkan diri kepada Islam atau Yahudi atau Nashrani, seperti para pengikut risalah Ikhwan Ash-Shafa dan orang-orang seperti mereka yang menyatakan bahwa malaikat itu adalah akal dan jiwa, sehingga tidak mungkin mati. Bahkan menurut mereka para malaikat itu adalah tuhan-tuhan dan pemilik alam ini.

Al Qur'an dan semua kitab suci menyebutkan bahwa malaikat itu adalah hamba Allah yang diatur, sebagaimana firman Allah SWT, *"Al masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 172) *"Dan mereka berkata, 'Tuhan yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak', Maha suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 26-28)

Allah SWT berfirman, *"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengijinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-(Nya)"* (Qs. An-Najm [53]: 26) Allah Maha Kuasa mematikan kemudian menghidupkan mereka, sebagaimana halnya Allah Kuasa mematikan manusia dan jin, kemudian menghidupkan mereka kembali. Allah SWT berfirman, *"Dan Dia-lah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi."* (Qs. Ar-Ruum

[30]: 27)

Disebutkan dalam banyak hadits *shahih* dari para sahabat bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللَّهَ إِذَا تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ أَخَذَ الْمَلَائِكَةُ مِثْلَ الْعَشَى.

“*Sesungguhnya apabila Allah berfirman dengan wahyu, maka para malaikat itu seperti pingsan.*”

إِذَا سَمِعَتِ الْمَلَائِكَةُ كَلَامَهُ ضَعُفُوا.

“*Jika para malaikat mendengar firman-Nya mereka pun pingsan.*”

سَمِعَتِ الْمَلَائِكَةُ كَجَرِّ السَّلْسِلَةِ عَلَى الصَّفْوَانِ فَيَضَعُفُونَ، فَإِذَا فُزِعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ أَى أُرْزِلَ الْفَزَعُ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا: الْحَقُّ، فَيَنَادُونَ الْحَقَّ الْحَقَّ.

“*Para malaikat mendengar seperti suara rantai yang diseret diatas batu yang sangat keras, sehingga mereka pun pingsan. Ketika ketakutan itu dihilangkan dari hati mereka, maka para malaikat itu bertanya, ‘Apakah yang telah difirmankan Tuhanmu?’ Mereka menjawab, ‘Kebenaran’. Maka para malaikat pun itu berseru, ‘Kebenaran, kebenaran’.*”³⁸⁴

Dalam beberapa hadits *shahih* ini disebutkan bahwa para malaikat itu tidak sadarkan diri karena pingsan. Jika mereka bisa pingsan, maka mereka juga mungkin untuk tidak sadarkan diri karena mati. Sedangkan para filosof tidak mengakui bahwa para malaikat itu mungkin saja pingsan atau mati. Tidak

³⁸⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7481), dari Abu Hurairah, Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4738), dari Ibnu Mas’ud, dengan redaksi menurut Abu Daud.

Makna kata الصَّفْوَانِ adalah batu yang licin. Lih. *Al Qamus*, entri: *shafwun*.

sadarkan diri karena pingsan adalah seperti yang dialami Nabi Musa. Allah SWT berfirman, “*Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan.*” (Qs. Al A’raaf [7]: 143)

1. Tiupan sangkakala

Al Qur’an memberitahukan ada tiga tiupan sangkakala, yaitu:

- a. Tiupan ketakutan yang disebutkan Allah SWT dalam surat An-Naml, “*Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.*” (Qs. An-Naml [27]: 87)
- b. Tiupan kematian
- c. Tiupan kebangkitan.

Kedua tiupan ini disebutkan dalam ayat, “*Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)*” (Qs. Az-Zumar [39]: 68)

Pengecualian berlaku bagi mereka yang berada di dalam surga, seperti para bidadari, karena dalam surga itu tidak ada kematian. Juga mungkin berlaku bagi selain mereka. Tidak dapat dipastikan siapa saja yang dikecualikan oleh Allah Karena Allah SWT menyebutkannya dalam Al Qur’an secara umum.

Dalam hadits *shahih* disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ النَّاسَ يُصْعَقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يَفِيقُ، فَأَجِدُ مُوسَى
أَخِذًا بِسَاقِ الْعَرْشِ، فَلَا أَدْرِي هَلْ أَفَاقَ قَبْلِي أَمْ كَانَ مِمَّنْ إِسْتَنَاهُ
اللَّهُ.

“*Sesungguhnya manusia itu dimatikan pada Hari Kiamat. Kemudian aku adalah orang pertama yang sadar. Lalu aku dapati Musa berpegang di kaki Arsy. Aku tidak tahu apakah dia lebih dahulu sadar*

sebelum aku atau dia termasuk yang dikecualikan oleh Allah."³⁸⁵

Ada pendapat yang mengatakan bahwa tiupan ini adalah tiupan yang keempat. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa tiupun ini adalah salah satu dari tiupan yang disebutkan dalam Al Qur'an.

Bagaimanapun juga Rasulullah SAW tidak menyebutkan sesuatu tentang Nabi Musa AS, apakah dia termasuk yang dikecualikan oleh Allah SWT atau tidak. Jika Rasulullah SAW tidak memberitahukan siapa saja yang dikecualikan oleh Allah, maka tentu kita tidak dapat memastikan itu. Masalah ini seperti pengetahuan tentang kapan terjadinya Hari Kiamat, jumlah para nabi dan perkara-perkara lain yang tidak diberitahukan secara pasti. Pengetahuan tentang perkara seperti ini hanya dapat diperoleh lewat *khabar*. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke hadirat Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga dan para sahabatnya.

³⁸⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang permusuhan (2411) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan (160/2373), dari Abu Hurairah.